MY HOT Chocolate

engorbanan, Keluarga dan Cin

NOVEL WATTPAD

MY HOT CHOCOLATE

PENULIS : PIPIT (PIPIT_CHIE)

FIND ME:

IG @ROSIE_FY

PROLOG

Aku memandang sekelilingku, langit kelam dan hujan deras yang mengguyur bumi membasahiku. Semua terasa kelam dan semua terasa mencekam. Sejauh aku memandang hanya kegelapan yang terlihat. Hitam dan pekat. Angin yang berhembus kencang tidak berarti apa-apa bagiku. Air hujan yang tumpah tak membuatku merasakan sakit ketika titik-titik air itu menerpa kulit wajahku. Aku berdiri dan memeluk tubuhku sendiri. Tubuhku bergetar.

Bukan, bukan karena angin kencang yang berhembus, bukan karena hujan deras yang mengguyur, bukan karena dinginnya malam. Tubuhku bergetar karena melihat ia berdiri disana, dengan darah yang menetes disekujur tubuhnya, dengan luka lebam yang membuat tubuhnya terasa tak berdaya. la berjalan tertatih, mendekatiku. Tatapan matanya menatapku lekat, seolah berkata bahwa semua akan baik-baik saja. la menatapku tanpa berkedip. Aku ingin sekali berlari kearahnya, memeluknya dengan erat.

Tapi benda dingin dikepalaku terasa semakin menekan kuat pelipisku, menahanku untuk tetap berdiam diri disini, aku terdiam, sungguh semua ini terasa menyesakkan, hujan menguyur dan suara gemuruh langit terdengar bersautan. Bumi seakan marah dan langit

seakan menangis. Aku menguatkan hatiku, aku tidak boleh lemah.

Tapi ketika suara tembakan itu terdengar, semua terasa semakin gelap, aku menatapnya terjatuh, dengan darah yang kembali mengalir, tidak, kumohon bertahanlah, jangan seperti ini. Aku berlari kearahnya, tidak peduli meski senjata itu akan menembus jantungku, tidak peduli meski senjata itu akan merenggut nyawaku. Aku tidak peduli. Yang kutahu, aku hanya ingin memeluknya, mengatakan padanya agar jangan meninggalkanku. Ia ambruk dan terjatuh. Air hujan yang membasahi tubuhnya membuat darah yang mengalir dari tubuh priaku tergenang dilantai kabin ini. Aku memeluk tubuhnya dengan erat, meneriakkan namanya.

Tapi tak ada sahutan hingga ia menutup matanya. Seketika semua menjadi semakin gelap dan hampa.

BAB 1

SHEVA

Aku melangkahkan kakiku kedalam gedung mewah ini. Keberanian dari manakah yang aku dapatkan hingga aku mampu melamar pekerjaan dikantor ini. Aku tahu mustahil bagiku untuk bisa bekerja dikantor mewah ini. Tapi tidak masalah jika sedikit berharap bukan? Bisa kurasakan tatapan dari orang-orang disini yang memandangku dengan heran. Aku menundukan kepalaku sambil meneliti kembali penampilanku. Rok pensil berwarna hitam dengan kemeja putih polos ditambah dengan blazer berwarna sama dengan rokku. *Stiletto* berwarna hitam satu-satunya milikku. Kurasa pakaian ku saat ini masih terbilang normal.

Tapi kenapa semua yang menatapku saat ini seperti ingin menelanku hidup-hidup ditambah dengan pandangan mencela mereka kepadaku. Terlebih para wanita disini memandangku dengan tatapan mencela dan angkuhnya. Aku menghela nafasku dengan masih melangkah perlahan menuju recepcionist. Aku masih menundukan kepalaku.

Brukkk

Aku seketika mengadahkan kepalaku ketika kurasakan sesuatu, lebih tepatnya seseorang menabrakku dengan

sangat keras. Aku hampir menjerit ketika tubuhku limbung kebelakang. Aku memejamkan mataku berharap lantai kantor ini tidaklah sekeras lantai dirumahku. Dan berharap jika satu-satunya *stiletto*ku tidak patah. Tapi aku sama sekali tidak merasakan kerasnya lantai. Melainkan sebuah lengan kokoh menarik tubuhku ke dekapannya dengan cepat. Aku meringis ketika kurasakan hidungku menabrak dada keras dihadapanku saat ini.

Aku bisa merasakan dekapan hangat ini memacu jantungku untuk berdetak dua kali lebih cepat. Ketika tangan kokoh itu memelukku dengan erat, seolah-olah ada aliran listrik yang cukup kuat menghantam tubuhku dan mengalirkan sensasi aneh kesekujur tubuhku. Aku menahan nafasku berharap jantungku tidak melompat keluar ketika penciumanku menghirup aroma *musk* dan kayu-kayuan dari pemilih tubuh yang masih mendekapku dengan erat saat ini. Aroma seksi dan maskulin yang berasal dari parfum mahal yang aku yakin seumur hidupku tak akan mampu membelinya.

"Kamu tidak apa-apa?" Suara seksi yang parau itu seketika menghempaskanku dari lamunanku dan tanpa aku sadari aku masih berada dalam dekapannya dengan tubuh yang menempel erat dengan tubuh kekar dihadapanku. Aku segera menjauhkan tubuhku dan menarik tanganku yang berada di dada kekar itu. Kurasakan lengan kokoh itu melepaskan pinggangku perlahan. Seketika rasa kecewa menghantamku ketika tangan itu tidak lagi memelukku.

Oh shit. Ada apa dengan otakku.

“Hai kamu tidak apa-apa?“ Suara itu terdengar jelas dihadapanku. Aku mendongkakkan wajahku menatap sumber suara yang masih berada tepat didepanku. Aku hampir menjerit melihat malaikat didepanku. Seorang lelaki dengan wajah yang bisa membuat seluruh lelaki manapun iri melihat ketampanannya. Wajah yang aku yakin setengah indo dengan rahang kokoh. Dua alis lebat yang hampir menyatu, ditambah dengan mata dengan tatapannya setajam elang berwarna biru. Aku tidak pernah melihat mata sebiru ini. Aku ingin sekali mempunyai mata biru mengingat mataku berwarna abu-abu.

Aku kembali memperhatikan garis hidungnya. Hidung mancung dengan sempurna yang aku yakin bukahlah hasil dari operasi plastik. Kemudian tatapanku beralih ke bibirnya yang mengeluarkan suara seksi itu. Bibir tipis berwarna merah muda. Hei bagaiamana bisa bibirnya semerah itu? Dia tidak menggunakan lipstick kan? Tapi kenapa bibirnya seksi sekali? Aku menggelengkan wajahku menghapus pikiran di otakku.

Kemudian tatapanku beralih keleher kemudian turun kedada bidang yang tadi tepat berada didepan wajahku. Kemeja berwarna putih dengan dua kancing teratas yang telah terbuka. Masih dengan menggunakan jas formal tapi tidak mampu menutupi otot kekar yang bersembunyi dibalik kemeja itu. Bisa kulihat bulu-bulu halus didadanya mengintip keluar dari kemeja itu. Aku tidak mampu

mengalihkan tatapanku dari dada bidang itu. Entah kenapa aku tersenyum karena baru saja aku melihat dengan jelas dada itu dihadapanku dan dapat menikmati walau hanya sebentar berada didekapan lengan kekarnya.

“Sudah puas mengamati nona?“ Aku kembali menengadahkan kepalaku menatap wajah malaikat didepanku. Mata itu menatapku dengan tatapan geli dan bisa kulihat kedua sudut bibir seksi itu terangkat keatas. Senyum malaikat yang sempurna berasal dari dewa yunani yang paling indah. Aku terpana dengan senyum malaikat dihadapanku. Sial. Aku segera menundukan wajahku menutupi wajahku yang telah memerah. Oh tuhan. Apa yang telah aku pikirkan.

“Kurasa kamu tidak apa-apa nona.“ Katanya sambil mengangkat daguku dan mengadahkan kepalaku menatapnya. Mata itu masih menatapku dengan tatapan geli dan masih dengan senyum dibibirnya.

“ Ya. Aku baik-baik saja.“ Aku berusaha menahan suaraku agar tidak bergetar. Suara sialan ini malah terdengar parau. Aku segera membersihkan tenggorokanku. Dan mundur selangkah jika tidak ingin leherku sakit karena terus mengadahkan kepalaku menatapnya. Aku kembali menundukan kepalaku.

“Hei, angkat kepalamu dan tunjukkan pada mereka bahwa kamu tidak berbeda dengan mereka. Aku tidak suka melihat wanita yang pesimis dan merendah diri. Kamu cantik. Jadi angkat dagumu!!“ Katanya berbisik

ditelingaku. Nafasnya membelai leherku dan bibirnya hampir mencium daun telingaku. Kemudian dia berlalu dari hadapanku. Aku masih menatap punggung yang perlahan menjauh dari hadapanku. Aku terpana melihat punggung lebarnya. Oke.

Angkat dagumu Sheva.

Aku mengangkat kepalaku dan mengangkat daguku. Aku balas menatap mereka yang menatapku dengan pandangan mencela. Aku tidak berbeda dengan kalian. Kemudian dengan langkah yang mantap aku kembali berjalan menuju meja resepsionis.

***

Aku menghapus keringat yang menetes didahiku saat ini. Jantungku berdetak dua kali lebih cepat. Aku meremas ujung kemejaku dari tadi. Oh sial. Ini hanya *interview* biasa Sheva. Jadi berhentilah bersikap seolah-olah kamu disidang dimeja hijau saat ini. Tapi bagaimana pun ini pertama kalinya aku melamar kerja. Dan ini masih baru untukku. Aku menggenggam erat jariku satu sama lain. Aku harus bisa melewati semuanya. Pekerjaan ini sangat penting untuk hidupku. Jika tidak aku akan kembali menerima perlakuan buruk dari mereka.

Aku menghela nafasku perlahan dan memberi semangat untuk diriku sendiri. Aku pasti bisa. Aku tidak sanggup lagi jika terus-terusan berada dirumah. Aku tidak ingin gila. Aku harus mencari kesibukan dan mengalihkan pikiranku dari mereka.

“Shevanni Olivia Adams!!“ Sebuah suara perempuan memanggil namaku. Aku menghela nafas sekali lagi dan memantapkan hatiku. Aku pasti bisa. Aku melangkah masuk menuju ruang HRD tempat aku melakukan wawancara saat ini. Aku berharap aku bisa menjalani semuanya dengan baik.

Seorang wanita cantik duduk dikursi besarnya. Aku melangkahkan kakiku perlahan mendekati meja itu. Wanita itu menatapku dengan pandangan menilai dan kemudian ia tersenyum kepadaku. Aku bisa melihat ia tersenyum dengan tulus kepadaku. Aku balas tersenyum padanya. Aku memberikan senyum terbaikku padanya.

“Selamat siang.“ Kataku pelan berdiri di depannya dan wanita itu berdiri menyambutku dan ia mengulurkan tangannya padaku. Aku menjabat tangannya dan kembali tersenyum. Wanita ini sangat cantik sekali, ditambah dengan stelan pakaian kerja yang terlihat mewah, mungkin berasal dari perancang terkenal.

“Riana.“ wanita itu menyebutkan namanya dengan senyum.

“Sheva.“

“Silahkan duduk Sheva.“ Aku mengganggukdan menarik kursi didepanku dan duduk dengan jantung berdegup kencang. Aku sama sekali tidak pernah melakukan *interview*. Dan kuharap aku tidak melakukan kesalahan nantinya.

“Kamu melamar dibagian akunting.“

“Ya.“ Kulihat Riana membolak balikan berkasku dengan menelitinya. Dan kulihat ia menghela nafas pelan dan menatapku.

“Maafkan aku Sheva, bagian akunting telah terisi dengan penuh.“ Katanya dengan wajah murung menatapku. Aku menghela nafasku. Tidak bisa ku pungkiri kekecewaan itu tercetak dengan jelas dihatiku. Baiklah. Sepertinya ini memang takdirku. Aku harus kembali terkurung didalam rumah itu dan kembali menjadi upik abu.

Aku menunduk menahan air mataku. Aku tidak ingin menangis sekarang. Aku mengangkat wajahku dan mencoba tersenyum kepada Riana. Aku mencoba memberikan senyum terbaikku seperti sebelumnya kepada Riana meskipun aku tahu kekecewaan itu tercetak dengan jelas diwajahku.

“Baiklah tidak apa-apa, mungkin ini bukan kesempatanku.“ Kataku berusaha untuk kuat.

“Maafkan aku.“ Rania tersenyum padaku. Aku hanya menganggukkan kepalaku dan hendak bangkit berdiri

ketika Riana memanggilku. Aku kembali duduk ketika kulihat Riana akan mengatakan sesuatu padaku.

“Aku ingin melakukan penawaran khusus padamu. Begini, saat ini ada satu posisi yang kosong, tapi perlu kamu tahu. lni posisi yang penting yang di incar oleh seluruh karyawati di kantor ini. Dan secara khusus aku menawarkannya kepadamu.“ Riana menatapku dengan tatapan menilai.

“Boleh aku tahu posisi apa itu?“ Aku menatap Riana dengan tatapan bingung.

“Sekretaris CEO.“ Riana menjawabnya dengan senyuman yang tidak kutahu maknanya.

Apa? Sekretaris CEO? Yang benar saja!! Aku sama sekali tidak berbakat menjadi sekretaris. Dan wanita ini menawarkan posisi itu padaku? Kenapa harus aku? Apa aku pantas menjadi sekretaris? Bagaimana jika nanti aku tidak bisa melakukan tugasku dengan benar? Aku masih menatap bingung pada Riana.

“Kamu yakin menawarkan ini padaku?“ tanyaku masih dengan tatapan tidak percaya.

“Tentu saja aku yakin Sheva. Kuharap kamu mau menerima posisi itu jika kamu memang membutuhkan pekerjaan.“

“Baiklah, aku mau.“ Entah bagaimana aku bisa mengucapkan kalimat itu dan menerimanya begitu saja.

Hei apa benar aku diterima bekerja dikantor mewah ini? Aku tidak dapat menyembunyikan senyumku mengingat sebentar lagi aku akan menghasilkan uang sendiri.

“Keputusan yang tepat Sheva, selamat bergabung bersama kami. Kami berharap kamu mampu mengemban tugas dari kami dan memberikan yang terbaik untuk perusahaan ini.“ Riana berdiri kemudian mengulurkan tangan nya kepadaku. Aku menjabat tangan Riana dan tersenyum padanya.

“Terima kasih.“

***

BAB 2

KEVAN

Aku mengusap wajahku dan mengadahkan kepalaku menatap langit-langit kantor, dalam satu bulan sudah ada tujuh kasus korupsi yang terjadi dikantor cabang yang sama. Sialan. Siapa yang berani melakukan ini? Aku yakin bajingan itu sudah bosan untuk hidup rupanya. Aku harus segera kesana, mengandalkan Carlos saja tidak cukup untuk mengatasinya. Dan bajingan itu sepertinya terlatih dalam melakukan korupsi, dia menggunakan cara yang mulus. Oke permainan dimulai.

“Apa kamu yakin akan menanganinya sendiri kesana?“ Sudah tiga kali Riana menanyakan pertanyaan yang sama padaku.

“Tentu saja aku harus kesana untuk melihat secara langsung!!“ Kataku sengit melihatnya tajam. Tapi bukan Riana namanya jika takut melihat tatapan intimidasiku. Dia akan mengangkat dagunya jika berbicara dengan siapapun. Dan aku suka melihat wanita yang percaya diri sepertinya.

“Tidakkah kamu percaya pada Carlos? Aku yakin dia bisa mengatasinya, kamu hanya perlu bersabar sedikit. Dasar tidak sabaran!!“ Riana balas menatapku sengit. Aku menghela nafas dengan berat.

“Bukannya aku tidak percaya dengan Carlos, aku hanya ingin membantunya Riana, jadi berhentilah bertanya padaku!!“ Aku segera mengambil jas yang kusampirkan di lengan kursiku, memakainya dengan cepat kemudian berlalu dari hadapan Riana sebelum wanita itu berteriak padaku. Percuma melawan singa betina.

“Dasar manusia *perfectionist!!*, cobalah latih kesabaranmu itu. Dasar tidak sabar. Sialan!!!“ aku masih bisa mendengar Riana berteriak memakiku ketika aku akan memasuki lift. Aku segera keluar dari lift dengan terburu-buru, aku tidak sabar lagi ingin menemukan siapa yang berani melakukan korupsi pada perusahaanku. Aku melangkah dengan cepat tanpa menghiraukan sapaan karyawanku.

Aku merogoh saku celanaku dan mengambil ponselku. Ada *e-mail* dari Carlos. Aku rasa Carlos pasti akan memberitahukan kabar terbaru tentang kasus ini. Aku segera membuka *e-mail* tersebut dan membacanya dengan cepat. Tiba-tiba saja ada sesuatu didepanku. Tepatnya aku menabrak sesuatu didepanku. Aku segera mengalihkan tatapanku dari ponsel ke seseorang yang saat ini tepat berada didepanku.

Jeritan tertahan itu terdengar dan segera membuat otakku bekerja dengan cepat. Aku menabrak seorang wanita. Aku segera meraih tubuh mungil wanita itu ketika kulihat wanita itu akan terjatuh kebelakang. Aku memeluknya dengan cepat dan membawanya

kepelukanku. Aku bisa merasakan empuk dadanya ketika bertabrakan dengan dadaku. Seketika membuat darahku berdesir dan jantungku berdetak dengan cepat ketika wanita itu meletakkan tangannya didadaku.

Nafasku memburu ketika aroma vanilla yang ku cium berasal dari rambut wanita ini. Aku suka vanilla. Dan aku juga mencium aroma yang sama dari leher wanita ini. Kurasakan gairah menguasaiku dan 'junior'ku terbangun seketika. *Shit* hanya dengan menghirup aroma tubuhnya saja aku sudah bergairah. Aku memeluk erat pinggang kecilnya mendekapnya lebih erat kedadaku. Tubuhnya terasa begitu pas berada di pelukanku.

"Kamu tidak apa-apa?" Suaraku berupah menjadi parau dan sesuatu terasa sempit dicelanaku. Wanita itu tersadar dan segera melepaskan dirinya dariku. Sesaat perasaan kecewa menghampiriku ketika aku melepaskan pelukanku perlahan pada pinggangnya. Kulihat wanita itu masih menundukan kepalanya. Sudahkah aku katakan aku benci melihat wanita yang tidak percaya dengan dirinya sendiri?

"Hei kamu tidak apa-apa?" Aku berusaha mengalihkan perhatiannya dari lantai yang sedang diamatinya. Apakah lantai lebih menarik dari pada aku yang berdiri tepat didepan nya saat ini? Wanita itu perlahan mendongkakkan kepalanya menatapku. Aku bisa melihat tatapan kagum ketika ia melihat wajahku. Matanya abu-abunya menelusuri wajahku. Aku mengamati wajahnya. Wajah yang sangat cantik dan indah yang terpahat sempurna

pada tubuhnya. Wajah itu sangat cantik alami meski hanya menggunakan *make-up* yang sangat tipis sekali. Aku bisa melihat rona kemerahan pada pipinya yang mulus itu.

Mata bulatnya masih menatapku *intens*, aku suka mata abu-abunya. Sangat jarang sekali aku bisa melihat mata seperti mata beningnya. Ditambah dengan bulu matanya yang panjang dan lentik. Kurasa itu bukan bulu mata palsu. Mata cantik itu tidak berkedip menatap wajahku. Aku bisa melihat dengan jelas hidung mancungnya. lngin sekali aku mengecup ujung hidungnya. Dan terakhir mataku terpaku pada bibir indahnya. Bibir nya sedikit terbuka dan terlihat seksi sekali.

Aku bisa merasakan gairah semakin menguasaiku ketika kulihat wanita itu membahasi bibirnya dengan lidah. Oh tuhan kenapa hanya dengan menatapnya saja aku suka sangat bergairah seperti ini? lni langka. Ya sangat langka. Tidak pernah aku menemukan wanita yang sangat seksi seperti wanita yang berdiri dihadapanku saat ini. Dia terlihat seksi meski tidak berusaha untuk menjadi seksi. Aku bisa melihat sedikit dada indahnya dari balik kemeja putih yang sedikit transparan yang saat ini dikenakan nya. lngin sekali aku menenggelamkan wajahku dibalik kehangatan gunung kembar itu.

Tatapan ku kemudian beralih ke leher jenjangnya. Leher yang sangat menggoda untuk ku cium dan meninggalkan jejek kepemilikan ku disana. Leher dengan aroma vanilla yang sangat kusuka. Aku berusaha menelan air liurku dengan susah payah.

Kulihat wanita itu mengamatiku dari ujung kaki hingga ujung rambutku. Aku tersenyum melihatnya. Jarang sekali aku melihat wanita yang menatapku polos sepertinya. Dia berbeda. Tatapan nya tidak liar seperti tatapan setiap wanita yang kutemui. Tatapan polos dan beningnya menghangatkan hatiku. Dia tidak menatapku seakan ingin memakanku. Aku menyukai caranya menatapku.

"Sudah puas mengamati nona?" Aku tersenyum geli melihatnya mengamatiku dengan sangat *intens.* Kulihat wanita itu mendongkakkan kembali wajahnya menatapku. Ketika mataku bertemu dengan matanya. Seakan-akan pusat kehidupanku terfokus padanya. Aku hanya melihatnya. Aku tidak mampu melihat yang lain. Aku tidak mampu mengalihkan tatapanku darinya.

Kulihat pipi mulus itu kembali bersemu merah. Dan wanita itu kembali menundukan kepalanya. Kenapa dia suka sekali menundukan kepalanya. Aku melirik keadaan sekitarku. Kulihat karyawatiku menutup mulutnya yang terbuka karena menatapku dan mata mereka menatap wanita didepanku dengan tatapan mencela.

Aku mengamati wanita didepanku lebih detail lagi. Rok pensil dengan kemeja putih dan blazer yang berwarna sama dengan roknya. Sangat sederhana tapi entah kenapa dimataku malah terlihat sangat cantik dan seksi. Aku melihat wanita itu menggenggam sebuah map berwarna cokelat. Surat lamaran pekerjaan. Apa wanita ini sedang berusaha melamar pekerjaan di perusahaanku? Lagi-lagi

aku tersenyum memikirkan wanita ini akan bekerja dikantorku.

"Ya aku baik-baik saja." Darahku berdesir ketika mendengar suara beningnya ditelingaku. Suara yang sangat merdu. Aku bisa mendengar ada nada gugup dalam suaranya. Aku mendekat ke arahnya. Dan mendekatkan kepalaku kelehernya. Wanita itu masih menundukkan kepalanya. Aku menghirup dalam-dalam aromanya dan menyimpannya dalam memoriku.

"Hei, angkat kepalamu dan tunjukan pada mereka bahwa kamu tidak berbeda dengan mereka. Aku tidak suka melihat wanita yang pesimis dan merendah diri. Kamu cantik. Jadi angkat dagumu!!" Aku ingin sekali menciumi daun telinganya tapi aku berusaha menahannya. Sekali lagi aku menghirup aroma memabukan itu dan kemudian segera berlalu dari hadapannya jika tidak ingin kontrol diriku lepas seketika ketika melihat leher jenjangnya.

Aku berjalan cepat menuju Ferrari-ku yang terparkir di *basement*. Aku masih bisa menyadari wanita itu menatap kepergianku dan menatap punggungku. Aku melirik sekali lagi ketika kulihat wanita itu menghela nafasnya perlahan dan kemudian mengangkat dagunya tinggi membalas tatapan mereka yang menatapnya dengan tatapan mencela kemudian wanita itu melangkah dengan mantap dan anggun menuju meja recepcionist.

Aku tersenyum. Aku menyukai wanita itu. Dia terlihat sangat mempesona. Aku segera meraih ponselku dan menghubungi Riana.

“Ada apa?“ Tanpa basa-basi Riana menjawab panggilan ku pada dering pertama.

“Kamu segera ke lobby sekarang dan ambil surat lamaran yang diantarkan oleh seorang wanita berambut hitam panjang dan bawa surat lamarannya ke ruanganku. Sekarang!!“ Aku berkata sambil masuk kedalam mobil.

“Hei kamu sialan, seenaknya saja kamu menyuruhku kesana. Dan wanita? *well* tidak bisakah kamu jangan merayu wanita saat ini?!“ Sengitnya hampir berteriak padaku. Aku segera menjauhkan ponsel dari telingaku jika tidak ingin tuli mendadak begitu mendengar suara tarzan-nya.

“Tidak bisakah kamu lakukan apa saja yang kuminta dan jangan banyak bertanya? Dan satu lagi jangan berteriak. Kamu membuat aku tuli seketika.“ kataku tajam sambil mencengkram setir mobil dengan erat.

“Tidak bisakah kamu meminta sesuatu yang normal padaku?“ suara Riana terdengar sengit dan menggerutu. Aku hampir saja tertawa. Aku tahu meskipun Riana akan selalu menggerutu kepadaku karena permintaanku, tapi aku tahu ia akan melakukan apapun yang aku minta padanya.

“Aku harus pergi, segeralah ke lobby utama. Oke!! Aku sayang padamu Ri.“ Aku segera mengakhiri panggilanku dan segera pergi menuju kantor cabang menyusuri kasus yang ada.

***

“*Well* Sheva itu memang cantik dan anggun. Dia terlihat sederhana tetapi menurutku itulah letak pesonanya.“ Riana menghempaskan dirinya disofa disampingku dan dia merebahkan kepalanya dibahuku.

“Terima kasih telah melakukan ini semua untukku.“ Kataku pelan dan mengecup puncak kepalanya.

“Yeah, kamu tahu, Sonia berkali-kali bertanya padaku mengapa aku yang melakukan *interview* hari ini dibagian HRD, dan yang lebih parahnya, aku hanya melakukan *interview* untuk Sheva saja hari ini. Ini semua gara-gara kamu Kevan!!“ Riana bersungut dan menggembungkan pipinya menatapku. Menandakan ia kesal kepadaku. Aku hanya tertawa melihatnya.

“Bagaimana reaksinya ketika kamu menawarkan posisi itu padanya?“ Tanyaku sambil meletakkan berkas yang sudah selesai aku pelajari.

“Kamu tahu wajah bingung dan kagetnya benar-benar lucu dan membuat aku gemas. Dia menatapku dengan tidak percaya. Seharusnya ku foto saja tadi wajah imutnya itu.“ Aku melihat Riana yang tertawa-tawa sambil mengunyah cokelatnya.

Aku memang meminta Riana melakukan ini untukku. Setelah aku mendapatkan berkas tentang wanita yang ternyata bernama Sheva itu, seketika aku ingin menjadikan nya sekretarisku. Padahal aku tahu, Roy terpaksa aku alihkan menjadi Wakil General Manager setelah ini.

"Kau benar-benar ingin mendepakku dari sisimu Van?" Roy menatapku tajam. Aku tertawa melihat ekspresinya.

"Jangan menatapku seperti itu Roy, seolah-olah aku memutuskan kekasih saja." kataku sambil menikmati cokelat panasku.

"Tapi kau benar-benar mendepakku karena wanita yang telah bersuami itu Kevan. Camkan dalam otakmu itu bahwa wanita itu sudah bersuami!" Roy kali ini menatap ku dengan ekspresi jijiknya.

"Tapi aku menginginkan nya Roy." Kataku sengit

"Tapi bagaimana dengan statusnya? Kau tidak berniat melakukan *affair* dengan wanita itu kan?" Roy lagi-lagi menatapku seolah aku adalah makhluk luar angkasa.

"Aku sudah meminta Carlos menyelidiki Sheva. Dan seperti yang kau tahu. Sekali aku menginginkan sesuatu, maka aku harus mendapatkan nya. Meski dengan cara kotor sekalipun." aku menatap Roy dengan tajam. Dan seketika Roy terdiam dan menundukan wajahnya.

“Kau tidak perlu melakukan cara kotor Van, karena wanita itu tidak bahagia dengan rumah tangganya.” Tiba-tiba saja Carlos datang dan menyerahkan sebuah map kepadaku.

“lni berkas tentang wanita itu.“ Aku segera meraih map itu dan segera membuka map dan membacanya.

Aku membaca satu-persatu kata-kata yang ada di map itu. Setelah selsai membaca semuanya aku menatap Carlos dengan tajam.

“Suami nya Aldo Prakoso? Manager di Bank cabang yang bermasalah itu?“ Tanyaku pada Carlos.

“Ya, Aldo manager kantor cabang mu yang terkait kasus korupsi itu. Aku sedang menyelidikinya saat ini. Aku yakin Aldo ada kaitannya dengan semua kasus ini.“ Carlos mengambil cokelat panasku dan meneguknya secara perlahan.

“Tidak bisakah kau mengambil minuman yang lain saja? itu cokelatku!!“ Kataku sengit melihatnya. Carlos hanya mengangkat bahunya dan menatapku acuh.

“Kau sudah 28 tahun Kevan, tapi minumanmu masih saja cokelat panas!!“ Sindir Roy sambil meneguk kopinya.

“Diam kau sialan!“ sungutku padanya.

“Hei coba lihat, diluar kau terlihat sangat berwibawa, dan dingin kepada siapapun. Dan didepan kami semua kau

seperti anak kecil." Ejek Carlos sambil memeletkan lidahnya padaku.

"Hei kau Carlos, kau tidak lupa umurmu bukan? Sudah 30 tahun dan kau masih saja memeletkan lidah padaku? Yang benar saja?" Kataku tidak mau kalah.

"Hei sudahlah, aku pusing melihat kalian yang selalu berdebat dimana saja." sungut Riana kemudian merebahkan kepalanya dipangkuanku. Aku mengusap lembut rambut nya dan Riana memejamkan matanya menikmati sentuhanku.

"Kembali kepada Sheva, apa yang akan kau lakukan padanya?" Tanya Roy sambil merebahkan dirinya disofa dihadapanku.

"Tentu saja menjadikan dia milikku!" kataku mantap sambil mengingat lagi aroma vanilla dari tubuhnya yang selalu membuat aku bergairah hanya dengan membayangkan nya saja.

"Kuharap ini pertualangan terakhirmu kak. Aku menyukai wanita itu." Aku tersenyum mendengar suara dari adikku satu-satunya.

***

BAB 3

SHEVA

Aku memasuki rumah yang sudah 4 tahun ini kutinggali. Langkah ku sedikit lebih ringan dari pada biasanya. Ya tentu saja. Saat ini aku sedang bahagia karena aku sudah mendapatkan pekerjaan.

“Dari mana saja kau baru pulang?“ Aku menghentikan langkahku menuju kamar ketika suara itu terdengar dibelakangku. Aku membalikkan tubuhku dan terlihatlah sosok tubuh wanita angkuh didepanku yang menatap aku dengan tajam.

“Aku baru saja selesai *interview* pekerjaan ma.“ Kataku malas padanya.

“Jadi kau sudah bisa menghasilkan uang sendiri? Bagus, jadi kau tidak perlu membebani anakku lagi dengan segala kebutuhanmu itu. Dan jangan lupa kau harus membayar hutang orang tuamu pada anakku.“ kata nya sengit sambil menatapku tajam. Aku menghela nafasku perlahan.

“Ya ma.“ Kataku pelan kemudian berlalu dari hadapannya menuju kamar.

“Jangan lupa siapkan makanan untuk kami!!“ Ibu mertuaku berteriak ketika aku baru saja memasuki kamar

untuk berganti pakaian. Aku melangkah perlahan menuju ranjangku. Aku menghempaskan tubuhku dan mengusap air mata yang perlahan mengalir dipipiku. Inilah yang selalu aku alami selama empat tahun ini. Aku harus menjadi korban untuk membayar hutang ayahku kepada suamiku. Aku menghapus air mataku dan segera kekamar mandi untuk mencuci mukaku. Aku harus segera memasak makanan untuk mereka jika tidak ingin ibu mertuaku berbuat kasar padaku.

***

Aku sedang menyiapkan pakaian untuk Aldo suamiku, Aldo baru saja pulang kerja dan sedang mandi saat ini. Aldo. Suami yang hingga saat ini belum bisa kucintai. Meskipun begitu aku melayaninya dengan baik, melayani semua kebutuhannya termasuk kebutuhan biologisnya. Dan hingga saat ini setelah 4 tahun kami menikah, kami belum juga memiliki anak. Aku tidak tahu harus bahagia atau sedih karena sampai saat ini aku belum memiliki anak, setiap kali aku memeriksakan diriku ke dokter kandungan, dokter selalu bilang diriku sehat dan rahimku juga sehat tidak ada masalah, dan begitu juga dengan Aldo.

Semua sikap sinis mertuaku berawal dari 1 tahun pernikahan kami tetapi aku tidak juga kunjung hamil. Mereka selalu menyalahkan aku. Hingga Aldo menyuruhku untuk dirumah saja beristirahat. Aldo tidak memperbolehkan aku bekerja karena menurutnya jika aku bekerja maka fisikku akan kelelahan dan tidak baik untuk kesehatan rahimku. Padahal dia tahu bahwa rahimku

baik-baik saja dan tidak bermasalah. Suara pintu kamar mandi dibuka membuyarkan lamunanku, aku melihat Aldo dengan handuk yang melilit dipinggangnya. Aku segera menyerahkan setelah piyama miliknya. Aldo menerimanya dan segera memakainya.

."Kudengar kau mendapat pekerjaan." Suaranya terdengar dingin dan tajam padaku. Aku mendongkakkan kepalaku menatap Aldo yang menatapku dengan tajam.

"Ya, aku sudah mendapatkan pekerjaan." Kataku pelan kemudian menundukan wajahku. Tatapan Aldo selalu mengintimidasiku.

"Kuharap kau tidak melupakan batasanmu jika bekerja, kau masih harus melayaniku." Aldo kemudian naik keranjang dan segera merebahkan dirinya.

Aku menatapnya sekilas dan kemudian ikut berbaring diranjang. Aku menatap langit-langit kamar.

Besok aku sudah mulai bekerja. Kuharap pengalaman bekerja pertamaku bisa kulalui dengan lancer.

**

Aku kembali melangkahkan kakiku kedalam kantor mewah ini. Tetapi yang berbeda adalah aku melangkahkan kakiku dengan perasaan ringan dan dagu yang terangkat. Aku tidak memperdulikan para wanita yang menatapku dengan sinis.

Aku sempat melirik kembali penampilanku hari ini, rok diatas lutut dengan model pensil, kemeja pink dan blazer hitam serta masih dengan *stiletto* yang sama dengan yang aku gunakan ketika mengantar surat lamaranku.

Ake sengaja menggerai rambutku dengan menggunakan sebuah jepit kecil disisi kiri rambut. Aku menggunakan *make-up* yang natural. Sempurna.

Meskipun sederhana, tapi aku cukup puas dengan diriku.

Kulihat Riana berjalan mendekatiku, aku tersenyum melihatnya yang terlihat sangat cantik hari ini. Lebih tepatnya selalu cantik. Kulihat mata birunya berbinar ketika melihatku. Aku sedikit tertegun melihat mata birunya. Mengingatkan aku pada seseorang.

"Hai Sheva, selamat pagi." Riana mengecup pipiku sekilas. Aku mencium aroma vanilla dari tubuhnya. Wow ia menyukai vanilla. Sama sepertiku.

"Hai Ri, selamat pagi. Kamu terlihat cantik hari ini." Aku tersenyum manis padanya.

"Kamu salah, aku selalu terlihat cantik setiap hari." Sungutnya padaku. Seketika membuat aku tertawa mendengarnya. Ya ku akui ia memang selalu terlihat cantik.

“Baiklah, ayo kita lihat bos dan ruang kerja barumu.“ Riana menggendengku seolah-olah ia telah lama mengenalku. Aku melihat orang-orang dikantor ini menyapa dan menghormati Riana. Siapa sebenarnya Riana? Kenapa semua orang disini tampak menundukkan kepalanya kepada Riana.

Dan yang lebih parahnya, banyak dari mereka yang mencuri pandang padaku secara diam-diam dan memandangku dengan sinis. Aku sedikir risih melihat cara mereka menatapku.

“Abaikan saja mereka, mereka memang selalu iri dengan wanita yang lebih cantik dari pada mereka.“ Riana menggandengku memasuki lift khusus direksi. Wow apa jabatan Riana setinggi itu?

Mendengar perkataan Riana membuat aku tersenyum. Apa ia sedang memujiku? Yang benar saja?

“Jangan mengejekku!!“ Sungutku dengan menggembungkan pipiku. Melihat reaksiku Riana tertawa dengan terbahak. Aku sampai terpana mendengar suara tawanya yang sangat merdu dan terpana dengan caranya tertawa yang menurutku sangat elegan.

Ketika lift telah berhenti dan pintu lift terbuka aku disuguhkan dengan pemandangan yang sangat luar biasa. Sebuah lantai ruangan yang amat sangat mewah, ruangan ini di dekorasi dengan warna hitam dan abu-abu. Terlalu jantan dan maskulin. Ada terdapat empat ruangan dilantai ini.

Riana menarikku pelan untuk mengikutinya. Kami melewati ruangan yang besar dengan tulisan ‘General Manager’, ‘Wakil Genaral Manager‘ dan ‘Wakil CEO‘. Kami berjalan menuju ruangan yang terletak paling ujung dan yang paling besar. Di pintu tersebut tertulis dengan besar ‘CEO’.

Riana membuka pintu tersebut dan di dalamnya terdapat sebuah meja yang kurasa itu akan menjadi meja kerjaku, lengkap dengan berbagai arsip didalam lemari di dekat meja tersebut.

Meja yang luas untuk ukuran sekretaris menurutku. Disana terdapat berbagai peralatan elektronik termasuk dengan sebuah lemari pendingin minuman disudut ruangan. Apa ruangan kerja sekretaris selalu semewah ini?

Lamunanku tersadar ketika Riana membuka sebuah pintu lain yang langsung menuju ruang CEO. Riana menarik tanganku untuk mengikutinya masuk kedalam ruangan paling mewah itu. Mataku langsung menangkap ruangan yang sangat luas, dan maskulin. Aku mengedarkan pandanganku mengamati ruangan bosku. Dekorasi yang hampir sama dengan yang kulihat ketika aku baru saja keluar dari lift.

Berbagai lemari besar dengan begitu banyak arsip di dalamnya mendominasi ruangan bercat abu-abu ini. Beberapa sofa berwarna hitam di letakkan di tepi ruangan,

ada seperangkat alat elektronik lengkap dengan *stereo*nya terdapat di dekat sofa besar itu.

Mataku mengamati berbagai pigura kecil yang di pajang, tetapi aku tidak mempu melihat dengan jelas potret di dalamnya di karenakan begitu lebarnya jarakku berdiri dengan pigura-pigura itu.

Aku mengedarkan pandanganku ketika mataku tertuju pada sebuah meja kerja yang sangat besar di letakkan di tengah-tengah ruangan yang tidak jauh dari dinding yang terbuat dari kaca besar yang hampir setengahnya di tutupi tirai itu. Pasti sangat asyik sekali bisa menikmati indahnya gemerlap kota Jakarta di malam hari dari balik dinding itu. Diatas meja itu terdapat berbagai map dengan berbagai ukuran. Aku mengernyit melihat tumpukan map itu.

Aku terperanjat ketika melihat sepasang mata biru tajam yang sedang menatapku intens dari balik meja itu. Sepasang mata biru yang menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepalaku seakan-akan pandangan matanya mampu menembus jantungku. Seketika jantungku berdetak dengan cepat dan memompa darah dengan cepat keseluruh tubuhku. Aku merasakan kedua tanganku terkepal berharap mampu menghilangkan kegugupanku yang saat ini telah membuat sekujur tubuhku bergetar.

Mata itu masih mengamatiku, dan pandangan matanya tertuju lurus padaku. Dan sialnya hanya dengan tatapan mata sensualnya padaku, milikku yang saat ini berada dibalik rokku terasa panas, berdenyut dan lembab.

Shit. Aku tidak tahu tatapan mata seseorang bisa membuatku bergairah seperti ini. Ralat. Kurasa hanya sepasang mata biru ini yang mampu melakukan itu padaku.

"Pak Kevan, ini adalah sekretaris anda yang baru, Sheva Adams." Suara Riana menginterupsi lamunanku. Aku mengikuti Riana yang telah melangkah mendekati sepsang mata biru itu.

"Hallo nona Adams, aku Kevan Reavens dan selamat bergabung dengan perusahaan ini." Sebuah tangan kekar terulur di depanku. Aku menahan nafasku yang terasa berat dan menerima uluran tangan itu.

Ketika kulitku bersentuhan dengan kulit panas yang saat ini berada di genggamanku, terasa seperti aliran listrik menyengatku dan memberikan perasaan hangat dan nyaman yang mengalir di tubuhku dan membuat jantungku seketika berdetak dengan normal. Tangan itu menjabat dengan erat tanganku.

"Sheva saja, terima kasih Mr. Reavens, saya senang dapat bergabung dengan perusahaan anda." kataku sambil berusaha menahan diriku agar tidak segera melompat ke dekapan hangatnya itu.

Bibir seksi itu tersenyum padaku. Aku terpana melihat senyuman malaikat itu. Oh tuhan kenapa kau biarkan makhluk se seksi ini lahir kedua ini.

Aku tersenyum gugup padanya.

“Ehem.“ Deheman keras segera menyadarkanku dari keterpanaanku pada mahkluk sempurna di depanku. Aku segera menarik tanganku yang masih dalam genggamannya dengan perlahan.

Ku dengar bunyi sepasang sepatu mendekat ke arah kami. Dan kulihat sesosok lelaki tak kalah tampan berdiri disamping sang CEO.

“Wow sekretaris baru yang sangat cantik. Kau beruntung menemukan wanita cantik seperti ini Kevan.“ lelaki tadi tersenyum lebar padaku. Aku balas tersenyum sopan padanya sambil sedikit menundukkan kepalaku padanya.

“Jangan mulai menggoda sekretarisku Carlos!!“ Kevan berkata dengan suara dingin dan dengan tatapan tajamnya kepada lelaki yang berdiri di sampingnya yang masih saja tersenyum dengan lebarnya padaku. Aku bergidik mendengar suara dingin Kevan.

“*Overprotektif-Bossy??*“ Tiba-tiba saja sebuah suara lain berasal dari belakangku terdengar. Aku membalikkan tubuhku menatap ke sumber suara.

Dan lelaki tampan satu lagi mendekat ke arah kami. Oh tuhan surga macam apa ini? Kenapa banyak sekali lelaki tampan disekitarku saat ini.

“Jangan mulai Roy, dan kau Carlos kembalilah keruanganmu!!“ Riana mendelik kesal kepada dua pria tampan yang tadi menginterupsi kami.

“*Calm down* Ri, aku hanya ingin melihat sekretaris baru Kevan.“ Lelaki yang dipanggil Carlos sedang menatap Riana dengan jenaka. Aku bisa melihat suasana ke akraban mengalir dari mereka. Mereka seperti keluarga. Dan mendengar mereka memanggil nama satu sama lain dengan sayang seketika membuatku iri. Karena selama ini tidak ada satupun yang peduli padaku.

“Aku akui sekretarismu ini sangat cantik Van, malaikat mana yang terperangkap dalam lingkaran setanmu ini?“ Lelaki yang terakhir memasuki ruangan mendekatiku.

“Hai, aku Roy, wakil General Manager.“ Roy mengulurkan tangannya padaku. Aku tersenyum dan menjabat tangannya.

“Sheva.“ Kataku pelan.

“Aku Carlos, wakil CEO *devil* ini.“ aku menerima uluran tangan Carlos dan tersenyum padanya. Mereka sangat baik.

“Ri, tolong kamu antar Sheva ke ruangannya dan beritahu dia apa saja pekerjaan nya disini!!“ Suara Kevan terdengan kesal dan dingin. Riana segera menggandeng tanganku dan membawaku keluar ruangan.

“Ayo kutunjukkan pekerjaanmu!!“ Aku segera memutar tubuh setelah meminta permisi kepada lelaki tampan yang saat ini telah menjadi bosku.

“Roy, Carlos, mau kemana kalian? Aku ingin bicara dengan kalian!!“ Aku masih bisa mendengar suara Kevan memanggil Roy dan Carlos ketika mereka akan mengikutiku keluar ruangan.

Aku hampir tertawa melihat wajah lucu mereka ketika mereka dengan terpaksa menghentikan langkah mereka dan berbalik mendekati Kevan. Aku masih bisa merasakan sepasang mata biru itu menatapku hingga aku menghilang di balik pintu ruangan ya.

Kurasa hidupku takkan sama lagi setelah ini.

BAB 4

SHEVA

Ternyata menjadi sekretaris tidaklah sesulit yang ku kira, tugasku hanya memeriksa kembali laporan yang akan di serahkan kepada Kevan dan mengatur jadwal kerjanya setiap hari. Tetapi itu saja sudah membuatku cukup sibuk. Aku masih sibuk mempelajari berbagai berkas yang diberikan Riana kepadaku, ketika suara bariton itu terdengar tepat disampingku.

"lni sudah jam makan siang Va, aku tak ingin karyawanku menderita penyakit maag jika terlalu keras bekerja." Aku segera mengalihkan pandanganku dari berkas yang sedang ku baca saat ini.

"Oh maaf Mr. Reavens saya terlalu fokus mempelajarinya." aku tersenyum kepada Kevan yang sedang menatapku intens. Entah kenapa setiap Kevan menatapku seperti ini, bagian bawahku terasa panas dan berdenyut. *Shit.*

"Bereskan berkas mu dan ikut makan siang denganku!!" Suara seksi itu kini terdengar serak.

"Tapi Sir, saya bisa makan sendiri saja."

“Aku tidak menerima penolakan Sheva!“ Suara serak itu telah berubah menjadi perintah yang mematikan. Aku menundukkan kepalaku ketika tatapan tajam itu seakan bisa membuat jantungku mencolos seketika.

Aku segera membereskan berkas-berkas yang berserakan di mejaku dengan cepat. Aku menyembunyikan tanganku yang bergetar karena takut dan gugup. Setelah semua nya kembali pada tempatnya semula, aku segera meraih tasku dan segera berdiri. Ketika aku hendak melangkah, sialnya aku tersandung oleh kakiku sendiri.

“Aw!!“ Aku memejamkan mataku bersiap-siap jika wajahku akan mencium kerasnya lantai yang saat ini kupijak. Tapi sebuah tangan menangkap tubuhku dan menopangku ke dalam dekapannya. Aku memegang erat tangan yang saat ini sedang melingkari pinggangku. Jantungku sedang melompat saat ini. lramanya bisa membuat aku mati di tempat. Aku mendongkakkan kepalaku melihat wajah yang saat ini begitu dekat dengan wajahku. Ujung hidungku hampir saja menyentuh ujung hidungnya.

Sengatan listrik itu kembali ku rasakan ketika tangannya membelai punggungku secara perlahan. Aku meletakkan telapak tanganku pada dada bidangnya yang keras. Telapak tangan hangat itu kemudian membelai tengkukku dengan perlahan. Gerakan sensual yang membuat tubuhku bergetar seketika dan membuat milikku berdenyut dan terasa semakin basah.

Kemudian jari-jari itu membelai daun telingaku, sebelah tangannya masih melingkar dengan erat di pinggangku. Kevan membelai daun telingaku dengan jempolnya. Mengalirkan sensasi hangat yang aneh ke sekujur tubuhku. Sensasi hangat itu membuat tubuhku terasa nyaman dan damai. Aku menatap sepasang mata biru itu. Aku bisa melihat mata biru itu menggelap, disana terlihat jelas sebuah gairah yang besar.

Perlahan wajah itu mendekati wajahku, aku memejamkan mataku ketika hembusan nafas hangat itu terasa di pipiku. Tangannya kemudian membelai leherku dengan perlahan. Dan berhenti pada tulang selangkaku. Tangan itu mengusap tulang selangka dengan membuat pola abstrak disana. Kemudian benda hangat dan kenyal terasa menempel di bibirku. Kevan semakin menarik tubuhku semakin dekat dengan tubuhnya. Padahal tubuh kami telah menempel dengan eratnya.

Alarm dalam kepalaku mengingatkanku bahwa tidak seharusnya aku menerima semua ini, tapi ternyata gairahku mengalahkan semua akal sehatku. Bibir itu masih menempel dengan bibirku. Kemudian bibir itu mulai bergerak secara perlahan, mencecapi semua sudut bibirku. Aku masih diam menikmati bibir Kevan merasai seluruh bibirku. Aku melenguh ketika Kevan menggigit bibir bawahku dengan lembut, membujukku membuka mulutku untuk membiarkan lidahnya mengeksploitasi seluruh rongga mulutku.

Aku dapat merasakan telapak tangannya yang hangat menekan tengkukku agar tidak menjauh darinya dan memperdalam ciumannya. Dengan jantung yang bergemuruh hebat dan dengan keringat dingin yang mengalir diseluruh tubuhku, aku membalas lumatannya. Aku memainkan lidahku dan lidah kami bergerak dengan rakus. Saling memberi dan saling membutuhkan sama lain. Aku tidak ingat apapun lagi. Pandanganku mengabur. Mataku hanya tertuju padanya. Pada lelaki yang saat ini sedang ganas menciumi bibirku. Pada lelaki yang memelukku dengan erat dan memberikan rasa nyaman dan terlindungi pada tubuhku. Pada lelaki yang telah membangkitkan gairahku yang telah lama padam.

Aku hanya tertuju padanya.

Sekelilingku seakan buram. Aku melupakan fakta bahwa saat ini kami masih berada di kantor dan siapa saja bisa memergoki kami. Aku melupakan fakta bahwa aku adalah seorang istri yang mempunyai kewajiban melindungi dirinya dari sentuhan lelaki lain yang bukan suaminya. Melupakan fakta bahwa aku bukan siapa-siapa untuknya.

Yang aku butuhkan adalah dia. Aku tidak ingat apapun lagi kecuali aku membutuhkan ciumannya. Aku menikmatinya. Aku gila karenanya.

"Ugh" Aku kembali melenguh ketika tangannya membelai punggungku lagi. Dadaku terasa panas. Seakan ada bara api yang saat ini membakar jantungku. Aku

terbakar gairah. Udara di paru-paruku telah menipis. Dan tepat sebelum aku kehabisan pasokan oksigen, Kevan dengan perlahan melepaskan bibir kami yang bertautan. Aku terengah karena gairahku sendiri.

Kevan meletakkan dahinya pada dahiku dengan masih terengah. Aku menundukan kepalaku tidak berani menatap mata elangnya yang saat ini menatapku. Pipiku memanas dan darahku masih berdesir. Kevan mengusap bibirku yang membengkak karena ciuman panas kami barusan. Aku menahan nafas ketika jemari itu membelai bibirku dengan sensual. Kemudian jemari itu membelai pipiku yang memerah.

"Aku suka melihatmu ketika sedang *blushing* seperti ini." Suara serak itu terdengar amat sangat seksi ditelingaku. Jari telunjuk itu mengangkat daguku membuat kepalaku terangkat menatapnya. Mata itu menatapku tajam. Tapi aku bisa melihat kelembutan dalam manik biru itu. Kelembutan dan kebutuhan yang mendalam. Aku terperangah menatap mata yang saat ini telah menatapku dengan lembut. Sungguh sangat nyaman menatap mata itu.

Kevan tersenyum melihatku yang terpesona.

"Kamu cantik." Suara merdu itu terdengar membelai telingaku. Jemarinya kembali mengusap pipiku dengan lembut. Aku memejamkan mataku menikmati sentuhannya di pipiku. Sungguh tidak pernah seorang lelakipun yang pernah memperlakukanku dengan lembut

seperti ini. Dan entah kenapa hatiku berteriak. *'aku menginginkan sentuhan ini setiap saat.'*

"Milikku." Suara itu terdengar tepat di telingaku dan kemudian bibir hangat itu telah menggigit daun telingaku dan menjilatinya dengan gerakan sensual. Oh sial aku tidak tahan lagi.

"*Sir.*" Panggilku pelan dengan suara yang bergetar menahan gairah.

"Kevan, mulai saat ini panggil aku Kevan tanpa embel-embel apapun!!" Suara itu kini telah turun ke rahangku dan masih menjilati rahangku. Aku mengadahkan kepalaku menatap langit-langit ruangan. Kurasakan ujung hidung nya yang mancung membelai kulitku dan aku bisa merasakan nafas hangatnya di leherku. Kevan menghirup aroma tubuhku dengan dalam.

"Aku suka *vanilla.*" Kevan kemudian mendaratkan ciuman hangat dileherku. Kevan menjilati leherku seolah leherku adalah *ice cream* yang sangat manis.

"Ahh.." Aku mendesah dan mencengkram erat dada Kevan ketika Kevan mengigit pelan bibirku dan menghisapnya kuat. Ia menandaiku. Oh tidak. Jangan.

"Kev... Kevan!!" Aku berniat memanggilnya supaya ia berhenti menghisap leherku, tapi suaraku malah terdengar seperti desahan memanggil namanya.

“Hhmm.“ Kevan hanya bergumam pelan kemudian kembali menjilati leherku.

“Jangan tinggalkan tanda!“ Katku nyaris berbisik sambil memejamkan mataku. Aku menopangkan seluruh berat badanku pada tubuh Kevan yang saat ini masih menempel dengan eratnya di tubuhku. Kevan berhenti menjilati leherku dan meninggalkan jejak basahnya disana. la menatapku dengan pandangan kecewa dan tidak suka. Aku melihatnya menghela nafas berat.

“Kali ini tidak aka nada tanda, tapi lain kali aku akan menandaimu diseluruh tubuhmu!“ Katanya pelan di bibirku. Nada suara nya terdengar dingin tapi penuh janji dalam suaranya. Dan kemudian ia mengecup singkat bibirku. Jantungku berdebar ketika mendengar kata-kata vulgarnya dibibirku. Sungguh aku merasa malu karena ini pertama kalinya aku mendengar kata-kata sevulgar itu dengan nada yang sangat seksi ditelingaku.

Kevan meraih jemariku ke dalam genggamannya dan menarikku keluar ruangan. Aku hanya diam dan menuruti nya. Kevan menuntunku menuju lift khusus direksi. Aku hanya diam sambil mengikuti langkahnya. Tanganku terasa pas dalam genggamannya. Genggaman tangannya memberikan kehangatan pada seluruh sel dalam darahku. Membawa perasaan damai dan terlindungi. Membuat kulitku seperti tersengat listrik dan jantungku tidak berhenti menari. Kevan mengeratkan genggamannya ketika kami akan keluar dari lift menuju lobby.

Aku menundukan kepalaku ketika semua orang menatap kami dengan pandangan tidak percaya. Semua melongo melihat *big boss* mereka menggenggam tangan mungilku. Banyak dari mereka yang menatapku dengan penuh kebencian. Semua karyawati disana menatapku terang-terangan seolah akan menelanku hidup-hidup. Aku semakin menundukan kepalaku melihat mereka seakan memangsaku. Aku bisa melihat karyawati hampir saja meneteskan liurnya ketika melihat Kevan yang terlihat seksi dengan rambut yang sedikit berantakan karena tanganku ketika berciuman tadi.

Mengingat ciuman panas kami tadi membuatku wajahku memerah. Kehangatan itu mengalir keseluruh tubuhku.

“Angkat dagumu Sheva!!“ Suara dingin itu terdengar memerintah. Dengan perlahan aku mengangkat daguku dan membalas mereka yang menatapku dengan tatapan membenci maupun tatapan tidak percaya ataupun tatapan kagum lelaki yang melihatku.

Kami sampai di *basement* khusus dan Kevan berhenti pada salah satu mobil *sport* yang terparkir rapi disana. Aku tidak tahu apa-apa mengenai mobil maupun dunia otomotif. Tapi bisa kuyakini mobil ini harganya mampu untuk membeli tiga buah rumah mewah. Kevan membuka pintu penumpang untukku. Sikap yang sungguh sangat romantis sekali. Aku menunduk memandangi mobil yang saat ini berada di sampingku. Karena aku hanya memandangi mobil ini. Kevan kemudian mendorong pelan

tubuhku agar memasuki mobilnya. Setelah yakin aku duduk dengan baik, Keva mengitari mobil menuju kebalik kemudi. Aku terperangah melihat desain didalam mobil ini.

Wow menakjubkan.

Hanya itu yang sanggup aku katakana. Kemudian Kevan membawa kami keluar dari *basement*. Aku memperhatikan Kevan yang dengan lihai membawa mobil ini entah kemana. Jemari kuatnya mencengkram kemudi mobil. Ia seperti menahan sesuatu yang menyesakkan.

“Kita kemana?” Pertanyaan bodoh itu akhirnya terlontar dari bibirku. Kevan berbalik menatapku.

“Tentu saja makan siang Sheva, sebelum aku menjadikan mu sebagai santapan makan siangku.“ Kevan berbicara dengan suara menggoda dan mengerlingkan sebelah matanya padaku. Aku mendengus melihatnya.

“Dasar mesum!!“ Makiku pelan. Kudengar Kevan tertawa. Aku memutar kepalaku menatap Kevan yang masih tertawa. Sungguh aku sangat terpana melihatnya tertawa. Suara tawanya terdengar sangat merdu ditelingaku. Malaikat ini sedang tertawa kepadaku.

“Tenang saja Sayang, aku hanya akan mesum terhadapmu.“ Katanya masih dengan terbahak. Aku mendengus mendengarnya. Dan memalingkan wajahku menatap jalanan.

Tapi tunggu dulu? Dia memanggilku apa? Sayang? Yang benar saja? Aku kembali menatap Kevan yang telah berhenti tertawa dan masih dengan santainya mengemudiakan mobil mewah ini. la tampak sama sekali tidak merasa ada yang aneh dengan kata-katanya padaku barusan. Apa benar aku mendengarnya memanggilku dengan panggilan Sayang? Aku tidak salah dengarkan?

“Aku tahu, aku tampan, tapi jangan melihatku seperti itu Sheva, jangan salahkan aku jika aku menerkammu sekarang juga jika kau masih menatapku dengan pandangan menggodamu itu!!“ Kevan menatapku dengan tatapan sensualnya, aku menatapnya tajam. Maksudnya apa?

“Apa maksudmu? Aku tidak menggodamu tuan!!“ Kataku ketus kemudian memalingkan wajahku ke arah jendela. Seenaknya saja mengatakan tatapanku menggoda. *Dasar manusia mesum sialan!!.*

“Hei jangan marah. Aku hanya bercanda.“ Suaranya sarat dengan penyesalan. Kevan membelai pipiku dengan jemarinya. Aku bergeming. Aku masih berusaha untuk menatap jendela sementara jantungku saat ini sedang kempas kempis karena belaian jemarinya di pipiku. Aku masih mempertahankan egoku dengan tidak menatapnya.

“Sayang..“ Jemari Kevan membelai bibirku. Aku menolehkan kepalaku menatapnya. Dan Kevan tersenyum senang melihatku termakan rayuan sialannya itu.

“Apa??!!” Tanyaku ketus padanya. Kevan tersenyum lebar sambil tetap menatapku. Aku melirik kearah jalanan. Oh sialan. “Perhatikan jalanmu Kevan!. Aku belum ingin mati!!“ teriakku ketika ia masih mengemudi dengan sebelah tangannya dan masih menetapku. Kevan kembali terbahak. Kenapa dia terlihat sangat bahagia dan suka sekali menertawakanku?

“Kamu benar-benar menarik Sheva.“ Suaranya terdengar serius tapi membuat tubuhku meremang mendengarnya. Aku seperti mendengar ia mengklaimku menjadi miliknya.

BAB 5

SHEVA

Setelah acara makan siang pertama yag kami lalui hari itu, kini Kevan rutin mengajakku makan siang bersama, entah bagaimana caranya, ia mampu membujukku mengikuti semua keinginannya. Seperti saat ini.

“Ayolah Sheva, letakkan saja pekerjaanmu itu dulu, sekarang sudah jam makan siang. Aku sudah lapar.“ Sudah tiga kali aku mendengar nya merengek seperti itu. Aku menatapnya kesal karena dari pagi ia selalu mengganggu pekerjaanku. Entah itu menciumku secara tiba-tiba, atau merengek seperti anak kecil padaku seperti saat ini.

“Tidak bisakah kamu berhenti merengek Kevan? Apa kamu tidak malu bertingkah seperti anak kecil didepanku?” Tanyaku ketus padanya. Kevan hanya memberikanku senyuman lebar khas nya itu. Ia masih setia berdiri didepan mejaku dengan tubuh yang sedikit membungkuk menghadapku.

“Ayolah Sheva, aku sudah sangat lapar, kamu tahukan aku hanya sarapan cokelat panas setiap pagi, cacingku sudah berteriak.“ Dan sekali lagi Kevan merengek kepadaku. Ia seperti anak kecil yang minta dibelikan coklat kepada ibunya. Aku menghela nafas dengan kasar. Sungguh aku tidak tahu bagaimana menghadapi sikap

kekanakan Kevan. Ia sungguh tidak malu menatapku dengan tatapan '*puppy eyes*'nya. Ia tidak malu memelas padaku. *What the hell*? Kemana hilangnya sikap dingin yang pertama kali kutemui itu? Bagaimana bisa ia bertranformasi menjadi anak kecil didepanku? Mana wibawa nya yang menakutkan itu?

"*Well*, Seorang Kevan Reavens merengek seperti anak kecil kepada Sheva Adams?" Suara Carlos menginterupsi kami. Tubuh Kevan menjadi kaku seketika. Ia menegakkan tubuhnya dan langsung menghadap Carlos yang berdiri diambang pintu dengan bersidekap dan wajah mengejek kepada Kevan.

Aku mulai merasa aura yang menegangkan menguar dari tubuh Kevan. Seketika bulu kudukku meremang menyadari atmosfer ruangan ini telah berubah menjadi menakutkan. Aku melirik Kevan. Ia berdiri dengan tangan terkepal dan pandangan mata lurus menatap Carlos. Carlos mendekat kearah kami. Tapi begitu menyadari Kevan menggeram marah padanya, ia memundurkan langkahnya dan berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri semula. Aura itu semakin menakutkan ketika Kevan melangkah mendekati Carlos. Kulihat Carlos menelan ludahnya dengan susah payah. Aku ingin tertawa melihat perubahan wajah Carlos yang telah menjadi pucat pasi. Tetapi ku akui aura dalam ruangan ini telah menjadi amat sangat menakutkan. Udara sekelilingku berubah menjadi sangat dingin padahal suhu pendingin ruangan tidak kurang dari 16 derajat.

Aku memeluk tubuhku sendiri merasakan udara dingin itu membuat tubuhku mengigil. Jantungku berdetak dengan cepat ketika Kevan berdiri didepan Carlos dengan wajah tegang, mata menatap Carlos tajam, dan dengan rahang yang terkatup rapat.

“Siapa yang menyuruhmu mengangguku??“ Oh tuhan, suara dingin itu mendesis marah, baru saja kudengar suara manja Kevan, tapi kini suara itu telah menjadi suara kematian ditelingaku. Carlos terpaku ditempatnya berdiri, ia tidak mengatakan apapun kepada Kevan. la hanya menatap Kevan dengan tatapan memelas. Aku sangat takut Kevan akan menyakiti Carlos. Kedua tangan Kevan masih terkepal dikedua sisi tubuhnya. Dan dengan gerakan yang sangat cepat tangan itu telah berpindah ke kerah kemeja Carlos. Oh tidak. Aku harus melakukan sesuatu jika tidak ingin melihat pertumpahan darah disini. Kevan terlihat sangat marah kepada Carlos. Aku mendekati Kevan dengan takut-takut.

“Kevan lepaskan Carlos!!“ Pintaku dengan lembut sambil mengusap lengan nya yang saat ini menegang. Tapi Kevan seolah-olah tidak mendegarku ataupun merasakan kehadiranku didekatnya.

“Kevan..“ Panggilku lembut sambil kembali mengusap lengannya dengan gerakan turun naik. Tapi Kevan sama sekali tidak menghiraukan aku. Sialan. Aku benci di acuhkan. Seketika emosi ku naik melihat Kevan yang mengacuhkan aku padahal aku sudah bersikap baik

padanya. Sialan kau. Segera saja kupukul lengannya dengan keras karena kesal.

“Kamu mendengarku bukan?? Sialan!!“ Makiku kesal sambil kembali memukul lengannya dengan sekuat tenagaku. Carlos mengalihkan tatapan nya padaku dengan pandangan tidak percaya dan mengingatkan. Aku tidak peduli dengan kemarahan Kevan padanya. Yang aku tahu. Aku benci diacuhkan.Kevan kemudian mengalihkan tatapan nya padaku dengan pandangan marah dan tajam. Aku balas menatapnya dengan mengangkat daguku padanya. Menantangnya.

“Apa?“ Teriakku kesal padanya. Seketika Kevan terpaku menatapku. Perlahan ia menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

“Lepaskan Carlos sekarang juga, atau aku tidak akan mengikuti apapun permintaanmu Kevan Reavens!!“ Perintahku tak terbantahkan. Aku menekankan setiap perkataanku padanya dengan menatapnya tajam. Aku tidak merasa takut dengan tatapan intimidasinya. Entah kenapa aura yang kurasakan berbeda ditubuhku. Sudah sangat lama aku tidak mengeluarkan sisi liarku didepan orang lain.

Kevan menatapku dengan lembut dan melepaskan Carlos dengan segera. Carlos menatapku dengan tidak percaya dan aku bisa melihat kekaguman dalam tatapannya padaku.

“Sheva.“ Kevan memanggilku dengan suara lembut. Aku masih menatapnya dengan tatapan mematikan. Aku merasa sangat kesal diacuhkan. Peduli setan dengan semua aura menakutkan dalam diri Kevan. Aku juga bisa mengintimidasi orang lain.

“Apa?“ Tanyaku tajam sambil tetap tidak mengalihkan tatapanku dari manik mata birunya. Aku bisa melihat Kevan menelan ludahnya dengan susah payah. Dan Carlos menatapku dengan mulut terbuka lebar.

“Sheva aku ingin me-“ Kata-kata Riana terputus begitu merasakan aura yang keluar dari tubuhku. Aku memejamkan mataku mencoba mengontrol emosi dan kekesalanku. Sudah lebih dari 4 tahun aku memendam sisi lain dari diriku ini. Aku membalikan tubuhku menatap Riana yang terpaku diambang pintu dan menatapku dengan tatapan takut. Aku memberikan senyum terbaikku padanya. Riana masih menatapku dengan tatapan takut nya. Aku mendekatinya dan Riana malah memundurkan langkahnya. Aku berhenti melangkah dan menatap Riana dengan kesal.

“Kenapa? Kamu takut padaku?“ Tanyaku kesal sambil menggembungkan pipiku dan tangan ku didadaku. Perlahan reaksi Riana mulai kembali normal. Kurasakan Kevan mendekatiku dan melingkarkan tangan nya dipinggangku.

“Jangan sentuh aku!!“ Teriakku dan seketika Kevan melepaskan tangan nya dipinggangku dan mundur selangkah kebelakang.

“Kamu benar-benar menakutkan Sheva.“ Riana yang masih berjarak 5 langkah dariku kembali menatapku dengan takut. Aku menghela nafasku perlahan. Aku memejamkan mataku. Ternyata memang sangat susah menyembunyikan aura liar dalam tubuhku.

“Maafkan aku, aku tidak bermaksud menakutimu. Dan *well* ada apa Ri?“ aku berusaha terlihat normal dan Riana tersenyum lega melihatku bisa mengontrol emosiku. Riana mendekatiku.

“Aku ingin mengajakmu *shopping!!*“ Pekiknya girang padaku.

“Apa? *Shopping*?” Aku tidak sadar jika aku telah berteriak didepan Riana. Riana tersentak kaget mendengar suaraku dan terpaku ditempatnya.

“Maaf aku tidak bermaksud berteriak, tapi kenapa kamu mengajakku *shopping*? Untuk apa?“ Tanya ku pelan pada Riana. Riana terlihat ragu-ragu akan mengatakan sesuatu padaku.

“Nngg 3 hari lagi akan ada pesta ulang tahun perusahaan, aku hanya memintamu menemaniku berbelanja gaun untuk pesta. Tapi jika kau keberatan aku tidak masalah. Aku bisa sendiri saja.“ Riana hendak berlalu

dari hadapanku ketika aku mencekal pergelangan tangan nya. Ia berbalik menatapku dengan bingung.

“Baiklah ayo kita berburu gaun.“ Aku tersenyum senang padanya. Reaksi ku tadi hanya karena aku kaget karena selama ini aku tidak pernah memiliki teman perempuan yang mengajakku berbelanja. Dan ternyata reaksi ku malah disalah artikan oleh Riana.

“Ayo!!“ Katanya sambil menggandeng lenganku dengan erat. Aku berjalan mengikuti Riana.

“Sekretarismu sangat menakutkan Van, aku sungguh sangat takut melihat auranya. Ia lebih menyeramkan dari pada beruang Grizzly yang sedang mengandung.“ Masih bisa kudengar Carlos berbisik kepada Kavan sebelum mengikuti langkah kami menuju lift.

***

Kami memasuki butik-butik ternama disalah satu *mall* paling besar dikota ini. Riana dengan senang hati menarikku kesana kemari untuk menocba berbagai jenis gaun. Ia sibuk memilihkan gaun untukku. Kevan dan Carlos masih setia mengikuti kami kemanapun kami pergi tanpa mengeluh sedikitpun.

“Ayolah Ri, ini sudah gaun yang ke-11 yang ku coba, dan semua ya sangat tidak cocok ditubuhku.“ Keluhku pada Riana yang kembali menyodorkan gaun berwarna pastel ke arahku.

“Kamu hanya perlu mencobanya Sheva, ayolah.“ Riana mendorongku ke kamar ganti. Dengan sangat terpaksa aku mengikuti menuju kamar ganti. Aku segera melepaskan gaun yang sebelumnya aku coba dan mencoba gaun yang berwana pastel ini. Aku mengamati tubuhku. Tidak cocok. Gaun ini terlalu terbuka. Aku membuka pintu kamar ganti dan Riana, Carlos dan Kevan sudah menungguku didepan pintu.

“Terlalu terbuka.“ Kevan berkomentar sambil mengamatiku dari ujung kepala hingga ujung kakiku.

“Gaun nya sudah ketinggalan model.“ Riana berkomentar dengan wajah yang tampak berpikir.

“Seksi.“ Suara Carlos menginterupsi pengamatan Riana dan Kevan. Kevan menatap Carlos dengan tatapan tajam.

“Apa katamu?” Tanya Kevan sambil memamerkan seriangian kejamnya pada Carlos.

“Tidak, lupakan aku tidak berkata apa-apa.” Carlos segera mundur dan duduk disofa yang tidak jauh dari sini. Ketika aku sedang mengamati sofa itu pandangan ku tertuju pada sebuah gaun berwarna hitam. Gaun itu terlihat simple dan elegan. Dengan potongan dada yang tidak terlalu rendah, gaun itu mempunyai renda disekitar lehernya dan gaun itu mungkin sepanjang lutut atau diatas lututku mengingat tinggiku diatas rata-rata perempuan lndonesia yang mungil. Sebuah pita kecil mengikat gaun itu diperutnya, dengan pita yang berwarna sama tapi memberikan kesan manis pada gaun itu. Aku

menyukainya. Melihat aku yang terpaku pada suatu tempat, Kevan mengikuti arah tatapanku. Kulirik Kevan yang tersenyum melihat gaun yang kutatap. Kevan menunjuk arah gaun hitam itu dan seketika pramuniaga yang terlalu sibuk mengagumi Kevan tersentak dan segera mendekati gaun itu.

Pramuniaga itu mengulurkan gaun itu padaku. Aku segera meraih gaun itu dan segera kembali memasuki kamar ganti dan segera mencoba gaun yang seketika menarik perhatianku. Gaun itu sangat luar biasa ditubuhku. Aku segera keluar kamar ganti dan ketiga orang itu kembali berdiri didepanku. Aku melihat Riana yang terperangah menatapku, Kevan yang menatapku intens dengan mata birunya yang menggelap ketika menatap tubuhku dan Carlos yang menatapku penuh kekaguman.

"*Amazing..*" Riana memberika dua jempolnya padaku.

"Wow." Hanya itu yang di katakan Carlos. Tapi aku bisa melihat sinar kekaguman terpancar dengan jelas dimatanya. Dan Kevan hanya menatapku dengan mata yang menggelap menahan gairah. Dasar mesum. Aku menatap nya dengan kesal dan segera membalikkan tubuhku kembali masuk kedalam kamar ganti. Aku menatap wajahku melalui kaca besar didepanku. Wajahku lumayan. Mataku cukup besar dengan iris berwarna abu-abu. Bulu mataku cukup lentik dan panjang. Hidungku mancung dan bibirku cukup seksi.

‘Hei untuk apa kau mengukur wajahmu sendiri?‘ Pikiran ku berteriak dikepalaku. Aku terpaku. Ya untuk apa aku menilai wajahku sendiri? Berharap Kevan akan tertarik padaku?

Kevan.

Entah kenapa sulit sekali menghilangkan sosok itu dikepalaku. Aku tidak tahu apa arti kedekatan kami selama ini. Ia memang suka menciumku. Dan ku akui aku menikmati ciumannya.

‘Kau sudah bersuami bodoh!!‘ pikiranku kembali menginterupsi. Suami? Suami yang selama ini tidak pernah menganggap aku istrinya. Yang hanya menganggap aku sebagai pelampiaan nafsunya. Yang hanya menjadikan aku alat untuk memenuhi kebutuhannya. Mengingat Aldo seketika membuat dadaku sesak dan membuatku sulit untuk bernafas. Sakit itu kembali merasuki pikiranku. Sakit karena dikhianati. Sakit karena suamiku tidak setia padaku. Sakit karena suamiku memiliki banyak wanita lain diluar sana. Dadaku sesak penuh amarah. Aku menggenggam erat dadaku berharap hatiku tidak jatuh berkeping-keping. Tenggorokan ku terasa sakit menahan sesak didadaku.

“Jangan menangis!“ Sebuah jemari menghapus air mata yang telah jatuh dipipiku. Aku membalikkan tubuhku menghadap kearah sosok yang beberapa minggu ini telah merasuki pikiranku dan membuat pikiranku hanya

terfokus padanya. Mataku terasa kabur karena air mata ketika menatapnya.

Jemari itu masih mengelus pipi ku dan menghapus air mataku dengan lembut.

“Kamu sangat cantik sayang, jangan menangis!!“ Kevan mendekatkan wajahnya ke arahku dan mengecup puncak kepalaku. Kevan mendekatkan tubuh kami dan mendekapku erat didadanya. Kevan membelai rambutku dengan perlahan memberikan sensasi hangat disekujur tubuhku. Aku meletakan kepalaku didadanya. Aku memeluknya dan membenamkan wajahku pada aroma Hugo yang menguar dari tubuhnya. Kevan menundukan wajahnya dan kemudian mengecup dahiku, aku memejamkan mataku menikmati kecupan nya. Kemudian turun kekedua kelopak mataku dan turun keujung hidungku. Kevan berhenti sebentar mengamati wajahku yang merona. Kemudian Kevan mengecup lembut bibirku dengan amat sangat lembut.

Aku membutuhkan Kevan.

***

Kevan mengecup lembut bibirku dengan lembut, aku mengalungkan kedua tanganku pada lehernya seakan takut ia akan menjauh dariku. Aku memejamkan mataku menikmati sentuhan lidahnya dipermukaan bibirku. Perlahan lidah Kevan mendesak mulutku agar terbuka. Aku membuka mulutku sedikit dan Kevan segera mengambil kesempatan itu dengan memasukan lidahnya

untuk merasai seluruh rongga mulutku. Kevan menyudutkan ku kedinding kamar ganti ini. Tubuhku lemas seketika merasakan lidah Kevan dalam mulutku. Kevan memeluk erat pinggangku dan sebelah tangannya menekan tengkukku untuk memperdalam lumatannya.

Bagian bawah tubuhku terasa basah dan berdenyut. Kevan membuka kedua pahaku dan meletakkan disalah satu kakinya diantara kedua pahaku. Aku mengerang dan Kevan menggeram ketika tanganku meremas rambutnya dengan kuat. Gelombang kenikmatan menghantamku dan memberikan sensasi menyenangkan keseluruh tubuhku. Paru-paruku seakan penuh oleh kupu-kupu yang berterbangan disekitarku. Pandangan mataku memburam ketika Kevan mulai menggigiti rahangku.

“Ahh..“ Aku tidak peduli lagi jika saat ini aku berada di salah satu butik dan sedang berada dikamar ganti. Aku mendesah kuat saat tangan Kevan membelai paha mulusku. Tangan nya merayap naik membelai pahaku bagian dalam.

“Ke..vann..“ Suara desahanku yang memanggil namanya semakin membuat Kevan menjadi liar dan menjilati leherku kemudian mengigitnya. Jemari Kevan membelai pinggiran celana dalamku. Aku tersentak ketika sesuatu dalam tubuhku seakan bangun dan membuatku melihat banyak kembang api dikepalaku. Aku tidak mampu mengingat apapun lagi. Aku tidak mampu meihat apapun. Hanya Kevan. Kevan kemudian dengan perlahan

menurunkan celana dalamku dan bibirnya bermain ditulang selangkaku.

Aku mendesah kuat merasakan sensasi liar yang diberikan Kevan. Tubuhku mengejang. Setelah menurunkan celana dalam ku sedikit kebawah kemudian jemari Kevan membelai kewanitaanku yang telah basah.

Aku menggigit bibir bawahku menahan erangan yang akan keluar dari bibirku. Tangan Kevan menurunkan sedikit gaunku di bagian atas hingga memperlihatkan separuh payudaraku. Kevan mengulung gaun bagian bawahku agar berkumpul diperutku. Bibir Kevan telah membelai belahan dadaku dan mengigit pangkal payudaraku. Jemari Kevan yang lain membelai klitoris ku yang sudah sangat basah dan berdenyut. Kevan menghisap kuat belahan payudaraku dengan ganas.

Aku hampir menjerit ketika jemari tengah Kevan dengan perlahan memasuki kewanitaanku.

“Ah Kevaann..“ Desahan tertahanku membuat Kevan kembali memasukan satu jari lagi kedalam milikku.

“Aku suka desahanmu..“ Kevan menatapku dengan mata menggelap dan kemudian melumat rakus bibirku. Dua jemari Kevan bermain keluar masuk kewanitaanku. Aku mengigit bibir Kevan menahan eranganku. Satu tangan Kevan masih memelukku yang saat ini tidak mempunyai tenaga untuk berdiri. Sesuatu dalam diriku seakan ingin meledak. Gelombang itu menghantam kepalaku dengan kuat membuat kepalaku berputar.

Gerakan Kevan semakin cepat memasukkan dan mengeluarkan jarinya dikewanitaanku yang telah sangat basah. Nafas ku dan nafas Kevan memburu. Aku menaiki puncak yang jauh tinggi menembus awan. Gelombang itu menerbangkanku jauh. Jauh menggapai langit ketujuh.

Ketika aku hampir sampai dipuncak gelombang itu Kevan menghentakkan jarinya memasuki kewanitaanku lebih dalam dengan keras.

"Kevaaannnn.." Aku mendesah kuat dan memeluk leher Kevan dengan kuat. Sengatan itu meledak dalam kepalaku. Aku telah mencapai puncak. Dan kurasakan cairanku mengalir dengan deras membasahi jari Kevan yang masih bersarang di kewanitaanku. Aku terengah dengan nafas memburu. lni sangat luar biasa. Sensasi yang sangat menyenangkan. Kevan meletakan dahinya di dahiku. Nafas kami masih memburu. Dan kemudian dengan perlahan Kevan mengeluarkan jemarinya dari milikku, dan kemudian Kevan menjilati satu-persatu jarinya yang terkena cairanku.

"Manis.." Kevan tersenyum menggoda padaku dan masih menjilati jarinya.

"Kamu curang!!" Tuduhku yang masih dilanda gelombang orgasme terasa sangat lemas dan aku menyandarkan tubuhku sepenuhnya didada Kevan. Kevan tertawa pelan, dan mengecup bibirku sekilas.

"Aku suka aromamu dan menginginkan mu Sayang.." Suara seksi Kevan membuat pipiku memerah.

“Kevannn apa kamu masih lama?” Suara Riana menginterupsi kegiatan kami. Aku segera mendorong tubuh Kevan yang menempel ditubuhku. Aku berbalik menatap kaca besar didepan ku. Penampilanku amat sangat kacau. Berbeda dengan penampilan Kevan yang masih sangat rapi.

“Cepat ganti bajumu sayang.“ Kevan membantuku membuka resleting gaunku dan meloloskan nya kelantai. Aku tersentak kaget. Aku *naked* didepan boss-ku?

“Apa-apaan kamu?” Pekikku tertahan ketika Kevan memungut gaunku. Kevan tertawa.

“Hanya membantumu berganti pakaian.“ Jawabnya polos sambil mengulurkan pakaian kerjaku. Aku segera meraih pakaianku dan memakai nya secepat kilat.

“Jangan malu begitu, nanti juga aku akan melihatmu telanjang sepenuhnya diranjangku.“ Bisiknya ditelingaku kemudian berlalu dari hadapanku sambil membawa gaunku.

“Dasar kamu mesum!!“ teriakku dan seketika semua orang yang ada dibutik itu mengalihkan tatapan nya padaku. Aku tertunduk malu dan segera berlari menuju Rania yang tampak berdebat dengan Carlos.

Dasar Kevan mesum sialan.

“Jangan yang terbuka seperti itu Ri, aku tidak suka melihatnya“ Aku melihat Carlos menatap garang kearah

Riana dan Riana dengan santai nya malah membawa gaun itu ke kasir yang disana telah berdiri Kevan yang hendak membayar gaunku.

"Dasar, kakak dan adik sama saja keras kepalanya." Gerutu Carlos kemudian dia berbalik menatapku yang berdiri dibelakangnya.

Aku baru saja hendak menanyakan maksud dari perkataan Carlos tentang kakak dan adik. Siapa kakak dan adik itu? Tapi kurasakan lengan Kevan sudah melingkari pinggangku dan menarikku keluar dari butik sambil membawa kantong belanjaan. Riana menarikku kesebuah toko sepatu yang menyediakan sepatu-sepatu dengan merk yang terkenal dan yang pasti tidak akan mampu aku beli. Oh tuhan aku lupa. Kevan baru saja membayar gaun yang kucoba tadi. Bagaimana ini?

Riana menyodorkan sebuah *stiletto* berwarna silver kearahku. Aku hanya diam memandangi sepatu itu. Sepatu yang sangat cantik sekali. Berapa kira-kira harganya? aku tidak mampu membayarnya. Karena aku hanya diam sambil memandangi sepatu itu, Kevan menarikku duduk disofa tunggu dan berjongkok didepanku. Kevan mengambil sepasang sepatu ditangan Riana dan meletakan nya dilantai. Kemudian Kevan membuka sepatuku dan memakaikan sepatu yang dipilih Riana dikaki ku.

"Cantik." Puji Kevan. Suara Kevan menyadarkan ku. Aku segera menatap Kevan yang masih berjongkok

dihadapanku. Kenapa dia bersikap seperti ini? aku belum pernah bertemu dengan bos yang memperlakukan sekretarisnya seistimewa ini.

“Apa kmau selalu bersikap semanis ini kepada sekretarismu?” Tanya ku tajam dan tanpa kusadari suaraku sarat dengan kecemburuan. Kevan tersenyum menatapku tepat dimanik mata abu-abuku.

“*Only you.*“ katanya kemudian bangkit berdiri dan duduk disampingku. Aku menghadapkan tubuhku kearahnya dan menatapnya tajam.

“Aku tidak percaya.“ Desisku. Oh sial. Apa-apaan sikap ku ini. Seperti kekasih yang merajuk saja. Dan Kevan sialan itu hanya tersenyum dan menatapku dengan pandangan geli.

“Kamu cemburu.“ Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan. Aku mendengus mendengarnya dan segera melepaskan sepatu yang masih melekat dikaki ku kemudian kembali memakai sepatu butut ku. Aku segera berdiri dan melangkah menuju pintu keluar.

“Mau kemana?“ Kevan menahan tanganku dan membalikkan tubuhku kearahnya.

“Makan, aku lapar!!“ Kataku ketus sambil menatapnya tajam. Kevan tersenyum. Kenapa dia suka sekali tersenyum padaku.

“Tunggu sebentar.“ Katanya kemudian segera berlalu dari hadapanku setelah sebelumnya mengambil sepasang sepatu yang dicobanya dikakiku tadi. Aku hanya menghela nafas dan membalikkan tubuhku menghadap pintu. Ketika kulihat siulet sesosok tubuh lelaki yang sangat kukenal berjalan menjauh dariku. Ketika aku hendak berjalanmengejarnya, tangan Kevan sudah kembali melingkari pinggangku.

“Tidak bisakah kamu bersabar sebentar untukku?“ Tanya nya tajam padaku. Aku hanya menatapnya sekilas kemudian segera melangkah menuju pintu keluar diikuti oleh Carlos dan Riana yang masih setia berdebat. Entah kenapa melihat hubungan mereka, ada sesuatu diantara mereka. Mereka terlihat sangat dekat dan akrab.

Kevan membawaku menuju restoran terdekat dan segera menuju meja yang terletak dipojok ruangan. Pelayan segera menghampiri kami dengan membawa buku menu. Aku melirik pelayan yang tidak berhentinya menatap dua lelaki tampan didekatku. Aku yakin kan jika mata pelayan itu tidak berkedip sedikitpun menatap Kevan bergantian dengan Carlos.

“Kamu pesan apa sayang?“ Aku menatap tajam pada Kevan yang terlihat menatapku dengan lembut. Aku tahu ia merasa risih ditatap sedemikian rupa oleh pelayan itu. Aku segera meraih buku menu yang dipegang Kevan. Aku terbelalak menatap menu-menu yang bahkan tidak mampu aku baca. Tapi yang aku tahu menu ini berbahasa

Prancis. Dari pada aku malu lebih baik aku menyerahkan menu ini kepada Kevan.

“Terserah kamu saja.“ Kataku sambil menatap tajam kearah Kevan yang menatapku dengan tawa yang ditahan. Carlos hampir saja terbahak jika saja Riana tidak menginjak sepatunya di lihat dari Carlos yang mengaduh kesakitan.

Aku menundukan kepalaku malu menatap mereka. Aku mendengar Kevan memesankan minuman dan makanan untukku dengan bahasa Prancis yang fasih.

“Kamu hampir membuat jari kakiku di amputasi Ri.“ desis Carlos sambil menatap Riana yang duduk disebelahnya.

“Itu pantas untukmu karena dari tadi kamu selalu memprotes apa saja yang aku beli.“ Gerutu Riana sambil memainkan ponsel pintarnya.

“Hei nona Riana Reavens, gaun yang kau beli itu sangat terbuka menampilkan seluruh bagian tubuhmu yang terekspos.“ Carlos menaikkan suaranya dua oktaf kepada Riana. Aku tersentak kaget mendengar suara Carlos.

Bukan. Aku bukan kaget karena nada suara Carlos. Tapi aku kaget dengan apa yang diucapkan Carlos. Riana Reavens? Reavens? Aku terpaku menatap Riana. Riana yang awalnya hendak membalas perkataan Carlos langsung terdiam menatapku yang memandangi wajahnya dengan tajam.

“Sialan kau Carlos!!“ Kevan mengumpat kesal kepada Carlos yang seperti baru tersadar atas apa yang baru saja diucapkan nya. Aku masih mengamati wajah Riana. Riana terpaku menatapku dan terlihat gugup.

Aku baru menyadari kemiripan mereka ketika kulihat dua bola mata Riana berwarna biru. Biru. Sepasang mata biru. Oh sial. Selama ini aku tidak menyadari kemiripian-kemiripan mereka seperti warna rambut mereka yang coklat, bentuk mata mereka, bentuk bibir mereka tetapi bibir Kevan lebih tipis dari pada bibir Riana, dan tentu saja dengan bentuk wajah mereka berdua yang terlihat sangat jelas kemiripan nya. Riana versi Kevan yang perempuan.

“Aku tidak tahu jika kau adalah saudara Kevan.“ Desisku tajam sambil melirik Kevan yang tampak menggaruk lehernya yang aku yakin tidak gatal sama sekali.

“Sheva aku…“ Riana terdiam tampak tidak tahu harus berbicara apa.

“Apa jabatan mu di kantor Ri? Kamu bukan bagian dari HRD bukan?” Tanyaku sambil menatap kedua matanya. Riana tampak pucat melihatku yang menatapnya dengan garang.

“Aku… Aku-“ Riana meremas kedua tangannya yang memegang erat ponselnya.

“Riana adalah Wakil General Manager di kantor.“ Suara Kevan menginterusi ku yang mengintimidasi Riana.

Aku mengalihkan tatapanku kepada Kevan. Seharusnya aku tahu ketika perkenalan pertamaku dikantor Kevan, tidak ada seorangpun yang menyebutkan jabatan sebagai wakil GM.

"Lalu kenapa dia bisa meng*interview* ku tiga minggu lalu? Jabatan General Manager tidak mempunyai tugas untuk melakukan wawancara calon pegawai baru bukan?" Sindirku tajam dan terus menatap Kevan.

Kevan tergagap mendengar sindiranku.

"Apa kamu yang merencanakan jabatanku bukan?" Tanyaku tanpa menyadari suasana disekelilingku telah berubah menjadi mencekam.

"Ya." Kevan menghela nafas pasrah sambil menatapku dengan memelas. Seketika emosiku naik sampai ke ubun-ubun kepalaku.

"Apa maksud mu merencanakan ini semua? Kamu mau mempermainkan aku?" Aku berdiri dari dudukku dan menatap Kevan dengan kecewa. Aku tidak memperdulikan suasana restoran yang mendadak menjadi hening.

"Sheva aku tidak mempermainkanmu, aku hanya berusaha memberikan jabatan yang bagus untukmu." Kevan berdiri dan menatapku dengan pandangan memohon maaf.

"Kamu tahu?" Aku menunjuk tepat didada Kevan. "Ku pikir aku mendapat jabatan itu karena kemampuanku, tapi

ternyata aku tidak bisa apa-apa, kamu memanipulasinya. Kamu tidak menghargai kemampuanku dalam bekerja. Aku memang tidak sepintarmu Kevan, tapi aku bekerja dengan segenap perasaanku, aku menghargai posisi yang walaupun rendah tapi itu lah kemampuanku dan tidak mengambil posisi aman tapi ternyata aku tidak mampu melakukan apa-apa." Kataku lemah sambil menahan air mataku.

"Aku mengagumi kemampuanmu dalam bekerja Sheva, jangan berkata seperti itu padaku." Kevan berkata lirih kemudian mencoba menyentuh jemariku. Aku menepis kuat tangan nya.

"Aku kecewa padamu, kupikir aku hebat karena mampu memperolah posisi setinggi itu. Tapi nyatanya aku hanya mendapatkan posisi itu karena belas kasihan dari mu." Aku segera mengambil tasku dan berlari keluar restoran. Seluruh pengunjung restoran menatapku dengan berbagai ekspresi. Tangan Kevan mencekalku ketika aku sudah sampai dipintu masuk restoran.

"Jangan ikuti aku. Aku ingin sendiri!!!" Kataku menyentakkan tangan nya dan melanjutkan langkahku. Aku menundukan kepalaku ketika seseorang menabrakku dari depan. Aku terperanjat dan segera mengadahkan kepalaku menatap sosok yang berdiri didepanku.

" Kau!!" Suara dingin itu menatap marah padaku.

"Aldo.." Kataku lemah sambil menatapnya

BAB 6

SHEVA

Aku menatap Aldo yang menatapku dengan pandangan marah. Aku hanya memandangnya dengan datar seperti biasanya.

"Apa yang kau lakukan disini? Seharusnya kau bekerja bukan?" Aldo melirik jam tangan nya dan kembali menatapku. "Sekarang bukan jam makan siang dan kurasa kantor mu bukan disini" Aldo menatapku sinis dan tiba-tiba saja seorang wanita dengan pakaian yang terbuka dan wajah yang menor datang menghampiri Aldo dan bergelayut manja dilengannya.

"Kenapa lama sekali sayang?" Wanita itu menggesek kan dadanya dilengan Aldo. Aku menatap jijik kepada wanita itu. Tetapi Aldo sepertinya terlihat sangat nyaman dengan kelakuan wanita menor itu. Aku memilih diam dan menatap Aldo. Kemudian Aldo menatap seseorang yang berdiri sedikit jauh dibelakangku.

"*Well* tangkapan yang bagus Sheva."Aldo tersenyum sinis menatapku. Aku menatapnya dengan tajam.

"Apa maksudmu?" Tanyaku ketus.

"Tak kusangka kau berkencan dengan seorang *big boss* dijam kerja." Aldo mendekatiku dan meraih daguku. Aku menepis tangan nya.

“Bukan urusanmu!!“ Kataku sinis. Aldo terkekeh kemudian bersidekap didepanku.

“Selama kau masih memiliki hutang denganku, kau masih menjadi budakku Sheva, tidakkah kau lupa dengan posisimu.“ Aldo tertawa sinis sambil memeluk wanitanya. Aku merasakan aura mencekam berasal dari belakang tubuhku.

“Aku tidak pernah lupa dengan hutangku, tapi perlu kau tahu Aldo. Aku bukan budakmu. Tidak sadarkah kau pernah mengucapkan sumpah pernikahan denganku?“ Aku menatap Aldo dengan sinis dan tajam. Aldo hanya tersenyum tipis.

“Perlu kau ingat lagi, aku menikah denganmu hanya karena tubuhmu Sheva. Kau hanya budak nafsuku.“ Suara angkuh itu terdengar sangat jelas ditelingaku. Darahku berdesir dengan cepat. Aldo memang terbiasa menghinaku. Tapi aku tidak terima jika dia menghinaku didepan umum seperti ini.

“Tutup mulutmu bajingan, selama ini aku selalu diam kau perlakukan dengan buruk, aku terima dengan sabar, tapi tidak dengan kau menghina ku didepan umum seperti ini sialan!!“ Makiku geram. Aldo sedikit tersentak dengan nada suaraku yang meninggi. Aku tidak peduli jika semakin banyak orang yang menjadikanku bahan tontonan mereka.

“Kenapa kau harus malu? Apa yang aku katakan memang benar. Ayahmu menjualmu padaku untuk

menutupi hutang-hutangnya padaku.“ Aldo menatapku dengan angkuh. Aku melangkah mendekatinya. Raut wajah Aldo sedikit berubah ketika merasakan aura yang keluar dari tubuhku.

Plak.

Aku melayangkan sebuah tamparan kuat kewajah Aldo. Wanita sialan yang disamping Aldo terpekik. Aldo sedikit terhuyung kebelakang. Darah segar mengalir dari sudut bibirnya yang robek akibat tamparanku.

“Berani-berani nya kau menampar wajah tuanmu budak sialan!!“ Aldo meneriakkan kata-kata lantang itu sambil mendekatiku. Tetapi sebelum dapat mencapai tubuhku, sebuah tendangan meluncur tepat diperut Aldo yang berasal dari belakangku.

Tanpa aku menoleh aku tahu siapa yang melakukan nya. Aku lebih memilih pergi meninggalkan Kevan yang saat ini sedang menghajar Aldo. Aku tidak peduli. Air mataku jatuh perlahan dipipiku. Aku mengusap airmataku dengan kasar. Kata-kata yang ucapkan Aldo sungguh sangat keterlaluan. Ini sudah mencapai batasannya.

Aku melangkah kan kakiku keluar dari *mall* mewah ini. Aku membiarkan panas matahari membakar tubuhku. Aku hanya perlu menenangkan diriku sejenak. Aku lelah menghadapi semua ini. Aku kembali mengingat awal mula bencana yang menimpaku ini.

Flashback

Sheva berlari kedalam rumahnya dengan hati gembira. Ia berlari meskipun masih menggunakan kebaya dan hells yang cukup tinggi.

"Ayah... Ibu... Aku pulang!!" Sheva berlari kedalam rumah nya langsung menuju ruang keluarga dan mendapati ayah dan ibunya sedang duduk sambil menonton televisi. Ayahnya langsung berdiri dan memeluk putri semata wayangnya yang terlihat sangat bahagia.

"Aku lulus dengan predikat Cum Laude ayah. Aku bahagia sekali." Sheva memeluk erat ayahnya dan ayahnya memeluk erat putrinya.

"Aku bangga padamu sayang." Ayahnya mengecup puncak kepala putrinya. Ibunya mendekatinya dan ikut memeluk ayah dan anak yang sedang berpelukan itu.

"Kami bangga padamu nak." Ibunya mengecup pipi anaknya. Tetapi kebahagiaan anak dan orang tua itu terganggu dengan kedatangan sejumlah pria dengan tubuh besar dan seorang pria yang menggunakan seragam kantoran.

"Bapak Aldo." Ayah Sheva terpaku ditempatnya dan seketika tubuhnya menjadi kaku. Sheva yang menyadari perubahan sikap ayahnya segera melepaskan pelukannya dan menatap sejumlah orang yang saat ini memenuhi ruang keluarga rumahnya yang kecil.

"Selamat sore bapak Adams." Lelaki yang disebut Aldo oleh Adams menatap sinis kepada Adams. Adams seketika

menjadi gugup begitu menyadari ada enam orang lelaki berpakaian seperti preman saat ini sedang berdiri didalam rumahnya.

"Silahkan duduk dulu pak Aldo." Adams berusaha mencairkan suasana yang seketika menjadi mencekam. Tetapi Aldo hanya bergeming ditempatnya tanpa berniat menyambut niat baik tuan rumah itu.

"Tidak perlu berbasa basi Adams, aku kesini hanya ingin menagih uangku!" Aldo melemparkan sebuah map tepat diwajah Adams. Sheva terkejut melihat sikap arogansi pria yang berdiri didepannya. Ia ingin maju untuk membela ayahnya ketika tangan ibunya menghentikan nya. Sheva menatap ibunya dengan tajam sedangkan ibunya hanya menatapnya dengan pandangan mengingatkan. Sheva mendengus melihat perintah tanpa kata yang diperlihatkan ibunya.

"Aku mohon beri aku waktu pak Aldo." Suara memelas ayahnya seketika membuat Sheva shock. Bagaimana bisa ayahnya memohon kepada seorang pria arogan didepannya.

"Waktumu sudah habis, hanya ada satu kesempatan untukmu." Aldo menatap sekeliling rumah itu dengan pandangan meremehkan. Darah Sheva mendidih seketika ketika melihat sifat angkuh pria didepan nya.

"Sesuai perjanjian yang kau buat, kau harus menjual putrimu padaku untuk menutupi semua hutang-hutangmu!!" Aldo menatap ke arah Sheva dengan

pandangan lapar. Ia mengamati Sheva yang saat ini tampak cantik dengan kebaya hijaunya. Sheva baru saja menghadiri acara wisuda sarjananya. Sheva menatap Aldo dengan tajam. Menantang.

"Aku..." Adams tidak mampu berkata apa-apa. Ia menundukan kepalanya dalam-dalam.

"Ayah, ada apa ini?" Sheva memberanikan dirinya mendekati ayahnya dan mengelus lengan ayahnya.

"Ayahmu telah berhutang padaku sebesar 5 M kepadaku." Suara Aldo menghentikan gerakan Sheva yang mengelus lengan ayahnya. Jantung nya berdetak dengan cepat. Ia terpaku ditempatnya dengan menatap ayahnya dengan pandangan tidak percaya.

"Ayah katakan kalau itu semua tidak benar!!" Suara lemah Sheva membuat kepala ayahnya semain tertunduk.

"Dan jaminan terakhir yang ditawarkan oleh ayahmu adalah tubuhmu." Bagai halilintar yang menghantam tubuh Sheva. Ia terdiam dan seketika kepalanya berputar mendengar perkataan Aldo.

'Tidak mungkin' batinnya.

Sheva mengcengkram lengan ayahnya dengan kuat.

"Katakan padaku ini semua hanya omong kosong ayah. Ayah tidak mungkin menjualku kepada lelaki bajingan ini bukan?" Sheva menahan dirinya agar tidak berteriak didepan wajah ayahnya. Tetapi ayahnya hanya menatap

kosong lantai yang dipijaknya. Sheva kemudian menatap Aldo dengan tajam.

"Apa buktinya ayahku telah menjualku padamu tuan?" Sheva bertanya ketus kepada lelaki yang masih menatap tubuhnya dengan lapar.

"Map yang digenggam oleh ayahmu." Aldo menunjuk dengan dagunya kearah Adams yang masih menundukan kepalanya. Sheva segera meraih map yang masih digenggam oleh ayahnya dengan kasar dan segera membuka map itu. Matanya hampir meloncat keluar ketika ayahnya membuat perjanjian akan menyerahkan tubuhnya kepada lelaki itu jika ayahnya tak mampu membayar sepeser pun hutang-hutangnya kepada Aldo.

"Untuk apa uang sebanyak ini yah?" Dengan tubuh yang gemetar Sheva menjatuhkan map itu dan menatap ayahnya. Adams mengangkat kepalanya dan menatap lurus kepada Sheva. Tatapan penuh penyesalan.

"Ayah berjudi." Suara lirih ayahnya meruntuh kan segala pertahanan yang dibangun Sheva. Tubuh Sheva luruh kelantai dan airmata membanjiri wajahnya. Tubuhnya terasa sangat lemas tanpa ada tenaga yang tersisa ditubuhnya.

Jantung Sheva terasa berhenti berdetak dan paru-parunya terasa berhenti bekerja menghirup oksigen. Kepalanya terasa berputar menghadapi kenyataan pahit ini. Sheva menatap kosong lantai yang didudukinya. Ia tidak mampu mengatakan apapun. Ia tidak percaya dengan

semua ini. Ia ingin mengatakan pada otaknya bahwa ini hanya mimpi. Sheva memejamkan matanya berharap rasa sakit yang telah mengores hatinya menghilang. Tapi luka yang baru itu terasa sangat pedih. Sheva ingin mengingkari kenyataan pahit ini. Ia ingin mengingkari jika apa yang dikatakan oleh ayahnya adalah sebuah kebenaran. Dadanya terasa sesak. Sheva terasa sangat sulit untuk bernafas.

"Tidak mungkin. Ayah tidak mungkin berjudi. Ayah bahkan selama ini tidak pernah melakukan hal yang macam macam. Bahkan ayah tidak merokok. Jadi bagaimana bisa ayah berjudi??" Sheva berteriak pilu kepada ayahnya. Ibu hanya hanya terduduk melihat anaknya yang histeris.

"Dan bagaimana bisa ayah menjualku kepada lelaki ini? Aku putrimu yah. Aku bukan barang yang bisa diperjual belikan!!" Teriakan Sheva bergema diseluruh ruangan dalam rumahnya. Teriakan kekecewaan yang mendalam terhadap orang tuanya. Kedua orang tuanya hanya terdiam tanpa mampu berkata apa-apa. Sheva menangis. Menangisi hidupnya. Bahkan orang tuanya tega menjualnya kepada lelaki hidung belang.

"Maafkan ayah." permintaan maaf itu tidak berarti apa-apa lagi saat ini. Adams terlanjur menjual putrinya kepada lelaki buaya.

"Ayah tidak tahu lagi harus melakukan apa nak. Ayah sudah melakukan semuanya untuk membayar hutang kita,

tapi hutang itu terlalu besar. Maafkan ayah. Ayah sangat mencintaimu." Adams berusaha meraih Sheva kedalam pelukan nya tetapi dengan cepat Sheva menepis tangan ayahnya.

"Ayah tidak mencintaiku. Jika memang ayah mencintaiku, maka ayah pasti tidak akan melakukan semua ini padaku. Orang sepertimu tidak pantas disebut sebagai ayah!!" Sheva berteriak didepan wajah ayahnya. Ia tidak peduli lagi dengan tata karma sopan santun terhadap orang tua yang selama ini dipelajarinya.

Ia tidak peduli lagi jika kata-katanya terdengar kasar oleh ayahnya.

Ia kecewa.

Kecewa dengan orang tuanya.

Kecewa dengan hidupnya.

Dan kecewa dengan dirinya yang nyatanya tidak mampu berbuat apa-apa. Sheva terisak. Setelah merasakan dirinya tidak sehisteris tadi. Ia berdiri menatap lelaki arogan itu.

"Kau takkan mampu bisa membeliku tuan. Aku bukan barang." Sheva berdiri dengan dagu yang terangkat sambil menatap wajah pongah Aldo.

Aldo hanya terkekeh. Kemudian dengan satu isyarat, lelaki dengan tubuh besar yang berdiri disebelah Aldo

langsung mengeluarkan sebuah senjata api dan langsung meletakan ujung senjata itu dipelipis ayahnya.

Sheva tersentak kaget. Darahnya terasa membeku melihat ayahnya yang pucat pasi dan ibunya sedang menjerit tertahan. Ia menatap Aldo yang saat ini sedang tersenyum sinis padanya. Sheva kembali menatap ayahnya yang saat ini sedang menatap kearahnya. Ayahnya menatapnya dengan perasaan yang bercampur aduk. Dimata ayahnya tercetak jelas sebuah penyelasan, permohonan maaf, dan kesedihan. Sheva memejamkan matanya.

Bolehkan ia bersikap egois?

Bolehkan ia ingin lari dari semua ini?

Tapi begitu melihat ujung senjata yang mekelat dipelipis ayahnya. Sheva tidak akan bisa lari. Melihat wajah permohonan ibunya membuat Sheva memalingkan wajahnya.

'Bahkan ibu lebih memilih ayah dari padaku' batinnya berteriak marah.

Sheva kembali mengingat waktu-waktu yang dilewatkan bersama kedua orang tuanya. Senyum ayahnya. Tawa ibunya. Pernyataan cinta mereka kepada Sheva. Hati Sheva kembali merasakan sakit yang mendalam. Setelah dilukai dengan tajam kemudian diberikan asam cuka yang banyak. Sheva merasa orang tuanya tidak mencintainya. Ia merasa dikhianati. Meraka menjualnya.

Sheva menghapus airmatanya dan menatap Aldo penuh tekad.

"Lepaskan ayahku maka kau bisa memiliki ku dengan satu syarat." Suara dingin Sheva membuat dahi Aldo berkerut.

"Apa?" Aldo bertanya ketus kepada Sheva.

"Kau bisa menikmati tubuhku jika kau telah menikahiku."

"Oke." Tanpa pikir panjang Aldo segera menyeret Sheva keluar rumah mengikutinya. Sheva yang pasrah hanya mengikuti langkah lebar Aldo dengan terseok-seok.

Sekali lagi Sheva menatap ayahnya. Tatapan penyesalan ayahnya mengobarkan kebencian yang mendalam didiri Sheva. Sheva menatap ayahnya tajam dengan penuh kebencian yang menguasai seluruh tubuhnya.

"Jangan salahkan aku jika aku membenci kalian. Semua omong kosong kalian tentang cinta terdengar bullshit ditelingaku. Aku tak akan pernah lagi mempercayai cinta. Kalian yang mengatakan mencintaiku saja selama 21 tahun hidupku tega menjualku. Ingatlah aku selalu membenci kalian." Setelah berkata dengan nada dingin Sheva mengalihkan wajahnya dan meninggalkan rumahnya dengan penuh kebencian.

Flashback End

BAB 7

Kevan menghempaskan tubuh Aldo kedinding dan memberikan sebuah tendangan keulu hatinya. Aldo terbatuk dan mengeluarkan banyak darah segar dari mulutnya. Kevan mendekati Aldo dengan langkah lebar. Aldo masih terbatuk-batuk sambil memegangi perutnya yang terasa sangat sakit. Kevan berdiri didepan Aldo dan menatap Aldo seolah seorang *predator* menatap mangsanya. Dengan tangan yang terkepal kuat disisi tubuhnya dan rahang yang terkatup rapat, Kevan mengintimidasi Aldo.

Aldo yang merasakan ada aura yang sangat mencekam disekelilingnya langsung mengigil. Begitu menyadari aura kemarahan yang berasal dari sosok lelaki tangguh dihadapannya saat ini seketika membuat jantung Aldo berdetak dua kali lebih cepat. Tubuhnya mengigil ketakutan. Udara disekelilingnya terasa sangat menakutkan. Aldo menelan ludahnya dengan susah payah. Ia merasa sangat sulit untuk bernafas. Kevan meraih leher Aldo dan mencengkramnya dengan erat. Kevan menarik leher Aldo keatas dan membuat tubuh Aldo berdiri didepannya. Aldo yang merasakan lehernya dicengkram dengan erat seketika menjadi semakin sulit untuk bernafas.

Aldo yakin, sedikit saja Kevan mencengkram lehernya lebih erat lagi. Maka lehernya akan remuk dan patah.

"Ceraikan Sheva!!" Suara dingin itu menusuk telinga Aldo. Suara dingin itu seakan memaksa tulang Aldo terlepas dari tubuhnya. Rasa sakit ditubuhnya bertambah menjadi berlipat-lipat ketika sepasang mata biru itu menatapnya tajam seolah menguliti tubuhnya.

Tubuh Aldo mengigil dengan hebat. Aura mencengkam itu semakin membakar paru-parunya.

"Tidak!!" Hal bodoh yang dilakukan Aldo adalah menentang seorang Kevan Reavens. Kevan tersenyum mendengar penolakan Aldo. Senyum yang lebih mirip seringaian licik dan menakutkan seakan ada dua taring yang keluar dari kedua sudut bibirnya.

"Aku tidak akan menceraikan nya. Dia masih menjadi budakku." Aldo tersenyum licik kepada Kevan.

Kevan menggeram marah kepada Aldo. Seketika Aldo ketakutan mendengar geraman kemarahan Kevan. la menyesal telah menantang Kevan. Kevan mencengkram leher Aldo lebih erat lagi dan semakin mendesaknya kedinding. Tubuh Aldo terangkat keatas dan hanya menumpukan berat badannya diujung sepatunya. Tubuhnya terangkat keatas lebih tinggi lagi dan sebentar lagi ujung sepatunya tidak akan menginjak lantai. Aldo merasakan lehernya dicengkram dengan erat oleh Kevan hanya dengan menggunakan sebelah tangannya.

"Baiklah jika itu menjadi maumu, akan kubuat Sheva menjadi janda tanpa harus bercerai denganmu." lris mata yang berwarna biru itu telah menjadi gelap. Dengan penuh

keyakinan Kevan meremukkan tulang leher Aldo. Wajah pucat Aldo telah menjadi biru, Aldo membuka mulutnya berusaha meraih pasokan udara. Nafasnya tercekat. Pandangannya menjadi kabur. Ia berusaha melepaskan cengkraman tangan Kevan dilehernya. Tapi sia-sia. Tangan itu terlalu kuat meremukkan tulang lehernya.

“Kevan hentikan, kamu bisa membunuhnya!!“ Riana segera memeluk Kevan dari samping dan menghentakkan tangan Kevan dengan susah payah dari leher Aldo.

Seketika cengkraman Kevan terlepas dan Aldo jatuh kelantai dengan terbatuk-batuk.

“Apa yang kamu lakukan? Sheva tidak akan menyukai hal seperti ini.“ Riana menarik Kevan menjauh dari tubuh Aldo. Kevan menghela nafasnya dan menatap Riana dengan tajam.

“Aku ingin sekali membunuh bajingan itu Ri.” Kevan berbicara dengan rahang yang terkatup rapat. Ia masih berusaha mengontrol emosinya. Suara batuk-batuk Aldo masih mendominasi tempat yang telah menjadi hening itu. Tidak ada yang berani menghentikan ataupun mendekati Kevan ketika pria itu telah marah kecuali Riana. Riana selalu bisa meredam semua kemarahan Kevan. Orang-orang yang masih berdiri dan menatap kearah Kevan dengan takut. Mereka berkumpul tanpa berani menghentikan Kevan. Kevan tidak peduli jika ia telah menjadi tontonan orang-orang. Yang ia tahu hanya keinginan yang sangat besar untuk melenyapkan Aldo.

“Aku bersedia menceraikan Sheva.“ suara Aldo terdengar lemah. Tapi Kevan masih mampu mendengarnya. “ Tapi dengan satu syarat “ Senyuman licik Aldo semakin menyulut kemarahan dalam diri Kevan.

“Katakan!!“ Kevan menatap Aldo dengan marah.

“Kau harus memberikan ku uang sebesar 50 M kepadaku sebagai ganti hutang-hutang ayah Sheva maupun uang yang telah kukeluarkan untuk menghidupi Sheva selama ini.“ Perkataan Aldo membuat Riana menjadi marah.

Riana mendekati Aldo yang menginjak paha lelaki itu dengan ujung *hells* nya dengan sekuat tenaga. Aldo berteriak kesakitan sambil berusaha menepis kaki Riana dipahanya.

“Kau hampir saja mati dan masih ingat dengan uang? Dasar lelaki serakah. Kau bajingan. Bisa-bisa nya kau menjual Sheva kepada Kevan!!!“ Riana berteriak marah didepan Aldo.

“Baiklah.“ Suara dingin Kevan menghentikan Riana yang masih menginjakkan kakinya dipaha Aldo. Riana menatap Kevan dengan marah. la berjalan mendekati Kevan.

“Apa-apaan kamu? Jika kamu seperti ini, berarti kamu sama saja dengan bajingan itu. Sheva bukan boneka yang bisa kamu beli seenaknya Kevan!!“ Riana berteriak

didepan wajah Kevan. Kevan menatap Riana dengan tatapan memelas.

"Maafkan aku Ri. Hanya ini satu-satunya cara membuat Sheva menjadi milikku dan terbebas dari bajingan itu." kemudian Kevan mendekati Aldo dan mengeluarkan sebuah cek dari dompetnya. "Tulis berapa pun yang kau inginkan asalkan besok kau mengirimkan surat perceraian yang sudah kau tanda tangani ke kantorku."

Kevan membalikkan tubuhnya meninggalkan Aldo yang tersenyum licik dan Riana yang masih menatap kakaknya dengan tidak percaya.

"Kamu juga bajingan Kevan. Jangan salahkan aku jika suatu saat Sheva membencimu karena ini" Teriak Riana marah kemudian menghentakkan kaki nya berjalan menuju arah yang berlawanan dengan Kevan. Aldo tersenyum licik menatap kepergian Kevan. Sebuah rencana tersusun dalam otaknya.

BAB 8

SHEVA

Aku menatap keindahan pantai didepanku. Menatap pantai selalu membuat perasaanku menjadi lebih baik. Angin berhembus menguarkan bau laut. Aku mengirup dalam-dalam aroma laut. Angin seakan membelai wajahku. Rambutku sudah sedikit berantakan karena kuatnya angin. Aku membiarkan kaki telanjangku terkena air laut. Sudah lama sekali aku tidak bermain dipantai seperti ini. Melupakan masalahku sejenak. Aku terlalu lelah memikirkan ini semua. Semua ini terlalu menguras tenagaku.

Menguras semua emosi dan pikiranku, membuatku lemah dan lelah. Aku sudah terlalu lelah dengan permainan hidup yang ditakdirkan tuhan untukku, kurasa tak akan ada kamus bahagia dalam hidupku. Aku bermain-main dengan air laut. Aku tidak peduli dengan rokku yang mulai basah. Aku hanya menikmati waktuku yang ada. Menikmati waktu kesendirianku dan menikmati pikiran kosongku sebelum kembali bergelut dengan kehidupan yang melelahkan. Aku tidak tahu apa yang aku pertahankan saat ini. Entahlah. Setelah membenci keluargaku, aku tidak tahu harus bertahan hidup untuk siapa. Aku tidak mempunyai siapa-siapa bukan?

'Tapi kau masih punya Kevan.' Pikiran itu terlintas begitu saja dikepalaku. Aku tersentak. Kemudian tertawa

keras. Aku tertawa keras hingga kedua sudut mataku mengeluarkan air mata. Aku tertawa keras hingga membuat perutku terasa kram. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa yang aku tertawakan. Aku tidak tahu apa yang membuatku tertawa. Mungkin aku menertawakan pikiranku barusan. Bahwa aku masih mempunyai Kevan.

Aku terdiam.

Kevan.

Kevan.

Kemudian entah bagaimana kedua mataku mengeluarkan cairan bening itu. Apa yang aku tangiskan? Aku rasa aku mulai gila. Barusan saja aku tertawa dan sekarang aku sudah menangis seperti orang gila. Aku sama sekali tidak memahami alasanku untuk tertawa dan menangis seperti saat ini. Kurasa aku perlu memeriksakan otakku ke dokter secepatnya. Aku pasti sudah gila. Aku membiarkan tubuhku terkena air laut dan membasahi kemejaku. Aku terduduk didalam air laut. Ombak bermain-main disekelilingku. Aku ingin menjerit tapi aku tak mampu mengeluarkan suara sedikitpun.

Airmata masih membanjiri wajahku. Aku terisak. Mengingat kembali kenyataan pahit dalam hidupku. Mengingat kembali kedua orang tuaku yang kejam dan tega kepadaku. Mengingat kembali penyiksaan dan hinaan Aldo terhadapku. Aku menenggelamkan wajahku dikedua telapak tanganku. Aku gila. Otakku sudah tidak mampu bekerja dengan normal. Tiba-tiba saja sepasang lengan

kekar memelukku erat. Amat sangat erat hingga aku kesulitan untuk bernafas. Tapi aku tidak peduli. Aku merebahkan tubuhku dalam pelukan hangat ini.

Pelukan yang sama yang aku rasakan beberapa bulan ini. Yang mempu membuat aku nyaman meski dalam keadaan mengenaskan sekalipun. Yang mampu membuat otakku terasa kosong tetapi aku menyukainya. Aroma tubuhnya menguar disekelilingku. Aku menghirup dalam-dalam aroma yang menenangkan itu. Memenuhi rongga dadaku dengan aroma nya. Menenangkan pikiranku. Menghilangkan segala kegelisahan yang berakar diotakku.

Aku menenggelamkan wajahku didada bidangnya. Aku balas memeluk erat dirinya yang memeluk erat tubuhku. Aku menangis didadanya. Mengeluarkan segala kegelisahan, kepedihan, kehancuran dan ketidakberdayaanku. Kevan mengecup puncak kepalaku berkali-kali. Mengusap rambutku dengan lembut. Memelukku dengan erat dan membiarkan aku mengotori kemejanya dengan tangisan histerisku. Ia membiarkan aku menangis melepaskan semua beban yang terasa berat dipundakku.

“Menangislah sepuasmu, tapi berjanjilah padaku, ini akan menjadi terakhir kalinya kamu menangis seperti ini.“ Kevan berbisik ditelingaku. Aku semakin histeris dalam pelukannya. Angin malam berhembus dengan kencang. Mentari telah condong kedalam lautan. Tubuh kami basah karena ombak dan air laut. Tapi aku sama sekali tidak merasa kedinginan. Tubuh yang memelukku dengan erat

memberikan kehangatan pada tubuhku. Aku menikmatinya.

Aku tidak tahu entah berapa lama aku menangis histeris seperti orang gila ketika kurasakan tubuhku melayang dan Kevan memelukku dengan erat dan membawaku menjauhi air laut yang mulai terasa dingin. Aku mengalungkan kedua lenganku dileher Kevan. Kevan mengecup kedua kelopak mataku sambil terus memelukku membawaku menuju mobilnya.

“Berjanjilah padaku bahwa kau tak akan pernah menangis lagi.“ Kevan mengecup keningku lama kemudian mendudukkan ku dibangku penumpang mobilnya. Aku hanya bisa menganggguk.

“Kita kemana?“ Aku membersihkan tenggorokanku ketika kami masih dalam perjalanan entah menuju kemana.

“Pulang.“ Kevan tersenyum lembut padaku kemudian menggenggam erat jemariku.

“Pulang? Pulang kemana?“ Aku bertanya dengan panik padanya. Pulang? Pulang kerumah Aldo? oh Tuhan. Aku tidak sanggup lagi menjalani kehidupanku disana. Aku tidak sanggup lagi menghadapi Aldo dan ibunya. Semuanya terlalu menyakitkanku. Kurasakan Kevan menggenggam semakin erat tanganku ketika merasakan kepanikanku.

“Aku tidak akan pernah memulangkan mu kerumah mantan suamimu itu. Kamu tenang saja *baby.*“ Kevan kemudian membawa tanganku kearahnya dan mengecup satu-persatu jemariku.

“Mantan?“ Aku semakin bingung dengan semua ini. Aku bahkan belum bercerai.

“Ya mantan.“ Kevan mengerling kepadaku. Aku mengerutkan dahiku dan melihatnya bingung. Sebenarnya apa yang dibicarakan oleh Kevan?

“Jangan bingung begitu, besok kamu akan tahu.“ Kevan mengelus rambutku dan pipiku. Aku menghembuskan nafas dengan kasar. Biarlah. Aku malas memikirkan ini semua. Ya anggap saja Aldo sudah menjadi mantan suamiku. Suami brengsekku. Aku memilih memejamkan mata dan mengosongkan pikiranku.

***

KEVAN

Aku menatap Sheva yang saat ini masih tertidur pulas dimobilku. Kami telah sampai di apartemenku lima menit yang lalu. Tapi aku tidak segera membangunkan Sheva. Tidurnya terlihat sangat nyenyak. Aku membuka pintu mobilku dan segera membuka pintu untuk Sheva. Aku segera meraih Sheva kedalam gendonganku dan menutup

pintu mobil dengan kakiku. Aku melihat Sheva sedikit bergerak dalam tidurnya.

Aku tersenyum melihat wajah malaikatnya. Aku mengeratkan pelukanku pada tubuhnya dan mengecup bibirnya sekilas kemudian segera memasuki *lobby* apartemenku. Suasana yang tadinya terlihat ramai seketika menjadi hening ketika semua orang yang berada dilobby apartemen ini melihatku menggendong Sheva dengan posesif. Banyak wanita yang menatapku dengan pandangan tidak percaya dan dengan mulut menganga.

Banyak juga yang tersikap dan menatap Sheva dengan iri. Aku melangkah menuju lift dan mengacuhkan mereka. Banyak karwanan laki-laki yang melirik tubuh Sheva yang basah.

Shit.

Aku menatap tajam laki-laki mana saja yang mencoba menatap tubuh seksi milik wanitaku. Melihat aku yang menatap mereka tajam, mereka segera menundukkan kepalanya dan menyapaku dengan sopan, meskipun mereka masih mencuri-curi pandang kearah tubuh seksi yang saat ini tercetak dengan jelas karena pakaian Sheva yang basah. Aku melangkahkan kakiku dengan cepat menuju lift, kulihat pak Nahar segera membukakan lift untukku.

“Selamat malam pak.“ pak Nahar segera menekan tombol lift agar terbuka.

“Malam pak.“ Aku tersenyum sopan padanya dan segera memasuki lift yang telah terbuka. Melihat aku yang tidak bisa menekan nomor lantai lift, pak Nahar segera memasuki lift dan menekankan lantai *penthouse*-ku. Aku bisa melihat tatapan penasaran yang dipancarkan dengan jelas dimata Manager apartemen milikku ini. Tapi ia masih memiliki sopan santun dengan tidak menanyakan apapun padaku yang saat ini menggendong seorang wanita seksi yang sedang tertidur.

Setelah sampai dilantai *penthouse*-ku, aku segera keluar dan pak Nahar masih setia didalam lift. Sebelum pintu lift tertutup, aku segera membalikkan tubuhku menatap pak Nahar.

“Saya tidak peduli dengan gosip yang saat ini sedang heboh dibawah sana, tapi saya tidak suka dengan orang yang mengosipi calon istri saya ini, saya harap anda mengerti apa yang harus dilakukan.“ Aku segera membalikkan tubuhku menuju pintu *penthouse*-ku dan masih bisa mendengar jawaban sopan dari pak Nahar. Aku segera menempelkan jempolku kearah deteksi sidik jari untuk membuka pintu *penthouse*-ku. Setelah mendengar bunyi bip, pintu pun terbuka dengan otomatis. Aku segera melangkah masuk dan membiarkan pintu tertutup dengan otomatis.

Aku segera menaiki tangga menuju lantai dua tempat kamarku berada, dan segera membaringkan tubuh Sheva diranjang *king size*-ku. Aku membaringkan nya dengan

hati-hati agar Sheva tidak terbangun. Tidurnya terlihat sangat nyenyak.

Aku mengamati wajah indahnya. Wajahnya terlihat sangat cantik, dengan hidung mancung, dengan kedua mata yang mampu mengintimidasiku, dan bisa menatap tajam siapa saja yang mengusik ketenangan nya. Aku tersenyum menatap bibir merahnya, yang bisa berubah menjadi sangat cerewet dan yang sering kali memarahiku.

Aku mengusap lembut wajahnya, wajah yang selama beberapa bulan ini selalu menguasai kepalaku, menguasai seluruh otakku hingga membuatku sulit berkonsentrasi untuk bekerja. Aku kemudian mengusap lembut pipi mulusnya, pipi yang selalu merona ketika kutatap dengan mesra. Kemudian aku mengusap lembut bibirnya, aku mengusap sambil membayangkan bibir ini sedang bermain dibibirku dengan liar, aku menelan air liurku sambil menatap bibir indah Sheva.

Kurasakan Kevan Junior terbangun karena fantasi liarku barusan, *Oh holy shit*, aku harus segera mandi dan menyiapkan makan malam untuk Sheva sebelum aku menerkam nya disini saat ini juga.

***

Karena sudah terbiasa hidup terpisah dari kedua orang tuaku, aku terbiasa melakukan apa saja sendiri, termasuk menyiapkan makan malam, oke dengan jujur kukatakan salah satu hobby ku adalah memasak. Baiklah, silahkan katakan apa saja tentang hoby '*feminim*'ku ini,

tapi aku sungguh-sungguh suka memasak. Katakanlah aku ini seperti banci, tapi dulu ketika kecil aku bercita-cita ingin menjadi seorang Chef. Yang tentu saja tidak akan pernah terjadi karena aku harus menanggung beban perusahaan ayahku. Hingga akhirnya aku memilih memendam impian masa kecilku itu dan hanya menjadikan nya kesenangan sesaatku saja.

Aku sedang menata piring diatas meja, ketika Sheva berdiri didepanku dengan mengucek-ngucek kedua matanya yang malah terlihat sangat menggemaskan dimataku.

"Van." Suara serak khas bangun tidurnya membuat ku sudah menelan air liurku. Suara nya sangat seksi sekali. Aku segera mendekati Sheva yang kurasa masih setengah sadar dan segera memeluknya. Aku melingkarkan tanganku dipinggang rampingnya.

"Kamu sudah bangun *baby*?" Aku berbisik ditelinganya dan seketika Sheva mengadahkan kepalanya menatapku.

"Ini dimana?" Sheva bertanya dengan menatap ruangan disekeliling kami.

"Apartemenku." Jawabku singkat sambil mengecup pipinya karena gemas melihatnya seperti kebingungan. Sheva hanya menatap sekeliling kami dengan pandangan takjub atau entahlah, aku tidak bisa mengartikan tatapan nya yang saat ini memutar kepalanya ke kiri dan ke kanan sambil mengamati apartemen luas ini.

Aku menatap tubuhnya dan tertegun melihat pemandangan yang sangat indang sedang terpampang didepan mataku.

“Hei, mandilah dulu, aku akan menyiapkan makanan untukmu.“ Aku melepaskan pelukan ku dan kembali kemeja makan meneruskan aktivitasku yang sempat tertunda.

“Emm Van..“ Sheva menatapku sambil menggenggam erat ujung kemejanya. Aku melihatnya bertelanjang kaki.

“Ya, ada apa sayang?“ Aku mendekati Sheva yang masih berdiri didepanku.

“Emm dimana kamar mandinya?“ Sheva bertanya malu-malu padaku. Seketika wajahnya merona. Aku tertawa melihat wajah malu-malu nya.

“Dikamarku.“ Aku mengecup pipinya yang sedang merona dengan indahnya itu. Tapi Sheva masih berdiri gugup didepanku.

“Kamarmu dimana?” Bisiknya pelan padaku dan menundukan wajahnya. Aku tertawa. Bagaimana bisa wanita yang biasanya galak ini terlihat malu-malu didepanku.

“Bagaimana kamu bisa sampai disini tadi? Kamu tidak tidur sambil berjalan kan?“ Aku mengecup bibirnya pelan. Sheva hanya menggeleng.

“Aku lupa bagaimana bisa sampai disini, apartemenmu luas sekali.“ Keluhnya padaku. Aku tersenyum dan segera meraih pinggangnya agar mengikutiku kembali kelantai dua menuju kamarku.

***

SHEVA

Setelah berendam dengan air hangat dikamar mandi super mewah milik Kevan, aku segera keluar dari kamar mandi itu. Aku masih menggunakan handuk pendek yang melilit tubuhku. Aku mengamati sekeliling kamar ini. Kamar maskulin. Khas Kevan sekali. Kamar dengan warna hitam dan merah yang mendominasi. *Wallpaper* dinding yang berwarna hitam sangat kontras dengan warna merah karpet beludru yang aku pijak saat ini.

Aku meneliti pigura-pigura yang berada dinakas dan beberapa dipajang didinding kamar ini, beberapa potret Riana dan Kevan yang berangkulan memenuhi setiap pigura. Kevan terlihat sangat mencintai adiknya ini. Aku mengamati wajah bahagia Kevan yang sedang tersenyum lebar sedang memeluk Riana dengan latar belakang sebuah pantai. Kemudian aku mengamati potret Kevan yang terlihat sangat tampan dengan setelan kerjanya sedang duduk dimeja kerjanya dengan Carlos, Riana dan

Roy yang berada disampingnya dengan sebuah kue tart ditangan Riana yang berangka 26.

Apa itu ulang tahun Kevan?

Mereka semua sangat terlihat akrab. Aku iri dengan Kevan yang dikelilingi orang-orang yang menyayanginya. Setelah cukup lama mengamati kamar mewah Kevan aku melihat sebuah kemeja putih diatas ranjang. Aku segera mengenakan kemeja itu dan segera mengeringkan rambutku. Karena disini aku tidak melihat *hairdryer*, aku membiarkan saja rambut basahku tergerai dipunggungku.

Aku sama sekali tidak mengenakan apapun dibalik kemeja ini. Biarkan saja. Aku terlalu lelah untuk merasa malu kepada Kevan yang *notabene* telah melihatku *naked* didepan nya ketika aku mencoba gaun dibutik tadi siang. Aku segera menuruni tangga dan menuju meja makan. Aku begitu takjub melihat apartemen yang begitu mewah ini yang lebih takjubnya lagi, luas apartemen ini sama dengan luas sebuah rumah, mungkin lebih luas dari pada rumah kedua orang tuaku.

Apartemen ini memiliki dua lantai. Baru pertama kali ini aku melihat apartemen yang memiliki dua lantai. Katakan saja aku norak dan kampungan. Tapi memang inilah aku. Aku segera menuju meja makan, kulihat Kevan sudah siap dan telah duduk dengan rapi disana. Kevan segera mendekatiku dan menarikku untuk makan bersama.

“Kamu yang memasak ini semua?“ Aku menatap takjub kearah meja makan yang telah terhidang berbagai macam makanan yang mengundang air liurku untuk menetes.

“Bolehkah aku berbangga diri dengan menyebut, ya aku yang memasak ini semua untukmu?” Kevan tersenyum mesra padaku dan mengerlingkan matanya nakal. Aku tertawa melihatnya.

“Untukku?“ Aku bertanya sambil menatap makanan itu dengan lapar.

“Ya, untukmu Sayang..“ Kevan mengecup bibirku dan menarikku duduk. Aku tersenyum lebar kepadanya. Tak kusangka lelaki yang dingin ini mempunyai hobby memasak seperti perempuan.

“Jangan menatapku seperti itu Sheva, kamu tahu aku tidak bisa menghilangkan hobby ini.“ Katanya sambil mengembungkan pipinya seperti anak kecil. Aku tertawa dan segera mengecup pipinya sekilas.

“Aku suka dengan lelaki yang pintar memasak.“ Bisikku mesra ditelinganya dan segera melahap makananku sebelum Kevan ‘melahap’ku dimeja makan saat ini.

***

Setelah menikmati makan malam bersama dengan diselingi berbagai candaan dan Kevan yang selalu mencuri ciuman Sheva, akhirnya mereka memutuskan untuk

bersantai diruang keluarga dengan menonton TV. Kevan membiarkan Sheva mengutak-atik siaran yang disukainya. la hanya duduk sambil memeluk Sheva yang saat ini duduk dipangkuan nya.

Sheva meletakkan romote TV di atas meja dengan frustasi.

“Aku tidak terlalu menyukai acara-acara membosankan ini.“ Sheva mengeluh kemudian merebahkan kepalanya didada Kevan. Kevan tersenyum kemudian menarik dagu Sheva agar mengadah menatapnya.

“Kamu tahu, ada hal yang lebih menarik dari pada menonton siaran membosankan itu.“ Sebelum Sheva dapat menjawab, Kevan telah membungkam bibir Sheva dengan ciuman liarnya. Sheva mengalungkan kedua lengan nya dileher Kevan dan membalas ciuman Kevan tak kalah liarnya. Segera saja Kevan membawa Sheva menuju kamarnya tanpa menghentikan ciuman panas mereka. Dengan sangat lembut Kevan membaringkan Sheva di ranjangnya. Dengan perlahan Kevan membuka satu-persatu kancing kemeja yang dikenakan Sheva. Dengan sedikit demi sedikit Kevan menyibak kemeja itu untuk memperlihatkan tubuh indah Sheva.

Kulit Sheva terasa sangat halus dan sangat lembut, mengingatkan Kevan akan kain sutra mahal yang pernah dibelikan nya untuk hadiah ulang tahun ibunya. Kevan

dapat merasakan tubuh Sheva menjadi panas karena sentuhannya. Kevan tersenyum.

Kulit Sheva terasa sangat halus dan sangat lembut, mengingatkan Kevan akan kain sutra mahal yang pernah dibelikan nya untuk hadiah ulang tahun ibunya. Kevan dapat merasakan tubuh Sheva menjadi panas karena sentuhannya. Kevan tersenyum.

Kevan kemudian menarik lepas kemeja Sheva, dia mengamati keindahan tubuh yang diciptakan tuhan didepannya. Sheva menundukan kepalanya malu. Tapi Kevan menarik dagu Sheva agar menatapnya. Kevan dapat melihat dengan jelas gairah dimanik mata Sheva. Kevan tidak langsung menerkam Sheva saat itu juga, ia ingin semua nya berjalan secara perlahan. Sheva terasa sangat memabukkan. Ia seperti candu narkotika bagi Kevan. Kevan menarik nafasnya untuk menghirup dalam aroma Sheva di rongga dadanya.

Detak jantung Sheva menjadi getaran yang teramat cepat dan darahnya terasa mengalir cepat kekepalanya sehingga membuatnya pusing seketika. Tapi ia menikmatinya. Kevan memeluk Sheva dengan erat kemudian menciumi bahu Sheva yang polos.

“Aku menginginkanmu, membutuhkanmu Sayang.“ Bisik Kevan lembut tepat ditelinga Sheva. Sheva merinding mendengar suara Kevan ditelinganya. Jari Kevan mengelus perlahan pipi Sheva yang tidak berhenti merona.

Kemudian Kevan membuka bajunya sendiri, Kevan menarik Sheva menghadapnya. Nafas Kevan memburu begitu juga dengan Sheva. Mata Sheva melebar seketika begitu melihat junior Kevan telah terbangun dengan sempurna. Seketika wajah Sheva yang telah memerah makin merah karena malu dan gugup. Ini bukan pertama kalinya ia berhubungan seks. Tapi ini pertama kalinya ia bercinta dan diperlakukan dengan lembut oleh Kevan.

Kevan menatap tubuh Sheva dengan intens. Tanpa henti ia mengagumi patung hidup yang terpahat sempurna dihadapannya. Tubuh Sheva sangat sempurna. Lekuk indahnya tercetak dengan jelas. Payudaranya berukuran pas dengan bentuk tubuhnya. Kevan menelan ludahnya dengan susah payah. Kevan membiarkan Sheva mengagumi keindahan tubuh kekarnya. Kemudian Kevan duduk dan tetap menahan Sheva berbaring didepannya. Kevan duduk diantara kedua paha Sheva. Memposisikan didirnya tepat didepan kewanitaan Sheva yang berwarna merah, lembab dan basah.

Kevan mendekatkan dirinya didepan wajah Sheva. Menumpukan berat badannya diantara kedua lututnya. Kevan mengecup dahi Sheva dengan lembut dan lama. Sheva memejamkan matanya menikmati kecupan Kevan. Kemudian Kevan mengecup kedua kelopak mata Sheva bergantian. Kevan menurunkan kepalanya sedikit untuk mengecup ujung hidung Sheva yang mancung dan terlihat mengemaskan. Kemudian Kevan mendaratkan bibirnya di bibir merah Sheva yang terbuka. Kevan melumat lembut bibir itu, kemudian mendesakkan lidahnya masuk

memebuhi rongga mulut Sheva. Tangan Kevan membelai bahu Sheva kemudian turun kepayudara Sheva.

Kevan menangkup payudara yang terlihat sangat pas ditelapak tangan nya itu. Lidah Kevan masih bermain didalam rongga mulut Sheva. Kemudian dengan gerakan perlahan Kevan meremas payudara Sheva dengan sebelah tangan nya. Sheva meremas sprei dibawahnya menahan erangan yang akan keluar dari bibirnya. Sensasi yang timbulkan dari sentuhan Kevan sangat memabukkan. Membuatnya semakin pusing dan membuatnya seakan melayang hingga mencapai titik terjauh.

Kevan menundukkan kepala nya untuk menciumi rahang Sheva, satu tangan nya meremas payudara Sheva dan satu tangan nya lagi membelai paha Sheva bagian dalam.

"Ahh.." Desahan itu terdengar jelas ditelinga Kevan, dan ia tersenyum mendengarnya. Kemudian Kevan menjilati leher Sheva dan memberikan gigitan-gigitan kecil disana. Sheva semakin keras mendesah dan hampir menjerit.

Kemudian Kevan mengamati bentuk payudara Sheva yang indah, Kevan menundukan kepalanya untuk menciumi gumpalan gunung kembar yang indah itu, sedikit mengigitnya kemudian menghisap kuat putingnya yang telah menegang. Sheva meremas rambut Kevan dan menekan kepala Kevan agar lebih dekat dengan dadanya.

Jari Kevan membelai daerah intim yang saat ini telah sangat basah.

***

SHEVA

Oh ya ampun ini gila, ini begitu nikmat, Kevan masih menghisap kuat putingku, aku meremas kuat rambut coklat nya. Menekannya lebih dalam ke dadaku. Jari Kevan saat ini sedang membelai kewanitaanku, aku melengkungkan tubuhku menikmati sentuhan memabukkan itu, kemudian dengan perlahan Kevan memasukkan satu jarinya ke daerah intimku.

"Kevannn.." Aku menjerit ketika Kevan mulai memasukkan satu lagi jarinya kedalamku, dan kemudian membuat gerakan keluar masuk secara perlahan. Aku merasakan pandangan ku mengabur. Aku tidak mampu melihat apapun jadi aku memilih untuk memejamkan mataku. Kevan kemudian mengecup lembut perutku, aku masih memejamkan mata menikmatinya. Dan tidak lama Kevan menghentikan gerakan jarinya dikewanitaanku, aku membuka mata. Aku baru saja akan protes kepada Kevan ketika kurasakan lidah Kevan telah menggantikan jarinya disana.

Oh ya ampun, aku meremas sprei kembali dengan kuat ketika lidah Kevan menjilati bagian intimku. *Shit.* Lidah Kevan terasa sangat panas dan basah. Aku tidak tahu

bagaimana rasanya, tapi ini sungguh sangat memabukkan. Dan aku hampir menjerit kembali ketika lidah Kevan mendesak memasuki lembahku. Kevan memainkan lidahnya keluar masuk daerah intimku seperti gerakan jarinya.

Aku merasakan ribuan kembang api dalam kepalaku, kembang api yang hampir saja meledak. Gelombang itu menghantamku dengan kuat. Menerbangkan aku menuju awan yang sangat jauh tak bertepi. Lidah Kevan masih keluar masuk lembahku dengan cepat. Aku mengigit bibirku agar tidak kembali menjerit. Aku meremas sprei dengan sangat kuat. Kevan semakin melebarkan pahaku dan kepalanya semakin menunduk untuk lebih dalam memasukkan lidah nya kedalam kewanitaanku.

"Ohhh Kevvaaannnn.." Aku menjerit keras ketika tepian gelombang itu hampir mencapai puncaknya. Aku hampir bisa melihat tepian kenikmatan yang diciptakan lidah Kevan didaerah intimku. Dan sekali lagi aku menjerit dengan kuat dan melengkungkan tubuhku ketika gelombang orgasme menghantamku dengan kuat membuat kepalaku berputar dengan cepat dan nafasku memburu.

Aku bisa merasakan Kevan menghisap dengan kuat cairan yang keluar dari kewanitaanku dan menjilatinya. Nafasku masih memburu. Aku masih bisa merasakan Kevan yang masih menjilati bagian intimku. Aku menghempaskan tubuhku kekasur. Kevan merangkak

diatasku dan memposisikan tubuhnya tepat didepan kewanitaanku.

“Ahhh..“ Aku tersentak ketika Kevan memasukkan kejantanan nya dengan sekali hentakan kedalam kewanitaanku. Kevan meremas payudaraku yang kembali menegang, dan menghisap leherku meninggalkan jejaknya disana. Kevan bergerak dengan perlahan. Gelombang yang baru saja kurasakan kini kembali menghampiriku. Aku mengalungkan kedua kakiku dipinggul Kevan. Aku memeluk erat Kevan yang bergerak pelan diatas tubuhku.

Aku kembali memejamkan mataku. Mengikuti gerakan Kevan yang kini telah berubah menjadi cepat dan sedikit kasar. Kevan mendesahkan namaku membuat aku semakin melayang kembali menuju awan yang tak berbatas. Aku bergerak menggerakkan tubuhku dengan gelisah. Kevan bergerak semakin cepat sambil terus mendesahkan namaku. Aku menjerit berkali-kali ketika Kevan menghentakkan dengan kuat kejantanan nya didalamku. Garakan Kevan semakin cepat dan liar dan aku mengikutinya. Kaki ku masih membelit pinggung Kevan. Aku memeluk erat tubuhnya yang kekar. Lidah Kevan sedang bermain di putingku. Menghisapnya dengan kuat. Kepalaku berputar. Tepian itu kembali terlihat. Gelombang itu kembali menghampiriku. Aku hampir mencapai puncaknya.

“Kevannn..“ Aku menjeritkan kembali nama Kevan ketika tepian kenikmatan itu telah menghampiriku. Nafasku kembali memburu. Kemudian dengan sekali

hentakan keras Kevan meneriakan namaku dan dapat kurasakan cairan hangat itu menyembur menuju rahimku.

Kevan menenggelamkan wajahnya dilekukan leherku dan masih mendesahkan namaku dengan kuat. Aku tidak mampu melihat apapun. Aku tidak mampu untuk berpikir tentang apapun selain Kevan dan kenikmatan yang masih menghampiriku. Kevan menghembuskan nafas nya dengan kuat dileherku. Aku memeluknya dengan erat dan Kevan memelukku tak kalah eratnya. Dadaku masih naik turun tak beraturan. Keringatku dan keringat Kevan bercampur.

"Aku mencintaimu, selama berbulan-bulan aku memendamnya, tapi saat ini aku ingin mengatakan betapa aku mencintaimu." Kevan menatap Sheva dengan lembut. Sheva tertegun mendengarnya, tapi sedetik kemudian ia memeluk Kevan dengan erat.

"Aku juga mencintaimu, rasanya hampir gila menyembunyikan fakta itu." Kevan tersenyum lebar. Ia memeluk Sheva dengan erat dan berjanji tak akan melepaskan pelukan itu lagi selamanya.

BAB 9

SHEVA

Pagi ini adalah pagi paling indah selama aku hidup didunia ini. lni adalah pagi yang paling membahagiakan dalam hidupku. Aku terbangun dalam pelukan lelaki yang kucintai dan mencintaiku.

aku mendongkakkan kepalaku menatap wajahnya yang saat ini masih terlelap. Aku mengamati alisnya yang hampir menyatu, mengamati kelopak mataya yang tertutup, mengamati hidung mancungnya.

lngin sekali aku mencubit ujung hidungnya, tapi aku tak ingin membangunkan nya. Oh gila. Aku malu sendiri begitu mengingat liarnya aku tadi malam. Aku tidak pernah bercinta seperti itu. lni rekor terbaikku. Aku tidak tahu Kevan mendapat tenaga dari mana, ia masih saja segar bugar ketika akan membujukku untuk melanjutkan sesi selanjutnya.

Jika aku tidak memandangnya dengan pandangan memelas, maka kuyakin Kevan akan kembali menerkamku. Kemudian ia terlihat bersalah telah membuatku tidak mempu bergerak, karena untuk menggerakkan tangan saja aku tidak mampu lagi. Aku sungguh sangat malu.

“Menikmati pemandangan *baby*?“ suara serak khas bangun tidur itu semakin membuat pipiku memerah. Aku

menatapnya tajam. Sejak kapan ia terbangun? Kemudian kelopak mata itu perlahan terbuka dan menatapku intens. Aku menundukan kepalaku menatap dadanya menyembunyikan wajahku yang sudah seperti kepiting rebus.

Aku mencubit perutnya yang terlihat berotot itu dengan kuat.

"ltukah ucapan selamat pagi untukku?" Kevan meringis kemudian menangkap tanganku yang masih berada diperut nya. Kevan kemudian menggenggam tanganku dan membawanya kebibirnya dan mengecup satu persatu jemariku.

"*Morning sunshine.*" Aku memutar bola mataku ketika mendengar kata-kata itu. Kevan tersenyum lebar menatapku.

"Sejak kapan kamu belajar merayu huh?" Aku menggembungkan pipiku menatapnya. Kevan hanya tersenyum semakin lebar dan kemudian mendekatkan wajahnya padaku.

"Semenjak aku menabrak seorang wanita cantik di *lobby* kantorku dengan tidak sengaja." Kevan mengerling nakal padaku. Aku menatapnya tajam. Kevan hanya terkekeh.

"Jadi tidak ada *morning kiss* untukku?" Lagi-lagi ia menatapku dengan mengerling nakal padaku. Aku tersenyum padanya dan mengecup pipinya dengan cepat.

“Hanya dipipi?” Kevan menggembungkan pipinya seperti anak kecil yang tidak mendapatkan jatah permen. Aku terbahak melihat wajah lucunya. Oh ya ampun kamu lucu sekali sayang. Dengan gerakan cepat aku mengecup bibir Kevan, ketika aku hendak menjauhkan bibirku, Kevan menekan tengkukku dan melumat bibirku dengan rakus.

Sepertinya menu sarapanku telah berganti mulai saat ini.

***

Riana, Carlos dan Roy mengendap-endap memasuki apartemen Kevan.

“Hai kalian yakin mereka disini?“ Riana berbicara dengan pelan ketika telah berhasil membuka pintu otomatis apartemen Kevan.

“Ya, aku sangat yakin mereka disini, kamu tahu ini pertama kalinya Kevan tidak masuk kerja setelah sekian lama ia menomor satukan pekerjaan, dan Sheva juga tidak bekerja hari ini tanpa kabar, apa lagi yang bisa aku simpulkan selain mereka telah bercinta dengan panas saat ini?“ Carlos berbicara dengan pelan ketika mereka sudah mencapai tangga hendak menuju kamar Kevan dilantai dua.

Roy hanya menatap mereka dengan malas. Dua orang dihadapan nya saat ini adalah pasangan yang serasi ketika mereka mulai mencoba mencari tahu urusan orang lain.

Roy mengikuti Riana dan Carlos yang telah lebih dulu menaiki tangga.

Ia berpikir ada apa dengan otak kedua orang yang saat ini sangat penasaran sekali dengan apa kegiatan Kevan saat ini. Dan yang lebih parahnya, ia pun ikut-ikutan melakukan hal gila dengan mengintip Kevan ke apartemen nya.

'*Aku sama saja dengan mereka*' dengus Roy kemudian mempercepat langkahnya menyusul dua orang yang telah berdiri didepan pintu kamar Kevan.

"Jangan berisik, kalian tahu Kevan adalah orang yang siaga dan akan terbangun ketika mendengar suara aneh sedikit saja" Riana memperingatkan mereka berdua.

"Hai, kami berdua sudah diam sedari tadi, hanya mulut cerewetmu itu saja yang tidak berhenti mengoceh" Carlos menatap tajam Riana yang dari tadi tidak berhenti berbicara.

Roy hanya mendengus.

'Jangan bilang mereka akan kembali memulai perdebatan konyol mereka disini saat ini' Roy sudah mewanti-wanti akan kabur secepat kilat ketika Kevan terbangun karena mendengar perdebatan dua orang sok ikut campur yang saat ini telah berdebat dengan berbisik dihadapannya saat ini.

“Buka saja pintunya“ Roy berbicara dengan tajam ketika mereka tak berhenti berdebat. Riana menghentikan ocehan nya dan menuruti perkataan Roy. Riana membuka pintu kamar Kevan dengan perlahan. Riana hampir menjerit bahagia ketika menatap dua orang yang saat ini sedang terlelap dengan pulas dengan saling berpelukan. Polos. Tetapi untung mereka masih menggunakan selimut hingga kedada mereka. Tetapi tidak mampu menutupi punggung polos dan indah milik Sheva.

Roy dan Carlos ikut mengintip dibalik celah pintu kamar yang dibuka Riana, Carlos menganga dan Roy menatap mereka yang saat ini masih tertidur dengan pandangan tidak percaya.

“Wow“ Hanya itu yang mampu Carlos dan Roy ucapkan ketika melihat pasangan itu. Riana segera menutup pintu dengan perlahan sebelum Kevan terbangun karena kehadiran mereka yang tidak diundang.

“Mari kita segera kebawah sebelum Kevan mengamuk karena telah mengintip mereka“ Roy segera berjalan menuruni tangga dengan cepat meninggalkan Riana dan Carlos yang masih terpaku didepan pintu kamar Kevan.

“Aku tidak percaya, ini pertama kalinya Kevan bercinta“ Riana segera meraih gelas yang berisi air mineral yang telah diambilkan oleh Roy dari dapur.

“Aku tidak menyangka Kevan benar-benar mencintai Sheva“ Kali ini Carlos yang bergumam pelan sambil mendudukkan dirinya dikarpet ruang keluarga Kevan. Roy

ikut duduk didekat Carlos dan segera membuka sepatunya. Riana duduk disofa dengan masih menampilkan wajah bahagia sekaligus *shock.*

“Aku pikir Sheva masih marah kepada Kevan karena kejadian kemarin“ Riana berkata sambil membuka *stiletto* nya dan ikut bergabung dengan Carlos dan Roy yang memilih duduk di karpet sambil mengunjurkan kaki mereka.

“Aku yakin mereka baru akan terbangun dua atau tiga jam lagi“ Roy berkata sambil melirik pergelangan tangannya.

“Ya, oke baiklah sambil menunggu mereka aku akan menghubungi *Mommy* dan *Daddy* terlebih dahulu untuk melaporkan perkembangan yang terjadi“ Riana berkata sambil menjauh dari Roy dan Carlos dengan wajah bahagia. Riana memang telah menceritakan semua kelakuan ‘tidak wajar’ Kevan kepada orang tuanya.

Roy dan Carlos hanya mengangkat bahunya acuh kemudian Roy mengeluarkan permainan yang tersimpan dibawah meja. Permainan yang selalu mereka mainkan ketika mereka berkumpul diapartemen Kevan.

Monopoli.

***

KEVAN

Aku kembali terbangun dengan memeluk wanita yang kucintai. Tapi kali ini aku terbangun karena mendengar suara orang yang sedang tertawa samar-samar dilantai bawah.

Oh shit.

Ternyata mereka memang tidak pernah berubah. Selalu menjadi penguntit terhadap apapun yang aku lakukan. Sialan. Dengan perlahan aku melepaskan pelukan Sheva dipinggangku dan beranjak dari ranjang dengan hati-hati takut untuk membangunkan Sheva yang kelelahan. Aku segera memakai *boxer* dan celana pendekku dan segera berjalan kearah pintu. Aku masih sempat melirik Sheva yang masih tertidur diranjangku. Tanpa menutupi tubuhku bagian atas aku segera keluar dari kamarku dengan langkah tergesa-gesa.

Dan yang benar saja. Riana, Carlos dan Roy sedang tertawa bersama menertawakan Carlos yang selalu kalah dalam bermain monopoli.

"Ehm." Aku berdehem dengan cukup keras dibelakang mereka. Seketika suara tawa itu berhenti dan berubah menjadi keheningan. Aku menatap mereka satu-persatu dengan tajam. Riana hanya tersenyum lebar padaku, Carlos menampilkan cengiran khasnya dan Roy seperti biasa hanya menatapku dengan pandangan *'aku hanya mengikuti mereka'* padaku.

“Hai Kevan, selamat siang.“ Riana lebih dulu menyapaku dan masih tersenyum lebar padaku. Mengacuhkan tatapan membunuhku.

“Kenapa kalian kesini dan memilih mengangguku hem?“ Suara dinginku tidak mampu membuat mereka kabur seketika. Mereka masih tersenyum polos padaku.

“Aku hanya ingin menyampaikan jika aku sudah meniru tanda tangan Sheva untuk mendatangani surat cerai yang dikirim pengadilan pagi tadi keruanganmu.“ Roy menatapku dengan tampang polosnya itu.

Aku hanya mendengus.

“Kenapa tidak menghubungiku saja? Kalian tidak harus datang kesini bukan?“ Aku bertanya kepada mereka dengan kesal.

“Aku sudah mengatakan itu pada mereka, tapi kau tahu sendiri pasangan ini sangat penasaran dengan apa yang terjadi padamu karena baru pertama kalinya kau meninggalkan kantor tanpa kabar.“ lagi-lagi Roy menatapku dengan pandangan polosnya itu.

Aku menghembuskan nafasku dengan kesal dan menatap Riana dan Carlos dengan tajam. Tetapi mereka hanya menatapku dengan tampang tidak berdosa.

“Kenapa tidak kembali kekantor?“ Aku menatap Riana tajam. Tapi dasar Riana tidak merasa takut sedikitpun

dengan tatapanku, malah ia menatapku dengan pandangan yang berbinar-binar.

Ck dasar adik penganggu.

“Dikantor sudah ada *Mom* dan *Dad* yang meng*handle.*“ Riana tersenyum dengan lebarnya padaku.

Shit.

“Jangan bilang kamu…“ Aku hampir berteriak kalau saja tidak mengingat Sheva sedang tidur saat ini. Riana hanya menanggukkan kepalanya sambil terus tersenyum dengan lebarnya.

Sialan.

“Kau…“ Aku tidak mampu berbicara tanpa menjerit kepada Riana dan Carlos. Duo penganggu dan duo manusia sok ingin tahu itu.

“Van.“ Suara Sheva mengagetkanku. Aku segera membalikkan tubuhku melihat Sheva yang berdiri dengan mengucek-ucek matanya dengan hanya menggunakan kemeja yang sama yang dipakainya tadi malam.

Ia terlihat sangat seksi dengan rambut ikalnya yang sedikit berantakan, wajah bangun tidurnya sangat mengundang ‘selera’ku. Ia bertelanjang kaki dan kemeja itu hanya menutupi setengah paha putih mulusnya itu.

Holy shit.

Aku baru tahu jika Sheva suka tidak sadar ketika baru bangun tidur. Aku segera memeluk Sheva untuk menutupi tubuhnya dari banyak mata yang saat ini menatapnya. Sheva sedikit kaget dengan pelukanku yang tiba-tiba. Ia mengadahkan kepalanya menatapku.

“Kenapa?” Sheva menatapku kemudian mengintip dibalik tubuhku.

“Hai Ri, Hai Roy dan Hai Carlos“ Sheva menyapa mereka dengan santainya dan dengan tatapan polosnya. Aku bisa melihat Carlos dan Roy yang bersusah payah menelan ludah mereka.

Oh ya ampun. Pasti Sheva belum sadar dengan keadaannya saat ini.

“Oh hai Sheva.“ Riana terlebih dahulu bisa menemukan suaranya membalas sapaan Sheva. Carlos dan Roy masih terpaku menatap Sheva yang berada dalam pelukanku. Tanpa menunggu lebih lama lagi aku segera menggendong Sheva kembali kekamar.

“Kevan apa-apaan ini??!!“ Sheva menjerit protes ketika aku berjalan dengan cepat sambil menggendongnya menuju kamar.

“Lihat dirimu *sunshine*, kau terlihat sangat menggoda.“ Aku bersusah payah menelan ludahku ketika merasakan telapak tanganku saat ini berada dipaha mulusnya. Sheva baru saja akan kembali protes ketika ia menunduk melihat keadaan tubuhnya. Seketika tubuhnya menegang

dipelukanku. Dan pipinya berubah menjadi tomat. Aku menyiapkan telingaku karena sebentar lagi aku yakin ia akan menjerit kuat.

“Kevaaaaannnn apaa yang kamu lakukan padakuuuu!!“ Aku meringis ketika Sheva benar-benar menjerit ditelingaku.

***

SHEVA

Oh ya ampun, aku tidak pernah semalu ini kepada orang lain. Aku seolah-olah telah tertangkap basah sedang mencuri. lni memalukan dan mengenaskan. Kurasa aku harus segera menghilangkan kebiasaan tidak sadarku ketika baru bangun tidur. Untung saja aku masih memakai kemeja Kevan ketika menemui Kevan dibawah. Jika tidak. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku.

“Sudahlah sayang, lupakan, sekarang cepat pakai bajumu dan kita makan siang dibawah, Riana telah memasak makan siang.“ Kevan memberikanku sebuah pakaian santai yaitu dress selutut berwarna Peach dan sepasang pakaian dalam yang masih terbungkus rapi. Aku menatap pakaian itu dengan kening berkerut. Seakan mengerti kebingunganku Kevan berkata bawha Riana yang membelikan pakaian dan celana dalam ini di

supermarket apartemen ini ketika aku masih berada dikamar mandi tadi.

Dengan pasrah aku segera melepaskan handukku dan memakai pakaian ku dengan cepat. Oops aku melupakan Kevan yang saat ini tengah menatapku dengan tatapan 'lapar'. Aku hanya tersenyum lebar padanya. Sejujurnya aku memang sedikit menggodanya karena ia dengan nekatnya menerobos masuk kedalam kamar mandi ketika aku sedang menikmati waktu berendamku.

Aku menyisir rambutku dan dan membiarkan wajahku polos tanpa make-up. Kevan menyodorkan sepasang sandal rumahan *hello-kitty* kepadaku.

"Milik Riana." Ia berkata ketika aku hendak bertanya itu sandal siapa. Dengan cepat aku memakai sandal lucu itu. Kevan telah memakai pakaian santai saat ini. Kaos T-shirt Polo dan celana pendek selututnya. Terlihat sangat seksi ketika kaos itu menampilkan otot-otot lengannya yang kekar.

Kevan segera menggandengku untuk segera turun karena sejak tadi perutku telah bernyanyi dengan nyaringnya.

"Akhirnya sepasang pengantin baru ini turun juga, aku pikir mereka tidak akan turun sekitar dua atau tiga jam lagi. Aku sudah sangat lapar jika disuruh menunggu mereka lebih lama lagi." Carlos tersenyum jahil kepadaku dan aku hanya tersenyum malu padanya. Kevan melotot

kepada Carlos dan Carlos hanya tersenyum tanpa dosa kepada Kevan.

“Jangan menggodanya!!“ Roy memukul kepala Carlos dengan sendok yang berada ditangannya.

Aku dan Riana tertawa melihat Carlos yang meringis karena Roy memukulnya dengan cukup kuat. Carlos baru saja hendak membalas pukulan Roy ketika Kevan berkata dengan tajam.

“Hentikan, jika kalian tidak ingin aku tendang keluar sekarang juga.“ Kevan menatap mereka dengan tajam. Roy hanya menatap polos kepada Kevan dan Carlos mengerucutkan bibirnya kepada Kevan. Aku kembali tertawa melihat kelakuan lucu mereka. Aku baru tahu jika mereka yang terlihat sangat dingin diluar ternyata selalu bersikap seperti anak-anak ketika mereka telah berkumpul bersama. Kami menikmati makan siang dengan pertengkaran Kevan dengan Roy maupun dengan Carlos dan perdebatan Riana dan Carlos yang tidak pernah berhenti.

***

“Aku sudah memesankan tiket untuk kita semua berlibur.“ Riana berkata dengan begitu semangatnya ketika kami bersantai diruang keluarga apartemen Kevan.

“Berlibur?” Aku menatap Riana dengan tidak percaya. Aku baru saja bekerja selama beberapa bulan dan Riana

sudah merencanakan untuk berlibur. Aku tidak ingin dipecat.

“Iya, kau, aku, Kevan, Carlos dan Roy akan berlibur bersama, hmm aku sudah tidak sabar lagi.“ Riana berkata dengan begitu semangatnya, aku menatap Kevan dan Kevan hanya menatapku *‘aku tidak bisa menolak permintaan Ratu pemaksa itu’* sambil mengangkat bahunya. Aku hanya menghembuskan nafas dengan kasar.

Riana terlihat sangat bersemangat menceritakan tentang liburan yang telah dirancangnya satu minggu lagi.

***

Sore ini Kevan memaksaku untuk pergi mengikutinya untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari dan kebutuhanku tentunya. Setelah berdebat cukup lama, Kevan memaksaku untuk tinggal bersamanya. Ia berkata kami telah menjadi sepasang kekasih dan aku harus tinggal bersama dengan kekasihku. Huh.

“Jangan menekuk wajah seperti itu Sheva.“ Aku masih menekuk wajahku ketika kami berangkat kekantor bersama pagi ini. Bagaimana tidak. Ia memborong semua jenis sepatu dari mulai *flat shoes, high heels*, hingga *stiletto* dengan berbagai bentuk dan semua nya berasal dari *merk* terkenal. Dan tidak hanya itu, ia juga memborong semua jenis pakaian, mulai dari jenis pakaian santai, pakaian formal maupun gaun-gaun mewah. Dan lebih parahnya lagi ia memborong semua jenis pakaian yang aku pandangi dalam waktu tak lebih dari 5 detik.

Pemborosan.

Ia memborong semua jenis pakaian dalam dengan berbagai bentuk dengan merk Victoria's Secret. Ya tuhan. Aku sangat malu ketika Kevan menarikku menuju tempat penjualan *lingerie* dengan merk terkenal. Ia tidak malu memilihkan secara langsung *lingerie-lingerie* itu untukku. Ia juga membelikanku satu set lengkap alat *make-up*, padahal aku tidak butuh alat *make-up* selengkap itu. Tapi ia bersikeras membelikan nya untukku. Tidak hanya itu, ia juga membelikanku berbagai jenis tas, dari merk Channel, Prada hingga merk Gucci. Semua nya ia belikan untukku tanpa meminta persetujuan dulu dariku.

Aku semakin marah ketika melihat barang-barang itu memenuhi hampir seluruh *walk-in-closet* milik Kevan. Tapi Kevan hanya tersenyum lebar melihat wajahku yang memerah karena amarah. Moodku yang buruk semakin memburuk ketika Kevan dengan polosnya memamerkan sebuah mobil Lamborgini berwarna merah metalik padaku dengan nomor polisi SH 3 VA.

Ia dengan bangga mengatakan bahwa mobil mewah itu adalah milikku. Aku bisa menggunakan mobil itu kapanpun aku mau. Tetapi jika Kevan masih bisa mengantarku kemanapun aku mau, maka aku tidak boleh mengendarai mobil itu.

Benar-benar pemborosan yang luar biasa yang dilakukan Kevan hanya dalam waktu 3 Jam! Oh ya ampun. Aku tidak tahu, ini adalah surga atau neraka untukku.

“Sayang..“ Suara Kevan membuyarkan lamunanku tentang ‘hal gila’ yang dilakukan Kevan kemarin sore.

“Jangan mencoba merayuku Van!!“ Aku mendengus kearahnya dan melototi wajahnya yang tampan itu. Kevan hanya tersenyum penuh kemenangan kearahku. Aku segera menolehkan wajahku melihat keramaian ibu kota yang tidak lepas dari kemacetan. Kurasakan Kevan menggenggam erat tangan kananku dan mengusap lembut punggung tanganku dengan jempolnya. Aku menghembuskan nafas dengan kasar.

“Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi sayang, itu pertama kali dan terakhir kalinya kita belanja secara besar-besaran seperti itu.“ Apa katanya? Aku tidak percaya padanya. Aku yakin satu minggu lagi ia pasti akan menyeretku menuju *mall* terkenal untuk berbelanja apapun yang menurutnya cocok untukku.

Aku tetap saja mengacuhkan Kevan ketika kami sudah sampai di *basement* kantor. Ia tetap memeluk pinggangku dengan posesif ketika memasuki lobby kantor. Ia tidak memperdulikan protesku ketika dengan santainya ia membalas sapaan karyawannya dengan masih memeluk pinggangku dengan mesra dan posesif. Semua mata terang-terangan menatapku dengan Kevan. Atau lebih tepatnya menatap Kevan dengan tatapan ‘lapar’ dan menatapku dengan tatapan membunuh.

***

Siang ini aku aku menghabiskan makan siang bersama Tania, sekretaris Riana. Karena Kevan sedang ada meeting penting dengan seluruh jajaran direksi perusahaan ini. Maka siang ini aku hanya makan bersama dengan Tania.

Tania adalah satu-satunya orang yang mau bersikap ramah padaku dengan tidak melihatku seperti mengibarkan bendera perang padaku. la terlihat tulus ketika mengajakku makan siang bersama. la juga tersenyum tulus padaku tidak seperti orang-orang yang tersenyum licik ketika menatapku. Dan yang aku tidak percaya, ia satu-satunya karyawan Kevan yang tidak menatap Kevan dengan tatapan 'lapar'. la menatap Kevan dengan hormat tidak ada tatapan menggoda sedikitpun dalam tatapannya.

la juga orang yang asyik dan menyenangkan.

"Jadi sebenarnya kamu itu ada hubungan apa sama pak Kevan? Sepertinya pak Kevan takut sekali berjauhan denganmu." Tania bertanya dengan tatapan ingin tahu padaku. Aku hanya tersenyum masam padanya.

Bagaimana tidak? Sebelum Kevan memasuki ruangan *meeting*, ia dengan santainya mengecup bibirku didepan semua anggota direksi dan didepan Tania. Oh ya ampun. Aku tidak tahu jika ternyata Kevan adalah salah satu lelaki yang tidak malu menunjukan kemesraan nya didepan umum.

"Kamu jangan membuatku malu seperti itu Tan!" Aku mengunyah makanan ku dengan membayangkan yang aku

gigit saat ini adalah Kevan. Kevan benar-benar menyebalkan. Ia selalu membuat *mood*ku menjadi buruk dari kemarin sore. Tania hanya terkikik melihat cara makanku yang terlihat bar-bar.

“Sepertinya pak Kevan jatuh cinta sekali padamu.“ sekali lagi Tania menatapku dengan pandangan geli dan menggoda.

Aku hanya tersenyum tipis kepada Tania. Kevan benar-benar menghancurkan *mood*ku. Tania tidak hentinya menggodaku ataupun mengatakan beruntungnya aku dicintai oleh seorang CEO yang terkenal dingin dan tidak tertarik dengan wanita selama ini. Ketika waktu makan siang akan segera berakhir, aku permisi ketoilet karena tidak tahan untuk buang air kecil. Ketika aku berdiri dan berjalan menuju toilet, hampir seluruh pasang mata dikantin ini melihatku dengan berbagai jenis tatapan, tetapi tatapan sinislah yang lebih mendominasi.

Aku menatap mereka tajam kepada mereka yang menatapku dengan sinis. Ketika aku keluar dari toilet, sudah ada tiga wanita menor yang berdiri didepan bilik toilet. Mereka menatapku seakan akan menelanku hidup-hidup. Aku mengacuhkan mereka dan segera berdiri didepan cermin besar untuk memperbaiki wajahku yang dari tadi hanya tersenyum masam.

“Eh lo gak usah kecentilan deh goda-godain pak Kevan!!“ Wanita dengan pakaian yang ketat dan rok yang super pendek mendorong tubuhku kedinding kamar

mandi dengan kasar. Aku menatap tajam kepada wanita menor yang berdiri didepanku saat ini. Wanita murahan.

“Bukan urusanmu!!!“ Desis ku tajam sambil menatapnya dingin.

“Asal lo tau ya, selama ini gak ada yang berani deketin pak Kevan kecuali wanita murahan seperti lo, lo tu cuma jadi mainan doang, jadi gak usah besar kepala karena pak Kevan deket-deket sama pelacur kayak lo!!“ Wanita menor itu berkata tepat didepan wajahku dan dua temannya membenarkan ucapan nya.

Seketika mendengar kata ‘pelacur’ emosi yang sudah dari kemarin menguasaiku menjadi berkobar dalam diriku. Aku menegakkan tubuhku menatap wanita menor itu. Aku membiarkan amarah menguasai tubuhku. *Mood*ku sudah memburuk, dan kehadiran wanita menor ini semakin menambah jelek *mood*ku.

Plak.

Satu tamparan aku layangkan kepada wanita menor itu tepat di pipi kirinya. Tamparan yang sangat kuat hingga wanita itu terhutung kebelakang. Aku membiarkan aura mencekam yang berasal dari tubuhku menguasai seluruh toilet wanita ini. Aku menampilkan seringaianku kepadanya. Wanita menor dan kedua temannya itu seketika terlihat pucat begitu menyadari amarahku. Aku maju selangkah mendekati mereka dan ketiga wanita itu mundur perlahan.

Plak.

Satu tamparan lagi aku layangkan kepipi kanan wanita itu. Wanita itu menatapku takut dengan pandangan mata yang berkaca-kaca dan sudut bibir yang sedikit robek.

"Jangan pernah menyebutku sebagai pelacur, brengsek!!" desisku tajam sambil kembali menatap ketiga wanita itu. Aku mendorong tubuh wanita itu hingga terjatuh kelantai. Aku berdiri didepan ketiga wanita itu sambil memamerkan seringaian setan yang selama ini tidak pernah kuperlihatkan kepada siapapun. Aku memang wanita lemah, tapi aku juga tidak suka jika ketenanganku diusik begitu saja oleh orang yang sirik kepadaku.

"kk-kaaau-uu.." wanita yang tampar tadi terbata-bata ingin mengatakan sesuatu padaku. Aku masih menetapnya tajam. Ia memegangi kedua pipinya yang aku tampar dengan kuat, sudut bibirya mengeluarkan sedikit darah dan airmata telah membanjiri wajahnya. Kedua temannya terlihat pucat dan tubuh mereka gemetaran.

Aku masih menunggu apa yang akan dikatakan wanita itu, tapi wanita itu hanya menangis sesugukan dengan dipeluk kedua temannya yang masih terlihat pucat. Mereka menatapku dengan takut. Bibir mereka terlihat membiru karena takut dengan tatapanku. Aku menghela nafas kemudian melangkah keluar dari toilet sialan itu. Ketika aku keluar dari toilet, seluruh orang yang berada dikantin ini melihatku dengan takut. Aku yakin mereka

mendengar suara tamparan itu karena aku menampar wanita itu dengan sangat kuat.

Mata mereka yang menatapku saat ini sedang melotot dengan lebarnya begitu melihat bagaimana mengenaskan nya wanita yang keluar dari toilet itu. Wanita itu dipapah oleh kedua temannya dan ia masih menangis dengan terisak-isak. Aku kembali menyeringai kepada seluruh orang yang menatapku saat ini. Aku menatap mereka dengan tatapan *'Jangan coba-coba melawanku jika tidak ingin berakhir seperti wanita dan kedua temannya itu'.*

Mereka yang menatapku sinis, perlahan-lahan menundukkan kepala mereka satu-persatu. Aku tersenyum menang kearah mereka. Dengan langkah mantap aku berjalan mendekati Tania yang menatapku dengan tatapan kagum, takut dan cemas. Aku tersenyum kepada Tania dan duduk di kursi yang tadi aku duduki.

"Jangan tersenyum seperti itu padaku Sheva, kau terlihat menakutkan." Tania terlihat ketakutan ketika menatapku yang tersenyum. Aku tertawa melihat wajah lucunya. Tania menatapku dengan tatapan tidak percaya. Dan aku masih saja tertawa melihatnya kebingungan seperti itu.

***

"Aku mendengar gossip, bahwa kekasihku ini telah membuat seluruh karyawanku ketakutan ketika makan siang tadi." Kevan mengecup bibirku sekilas ketika aku

sedang membereskan mejanya dari tumpukan map. Kevan baru saja selesai *meeting*.

“Aku tidak tahu jika kamu juga mempunyai hobby menggosip selain memasak.“ Aku mendengus kearahnya. Kevan terbahak mendengarnya. Baru saja ia akan mencium kembali bibirku, tiba-tiba Riana masuk bersama dua pengawal pribadinya. Siapa lagi jika bukan Carlos dan Roy.

“Ya ampun Va, aku tertawa kencang ketika mendengar cerita Tania ketika kalian makan siang bersama tadi, apa yang kamu lakukan kepada Clara dan kedua temannya?“ Riana berkata sambil terus tertawa kepadaku.

“Oh jadi namanya Clara.“ Aku hanya bergumam pelan.

“Jadi apa yang kamu lakukan pada mereka?” Carlos bertanya dengan wajah ingin tahu kepadaku. Aku hanya tersenyum tipis padanya.

“Aku hanya menamparnya dua kali. Hanya itu.“ Aku menampilkan wajah polosku kepada mereka yang menatapku dengan penasaran.

“Aku yakin kamu melakukan lebih, jika hanya menamparnya, Clara tidak mungkin histeris di ruang klinik saat ini.“ Riana menatapku sambil memicingkan matanya. Aku hanya mengangkat bahuku acuh.

“Hanya itu Ri, tidak lebih.“ Aku kemudian meneguk coklat panas yang seharusnya diminum oleh Kevan.

“Kamu pasti mengeluarkan aura menakutkan mu itu.“ Roy berkata sambil menatpku dengan was-was. Aku hanya tertawa. Mengacuhkan mereka aku kembali meneguk coklat panas yang seharusnya dinikmati oleh Kevan.

“Sudah lupakan saja, toh mereka suka sekali menggosipiku.“ Aku mendengus kearah mereka.

“Lebih baik temani aku makan siang kemudian kita harus bersiap-siap untuk acara ulang tahun perusahaan nanti malam“ Kevan menarikku keluar ruangan untuk menemaninya makan siang yang tertunda.

Roy, Carlos dan Riana mengikuti keluar ruangan.

Ketika sampai di lobby, tidak ada lagi tatapan sinis maupun tatapan meremehkan kearahku. Yang ada hanya tatapan takut ketika melihat aku yang menatap mereka dengan tajam. Ternyata aura yang kumiliki memang menakutkan. Setidaknya aku beruntung memilikinya bukan?

***

Suasana pesta sangat meriah. *Ballroom* hotel mewah milik Kevan ini semakin mewah dengan dekorasi ruangan yang menakjubkan. Kevan tidak melepaskan sedikitpun tangannya dari pinggangku. Kevan terlihat tampan dengan tuksedo hitam, dasi kupu-kupu dan kemeja putihnya.

Malam ini aku menggunakan gaun berwarna hitam yang dibelikan oleh Kevan ketika kami berburu gaun

dengan Riana beberapa hari yang lalu. Aku menyanggul rambutku dengan menyiakan beberapa helai anak rambut yang berjatuhan disisi wajahku. Aku sangat suka menggoda Kevan yang terus-terusan menatapku ‘lapar’ ketika melihat leher jenjangku. Aku tahu ia pasti membayangkan, menenggelamkan wajahnya dilekukan leherku kemudian mendesahkan namaku dengan kuat.

Aku tersenyum menggoda padanya dan Kevan beberapa kali menelan ludahnya dengan susah payah sambil menatapku intens.

“*Dad* kenalkan ini Sheva, calon istriku.“ Aku menyalami ayah Kevan dengan tersenyum gugup.

“Hai nak, aku ayahnya Kevan, kamu cantik sekali.“ Aku tidak menyangka jika ayah Kevan akan memelukku seperti ini. Aku tersenyum senang. Aku sangat ingin dipeluk oleh sosok ayah seperti ini.

“Oh ya ampun calon menantu ku cantik sekali, aku tidak menyangka jika Kevan benar-benar memperkenalkan seorang wanita kepadaku. Aku lega akhirnya rumor ‘gay’ itu ternyata tidak benar.“ Seorang wanita cantik menghampiri kami dan langsung memelukku dengan erat ditambah dengan wajah yang sangat luar biasa bahagia.

Aku menatap wanita yang masih cantik meski tidak muda lagi itu dengan tersenyum gugup. Jantungku bertalu-talu karena gugup.

“*Mom*, sudahlah, jangan membuat Sheva kehabisan nafas seperti itu..“ Kevan mencoba melepaskan pelukan ibunya yang masih memelukku dengan erat. Seketika wanita yang dipanggil Mom oleh Kevan melepaskan pelukan nya padaku dan mengecup seluruh wajahku dengan sayang.

“Hai nak, aku ibunya lelaki dingin ini. Kamu cantik sekali sayang. Aku sudah tidak sabar untuk membuat pesta pernikahan untuk kalian..“ Ibu Kevan membelai pipiku dengan lembut. Aku memejamkan mataku menikmati sentuhan yang membuat aku nyaman seperti ini.

“Hallo nyonya tuan, perkenalkan namaku Sheva Adams“ Aku sedikit menundukan kepalaku ketika mereka berdiri didepan ku.

“Jangan memanggilku nyonya sayang, panggil aku *Mom*, dan ini *Daddy.*“ Ibu Kevan tersenyum manis padaku. Aku balas tersenyum kepada mereka.

“Baiklah *Mom, Daddy..*“ Aku tersenyum senang menatap mereka yang terlihat sangat menerima kehadiranku bersama Kevan.

“Baiklah, kami kesana dulu ya, nikmati waktu kalian, Dad dan Mom harus menyapa tamu terlebih dahulu.“ Sekali lagi mereka mengecup wajahku dan berlalu dari hadapanku.

“Orang tuamu sangat menyenangkan..“ Aku tersenyum kepada Kevan yang menatapku dengan lembut. Kevan mendekatkan wajahnya padaku dan mengecup keningku. Semua perlakuan Kevan tak lepas dari semua pasang mata yang hadir di ruangan mewah ini malam ini. Mereka menatap kami dengan tatapan iri. Aku mengeratkan pelukanku kelengan Kevan. Memperlihatkan pada mereka bahwa bos besar mereka ini adalah milikku.

Kevan tersenyum lebar melihat kelakuan kekanakanku. la kemudian memelukku dengan erat ditengah ruangan yang menjadikan kami tontonan ini. Aku menelusupkan wajahku keleher Kevan untuk mengecup lehernya. Kevan melepaskan pelukkan ku dengan tergesa. Aku menatapnya bingung dan baru tersadar jika mata nya sudah sarat akan gairah. Mata birunya telah menggelap ketika menatap leher jenjangku. Dengan cepat Kevan memeluk tubuhku dan kemudian membawaku menuju lift. Aku tahu ia sudah tidak bisa menahan gairah lebih lama lagi. Tetapi aku begitu malu ketika mereka yang diruangan ini menatap kami dengan tatapan ingin tahu.

Begitu pintu lift telah tertutup, Kevan langsung memelukku dan menyudutkan aku kedinding. la melumat bibirku dengan liar dan berbisik.

“Aku tahu kamu dari tadi menggodaku sayang, dan sekarang kau harus meng *turn-off* kan Mr.Flappy ku yang telah berdiri dan mendesak untuk lepas dari sangkarnya“ Belum sempat aku menjawab, Kevan telah lebih dulu

menerjangku dengan ciuman-ciuman yang membuat aku melupakan apapun saat ini juga.

BAB 10

SHEVA

Kami masih berbaring dengan tubuh yang masih menempel, Kevan memelukku erat dan membelai punggung polosku ketika deringan ponsel mengagetkan ku.

“Milikmu.“ Kataku sambil berusaha melepaskan pelukannya. Tapi Kevan malah terus memelukku dengan erat. Tak peduli dengan ponselnya yang terus berbunyi.

“Angkat saja.“

“Biarkan saja.“ Bisiknya. Aku ingin sekali mengabaikan suara ponsel itu, tapi ponsel itu terus berteriak untuk minta dijawab.

“Sialan!!“ Kevan mengumpat kemudian menyibakkan selimut dan mengulurkan tangannya kelantai untuk mengambil ponselnya yang berada disaku jasnya.

“Kuharap ini penting jika tidak aku akan menggantung siapapun kau yang meneleponku!“ Kevan menjawab panggilan itu dengan kasar tanpa melihat siapa yang menghubunginya. Kulihat Kevan mendengarkan suara yang menghubunginya dengan kening yang berkerut.

“Yaaaa baiklah.“ Jawab Kevan akhirnya dengan malas dan kemudian menghempaskan ponsel itu keranjang.

“Ada apa?” Tanyaku pelan sambil mengusap lengannya.

“Roy, kita harus segera kembali kepesta sialan itu sayang.“ Kevan menatapku dengan pandangan meminta maaf. Oh ya ampun, aku lupa dengan pesta sialan itu yang masih berlangsung dibawah sana. Aku segera meloncat dari tempat tidur menuju kamar mandi. Aku masih bisa mendengar Kevan yang tebahak melihat kelakuanku.

“Jangan terburu-buru sayang.“ Aku masih bisa mendengar suaranya sebelum membanting pintu kamar mandi.

***

Aku dan Kevan sudah berada di lift untuk kembali kepesta itu. Butuh waktu setengah jam untukku memperbaiki riasan dan penampilanku. Begitu pintu lift terbuka, Roy sudah menunggu disana dengan wajah yang ditekuk.

“Apakah kau senang telah menimbulkan gossip yang sangat muak untuk di dengarkan tuan Reavens?” Roy bertanya dengan nada sinis kepada Kevan. Sedangkan Kevan hanya tertawa melihat Roy yang menatapnya dengan marah.

“Ada apa?“ Tanyaku untuk mengalihkan perhatian Roy yang tampak murka kepada Kevan.

“Hanya gossip *dear*, tapi aku muak mendengar gossip itu, kuharap kamu bersabar dengan kelakuan kekanakan Kevan ini.“ Roy menatapku dengan lembut dan menenangkan.

Gossip apa?

Tak lama Riana dan Carlos datang dengan wajah yang tak kalah murka nya dengan wajah Roy, ada apa ini?

“Bereskan gossip itu sekarang juga Kevan, jika tidak aku akan menculik Sheva selama satu bulan untuk ikut denganku.“ Riana berkata dengan nada tajam kepada Kevan. Tapi lagi-lagi Kevan hanya tertawa kecil melihat Riana yang tampak marah.

“Ayo sayang.“ Kevan kemudian menarik pinggangku untuk mengikuti langkahnya menuju podium. Aku hanya mengikuti langkah Kevan dengan sambil menatap wajah-wajah para tamu yang melihat kami dengan penasaran.

“Selamat malam semua.“ Kevan berbicara dengan nada yang seperti biasanya, cuek dan dingin tanpa ada sedikit senyumpun diwajahnya. Terkadang aku heran melihat sikap Kevan, ia akan sangat dingin menghadapi orang lain, tapi akan berubah menjadi sangat hangat cenderung kekanakan jika telah berkumpul bersama keluarga dan para sahabatnya.

“Malam ini adalah malam yang spesial untuk saya dan terutama untuk kedua orang tua saya, karena disini saya akan mengumumkan calon menantu untuk keluarga

Reavens.“ Kemudian Kevan menatapku atau lebih tepatnya membalikkan tubuhnya menghadapku.

“Aku bukan orang yang bisa merangkai kata-kata romantis, aku juga bukan orang yang melakukan hal-hal romantis seperti kebanyak pria. Tapi disini, dihadapan semua orang, aku memintamu untuk menjadi bagian dalam hidupku selamanya dan mendampingiku hingga akhir. Shevanni Olivia Adams, *marry me*?“ Jika kalian berpikir Kevan akan berlutut padaku sambil menyodorkan cincin berlian padaku? Jawabannya tidak. la masih berdiri dihadapanku sambil memegang kedua jemariku.

Jika kalian berpikir Kevan akan mempersiapkan acara romantis untuk melamarku. Jawabannya juga tidak. Tidak ada satu kata romantis pun yang ia ucapkan ketika melamarku. Sangat khas Kevan sekali bukan?

Tapi itu Kevan, lelaki dingin yang selalu berterus terang tanpa bertele-tele. Lelaki yang akan mengatakan apapun yang dipikirkan nya tanpa berusaha mengubahnya menjadi kata-kata rayuan. Tapi lelaki dingin ini juga yang aku cintai. Aku menatap Kevan yang menatapku dengan pandangan lembutnya. Tatapan yang biasanya hanya dia tunjukan ketika kami hanya berdua. Tapi sekarang ia menunjukan tatapan itu didepan semua orang. Aku bisa merasakan semua orang menatap kami dengan berbagai ekspresi. Tapi yang aku rasakan hanya keberadaan Kevan didepanku.

Kevan yang menanti jawabanku.

“Ya.“ Bisikku lemah ketika aku sudah dapat mengontrol detak jantungku dan dapat bernafas dengan benar. Aku tidak sadar jika dari tadi aku sudah menahan nafasku. Kevan tersenyum padaku, dan tanpa aku sadari, ia sudah menyematkan sebuah cincin bermata zambrud dijari manisku. Dan ia kemudian mencium jemariku yang telah ia sematkan dengan cincin yang sangat indah itu.

Aku hanya mampu terpana melihatnya, ternyata ia masih punya sisi romantis dalam dirinya. Dan hal itu membuat aku tersenyum lebar menatapnya. Kevan menatapku dengan pandangan yang mampu membuat aku meleleh sekarang juga. Kemudian Kevan merengkuhku kedalam pelukan hangatnya. Pelukan yang selalu berhasil membuatku nyaman dan merasa terlindungi. Gemuruh tepuk tangan menggema dalam ruangan luas ini.

“Aku mencintaimu.“ Kevan berbisik kemudian mengecup bibirku didepan semua pasang mata yang masih menatap kami dengan berbagai ekspresi. Jika awalnya aku menyangka Kevan hanya akan mengecup bibirku, dugaanku salah. Kevan saat ini sedang melumat lembut bibirku.

Oh sial.

Aku tidak ingin memberikan tayangan *live* dan hiburan yang menyenangkan untuk semua tamu undangan saat ini, tidak dengan keadaan Kevan yang akan berubah menjadi sangat seksi ketika gairahnya perlahan naik kepermukaan, maka sebelum akal sehatku direnggut oleh nafsuku, aku

menarik diri terlebih dahulu. Kevan menatapku bingung. Bingung dengan reaksiku yang tak pernah menarik diri sebelumnya.

“Aku tidak ingin kegiatan kita menjadi konsumsi publik..“ Kataku pelan kemudian mengecup pipinya cepat. Kevan seakan tersadar dengan keadaan yang telah dilupakannya, ia segera menguasai diri, sebelum turun dari podium ia menyempatkan diri untuk berbicara sedikit kepada para tamu.

“Terima kasih telah menjadi saksi lamaran saya malam ini, kami akan segera mengumumkan tanggal bahagia itu kepada kalian semua. Selamat malam.“ Kevan kemudian meraih pinggangku dan menarikku turun dari podium untuk bergabung dengan rang tuanya yang tampak amat sangat bahagia dengan acara lamaran dadakan Kevan malam ini.

“Oh *sweety*, akhirnya… akhirnyaa.“ Hanya itu yang dikatakan oleh ibu Kevan sambil terus memelukku dan mengecup pipiku berkali-kali.

“*Mom please*, jangan bersikap kanibal seperti itu, Sheva bisa remuk jika Mom terlalu erat memeluknya.“ Kevan berusaha menarikku dari pelukan ibunya yang sangat erat itu. Aku diam-diam menghembuskan nafas lega ketika ibu Kevan melonggarkan pelukannya tanpa melepasnya.

“Hei jangan mengatakan Mom seperti itu, Mom hanya senang akhirnya anak Mom yang dikabarkan ‘gay’ ini akan

menikah.“ ibu Kevan menatap Kevan dengan sengit. Mendengar kata ‘gay’ yang disebut oleh ibunya, mau tidak mau aku menahan tawaku yang hampir saja meledak dan mempermalukan diriku sendiri dengan suara tawaku yang tidak enak didengar itu.

“*Mommy please,* itu hanya kabar sialan yang disebarkan oleh seseorang yang benci padaku, jadi berhentilah mewanti-wantiku seperti itu, aku normal mom, aku bisa pastikan padamu, dalam waktu dekat ini cucumu akan hadir disini.“ Kevan kemudian mengusap perutku dengan lembut. Gerakan sederhana yang dilakukan Kevan membuat hatiku menghangat, dan juga membuat wajahku memerah secara bersamaan.

“Benarkah?” Kali ini ayah Kevan lah yang menatap kami dengan pandangan berbinar. Oh ya ampun. Keluarga unik ini memang benar-benar.

“Ya, dan kalian berhentilah beranggapan bahwa aku ini abnormal, *Okay*?” Kevan menatap ayahnya mantap seolah-olah sudah ada sebuah nyawa dalam tempat yang masih dielus oleh Kevan dengan lembut ini.

“Oh kakakku sayang, aku senang sekali akhirnya mendapatkan kakak ipar.“ Riana tiba-tiba saja sudah menarikku dari pelukan ibunya dan sekarang sedang memelukku dengan erat.

Kemudian Carlos dan Roy datang dan memelukku sama eratnya dengan pelukan Riana, wajah mereka terlihat sangat bahagia. Dan kebahagiaan itu menular

padaku. Tak lama para tamu datang kearah kami dan memberikan ucapan selamat kepadaku dan Kevan. Wajah-wajah bahagia memenuhi ruangan ini saat ini, mengaliran energi positif dalam diriku.

Tapi ternyata ketakutan itu masih ada dalam aliran darahku.

***

Setelah melewati pesta yang sangat melelahkan itu, akhirnya aku dan Kevan kembali ke apartement 'kami'. Ya mulai saat ini, aku harus terbiasa menyebut segala sesuatu kepunyaan Kevan dengan istilah 'kami'. Karena menurut Kevan, apapun yang menjadi miliknya itu sudah menjadi milikku mulai saat ini.

Sangat khas Kevan sekali.

"Sayang, kamu belum tidur?" Kevan memelukku dari belakang ketika aku sedang berada dibalkon apartemen menikmati dinginnya udara malam. Kevan memelukku dengan sangat erat. Memberikan kehangatan keseluruh tubuhku.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu." Kevan kemudian membalikkan tubuhku menghadapnya.

"Mengatakan apa?" Aku menatap Kevan yang terlihat sangat gelisah didepanku saat ini. Ada sesuatu yang berusaha ia utarakan padaku. Seketika aku merasakan kegelisahan menyelimutiku. Perasaan hangat yang tadinya

mengalir ditubuhku mendadak lenyap berganti dengan udara dingin yang mencekam ketika melihat wajah Kevan yang terlihat sangat serius dan bersalah diwaktu yang bersamaan.

Bersalah?

Apa yang membuat Kevan terlihat sangat bersalah saat ini.

Kevan menarikku duduk disofa yang ada dibalkon ini. Kevan menyelimutiku dengan selimut yang ia bawa dari kamar. Setelah memastikan aku terselimuti dengan baik, kemudian Kevan berjongkok atau lebih tepatnya berlutut didepanku, mensejajarkan wajah kami dan menggenggam kedua telapak tanganku. Meremasnya dengan lembut, mengalirkan ketenangan kepadaku.

“Sebelumnya maafkan aku, berjanjilah untuk mendengarkan penjelasanku hingga akhir, dan kumohon percayalah padaku“ Kevan menggenggan tanganku dan menciumi satu-persatu jemariku. Aku hanya menganggukkan kepalaku. Sesuatu yang asing sedang mengusikku. Sebuah kegelisahan.

“*Promise me please..*“ Kevan menatapku dengan tatapan memohon, aku menatapnya heran, tapi aku mengiyakan permintaannya.

“I promise.“

“Aku memberikan uang sebesar 50 M kepada Aldo sebagai ganti dia menceraikanmu“ Kevan berkata lirih sambil menataku tepat dimanik mataku.

Aku berusaha mencerna perkataan Kevan. 50 M? Aldo? Uang? Untuk apa?

Dan bagai halilintar yang menyambarku, kesadaran itu menghantamku tepat dijantungku. Menghantarkan ketegangan keseluruh tubuhku, membuatku kaku. Tiba-tiba saja kepingan *puzzle* itu menyatu dalam otakku. Kepingan-kepingan itu memberikan sebuah jalan untuk otakku berpikir, memberikan sebuah jawaban yang berusaha aku abaikan selama ini. Membawa sebuah kenyataan yang ternyata terlihat nyata didepan mataku tapi berusaha aku abaikan. Pura-pura buta dengan kenyataan yang terpampang jelas didepan mataku.

Seketika jantungku memacu darah dengan cepat keseluruh tubuhku. Aku seketika berdiri dari dudukku dan menatap Kevan dengan tajam. Menatap Kevan dengan amarah yang menggelegak. Menatap Kevan dengan kekecewaan. Menatap Kevan dengan perasaan terkhianati.

“Jadi kamu ingin berkata padaku bahwa kamu telah membeliku sebesar 50 M kepada Aldo, bukan begitu tuan Kevan Arlando Reavens?“

BAB 11

SHEVA

Kevan segera meraihku kedalam pelukannya sebelum aku meledak lebih ganas lagi. Ia memelukku dengan erat sambil mengusap puncak kepala dan punggungku. Aku terengah-engah menahan emosi yang sudah memuncak dikepalaku.

Tapi satu hal yang selalu aku tahu, semarah apapun aku kepada Kevan, jika ia sudah memelukku dan mengusap kepalaku seperti ini, *plus* membisikkan kata-kata penyesalannya tepat ditelingaku, amarahku menguap seketika. Aku seperti orang bodoh, aku luluh begitu saja padanya. Tapi itulah kekuatan sebuah pelukan.

“Dengarkan pejelasanku, komohon..“ Kevan berbisik sambil mengecup keningku. Aku memejamkan mataku. Mencoba mengatur emosi yang ada, haruskah aku bersikap seperti ini? Apakah aku harus mendengar penjelasannya? Dan jawaban nya Ya, aku harus mendengarkan penjelasan Kevan, bagaimanapun aku percaya Kevan takkan pernah menyakitiku, selama ini ia membuktikan bahwa ia menjagaku dengan baik.

Kevan mendudukkanku kepangkuannya, dan aku hanya pasrah.

“Sebelumnya aku minta maaf padamu, aku tahu kesalahanku ini fatal, tapi apa lagi yang bisa kulakukan? Hari dimana aku bertengkar denganmu di mall itu, hari dimana aku bertemu dengan Aldo, kamu tahu? Aku sangat ingin sekali membunuhnya untukmu.“ Kevan mengusap punggungku dan memelukku dengan erat, sesekali ia akan menciumi puncak kepalaku dan keningku.

“Hari itu dengan susah payah aku menahan emosiku, aku nyaris saja membunuhnya, meskipun aku tahu, aku sangat ingin melakukannya, Riana menghentikanku tepat sebelum Aldo berubah menjadi mayat ditanganku, ia memarahiku“ Kevan tertawa kecil mengingat adiknya Riana yang sangat cerewet itu. Akupun membayangkan Riana yang memarahi Kevan, Kevan akan selalu mengalah untuk Riana, ia sangat menyayangi adiknya itu. Mengingat hubungan mereka yang sangat akrab membuatku tersenyum, betapa aku juga menginginkan Riana menjadi keluargaku.

“Dan saat itu aku sadar, membunuhnya bukanlah jalan terbaik, aku memikirkan perasaanmu, aku tahu kamu pasti akan sangat marah padaku jika aku membunuhnya, meskipun kamu membencinya, aku tahu kamu peduli padanya, atau lebih tepatnya kamu peduli kepada semua orang, meski orang itu telah menyakitimu begitu dalam.“ Kevan mengecup keningku dengan lembut. Mendengar kata-kata Kevan membuatku sadar, bahwa Kevan telah mengenalku dengan baik melebihi aku mengenal diriku sendiri.

“Dan dengan brengseknya dia menawarkan hal itu padaku, ia meminta uang sebesar 50 M sebagai ganti bahwa ia akan melepasmu dan tidak akan mengangumu lagi, dan pilihan apa yang aku punya? Meski aku lebih memilih membunuhnya dan otomatis ia akan melepaskanmu, tapi aku tahu, kamu tidak akan menyukai gagasan itu, jadi hal apa yang harus aku lakukan? Selain menyetujuinya?“ Kevan menatap mataku dengan lembut dan dengan penuh kejujuran. la benar. Jika ia sampai membunuh Aldo, maka aku pastikan aku tak akan ingin mengenalnya lagi selama aku masih hidup.

Ya ia benar, pilihan apa lagi yang ia punya selain menyetujuinya? Dan karena itu akhirnya Aldo menceraikan ku, salahkah tindakan yang diambil Kevan?

“Aku tahu hal ini menyakitimu, tapi kumohon, bisakah kamu memaafkanku? Mengenalmu membuat duniaku hanya terpusat padamu, membuat otakku lumpuh dan hanya memikirkan mu, aku tidak mampu memikirkan cara yang lebih baik agar ia melepasmu, dan jika aku melakukan cara keras seperti mengancamnya, aku tahu ia takkan melepasmu semudah itu, yang kupikirkan hanya agar ia segera mengurus surat cerai itu, meski banyak cara kotor lainnya yang telah tersusun diotakku, seperti memecatnya karena ia telah melakukan korupsi di kantor cabang milik kita, dan membuatnya miskin seketika, tapi itu membutuhkan waktu yang lebih lama, yang aku inginkan ia segera melepasmu, dan hanya cara itu yang mampu membuatnya menceraikanmu dengan cepat“ Kevan memelukku lebih erat dan meletakkan dagunya

dipuncak kepalaku. Aku memejamkan mata menikmati pelukan nya. Sangat nyaman.

“Maukah kamu memaafkanku dari kelakuanku yang menyakiti harga dirimu ini? Aku tidak bermaksud membelimu, hanya saja keadaan yang memaksaku untuk melakukannya, maafkan aku..“ Kevan membenamkan wajahnya dirambutku. Aku semakin menenggelamkan kepalaku didadanya, dan yang benar saja? Jantung Kevan berdebar dengan cepat. Aku semakin mendekatkan telingaku didadanya, dan menikmati detak jantungnya yang seperti ia telah berlari sejauh satu kilometer, apa Kevan gugup? Atau ia berdebar mendengar jawaban dariku? Aku tersenyum sambil terus menikmati debar jantungnya yang seperti alunan musik untuk telingaku.

“Apa kamu memaafkan ku?“ Kali ini suara Kevan terdengar frustasi. Apa ia tidak menyadari? Dari sikapku mestinya ia tahu jika aku tidak marah padanya, bagaimana aku bisa marah padanya jika ia telah menyelamatkan hidupku? Memberikan kebahagiaan untukku? Membuatku menjadi wanita yang dicintai dan dihargai? Aku akan menjadi sangat egois jika aku marah padanya, ia benar, ia melakukan hal yang benar, dan hanya wanita bodoh yang akan marah-marah padanya setelah ia menyelamatkan hidupku. Ia benar-benar penyelamat untukku, aku tidak berhak untuk marah padanya. Mestinya aku bahagia karena Kevan telah mencintaiku sebegitu dalamnya.

Aku mendongkakkan kepalaku menatapnya, ia terlihat sangat cemas dengan reaksiku, meski ia berusaha untuk

tenang, tapi dari detak jantungnya, ia masih berdebar-debar dan gugup. Aku ingin sekali tertawa melihat matanya yang panik, Kevan akan sangat menggemaskan jika ia cemas seperti ini, dan tiba-tiba saja ide itu terlintas dibenakku.

“Kamu menyakitiku..“ Kataku sambil berusaha membuat wajahku menjadi terlihat sedih dan terluka, dan benar saja, Kevan semakin cemas dan panik melihat wajah sedihku. Meski dalam hati aku tertawa terbahak-bahak melihat wajah menggemaskan itu.

“Aku mohon, maafkan aku, aku akan melakukan apa saja agar kamu memaafkan aku.“ Ia terlihat sangat serius dan menatapku dengan sungguh-sungguh.

“Benarkah?“ Aku hampir saja menjerit senang dan beruntung aku masih mampu menahan ekspresi bahagiaku menjadi ekspresi datar.

“Iya, kamu boleh meminta apa saja padaku, asal kamu memaafkanku.“

“Baiklah, aku akan memaafkanmu, tapi kamu harus menuruti semua keinginanku.“ Kataku sambil tersenyum licik padanya, dan seketika Kevan terlihat menelan ludahnya dengan susah payah dan memperlihatkan wajah ngeri begitu melihat wajah ‘setan’ ku.

“Mau mundur?“ Tanyaku sinis padanya. Kevan menggeleng dengan cepat.

“Tidak, aku tidak akan mundur.“ Katanya dengan susah payah dan terlihat meyakinkan dirinya sendiri. Aku tersenyum puas.

***

Kevan terlihat sangat ketakutan didepanku, wajahnya menampilkan ekspresi frustasi dan ketakutan.

“Ayo dimakan!“ Aku menatapnya dengan sebal karena dari tadi Kevan hanya menatap hidangan didepannya dengan wajah menderita dan tersiksa.

“A..aapa tidak ada syarat yang lain?“ Ia menatapku dengan wajah memelas, ia menelan ludahnya dengan susah payah. Keringat dingin mulai bercucuran dikening dan lehernya. Aku membelalakkan mataku menatapnya dengan wajah kesal. Dan lagi-lagi Kevan menelan ludahnya dengan susah payah.

Saat ini kami sedang berada direstoran Korea yang menyajikan makanan khas Negara Gingseng itu. Gurita hidup. Didepan kami saat ini terdapat hidangan sepuluh gurita yang masih hidup siap untuk ditelan oleh Kevan. Gurita itu masih bergerak kesana kemari dengan tangan-tangan panjangnya. Terlihat sangat menjijikkan. Aku bisa membayangkan bagaimana jika gurita itu bergerak didalam mulutku ketika aku berusaha untuk mengunyahnya. Seketika membuat perutku mual. Aku menekan mulutku dengan tangan agar tidak menyemburkan muntahku dimeja ini.

“Kamu kenapa sayang? Kamu sakit? Kita kedokter sekarang ya?“ Kevan terlihat panik melihatku yang menahan mual, aku menggeleng dengan cepat sambil berusaha menetralisisir asam lambungku yang naik.

“Tapi kamu pucat, kita kedokter saja ya.“ Kevan menatapku dengan penuh harap. Aku membelalakkan mataku menatapnya. Aku tahu Kevan mengharapkan aku untuk menyetujui sarannya agar ia bisa kabur dari kewajibannya menelan gurita hidup ini. Tidak. Aku takkan kan menyetujui idenya itu.

“Tidak!!“ Kataku tegas setelah bisa menormalkan lambungku. Kevan terlihat menghela nafas frustasi, terlihat sekali ia ingin kabur dari sini. Ia masih menatap gurita hidup itu dengan frustasi dan dengan wajah ngeri.

“Makan sekarang Kevan!!“ perintahku dengan tegas dan melotot padanya, lagi-lagi Kevan menatapku dengan wajah memelas dan keringat dingin yang membasahi kemejanya.

Dengan tangan yang bergetar Kevan berusaha memegang gurita itu, aku menahan tawaku melihat ekspresi nya yang ketakutan. Aku tahu ia trauma dengan gurita. Ia pernah dikerjai oleh Riana, Carlos dan Roy ketika Kevan berulang tahun dua tahun lalu, ia dipaksa menelan dua gurita sekaligus saat itu, dan semenjak itu ia trauma dengan gurita hidup dan sejenisnya.

Kevan memejamkan mata ketika gurita itu berada ditangannya dan mengarahkannya kemulutnya, dengan

gerakan yang amat sangat perlahan Kevan membuka mulutnya dan memasukkan gurita itu kedalam mulutnya. Aku menahan jijik ketika gurita itu telah berada didalam mulut Kevan. Tangan Kevan terkepal dengan kuat hingga kuku jarinya memutih, ia berusaha mengunyah hewan hidup itu. Ia memejamkan matanya. Wajahnya pucat dan keringat itu semakin membuat kemejanya basah.

Belum sempat Kevan menelan gurita itu, ia berdiri dengan cepat hingga membuat kursi yang ia duduki terjungkal kebelakang, meninggalkan bunyi yang nyaring, membuatku terkejut dan semua pengunjung disini menolehkan kepalanya kearah kami. Dan tanpa bicara apa-apa Kevan berlari ketoilet dengan sangat cepat, ia tidak memperdulikan orang yang hampir ia tabrak. Aku tertawa melihat kelakuannya, dan pengunjung disini menahan tawa melihat Kevan yang berlari dengan wajah pucat dan membekap mulutnya dengan erat.

Setelah menunggu selama setengah jam, akhirnya Kevan kembali kemeja kami dengan wajah kusut, matanya memerah, dan wajahnya terlihat sangat pucat.

Aku terdiam menatapnya, seketika perasaan bersalah menggerogotiku. Kevan terlihat sangat lemas dan pucat. Matanya masih berair. Aku segera berdiri dan duduk disampingnya, aku mengelap keringat yang masih mengalir di keningnya dengan sapu tanganku.

“Maafkan aku.“ Aku menatapnya dengan perasaan bersalah, Kevan menatapku dengan lembut, ia tersenyum

padaku. Dan itu semakin membuatku semakin merasa bersalah karena telah membuatnya seperti ini.

"It's okay beib, I will be fine.." Ia mengusap pipiku dengan tangan nya. Aku bisa merasakan tangannya terasa dingin dan masih gemetar. Seketika aku memeluknya dengan erat. Membenamkan wajahku didadanya. Aku bisa merasakan Kevan mengusap rambutku dengan sayang walau tangannya masih bergetar. Sesekali ia mengecup puncak kepalaku.

Dan tanpa aku sadari air mataku menetes, aku merasa sangat bersalah, ia sungguh-sungguh meminta maaf padaku dan aku dengan sengaja malah mengerjainya seperti ini.

"Hey baby, I am okay, don't cry, It's oke.." Kevan menangkup wajahku dengan kedua tangannya yang lebar itu dan mengusap air mataku yang jatuh menetes. Melihat tindakannya itu seketika membuat tangisku semakin kecang.

"Huaaaaa Kevaaann…" Aku menjerit keras sambil terisak kemudian memeluk tubuhnya, wajah Kevan kembali panik melihatku histeris seperti ini, ia berulang kali mengusap punggungku dan mengecup kepalaku, semua pengunjung yang menatap kami sekarang menatap Kevan dengan tajam, beberapa orang terdengar berbisik-bisik dan malah ada yang menatap Kevan dengan terang-terangan.

Lihat, pria tampan itu menyakiti wanitanya hingga membuat wanita itu menangis histeris seperti itu.

Atau.

Aku pikir pria tampan itu baik, tapi lihatlah, ia membiarkan wanita cantik itu menangis, pria itu jahat sekali.

Dan masih banyak lagi orang-orang yang berbicara buruk mengenai Kevan yang telah membuatku menangis. Kevan terlihat salah tingkah mendapati ia dicela dengan terang-terangan. Karena risih, Kevan akhirnya menarikku untuk berdiri, ia mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan dari dompetnya dan meletakkannya dimeja dan kemudian ia membawaku keluar dari restoran ini sambil terus memelukku.

“Puas mengerjaiku?“ Kevan menatapku dengan kesal. la terlihat menggenggam erat kemudinya menandakan bahwa ia sedang kesal denganku. Mendengar nada suaranya itu seketika membuatku tersenyum lebar. Tangisan pertamaku itu murni karena aku merasa bersalah, tapi begitu melihat tatapan orang yang menatapku seolah-olah aku telah menyiksa Kevan, walaupun aku tahu itu benar, aku tidak terima, maka aku sengaja menangis histeris agar mereka mengubah tatapan tajam yang awalnya ditunjukkan kearahku menjadi ditujukkan kepada Kevan.

Masih dengan tersenyum lebar dan menatapnya dengan tatapan polos, aku mengangguk berulang kali

kearahnya, Kevan menghela nafasnya dengan pasrah. Kemudian ia menatapku dengan wajah memelas.

“Memaafkanku?” Ia bertanya dengan wajah berharap. Dan masih dengan tersenyum, aku menggeleng tegas kearahnya. Kevan membelalakkan matanya menatapku. Ia menatapku dengan tatapan tidak percaya.

“Ini belum berakhir Kevan!“ Kataku sambil kembali tersenyum licik kearahnya, dan Kevan seketika merosot dari duduknya. Ia menghela nafas dengan berat.

***

Semua orang dikantor saat ini sedang menatap Kevan diam-diam dan beberapa karyawan wanita akan curi-curi pandang kearah Kevan dan kemudian berbisik dengan temannya, setelah itu mereka tertawa bersama. Aku tersenyum polos kepada Kevan. Dan Kevan hanya menatapku pasrah.

Saat ini, *big-boss* mereka, si manusia dingin dan terkenal *perfectionist* sedang mengenakan kemeja berwarna merah muda *plus* dengan dasi yang berwarna ungu.

Dua warna yang yang sangat dibenci oleh Kevan, tapi hari ini ia mengenakan dua warna itu sebagai pakaian kerjanya. Kevan tersenyum masam padaku dan aku hanya tersenyum lebar padanya. Ketika kami akan memasuki lift, suara Roy dan Carlos terdengar dibelakangku. Mendengar suara duo itu, seketika Kevan menghadap kearah lain dan

mencoba menutupi wajahnya dengan map yang sedang digenggamnya.

“Pagi *dear..*“ Roy mengecup pipiku dengan sayang. Ya, Roy memang selalu memanggilku dengan sebutan *dear* atau *sweety.* Awalnya aku tidak percaya pria dingin satu itu memanggilku seperti itu, tapi karena setiap hari Roy akan memanggilku dengan sebutan itu, aku jadi terbiasa. Bahkan kata Kevan awalnya Roy membenciku, karena aku adalah wanita yang telah bersuami, tapi masih bersedia berada disamping Kevan, tapi setelah Kevan menjelaskan semuanya, Roy berubah menjadi menyayangku, ia juga ikut marah ketika mendengar Aldo menawarkan permintaan gila itu pada Kevan beberapa bulan lalu. Kevan menggeram marah begitu melihat Roy mengecup pipiku, ia hampir saja menurunkan mapnya tapi ia urungkan begitu mengingat pakaiannya hari ini.

Aku hampir terbahak melihat kelakuan Kevan, aku melirik Kevan yang saat ini menatapku tajam dari balik mapnya, Carlos menyadari arah lirikanku, ia kemudian menatap Kevan. Tapi ia tidak bisa melihat Kevan yang menutupi wajahnya pura-pura membaca mapnya. Roy pun menatap kearah Kevan kemudian Roy melangkah mendekati Kevan, dengan gerakan tiba-tiba Carlos merebut map yang menutupi wajah Kevan.

“Hei!!“ Kevan berteriak marah, tapi kemudian ia terdiam ketika melihat dua sahabatnya sedang menatapnya dengan mulut yang menganga. Roy dan

Carlos menatap Kevan dari ujung kaki hingga ujung kepala dan hal itu terjadi berulang kali.

"Kevan." Roy memanggil Kevan seakan ingin memastikan bahwa sosok yang berdiri didepannya adalah Kevan Reavens. Kevan hanya diam sambil menatapku tajam. *Awas-kamu.*

Suara tawa Roy dan Carlos terdengar sangat memekakkan telinga, aku menutupi kedua telingaku dengan menggunakan kedua tanganku, semua orang yang berada diloby saat ini yang sedari tadi menahan tawa akhirnya ikut menyumbangkan tawa mereka. Kevan menatap dua sosok didepannya dengan tajam. Tapi itu tidak menghentikan tawa mereka, dan kemudian Kevan menatap orang-orang yang menertawakan mereka dengan marah. Semua karyawan yang awalnya tertawa saat ini menundukkan kepalanya segera begitu menyadari tatapan marah CEO mereka.

"*Shut up!!*" Bentak Kevan kepada Roy dan Carlos, tapi lagi-lagi mereka tak menghiraukan Kevan, dan masih saja tertawa dengan keras hingga membuat Roy menyeka air matanya dan Carlos membungkuk memegangi perutnya. Karena kesal tidak dihiraukan, Kevan segera menarikku masuk kedalam lift.

"Sialan." Umpat Kevan sambil mengusap wajahnya frustasi.

"Hei tunggu dulu." Roy menghentikan pintu lift yang akan tertutup dengan kakinya, dan pintu lift pun kembali

terbuka, kemudian mereka berdua masuk kedalam lift masih dengan sisa tawa yang ada diwajah mereka. Kevan hanya tersenyum masam kepada Roy dan Carlos yang masih tersenyum geli.

“Kau sakit?“ Roy menyentuh kening Kevan dengan punggung tangannya. Kevan menepis tangan Roy dengan kasar sambil mengumpat.

“Tidak panas.“ Roy berkata dengan polos sambil menatap Carlos.

“Berarti salah minum obat.“ Carlos menatap Roy dengan ekspresi yang sangat serius, melihat mereka membuat aku tidak mampu menahan tawa, aku mengigiti telapak tanganku untuk mereda tawaku yang akan menyembur keluar.

“Ya, pasti salah minum obat, atau jangan-jangan ia frustasi karena Sheva tidak memberinya jatah tadi malam.“ Roy berkata sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dan pura-pura sedang berpikir.

“Ya bisa jadi, aku rasa memang seperti itu, tapi apa kau rasa Kevan akan berubah haluan menjadi penggila warna pink?” Mereka terus saja membicarakan Kevan seolah-olah Kevan tidak ada disana bersama mereka. Roy dan Carlos sibuk berdebat mengenai penyebab Kevan berubah haluan karena mengenakan pakaian dengan warna yang dibencinya.

Begitu lift berhenti dan pintu terbuka, Kevan segera menarikku keluar menuju ruangannya tanpa menghiraukan Roy dan Carlos yang masih sibuk berdebat. Ia menggeram marah karena kesal dengan kelakuan para sahabatnya.

***

KEVAN

Sialan.

Entah apa yang saat ini berada didalam kepala wanita cantik disampingku ini hingga menyuruhku melakukan hal-hal gila yang kubenci, oh Tuhan, jika bukan karena aku sangat mencintainya hingga membuat aku menjadi gila, aku takkan pernah sudi melakukan semua ini.

Ini gila.

Ya, aku gila hingga bisa saja mengikuti semua keinginannya, bermodalkan wajah polosnya yang cantik itu, ia menyuruhku mengenakan pakaian dengan warna menjijikkan ini setelah sebelumnya ia menyuruhku menelan gurita-sialan itu hidup-hidup. Mengingat gurita itu kembali membuatku mual dan membuat nafsu makanku hilang, membayangkan gurita itu bergerak didalam mulutku membuat keringat dingin kembali mengalir dipelipisku.

Gurita itu bergerak-gerak. Oh sial lupakan. Aku harus melupakannya. Aku membuka pintu ruanganku dengan kasar dan membantingnya. Sheva terkejut dibelakangku hingga membuatnya terdiam dibelakangku. Aku membalikkan tubuhku menghadapnya.

"Kamu puas mengerjaiku?" Tanyaku kasar padanya.

Sheva terdiam ditempatnya dan menatapku. Oh sial.

Ia menatapku dengan pandangan terluka, dan sedetik kemudian mata beningnya yang cantik itu telah berkaca-kaca.

Holy shit.

Dan benar saja, mata itu mengeluarkan cairan bening yang sangat tidak ingin kulihat. Cairan bening itu adalah musuhku. Aku sangat membenci bila air mata itu telah keluar dari kelopak matanya.

"*Baby..*" Aku mendekatinya dengan langkah perlahan tapi Sheva memilih untuk mundur dan mengangkat sebelah tangannya mengisyaratkanku untuk berhenti mendekatinya.

"Jangan mendekat!!" Ia berkata dengan pelan dan kemudian ia terisak. Sudahkah aku mengumpat sepuluh kali hari ini? Aku masih mendekati Sheva tapi ia kembali mundur. Dengan pasrah aku memilih berdiri ditempatku. Dan kemudian Sheva menatapku dengan tajam.

Pandangan matanya seakan menusuk tepat dijantungku. Kemudian rasa nyeri itu mengerogoti hatiku.

“Jika kamu tidak berniat untuk meminta maaf, maka lupakan semua yang aku minta padamu, bukankah kamu bilang akan mengikuti semua keinginanku? Sekarang kamu menyesal? Kamu jahat Kevan!!“ Ia menatapku dengan tajam dan dengan mata bening yang terus mengeluarkan cairan, ia kemudian berbalik pergi meninggalkan aku yang masih berdiri seperti orang bodoh disini.

See? aku benar-benar telah berubah menjadi orang bodoh bukan? Dan coba lihat? Cepat sekali *mood*nya berubah, baru satu menit yang lalu ia menertawakanku, dan sekarang ia telah berteriak marah padaku. Sial. Ini sudah kesebelas kali nya aku mengumpat dalam waktu 10 menit. Aku segera berlari mengejar Sheva yang telah keluar dari ruanganku. Niatku untuk marah padanya sekarang malah berbalik padaku. Benar-benar senjata makan tuan.

Ketika aku sudah keluar dari ruanganku, aku tidak menemukan Sheva dimejanya, dan segera saja aku berlari keluar untuk mengejarnya. Tapi yang kulihat adalah Sheva saat ini sedang memeluk Riana dan masih terisak-isak dalam pelukan Riana.

Ini musibah.

Akan datang kemarahan lainnya yang akan menimpaku. Riana paling tidak suka jika aku membuat

Sheva menangis. Ia paling tidak suka jika calon kakak ipar favoritnya terluka karenaku.

"Sheva.." Aku mendekati mereka. Riana yang awalnya sibuk menenangi Sheva kemudian menatapku tajam. Tapi kemudian tatapan tajam itu berubah menjadi tatapan tidak percaya bercampur geli ketika ia mengamati pakaianku hari ini.

"Kamukah itu Kevan?" Ia bertanya sambil mendekatiku.

"Kamu pikir siapa lagi?"Dengusku padanya kemudian melirik Sheva yang tidak mau menatapku.

Sedetik.

Dua detik.

Dan ...

Riana tertawa terbahak-bahak hingga membuat sudut matanya mengeluarkan air mata.

"Kamu gila Kevan." Ia berkata sambil menyeka air matanya.

Ya tentu saja aku sudah gila.

Aku segera menarik Sheva dari pelukan Riana dan mendekapnya erat didadaku sambil mengusap punggungnya dan mengecup puncak kepalanya. Cara ini biasanya paling ampuh untuk meredakan amarahnya.

"*Baby I'am so sorry, forgive me…*" kataku sambil mengecup sudut bibirnya. Sheva kemudian menatapku dengan polos, dan aku segera menyeka air matanya dengan jariku. Sedangkan si setan cilik Riana masih sibuk tertawa sambil memegangi perutnya.

"Pokoknya kamu harus tetap memakai pakaian itu hari ini!!" Katanya tegas padaku. Dan dengan pasrah aku menganggguk menyetujui permintaannya.

Benar-benar *mood* yang cepat sekali berubah.

Sheva kemudian tersenyum lebar melihat aku menyetujui keinginannya. la kemudian tersenyum manis dan segera mengecup bibirku cepat.

"ltu baru lelaki-ku.." la kemudian segera memeluk erat diriku dan menenggelamkan wajahnya didadaku.

Benar-benar pusat duniaku. Aku bahkan rela melakukan apa saja agar bisa melihat senyum lebarnya seperti saat ini. Dan ketika melihat airmatanya, seperti ada ribuan jarum yang menusuk jantungku dan membuat dadaku nyeri. Ternyata pengaruh Sheva didalam kehidupanku lebih dominan dari pada yang aku pikirkan.

"Ayo siap-siap, pagi ini kamu ada meeting dengan para direksi perusahaan." Sheva kemudian menarikku kembali dalam ruangan.

Apa?

Jajaran direksi?

Ya ampun?

Mau diletakkan dimana kewibawaanku jika para direksi melihat pakaian ku hari ini?

Dimana akan aku sembunyikan wajahku hari ini?

Dan akan seperti apa jika hilang sudah kesan dingin dan kaku yang selama ini melekat didiriku.

Oh Sheva.

"Tidak bisa ditunda untuk besok saja? Bagaimana jika kita hari ini libur saja, kita akan berburu coklat dan *ice cream*?" Aku menatap Sheva dengan penuh harap. Berharap Sheva menyetujui ide ku, dan aku bisa menghindari *meeting* sialan itu hari ini. Sheva kemudian berhenti menarikku dan membalikkan wajahnya menatapku.

Ia tampak berpikir sesaat. Jantungku berdetak dengan keras menunggu reaksinya.

Ayo katakan ya.

Ya.

Please say yes.

Kemudian Sheva menatapku dengan wajah yang berbinar. *Yes,* sepertinya ia akan menyetujui ideku.

"Sepertinya ide itu sangat menarik, aku sangat menyukainya." Sheva berkata dengan semangat yang

menggebu sambil tetap menatapku. Melihat reaksinya seketika membuat senyumku mengembang dengan lebarnya. Hatiku bersorak serang mendengarnya. Sheva sangat mudah dialihkan dengan hal-hal yang disukainya. Aku seperti terbang ke awan dan merasa memenangkan permainan kali ini.

"Tapi lain kali saja, aku sedang malas berkeliling kota untuk memburu coklat, lebih baik hari ini kita bekerja saja" Dengan polosnya ia menatapku.

Sial. lni umpatan yang kedua belas hari ini.

Senyum yang masih mengembang diwajahku seketika menghilang dengan cepat mendengar perkataan Sheva. Aku seperti dihempaskan kejurang yang dalam setelah sebelumnya aku dilambungkan dengan tinggi keawan.

Membuat tubuhku lemas seketika.

"Ayo jika tidak ingin meeting kali ini terlambat, apa kata jajaran direksi jika CEO mereka yang biasanya *on time* hari ini terlambat." Sheva menarikku dan aku hanya pasrah mengikutinya. Aku masih sempat melirik Riana yang memberiku tatapan *"Sangat-kasihan-sekali-dirimu-kak"*

Dengan langkah lambat aku mengikuti Sheva. Sepertinya aku harus segera menyiapkan mentalku untuk menghadapi meeting kali ini. Seumur hidup tidak pernah sekalipun aku gugup jika akan menghadiri meeting.

Ini pertama kalinya.

Good Job Kevan. Kau kalah dari wanita cantik yang saat ini sedang menyeretmu. Kau sudah berubah menjadi bodoh dan idiot. Jika saja wanita ini bukan wanita yang aku cintai, maka dengan senang hati aku akan melempar tubuhnya dari atap kantor ini. Begitu pintu ruangan meeting terbuka, semua orang yang awalnya mengobrol kemudian menolehkan kepalanya menatapku.

Seketika ruangan ini menjadi hening.

Keringatku sudah mengalir dikeningku.

Dan begitu aku melihat kearah Roy dan Carlos yang duduk tidak jauh dariku. Mereka menatapku dengan geli. Mereka menatapku seolah mengatakan *"Kena-kau-Kevan-kau-telah-berubah-menjadi-orang-idiot".*

BAB 12

SHEVA

Sayang, tolong berikan map ini kepada Roy." Kevan menyodorkan sebuah map padaku tanpa mengalihkan pandangannya dari laptop dan berkas-berkas yang berserakan dimeja besarnya. Aku memakluminya, ia memang sangat sibuk. Ia mengerjakan pekerjaannya untuk 10 hari kedepan karena Riana sudah mendesak untuk pergi berlibur bersama.

Ia bahkan sudah merencakan liburan ini jauh-jauh hari. Dan Kevan tentu tidak bisa menolak keinginan adik kesayangannya itu. Dan karena lelaki tampan ini adalah seorang *workaholic,* ia takkan bisa tenang jika pekerjaan nya belum sempurna dan beres. Jika tidak ia akan sibuk menghubungi Dad yang akan menggantinya 10 hari kedepan. Aku segera meraih map itu dan segera keluar menuju ruangan Roy yang berada diujung, didekat lift.

"Pagi bu Sheva." Stefan menyapaku ketika aku sudah berdiri didepan mejanya. Stefan adalah sekretaris Roy. Entah kenapa para lelaki yang kukenal seperti Roy dan Carlos lebih nyaman bekerja dengan sekretaris laki-laki dari pada perempuan. Dan aku juga tahu, sebelum aku yang menjabat sebagai sekretaris Kevan, Roy lah yang menjadi sekretaris nya karena Kevan tidak mudah percaya dengan orang lain. Apalagi dengan perempuan. Ia seperti anti dengan perempuan kecuali *Mom* dan adiknya. Bahkan

hingga saat ini aku masih penasaran kenapa Kevan bisa sampai tertarik kepadaku.

“Hai Stef, Roy ada?“ Aku memberikan senyum manisku padanya, meski Kevan telah berulang kali melarangku untuk tersenyum manis kepada orang lain selain dirinya. Benar-benar khas Kevan bukan?

“Ada bu, masuk saja.“ Stefan akan membukakan pintu untukku tapi aku segera mencegahnya. Sejak pertama kali bertemu dengan Stefan, ia memang sangat menghormatiku. Aku jadi curiga jika Stefan ini adalah anak didik Kevan, maksudku Kevan itu punya sebuah organisasi yang dipimpinnya, organisasi itu seperti melatih orang-orang untuk menjadi detektif, atau semacam itulah. Aku juga kurang mengetahuinya. Tapi sepertinya Kevan pernah memberitahuku tentang organisasi itu. Aku tidak terlalu mengerti dengan hal-hal seperti itu. Yang kutahu, Roy dan Carlos terlibat dalam melatih mereka. Bahkan aku tidak mengerti keahlian apa yang dimiliki oleh para lelaki ini.

Aku segera meraih gagang pintu dan membukanya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Roy akan selalu memarahiku jika aku mengetuknya. Jika bagiku Kevan itu misterius dan membingungkan, maka Roy sepuluh kali lipat dari pada itu. Aku tidak mengerti dengan jalan pikirannya. la menyukai hal-hal yang tidak biasa. Bahkan tidak menyukai wanita kurasa. Lupakan. Aku membuka pintu dengan perlahan, dan aku terbelalak dengan pemandangan yang ada didepanku saat ini. Jika pikiranku

yang sempat mengatakan bahwa Roy tidak tertarik dengan wanita. Maka itu salah besar. Amat sangat salah.

Pemandangan didepan ku membuatku mematung didepan pintu. Oh tuhan, ternyata kadar kemesuman lelaki ini tidak hilang sama sekali. Sama 'normal'nya dengan Carlos dan Kevan.

"Hai Sheva, kenapa kamu berdiam diri disi-" Kata-kata Riana terhenti ketika melihat apa yang aku lihat. Ia bahkan sampai menutup mulutnya dengan tangan untuk menahan teriakan yang akan dia lontarkan. Melihat kami berdua mematung, Stefan pun berdiri dan ikut melongokkan kepalanya melewati kami yang memenuhi pintu. Dan aku bisa merasakan Stefan yang berdiri kaku dan segera memalingkan wajahnya kearah lain. Dengan kikuk Stefan kembali kemejanya. Wajahnya memerah menahan malu seperti ketahuan memergoki atasannya berbuat mesum. Tapi memang begitu yang terjadi bukan?

Pemandangan langka.

Baru kali ini aku melihat Roy menciumi wanita seperti ini. Oke maksudku bukan hanya menciumi tapi lebih dari itu. Roy saat ini sedang menindih seorang wanita disofa ruangan ini. Aku bisa melihat dengan jelas jika Roy sangat berantusias untuk membuat jejak kepemilikannya dileher wanita itu saat ini. Dan lebih mencengangkan, tangan Roy bahkan sudah menyusup kedalam rok wanita itu.

What the hell.

Aku bahkan bisa mendengar dengan jelas desahan mereka, kedua tangan wanita itu sedang mencengkram erat bahu Roy, sebelah tangan Roy menekan tengkuk wanita itu. Karena aku bisa mendengar dengan jelas Roy yang mendesis dan menggeram ketika tangan wanita itu meremas rambutnya. Bahkan sebelah lutut Roy sudah berada diantara kedua kaki wanita itu.

Tontonan *live* yang amat panas. Membuatku mengibaskan map yang masih digenggamaku kewajahku.

“Jika kalian hanya berdiri disana, maka tontonan itu takkan berakhir dalam waktu satu jam” Aku tersentak ketika suara Kevan terdengar dibelakang kami. Aku segera membalikkan tubuhku. Disana berdiri Kevan dengan tangan bersidekap didada dan dengan kaki yang disilangkan menyandarkan tubuhnya kedinding, dan disebelahnya berdiri Carlos dengan kedua tangan yang dimasukkan kedalam saku celananya. Dua dewa yunani yang sempurna sedang berdiri disana dan memandang kami dengan pandangan geli.

Aku yakin wajahku sudah memerah dengan sempurna saat ini. Bahkan Riana menundukan wajahnya karena malu. Aku melirik Stefan yang tampak pura-pura sibuk dengan komputernya padahal aku bisa melihat dengan jelas, ia tidak melakukan apapun selain memainkan *mouse* nya disana. Melihat kami yang masih terdiam, Kevan segera melangkah mendekati kami dan berdiri dipintu.

“Ehm.“ Kevan sengaja berdehem dengan keras. Dua orang yang sedang bercumbu panas itu tersentak. Wanita itu segera mendorong Roy dengan sekuat tenaga dan membuat Roy terjatuh dari sofa. Wanita itu buru-buru berdiri dan merapikan pakaiannya yang sudah sangat kusut. Ketika wanita itu merapikan rambutnya, aku bisa melihat dengan jelas wajah wanita itu saat ini karena tadi wajahnya ditutupi oleh kepala Roy.

Oh ya ampun.

Tania.

Wanita itu Tania. Ia menundukan wajahnya yang sudah memerah sambil masih merapikan pakaiannya yang kusut. Kemudian Kevan dan Carlos menerobos masuk, aku dan Riana mengikutinya dari belakang.

“Maaf menganggu aktivitas menguras tenagamu Roy, tapi aku sangat butuh tanda tangan untuk proyek yang kau tangani saat ini sekarang juga, aku harus segera menyelesaikan semua pekerjaanku hari ini.“ Kevan duduk didepan meja besar Roy sambil masih bersidekap. Roy bangun dari ‘jatuh’nya dengan wajah yang sangat biasa saja. Seolah-olah tidak terjadi apapun diruangan ini 20 detik yang lalu. Ketika Tania akan melangkah pergi suara Roy menahannya.

“Tetap disana Tania, kita belum selesai!!“ Roy tersenyum miring dan mengedipkan sebelah matanya kepada Tania. Oh tuhan. Aku bersumpah bahwa baru kali ini aku melihat wajah Roy yang menggoda dan terlihat

sangat mesum itu. Tania berdiri kaku ditempatnya masih dengan menundukan kepalanya.

Tangan Kevan dipinggangku mengalihkan tatapanku dari Tania, aku menatap Kevan tajam.

“Map nya sayang!!“ Kevan tersenyum miring menatapku dan ia sedang berusaha menahan tawa saat ini, aku menyodorkan map itu kepada Roy dan Roy menerimanya sambil tersenyum geli padaku. Apakah ada yang aneh dengan wajahku? Oh ya. Aku baru saja *shock* karena memergoki dua orang yang sedang membuat adegan panas. Dan wajar saja jika wajahku masih memerah karena malu.

“Aku sudah memutuskan“ Suara Riana memecah keheningan yang sempat tercipta selama 10 detik. Semua orang yang berada diruangan ini menolehkan kepalanya kepada Riana yang masih berdiri ditengah ruangan.

“Aku sudah memutuskan jika Tania akan ikut bersama kita berlibur selama 10 hari. Aku tidak menerima penolakan.“ Riana mengibaskan tangannya ketika melihat Tania mendongkakkan kepalanya dan membuka mulutnya untuk protes.

“Tapi bu, saya-“ Tania berusaha untuk protes dengan suara gugupnya.

“Sudah kubilang, aku tidak menerima penolakan Tania. Jadi bereskan barang-barangmu malam ini dan ikut bersama kami. Jangan sampai kamu tidak ikut, aku akan

meminta Roy untuk menjemputmu besok pagi!“ Riana berkata dengan nada tegas dan tidak ingin dibantah. Seperti biasa. Jika tuan putri Reavens sudah berkehendak, maka siapapun tidak akan yang sanggup untuk mendebatnya, kecuali Carlos kurasa, meskpiun Carlos akan selalu kalah jika berdebat dengan Riana.

Tania mengehembuskan nafas pasrah kemudian menganggukkan kepalanya lemah. Kulihat Riana tersenyum dengan puas melihat ketidak-berdayaan Tania.

***

Pagi ini kami sudah berkumpul dibandara, dan tinggal menunggu untuk memasuki pesawat pribadi milik keluarga Reavens. Ya jet pribadi inilah yang selalu digunakan jika salah satu anggota keluarga Reavens ingin pergi kemana-mana. Aku sangat takjub ketika memasuki jet pribadi ini. Sangat luar biasa. lni pertama kalinya bagiku bepergian dengan pesawat mewah.

“Tidurlah, perjalanan kita jauh dan akan memakan waktu yang cukup lama“ Kevan berbisik ditelingaku. Kemudian Kevan mengecup pipiku berulang kali.

“Hentikan Kevan!!“ aku menatapnya dengan kesal. Meskipun tempat-tempat duduk didalam pesawat ini berjauhan, tapi tetap saja aku masih takut jika aku tidak mampu menahan malu karena ulah Kevan. Kevan bukannya menghentikan kegiatannya itu, ia malah makin jadi mengecupi pipiku dan mengecup leherku dengan gerakan sensual. Benar-benar. Tapi aku masih saja tidak

mampu menolaknya. Terkadang otak dan mulutku tidak mau bekerja sama. Disaat aku mengucap kata berhenti, malah otakku selalu berpikir untuk merespon meminta lebih.

Kevan memang selalu tahu apapun yang aku inginkan. la segera meraihku untuk segera duduk dipangkuannya. Aku memeluk erat lehernya. Kevan kemudian menekan sebuah *remote* yang berada ditangannya. Dan seketika sandaran kursi langsung turun kebawah membentuk sebuah tempat tidur dan beberapa dinding turun disekeliling kami untuk membentuk sebuah kamar.

"Oh ya ampun Kevan, tahan sedikit libidomu!!" Riana berteriak melihat kelakuan Kevan yang sudah membentuk sebuah ruangan pribadi untuk kami yang menyerupai sebuah kamar. Kevan hanya mengangkat tangannya dan membentuk seperti hurup V. *Peace*.

Kevan segera membaringkanku ketempat tidur ini, pesawat ini sudah dirancang sedemikian rupa oleh keluarga Reavens.

"Sudah menjadi fantasiku untuk bercinta denganmu diudara, diatas ribuan kaki diatas permukaan laut." Kevan memelukku dengan erat kemudian mulai menciumi wajahku. la menekan sebuah tombol disamping tempat tidur ini dan musik klasik mengalun disekeliling kami. Aku tersenyum menatapnya. la selalu tahu apa yang aku inginkan.

Kevan membuka pakaianku dengan perlahan sambil terus menciumi wajahku. Aku mengalungkan kedua tanganku dilehernya. Kevan melumat bibirku dengan lembut. Aku membuka mulutku untuk membiarkan Kevan memasukkan lidahnya. Tangan Kevan sudah membelai ujung rok selutut yang kukenakan. Dengan perlahan ia menarikku keatas dan mengumpulkannya di perutku. Sangat tidak mungkin jika kami bercinta dengan *fullnaked* disini saat ini.

Jadi akan lebih baik untuk membuka apa yang harusnya dibuka saja bukan? Kevan sudah membuka kancing kemeja lengan pendekku dan membiarkan ia membuka pengait braku. Ia kemudian menurunkan braku diperutku. Tangan kanannya masih menyusuri pahaku bagian dalam dan memenurunkan celana dalamku untuk berkumpul diujung kakiku. Aku sudah menendang *hells*ku entah kemana. Setelah berhasil menurunkan celana dalamku. Kevan membelai kewanitaanku dengan ujung jarinya. Ia memang ahli dalam melakukan *foreplay*. Kevan membelai klitorisku yang telah membengkak mendambakan sentuhannya.

Milikku sudah berdenyut dan sangat bahas. Kevan tidak ingin terburu-buru. Dengan gerakan perlahan ia memasukkan dua jarinya sekaligus dimilikku dan membuat gerakan keluar-masuk dengan pelan.

Bibirnya sudah bermain dileherku untuk mulai membuat tanda kepemilikannya disana. Aku meremas rambut Kevan dengan pelan dan mengigit bibirku untuk

menahan desahan dan eranganku. Dengan pelan Kevan mengecup ujung payudaraku dan menenggelamkan wajahnya dibelahan dadaku. Tempat favoritnya. la mengulum putungku yang sudah menegang dan menghisapnya dengan kuat. Gerakan tangannya dikewanitaanku tidak berhenti dan malah semakin cepat. lni luar biasa. Bercinta diatas ribuan kaki diudara.

Kemudian kepala Kevan turun keperutku dan kemudian ia menundukkan wajahnya di kewanitaanku. Lidahnya menggantikan tanganya. Lidahnya keluar masuk milikku dan tangannya meremas kedua payudaraku. Aku mengigit bibirku semakin kuat hingga rasa asin itu kurasakan, aku tak peduli, aku lebih memilih memendam suara desahan itu. Kevan menghisap dan terus memainkan lidah panasnya dikewanitaanku. Memasukkan dan mengeluarkannya.

Gelombang itu sangat terasa disekujur tubuhku, membuatku selalu melayang jauh, membuatku lupa untuk berpijak, aku melengkungkan tubuhku ketika gelombang kenikmatan itu terasa semakin nyata. Aku segera menyentak kepala Kevan keatas.

"*Please*.." aku menatapnya dengan memelas, aku tidak sanggup menahannya lebih lama lagi. Kevan tersenyum kemudian ia menempatkan dirinya diatasku.

"*As your wish My Lady*.." la menurunkan celananya dengan cepat dan menempatkan kejantanannya didepan pintu milikku. Dan dengan perlahan ia menenggelamkan

dirinya didalamku. Kevan bergerak lambat. Aku memeluk tubuh Kevan menahan kenikmatan yang terasa seribu kali lebih nikmat. Kevan bergerak dengan perlahan dan tidak bertindak liar seperti biasanya. Kurasa ia cukup mengerti dengan kondisi tempat saat ini. Aku memejamkan mataku, memfokuskan diriku untuk menikmati rasa nikmat yang terasa disekujur tubuhku.

Aku menggigiti leher Kevan untuk menahan desahanku dan Kevan membuat tanda lebih banyak dileherku sambil tetap menggeram. Gerakan Kevan berubah menjadi lebih cepat dan aku melingkarkan kedua kakiku kepinggung Kevan. Hingga puncak pelepasan itu menghantamku dengan kuat, membuat nafasku memburu dan membuat ku melihat ribuan kembang api yang bersinar disekelilingku. Kevan selalu meneriakkan namaku dengan suara seksinya ketika ia mendapatkan pelepasannya. Ia akan selalu meletakkan wajahnya dan menenggelamkannya dilekukan leherku. Tempat favoritnya.

Nafas kami masih memburu, keringat mengalir di tubuhku begitu juga dengan Kevan. Ia mengecup keningku dan mengecup puncak kepalaku.

“Ini lebih nikmat dari pada yang kubayangkan.“ Ia kemudian membantuku merapikan bajuku, tapi ketika aku hendak mengenakan celana dalamku kembali, ia merebut dengan cepat celana dalam berwarna merah milikku.

“Kembalikan Kevan..“ aku merebut celana dalam itu dari tangannya tapi Kevan segera memasukkan celana dalam itu kedalam saku celananya.

“Aku lebih suka jika dirimu tidak mengenakannya sayang.“ la tersenyum miring padaku. Aku menggembungkan pipiku karena kesal. Dan Kevan akan selalu tertawa jika melihat aku melakukannya. la selalu mengatakan wajahku terlihat sangat menggemaskan jika seperti itu. Akhirnya aku menyerah dan memilih untuk membaringkan diriku ditempat tidur ini. Meski tidak senyaman kamar kami di *penthouse*, tapi ini lebih baik jika tidur sambil duduk bukan?

Kevan mengambil selimut dan menyelimuti tubuh kami berdua dan membawaku kedalam pelukannya. la mengusap punngung dan rambutku dengan lembut. Gerakan yang selalu membuatku nyaman. Aku memejamkan mataku dan memilih untuk tidur.

***

Sudah dua hari kami di Praha, ini Negara yang sangat indah sekali, aku menyukai udara sejuknya, meski disini saat ini sedang musim panas, tapi tetap saja udaranya terasa sejuk. Tidak seperti Jakarta yang panas. Hari ini kami berencana untuk berjalan-jalan di sebuah kota bernama MuncionCity. Menikmati waktu berlibur seperti ini terasa sangat menyenangkan. Kami sudah sampai dikota tujuan dan memilih berjalan kaki untuk menyusuri

kota ini. Penduduk yang ramah dan menyenangkan. Kurasa aku akan betah jika tinggal di kota ini.

"Lihat ada festival" Riana menarik Carlos untuk mendekati keramaian yang ada didepan kami saat ini. Kevan merangkul bahuku dan berjalan mengikuti Riana dan Carlos. Aku bisa melihat Tania dan Roy yang mengekor dibelakang kami. Meski mereka lebih banyak diam, tapi mereka tidak pernah melepaskan genggaman tangan mereka. Atau lebih tepatnya Roy yang mengenggam erat tangan Tania, kurasa Tania tidak keberatan dan tampak menikmatinya.

Aku memperhatikan dua pasangan didepanku saat ini. Dua pasangan yang saling bertolak belakang, jika Carlos dan Riana adalah dua orang yang ceria atau lebih tepatnya dua orang yang saling suka mendebat satu sama lain tapi tampak jelas jika mereka saling mencintai, sedangkan Tania dan Roy yang tidak seheboh pasangan sebelumnya tetapi mereka terlihat sangat nyaman satu sama lain, mereka selalu saling memperhatikan pasangan mereka. Atau ketika Roy melihat Tania yang berkeringat, Roy akan langsung menyeka keringat dikening Tania dengan tangannya, dan Tania akan mengucapkan terima kasih sambil malu-malu, sungguh pasangan yang manis.

Aku memperhatikan sekeliling ini dan ini kurasa bukan sebuah festival. Ini seperti acara nikah massal. Oh ya ampun.

“Mereka menikah massal, ini seperti sebuah tradisi dikota ini, mereka akan dengan bangga memperlihatkan pasangan mereka kepada pasangan lainnya. Menarik.“ Roy berkata sambil terus memperhatikan sekeliling.

Dan kemudian kulihat Kevan, Carlos dan Roy saling menatap satu sama lain, meski mereka diam, tapi mereka seolah sedang berbicara lewat mata, dan tiba-tiba ketiganya tersenyum miring sambil menganggukkan kepala.

“Tunggu disini sebentar sayang, aku akan segera kembali.“ Kevan mengecup keningku dan kemudian berlalu bersama Carlos dan Roy.

“Apa yang mereka lakukan bu?“ Tania bertanya kepada Riana yang berdiri disebelahnya.

“Sudah kubilang jangan memanggilku ibu, aku belum terlalu tua!!“ Riana menatap Tania dengan sengit sedangkan Tania hanya terkikik melihat Riana.

“Oke oke Ri, jangan marah.“ Tania mengangkat tangannya ketika Riana membelalakkan matanya kepada Tania.

“Bagaimana hubunganmu dengan Roy?” Aku bertanya pada Tania, dan seketika wajah Tania memerah, ia tersenyum malu-malu kepada kami. Melihat itu Riana bersemangat ingin mengintrogasi Tania dengan pertanyaan aneh-anehnya.

“Bagaimana rasanya berciuman dengan manusia dingin itu?“

Atau

“Sejauh mana ia menyentuhmu?“

Aku hanya tertawa melihat rasa ingin tahu Riana yang amat sangat besar terhadap sekelilingnya. Dan kemudian tiga pria tampan itu kembali. Mereka terlihat bahagia dan tertawa bersama. Kevan-ku memang sangat tampan jika sedang tertawa seperti itu.

“Ayo.“ Kevan menarikku untuk mengikutinya. Aku mengikut saja. Tapi aku kebingungan ketika Kevan mendekati para pendeta yang terlihat sibuk menikahkan pasangan-pasangan yang ingin mengikuti acara menikah massal ini.

“Kamu tidak keberatankan jika kita menikah sekarang? Disini?“ Kevan menatapku dengan lembut sambil menggenggam jemariku. Aku menatap Kevan dengan tidak percaya. Benarkah?

“Aku berjanji akan mengadakan acara resepsi nanti sepulangnya kita ke Jakarta, tapi apakah kamu keberatan jika kita menikah disini saat ini? Aku tahu ini bukan pernikahan impianmu, tapi percayalah padaku, aku sudah sangat ingin menjadikanmu Ratu dalam hidupku, aku menginginkamu menjadi ibu dari anak-anakku, aku sudah tidak sabar mengikatmu dengan nama Reavens. Sheva, *Marry me now? Here?*“ Kevan menatapku tepat dimanik

mataku. Ia menatapku dengan kesungguhan yang terlihat dimatanya. Ia menatapku dengan penuh pengharapan.

Aku segera memeluknya dan menggelamkan wajahku didadanya, melihatnya dengan sungguh-sungguh memintaku menjadi istrinya membuatku menjadi wanita yang sangat bahagia. Aku tak pernah diinginkan seperti ini. Ia selalu bisa membuatku menjadi wanita paling bahagia. Ia menginginkanku melebihi menginginkan air dingin digurun pasir.

“Kamu salah, pernikahan impianku adalah menikah denganmu, aku tidak menginginkan konsep kemewahan apapun, asalkan denganmu, itu sudah lebih dari cukup untukku.“ Aku berkata dengan terisak, ini tangis kebahagiaan. Aku bahagia.

Kevan memelukku dengan erat, mengecup puncak kepalaku.

“Aku mencintaimu.“ Ia berbisik kemudian mencium bibirku dengan lembut.

***

Entah bagaimana caranya, Kevan, Carlos dan Roy memilih untuk menikah bersama-sama. Aku sangat terkejut ketika mengetahui bahwa Roy menikahi Tania. Ini bukan pernikahan mainan bukan?

“Apa menurutmu Roy mencintai Tania? “ Aku bertanya kepada Kevan sambil memeluknya. Kevan meletakkan

kepalaku didadanya dan memeluk tubuh polosku, setelah melewati malam pertama pernikahan kami, kami sedang bersantai ditempat tidur. Kevan memainkan rambutku sambil mengusap perutku.

“Aku tidak tahu, yang kutahu Roy memang tertarik kepada Tania.“

“Bagaimana kalian bisa memutuskan untuk menikah secara bersama-sama?“ Aku menatapnya sambil mengusap dadanya.

“Perjanjian, dari kecil kami terbiasa membuat perjanjian satu sama lain, kamu tahu? Kami bersama-sama seumur hidup. Kami selalu bersama mungkin ketika masih berada didalam kandungan. *Mom* dan *Dad* bersahabat baik dengan orang tua Carlos sedangkan orang tua Roy adalah sepupu dari pihak *Mom*, hingga membuat kami berteman dari kecil, Carlos dan Roy adalah dua orang yang bertolak belakang, tapi mereka selalu memahami satu sama lain. Begitu juga denganku, kami tidak pernah menyembunyikan satu rahasiapun satu sama lain. Kami terbiasa terbuka“ Ia mengecup keningku dan memelukku dengan erat.

“Hingga ketika kami beranjak dewasa, tiba-tiba saja ide itu melintas dibenakku, karena kami terbiasa selalu bersama, maka kami memutuskan akan menikah bersama-sama. Kami sudah berjanji pada diri kami sendiri bahwa kami akan menikah hanya satu kali seumur hidup. Hanya sekali nyonya Reavens“ Ia berbisik ditelingaku

kemudian menggigit kecil telingaku. Mendengar panggilannya kepadaku membuat dadaku membuncah karena bahagia.

"Ketika Roy memutuskan untuk menikahi Tania, maka aku yakin jika ia sudah sangat yakin dengan pilihannya, tahukah kamu bahwa Roy itu seorang indigo?"

Aku menatap Kevan cepat. Indigo? Benarkah?

"Ya, Roy seperti bisa melihat suatu visi dalam kepalanya, entah itu tentang dirinya maupun tentang orang lain, kadang-kadang ia juga seperti bisa membaca pikiran kami, meskipun itu tidak sering, tapi instingnya selalu tepat, dan aku mempercayainya. Jadi jika Roy sudah yakin dengan Tania, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena Roy akan menjaga miliknya dengan sangat baik."

"Kuharap begitu, seperti yang kamu tahu, temanku hanya Riana dan Tania, kuharap mereka juga bahagia seperti diriku." Aku mengecup bibirnya cepat dan memeluknya dengan erat. Kevan balas memelukku sambil mengusap punggung polosku.

***

Hari ini kami kembali ke Jakarta setelah melewatkan 10 hari penuh kenangan dan hal-hal yang luar biasa di Praha. Kenangan yang takkan kulupakan dengan mudah. Kami sudah sampai dilobby apartement. Kevan memeluk pinggangku dengan erat. Ia selalu bersikap sangat posesif

jika ada lelaki yang menatapku meski hanya 5 detik. Ketika kami sudah sampai didekat pintu *penthouse*, dua orang yang berdiri didepan *penthouse* itu membuatku berdiri kaku ditempatku. Aku sangat mengenali dua bentuk tubuh itu. Mereka awalnya tidak menyadari kehadiran kami. Tetapi ketika mereka mengetahui ada orang didekat mereka, mereka segera membalikkan tubuh menatap kearah kami.

Dua orang itu menatapku dengan ekspresi yang berbeda. Seorang lelaki menatapku dengan penuh amarah dan seorang perempuan menatapku dengan cemas.

BAB 13

SHEVA

Ayah ibu." Aku mendekati ayah dan ibu yang berdiri didepan pintu *penthouse*. Aku segera berlari mendekati mereka. Aku sangat merindukan mereka. lbu merentangkan tangannya padaku dan aku langsung menghamburkan diriku kedalam pelukannya. Terasa nyaman dan hangat. Sudah sangat lama aku merindukan pelukan ini. Meski aku sempat membenci mereka karena telah menjualku kepada Aldo, tapi tetap saja aku merindukan mereka, meski berusaha keras membenci mereka selama 4 tahun ini, nyatanya rasa cintaku pada mereka mengalahkan keinginanku untuk membenci mereka.

Aku sangat merindukannya. Sudah 4 tahun lamanya ibu tidak memelukku seperti ini. Aku seperti kembali kerumah. Aku seperti melihat rumah mungilku. Aku memejamkan mata menikmati belaian tangan ibu dirambutku. Mengingatkanku ketika ibu selalu membelai rambutku disaat aku kesulitan untuk tidur. Senyum mengembang sempurna diwajahku. Ternyata belaian tangan seorang ibu memang belaian ternyaman sedunia.

"Bagaimana kabarmu nak?" lbu masih memelukku dengan erat. Suara ibu bergetar serak. Aku melonggarkan pelukanku dan menatap wajah ibu. Wajah dengan gurat kelelahan tergambar dengan jelas disana. Ketika melihat

bulir air mata itu jatuh diwajah ibu. Terasa ada ribuan jarum yang menusuk jantungku. Membuat dadaku nyeri. Aku mengusap air mata yang jatuh diwajah ibu. Wajah ini. Wajah ini terlihat lebih tua, dengan kerutan yang sudah banyak diwajahnya. Tapi bukan itu yang membuatku sedih. Wajah ini terlihat jelas menahan kegelisahan, kesedihan, kehampaan dan kelelahan. Ibu terlihat sangat lelah menghadapi dunia. Aku mengusap lembut wajah ibu.

"Aku baik bu, ibu baik-baik saja kan?" Mataku memanas melihat ibu tersenyum padaku. Ia tersenyum dengan sejuta kerinduan diwajahnya. Ibu mengangkat tangannya dan menggenggam tanganku yang masih mengusap airmatanya. Ibu mengecupi jariku satu persatu.

Airmata mengalir seketika diwajahku. Oh tuhan. Betapa aku sangat merindukan wanita rapuh dihadapanku ini. Wanita yang merawatku. Menjagaku selama ini.

"Ehm.." Deheman suara berat terdengar disamping ibu. Seketika aku melihat kesamping dan menemukan ayah yang menatapku dengan murka. Aku mengenyitkan dahi melihat ekspresi ayah. Ia terlihat sangat marah.

"Ayah.." Aku memanggil ayah dengan seluruh kerinduan yang menyesakkan dadaku. Tapi ayah malah memalingkan wajahnya dariku. Seakan menolakku. Aku terpaku menatap ayah. Jelas sekali ayah menolakku. Aku menatap ayah dengan beribu pertanyaan dan kebingungan. Aku hendak mendekati ayah ketika suara Kevan terdengar dibelakangku.

“Lebih baik kita masuk dulu dan bicara didalam. Mari pak bu silahkan masuk.“ Kevan ternyata sudah membukakan pintu untuk kami. Aku menarik ibu masuk dan ayah mengikuti dari belakang dengan gerakan kaku. Begitu aku sampai diruang tamu dan mendudukkan ibu disofa. Suara ayah terdengar menggelegar diruangan ini.

“Apa-apaan ini?” Ayah berteriak sambil melemparkan sebuah majalah dan koran dimeja. Aku tersentak kaget mendengar suara ayah. Ayah menatapku dengan tatapan. Apakah itu tatapan benci? Benarkah? Ayah membenciku?

“Pak kita bisa bicarakan ini-“ Aku mengangkat tangan untuk menghentikan ucapak Kevan. Aku menatap Kevan. *Biarkan-aku-yang-menyelesaikan-semua-ini-kumohon.*

Kevan mengangguk dan kemudian duduk disofa dengan wajah tegang dan tubuh yang kaku. Aku meraih majalah yang dilempar ayah. Begitu aku membacanya. Mataku membelalak dengan sempurna. Apa-apaan ini? Keheningan terasa diruangan ini hingga suara ponsel Kevan berbunyi. Kevan mengangkatnya kemudian berjalan menjauh sedikit dari kami. Hal selanjutnya yang kudengar adalah Kevan berteriak marah dan kemudian ia mengumpat dan mengancam. Kurasa Roy sudah memberitahunya hal yang sama dengan apa yang kubaca saat ini.

Kemudian Kevan kembali dengan wajah memerah menahan amarah. Rahangnya terkatup rapat dan tangannya terkepal dengan kuat. Dadanya naik turun

mencoba mengatur emosinya. Ia menghempaskan dirinya disofa dan mencoba menarik nafas dengan perlahan sambil memejamkan matanya. Aku meletakan majalah itu kembali kemeja dan menatap ayah yang masih berdiri didepanku.

"Ayah aku-" Sebelum aku menyelesaikan kalimatku, ayah lebih dulu telah bicara.

"Apa kau puas membuatku malu?" Ayah bertanya dengan nada sinisnya kepadaku. Baru kali ini ayah berbicara dengan nada yang seperti ini padaku. Kevan hendak bangkit dari duduknya tapi dengan cepat aku menggelengkan kepalaku menghentikannya. Ini akan menjadi urusanku dengan ayah. Dengan berat hati Kevan kembali duduk dan memejamkan matanya. Aku kembali menatap ayah.

"Aku sama sekali tidak seperti apa yang tertulis disana yah." Aku berkata pelan mencoba untuk tidak membuat emosi ayah semakin berkobar.

"Jadi apa? penjelasanmu saat ini sudah tak berarti apa-apa. Semua orang sudah tahu jika kau menjual dirimu kepada seorang pengusaha sukses dan menggodanya untuk menjadikanmu istrinya. Kau membuatku malu. Semua orang sudah tahu jika putri keluarga Adams melakukan hal yang menjijikkan" Ayah berkata dengan wajah jijik kepadaku. Aku terpaku menatap ayah.

Menjijikkan?

Ayah bilang aku menjijikkan? Apakah dulu perbuatan ayah padaku tidak menjijikkan? Apakah dulu ia menjualku kepada Aldo bukan perbuatan yang menjijikkan?

“Jika hal ini ayah sebut dengan menjijikkan, maka kurasa perbuatan ayah padaku 4 tahun yang lalu itu lebih menjijikkan.“ Aku berkata dengan suara dingin dan menatap ayah dengan datar. Airmata tidak boleh jatuh dari pipiku. Tidak untuk kali ini.

Ayah terlihat sangat murka mendengar perkataanku. la mengatupkan rahangnya dengan kuat. Tangannya terkepal erat.

“Oh bagus, aku tak menyangka anak yang aku besarkan mengatakan jika aku adalah orang yang menjijikkan. Bagus sekali. Aku tak menyangka kau bisa berkata seperti itu kepadaku. lnikah balasanmu terhadap ayahmu ini?“ Lagi-lagi nada sinis itu keluar dari bibir ayah. Sebenarnya siapa laki-laki dihadapanku ini? Raganya memang wujud ayahku. Tapi tidak dengan jiwanya.

Ayah tak pernah berkata seperti ini padaku. Tidak dengan nada sinis seperti ini. Aku memicingkan mata menatap ayah. Ayah terlihat berbeda.

“Kenapa ayah lakukan ini padaku?“ Aku menatap ayah dengan tatapan sendu. Ayahku tidak mungkin seperti ini.

“Aku melakukan apa yang seharusnya kulakukan“ la memalingkan wajahnya dariku. Meski ayah terlihat marah.

Tapi sekilas aku masih bisa melihat tatapan rindunya untukku. Aku menatap ibu yang menundukkan kepalanya.

“Termasuk menjualku?“ Ayah tersentak mendengar pertanyaanku. la menatapku tajam. Aku hanya menatapnya datar.

“Memang harus itu yang kau lakukan untukku.“ Aku tidak mengerti dengan perkataan ayah yang penuh teka-teki untukku.

Memang harus seperti ini? Apakah menurutnya hidupku pantas untuk dipermainkan? Ayah pikir aku ini hanya barang?

“Aku bukan barang yah, tidak seharusnya ayah menjualku seperti itu. Aku putrimu.“ Aku sangat ingin berteriak kepada ayah. lngin meneriakkan kepada ayah bahwa aku tak pantas diperlakukan seperti itu. Tapi semua kata-kata itu tertelan dalam diriku.

“Aku berhak melakukan apapun kepadamu.“ Ayah berteriak marah padaku. Aku tersentak. Emosi yang kutahan mulai naik kepermukaan. Aku menatap ayah dengan tajam. Tidak kali ini. Aku tidak akan menelan semua kemarahanku.

“Ayah tak berhak melakukan semua ini padaku. Ayah tak berhak mempermainkan hidupku. Aku bebas menentukan kebebasanku. Selama ini aku menuruti semua keinginan ayah. Aku merelakan diriku diperlakukan hina oleh Aldo selama 4 tahun. Tidak kah

ayah mengerti betapa menderitanya aku selama hidup dengannya?“ Dadaku naik turun karena berteriak kepada ayah.

Ayah hanya diam menatapku.

“Aku menyayangi ayah, tapi aku tidak bisa menanggung beban ini lebih lama yah. Aku berhak bahagia“ Aku berkata lirih kemudian tubuhku bergetar menahan tangisku.

“Bahagia katamu? Lalu bagaimana dengan semua ulah yang buat? Kau mempermalukan nama ayahmu dimuka umum. Semua orang kini menatapku dengan hina. Semua orang menggunjingkanku karena anakku menjual dirinya demi menikahi seorang pria kaya.“ Ayah berteriak marah padaku.

“Aku tidak menjual diriku. Kevan mencintaiku dan aku mencintainya. Sedikitpun dia tak berniat membeliku. Apa yang ayah lihat dimedia itu tidak benar. Tahukah ayah kenapa Kevan rela mengeluarkan uang sebesar itu untukku? Itu karena ia membayarkan hutang ayah. Seharusnya ayah berterima kasih padaku karena dengan begini hutang ayah lunas.“ Aku menatap ayah tajam. Seharusnya ayah berterima kasih atas semua yang kulakukan untuk hidupnya. Bukannya malah memarahiku seperti ini.

“Berterima kasih. Seharusnya kau yang berterima kasih padaku. Kalau bukan karena aku. Hingga saat ini

mungkin kau masih berada dipanti asuhan sialan itu.“ Ayah mengumpat marah padaku.

“Ayah.“ Ibu berteriak mengingatkan. Tapi ayah tetap menatapku dengan tajam. Aku terdiam. Aku berdiri kaku. Tubuhku bergetar hingga kurasakan pelukan lengan hangat dari belakangku. Kevan memelukku dengan erat.

“Hentikan yah.“ Ibu mendekati ayah dan menarik lengan ayah. Tapi ayah menyentaknya dengan kasar.

“Biar saja. Biar dia mendengar siapa dirinya sebenarnya“ Ayah menatapku. Tubuhku semakin bergetar. Pemandangan didepanku mengabur.

“Kau bukan anakku. Kau hanya anak yang kutemui dipanti asuhan. Karena kami tidak bisa memiliki anak. Akhirnya kami mengadopsimu ketika kau masih berusia lima bulan. Kau yang seharusnya berterima kasih padaku. Aku memberikan semuanya untukmu. Aku memberikan kasih sayangku, memeberikan tempat yang layak untuk mu hingga memberikan namaku dibelakang namamu. Tapi apa yang kau balas padaku? Sekarang semua orang tahu anak dari seorang Adams adalah seorang wanita murahan.“ Ayah menatapku jijik.

Bagai petir yang menyambarku. Perkataan ayah menusukku dengan begitu tajam. Kata-kata yang ia ucapkan sungguh membuat luka menganga dihatiku. Aku bukan anak mereka? Benarkah? Lalu siapa diriku?

“Tidakkk.“ Aku berteriak histeris kemudian menutup telingaku. Pelukan Kevan semakin erat ditubuhku. Aku tak bisa mendengar kata-kata yang Kevan bisikkan ditelingaku.

Aku tak mampu mendengar apapun. Aku tak mampu merasakan apapun selain rasa sakit yang kini menikam jantungku. Perkataan ayah lebih menyakitkan dari pada seribu pisau menikam jantungku.

Kau bukan anakku.

Jika bukan karenaku, mungkin saat ini kau masih berada dipanti asuhan sialan itu.

Kata-kata itu terus berulang-ulang dikepalaku seperti kaset rusak. Aku menutup telingaku dengan erat. Aku tak ingin mendengar apapun lagi. Dadaku sesak dan mataku sudah basah oleh airmata. Aku tak mampu melihat apapun. Semua terasa buram dipenglihatanku. Tubuhku seolah melayang kemudian terhempas dijurang yang dalam. Sekujur tubuhku terasa sakit. Seolah ada banyak jarum yang berada dibawah kulitku. Aku tak bisa mendengar apapun. Yang ada dikepalaku hanya kata-kata ayah yang seolah-olah berteriak didepanku.

Tubuhku luruh kelantai.

Semua pertanyaan yang menghantuiku selama ini terjawab sudah. Selama ini aku selalu bertanya-tanya kenapa bentuk wajahku berbeda dengan kedua orang tuaku. Wajah ayah dan ibu asli wajah Indonesia.

Sedangkan wajahku? Wajahku terlihat seperti wajah orang Eropa. Dengan hidung bangir dan bola mata berwarna abu-abu. Tinggi tubuhku tidak seperti tinggi tubuh wanita pada umumnya. Aku bahkan lebih tinggi dari ayah. Kulit tubuhku berwarna putih bersih. Sedangkan kulit ayah dan ibu berwarna coklat.

lni lah yang kutakutkan selama ini. Kenyataan yang menghantamku.

Aku bukan anak mereka.

Lalu siapa diriku? Apakah aku anak yang tidak diharapkan? Siapa ayah dan ibu kandungku? Kenapa mereka membuangku? Apakah aku anak hasil perselingkuhan?

Apa orang tua ku sengaja membuangku? Darimana asalku?

Pertanyaan itu bertubi-tubi muncul dikepalaku.

Siapa sebenarnya diriku?

Aku memeluk erat tubuh Kevan yang berlutut didepanku. Aku menumpahkan segala kesedihan, kekecewaan, dan kesakitan yang menerpa seluruh tubuhku. Aku membiarkan diriku menangis histeris dipelukan Kevan. Kevan tetap memeluk erat diriku. Mengusap rambutku. Mengecup puncak kepalaku. Hening. Hanya suara tangisanku yang terdengar. Tangisan yang

terdengar seperti lolongan kesedihan ditelingaku. Tangisan kesakitan.

Kemudian kurasakan Kevan menangkup wajahku dengan kedua telapak tangannya. Aku menatapnya dengan segala kesakitan yang kupunya. Kevan mengusap airmataku dengan jarinya. Mata Kevan memerah dan airmata mengalir dipipinya. la menangis. la menangis bersamaku.

"Sayang dengarkan aku. Siapapun kamu, bagaimanapun masa lalumu. Aku tak peduli. Aku tak peduli dengan semua itu. Yang kutahu kamu adalah milikku. Kamu adalah istriku. Kamu adalah seorang Shevanni Arlando Reavens. Jangan pikirkan yang lain. Yang harus kamu pikirkan adalah bahwa aku selalu ada untukmu. Selalu disisimu. Kamu tidak sendirian. Ada aku, ada *Mom, Dad*, Riana, Tania, Roy dan Carlos. Ada begitu banyak orang yang menyanyangimu sayang. Percayalah. Semua akan baik-baik saja. Aku mencintaimu." Kata-kata yang diucapkan Kevan seketika membuat tangisku berhenti.

Kevan.

Suamiku.

Hidupku.

Aku memeluknya dengan erat. Jika memang aku tak memiliki siapa-siapa lagi. Tapi saat ini aku masih memiliki Kevan. Jika memang semua orang telah membuangku.

Maka aku masih punya Kevan. Jika semua orang menolakku. Aku masih punya Kevan yang menerimaku. Aku percaya. Jika ada Kevan disampingku semua akan baik-baik saja.

Aku akan baik-baik saja.

BAB 14

Sayang, kamu makan ya" Kevan menyodorkan sesendok bubur kapada Sheva. Sheva menggeleng lemah. la sedang tidak mampu menelan apapun saat ini. Kevan menghela nafasnya.

"Kalau kamu sakit bagaimana? Ayolah sayang, *please..*" Kevan menatap Sheva dengan memelas. Sheva menghela nafasnya. la sangat tidak bisa jika melihat wajah Kevan yang seperti itu. Dengan malas Sheva membuka mulutnya. Melihat itu membuat Kevan tersenyum. Dengan semangat ia menyuapi Sheva. Sheva tersenyum melihat Kevan yang tersenyum lebar padanya. Kemudian Sheva membelai pipi Kevan dengan lembut.

"Terima kasih karena kamu selalu membuatku nyaman dan tenang." Sheva mengusap lembut pipi Kevan. Kevan memejamkan mata menikmati belaian Sheva di pipinya. Kemudian ia menggenggam tangan Sheva yang masih berada dipipinya.

"Kamu segalanya buatku. Melihatmu seperti menderita membuatku sakit. Seakan-akan ada pisau yang menusuk jantungku. Jadi kumohon, kamu jangan seperti ini. Ada aku disampingmu. Percayalah semua akan baik-baik saja. Kita akan mencari cara untuk berbicara dengan ayah dan ibu." Kevan berkata dengan lembut kemudian mengecup punggung tangan Sheva. Sheva tersenyum. Matanya kembali memanas.

Ia beruntung. Ia beruntung karena ada Kevan disampingnya. Jika tidak ada Kevan, ia tak tahu akan seperti apa hidupnya. Kevan mengusap airmata Sheva yang mengalir.

“Jangan menangis lagi.“ Kemudian dengan perlahan Kevan mendekatkan wajahnya kearah Sheva. Mengecup puncak kepalannya dan kedua kelopak matanya. Sheva memeluk Kevan dengan erat. Ia menempelkan pipinya didada bidang Kevan. Kevan mengusap punggung Sheva. Membelai rambutnya dan menciumi puncak kepalanya.

“Aku mencintaimu.“ Sheva berkata dengan suara serak. Ia sudah terlalu lama menangis.

“Aku mencintaimu sepenuh hatiku.“ Kevan mengatakannya dengan segenap perasaan yang dimilikinya. Membuat Sheva semakin mengeratkan pelukannya.

***

“Bagaimana Sheva?” Roy berkata sambil mengusap wajahnya frustasi. Kevan duduk didepannya dengan wajah kusut.

“Sudah lebih baik, meski ia selalu menangis.“ Kevan mengusap rambutnya dengan meremasnya dengan kuat. Mencoba meredakan sakit kepalanya yang terasa menyiksanya.

“Jadi apa yang akan kau lakukan?” Carlos berkata sambil membaca majalah didepannya. Majalah yang menampilkan berita tentang Sheva didalamnya.

“Akan kupastikan bajingan itu mati ditanganku. Aku sangat yakin ia dalang nya.“ Kevan menggeram marah. Saat ini Roy, Tania, Carlos dan Riana sedang berada diapartementnya. Begitu mengatahui berita itu. Mereka segera datang ke apartement Kevan.

“Dia kembali.“ Roy berkata sambil memejamkan matanya. Kevan tersentak. Tubuhnya membeku. Dadanya bergemuruh hebat. Nafasnya seketika tercekat begitu mendengar kata-kata Roy.

“Dia mengincarmu lagi, dan kali ini Sheva yang akan jadi sasaran pertamanya.“ Suara dingin Roy menggema dikepala Kevan. Seketika tangannya terkepal dengan erat.

Tidak.

Dia tidak boleh mengganggu hidup Kevan lagi.

Tidak kali ini.

“Aku harus mencari siapa dalang berita itu secepatnya.“ Carlos segera meraih ponselnya dan menghubungi orang suruhannya.

Kevan terpaku ditempatnya. Kata-kata Roy membuat kepala bertambah sakit. Baru saja ia merasakan kebahagiaan, sekarang masalah sudah datang.

"Apa Riana tahu dia kembali?" Kevan tidak mampu menutupi ketakutannya. Suaranya tercekat.

Roy dan Carlos menggeleng. Dan melihat itu membuat Kevan bernafas lega. la tidak bisa membayangkan jika Riana tahu bahwa orang itu kembali. Riana akan kembali menghadapi traumanya jika sampai bertemu dengan orang itu.

"Jangan sampai Riana tahu, aku tidak bisa membayangkan jika adikku kembali menjalani terapi dan harus pergi ke psikiater." Kevan mendesah frustasi. Dua wanita yang dicintainya saat ini dalam bahaya.

"Riana takkan tahu jika dia tak muncul dengan sengaja, dan kupastikan aku akan menjaga Riana dengan baik.." Carlos menatap Kevan dengan kesungguhan. Kevan mengangguk. la percaya kepada Carlos karena selama ini Carlos telah membuktikan bahwa ia mampu menjaga Riana dengan baik. Kevan kembali mengingat kondisi Riana beberapa tahun lalu. la harus menjalani terapi karena trauma. la depresi dan selalu menjerit histeris. Dada Kevan terasa sesak mengingat itu semua. Semua itu dilakukan oleh orang itu. Orang yang ingin membalaskan dendamnya pada Kevan yang sudah menolaknya.

Kevan mengusap wajahnya dengan kasar. la benar-benar frustasi. Kemudian Kevan menegakkan tubuhnya dan menatap Roy dan Carlos.

"Pastikan besok aku sudah mendapat laporan dalang dari semua ini." Kevan berkata dengan nada tajam. la

bertekad dalam hati akan menghabisi siapa saja yang mencoba mengusik ketenangan hidup orang-orang yang dicintainya.

***

“Kamu yakin mau bekerja hari ini? Kamu istrihat saja.“ Sudah berulang kali Kevan membujuk Sheva untuk berdiam diri dirumah. Dan berulang kali juga Sheva membantahnya.

“Aku baik-baik saja Van, jangan menganggapku seperti anak kecil. Dan kamu jangan takut. Aku takkan memperdulikan tatapan orang-orang terhadapku. Peduli setan dengan itu semua.“ Sheva mendengus kesal. Kevan tersenyum miring. Ia kemudian mengecup pipi Sheva dengan lembut.

“*That’s my lady..*“ Kevan berbisik sambil tersenyum lebar kepada Sheva. Sheva tertawa melihat wajah Kevan yang sedang tersenyum lebar. Menggemaskan.

Ketika mereka sampai dikantor, Sheva membuktikan perkataannya. Ia menatap tajam siapapun yang menatapnya dengan tatapan merendahkan. Semua yang ditatap Sheva menundukan kepalanya. Mereka ketakutan melihat aura Sheva yang berbeda. Meski mereka berbisik-bisik sambil melirik Sheva tetapi begitu melihat tatapan Sheva mereka bungkam. Apalagi Sheva telah menjadi istri dari CEO mereka. Pemilik perusahaan tempat mereka bekerja.

“Apa mereka tidak ada kerjaan lain selain bergosip.“ Dengan kesal Sheva menghempaskan tasnya di meja kerjanya. Melihat itu Kevan tersenyum dan mendekati Sheva. Memeluknya dari belakang. Menenangkan istrinya.

***

Brakk

“Mana anak kurang ajar itu..“ Karen-ibu Kevan masuk kedalam ruangan Kevan sambil menjewer telinga Roy dan Carlos dikedua tangannya. Mengejutkan Sheva dan Kevan yang sedang berciuman dimeja kerjanya. Sheva langsung memisahkan dirinya dari pangkuan Kevan. Wajahnya memerah karena malu dipergoki sedang mesum bersama Kevan.

“Aduuhh *mom..*“ Roy berteriak sambil mengusap telinganya. Roy dan Carlos memang memanggil ibu Kevan dengan panggilan mom. Karen melepaskan jewerannya ditelinga Roy dan Carlos kemudian mendekati Kevan yang sudah antisipasi atas apa yang akan dilakukan ibunya.

“Kamu bener-bener anak nakal ya. Mom selama ini ngajarin kamu sopan santun. Kemana itu semua? Menikah tanpa memberitahu *mom* sama *dad.*“ Karen menjewer telinga Kevan sambil terus menggerutu.

“Aduh duh *mom, please*, aku bukan anak kecil dijewer seperti ini.“ Kevan berteriak kesakitan. Membuat Sheva tertawa melihat Kevan yang seperti anak kecil.

“Kamu itu masih kecil bagi *mom*. Nikah gak bilang-bilang sama *mommy.* Kamu anggap apa *mom*? Mau jadi anak durhaka ya?” Karen masih menjewer telinga anaknya yang sudah memerah.

“Aduh, aku baru mau ngasih tahu *mom* nanti malam.” Kevan hanya pasrah ketika ibunya berteriak ditelinganya hingga membuatnya meringis.

“Kamu akan menerima hukuman dan mom, lihat saja apa yang bisa mom lakukan padamu.” Ancaman Karen membuat Kevan menghela nafasnya. Ibunya akan melakukan saja untuk mencapai apa yang ia inginkan. Kevan segera antisipasi dengan apa yang bisa dilakukan ibunya.

BAB 15

KEVAN

Aku menatap wajah cantik istriku yang saat ini sedang tertawa bahagia, ia sedang menertawakan sesuatu bersama Tania dan Riana. Wajahnya berbinar dan senyum lebarnya membuatku juga ikut tersenyum.

Meski ada gurat kelelahan diwajahnya, tapi itu tak mengurangi kecantikannya yang menurutku bertambah setiap harinya. Aku selalu merasa istriku ini bertambah cantik setiap detiknya, membuatku tak pernah bosan untuk berlama-lama menatapnya. Satu minggu sudah berlalu semenjak kejadian itu, semenjak ayahnya mengatakan kebenaran tentang siapa dirinya yang sebenarnya. Meski aku masih sering mendapati dirinya menangis diam-siam setiap malamnya, ataupun melamun dimeja kerjanya, tapi sekarang dirinya sudah jauh lebih baik.

Ia sudah bisa tersenyum dengan binar dimatanya, ia sudah bisa tertawa dengan lepas tanpa ada rasa beban dipundaknya, ia jauh lebih baik. Aku sangat mengkhawatirkan dirinya, aku takut ia menjadi *shock*, melihatnya menangis histeris membuat jantungku terasa teriris. Melihatnya menderita membuat diriku tersiksa, aku tidak bisa melihatnya bersedih. Itu sama saja dengan membunuhku, aku kembali mengingat betapa sulitnya

membujuk dirinya untuk makan, betapa sulitnya menenangkannya ketika ia menangis histeris didadaku.

Tapi aku bangga, aku bangga memiliki istri yang begitu kuat seperti dirinya. Aku tahu ia berusaha keras bangkit selama beberapa hari ini. Ia berjuang keras untuk merasionalkan pikirannya dari hal-hal negatif. Ia berjuang keras melawan semua kesedihannya, keterpurukannya dan kesakitannya. Ia selalu ceria didepan orang lain.

Tapi ia tak bisa membohongiku, aku mengenalnya dengan sangat baik, disaat ia merasa tak sanggup bertahan, aku segera datang, memberikan dadaku untuk dipeluk, memberikan tanganku untuk membelai, memberikan pelukan hangat yang bisa membuatnya tenang dan nyaman. Aku melakukan segalanya untuk dirinya, aku melakukan apapun agar dapat melihat senyumannya. Dan aku beruntung, ia adalah orang yang kuat dan tegar, ia bisa melalui semuanya dengan baik, meski aku tahu itu semua membutuhkan perjuangan yang sangat keras.

Tapi ia mampu melewatinya. Hal terindah dalam hidupku ketika aku melihatnya tersenyum, hal terindah dihidupku ketika aku melihatnya tertawa bahagia, dan hal yang paling terindah dalam hidupku ketika aku mampu untuk membahagiakannya. Aku tersenyum, melihat bagaimana ia merasa nyaman dengan Tania dan adikku. Aku menolehkan kepalaku menatap adik yang sangat aku sayangi, dan aku bersyukur hingga saat ini ia masih

mampu hidup dengan normal seperti wanita lainnya, setelah beberapa tahun ia mengalami trauma.

Aku mengernyitkan keningku ketika mengingat tahun-tahun kelam Riana, ketika ia harus dibawa ke psikiater setiap harinya, ketika ia selalu histeris setiap ada orang yang mendekatinya. Mengingat itu semua membuat jantungku merasa sakit. Aku takkan bisa mampu bila melihat Riana seperti itu. Lagi. Orang itu yang membuatnya menderita, orang itu yang membuat Riana hampir gila. Amarah selalu menguasaiku ketika aku kembali mengingat orang yang paling kubenci seumur hidupku.

Hanya karena aku menolak dirinya masuk kedalam kehidupan keluargaku, menolaknya menjadi bagian keluarga Reavens, ia membalas dendam padaku dengan cara menyakiti adikku. Karena dia tahu, orang-orang yang kusayangi adalah kelemahan bagiku. Aku menghela nafas dengan perlahan. Mencoba meredakan emosi yang tiba-tiba saja membuncah didadaku. Kembali ku tatap istri ku. Aku kembali memikirkan siapa bajingan yang telah berusaha menjatuhkan harga diri istriku.

Meski aku telah menuntut pihak media yang menyebarkannya, membuat mereka menarik semua media cetak yang mereka sebar, membuat mereka melakukan konferensi pers untuk berita yang mereka cetak, membuat mereka meminta maaf didepan ribuan pasang mata yang melihat diseluruh penjuru negeri ini. Tapi itu semua belum cukup. Aku belum merasa puas.

Karena sakit yang mereka berikan pada istriku takkan bisa hilang hanya dengan kata maaf yang mereka ucapkan. Setidaknya aku harus mencari bukti untuk berita sialan itu. Meski telah mendesak dan mengancam pihak media, mereka tak bisa mengatakan siapa yang memberikan berita itu pada mereka, karena menurut pengakuan mereka, berita itu dikirim oleh orang tak dikenal kekantor mereka.

Sialan.

Aku bersumpah akan membunuhnya dengan tanganku jika aku sudah mendapatkan bukti sialan itu.

“lstrimu takkan lari, jadi kau tak perlu melihatnya seperti ingin menerkam nya saat ini juga.“ Kata-kata sialan Roy membuyarkan lamunanku. Saat ini kami sedang berkumpul diruanganku untuk bekerja bersama. Sudah menjadi kebiasaan bagi kami untuk bekerja bersama-sama diruanganku.

Aku menatap Roy yang tersenyum miring padaku. Aku menyeringai kearahnya. Dan dengan gerakan yang sangat cepat aku melemparkan pulpen yang kugenggam kekepalanya.

Pletak.

Telak. Aku terbahak ketika melihat pulpen itu mendarat dengan sempurna kekepala Roy. Roy menatapku tajam sambil mengusap kepalanya. la mengumpat pelan padaku. Aku hanya tersenyum miring

padanya dan melirikan mataku kearah Carlos yang terlihat sangat serius dengan dokumen yang dibacanya. Sebuah senyum sialan terpampang dengan jelas diwajah Roy, dengan gerakan pelan ia memungut pulpen yang kulemparkan tadi kekepalanya yang jatuh tidak jauh dari kakinya. Roy mengangkat pulpen itu dengan perlahan dan menyerahkan pulpen itu ketanganku.

Aku menghitung sampai tiga dengan gerakan mulut tanpa suara. Pada hitungan ketika kami melemparkan puplen itu kekepala Carlos dan mengenai pelipis dan kepalanya.

“Sialan!!“ Carlos mengumpat keras, membuat Sheva, Tania dan Riana menatap kami dengan kening berkerut. Aku dan Roy tertawa terbahak-bahak melihat Carlos yang mengusap kepalanya, persis dengan apa yang dilakukan Roy beberapa detik yang lalu.

Kemudian kami bertiga tertawa bersama, inilah salah satu cara kami untuk mengusir kejenuhan ketika sedang bekerja. Kami akan melakukan kekonyolan apapun yang bisa membuat kami rileks dan beristirahat sebentar.

“lni sudah yang keseratus dua puluh lima kalinya aku mendapatkan serangan pulpen sialan kalian, nantikan saja aku yang akan membalas.“ Carlos bersungut-sungut kesal padaku dan Roy.

“Seperti kau mampu saja, buktinya selama ini, kau selalu jadi korban“ Roy tertawa mengejek kearah Carlos yang menggerutu. Aku akui memang keseriusan Carlos

dalam bekerja tidak akan mampu disaingi oleh siapapun, ia akan berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya, dan membuatnya melupakan keadaan sekitarnya.

Dan hal itu selalu kami manfaatkan untuk menjadikannya bulan-bulanan kejenuhan kami. Carlos melempar map yang dibacanya keatas meja, ia mengusap wajahnya lelah. Ia mengadahkan kepalanya menatap langit-langit dan memejamkan mata.

“Apa menurutmu ia akan kembali mengusik Riana?“ Carlos bertanya dengan suara pelan tanpa membuka matanya. Ia takut perkataannya aka didengar oleh Riana yang sibuk menggosip bersama istriku dan Tania. Meski Carlos tidak menyebutkan siapa yang ia maksud, tapi aku tahu jelas siapa yang dimaksudnya.

“Aku hanya berharap tidak pernah, kau tahu. Tahun-tahun itu adalah tahun-tahun terberat dalam hidupku.“ Aku menyenderkan tubuhku menyender kesofa dan meletakkan kakiku k meja.

“Bukan hanya kau, tapi tahun-tahun terberat dalam hidup kita.“ Roy mengusap wajahnya frustasi. Aku tahu ia sedang memikirkan masalah ini dengan serius. Roy memang selalu lebih waspada diantara kami semua. Karena ia indigo, maka ia memanfaatkan kemampuannya untuk melindungi orang-orang berharga baginya. Dan aku beruntung, kami selalu bersama-sama sejak lahir hingga saat ini.

“Kita akan menghadapi ini semua bersama-sama, sama seperti dulu.“ Kataku optimis sambil menatap istriku yang cantik. Tidak akan kubiarkan sesuatu menyakiti istriku, tidak oleh dia, dan tidak pula oleh orang lain. Aku akan melakukan apa saja untuk melindunginya, aku menjamin keselamatannya dengan nyawaku. Aku menghembuskan nafas dengan perlahan. lni semua membuatku hampir gila. Memikirkan bahaya yang mendekat seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja. Yang akan menghancurkan semuanya, menghancurkan usahaku untuk membuat orang-orang yang kucintai bahagia.

Tapi kali ini aku percaya, aku bisa melakukan semuanya. Aku akan baik-baik saja, selama senyum istriku masih terkembang dengan indah diwajahnya.

***

“Hari ini kamu mau makan apa? Aku bingung ingin memasak apa“ Sheva bertanya padaku ketika kami sedang dalam perjalanan pulang dari kantor.

“Apa saja yang kamu masak pasti akan terasa enak dan pasti akan aku makan dengan lahap.“ Aku tersenyum lembut padanya yang duduk disampingku.

“Huh kamu belajar dari siapa menggombal seperti itu?” la mendelikkan matanya kearahku. Membuatku mau tidak mau tertawa karena wajah lucunya itu.

“Aku tidak belajar dari siapapun sayang.“ Aku membelai wajahnya dengan jariku.

“Benarkah? wow aku tidak percaya seorang Kevan bisa menggombali wanita.“ Ia berdecak lidah sambil menatapku dengan mata indahnya itu. Membuatku semakin tidak tahan untuk tidak menggodanya.

“Kurasa aku mempunyai bakat terpendam tentang hal itu.“ Kataku sambil tersenyum miring padanya. Ia melototkan matanya padaku.

“Apakah suatu penghormatan untukku karena dapat melihat bakat terpendammu itu?” Aku tertawa mendengar kata-katanya. Ia selalu bisa membuatku nyaman dengan setiap kata-katanya.

“Ya, aku hanya mengeluarkan bakat itu khusus untukmu istriku yang cantik.“ Ia memutar bola matanya dengan malas. Dan lagi-lagi aku tertawa melihatnya. Setiap gerakan yang ia lakukan sangat menarik untukku.

“Kurasa lebih baik bakatmu itu dipendam saja, kata rayuanmu terasa aneh ditelingaku.“ Ia berkata dengan malas sambil menyenderkan tubuhnya kesandaran kursi penumpang mobilku.

“Apakah kamu tidak suka dirayu? Kurasa wanita sangat suka dirayu sayang?” Aku menatap wajahnya dengan geli. Wanita disampingku ini sedikit berbeda dengan wanita lain. Ia istimewa.

“Apa menurutmu wanita akan luluh dirayu jika wajah orang yang merayunya terlihat datar cenderung dingin seperti wajahmu itu? Kurasa tidak ada, kamu malah

seperti orang yang akan bernegosiasi tentang bisnis, nada datar dan acuh ditambah dengan muka datarmu itu.” Ia menatap maIas wajahku. Aku kembaIi tertawa. Ini Iah istimewanya istriku. Ia akan seIaIu mengatakan apapun yang dipikirkannya tanpa berusaha untuk menutupinya. Ia tidak pandai berbohong. Ia seIaIu jujur tentang apapun yang dipikirkannya.

Aku kembali membeIai wajahnya. Dan ia memejamkan mata.

“Apakah menurutmu wajahku ini seIaIu dingin? Apa aku tidak mempunyai ekspresi Iain seIain datar?” Aku bertanya padanya. Ia Iangsung membuka matanya dan berkata dengan cepat.

“Ada.“ Sahutnya cepat dan menetapku dengan Iekat.

“Apa?” Tanyaku penasaran. Bagaimanakah wajahku menurutnya?

“Mesum.“ Jawabnya cepat kemudian ia terbahak meIihat aku meIongo karena mendengar jawabannya. Hei aku hanya mesum dengan istriku sendiri. Wajar bukan?

***

Aku menatap dengan maIas wajah-wajah didepanku ini. Lagi-Iagi meeting yang membosankan ini akan menjebakku seIama beberapa jam kedepan.

SiaIan.

Kepada meeting siaIan ini harus ada hari ini? Dan kenapa aku harus menghadirinya? Ini hanya meeting rutin para jajaran direksi bukan?

Benar-benar siaIan.

Aku mengeIuarkan ponseIku dari saku ceIanaku. Aku mengamati Iayar waIIpaper yang menampilkan wajah cantik istriku yang sedang tersenyum dengan Iebarnya kearah kamera. Ia mengapit Ieherku dengan tangannya dan meIetakkan kepaIanya disamping kepaIaku. Dengan Iatar beIakang pemandangan yang indah, aku memeIuknya dengan erat. Itu adaIah hari kedua kami di Praha, dan sehari sebeIum kami menikah. Mengingat hari-hari yang kami Iewati di Praha membuatku tersenyum Iebar. 10 hari itu aku benar-benar menikmati *quality time*ku. Dan bisa kukatakan 10 hari terindah sepanjang sejarah hidupku.

Menikmati waktu tanpa beban, tanpa memikirkan pekerjaan. Aku membuka gaIIery foto miIikku dan meIihat isinya yang hampir 99% berisi foto istriku. Aku sangat suka mengabadikan setiap moment yang kami Iewati bersama. Agar aku bisa mengingat setiap waktu yang teIah kami Iewati. Katakan saja aku seperti ABG IabiI jatuh cinta, tapi mengoIeksi foto istri sendiri bukanIah dosa bukan? Apa jadinya jika aku mengoIeksi wanita Iain? Yang pasti tak kan pernah terjadi seIama aku hidup.

Hanya Sheva, hanya ia yang mempu membuatku seperti ini. Hanya ia yang bisa membuatku meIakukan haI-haI konyoI demi meIihat senyumnya. Hanya ia yang

mampu membuatku tidak betah Iama-Iama berada jauh darinya meski hanya daIam radius 100 meter. Aku menatap foto itu satu persatu tanpa mendengarkan siapa yang berbicara didepan saat ini. Toh ini hanya akan membahas Iaporan yang akan aku tanda tangani besok. Jadi Iupakan saja suara siaIan yang berbicara itu.

Brak.

Apa Iagi ini. Siapa yang berani membanting pintu seperti itu disaat aku sedang mengadakan meeting?

SiaIan.

Akan kupastikan ini hari terakhirnya dikantor ini. Tidak tahu sopan santun. Dengan maIas aku mengangkat wajahku dari ponseIku untuk meIihat karyawan yang tidak tahu diri itu.

Deg.

Kemarahanku berubah menjadi ketakutan ketika kuIihat Tania datang dengan wajah penuh airmata dan dengan nafas memburu. Aku segera berdiri dari dudukku. Tania terIihat ketakutan dan menatapku dengan airmata yang membanjiri wajahnya. Kesunyian sangat terasa disekiIiIingku, udara menjadi dingin dan mencekam. Sekujur tubuhku menjadi kaku. Lututku terasa Iemas. Aku menatap Tania yang sedang terisak dan terIihat sedang mencoba mengatur nafasnya.

Darahku berdesir dengan cepat, firasat itu datang. Dadaku sesak oIeh rasa cemas. Aku memegang ujung meja untuk menahan keseimbanganku.

Jangan.

Kumohon jangan katakan ini akan datang. Ketakutan ini yang menghantuiku seIama bertahun-tahun.

“Pak Kevan, Sheva keceIakaan, ia ditabrak mobiI ketika akan menyebrang jaIan didepan kantor untuk membeIi *ice cream*“

Darahku membeku seketika. Semua terasa kabur dimataku. Hanya ia. Hanya ia yang mampu aku Iihat. Dengan gerakan cepat aku segera berIari menuju Iift untuk turun kebawah. Riana, CarIos, Roy dan Tania mengikutiku dari beIakang. Tubuhku bergetar. Tanganku bergetar ketika akan menekan nomor Iantai di Iift.

Paru-paruku terasa sakit seakan udara tersedot habis dari sekeIiIingku. Sesuatu terasa mencekik Ieherku dengan kuat. Aku mengusap wajahku. Ku mohon jangan.

Jangan biarkan ini terjadi pada istriku.

Aku segera berIari ketika pintu Iift terbuka. Aku berIari seperti orang kesetanan. Tak kupeduIikan orang-orang yang kutabrak. Yang aku pikirkan hanya istriku. Sheva. Didepanku terdapat kerumunan yang ramai. Aku menerobos kerumunan orang-orang itu untuk meIihat istriku. Jantungku meIoIos seketika dari tubuhku ketika

melihat istriku terkapar dengan darah yang membanjiri tubuhnya. Aku segera mendekat dan memeluk tubuhnya yang diam kaku tak bergerak.

"Roy segera bawa mobilku." Aku berteriak sekuat tenagaku sambil memeluk istriku. Dengan rasa ketakutan yang sudah menguasai tubuhku, aku mencoba mengangkat tubuh istriku. Dan dunia terasa berhenti berputar ketika aku merasakan darah membanjiri pangkal paha istriku.

Tidak mungkin.

BAB 16

Kevan terlihat mondar-mandir didepan ruang ICU, ia berulang kali menghela nafas dan meremas rambutnya dengan frustasi. Disana telah berkumpul semua anggota keluarga Reavens. Karen dan Randi duduk sambil berdoa untuk keselamatan menantu mereka.

Riana duduk sambil memeluk Carlos sambil masih terisak-isak, sedangkan Tania dan Roy duduk sambil menggenggam tangan satu sama lain. Hanya Kevan yang masih berdiri. Tidak ada yang berani menegur atau menyuruh Kevan untuk duduk. Mereka tahu ketakutan yang dirasakan Kevan. Ketakutan yang juga mereka rasakan. Kevan mencoba mengatur nafasnya yang sesak. Berulang kali ia melonggarkan dasi yang memang sudah longgar dilehernya. Ia terus berdoa dalam hatinya. Ketakutan terasa menguasai tubuhnya.

'*Ku mohon tuhan selamatkan istriku.*' Kata-kata itu berulang kali dilafalkan Kevan dalam hatinya sebagai mantra. Ia sangat takut, takut jika istrinya akan meninggalkannya. Tak ada yang mampu dipikirkannya kecuali istrinya. Bahkan ia tak mampu berpikir siapa yang telah menabrak istrinya.

Hanya Roy. Hanya Roy yang menyadari keanehan kecelakaan Sheva. Roy mengeluarkan ponselnya dan segera mengirim pesan kepada Stefan. Menyuruh tangan

kanannya itu untuk menyelidiki penyebab kecelakaan Sheva.

Karena Roy tahu jika Sheva bukanlah wanita ceroboh. Roy tahu jika Sheva adalah wanita yang cukup berhati-hati. Tidak mungkin ia sembarangan melangkah tanpa memperhatikan situasi sekitarnya.

Jadi hanya ada satu kemungkinan.

Semua ini sudah direncanakan.

Roy kembali menatap Kevan, pria itu terlihat sangat berantakan. Dengan masih menggunakan kemeja yang berlumuran darah, ia terlihat ketakutan. Roy seakan melihat Kevan beberapa tahun yang lalu. Kevan yang selalu ketakutan ketika Riana histeris dan dilarikan ke rumah sakit karena ia menyakiti dirinya sendiri.

Kevan yang panik ketika melihat adiknya kaku tak bergerak. Dan saat ini Kevan kembali ketahun-tahun sebelumnya. Roy mengacak rambutnya frustasi. Ini tidak boleh terjadi. Tidak akan ia biarkan orang itu kembali merusak kehidupan Kevan. Saudaranya.

Tapi ia sudah kalah satu langkah. Orang itu telah bertindak terlebih dahulu. Roy tak menyadari semua bahaya akan datang secepat ini. Tania menggenggam erat tangan Roy. Mencoba berkata bahwa semua akan baik-baik saja lewat genggaman tangannya. Karena Tania tahu betapa sayangnya Roy kepada Sheva yang telah ia anggap seperti adiknya.

Tania memperhatikan Kevan yang bergerak gelisah ditempatnya. Tania bisa melihat tubuh Kevan yang bergetar menahan emosi yang berkecamuk dalam dirinya. Tania bisa merasakan kecemasan yang seperti semua orang rasakan saat ini. Pintu ruang ICU terbuka dan muncul seorang dokter dari ruangan itu. Kevan dengan cepat menghampiri dokter itu yang kebetulan masih keluarganya. Pamannya.

"Paman, bagaimana keadaan istriku?" Kevan bertanya dengan nada suara cemas dan ketakutan. Dokter Rian menatap Kevan dengan tatapan bersalah. Ia menghela nafasnya. Dan kemudian menepuk pundak Kevan.

"Istrimu kritis, koma. Maafkan aku. Aku sudah berusaha semampuku. Tapi aku tak mampu menyelamatkan kandungannya"

Kevan terdiam ditempatnya. Dunia telah benar-benar berhenti baginya. Kepalanya terasa berat dan matanya tak mampu melihat apapun. Ia bahkan tak bisa merasakan apapun. Jantungnya remuk redam. Nafasnya tercekat. Tenggorokannya terasa dicekik. Darahnya seakan berhenti mengalir keseluruh tubuhnya. Tubuhnya bergetar hebat. Tangannya terasa sangat dingin dan udara disekelilingnya berubah menjadi hampa.

Kandungan?

Janin?

Anak?

Kevan jatuh terduduk dilantai. Tubuhnya merosot seketika. Ia telah kehabisan tenaganya. Ia bahkan tak mampu menopang tubuhnya sendiri. Ia benar-benar tak mampu berdiri tegak.

Hiks.

Kemudian tangis itu keluar. Tangis yang memilukan. Yang membuat orang yang mendengarnya mampu merasakan kesakitan yang dirasakan Kevan. Tangis itu terdengar sangat menyedihkan dilorong rumah sakit itu.

Kevan terisak. Hatinya remuk. Ia bahkan tak bisa mengangkat kepalanya yang tertunduk. Ia membiarkan dirinya menangis.

Ia telah kehilangan.

Ia kehilangan anak yang bahkan belum disadari keberadaannya. Kevan meremas dadanya. Meremasnya dengan kuat seolah jantung itu akan hancur berkeping-keping. Kevan terus meremas dadanya dengan kuat. Berharap jantungnya tidak berhenti berdetak.

Kevan terisak-isak dalam tangisnya. Tangis seorang ayah yang kehilangan anaknya untuk selamanya. Tangis seorang suami yang menderita melihat istrinya terbaring lemah. Kaku tak bedaya. Koma.

“Anakku… istriku.“ Kevan selalu menyebutkan kata-kata itu sambil tetap memegang dadanya. Mencoba memeluk tubuhnya sendiri agar tidak hancur bersama

dengan kebahagiaannya. Riana mendekati kakaknya. Ia ikut bersimpuh didepan kakaknya. Dan dengan gerakan perlahan, Riana merengkuh Kevan kedalam pelukannya. Kevan menyandarkan tubuhnya kedalam pelukan adiknya. Ia membiarkan dirinya dipeluk oleh adiknya.

Riana memeluk erat kakaknya. Mencoba memberikan kekuatan. Disaat bibir tak mampu mengeluarkan kata-kata, hanya pelukan yang mampu menyalurkan semua kekuatan yang ada. Riana mengecup puncak kepala Kevan dan mengelus rambutnya. Ia ikut merasakan sakit yang Kevan rasakan. Riana bahkan belum pernah melihat Kevan menangis seperti ini. Tangisan yang menyayat hatinya. Membuat jantungnya remuk seketika. Riana terus membelai rambut Kevan dan berbisik.

"Semua akan baik-baik saja kak, kuatlah demi Sheva!"

***

Kevan terdiam disamping ranjang istrinya. Memperhatikan istrinya yang terbaring tak berdaya. Kevan mengulurkan tangan mencoba menyentuh istrinya dengan ujung tangannya. Menyentuhnya dengan lembut seolah-olah takut istrinya akan hancur seketika ketika ia meletakkan tangannya dipipi dingin istrinya. Kevan membelai lembut pipi pucat Sheva. Kevam membelai lembut bibir istrinya yang membiru. Sekali lagi dada Kevan terasa sangat sakit dan sesak. Ia menarik nafas dengan perlahan dan menghembuskannya dengan perlahan. Mencoba mengurangi kesakitan didadanya.

Tapi ia tak mampu.

Kevan kembali membelai rambut istrinya. Rambut yang biasa nya beraroma vanilla, rambut lembut yang selalu tergerai dengan indah membingkai wajah cantik istrinya. Kemudian Kevan membelai kedua kelopak mata istrinya. Kelopak mata yang mempunyai bola mata berwarna abu-abu yang sangat indah. Yang selalu berbinar ketika wajah cantik itu tersenyum. Yang membulat dengan sempurna ketika wajah itu menahan kesal, yang menatap Kevan dengan segala cinta yang dimilikinya.

Kemudian Kevan membelai kembali pipi tirus istrinya. Pipi yang selalu merona ketika Kevan menggodanya. Pipi yang bersemu merah ketika Kevan menatapnya dengan intens.

Kevan membelai bibir pucat Sheva dengan jempolnya. Bibir yang selalu mengerucut ketika sedang kesal, yang selalu bicara dengan apa adanya. Yang mengomelinya dengan suara indahnya. Yang selalu dikecup Kevan ketika ia akan tidur ataupun bangun tidur.

Bibir yang selalu mengucapkan kata cinta untuknya.

Setitik air mata kembali jatuh dipipi istrinya. Kevan mengusap airmata itu. Tapi airmata lain kembali jatuh. Kevan mengadahkan wajahnya menatap langit-langit untuk menghentikan airmatanya yang dengan lancarnya mengalir dipipinya. Kevan tersenyum miris. Sungguh ia tidak tahu kapan ia berubah menjadi cengeng seperti ini, tapi ia tak mampu menahan sesak didadanya. Ini semua

terlalu sakit untuk dipendam olehnya. Ini semua terlalu dalam menggoreskan luka dihatinya.

Dan kali ini Kevan kembali membiarkan airmata itu mengalir. Meski ia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk kuat, meski ia telah berjanji untuk tidak menangis. Tapi ia tak mampu. Ia juga manusia. Ia seorang suami. Dan bahkan ia hampir menjadi seorang ayah.

Ia bukan robot yang tak punya hati. Ia bukan batu yang tak punya perasaan. Ia juga manusia biasa, yang akan menangis ketika merasakan sakit yang begitu mendalam. Kevan kembali mengingat percakapannya dengan istrinya beberapa hari yang lalu ketika mereka sedang dalam perjalanan pulang dari kantor. Percakapan yang mengatakan bahwa Kevan tak memiliki ekspresi selain datar, dingin, cuek dan mesum. Tapi kali ini ada satu ekspresi yang hadir diwajahnya beberapa hari ini. Ekspresi yang menguasai wajahnya setiap detik.

Ekspresi terluka.

Kevan tersenyum kecut kemudian kembali menatap istrinya. Ia bahkan tak mampu mengatakan apapun. Kevan membungkukkan tubuhnya kearah istrinya. Ia mengecup lembut puncak kepala istrinya, kemudian ia mengecup kening istrinya. Turun kekedua kelopak matanya yang tertutup, kedua pipi tirusnya, dan kemudian Kevan mengecup bibir istrinya dengan hati-hati.

“Kuatlah sayang, aku menunggumu. Aku mencintaimu.“ Hanya kata-kata itu yang mampu

diucapkannya beberapa hari ini. Kemudian Kevan mendudukkan dirinya dikursi disamping ranjang. Matanya tak Iepas dari wajah istrinya. Setiap detiknya ia menanti mata itu terbuka dan menatapnya.

Kemudian Kevan menatap perut rata istrinya. Dengan perIahan Kevan meIetakkan teIapak tangannya diatas perut Sheva. Merabanya sebentar dan kemudian mengeIusnya dengan penuh kasih sayang.

Disini pernah ada satu nyawa yang hidup.

Disini pernah hadir sebuah kehidupan yang tak disadarinya.

Anaknya.

Kevan mengusap perut itu dengan air mata yang kembaIi mengaIir. Kevan memejamkan matanya. Ia sudah berusaha mereIakan. Ia sudah berusaha untuk menerima ini semua. Kenyataan pahit daIam hidupnya. Yang meIuIuh Iantakkan semua kebahagiaannya daIam sekejab mata.

“Ia wanita yang kuat. Aku yakin ia akan baik-baik saja.“ Kevan tak perIu memaIingkan wajahnya untuk meIihat siapa yang berbicara disampingnya. Tania menggenggam tangan kanan Sheva. Meremasnya untuk memberikan kekuatan. Kevan tersenyum tipis.

“Ia wanita terbaik yang pernah kutemui, ia wanita yang kuat dan juga tegar. Ia akan baik-baik saja.“ Kevan

berkata dengan sangat pelan. Nyaris berbisik. Tapi masih mampu didengar oleh Tania.

Tania tersenyum. Kata-kata itu. Kata-kata yang diucapkan Kevan adalah kata-kata yang lebih terdengar sebagai kata-kata untuk menguatkan diri Kevan sendiri. Tapi Tania menyadari, bahwa Kevan adalah lelaki yang sangat mencintai istrinya. Bahwa Kevan juga manusia. Kevan takkan bisa menahan beban berat ini sendirian. Kevan juga bisa terluka. Ia juga bisa menangis jika menderita. Tania menggenggam tangan kanan Kevan. Meremasnya untuk menyalurkan kembali kekuatan.

“Semua akan baik-baik saja jika kamu selalu ada disisinya.“

Kevan menolehkan kepalanya menatap Tania. Dan kemudian Kevan tersenyum. Ia tersenyum dengan optimis dan dalam hatinya ia juga ikut menyakini bahwa apa yang dikatakan Tania adalah kebenaran. Ia akan baik-baik saja. Selagi Sheva masih berada disisinya. Ia tidak boleh lemah. Ia harus kuat. Demi istrinya dan demi anak nya yang belum sempat dilahirkan kedunia.

Ia akan baik-baik saja

***

Roy mendekati Kevan yang selalu duduk disamping istrinya setiap waktu. Ia bahkan tak beranjak sedikitpun. Takut jika ia meninggalkan istrinya, maka istrinya akan pergi untuk selama-lamanya.

Roy memperhatikan Kevan berantakan. Mata hitam dengan kantung mata. Mata yang sudah beberapa hari ini tidak tidur. Baju yang sama dengan baju dua hari yang IaIu. Kevan seIaIu menggenggam tangan istrinya. Mengecupnya sekali-kali.

Kevan terIihat pucat, bakaI jambangnya sudah tumbuh dengan sempurna. Ia sudah tidak bercukur. Ia bahkan tidak makan. Hanya air mineraI yang mampu diteIannya. Ia seperti mayat hidup dengan pandangan kosong. Ia seIaIu menatap kearah istrinya. Tak ada yang berani mengusiknya.

Tapi kali ini Roy harus mengusik ketenangannya. Roy harus memberitahu siapa daIang kejahatan dari ini semua. Roy berdiri disamping Kevan. Ia menepuk peIan pundak Kevan. Kevan menoIehkan kepaIanya menatap Roy yang berdiri disampingnya.

“Kau mengenaskan.“ Roy berkata dengan peIan. Kevan tersenyum tipis. Ia maIas untuk membantah karena memang ia terIihat sangat mengenaskan.

“Jangan sampai kau juga sakit.“

Kevan menganggukkan kepaIanya mendengar nasehat Roy.

“Ia akan baik-baik saja. Ia wanita terkuat yang pernah kutemui.“ Dan kali ini Kevan mengangguk dengan mantap. Ia membenarkan perkataan Roy.

Kemudian dengan pelan Roy menyebutkan satu nama.

Kevan terdiam. Tubuhnya kaku tak bergerak. Darahnya mengalir dengan cepat keseluruh tubuhnya. Kemudian dengan perlahan amarah itu naik kepermukaan. Roy menanti dengan takut. Ia takut dengan reaksi yang diberikan Kevan. Tapi Kevan hanya diam tak bergerak dengan tangan terkepal dengan kuat.

Kemudian dengan perlahan Kevan menolehkan kepalanya menatap Roy. Jantung Roy berdegup dengan kencang begitu melihat wajah Kevan. Wajah dingin tanpa ekspresi.

Wajah dingin itu menatap Roy, meski tak ada ekspresi apapun, tapi Roy mempu melihat amarah yang menggelegak didalam mata Kevan. Dan seringaian itu muncul diwajah kevan. Nafas Roy tercekat ketika melihat seringaian itu. *Lucifer.*

Dengan seringaian jahat yang ada diwajah Kevan dan denan amarah yang menggelegak, Kevan berkata dengan pelan.

“Skak Mat.“ Dan kemudian Kevan tersenyum miring sambil menatap Roy. Roy bergidik takut melihat senyum miring Kevan. Roy menelan ludahnya dengan susah payah. Udara disekitarnya telah berubah menjadi dingin. Roy bergidik ketika melihat Kevan berdiri.

“Jaga istriku.“

Roy hanya mempu menganggukkan kepalanya sambil menahan ludahnya dengan susah payah. Melihat Roy yang menganggguk Kevan kemudian tersenyum dan berjalan keluar. Mata Roy terbelalak ketika melihat sebuah senjata dan beberapa pisau lipat tajam berada dibalik jaket kulit Kevan.

Sekali lagi Roy menelan ludahnya.

Sang *Lucifer* telah bangkit dan takkan ada yang bisa lolos dari cengkraman mautnya.

BAB 17

Kevan berjalan cepat menuju mobilnya yang sudah terparkir disudut parkiran selama 5 hari. Ia berjalan dengan langkah tenang dan tidak terburu-buru. Wajahnya terlihat datar dan dingin, tapi tidak dengan sorot matanya. Matanya jelas memancarkan kemarahan dan kemurkaan.

Kevan tidak menghiraukan tatapan memuja yang dipancarkan setiap wanita yang berpapasan dengannya, semua wanita tak terkecuali dokter wanita dan suster menatap Kevan dengan penuh kekaguman. Tapi Kevan hanya menatap lurus kedepan dengan sorot mata dingin yang bahkan tidak sedikitpun mengurangi ketampanannya dan malah membuatnya semakin terlihat mempesona.

Kevan memasuki mobil Porsche 911 Turbo putih keluaran terbaru miliknya. Ia mengemudikan mobil dengan kecepatan penuh. Ia terlihat sangat santai ketika mobil itu melaju dengan cepat. Sore ini jalanan terlihat sepi, dan itu semakin memudahkan Kevan memacu mobilnya lebih cepat lagi.

Kevan mengemudikan mobilnya hanya dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelah tangannya lagi sibuk mengusap layar ponsel yang menampilkan foto-foto istrinya. Kevan mengamati foto itu satu persatu, dan membiarkan instingnya mengambil alih otaknya dalam

mengemudi. Meski mobil melaju dengan kecepatan penuh, tapi tidak sedikitpun Kevan melihat kearah jalanan. Ia malah asyik dengan layar ponselnya.

Kevan menghentikan mobilnya tepat didepan sebuah rumah berlantai dua bernuansa putih. Sebelum keluar dari mobil itu, ia meraih tali dan sebuah kain kecil berwarna hitam dari laci mobilnya. Kain yang biasanya ia gunakan sebagai penutup mata ketika ia sedang melatih instingnya mengemudi dengan mata tertutup.

Ketika melihat sebuah mobil berhenti didepan pagar, satpam tergopoh-gopoh membukakan pagar untuk sang tamu. Kevan berjalan dengan langkah tenang memasuki rumah itu.

“Anu tunggu tuan“ Panggilan itu menghentikan langkah Kevan. Kevan berhenti dan membalikkan tubuhnya menatap satpam yang tertegun ditempatnya. Kevan menatap satpam itu dengan sorot dingin dan tajam. Satpam itu berdiri kaku ditempatnya tidak berani menatap sepasang mata elang didepannya. Kevan menaikkan sebelah alisnya menunggu kata-kata satpam, tapi satpam itu tak berkutik dan tak mampu mengeluarkan suara sekecil apapun. Semua kata-kata yang ingin dikatakannya tertelan kembali bersama dengan ludahnya.

Melihat satpam yang hanya berdiam diri sambil menundukkan kepalanya, Kevan kembali membalikkan

tubuhnya dan kembali melangkah menuju pintu utama rumah tersebut.

Brakk.

Dengan sekali tendangan pintu itu terbuka begitu lebar. Kevan tersenyum melihat keadaan rumah yang terlihat sangat sepi. Dengan langkah lebar Kevan melangkah masuk kedalam rumah. Ia mengedarkan tatapannya keseluruh penjuru rumah. Kemudian ia memajamkan matanya.

Kevan tersenyum kemudian menatap kearah teras belakang rumah itu. Ia melangkah dengan perlahan. Seseorang yang sedang asyik mendengarkan musik melalui *earphone* diteras belakang tidak menyadari kehadiran Kevan. Ia terlalu larut dalam kegiatannya.

Kevan meraih kerah belakang baju pria dihadapannya dan membanting tubuh itu ke tiang besar yang berada didepannya. Membanting pria itu seperti membanting sebuah karung yang ringan tanpa beban yang berarti. Pria itu tersentak dan berteriak marah.

Krek.

Bunyi tulang punggung yang patah itu membuat Kevan tersenyum. Pria itu berusaha bangkit sambil memegangi bagian pinggangnya.

“Brengsek. Sialan. Siapa yang berani melakukan ini padaku!!“ Teriakan kemarahan itu terdengar menggema

sepenjuru ruangan. Pria itu membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa yang telah membantingnya seperti karung beras itu. Dan mata pria itu melotot tajam hampir keluar dari tempatnya melihat sesosok tubuh kekar dihadapannya yang saat ini sedang menatapnya seperti seorang *predator* yang menatap mangsanya. Ia melotot horror seolah pria kekar dihadapannya adalah sesosok hantu dengan wajah yang mengenaskan.

“Terkejut melihatku Aldo Prakoso?” Kevan tersenyum miring sambil menatap Aldo yang ketakutan didepannya dengan wajah tenang. Aldo bersusah payah menelan ludahnya melihat kehadiran Kevan didepannya. Ia melupakan rasa sakit dipunggungnya. Sekarang seluruh tubuhnya terasa sakit karena takut. Suara Kevan yang terdengar tenang seolah menjadi melodi kematian untuknya.

“K-kau..“ Aldo tergagap menatap Kevan.

“Segitu menakutkankah diriku hingga matamu hampir melompat keluar dari tempatnya begitu melihatku“ Kevan berkata sambil mendekati Aldo yang berdiri kaku didepannya. Wajah Aldo sudah terlihat pucat. Tubuh Aldo sudah bergetar hebat merasakan aura ketenangan yang dipancangkan Kevan yang justru malah membuat Aldo semakin takut.

“Jangan takut, aku kesini untuk membantumu..“ Kevan berhenti tepat didepan Aldo. “Membantumu menjemput

kematianmu..” Kevan mendesis marah kemudian melayangkan sebuah pukulan diulu hati Aldo.

Aldo terhuyung kebelakang sambil meringis menahan sakit diperutnya. Membuat kepalanya berkunang-kunang seketika. Kevan tidak berdiam diri melihat Aldo yang meringis kesakitan sambil memegangi perutnya.

Bugh.

Sebuah pukulan kembali melayang kerahang Aldo. Aldo terhenyak ditempatnya. Sudut bibirnya mengeluarkan darah dan rahangnya terasa sangat sakit.

“Tidak ada perlawanan?” Kevan menatap Aldo tajam. Aldo terdiam tak bersuara. Jangankan untuk melawan kekuatan Kevan yang seratus kali lebih daripada kekuatannya, untuk berbicara saja Aldo tak mampu. Melihat sikap diam Aldo, Kevan berdecak. Ia menatap Aldo dengan meremehkan.

“Tidak mengasyikkan jika tidak ada perlawanan. Kau membuatku seolah-olah monster yang akan memangsa manusia hina sepertimu.“ Kevan menatap Aldo dengan tatapan jijik. Aldo memejamkan matanya. Sungguh ia tidak tahu harus berbuat apa.

“Padahal aku sudah membayangkan pertarungan seru denganmu. Melihat kau yang dengan jagoannya berusaha membunuh istriku.“ Kevan membalikkan tubuhnya seolah-olah akan meninggalkan Aldo yang hanya diam.

Aldo manarik nafasnya lega melihat Kevan yang membalikkan tubuhnya ingin beranjak dari tempatnya. Ia tidak menyadari jika semenjak melihat Kevan berdiri didepannya, ia menahan nafasnya. Tapi kelegaan itu seketika menghilang ketika merasakan sebuah tendangan mendarat dengan mulus dikepalanya.

Aldo kembali terbanting kelantai. Kevan hanya menatap Aldo dengan tatap remeh. Aldo terbatuk-batuk dan darah keluar dari tubuhnya melalui mulutnya.

“Berdirilah, jangan jadi pengecut.“ Kevan berkata dingin dan menunggu Aldo berdiri. Aldo berdiri dengan perlahan dan memegangi kepalanya.

“Kau menjijikkan, lemah dan tak berguna.“ Kevan mendesis menatap Aldo. Aldo menatap Kevan dengan marah. Kata-kata yang diucapkan Kevan barusan menyulut emosinya. Aldo selalu tidak suka jika ada orang yang mengatakannya lemah dan tak berguna. Aldo mengepalkan tangannya. Melihat itu membuat Kevan tersenyum. Aldo mendekati Kevan dan berusaha melayangkan sebuah pulukan kewajah Kevan.

“Tutup mulutmu brengsek.“ Aldo berteriak marah dan menyerang Kevan dengan membabi buta. Kevan dengan tenang menangkis setiap pukulan Aldo. Aldo berusaha meninju rahang Kevan tapi dengan cepat Kevan menangkap pergelangan tangan Aldo dan memutarnya kebelakang tubuh Aldo kemudian mematahkan lengan Aldo hanya dengan sekali gerakan.

Aldo berteriak kesakitan.

“Sialan kau bajingan..“ Aldo menyumpah dan berusaha melepaskan diri. Dengan cepat Aldo mencoba menendang perut Kevan, tapi Kevan dengan mudah menangkap kaki Aldo dan membanting Aldo kelantai. Aldo kembali berdiri dan kembali menyerang Kevan. Belum sempat tangan Aldo mencapai perut Kevan, Kevan telah lebih dulu melayangkan sebuah tendangan keperut Aldo. Membuat Aldo tersungkur dan merintih kesakitan ketika darah semakin banyak keluar dari mulutnya.

Kevan yang kemudian menjadi tidak sabar mendekati Aldo dan melayangkan pukulan bertubi-tubi ditubuh Aldo tanpa jeda.

Kevan terus melayangkan pukulannya meski Aldo telah terkapar lemah dibawahnya. Kevan kemudian berdiri dan menyeret Aldo ke tiang yang berada didekatnya. Kevan mengikat Aldo di tiang itu dengan tali yang tadi dibawanya.

“Berapa dia membayarmu?” Kevan bersidekap didepan Aldo yang sudah berlumuran darah. Aldo mengangkat kepalanya yang tertunduk. la tersenyum sinis menatap Kevan.

“Kurasa bukan urusanmu bajingan.“ Aldo berkata lemah sambil menatap Kevan dengan sinis. Kevan tersenyum miring dan kemudian kembali menendang paha Aldo dengan kuat. Kevan meremukkan tulang paha Aldo dengan sekali tendangan darinya.

Aldo berteriak kesakitan. Aldo menyumpah dan mengumpati Kevan. Kevan hanya tersenyum mendengarnya. Seolah-olah yang dikatakan oleh Aldo adalah sebuah melodi indah yang patut untuk didengar.

“Dia akan membunuh istrimu, dia akan datang untuk menghancurkanmu.“ Aldo meracau diantara rasa sakit yang mendera sekujur tubuhnya.

Kevan menatap Aldo dengan marah. la membalikkan tubuhnya membelakangi Aldo. Melihat itu membuat Aldo terkekeh. Sekilas ia melihat sinar kecemasan dimata Kevan. Bukan cemas terhadap dirinya. Tapi cemas dengan keadaan istrinya.

“Kau takut padanya huh?“ Aldo tertawa keras dan kemudian terbatuk-batuk sambil mengeluarkan darah segar dari mulutnya.

“Aku berhasil mencelakai istrimu bukan? Meski aku tahu dia takkan mati, setidaknya aku membuatnya menderita. Padahal aku lebih suka melihatnya mati dan membusuk dineraka. Aku-“ Kata-kata Aldo terhenti ketika sebuah pisau melayang kearahnya dan tepat mengenai lehernya. Tenggorokannya.

Aldo melotot merasakan benda tajam dan dingin itu menancap dilehernya. Darah menyembur keluar dari lehernya. Kevan membalikkan tubuhnya menatap Aldo yang mengenaskan.

“Lebih baik tutup mulut sialanmu itu tuan Aldo.“ Kevan mendekati Aldo dan tersenyum miring padanya. Aldo terdiam dan ketakutan itu kembali merasuki tubuhnya.

Kevan kembali menjauhkan tubuhnya dari Aldo dan mengeluarkan kain hitam tutup mata dari saku jaketnya.

“*Well* mari kita lihat, apakah kemampuanku dalam melempar pisau ini masih mengagumkan atau tidak“ Kevan menutup matanya dengan kain itu dan mengeluarkan empat buah pisau lipat dari balik saku jaketnya.

“Kita coba dengan lenganmu dulu. Lengan sialan yang mengemudikan mobil untuk mencoba membunuh istriku.“ Dengan gerakan sangat cepat Kevan melempar pisau itu kearah Aldo. Aldo membelalakkan matanya dan memekik tertahan.

Pekikan tertahan itu begitu menyayat hati bagi yang mendengarnya. Tapi tidak dengan Kevan. Pisau itu menancap dengan sempurna dilengan Aldo.

“Sepertinya tepat sasaran. Ayo kita cari sasaran lain.“ Kevan kembali melempar pisau itu kearah paha Aldo. Aldo kembali menjerit ketika pisau itu mengenai tulang pahanya. Kevan tersenyum mendengar jeritan kesakitan Aldo. Mata Kevan masih tertutup kain ketika ia kembali melemparkan pisau keperut Aldo. Darah sudah menggenangi lantai tempat Aldo berpijak. Tubuhnya sudah berlumuran darah.

Dan pisau terakhir menancap dengan tepat didada Aldo. Tapi Kevan sengaja menghindari letak jantung Aldo. la masih ingin menyiksa Aldo sedikit lebih lama. Kemudian Kevan membuka penutup matanya dan menatap Aldo dengan tersenyum. Terlihat kagum dengan darah yang membanjiri tubuh Aldo dan pisau-pisau yang tertancap dengan sempurna ditubuh pria itu.

"Ternyata kemampuanku masih patut untuk dibanggakan." suara Kevan sarat penuh kebanggaan.

"Bu-u-nuhh aa-khuu sekar-aang.." Aldo berbicara dengan tersendat-sendat. Airmata telah membajiri wajahnya yang babak belur. Rasa sakit menyiksa sekujur tubuhnya. Tubuhnya terasa sangat sakit sekali.

"Belum waktunya." Kevan mendekati Aldo dan menepuk pipi Aldo agar tetap tersadar.

"Bagaimana rasanya? Menyakitkan bukan? Tapi itu belum ada apa-apanya dibandingkan penderitaan yang diterima istriku." Kevan berkata dengan nada dingin dan sorot mata penuh kemarahan.

"Kau menyakitinya terlalu dalam. Bahkan nyawamu tidak akan bisa menebus semua kesalahanmu kepadanya. la terlalu berharga untuk kau perlakukan dengan hina selama ini." Kevan menatap Aldo dengan penuh kebencian yang mendalam.

Aldo terdiam dengan airmata membanjiri wajahnya.

“Tidak ada guna kau menyesal. Jika aku bisa membunuhmu seperti ini. Apa kau pikir aku tak mampu membunuhnya lebih dari ini? Menyuapmu dengan mobil mewah untuk membunuh istriku bukan lah hal yang tepat. Kau hanya mengantarkan nyawamu padaku. Dan kupastikan aku pun akan membunuhnya dengan tanganku.“ Kevan bergerak lebih dekat kepada Aldo. la menarik sepucuk senjata dari balik jaketnya.

Dor.

Dor.

Dua tembakan itu ia layangkan ketubuh Aldo yang sudah banjir oleh darah. Kevan melakukan semua itu tanpa ada sedikitpun keraguan dalam matanya. Tak ada sedikitpun rasa kasihan dimatanya. Kemudian ia menatap Aldo dengan jijik. Seolah-olah tubuh didepannya adalah seonggok bangkai menjijikkan.

“ltu untuk anakku yang sudah kau sakiti bahkan sebelum ia sempat dilahirkan kedunia.“ Dengan langkah pasti Kevan meninggalkan Aldo yang saat ini sedang menahan sakit ditubuhnya. Darahnya sudah menggenang dikakinya. Kesadarannya masih ada.

Aldo berharap tuhan segera mencabut nyawanya, tapi nyatanya kematian itu bergerak lambat mendekatinya. Seakan kematian itu membiarkan Aldo merasa tersiksa dengan semua sakit yang dideritanya. Kevan kembali kemobilnya dengan langkah lebar. Setelah duduk dibalik kemudi Kevan menghembuskan nafasnya perlahan.

'Aku pasti akan mendapatkanmu sialan' Kevan mengumpat dan kemudian melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

***

Kevan menatap istrinya yang masih setia tidur diranjang rumah sakit. Suasana hening ketika Kevan sampai dirumah sakit. Tidak ada yang berani bertanya kemana saja Kevan. Roy menatap Kevan dari sofa yang ditempatinya. la masih merasa bergidik melihat Kevan. Firasatnya mengatakan Kevan telah menghabisi orang yang katakannya tadi.

Kevan duduk dikursi disamping rumah sakit. Tangannya terulur menyentuh pipi tirus Sheva.

"Sayang, bangunlah, apa kamu tidak lelah tidur selama lima hari ini?" Kevan mengusap pipi istrinya dengan lembut. Suaranya terdengar lembut tapi penuh dengan kepedihan.

Jika mendengar suaranya, tidak ada yang akan menyangka jika Kevan baru saja membunuh seseorang. Ketika tadi wajahnya terlihat dingin dan datar, maka saat ini wajah itu sedang menatap lembut istrinya. Jika tadi sorot matanya penuh kebencian, maka saat ini sorot mata itu sedang menatap istrinya dengan penuh cinta.

"I miss you so damn bad, wake up my wife. I am waiting you. Please.." Suara itu terdengar memohon dan memelas, suara itu terdengar bergetar menahan tangis. Semua

orang yang ada diruangan itu meringis seakan ikut merasakan sakit yang diderita Kevan.

Riana menatap kakaknya dengan perasaan teriris. Ia memegangi dadanya yang terasa sesak.

"I miss your smile.." Kevan mengusap bibir istrinya dengan jempolnya. Kevan mengadahkan kepalanya menatap langit-langit. Ia mengerjabkan matanya beberapa kali. Menahan gejolak emosi yang berkecamuk dihatinya. Menahan airmata yang menggenang dimatanya.

"Aku rindu dengan tatapan matamu yang indah" Kevan mengusap kelopak mata Sheva yang tertutup. Dadanya terasa sesak oleh rasa rindu yang ditahannya. Nafasnya tercekat. Kevan menarik nafas dengan perlahan.

Dadanya sesak oleh rasa sakit.

"Aku rindu pipi merahmu yang merona. Aku rindu bibirmu yang mengerucut karena kesal padaku. Aku sangat merindukanmu istriku." Setitik airmata jatuh dipipi Kevan. Suaranya bergetar hebat begitu juga dengan tangannya yang bergetar ketika mengusap lembut wajah istrinya yang tertidur dengan damai.

Bip.....

Bunyi alat detak jantung menggema diruangan itu. Tubuh Kevan berdiri kaku. Ia manatap layar monitor itu yang menampilkan garis lurus dengan bunyi yang memekakkan telinga. Semua orang yang berada didalam

ruangan itu berteriak panik. Carlos berlari memanggil dokter dan Roy menekan alarm darurat disamping tempat tidur Sheva.

Kevan masih terhenyak ditempatnya. Ia tak mampu berbuat apa-apa. Ia masih *shock* atas apa yang dilihatnya. Dokter masuk dengan berlari mendekati Sheva dan beberapa suster yang mengekor dibelakangnya.

Kevan terbelalak ketika melihat tubuh Sheva bergetar dan kejang-kejang.

“Tidakkk!!“ Kevan berteriak meraung marah didalam ruangan itu. Teriakan yang mengiris hati pendengarnya. Roy memeluk Kevan yang bergetar hebat. Airmata sudah membanjiri wajahnya.

“Kumohon jangan..“ Kevan berkata lirih. Suaranya terdengar penuh kesedihan dan kesakitan.

“Kumohon Tuhann..“ Kevan luruh dilantai sambil menatap tubuh Sheva yang kejang-kejang. Dokter terlihat sibuk memompa tubuh Sheva dengan alat pompa jantung.

Kevan tak mampu mendengar apapun. Matanya hanya tertuju pada istrinya. Pandangannya mengabur. Hanya istrinya yang mampu dilihatnya. Jantungnya terasa berhenti berdetak dan nafasnya semakin sesak oleh rasa takut yang menguasai tubuhnya. Tubuhnya kaku tak bergerak. Bahkan Roy pun tak mampu menyeretnya keluar ruangan.

Kevan terdiam ditempatnya. Bahunya bergetar hebat. Tubuhnya terasa lemas dan kepalanya terasa sangat sakit. Telinganya berdengung.

'Sheva istriku kumohon jangan tinggalkan aku' Batin Kevan berteriak. Tapi bibirnya tak mampu untuk mengeluarkan suara.

Meski hanya untuk memanggil nama istrinya.

BAB 18

Bagai disiram dengan seember air dingin, Kevan merasakan sekujur tubuhnya terasa dingin dan kaku. Matanya tak lepas menatap kearah ranjang rumah sakit yang saat ini dikerubungi oleh dokter dan para suster. Tak hentinya ia berdoa untuk keselamatan istrinya.

Bip bip bip.

Kevan mendesah lega ketika monitor kembali menampilkan garis-garis abstrak dilayarnya. Dokter Rian segera bertindak memeriksa keadaan Sheva yang sudah kembali tenang. Kevan masih terduduk dilantai. Tubuhnya masih bergetar dengan hebat. Tetapi hatinya sedikit merasakan kelegaan.

Hanya saja ia masih belum mampu untuk berdiri, ia masih terduduk lemas disamping ranjang istrinya. Ia masih berusaha untuk mengendalikan dirinya. Tubuhnya lemas tak berdaya. Ketakutan masih menggerogoti tubuhnya. Dengan perlahan Kevan bangkit dan berjalan kesamping istrinya yang terlihat damai dalam tidurnya. Kevan menghempaskan tubuhnya dikursi yang ada disamping ranjang. Ia menggenggam erat tangan istrinya dan mengecup satu persatu jemari istrinya.

Kevan kemudian mengecup bibir istrinya dengan lembut, airmata kembali membanjiri wajahnya, hanya saja saat ini airmata itu adalah airmata kelegaan.

“Terima kasih sudah kembali padaku, aku mencintaimu.“ Kevan berbisik ditelinga istrinya dan kemudian mengecup kening istrinya dengan lembut dan lama.

Riana mengusap airmatanya sambil menatap kakaknya yang terlihat sangat mencintai istrinya, Carlos memeluk Riana yang masih menangis dalam diamnya. Dokter Rian menghampiri Karen dan Randi yang masih berdiri ditengah-tengan ruangan.

“Sheva akan baik-baik saja, hanya saja.“ Dokter Rian menatap Kevan yang masih duduk ditepi ranjang istrinya sambil terus menatap istrinya. “Aku khawatir dengan kondisi Kevan, ia terlihat sangat berantakan, aku takut ia akan jatuh sakit.“ Dokter Rian menghembuskan nafasnya dengan perlahan.

Karen dan Randi menatap putra mereka yang saat ini mengusap pipi istrinya dengan lembut.

“Ini semua membuatnya nyaris gila.“ Randi menatap putranya dengan penuh kasih sayang dan penuh dengan kekhawatiran.

“Pastikan ia baik-baik saja.“ Dokter Rian menepuk pundak sepupunya dan kemudian berlalu dari ruangan itu.

Kevan masih mengusap pipi istrinya dengan lembut, membelainya. Matanya terus menatap wajah istrinya. Tubuhnya masih bergetar.

"Tahukah kamu sayang, kamu berhasil membuatku sangat ketakutan, kamu berhasil membuatku nyaris terkena serangan jantung. Kumohon jangan lakukan ini lagi padaku." Kevan berkata dengan suara lirih nyaris berbisik. Suaranya bergetar menahan tangis yang hendak keluar. Kemudian Kevan merebahkan dirinya disamping tubuh istrinya, memeluknya dengan hati-hati. Mengusap perut istrinya dengan lembut dan menyanyikan lagu yang sangat disukai istrinya untuk menjadi lagu pengantar tidur hampir setiap malam.

What would I do without your smart mounth

Drawing me in, you kicking me out

Got my head spinning, no kidding, I can't pin you down

What's going on in that beautiful mind

I'm on your magical mystery ride

And I'm so dizzy, don't know what hit me, but I'll be alraight

Suara Kevan bergetar ketika menyanyikan lagu itu, matanya memerah menahan tangis. la kembali mengingat malam-malam yang ia lalui bersama Sheva. Bergelung ditempat tidur saling berpelukan dan Kevan akan menyanyi untuk Sheva sambil mengusap lembut rambut

Sheva. Meninabobokan istrinya dengan suara indah miliknya.

My head's underwater

But I'm breathing fine

You're crazy and I'm out of my mind

'Couse all of me

Loves all of you

Love your curves and all your edges

Love your perfect imperfections

Give your all to me

I'll give my all to you

You're my end and my beginning

Even when I lose I'm winning

Couse I give you all of me

And you give me all of you

(All Of Me-John Legend)

Airmata Kevan kembali menetes setiap mengingat hari-hari yang telah ia lalui bersama istrinya, malam-malam indah yang mereka habiskan bersama. Suara Kevan bergetar ketika masih bernyanyi untuk istrinya. Kevan

masih memeluk istrinya dengan erat dan mengusap perut istrinya dengan lembut. Perasaan sedih, sakit, menderita, takut kehilangan, kecemasan dan harapan menjadi satu dalam hatinya. Emosi yang berkecamuk dalam dirinya membuat Kevan semakin menahan sesak didadanya.

Roy memalingkan wajahnya dari Kevan yang terlihat nyaris gila. Ia sungguh tidak mampu untuk menatap Kevan yang seperti ini. Dengan langkah berat Roy menyeret kakinya meninggalkan ruangan itu menuju kursi tunggu didepan ruangan.

Beban ini terlalu menyakitkan.

"*Si..r*" Stefan menyapa Roy ketika Roy menutup pintu kamar itu dengan perlahan. Roy menatap Stefan yang duduk dikursi tunggu dengan sebuah map coklat disampingnya. Roy mendekati Stefan dan duduk disampingnya. Roy menghempaskan tubuh lelahnya.

Stefan menyodorkan map coklat itu kehadapan Roy, Roy mengambil map itu dan segera membukanya. Mata Roy membelalak ketika melihat isi map itu. Beberap foto mengenaskan. Foto Aldo yang sangat mengenaskan. Disana tergambar dengan jelas Aldo yang sudah tak bernyawa dengan darah disekujur tubuhnya dan yang menggenangi lantai tempat ia berpijak.

Tubuh Aldo yang terikat dengan 4 pisau yang tertancap ditubuhnya. Roy menelan ludahnya dengan susah payah. Kevan kembali menjadi orang yang kejam.

“Saya mendatangi rumah itu setelah satu jam pak Kevan keluar dari sana, dan menemukan laki-laki ini sudah dalam keadaan tak bernyawa.“

Roy menghela nafasnya dengan perlahan.

“Bagaimana dengan polisi dan mayat bajingan ini?” Roy menyandarkan tubuhnya kesandaran kursi.

“Masalah itu sudah saya bereskan, saya pastikan polisi tak akan mengetahui tentang masalah ini, dan mayat ini sudah saya kuburkan dipemakaman khusus. Anda tenang saja *Sir*, saya melakukan tugas saya dengan baik. Dan mengenai keluarga laki-laki ini, saya sudah menyiapkan berita palsu tentang keberadaannya.“

Mendengar perkataan Stefan membuat Roy tersenyum. Ia tidak salah pilih dalam mendidik Stefan.

“Kau memang selalu bisa diandalkan.“ Roy tersenyum kepada Stefan.

Stefan mengangguk kan kepalanya dengan sopan.

“Anda, Pak Kevan dan Pak Carlos telah menyelamatkan hidup saya, memberikan saya hidup yang layak, mendidik saya menjadi lelaki kuat. Dan sudah kewajiban bagi saya untuk melakukan apa saja untuk anda dan yang lainnya“ Stefan berkata dengan penuh nada hormat kepada Roy.

Roy kembali tersenyum, ia masih bisa mengingat dengan jelas 12 tahun yang lalu saat ia bertemu dengan

Stefan untuk pertama kalinya. Ketika Stefan di hajar massa karena mencuri. Stefan yang masih berusia 13 tahun saat itu hanya seorang anak jalanan, tubuhnya kurus dan sangat tidak terurus. Ia yatim piatu. Kevanlah yang pertama kali menolong Stefan dari pukulan-pukulan warga dengan mengorbankan dirinya sendiri menjadi temeng untuk Stefan.

Sejak saat itu, mereka bertiga sepakat untuk membawa Stefan ke organisasi yang mereka pimpin selama ini. Kevan, Roy dan Carlos mendidik Stefan dengan keras, membuatnya menjadi lelaki tampan seperti saat ini. Dan mereka juga sudah menganggap Stefan sebagai adik mereka.

Roy menepuk pundak Stefan.

"Kau selalu saja berbicara dengan formal ketika membahas pekerjaan padaku, tapi tidak masalah. Yang penting masalah harus bisa kau tangani dengan baik, seberat apapun masalah itu. Kau tahukan jika aku dan para saudaraku akan melakukan apa saja untuk saling melindungi? Aku tak peduli meski cara yang kulakukan adalah cara yang kotor dan hina sekalipun, yang aku tahu hanya aku harus saling melindungi satu sama lain. Aku tak kan pernah membiarkan mereka terkena masalah meski hanya masalah sepele, dan begitu juga denganmu. Kau juga adikku. Kau juga patut untuk dilindungi. Aku bangga padamu." Kata-kata yang diucapkan Roy membuat Stefan terharu. Sungguh ia sangat mengagumi sosok-sosok penyelamat hidupnya.

“Terima kasih kak.“ Suara Stefan terdengar pelan dan matanya sudah berkaca-kaca. Tapi dengan cepat ia mengubah ekspresinya menjadi datar kembali.

Roy tersenyum melihat Stefan.

“Saya harus kembali bekerja, sampaikan salam saya untuk pak Kevan dan pak Carlos. Dan untuk ibu Sheva, saya selalu mendoakan agar beliau bisa kembali bersama kita dalam keadaan sehat.“

Roy menganggukkan kepalanya dan mengacak rambut Stefan seperti seorang kakak yang mengacak rambut adiknya.

Ketika Roy hendak kembali kedalam ruangan, ia terpaku melihat Carlos yang berdiri tak jauh darinya sambil memegang sebuah kertas. Roy mendekati Carlos dan merebut kertas itu dari tangan Carlos dan membacanya.

‘Menikmati penderitaan huh? Aku sangat senang melihat kau terlihat mengenaskan seperti itu. Menyesal atas apa yang telah kau lakukan padaku? Mari kita kembali membuat permainan yang dulu sering kita mainkan. Pionku masih banyak. Mari kita buktikan, diantara KAU atau AKU yang akan lebih dulu menjemput kematian. Sampai jumpa Tuan Reavens‘

Roy baru saja hendak meremas kertas itu ketika sebuah tangan merebut kertas itu dari tangannya. Roy dan

Carlos segera membalikkan tubuhnya dan menatap Kevan yang berdiri sambil menatap kertas ditangannya.

Kemudian Kevan meremas kertas itu menjadi tidak berbentuk. Wajahnya terihat tenang. Tapi Roy dan Carlos mampu melihat berbagai emosi didalam mata biru itu. Kevan tersenyum. Roy dan Carlos menelan ludahnya. Suasana disekitar mereka kembali terasa mencekam.

"Mari kita lihat, kau atau aku yang akan menang kali ini, dan akan aku pastikan kau mati ditanganku. Tanpa ampun. Aku akan membuatmu menjemput kematianmu lebih dulu." Suara Kevan terdengar tenang, tapi ditelinga orang lain suara itu terdengar seperti melodi kematian.

***

Kevan sedang duduk di kafe yang terletak didepan rumah sakit. Ia sengaja memilih tempat duduk yang langsung menghadap kerumah sakit. Ia duduk didekat pintu kaca yang langsung menghubungkan ruangan dengan parkiran.

Kevan sedang menunggu teh herbal pesanan ibunya. Sambil menunggu Kevan memilih mengecek e-mailnya. Ia mengecek pekerjaan yang dikirim Stefan ke e-mailnya. Ketika ia sedang fokus kelayar ponselnya, tiba-tiba saja seorang pelayan meletakkan segelan coklat panas dimejanya.

Kevan mengerutkan keningnya. Ia tidak merasa memesan coklat panas saat ini. Bahkan ia tak mampu untuk menelan apapun saat ini.

"Maaf tuan, seorang pelanggan menyuruh saya mengantar ini untuk tuan." Pelayan menyodorkan secarik kertas kehadapan Kevan. Kevan segera meraih kertas itu dan membacanya.

Tubuh Kevan menjadi kaku seketika ketika membaca isinya. Darahnya mengalir dengan cepat keseluruh tubuhnya. Amarah menguasai hingga keubun-ubunnya. Jantung nya berdetak dengan cepat. Tangannya terkepal dengan erat. Kevan segera mengedarkan pandangannya keseluruh penjuru kafe. Dan pandangannya terhenti kearah perkiran yang terlihat jelas dari pintu kaca tempat ia duduk. Matanya menatap marah pada seseorang yang sedang berdiri disamping Ferrari Spider merah metalik yang terparkir ditepi jalan. Orang itu tersenyum miring kearah Kevan dan mengangkat gelas plastiknya. Mengajak Kevan bersulang, kemudian meminum minumannya sedikit dan langsung masuk kedalam mobilnya. Kemudian mobil itu melaju dengan kecepatan penuh meninggalkan Kevan yang setengah berlari ingin menghampiri orang itu.

"Sialan!!" Kevan mengumpat marah dan tidak mempedulikan orang-orang yang menatapnya. Dengan cepat Kevan berlari kembali menuju rumah sakit. Mengabaikan teh herbal pesanan ibunya.

Kevan berlari dengan cepat, ia tidak memperdulikan orang-orang atau lebih tepatnya wanita-wanita yang menatapnya dengan tatapan 'lapar'.

Brakk.

Kevan membuka pintu ruangan dengan sekali sentakan. Mengejutkan Roy dan ibunya yang berada didalam kamar menjaga Sheva. Kevan berjalan cepat menghampiri istrinya. Matanya menyelusuri tubuh istrinya. Memastikan istrinya masih dalam keadaan sama ketika ia meninggalkannya.

"Ada apa?" Roy bertanya dengan raut wajah cemas kearah Kevan. Kevan hanya menatap istrinya mengabaikan pertanyaan Roy dan raut bingung ibunya. Roy menatap Kevan. Dan ia tahu apa yang telah terjadi hanya dengan melihat wajah cemas Kevan.

Kevan mendudukkan dirinya dikursi samping ranjang. Keringat membasahi tubuhnya karena ia berlari dengan cepat mengitari rumah sakit yang luas ini. Jantungnya masih berdetak dengan cepat karena habis berlari dan juga perasaan cemas dan takut yang bercampur aduk. Kevan merebahkan kepalanya ketepi ranjang sambil memijit pelipisnya. Kepalanya terasa sangat sakit. Tubuhnya masih bergetar menahan amarah.

BAB 19

Kevan segera berdiri dan memeluk istrinya yang terlihat ketakutan, sedangkan Roy segera menekan tombol untuk memanggil dokter. Sheva baru saja sadar, masih dalam keadaan lemah, tapi entah kenapa ia menangis begitu saja.

“Jangan sakiti anakku…“ Suara Sheva membuat dada Kevan kembali sesak. Ia memeluk istrinya sambil mengecup puncak kepalanya. Ia membisikkan kata-kata yang menenangkan istrinya. Sheva meracau begitu sadar, ia hanya mengucapkan kata ‘anak’ sejak ia membuka mata. Meski dengan suara yang terdengar lirih dan lemah.

“Baby, I’am here, don’t be afraid. I’am with you..“ Kevan mengusap punggung istrinya dengan gerakan yang menenangkan. Dokter Rian segera masuk dan langsung menghampiri Sheva. Perlahan Sheva kembali tenang dan ia kembali tertidur dalam pelukan Kevan. Kevan membaringkan istrinya dengan perlahan ke ranjang rumah sakit.

“Paman apa istriku baik-baik saja?” Kevan menatap dokter Rian dengan cemas. Dokter Rian mendekati Kevan dan menepuk pundaknya.

“Sheva akan baik-baik saja, ia baru saja melewati masa kritis.“ Penjelasan Dokter Rian membuat Kevan terlihat sedikit lega.

“Apa ini akan dapat menimbulkan trauma pada dirinya?” Kevan tak dapat menutupi rasa takut yang mengakar ditubuhnya.

“Ia akan baik-baik saja..“ Dokter Rian memberikan pelukan singkat untuk menenangkan Kevan yang terlihat takut dan khawatir.

“Apa begitu ia bangun, ia akan kembali histeris?“ Kevan menatap istrinya dengan berbagai emosi yang berkecamuk dalam hatinya.

“Tergantung bagaimana ia menghadapi ketakutannya Kevan, kita hanya bisa berharap Sheva bisa mengendalikan dirinya dengan baik, aku hanya bisa berharap ketakutan yang ia alami hanya sementara, sepertinya Sheva mengalami sebuah mimpi didalam tidurnya, hingga membuat ia ketakutan dan terbangun dengan membawa ketakutan itu.“ Kevan menunduk ketika mendengar penjelasan pamannya.

Ia menghembuskan nafas lelah. Kevan tak bisa membayangkan jika Sheva harus mengalami trauma seperti yang Riana alami dulu. Kevan mendekati istrinya dan menggenggam tangannya dengan erat.

“Ia wanita yang kuat, percayalah, ia akan baik-baik saja.“ Roy merangkul Kevan. Kevan hanya diam karena larut dalam pikirannya sendiri. Kembali bayangan Riana yang histeris dan selalu menjerit muncul dalam benaknya. Kevan merasakan ketakutan itu kembali. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya seandainya Sheva

mengalami hal yang sama seperti yang pernah dialami Riana. Kevan bisa mati mendadak jika masalah ini menjadi semakin rumit untuknya.

Kevan merebahkan kepalanya ke tepi ranjang dengan lelah, jika ini hanya perperangan antara ia dan orang itu, Kevan tak akan sefrustasi ini, tapi jika ini menyangkut keselamatan istrinya, Kevan tak akan bisa tenang. Orang itu tak akan mungkin bisa menyakiti Kevan secara fisik, tapi lain hal nya dengan Sheva, orang itu akan mudah menyakiti istrinya.

Kevan menggeram marah, permainan licik ini benar-benar menguras habis tenaganya. Orang itu benar-benar melakukannya dengan rapi, karena dia tahu tak akan mampu menyakiti Kevan secara fisik, makan dia menyakiti Kevan secara mental dan psikis. Dia tahu apa yang bisa membuat Kevan lemah dengan sendirinya.

'Sialan.' Kevan kembali mengumpat marah. Tentu saja orang itu tau hal apa saja yang mampu menyakiti Kevan. Seperti hal nya dulu ketika orang itu mencoba menyakiti Kevan melalui Riana, dan ini kembali terjadi. la mencoba mempermainkan Kevan kembali. Tentu saja orang itu tahu kelemahan terbesar Kevan saat ini. Karena orang sialan itu mengenal Kevan dengan baik. Orang sialan itu tahu semua tentang Kevan dengan baik. Dan sialnya orang itu mengenal Kevan sebaik Kevan mengenal dirinya sendiri.

Karena orang itu telah bersama dengan Kevan dari mereka sama-sama dalam kandungan.

***

Kevan terbangun ketika merasakan elusan lembut di kepalanya. Kevan segera membuka matanya dengan cepat dan menegakkan kepalanya menatap pemilik tangan yang mengelus kepalanya dengan lembut itu.

Rasa bahagia membuncah dalam hatinya ketika Kevan menatap sepasang mata abu-abu yang saat ini juga sedang menatapnya. Kevan segera duduk ditepi ranjang dan memeluk erat tubuh mungil itu. Kevan bisa merasakan kehangatan mulai menjalar keseluruh tubuhnya. Kevan bisa merasakan ada sebuah kekuatan yang tiba-tiba membuat tenaganya kembali utuh. Memeluk tubuh ini membuat Kevan seperti kembali bebas dan semua beban di pundaknya menghilang. Tubuh layu Kevan kembali segar seperti tanaman yang mendapatkan air di musim kemarau. Semua sel-sel dalam tubuh Kevan kembali bekerja dengan baik. Kevan memejamkan matanya meresapi kehangatan tubuh mungil yang dipeluknya. Semua tenaganya kembali dengan sempurna.

“Aku merindukanmu. Sangat..“ Suara Kevan bergetar ketika mengucapkannya. Perasaan bahagia itu membuat dadanya membuncah bahagia. Membuat matanya memanas dan berair.

“Aku juga merindukanmu…“ Mendengar suara indah meski terdengar serak dan lemah itu membuat Kevan tersenyum dengan lebar. Ini nyata.

Kevan berulang kali mengatakan pada dirinya bahwa tubuh yang dipeluknya ini adalah nyata dan suara yang didengarnya itu bukan halusinasinya semata. Kevan kemudian menangkup wajah pucat istri nya dengan kedua tangannya. Menatap lembut sepasang mata abu-abu itu dengan lembut. Kevan mendekatkan kepalanya ke kepala istrinya. Menyatukan kening mereka. Kemudian Kevan mengecup kening istrinya dengan lembut dan lama, mengecup sepasang kelopak mata indah itu, kemudian menyusuri hidung mancung itu dengan bibirnya dan berhenti dibibir indah milik istrinya.

Kevan mencium bibir itu dengan gerakan pelan dan lembut. Menjilat bibir itu dengan lidahnya, menghisap pelan bibir bawah Sheva. Sheva membuka bibirnya untuk memberikan akses lidah Kevan yang mendesak masuk. Kevan mengabsen seluruh rongga mulut istrinya dengan lembut, memainkan lidah Sheva dengan lidahnya, menyusuri bibir indah itu dengan perlahan. Kevan kembali menghisap bibir bawah istrinya, memberikan gigitan kecil. Membiarkan lidah Sheva memasuki mulutnya.

Kevan menahan geramannya ketika merasakan sesuatu yang tertidur telah bangun di celananya. Membuat celana yang dikenakannya terasa sempit. Kevan melepaskan ciuman itu dengan perlahan. Ia takut tak mampu menahan dirinya untuk tidak menerkam Sheva sekarang juga diranjang rumah sakit ini. Sial. Apa yang dipikirkannya?? Seharusnya ia memanggil dokter saat ini.

Bukan malah mencium istrinya dengan ganas seperti ini. Ya tuhan. Apa yang ada di dalam kepalanya itu!!!

Sheva menatap Kevan dengan tatapan protes. Kevan tersenyum geli kemudian mengusap pipi istrinya yang kembali merona, meski masih terlihat pucat.

“Aku rindu melihat warna pipimu yang memerah..“ Kevan tersenyum miring sambil masih terus mengusap pipi istrinya. Sheva menundukan wajah nya yang memerah karena malu.

“Kita akan lanjutkan nanti, tapi tentu saja tanpa penonton yang sedang berdiri dipintu saat ini..“ Kevan mengecup bibir istrinya sekilas dan kemudian berdiri disamping ranjang istrinya.

Wajah Sheva memerah dengan sempurna dan mata nya membelalak ketika melihat orang-orang yang menatap mereka dari pintu. Dokter Rian dan beberapa suster berdiri disana di tambah dengan kehadiran keluarga Kevan yang menatap mereka sambil tersenyum. Para suster menatap mereka dengan wajah merona sedangkan dokter Rian mendekati mereka dengan tersenyum lebar. Sheva melirik Kevan yang terlihat santai tanpa ada malu sedikitpun.

“Bagaimana perasaanmu?” Dokter Rian mendekati Sheva dan memulai pemeriksaan nya.

“Baik dok..“ Sheva tersenyum lemah sekaligus malu kepada Dokter Rian yang masih tersenyum ke arah

mereka. Kemudian Sheva menatap para suster yang saat ini sedang menatap suaminya dengan tatapan memuja dan senyum malu-malu. Sheva melirik suaminya yang saat ini sedang menatap lembut kepadanya.

Sheva mendengus melihat mata para suster itu tak berhenti menatap suaminya dengan tatapan lapar.

"Sus, tolong matanya dijaga, jangan menatap suami orang lain seperti itu. Tidak sopan!!" Sheva berkata ketus meski tidak se sangar yang di harapkannya karena kondisinya saat ini yang masih sangat lemah sambil menatap para suster itu dengan tajam. Suster-suster itu kaget dan kemudian langsung menundukkan kepala mereka. Kevan berusaha keras menahan tawa nya melihat wajah galak istrinya. Istri nya terlihat sangat menggemaskan ketika sedang cemburu. Mata indah itu masih menatap para suster itu dengan tajam dan mengintimidasi mereka. Membuat para suster itu tak mampu mengangkat kepalanya untuk menatap Sheva.

Dokter Rian tersenyum geli melihat kelakuan pasiennya.

"Syukurlah kamu baik-baik saja, hanya perlu istirahat untuk memulihkan tubuhmu.." Dokter Rian mengusap kepala Sheva dengan sayang. Sheva tersenyum lembut menatap paman Kevan itu.

"Terima kasih paman.." Sheva tersenyum manis kepada dokter Rian. Kemudian dokter Rian berlalu dengan para suster yang masih menundukkan kepala mereka.

Sheva kemudian menatap suaminya yang terkekeh pelan disampingnya.

“Tidak ada yang lucu!!“ Sheva berkata ketus melihat suaminya yang menertawakannya. Kevan terbahak kali ini. Ia sungguh tidak bisa menahan tawanya melihat mata Sheva yang melotot ke arahnya. Kevan kemudian kembali duduk ditepi ranjang istrinya dan mengusap pipi istrinya.

“Istriku yang galak terlihat sangat menggemaskan..“ Sheva menatap tajam ke arah Kevan yang tersenyum miring kepadanya.

Keluarga Kevan menatap adegan sepasang suami istri didepan mereka dengan wajah bahagia. Sudah satu minggu mereka tidak melihat Kevan tersenyum dan tertawa seperti itu. Membuat mereka mengucapkan beribu kali syukur kepada Tuhan karena telah membiarkan Sheva kembali bersama suaminya.

***

Kevan dan Sheva sedang berbaring sambil berpelukan diranjang rumah sakit. Setelah kehebohan yang keluarga Kevan lakukan untuk merayakan Sheva yang telah sadar dari koma nya, mereka memutuskan untuk memberikan Kevan waktu berduaan dengan istri tercintanya.

“Kamu terlihat mengenaskan sayang..“ Sheva membelai rahang suaminya yang sudah ditumbuhi bulu-bulu halus bakal janggutnya. Tapi dimata Sheva, Kevan

terlihat sangat seksi dengan bakal jambang nya itu. Menggiurkan.

Kevan tersenyum pada istrinya kemudian mengeratkan pelukannya ditubuh istrinya.

“Tidak ada kamu yang mengurusku, aku tak mampu mengurus diriku sendiri. Aku membutuhkan kamu untuk mengurus hidupku. Jadi kumohon jangan lakukan ini lagi padaku. Kamu berhasil membuatku nyaris mati muda dan terkena serangan jantung!!“ Kevan menatap istrinya dengan sungguh-sungguh. Sheva tersenyum lembut pada suaminya.

Dua kantung mata yang menghitam, pipi yang sedikit tirus, bakal jambang yang tumbuh dengan sempurna. Kevan terlihat berantakan. Tapi rambutnya yang dibiarkan acak-acakan malah membuatnya terlihat seksi. Rambut itu sudah panjang dan tidak rapi seperti biasanya. Tapi kesan liar itu membuat Sheva tak berhenti menatap suaminya dengan tatapan lapar. Menyadari tatapan istrinya membuat Kevan tersenyum.

“Nanti jika kamu sudah pulih, kita akan menghabiskan malam yang panjang tanpa istirahat..“ Kevan tersenyum miring pada istrinya. Sheva tersenyum dengan pipi yang merona. Senyum malu-malu yang selalu berhasil membuat Kevan terpesona.

“Aku bermimpi buruk..“ Suara lirih Sheva membuat senyum Kevan menghilang.

“Aku bermimpi menggendong bayi laki-laki yang tampan, alisnya, bola mata dan hidungnya sangat mirip denganmu, aku tidak tahu itu bayi siapa, hanya saja perasaanku mengatakan itu bayi kita. Anak kita..“ kata-kata Sheva membuat dada Kevan serasa ditikam oleh pisau. Kevan merasakan nyeri didadanya ketika mendengar suara lirih istrinya.

“Saat aku sedang menidurkan bayi tampan itu dipelukanku, tiba-tiba saja ada seseorang yang merenggutnya dariku. Membawanya pergi menjauh. Aku tidak bisa melihat wajah orang itu dengan jelas. Orang itu membawa bayi itu menjauh dariku. Aku berteriak, memanggil orang itu, tapi orang itu tak memperdulikanku..“ Kevan mengusap airmata yang menetes diwajah istrinya.

“Aku ingin sekali mempunyai bayi seperti bayi dalam mimpiku. la sangat tampan dan sangat mirip denganmu. Aku ingin sekali punya anak..“ Sheva mengelus perutnya dengan airmata yang mengalir di wajahnya.

Kevan mengadahkan kepalanya menatap langit-langit kamar. la mengerjabkan matanya berulang kali berusaha menghalau airmata yang siap menetes diwajahnya. Tidak. la tidak boleh menangis di depan Sheva. Rasa sakit itu kembali menggerogoti jantung Kevan, amarah itu kembali naik. Dada Kevan kembali sakit dan nafasnya tercekat. Kevan menghirup udara dengan perlahan berharap rasa sakit didadanya dapat berkurang. Tapi ternyata rasa sakit

itu malah menikamnya semakin dalam ketika mendengar isak tangis istrinya.

Kevan memeluk erat istrinya. Kevan meletakkan dagunya dipuncak kepala istrinya. Kevan tak sanggup mengatakan pada istrinya bahwa mereka baru saja kehilangan calon anak mereka. Kevan tak sanggup mengatakan itu semua.

“Aku berjanji akan memberikanmu bayi yang tampan secepatnya..“ Suara Kevan terdengar bergetar menahan tangis dan sesak ditenggorokannya. Setitik airmata jatuh dipipinya. Kevan dengan cepat menghapus airmatanya. Ia tidak ingin Sheva curiga padanya. Menyembunyikan keguguran Sheva adalah solusi yang baik saat ini. Meski ia tak akan bisa menyembunyikan ini lebih lama.

“Benarkah?“ Suara Sheva terdengar bersemangat dan wajahnya tersenyum. Kevan mengusap sisa airmata di pipi istrinya dan kemudian mengecup kening istrinya.

“Ya, aku berjanji, kamu akan hamil secepatnya Sayang..“ Sheva tersenyum lebar mendengar kata-kata suaminya.

“Kamu tahu, aku pikir diriku hamil ketika porsi makanku bertambah, tapi aku belum sempat memeriksakannya ke dokter ataupun mengeceknya dengan *tespack*, dan aku juga kurang yakin karena jadwal menstruasiku memang belum tanggalnya. Dan juga itu belum satu bulan semenjak kita bercinta pertama

kalinya..“ Sheva mengeluh menatap suaminya yang saat ini menatapnya dengan emosi yang bercampur aduk.

“Kamu akan hamil sayang, tenang saja. Kualitas spremaku adalah kualitas terbaik, aku hanya pernah menyebarkan benihku pada satu wanita. Dan itu kamu, jadi jangan ragukan kemampuanku dalam membuat bayi..“ Kevan tersenyum miring sambil menatap istrinya yang kembali merona.

“Aku tidak meragukan kemampuanmu itu sayang, hanya saja saat ini perasaanku sedang tidak stabil, entah kenapa aku merasakan ada sesuatu yang hilang dari diriku. Tapi aku tidak tahu apa itu..“ Kevan kembali mengeratkan pelukannya ketubuh istrinya.

“Sudahlah, jangan dipikirkan. Tidurlah, aku akan menjagamu..“ Kevan mengecup puncak kepala istrinya dan mengelus lembut rambus istrinya. Sheva merebahkan dirinya di dalam pelukan Kevan dan memejamkan matanya.

What would I do without your smart mouth

Drawing me in, you kicking me out

Got my head spinning, no kidding, I can’t pin you down

What’s going on in that beautiful mind

I’m on your magical mystery side

And I’m so dizzy, don’t know what hit me, but I’ll be alright

My head's underwater

But I'm breathing fine

You're crazy and I'm out of my mind

'Couse all of me

Loves all of you

Love your curves and all your edges

Love your perfect imperfections

Give your all to me

I'll give my all to you

You're my end and my beginning

Even when I lose I'm winning

Couse I give you all of me

And you give me all of you

(All Of Me-Jhon Legend)

Kevan menyanyikan lagu pengantar tidur istrinya sambil mengusap rambut istrinya, sesekali ia mengecup puncak kepala Sheva dan memeluknya dengan erat. Kevan memejamkan matanya, ingatan tentang kejadian siang tadi mengusiknya, bagaimana orang itu tersenyum miring

padanya dan memberikan secangkir coklat padanya membuat amarah Kevan kembali memuncak.

‘Sialan, dia sangat licin seperti belut, tapi tenang saja, jika ia memang licin, maka aku akan melempar bom padanya, dan bersiaplah menjemput kematian sebentar lagi. Aku pastikan kau akan membusuk didasar neraka‘

BAB 20

Kevan menggenggam tangan Sheva dengan erat sambil menyusuri lorong rumah sakit elit itu. Hari ini Sheva sudah diperbolehkan pulang dan beristirahat dirumah. Sheva menatap tajam siapa saja yang berani menatap suaminya dengan lapar. Berbeda dengan Kevan yang terlihat santai sambil mengeratkan pelukannya dipinggang Sheva. Ia mengacuhkan wanita yang menatapnya dan lebih memilih menatap istrinya yang terlihat menggemaskan dengan wajah yang ditekuk.

"Kenapa cemberut?" Kevan berbisik ditelinga istrinya.

"Entah ini keberuntungan atau kesialan mempunyai suami dengan wajah yang sangat tampan seperti malaikat." Sheva berkata pelan. Kevan terbahak mendengar kata-kata istrinya.

"Istriku juga cantik seperti bidadari, banyak mata buaya yang menatapnya dengan tatapan memuja." Kevan mengedarkan pandangannya menatap semua laki-laki yang menatap istrinya dengan kagum. Ia menggeram marah. Semua dokter dirumah sakit inipun sering berusaha mencoba mendekati istrinya, dan ia beruntung pamannya menjadi dokter tetap istrinya.

Sheva hanya mendengus.

“Jangan mencoba merayuku!!“ Sheva berkata dengan ketus dan melangkah dengan cepat meninggalkan Kevan yang terbengong melihat tingkah istrinya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Kevan segera mengejar istrinya dan merangkul bahunya. Ia tidak ingin lelaki lain mengambil kesempatan untuk mendekati istrinya.

Kevan membukakan pintu untuk Sheva dan meletakkan tas istrinya dibagasi Audi R8 miliknya yang memang hanya mempunyai dua pintu. Khusus untuk berdua.

“Jangan ditekuk terus wajah cantikmu itu, nanti kamu kelihatan jelek.“ Kevan menggoda istrinya yang masih diam selama diperjalanan pulang. Sheva menatap suaminya dengan wajah kesal.

“Oh jadi kamu mau aku jadi jelek? Biar kamu punya alasan untuk meninggalkan aku. Bukan begitu tuan Reavens?” Sheva berkata ketus sambil menatap suaminya tajam. Kevan terbahak melihat wajah lucu istrinya.

Kevan mengulurkan tangan untuk membelai pipi istrinya yang menggembung karena kesal.

“Dengarkan aku sayang, ketika aku telah bersumpah didepan Tuhan untuk setia pada satu wanita saja. Maka sumpah itu akan aku tepati seumur hidupku. Aku tidak akan pernah meninggalkan kamu apapun yang terjadi kedepannya. Percayalah. Kamu selalu cantik dimataku. Meski nanti kita sama-sama tua dan keriput, tapi bagiku, kamu akan selalu terlihat awet muda dan tentu saja kamu

akan selalu seperti bidadari untukku." Kata-kata yang diucapkan Kevan dengan nada lembut itu membuat Sheva berbunga-bunga.

Sheva mengalihkan tatapannya dari suaminya untuk menyembunyikan rona merah diwajahnya. Tangan suaminya masih membelai pipinya. Kevan melirik Sheva yang merona dan terlihat malu-malu. Kevan tersenyum geli melihat tingkah istrinya yang masih saja malu ketika ia memujinya.

"Jangan pernah perlihatkan wajahmu yang seperti ini kepada orang lain. Ekspresi ini hanya milikku." Nada posesif yang diucapkan Kevan tidak membuat Sheva marah. Malah ia terlihat bahagia begitu melihat suaminya yang sangat mencintainya.

"Semua yang ada padaku hanya milikmu." Kata-kata Sheva yang terdengar seperti bisikan masih mampu didengar Kevan. Kevan segera menepikan mobilnya dengan terburu-buru membuat Sheva menatapnya dengan bingung.

Kevan membalikkan tubuhnya menghadap Sheva. Dengan perlahan Kevan memeluk Sheva dengan erat. Hatinya bahagia ketika ia masih bisa memeluk tubuh mungil ini. Kevan memejamkan matanya dan mengecup puncak kepala istrinya. Mereka berpelukan lama. Sheva merebahkan tubuhnya sepenuhnya dalam rengkuhan hangat suaminya. Membuatnya nyaman.

Kemudian Kevan melonggarkan pelukannya dan menangkup wajah Sheva dengan kedua telapak tangannya. Menatap istrinya dengan penuh cinta.

"Aku tak akan pernah bosan mengatakan ini padamu seumur hidupku. Aku mencintaimu istriku. Sangat." Kemudian Kevan mendekatkan wajahnya kewajah istrinya yang merona. Mengecup kening itu sekilas dan kemudian mencium bibir merah yang selalu terlihat menggiurkan.

Sheva menatap jalanan dengan bingung. Ini bukan jalan untuk kembali ke apartemen mereka. Kemudian ia menatap Kevan yang terlihat bahagia yang masih mengemudikan mobilnya dengan santai.

"Ini bukan jalan ke apartement bukan?" Sheva menatap Kevan yang tidak berhenti. Kevan menatap istrinya dan tersenyum lebar pada istrinya.

"Aku ingin membawamu kesuatu tempat. Rahasia." Kevan berkata cepat ketika melihat SHeva hendak membuka mulutnya untuk protes. Sheva menelan kembali kata-kata yang ingin ia ucapkan. Melihat suaminya yang tampak sangat bahagia membuat Sheva berhenti untuk bertanya. Ia memilih untuk diam dan mengikuti kemauan suaminya.

Mobil Kevan memasuki sebuah rumah yang sangat mewah dengan gaya Mediterania bercampur Yunani dengan warna putih yang mendominasi. Kevan membukakan pintu untuk Sheva dan membawanya turun.

Sheva menatap rumah itu dengan kagum. Rumah yang sangat mewah dan indah yang pernah dilihatnya seumur hidupnya. Kevan merangkul bahu Sheva dan membawanya menuju pintu utama rumah itu.

"*Wellcome home Shevanni Arlando Reavens!!*" Suara teriakan itu membuat Sheva terpaku ditempatnya. Suara itu langsung menyambut mereka begitu Kevan membuka pintu utama rumah itu.

Sheva menatap wajah-wajah gembira didepannya dengan bingung. Roy, Tania, Carlos, Riana, kedua orang tua Kevan menyambut mereka dengan senyum lebar. Sheva menatap suaminya yang sedang tersenyum tak kalah lebarnya dengan sekumpulan orang-orang didepannya.

"*Home*?" Sheva mengerutkan keningnya dengan bingung. Kevan menatap Sheva dan kemudian mendekatkan bibirnya ketelinga istrinya.

"*Yes, welcome home my wife. It's our home.*"

Kemudian Kevan membawa istrinya mendekati sekumpulan orang yang menatap mereka dengan tidak sabar.

***

Mereka menikmati waktu bersama, berkumpul dan bercanda. Merayakan kesembuhan Sheva dan merayakan rumah baru mereka.

“Jadi, kejutan apa ini?” Sheva menatap suaminya yang setia duduk disampingnya. Kevan tersenyum dan merangkul kan tangannya dibahu istrinya.

“Hadiah pernikahan kita yang belum sempat kuberitahu padamu. Aku sudah lama membeli rumah ini dan akan menempatinya begitu kita menikah.“

Sheva hanya merebahkan kepalanya dibahu suaminya dan melingkarkan tangannya dipinggang suaminya.

“Rumah yang sangat luar biasa, terima kasih sayang.“ Kemudian Sheva mengecup pipi suaminya. Kevan menatap Sheva yang tampak bahagia dan kemudian mendekatkan wajahnya kewajah istrinya.

“Ehem.“ Belum sempat Kevan melaksanakan niatnya untuk mencium bibir istrinya, deheman keras itu terdengar disampingnya. Kevan mendengus kesal dan menatap Roy yang telah duduk disampingnya.

“Kurasa nanti kau akan punya waktu untuk itu. Ngomong-ngomong mobilmu bau sekali ketika aku mengambil berkas yang kau tinggalkan tadi siang dimobilmu.“ Roy berkata dengan wajah polos sambil melirik Sheva.

Sheva menundukan wajahnya yang memerah.

“Sialan kau!!“ Kevan menatap Roy tajam sedangkan Roy hanya tersenyum miring kearah Kevan.

“Kurasa aku perlu mencobanya juga bersama Tania.“ Roy berkata kemudian menatap Tania yang sedang terlibat pembicaraan seru bersama Riana dan Karen-ibu Kevan.

“Rasanya luar biasa.“ Kevan berbisik kepada Roy, tapi suaranya masih mampu didengar Sheva. Membuat Sheva mencubit paha Kevan.

“*Aduh!!*“ Kevan meringis sambil menatap istrinya yang balas menatapnya dengan tajam.

“Jaga ucapanmu Kevan!!“ Sheva mendesis marah. Kevan terbahak.

“Aku hanya memberitahunya sayang, rasanya memang luar biasa. Membuatku ketagihan untuk kembali mencobanya.“ Kevan tersenyum miring dan menatap istrinya dengan wajah polos. Sheva kembali mencubit paha Kevan kali ini dengan lebih keras. Roy terbahak melihat kelakuan pasangan didepannya.

“Tidak perlu mengumbarnya seperti itu.“ Sheva berdiri dan meninggalkan Kevan yang masih mengusap pahanya sambil meringis.

***

“Jadi kalian juga membeli rumah disini?” Sheva menatap Roy dan Carlos saat ia dan Kevan mengantar mereka kedepan pintu utama.

“Ya, rumah kami disebelah kiri rumahmu.“ Roy berkata sambil merangkul bahu Tania.

“Dan rumah kami disebelah kanan rumahmu.“ Kali ini Carlos yang berbicara. Sheva melambaikan tangannya ketika dua pasangan itu kembali kerumah mereka masing-masing sedangkan orang tua Kevan telah pulang lebih dulu. Mereka kemudian masuk kedalam rumah dan berjalan menuju kamar mereka sambil berpelukan.

“Kamar yang indah.“ Sheva menatap kamar mereka yang luas. Kamar yang terhubung langsung dengan kolam renang pribadi. Yang hanya dipisahkan oleh dinding kaca yang bening.

“Kita istirahat saja.“ Kevan membawa Sheva menuju ranjang *king size* yang berada ditengah-tengah kamar. Ketika Kevan hendak melangkah, Sheva menahan lengan Kevan. Kevan menghentikan langkahnya dan menatap Sheva dengan bingung.

“Gendong..“ Suara manja Sheva membuat Kevan tersenyum lebar. Kevan mendekati istrinya dan kemudian menggendong istrinya ala *bridal style*.

***

Kevan menatap istrinya yang terlelap dalam pelukannya. Wajah Sheva yang tertidur dengan damai membuat Kevan tidak tahan untuk tidak mencubit pipi mulus istrinya. Tidak ingin membangunkan istrinya, Kevan memilih untuk membelai pipi itu. Mengusapnya

perlahan dan kemudian mengecupnya. Kevan mengeratkan pelukannya ditubuh istrinya.

Memberikan kehangatan di dinginnya malam yang terasa menyengat tulang. Hari sudah lewat tengah malam tapi Kevan belum bisa memejamkan matanya. Sesuatu mengganggu pikirannya. Membuatnya gelisah dan khawatir. Kevan menghela nafas dengan perlahan dan ia menatap langit-langit kamar kemudian mencoba memejamkan mata.

Ketika Kevan akan terlarut dalam dunia mimpinya, getaran ponselnya yang berada di nakas membuat matanya kembali terjaga. Dengan hati-hati Kevan meraih ponsel itu dan melihat sebuah pesan masuk. Kevan terbelalak kaget melihat pesan itu. Rasanya terasa sesak dan nafasnya tercekat. Tubuhnya bergetar dan rasa sakit itu kembali menusuk jantungnya. Kevan menghembuskan nafas kasar dan dengan perlahan ia melepaskan pelukannya ditubuh istrinya.

Kevan berdiri dan memungut pakaiannya yang berserakan dilantai. Memakainya dengan cepat dan kemudian memakai jaket kulit hitamnya dan mengambil kunci mobilnya. Sebelum pergi Kevan menciumi wajah Sheva dan membelai pipi istrinya.

“Aku akan mengakhiri perbuatannya malam ini sayang. Aku akan membuatnya membayar nyawa calon anak kita.“ Stelah berbisik ditelinga istrinya Kevan

kembali mengecup kening istrinya dan melangkah keluar kamar.

Kevan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh. Ia mencengkram kemudi mobilnya dengan kuat. Menahan amarah yang menggelegak didadanya. Berulang kali ia menghembuskan nafasnya dengan kasar. Mobil itu melaju membelah keheningan malam yang terasa lebih mencekam. Langit terlihat mendung. Kevan menghentikan mobilnya didepan sebuah banguan yang cukup tua. Ia meraih ponselnya dan menghubungi sesorang.

"*Halo..*" Suara serak itu menjawabnya.

"Jaga Sheva. Ia sendirian dirumah. Kerumahku sekarang." Setelah mengatakan itu Kevan segera mematikan sambungan ponselnya. Sebelum ia keluar dari mobilnya, ia meraih sepucuk senjata dan dua pisau lipat dari laci *dashboard* mobilnya.

Kevan melangkahkan kakinya memasuki gedung tua itu dan langsung menuju atap. Selama berjalan memasuki gedung itu. Kilasan masa lalu menghampiri kepalanya, berputar bagai sebuah film. Membawanya menuju waktu 8 tahun yang lalu. Ia mengenal dengan baik gedung ini. Seperti dia yang juga mengenal gedung ini dengan baik. Gedung yang dulunya adalah sebuah restoran yang mereka kelola bersama, hanya saja orang itu dengan tega membakar gedung ini karena marah dengan Kevan, hingga akhirnya gedung ini tidak terpakai lagi. Kevan masuk melalui pintu yang terbuka menuju atap.

Kevan berdiri terpaku diujung tangga. Orang itu berdiri disana. Kepalanya mengadah menghadap langit dengan mata terpejam. Orang itu berdiri dengan kedua tangan berada disaku celananya. Orang itu tidak banyak berubah. Masih seperti terakhir kali Kevan melihatnya. Kevan mnghembuskan nafas perlahan kemudian melangkah mendekati orang itu. Orang itu membuka matanya dan tersenyum miring ketika mendengar suara langkah kaki mendekatinya. Dengan perlahan orang itu memalingkan wajahnya menatap Kevan yang sudah berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri.

Ia tersenyum lebar menatap Kevan yang balik menatapnya dengan dingin. Mata itu menatap Kevan dengan berbinar, membuat Kevan mendengus kesal.

“Lama tidak berjumpa saudaraku.“ Suara itu terdengar sinis ditelinga Kevan. Membuat Kevan mual seketika dan kembali menatap wajah didepannya dengan tajam.

BAB 21

Kevan menatap orang yang berdiri didepannya. Orang yang mempunyai wajah yang serupa dengannya. Bukan hanya wajah, postur tubuh mereka juga hampir serupa, meski Kevan lebih tinggi 3 centimeter dari pada lelaki yang saat ini masih tersenyum lebar padanya.

“Apa yang membuatmu kembali kesini dan mengangguku Keanu?” Kevan berdiri tepat disamping lelaki itu-Keanu.

“Aku merindukanmu saudara kembarku.“ Keanu tersenyum lebar kepada Kevan dan kemudian kembali memalingkan wajahnya menatap keindahan kota dari atap gedung ini sambil menikmati dinginnya malam yang menusuk tulang. Kevan memasukkan kedua tangannya kedalam saku celananya. Sejenak ia menarik nafas kembali.

“Aku tahu bukan itu tujuanmu kembali. lngin melanjutkan balas dendam padaku heh?” Kevan melirik Keanu sekilas dan kemudian menatap kembali ke depan. Mereka berdua berdiri sambil menatap lurus kedepan dengan jarak 3 meter.

“ltu salah satunya saudaraku, tapi ada banyak alasan yang membuatku kembali kesini. Menemui adik iparku

yang cantik misalnya?" Keanu tersenyum miring sambil menatap Kevan dengan tatapan polos.

Kevan menggeram marah.

Sialan.

lni permainan sialan. Berulang kali ia mengumpat dalam hatinya. Tapi ia mencoba menahan amarah saat ini. Lelaki disampingnya akan bersorak ria melihat Kevan lepas kendali.

"Ketika kau memutuskan untuk membuang nama Reavens di belakang namamu, aku bukan lagi saudaramu, dan istriku bukan lah adik iparmu." Kevan berkata dengan nada tajam. la melirik Keanu yang tersenyum lebar padanya.

"Bukankah dulu aku sudah pernah meminta untuk kembali menjadi Reavens? Kau menolakku Van. Kau menolak kakakmu ini untuk kembali ketempat yang seharusnya ia berada. Dan itu menyakitiku." Keanu berkata sambil memegang dadanya dan menunjukkan ekspresi tersakiti kepada Kevan. Kevan hanya mendengus kesal. Lelaki ini pintar sekali bermain kata-kata.

"Berhentilah bermain-main Keanu Darce." Kevan menggeram marah. Keanu menatap Kevan sambil meringis.

"Kau tidak pernah berubah, selalu *to the point*, tidak suka basa basi dan dingin. Apa istrimu bisa tahan untuk

bersamamu. Manusia dingin sepertimu menakutkan Kevan." Keanu menatap Kevan seolah-olah ia ketakutan. Kevan menghela nafasnya kasar.

Sialan.

"Dan satu lagi, aku masih Keanu Erland Reavens, adik kecil, Darce hanya nama samaranku." Keanu menepuk puncak kepala Kevan. Melakukan seperti dulu ketika mereka bersama. Sejenak Kevan merasakan sesak didadanya. Betapapun ia menyangkal perasaan ini. Tapi perasaan ini selalu menghantuinya selama 8 tahun ini. Bahwa ia merindukan kakak kembarnya ini. Ia merindukan Keanu yang tersenyum padanya, ia merindukan Keanu yang tertawa lebar atau menertawakan kebodohannya, ia merindukan Keanu yang mengusap puncak kepalanya dengan lembut seperti ini. Sejenak perasaan itu membuat dada Kevan menghangat. Matanya memanas. Tapi sedetik kemudian wajah Riana yang tersakiti kembali berputar dalam benaknya.

Kevan memejamkan mata dan kemudian menepis tangan Keanu yang masih berada dipuncak kepalanya.

"Aku bukan lagi adik kecilmu." Kevan berkata dengan nada sinis dan tersenyum mengejek kearah Keanu. Kevan ingin tahu bagaimana reaksi kakaknya ini ketika melihat kekasarannya.

"Bagaimana keadaan *mom*?" Kevan terpaku ketika mendengar nada suara Keanu yang sarat akan kerinduan. Kevan tertegun ditempatnya, Keanu bahkan tidak

menutupi perasaan rindu itu darinya. Tapi ia membekukan hatinya. Lelaki ini adalah psikopat. Dan Kevan tak ingin terjerat permainan yang diciptakan oleh Keanu. Lagi.

“Ia bukan lagi ibumu. Ketika kau membuatnya nyaris sekarat dirumah sakit. Ia bukan lagi ibumu. Seorang anak tak mungkin menyakiti ibunya seperti itu.“ Kevan kembali berkata dengan nada tajam. Ia menahan rasa sakit yang kembali menusuk hatinya. Ketika ia berpikir luka itu telah kering dan tertutup, tapi ternyata luka itu masih basah dan menganga dihatinya. Dan luka itu kembali meneteskan darah. Membuat seluruh tubuhnya terasa sakit.

Ia menghela nafasnya dengan wajah kesakitan. Kevan kembali mengingat ibunya yang hampir sekarat akibat perlakuan lelaki disampingnya. Bertahun-tahun lelaki ini memberikan luka yang mendalam untuknya. Membuatnya harus bertahan sedimikian rupa untuk orang-orang yang dicintainya. Membuatnya harus menahan semua kemarahannya. Membuatnya meneteskan airmata berulang kali. Membuatnya terpuruk dan ia terjatuh dalam kegelapan keputusasaan. Membuatnya sakit yang teramat sangat. Membuatnya hidupnya berantakan. Bahkan untuk bernafas saja ia terasa sangat kesulitan.

Sesuatu terasa mengganjal tenggorokan Kevan. Matanya kembali memanas dan tangannya terkepal dengan erat.

“Apa kau masih membenciku?” Keanu bertanya dengan lirih sambil mengadahkan kepalanya menatap langit yang mendung. Semendung perasaannya.

Kevan mendengus marah.

“Setelah apa yang kau lakukan padaku, kau masih menanyakan pertanyaan sialan itu?“ Kevan berdecak kesal menatap Keanu. Keanu tersenyum getir. Keanu tahu akan seperti ini reaksi Kevan. Keanu pun tahu tak mudah berbicara dengan Kevan ketika lelaki itu sedang diliputi amarah dan kebencian. Andai saja Kevan tahu alasan dibalik kepulangan Keanu ke Jakarta. Tapi Keanu tak akan memberitahunya sekarang.

“Apa Riana baik-baik saja?”

Kevan ingin sekali menerjang wajah sialan itu dengan kakinya.

“Berhentilah bertanya tentang sesuatu yang kau tahu jawabannya brengsek.“ Suara Kevan naik satu oktaf. Ia merasa kesal kepada Keanu yang mengulur-ulur waktu.

“Jika kau memanggilku kesini hanya untuk menanyakan pertanyaan sialanmu itu. Lebih baik aku pulang. Istriku menungguku.” Kevan ingin melangkah meninggalkan Keanu. Tapi langkah nya terhenti ketika Keanu memanggilnya.

“Tidakkah kau ingin membunuhku karena aku telah membuatmu kehilangan calon anakmu?”

Kevan terdiam kaku ditempatnya. la tidak mengerti dengan jalan pikiran Keanu yang selalu sangat sulit untuk ditebak. Kevan memang telah berniat menghabisi Keanu malam ini. Tapi ada sesuatu yang membuatnya tak mampu melakukannya. la tak mampu lagi untuk menyakiti dirinya sendiri. Karena melihat Keanu, membuat Kevan seolah sedang bercermin. la dan Keanu adalah satu.

Kevan menundukan kepalanya. Ternyata ia masih selemah dulu. Ketika ia berpikir dirinya telah berubah menjadi kuat, ternyata ia hanya lah sebongkah kayu lapuk yang tidak berguna. Sebongkah kayu yang dilihat dari luar adalah kayu yang kokok, tetapi jika dilihat lebih teliti lagi, kayu itu sudah tak mampu untuk menjadi sebuah pondasi, rapuh dan kapan saja bisa hancur seketika. Kevan membalikkan tubuhnya menatap Keanu. Keanu tercekat melihat tatapan Kevan. Keanu mengalihkan pandangannya. la tidak mampu menatap wajah itu lebih lama lagi. Karena melihat Kevan yang terluka seperti itu, selalu membuat perasaan bersalah dan penyesalan itu menggerogoti hatinya lebih dalam lagi.

“Kau selalu berhasil membuatku menjadi orang bodoh Ke.“ Kata-kata Kevan membuat Keanu terdiam kaku.

Ke.

Kevan kembali memanggilnya dengan nama kecilnya. Ke.

“Kau selalu berhasil membuatku selalu menderita, membuatku menerima akibat dari semua perbuatanmu.

Membuatku menanggung semuanya hanya karena ego dan kesombonganmu? Hanya karena pikiran picikmu itu brengsek!!“ Kevan terengah menahan amarah yang menggelegak. Keanu terdiam. Ia menanti kata-kata makian yang akan dilontarkan adiknya itu.

“Kau selalu berpikir *mom* membedakan kita, kau selalu berpikir semuanya lebih menyayangiku daripada dirimu. Pikiran busukmu itu membuatmu lupa diri. Lupa siapa dirimu sebenarnya. Lupa jika keluargamu menyayangimu melebihi mereka menyayangi diri merea sendiri. Kau selalu berpikir semuanya lebih manyayangiku dari pada dirimu. Kau brengsek Ke..“ Kevan berteriak marah.

“Hanya karena aku menjadi anak baik, kau berpikir mereka tak menyayangimu. Semua ulahmu itu yang membuat mereka menjauhimu. Kau selalu membuat masalah dan aku yang selalu menyelesaikannya. Kau selalu membuat *Dad* marah dan aku yang selalu membujuknya agar memaafkanmu. Kau selalu membuat mom menangis dan aku yang selalu menenangkannya, kau selalu membuat Riana takut hingga ia selalu menempel padaku. Apakah itu semua salahku? Kenapa kau membuat hidupku selalu menderita?”

Kevan berteriak mengeluarkan semua kemarahan yang dipendamnya selama 8 tahun ini. Kata-kata yang selalu ingin ia teriakan pada lelaki didepannya. Keanu memejamkan matanya. Semua yang dikatakan adiknya adalah sebuah kebenaran. Ia adalah lelaki picik yang lupa diri karena keegoisan yang mengakar dalam dirinya.

“Kau tahu alasanku memutuskan untuk langsung kuliah ke Oxford begitu lulus SMA? Aku melakukannya untukmu. Agar kau bisa lebih dekat dengan keluargamu yang menyayangimu. Agar aku bisa menjauhkan diriku sejenak dan membuatmu sadar bahwa mereka juga menyayangimu, membuatmu sadar bahwa aku dan kau sama dimata mereka. Seharusnya kau ambil kesempatan itu untuk membuat orang tua mu bangga. Tapi apa? Saat aku menjauhkan diriku pun kau selalu membuatku terkena dampak dari perbuatanmu.“ Kevan mengadahkan kepalanya menatap langit. Ia mengerjapkan matanya untuk mengusir airmata yang mengancam untuk mengalir dipipinya. Inilah emosi yang selama ini dipendamnya.

“Kau tak pernah sadar. Kau selalu hidup dalam pikiranmu sendiri tanpa melihat keadaan disekelilingmu. Kau tak pernah bisa melihat tatapan rindu Riana padamu ketika kau jarang bermain dengannya. Kau tak pernah bisa melihat tatapan kasih sayang *mom* dan *dad* untukmu. Semua itu tertutup oleh otak busukmu itu brengsek. Kau buta karena keegoisan.“

Keanu hanya diam mendengarkan semua perkataan Kevan yang penuh dengan emosi.

“Kau picik Ke, kau menyakiti *mom* agar aku juga merasakan kesakitan itu. Kau bahkan tega membuat Riana, adik perempuanmu hampir gila. Kau tega menyuruh orang untuk menculiknya, menyekapnya selama berhari-hari, menyiksanya bahkan hampir memperkosanya.”

Setitik airmata Kevan jatuh ketika mengingat kejadian-kejadian kelam dalam hidupnya. Itu adalah mimpi terburuknya. Itulah adalah masa-masa sulit yang seandainya Kevan mampu memilih, ia memilih untuk mati saja. Tapi sesuatu menahannya. Tepatnya seseorang yang menyadarkannya.

"Tidak tahukah kau bagaimana hancurnya kami saat itu? Bagaimana hancurnya aku melihat *Dad* yang mengurung dirinya dikamar terus menerus. Menyalahkan dirinya sendiri atas semua kekacauan yang kau buat. Tak tahukah kau betapa hancurnya aku melihat *mom* yang selalu menangis dan hampir sekarat dirumah sakit karena sakit jantungnya. Kau bahkan tidak tahu bagaimana aku harus menghadapi Riana yang depresi karenamu" Airmata Kevan kembali mengalir. Ia hanya mampu berkata dengan lirih. Tidak mampu lagi untuk berteriak seperti sebelumnya.

Semua nya menyesakkan untuknya. Tubuhnya bergetar.

"Kau selalu berhasil menyakitiku. Bahkan kau dengan sengaja menyakiti istriku. Merenggut semua milikku dengan paksa. Kenapa kau lakukan itu padaku?" Kevan berkata lirih sambil mengusap airmatanya. Ia lelah. Ia teramat lelah dengan semua ini.

"Tidak bisakah kau membiarkanku hidup tenang? Butuh perjuangan keras untuk aku mengembalikan keadaan seperti semula. Butuh perjuangan membuat dad

dan mom kembali tersenyum. Butuh perjuangan keras untuk membuat Riana hidup dengan normal seperti wanita lainnya“

“Harga apa lagi yang harus kubayar Ke? Kau telah mengambil semua milikku. Kau mengambil kebahagiaanku, ketenanganku, bahkan kau telah mengambil calon anakku. Harus dengan apa lagi aku berkorban? Apa harus dengan nyawaku? Berapa banyak lagi airmata yang kau minta dariku?”

Kevan menatap Keanu dengan tajam. Keanu hanya diam tak mampu berkata apa-apa. Ia terus saja menundukkan kepalanya.

“Aku membencimu Ke. Sangat membencimu.“ Kevan menatap Keanu dengan penuh kebencian.

“Aku hanya iri padamu, kau mampu menjadi orang yang selalu dibanggakan keluarga. Tapi aku? Setiap hari dad hanya menatapku dengan marah. Riana yang ketakutan dan mom yang selalu menatapku seolah-olah aku telah menancapkan sebilah pisau dijantungnya“ Suara Keanu yang tercekat membuat amarah Kevan semakin memuncak.

“Semua itu karena ketololan mu. Kau salah dalam mengambil perhatian mereka. Kau melakukan hal-hal bodoh untuk membuat mereka menatapmu.“ Kevan berkata dengan nada dingin sambil menatap Keanu yang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

“Lalu harus dengan cara apa? Dengan prestasi? Kau sangat tahu aku tidak ahli dalam hal itu. Kau sempurna Kevan. Kau pintar. Kau mampu melakukan segalanya.“ Suara lirih Keanu membuat Kevan terdiam. Kemudian Kevan tersenyum sinis.

“Kau salah, aku tidak sempurna. Aku tidak tahu caranya mendekati wanita karena fokusku hanya untuk belajar. Aku bukan orang yang humoris seperti mu. Aku tidak bisa menjadi orang dengan pribadi selain kaku dan dingin. Kau dikagumi banyak wanita sedangkan aku dijauhi wanita karena sikap dinginku. Pantaskah kau iri padaku? Disaat kau mampu bersenang-senang dengan wanita, aku terlalu fokus pada prestasiku. Aku juga ingin hidup bebas seperti mu. Tapi apa yang mampu kulakukan? Kau bisa menjadi dirimu sendiri sedangkan aku harus menjadi apa yang diinginkan *Mom* dan *Dad*. Otakmu terlalu dangkal untuk iri padaku.“

Keanu menatap Kevan dengan tidak percaya.

“Tapi aku tetap membencimu Van.“ Keanu menatap Kevan dengan tatapan kebencian. Kevan menatap Keanu dengan tatapan marah.

“Aku lebih membencimu. Kau penyebab semua kehancuranku. Enyahlah kau didasar neraka sialan.“ Kevan mendekati Keanu dan melayangkan sebuah pukulan dirahangnya. Sebelum Keanu sempat membalas, sebuah tendangan telah melayang ketubuhnya. Keanu

hampir tersungkur ketika Kevan menedangnya dengan kuat.

Keanu bangkit dan menatap Kevan dengan sinis.

Ia kemudian memberikan sebuah pukulan dipelipis Kevan dan kemudian meninju rahang Kevan. Kevan mengusap bibirnya yang berdarah. Ia melangkah maju dan mencengkram lengan Keanu. Mencengkramnya dengan sekuat tenaga kemudian membanting tubuh Keanu dengan sekuat tenaga ke lantai.

Tubuh itu melayang dan kemudian terhempas dengan kuat ke lantai yang dingin. Keanu berteriak kencang ketika dirasakan lengan sebelah kirinya patah. Dengan sekuat tenaga Keanu menerjang perut Kevan dengan sepatu bootsnya. Kevan yang tidak siap menerima pukulan akhirnya terhuyung kebelakang. Memegangi perutnya yang terasa sangat sakit.

Sialan.

Kevan mengumpat marah.

Keanu berdiri dan memegangi tangan kirinya. Ia berlari sekuat tenaga kearah Kevan dan menerjangnya. Membuat Kevan terjatung kebelakang. Punggungnya menghantam lantai yang dingin dan membuat tulangnya terasa patah. Kevan berteriak ketika dirasakannya tulang punggungnya retak.

Keanu duduk diatas Kevan dan melayangkan sebuah pukulan kerahang Kevan. Kevan dengan cepat menangkap tangan kanan Keanu dan mendorong Keanu kedepannya dengan menggunakan tangan kirinya. Membuat Keanu tersungkur menghantam lantai. Kevan berdiri didepan Keanu yang terbaring dan kemudian menginjak paha Keanu dengan kuat.

“Argghh!!“ Keanu berteriak kencang sambil mengumpat marah. Dengan kaki kanannya ia menerjang paha depan Kevan. Kevan terhuyung kebelakang.

Keanu melemparkan sebuah pisau kearah Kevan. Ia bergerak ke kiri untuk menghindari piasu itu menancap ditubuhnya. Kevan menghindar dengan cepat kemudian mengambil pisau lipat disaku jaketnya dan melemparnya dengan cepat kearah Keanu yang sedang berusaha berdiri sambil memegang pahanya. Keanu menangkap pisau itu dengan tangannya. Sebagai akibatnya tangannya tertusuk pisau milik Kevan. Kevan berlari kearah Keanu dan kembali menendang perut Keanu. Keanu terbatuk-batuk. Mengeluarkan darah segar dari mulutnya. Tubuhnya terhempas kembali kelantai.

Kevan duduk diatas tubuh Keanu dan melayangkan bertubi-tubi pukulan kewajah Keanu. Kevan memukul Keanu tanpa ragu. Tanpa ampun. Ia membiarkan dirinya dikuasai amarah. Kevan memukul Keanu tanpa ada sedikitpun rasa kasihan. Kevan terdiam ketika dirasakannya sebuah benda dingin menembus kulit

perutnya. Keanu memanfaatkan kesempatan itu untuk membalikkan posisi.

Keanu menindih Kevan dan membalas pukulan diwajah Kevan. Balas memukul seperti orang kesetanan.

Dor.

Satu bunyi yang memekakkan telinga itu membuat Keanu terdiam. Ia berguling disamping Kevan yang memegangi perutnya. Darah segar membanjiri keduanya. Keduanya menatap langit yang mendung. Kevan memegangi pisau diperutnya sedangkan Keanu memegangi dadnya sebelah kanan.

Mereka berdua terengah. Nafas keduanya memburu.

Kemudian mereka berdua tersenyum satu sama lainnya.

"Kau puas?" Keanu menatap Kevan yang memejamkan matanya. Kevan membuka matanya dan menatap Keanu.

"Belum, sebelum kau bersujud dikaki istriku untuk meminta maaf. Memohon ampun pada *dad* dan *mom*, dan mengakui kesalahanmu pada Riana" Kevan meringis menahan sakit diperut akibat tusukan pisau dari Keanu.

"Kau benar-benar menusukku." Kevan menatap tangannya yang berlumuran darah.

"Kau juga benar-benar menembakku dengan senjata kesayanganmu itu padaku." Keanu melirik senjata yang masih digenggam Kevan ditangan kanannya.

"Beruntung aku tidak menembakkannya di jantungmu." Kevan mendengus.

Kemudian mereka berdua tertawa. Mereka terbahak bersama, menertawakan kebodohan yang baru saja mereka lakukan. Keanu menatap Kevan yang masih tertawa, setitik airmatanya jatuh. Sudah lama sekali ia tidak mendengar tawa merdu Kevan. Sudah lama sekali ia tidak melihat wajah itu terlihat lepas tanpa beban. Dan Keanu sangat merindukan tawa Kevan yang keras itu.

"Aku tahu kau melakukan semua kekacauan ini untuk menarik perhatianku. Mengatakan secara tidak langsung padaku bahwa kau kembali." Kevan menatap Keanu dengan kesal.

"Aku hanya ingin mengujimu, apakah kau masih sama seperti yang kukenal dulu. Dan ternyata kau masih sama. Hanya saja sepertinya kau berubah menjadi mesum, melebihi kemesumanku." Keanu terkekeh sedangkan Kevan menatap Keanu tajam.

Kevan benar-benar menatap tajam kearah Keanu yang tersenyum menggoda.

"Jika aku tidak mengenalmu, aku takkan percaya jika kau telah berubah menjadi mesum." Kali ini Keanu benar-

benar kembali terbahak. Kevan mendelik kearah Keanu yang masih terbahak.

“Tutup mulut sialanmu.“ Kevan berteriak marah.

Keanu mengacuhkan bentakan Kevan dan masih terus tertawa.

“Apa yang terjadi setelah aku memutuskan untuk pergi?” Keanu bertanya dengan suara pelan. Kevan mendengus.

“Kau membuatku harus mengerjakan semuanya sekaligus. Tanpa persiapan aku harus menjalankan perusahaan, mengembalikan keadaan seperti semula. Mencoba menyembuhkan Riana. Kau benar-benar membuatku lelah.“ Kevan menghela nafasnya lelah.

“Ngomong-ngomong istrimu sangat cantik.“

Kevan segera menatap Keanu seolah pria itu akan menelan kakaknya hidup-hidup. Keanu tersenyum miring kepada Kevan.

“Jangan coba-coba menganggu istriku!!“ Kevan mengancam dengan nada dingin. Membuat Keanu bergidik merasakan aura Kevan.

“Baiklah, baiklah.“ Keanu cepat-cepat menganggguk ketika melihat Kevan yang benar-benar menatapnya seperti seorang *Lucifer* yang akan mencabut nyawa mangsanya.

“Apa *mom* akan memaafkanku?” Keanu menatap Kevan dengan penuh harap. Kevan hanya mengangkat bahunya acuh.

“Darah lebih kental dari pada air.“

Kata-kata Kevan membuat senyum Keanu mengembang dengan lebarnya. Setitik harapan memenuhi dadanya.

“Maafkan aku.“ Kata-kata lirih yang diucapkan Keanu membuat Kevan memejamkan matanya.

“Maaf telah membuatmu menderita selama ini. Maaf telah membuat kau susah, membuatmu menanggung semua kesalahanku, membuatmu kehilangan waktu-waktu remajamu. Maaf telah membuatmu kehilangan calon anakmu.“ Kata-kata terakhir Keanu membuat Kevan kembali meringis. Ia kembali mengingat calon anaknya yang telah pergi tanpa ia tahu. Setitik air mata mengalir kembali diwajah Kevan.

“Aku akan bersujud dikaki istrimu. Memohon maaf padanya.“

Kevan menggeleng.

“Ia belum tahu kalau ia sudah keguguran, aku tak sanggup mengatakannya saat ini.“ Kevan menggeleng dan mengusap airmatanya.

“Maafkan aku. Aku hanya menyuruh bajingan itu untuk sekedar menggertakmu, aku tidak bermaksud

menyuruhnya menabraknya. Tapi ternyata ia bertindak sendiri, dan aku bersyukur kau membunuhnya. Ia berusaha memerasku.“

Kevan menghela nafasnya. Hidupnya tak pernah tenang. Selalu saja masalah datang menghampirinya.

“Dia sangat cantik, aku tidak tahu apa yang telah kau lakukan sehingga mampu mendapatkannya.“

Kevan tersenyum. Ia membayangkan wajah cantik istrinya.

“Tidak ada, aku hanya berusaha menunjukkan cintaku untuk meluluhkan hatinya.“

Keanu terkikik. Tidak menyangka Kevan akan bisa mencintai wanita setelah melihat ia selalu menjauhi wanita selain ibu dan adik perempuan mereka.

“Bagaimana pernikahan Riana?”

“Riana akan bahagia bersama Carlos. Carlos mampu menjaganya dengan baik.“

Keanu tersenyum. Membayangkan adik kecilnya telah berubah menjadi wanita dewasa. Perasaan bersalah menghantuinya selama bertahun-tahun. Bertahun-tahun Keanu mencari cara untuk meminta maaf pada keluarganya. Mencoba memperbaiki kesalahannya, mencoba kembali menjadi anggota keluarga Reavens meski Kevan kembali menolaknya.

“Apa kau akan kembali menolakku dikehidupanmu?” Keanu menatap wajah Kevan dengan penuh harap. Kevan mendengus marah.

“Jangan besar kepala, aku takkan memaafkanmu semudah itu.“ Kevan berkata dengan nada tegas dan tak bisa dibantah.

Keanu hanya menghela nafasnya perlahan, ia tahu tabiat Kevan yang keras dan tidak punya belas kasihan. Dan ia lebih memilih mengalah setelah semua yang dilakukan Kevan untuk hidupnya. Kevan telah berjasa untuk hidupnya. Keanu tahu Kevan sangat menyayanginya.

Jadi dengan perlahan Keanu akan meminta maaf pada Kevan. Meluluhkan Kevan lebih sulit dari pada meluluhkan hati orang tuanya. Meluluhkan Kevan seperti mendaki puncak Everest, penuh halangan dan cobaan. Tapi ketika ia berhasil melewati semuanya, ia akan mendapatkan kebahagiaan. Dan kali ini Keanu memilih untuk bersabar dan tetap berusaha.

Ia percaya *‘Darah lebih kental dari pada air‘*. Darah yang sama mengalir ditubuhnya dan ditubuh Kevan, dan karena itu ia bertekad akan memperbaiki semuanya. Mulai membuka matanya dan membanggakan orang tuanya. Meminta maaf pada adiknya.

Keanu berjanji akan melakukan apapun untuk mendapatkan ampunan dari keluarganya.

“Van.“ Keanu memanggil Kevan dengan suara lirihnya.

“Hhmm.“ Kevan merespon dengan malas panggilan Keanu.

“Terima kasih banyak atas semua pengorbananmu selama ini, terima kasih banyak karena selalu menyayangiku meski aku selalu menyakitimu, terima kasih banyak telah menyadarkanku. Dan maafkan semua kesalahanku.“ Suara Keanu perlahan melemah seiring matanya yang hampir terpejam.

“Hhmm.“ Lagi-lagi Kevan hanya merespon dengan deheman apa yang dikatakan Keanu. Kesadaran Kevan telah menipis dan udara disekitarnya terasa berkurang dan dadanya terasa sesak.

Kevan merasakan kesadaran perlahan meninggalkannya. Ia menoleh kearah Keanu yang sudah memejamkan mata.

“Ke..“ Kevan mencoba memanggil Keanu, tapi Keanu hanya diam tak bergerak. Nafasnya putus-putus. Kevan panik tapi apa yang mampu dilakukannya. Ia sendiri sudah kehilangan banyak darah dan kesadarannya sudah mulai menghilang.

Kevan memejamkan matanya. Mengingat setiap inchi tubuh istrinya, wajah cantiknya. Senyum indahnya, tawa merdunya. Matanya yang indah berwarna abu-abu, hidung mancungnya dan bibir merahnya. Kevan tersenyum

sambil membayangkan istri yang dicintainya. Kevan menghela nafas.

Apakah ini akhir segalanya? Apa ia akan mati disini bersama saudara kembarnya? Sebelum kesadarannya sepenuhnya menghilang, Kevan meraih ponsel disaku celananya. Men-*dial* nomor Roy. Sambil menunggu panggilannya dijawab, Kevan masih membayangkan wajah istrinya.

"Kau dimana? Jangan membuatku panik sialan!!"

Kevan tersenyum mendengar suara panik Roy diseberang sana.

"Roy…" Kevan tidak mempu meneruskan kata-katanya karena kegelapan terlebih dahulu menenggelamkannya. Membuatnya tak sadarkan diri. Membuat nafasnya tercekat.

Kegelapan mengambil semua kesadaran Kevan. Ponsel terlepas dari genggaman Kevan. Matanya terpejam. Dan kemudian satu hembusan nafas panjang keluar dari tubuhnya. Meninggalkan tubuh kaku Kevan dan Keanu yang bermandikan darah disekujur tubuh mereka.

Dinginnya malam yang mencengkam berubah menjadi gerimis-gerimis kecil dan kemudian menjadi hujan. Menghujani dua manusia yang sudah tak sadarkan diri. Dibawah guyuran hujan, dua tubuh itu bermandikan darah yang bercampur air.

Dinginnya malam tak lagi mereka rasakan meski hari sudah menunjukan pukul 3 pagi. Derasnya hujan tak lagi mereka hiraukan meski air terus menggenangi tubuh mereka. Langit dan bumi ikut menangis bersama tubuh kaku mereka.

BAB 22

Roy tersentak kaget ketika mendapat telepon dari Kevan. Roy segera bangun dari tidurnya dan membangunkan Tania yang terlelap disampingnya.

"Sayang bangun." Roy membangunkan Tania dengan nada lembut. Tania menggeliat sebentar dan kemudian dengan perlahan ia membuka matanya. Menatap Roy dengan bingung.

"Ada apa?" Tania mencoba untuk duduk dan membuat selimutnya turun hingga mencapai pinggangnya. Memperlihatkan tubuh polos miliknya. Roy tertegun menatap tubuh Tania. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Tania masih belum menyadari tatapan Roy. Ia masih menatap Roy dengan bingung.

Sialan.

Roy mengumpat. Ini bukan saatnya untuk mementingkan nafsu. Saat ini saudaranya jauh lebih penting dari pada nafsu sialannya. Roy mencoba mengalihkan pandangannya dari tubuh indah istrinya.

"Kita harus kerumah Kevan sekarang. Penting!!" Roy berkata sambil berdiri dan memungut pakaiannya yang berserakan dilantai. Kemudian memungut pakaian istrinya dan menyerahkannya kepada Tania.

Tania dan Roy sudah berada didepan rumah Kevan. Hanya perlu 10 detik untuk Roy membuka pintu yang terkunci itu dengan keahliannya. Tania menatap suaminya dengan tatapan curiga.

“Berbakat jadi pencuri ya kamu.“ Tania berdecak menatap suaminya yang hanya tersenyum polos padanya.

“Kamu akan lebih kaget ketika tahu dulu aku, Kevan dan Carlos pernah membuka brangkas di Bank hanya dalam waktu tidak lebih dari 30 detik.“ Tidak ada nada bangga dalam perkataan Roy. Tapi cukup membuat Tania terperangah.

“Sebenarnya kalian itu siapa? Aku tidak pernah tahu kegiatan yang sering kamu lakukan ketika tengah malam meinggalkanku dengan para bodyguard sialan itu.“ Tania mendengus kesal. Langkah Roy terhenti ketika mendengar perkataan istrinya, ia membalikkan tubuhnya untuk menatap istrinya. Mengurungkan niatnya untuk menuju kamar Kevan dan mengecek keadaan Sheva.

“Kamu tahu selama ini aku sering diam-diam meninggalkan kamu ketika tengah malam?” Roy berkata dengan nada pelan. Tania mengangguk. la tahu suaminya akan pergi ketika ia sudah terlelap hampir tiap malam dan akan kembali ketika hari sudah menunjukan pukul 4 pagi. la juga tahu begitu banyak bodyguard yang berada disekelilingnya. Memantau kegiatannya sehari-hari, atau lebih tepatnya menjaga dirinya dari jarak yang cukup jauh tanpa menghalangi privasi Tania.

Roy hanya tersenyum tipis.

"Maaf aku belum bisa memberitahukan padamu sekarang, tapi percayalah, apapun yang kulakukan diluar sana, aku tidak mengkhianatimu, aku hanya menjalankan tugasku sebagai seorang pelatih. Dan apapun yang kulakukan itu juga selalu kulakukan bersama Kevan dan Carlos." Roy menatap istrinya dengan sungguh-sungguh.

Tania tercekat, ia tidak menyangka jika Kevan dan Carlos terlibat bersama suaminya. Tania ingin sekali memaksa Roy untuk bercerita, tapi ia tidak ingin memaksa, ia akan menunggu ketika Roy siap untuk menceritakan 'kegiatan rahasia'nya itu. Tania yakin ini semua dilakukan Roy untuk keselamatan mereka bersama.

"Aku akan melihat Sheva terlebih dahulu." Roy berkata kemudian meninggalkan istrinya diruang keluarga.

Roy melangkah menuju kamar Kevan dan mengintip sebentar. Ia melihat Sheva yang tertidur dengan selimut mencapai lehernya. Setelah yakin Sheva akan tidur dengan nyenyak, Roy kembali ketempat istrinya menunggu. Roy melihat Tania yang menguap. Ia kemudian mengambil sebuah selimut di lemari kamar tamu dan membawanya menuju ruang keluarga. Roy kemudian duduk disamping Tania dan kemudian menarik Tania untuk bersandar di dadanya dan mendudukkan tubuh istrinya dipangkuannya.

Tania merebahkan dirinya dalam rengkuhan hangat suaminya, tak perlu waktu lama untuk terlelap, karena begitu merasakan tangan hangat itu melingkari tubuhnya, Tania sudah berjalan kembali menuju alam mimpi. Roy memperhatikan istrinya yang sudah terlelap, ketika ia merasa Tania sudah nyenyak dalam tidurnya, ia mangangkat tubuh istrinya menuju kamar tamu, meletakkan dengan perlahan tubuh itu diranjang dan menyelimutinya. Sebelum keluar dari kamar itu Roy masih menyempatkan diri untuk mengecup kening istrinya.

Roy berdiri ditengah-tengah ruangan. la segera mengambil ponselnya dan menghubungi Carlos. Tak lama Carlos datang tanpa Riana disisinya.

“Jadi bagaimana?” Carlos bertanya kepada Roy yang terlihat panik dan cemas. la sedang menggunakan kekuatan indigonya untuk mengetahui keadaan Kevan.

“Sialan!!“ Roy mengumpat marah, ia memijit pelipisnya dan memejamkan matanya. Wajahnya terlihat seperti orang yang sedang kesakitan. Tak lama Stefan datang bersama para bawahan lainnya.

“Sir.“ Stefan memanggil Roy dengan pelan, takut membuat salah satu boss besar mereka marah. Karena Stefan tahu tabiat Roy yang tidak suka diganggu ketika ia sedang konsentrasi terhadap pikirannya. Roy memalingkan wajahnya menatap Stefan.

“Sudah kau dapatkan?” Roy bertanya dengan nada gusar dan penuh ke khawatiran. Stefan menggeleng lemah.

“Saya sudah melacak mobil pak Kevan diseluruh tempat, tapi saya tidak menemukannya, saya juga sudah melacak keberadaan pak Kevan melalui GPS, tapi sepertinya pak Kevan memblok semuanya, ia seperti tak ingin diganggu.“ Stefan menghela nafas lelah. Wajahnya terlihat sangat cemas. la sangat mencemaskan orang yang telah menolongnya 12 tahun yang lalu.

Carlos mengumpat marah. la berjalan mondar mandir dan tampak sibuk menghubungi bebarapa orang. Setelah berbicara di telepon dengan nada marah dan membentak, Carlos menghempaskan dirinya disofa.

“Keanu..“ Satu nama itu selalu disebut Roy dan Carlos. Mereka tahu Kevan pasti menemui Keanu.

Mereka masih berusaha mencari keberadaan Kevan dengan bantuan para detektif didikan mereka, Roy masih sibuk melacak mobil Kevan dengan alat pelacak miliknya. la dan Carlos ingin sekali berkeliling kota untuk menemukan Kevan, tapi Kevan telah memintanya untuk menjaga Sheva. Roy tak kan mungkin meninggalkan Sheva sendiri disini tanpa ada yang menjaga. Meski ia bisa menyuruh bodyguard nya untuk menjaga Sheva dan istrinya, ia masih tidak bisa meninggalkan dua wanita itu.

Keheningan terjadi begitu lama hingga dering ponsel mengagetkan mereka. Roy segera merogoh sakunya untuk melihat ponselnya. Begitu melihat siapa yang menghubunginya, ia segera menjawabnya.

“Kau dimana? Jangan membuatku panik sialan!!“ Roy langsung berteriak marah kepada Kevan yang baru menghubunginya, setelah berapa lama ia melacak keberadaan Kevan melalui signal ponsel milik Kevan, tapi Kevan dengan mudahnya mengalihkan signal ponselnya.

Jika Kevan sudah memutuskan untuk menyelesaikan masalah sendirian, maka terlebih dahulu ia akan memblok semua akses untuk menemukan dirinya, dan akan menghubungi Roy jika ia sudah merasa masalahnya selesai. Roy dan Carlos sangat mengenal dengan baik kebiasaan Kevan yang satu ini.

“*Roy…*“ Suara lemah itu kemudian menghilang dari pendengaran Roy, Roy berteriak memanggil Kevan tak tak mendapatkan jawaban. Roy mengumpat dan berteriak marah. la segera melacak signal yang digunakan Kevan. Roy tertegun ketika mendapatkan keberadaan Kevan.

Sialan. la tidak menyangka jika tempat penuh kenangan itu akan menjadi pilihan saudara kembar itu.

“Stefan, kamu disini dan jaga Tania, Riana dan Sheva. Riana ada dirumah Carlos. Pastikan mereka baik-baik saja.“ Stefan mengangguk cepat ketika mendengar perintah Roy. Meski ia ingin sekali pergi bersama Roy, tapi perintah atasan selalu menjadi nomor satu bukan?

Roy dan Carlos melaju dengan mobil mereka masing-masing diiringi beberapa bawahan mereka. Roy melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh membelah derasnya hujan dan dinginnya malam. la mencengkram kemudi

mobilnya dengan erat sambil terus berdoa agar Kevan baik-baik saja.

Firasat ini sudah menghantuinya selama beberapa hari ini. Dan hari ini semua nya terbukti. Lagi-lagi Roy mengumpat marah. Seharusnya ia lebih waspada. Tapi apa yang ia lakukan? la lengah dan membiarkan dua saudara yang disayangi nya kembali menyakiti satu sama lain. Roy berlari membelah hujan, tak peduli dengan tubuhnya yang basah kuyup. la berlari cepat menuju atap gedung ini. Ketakutan semakin membuatnya cemas ketika merasakan keadaan disekelilingnya yang teramat tenang.

Keadaan yang tenang seperti menggambarkan kematian. Hening disekitarnya membuat Roy bergidik. la menarik nafasnya perlahan kemudian membuka pintu atap gedung. la terperangah melihat dua manusia identik didepannya bermandikan hujan dan darah. Air hujan disekeliling mereka telah berubah menjadi merah. Roy berlari cepat menghampiri keduanya.

Matanya memanas ketika melihat dua saudara itu sudah tidak sadarkan diri. Mereka sudah berubah menjadi kaku dan pucat. Hati Roy semakin teriris ketika melihat dua bersaudara itu berbaring berdampingan dengan tangan yang saling menggenggam satu sama lainnya. Airmata Roy bercampur dengan air hujan yang membasahi tubuhnya. Roy segera mendekati keduanya, duduk diantara mereka. Roy menepuk pipi Kevan dan Keanu dan memanggil nama mereka. Tapi tak satupun dari mereka yang menjawab panggilannya.

Carlos langsung berlari mendekati Roy yang tampak *shock*. Mata Carlos membulat sempurna melihat pemandangan didepannya. Seketika tubuhnya bergetar menahan ketakutan.

“Cepat angkat mereka!!“ Roy menyuruh beberapa bawahannya mendekat dan mengangkat kedua tubuh saudaranya. Roy dan Carlos kembali mengemudikan mobil mereka dengan kecepatan penuh. Dalam hati mereka terus berdoa dan berharap Tuhan berbaik hati untuk mengembalikan nyawa saudara mereka.

***

Roy dan Carlos berjalan hilir mudik didepan ruang lCU. Mereka tak berhenti berharap untuk keselamatan Keanu dan Kevan. Bunyi sepatu yang beradu dengan lantai mengalihkan pendangan mereka dari pintu UGD. Sheva berlari kemudian langsung menghampur dalam pelukan Roy.

Roy memeluk tubuh Sheva yang bergetar, dibelakangnya berdiri Riana, Tania dan Stefan. Riana sudah terisak dan langsung dipeluk oleh Carlos. Tania mendekati Sheva dan memeluk Sheva dan Roy sekaligus.

Tubuh Sheva bergetar dan isak tangisnya terdengar jelas. Roy membawa Sheva untuk duduk dikursi tunggu. Masih dengan merangkul Sheva, Roy mendudukkan Sheva diantara dirinya dan Tania yang menggenggam erat jemari Sheva. Sheva menatap pintu lCU dengan pandangan berharap. Ketika ia terbangun dan tidak mendapati Kevan

disampingnya, ia begitu panik dan berteriak. Membuat Tania terbangun dan berlari menuju kamar Sheva.

Kemudian Stefan datang dan memberitahukan keadaan Kevan kepada Sheva. Stefan berbicara dengan perlahan dan hati-hati, tapi tetap saja Sheva luar biasa panik dan memaksa untuk kerumah sakit saat itu juga. Sheva membiarkan dirinya dipeluk oleh Roy. la sudah tak mampu untuk berdiri, bahkan ia tak mampu untuk bersuara. la hanya mampu menangis dan berdoa untuk suaminya.

Sheva merasakan kesulitan untuk bernafas, dadanya sesak dan jantungnya terasa sangat nyeri dan sakit. Setiap Sheva menghela nafas, nyeri itu semakin menusuk jantungnya lebih dalam. Seolah-olah ribuan jarum bersiap untuk menusuk jantungnya ketika ia mencoba untuk menghirup udara. Sheva mencengkram erat dadanya untuk mengurangi rasa sakit yang menusuk-nusuk didadanya. la menghela nafas dengan perlahan kemudian ia mengernyit nyeri ketika dadanya semakin terasa sesak.

Tubuhnya bergetar menahan ketakutan. Apa yang harus dilakukannya? la tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa suaminya. la tak mampu hidup tanpa Kevan disisinya.

'Selamatkan suamiku Tuhan' batin Sheva menjerit. Tapi kemudian pikirannya menjerit marah. Kenapa semua ini menimpanya, tak puaskan Tuhan membuat ia

menderita? Baru saja ia merasakan setitik kebahagiaan, tapi ribuan masalah telah menimpanya.

Sheva menundukan kepalanya menahan isak tangisnya. Ia memeluk dirinya sendiri, takut tubuhnya akan ikut hancur bersama dengan hatinya. Dimana ia akan menemukan lelaki yang mencintainya begitu dalam seperti Kevan mencintainya? Dimana ia akan menemukan sebuah ketulusan seperti ketulusan yang diberikan Kevan untuknya?

Tidak ada.

Apa salahnya hingga ini semua terjadi padanya? Apa Tuhan sedang menghukumnya?

Kebahagiaannya yang dirasakannya hanya seperti mimpi baginya yang tak mampu ia raih. Sheva menangis semakin dalam. Sakit didadanya teramat sangat membuat nafasnya kembali tercekat. Paru-parunya terasa terbakar. Sheva menatap pintu ICU, berharap dokter memberikan ia kabar baik. Detik-detik yang ia lewati terasa sangat menyiksa. Ia kembali mengingat semua waktu yang ia jalani bersama Kevan, membuatnya tersenyum miris. Apakah waktu seperti itu akan terulang lagi?

Suasana yang mencekam membuat tubuh Sheva bergidik, hari sudah menjelang pagi. Tapi belum ada satupun tanda-tanda semua ini akan berakhir. Sheva meremas jemarinya. Memejamkan matanya dan berdoa.

Menyerahkan hidupnya ditangan Tuhan.

Detik-detik menyiksa itu berlalu ketika melihat pintu ruangan ICU terbuka dan seorang dokter keluar dari ruangan itu. Sheva langsung berdiri dan menghampiri dokter yang ternyata adalah paman Kevan. Dokter Rian.

“Paman, bagaimana suamiku paman?” Sheva menatap dokter Rian dengan penuh harap. Ia memantapkan hatinya untuk mendengarkan apapun yang akan dikatakan oleh dokter Rian. Dokter Rian menghela nafas dan memeluk Sheva dengan erat.

“Ia akan baik-baik saja dan akn kembali bersama kita.“ Kata-kata dokter Rian membuat Sheva mendesah lega. Seperti terbebas dari belenggu tak kasat mata, ia menghela nafasnya perlahan. Bebannya yang terasa dipundaknya seketika menghilang. Udara disekitarnya terasa nyata.

“Apa Kevan dan Keanu baik-baik saja?” Riana menatap pamannya dengan airmata yang mengalir dipipinya. Dokter Rian merangkul Riana da mengusap kepalanya.

“Kakak-kakakmu adalah orang yang kuat sayang.“

***

Sheva menatap dua orang yang hampir serupa didepannya dengan wajah lega. Meski ia masih belum mengerti kenapa Kevan bisa mempunyai saudara kembar, tapi nanti ia akan meminta penjelasan kenapa dua orang ini yang saling menyakiti satu dengan yang lainnya. Dan ia

lega setelah beberapa hari keduanya tak sadarkan diri, hari ini Kevan telah membuka matanya.

“Hai..“ Kevan tersenyum polos pada Sheva yang berdiri disampingnya. Sheva menatap Kevan dan kemudian melayangkan sebuah pukulan dilengan lelaki itu dengan kuat.

“*Aduh!!*“ Kevan mengaduh sambil meringis, membuat Sheva kelabakan dan mengelus lengan Kevan yang tadi dipukulnya.

“Maafkan aku sayang, maaf.“ Sheva mengelus lengan Kevan dengan lembut. Kevan tersenyum lebar menatap Sheva yang terlihat sangat cemas. Kemudian Kevan membawa Sheva kedalam pelukannya. Kevan tahu istrinya sudah berusaha sekuat tenaga menahan tangisnya semenjak ia memasuki ruangan ini.

Sheva tak mampu menahan airmatanya lebih lama lagi. Ia memeluk Kevan dengan erat seolah takut Kevan akan meninggalkan dirinya. Ia terisak didada telanjang Kevan dan membasahi perban Kevan.

“Jangan lakukan ini lagi padaku, aku sangat takut. Aku takut kamu akan pergi dariku dan meninggalkan aku sendiri.“ Sheva terisak dengan keras. Kevan membelai rambut Sheva dan sesekali mengecup puncak kepala istrinya. Membelai punggungnya untuk menenangkannya.

“Maafkan aku sayang, aku berjanji tak akan membuatmu ketakutan lagi. Maaf“ Kevan membisikkan

kata-kata maaf berulang kali. Sambil tetap membelai rambut istrinya. Kemudian menghirup aroma tubuh istrinya yang selalu membuatnya mabuk. Kevan menghirup aroma itu dalam-dalam. Sempat terpikir olehnya jika ia bisa saja tak mampu menghirup aroma favoritnya ini lagi selamanya. Ia memeluk Sheva dengan erat. Membenamkan wajahnya dilekukan leher istrinya.

"Aku begitu ketakutan melihatmu tidur tenang selama beberapa hari ini tanpa berniat untuk membuka mata, kamu ingin balas dendam padaku karena kemarin aku juga melakukan hal yang sama padamu?" Sheva mencengkram dengan erat tubuh Kevan dan masih menangis didada suaminya. Kevan tersenyum mendengar perkataan Sheva. Ia memeluk Sheva lebih erat lagi.

"Jangan berpikir seperti itu, maafkan aku jika aku membuatmu cemas, membuatmu ketakutan, bukan hal yang mudah untuk menghilangkan nyawaku sayang, karena Tuhan pun tahu jika kamu tak bisa hidup tanpa ada aku dan aku pun begitu."

Sheva semakin histeris didalam pelukan Kevan, ia membenarkan semua perkataan Kevan.

"*Yes, I can't life without you, don't let me go!!*" Sheva berkata dengan suara serak dan menciumi dada suaminya.

"I'm here, with you, always with you.." Kevan menangkup wajah istrinya dengan kedua tangannya dan menciumi wajah istrinya, wajah yang sangat ia rindukan,

wajah yang selalu hadir disetiap mimpinya dan wajah yang selalu hadir meski nyawanya sudah tiada.

Sheva memejamkan matanya, menikmati bibir suaminya yang ia rindukan, Sheva dapat merasakan bibir seksi suaminya sudah melumat dengan lembut bibirnya. Menyalurkan semua perasaan yang mereka miliki. Ketakutan, kerinduan, cinta dan kasih sayang.

“Ehm.“ Deheman kuat itu membuat Kevan mendengus kesal. Ia menoleh dan mendapati Keanu yang sedang menatapnya dengan tatapan menggoda.

“Aku tidak menyangka, ketika aku membuka mata, pemandangan mesum sudah berada didepan mata.“ Suara Keanu yang terdengar lemah masih mampu membuat Kevan menggeram marah. Keanu menatapnya dengan tatapan polosnya dan seringaian jahilnya.

“Tutup saja mata sialanmu itu!!“ Kevan mengumpat kemudian hendak kembali menciumi Sheva, tapi Sheva menjauhkan wajahnya dan malah menatap Keanu yang tersenyum lebar padanya.

“Hai adik ipar.“ Keanu menyapa Sheva yang terbengong menatapnya. Keanu mengedipkan sebelah matanya menggoda Sheva. Membuat Sheva mendengus dan menatap Keanu dengan tatapan acuh.

“Jangan memulai kembali perperangan Ke, dan jangan membuat aku menyesal karena tidak membunuhmu malam itu.“ Desisan marah Kevan membuat Keanu

semakin tersenyum dengan lebar. Kevan selalu menjadi objek kejahilan Keanu dari dulu.

“Oke oke, setidaknya berikan pelukan perkenalan adik ipa.r“ Lagi-lagi Keanu menggoda Sheva. Semakin membuat Sheva mual karena tingkah Keanu.

“Apa dia benar kakakmu?” Sheva melirik Keanu sekilas dan menatap Kevan dengan bingung.

“Jika aku bisa menyangkalnya, maka aku akan melakukannya, tapi sialnya wajahku dengan wajahnya serupa, jadi apa yang bisa kulakukan untuk menjawab pertanyaanmu sayang?” Kevan menghela nafas perlahan. Sheva menganggukkan kepalanya.

“Jadi ceritakan padaku kenapa kamu selama ini tidak pernah bercerita tentang dia padaku.“ Sheva menatap Kevan dengan tajam, suaranya terdengar tegas dan tidak ingin dibantah. Keanu menatap Sheva dengan kagum, ia belum pernah menemui seorang wanitapun yang pernah berbicara pada Kevan dengan nada seperti itu. Dan ia semakin kagum ketika Kevan menganggukkan kepalanya kepada Sheva dengan patuh.

Keanu menatap Sheva dengan tatapan menilai, ia merasakan ada sesuatu pada adik iparnya ini. Sesuatu yang misterius. la bisa merasakan aura Sheva berbeda dengan semua wanita yang pernah ditemuinya. Dan sesuatu itu malah membuatnya kagum. la tahu bahwa adik iparnya ini berbeda degan wanita lainnya. Keanu

tersenyum, Kevan ternyata mendapatkan lawan yang seimbang didalam kehidupannya.

“Kami sedari kecil tidak pernah akur, ia selalu membuatku kesal dan selalu menyusahkanku, kamu tahu, setiap ia membuat keonaran, maka aku yang selalu menyelasaikan, dia benar-benar membuat hidupku menderita. Hingga pikiran tololnya itu membuatnya iri padaku. Dia selalu merasa bahwa semua orang lebih menyayangiku dari pada dia. Aku tidak mengerti dengan pikirannya yang dangkal itu. Menilai dari sudut pandanganya sendiri.“ Kevan memeluk erat tubuh Sheva dan mengadahkan kepalanya ke langit-langit kamar.

Sheva mendengarkan sambil menatap Keanu tajam.

“Jadi intinya, ia membuat kekacauan, membuat mom terkena serangan jantung, membuat perusahaan hampir bangkrut karena ulahnya dan membuat Riana depresi.“

Mendengar itu membuat mata Sheva terbelalak. Kevan memang pernah bercerita tentang masa sulit yang dialami Riana dulu, tapi Kevan tak pernah memberitahu dalang dari semuanya. Dan Sheva tidak percaya jika dalangnya adalah kakak Riana sendiri.

“Disaat semua orang hampir menjadi gila, aku yang harus mengendalikan keadaan, menyelesaikan semua masalah yang dibuatnya, membuatku lelah, tapi demi keluarga, aku akan melakukan apapun.“

Sheva menatap suaminya dengan kagum. Ia tak pernah menyangka jika selama ini Kevan menanggung beban yang begitu berat dipundaknya. Masalahnya sangat serius. Jika dalang semua penderitaannya adalah orang lain, maka Kevan dengan mudah membuat orang itu juga menderita, tapi lain halnya jika yang membuatnya menderita adalah saudaranya sendiri. Pasti semua ini membuat Kevan nyaris gila.

Sheva menatap Kevan dengan penuh cinta, lelaki yang dicintainya ini adalah orang yang luar biasa, mampu bangkit meski ia terperosok begitu dalam kedasar jurang. Mampu berdiri meski hanya dengan satu kaki, mampu berjuang meski ia sudah sangat lelah.

"Disaat semua kekacauan itu terjadi, Carlos memutuskan untuk menggabungkan tiga perusahaan untuk menjadi satu, perusahaanku, Roy dan Carlos menjadi satu, dan kami memutuskan untuk memulai kehidupan yang baru. Kami bekerja sama untuk perusahaan kami, kami memiliki saham yang sama besar diperusahaan yang sekarang dan kami pun melupakan jika Keanu Erland Reavens pernah ada diantara kami."

Sheva menatap Keanu untuk melihat ekspresi pria itu, tapi yang dilihatnya adalah wajah penuh penyesalan yang begitu mendalam. Membuat Sheva memalingkan wajahnya.

Kevan menatap istrinya yang sedang menahan airmata. Kemudian Kevan teringat sesuatu, ia merasa saat ini yang tepat untuk memberitahu Sheva.

“Sayang, aku ingin memberitahu padamu satu hal, tapi kumohon dengarkan aku sampai aku selesai menjelaskannya.“ Kevan menatap istrinya dengan lembut. Sheva yang penasaran memilih untuk menganggukkan kepalanya.

“Maafkan aku jika aku tak pernah memberitahumu bahwa kamu baru saja mengalami ke-“ Kata-kata Kevan terhenti ketika mendengar suara Keanu.

“Kurasa aku yang wajib memberitahunya Van, ini semua ulahku dan aku pantas menerima hukumannya.“ Tanpa menunggu persetujuan Kevan, Keanu menatap Sheva.

“Maafkan aku karena aku yang menyuruh seseorang untuk menabrakmu dua minggu lalu, hingga menyebabkanmu…“ Keanu menelan ludahnya dan membasahi kerongkongannya yang kering “ Keguguran adik ipar“ Keanu mengatakannya dengan nada yang penuh penyesalan.

Sheva terdiam ditempatnya. Ia menatap Keanu dengan tajam. Sorot matanya dingin dan tak bisa dibaca oleh Keanu. Sheva berdiri dan menatap Keanu semakin tajam. Tidak ada gurat keramahan sedikitpun diwajah cantik itu. Keanu menelan ludahnya dengan susah payah.

Keheningan itu terasa sangat mencekam, membuatnya bergidik ngeri ketika melihat sorot mata Sheva.

Ia dapat merasakan udara disekelilingnya menjadi dingin, keringat mulai mengalir dipelipisnya. Keanu tidak dapat bernafas begitu menyadari aura Sheva yang berbeda. Ia kembali menelan ludah. Sheva terlihat sangat menakutkan. Jika selama ini Keanu selalu berpikir bahwa tidak akan pernah ada seorang wanitapun yang mampu mengintimidasinya, maka sepertinya Keanu harus berpikir ulang tentang persepsinya itu.

Nyatanya saat ini ia merasa sangat terintimidasi oleh tatapan Sheva padanya. Tatapan itu menusuk jantungnya. Membuat nafasnya tercekat. Selama ini ia tak pernah bertemu dengan wanita yang seperti Sheva, dan kali ini begitu menghadapi singa betina yang siap mengamuk ini, ia merasakan tubuhnya menggigil ketakutan.

Keanu mencengkran dengan erat selimutnya ketika melihat Sheva yang berjalan dengan perlahan mendekatinya. Ia menelan ludahnya kembali dengan susah payah. Sheva terlihat seperti malaikat kegelapan yang akan mencabut nyawanya. Ia melirik Kevan untuk meminta pertolongan.

Tapi apa yang didapatnya, Kevan hanya menatapnya acuh dan seolah berkata *'Aku-tak-kan-pernah-mampu-melawan-singa-betina-yang-akan-mengamuk-ini-jadi-nikmati-saja'*

Keanu semakin mengigil ketika Sheva berdiri tepat didepannya. Memberikannya senyuman kematian untuknya. Keanu menutup matanya.

'*Matilah aku.'* batinnya.

BAB 23

Sheva mendekati Keanu dengan amarah yang memuncak ditubuhnya, tubuhnya bergetar menahan emosi yang berkecamuk dalam dadanya. Membuatnya murka. Sheva berdiri didepan Keanu yang terlihat ketakutan.

Plak.

Plak.

Dua tamparan keras mendarat dengan mulus di kedua pipi Keanu. Keanu terbelalak kaget menatap Sheva. Ia mengusap pipinya yang terasa panas dan membuat telinganya berdengung. Sudut bibirnya kembali berdarah. Keanu tidak percaya, dengan tubuh mungil seperti Sheva ternyata mampu mengeluarkan tenaga yang luar biasa, siapa yang akan menyangka jika sosok anggun didepannya mampu berubah menjadi serigala betina, siapa yang akan menyangka jika tubuh yang kelihatan lemah dan rapuh itu ternyata mampu membuat sudut bibirnya berdarah.

“Dengar tuan, aku tak peduli siapa sebenarnya dirimu, dari mana asal usulmu, itu tidak penting untukku. Aku tak peduli meski kau bergelimang harta, meski kau mempunyai kekuasaan. Aku tidak peduli. Bagiku kau tetaplah orang brengsek diantara manusia paling brengsek dimuka bumi ini!!“ Kata-kata dingin Sheva mambuat dada Keanu teriris.

Belum pernah seseorang mengatakan hal-hal seperti itu padanya. Selama ini Keanu tidak terima jika seseorang menghinanya, atau lebih tepatnya belum pernah ada seseorang yang berani menghinanya. Dan yang menakjubkan adalah reaksi Keanu sendiri. la tidak mampu marah kepada wanita didepannya ini karena apa yang dikatakan Sheva adalah kebenaran.

la memang brengsek dan bajingan.

“Mungkin Kevan tak mampu membunuhmu malam itu karena kau adalah saudaranya, ia menyayangimu seperti menyayangi orang tua dan adikmu, tapi tidak untukku. Meski kau kakak iparku sekalipun, jika kau telah menyakitiku dan suamiku. Maka aku lebih dari mampu untuk membunuhmu dengan tanganku sendiri.“

Jantung Keanu berdetak lebih cepat. Kata-kata dingin yang mengancam itu terdengar sungguh-sungguh. Keanu terdiam. la melihat kobaran kemarahan diwajah tenang Sheva. Dan untuk pertama kalinya Keanu yakin bahwa Sheva memang lebih dari mampu untuk membunuhnya. Entah dari mana keyakinan itu datangnya, tapi Keanu yakin, Sheva bisa melakukan apapun yang diucapkannya.

Darah mengalir dengan cepat keseluruh tubuh Keanu. Akhirnya ia menyadari, bahwa wanita yang menjadi adik iparnya ini adalah wanita yang luar biasa istimewa. Wanita ini tidak gentar dengan keadaan apapun yang mengganggunya. la tidak terlihat takut pada lawannya. Sheva amat sangat berbeda dengan wanita lainnya. Wanita

yang terlihat lemah ini, tidak selemah perkiraannya. Wanita yang terlihat sangat anggun ini ternyata menyimpan taring beracun dibalik senyum manisnya.

Dan Keanu pun akhirnya memutuskan bahwa ia tak akan pernah mencari masalah dengan adik iparnya ini.

“Kau telah membunuh calon anakku, kau bersujud dikakiku pun tak akan mampu membuat anakku kembali hidup dirahimku.“

Sheva beranjak pergi setelah mengatakan kata-kata tajam itu pada Keanu.

Keanu memandangai punggung mungil itu. Dan kemudian ia melirik Kevan yang tampak susah payah berdiri dan menyeret infusnya untuk mengejar istrinya. Keanu menundukkan kepalanya. Pertama kalinya ia ketakutan terhadap seorang wanita.

***

Kevan memaksa dirinya berjalan dengan menyeret tiang infus, ia mengabaikan luka nya yang masih belum kering dan kembali berdarah. Ia berjalan dengan terseok-seok mengelilingi rumah sakit untuk mencari istrinya. Setiap dokter maupun suster yang ditemuinya ia abaikan. Setiap orang yang menyuruhnya kembali untuk istirahat dikamar, ia hadiahkan tatapan yang mematikan dan membuat semua orang membiarkannya, membiarkan apapun yang ingin dilakukannya.

Kevan masih berjalan tertatih menuju taman belakang rumah sakit, ia yakin istrinya ada disana. Kevan berjalan dengan wajah panik. la sama sekali tidak menyadari bahwa ia hanya mengenakan celana katun panjang rumah sakit tanpa penutup tubuh bagian atas. Memperihatkan tubuh tegap berotot nya yang sangat indah. Membuat semua pasang mata menatapnya dengan kagum.

la mengabaikan setiap tatapan menggoda yang ditujukan para wanita untuknya. la sama sekali tidak tertarik dengan wanita selain istrinya. Banyak dari wanita disana yang menggodanya dengan cara menawarkan bantuan untuk menggandeng Kevan atau hanya sekedar membawakan tiang infus yang diseret Kevan.

Tapi Kevan hanya mengacuhkannya, menatap semua wanita itu dengan tatapan bosan dan membuat para wanita itu menjadi salah tingkah. Suster pun tak kalah bersaing dengan wanita disana, para suster beralasan harus membantu pasien yang kesusahan. Tapi lagi-lagi Kevan hanya memberikan tatapan tajam yang membunuh, membuat para suster itu ketakukan dan memilih untuk mundur.

Kevan tersenyum ketika melihat punggung mungil istrinya. Wanita itu duduk dibangku taman dengan bahu yang bergetar hebat. Kevan mendekati istrinya yang sedang tertunduk dalam dan menangis dalam diam. la langsung berjongkok didepan istrinya. Mengabaikan rasa sakit ditubuhnya. Sheva mendongkakkan kepalanya, menatap suaminya yang duduk berjongkok didepannya.

Sheva langsung menghambur kedalam pelukan Kevan dan memeluk suaminya dengan erat. Kevan memeluk istrinya dan membelai rambut istrinya. Mengecup puncak kepala istrinya.

Wanita-wanita dirumah sakit itu mendesah iri melihat pemandangan didepan mereka. Lelaki tampan sedang memeluk seorang wanita yang sangat cantik dengan posesif. Membelai rambut wanita itu dengan lembut dan mengecup puncak kepala wanita itu dengan penuh cinta. Mereka benar-benar menjadi pusat perhatian ditaman rumah sakit itu. Tapi sepasang suami istri itu tak menyadarinya.

“Anak kita..“ Hanya itu yang diucapkan Sheva sambil masih terisak dengan keras. Kevan memeluk istrinya dengan lebih erat. Matanya memerah menahan tangis. Melihat istrinya menangis seperti itu membuat jantungnya berdenyut nyeri. Nafasnya tercekat menahan sesak didadanya.

“Maafkan aku karena tidak mampu menjagamu dengan baik, maafkan aku. Dan mohon maafkan aku karena aku tak mampu membunuh orang yang telah merenggut anak kita dengan paksa. Maafkan aku sayang..“ Suara Kevan bergetar hebat, tubuhnya bergetar menahan tangis yang siap meledak. Kehilangan calon anak mereka membuatnya merasa sangat terluka.

“Kenapa Van? kenapa Tuhan mengambil anak kita secepat ini? Bahkan sebelum aku menyadari

kehadirannya." Sheva menangis semakin kuat. Semua sesak dalam hatinya membuat jantungnya terasa sakit.

"Tuhan lebih menyayangi anak kita, percayalah suatu saat nanti Tuhan akan memberikan kita anak kembali, memberikan yang lebih baik" Kevan berkata dengan suara bergetar. Tubuhnya kemudian bergetar dan akhirnya tangis itu meledak. Kevan mengusap airmatanya. Sheva hanya menangis, menumpahkan semua sakit dalam hatinya lewat tangisannya. Tangis seorang ibu yang kehilangan calon anaknya. Membuat siapapun yang mendengar tangisan Sheva meringis, seolah-olah mereka juga merasakan kesakitan yang dialami Sheva.

"Hukum saja aku, hukum aku karena membiarkan Keanu melakukan semua ini padamu."

Mendengar perkataan Kevan, Sheva melepaskan pelukannya, menatap wajah basah suaminya. Kevan merasakan kesakitan yang sama seperti yang ia rasakan. Kevan juga terluka karena ini semua. Sheva mengusap air mata suaminya. Kemudian mengecup kening suaminya dengan lembut.

"Aku tak akan menghukummu, hanya saja saat ini aku masih bingung apa yang harus aku lakukan. Apa yang harus lakukan pada Keanu?" Sheva menatap Kevan meminta pendapat. Kevan tersenyum dan kemudian ia menciumi pipi Sheva.

"Apapun yang akan kamu lakukan pada Keanu, aku tidak akan mempermasalahkannya. Ia memang berhak

mendapatkannya. Ia berhak menerima kemarahanmu." Kevan berkata dengan bersungguh-sungguh.

"Termasuk jika aku membunuhnya?"

Kevan mengangguk mantap. Ia menyetujui semua ide istrinya. Meski itu akan menyakiti Keanu, tapi Kevan tak kan menghalangi istrinya. Karena istrinya punya hak untuk melampiaskan kemarahannya.

"Apapun yang kamu inginkan *My Lady..*" Kevan menatap Sheva tepat dimanik matanya. Sheva menatap Kevan dalam, mencari keraguan, tapi yang didapatkannya hanya kesungguhan. Sheva tersenyum dan kemudian memeluk Kevan. Kevan benar-benar mencintainya. Ia akan melakukan apapun untuk kebahagiaan istrinya.

Sheva memejamkan mata. Mungkin ini lah yang terbaik saat ini. Ia memantapkan hatinya bahwa apa yang akan dilakukannya adalah jalan yang terbaik.

***

Keanu menatap dua orang itu dengan tatapan bahagia. Ia tidak mempermasalahkan jika Sheva membencinya, karena ia memang pantas untuk dibenci. Ia bahagia melihat adiknya mendapatkan orang juga mencintainya. Kekuatan cinta dua orang didepan itu terlihat kental dan sakral. Betapa cinta telah mengubah hidup adiknya, setidaknya adiknya mendapatkan kebahagiaan dari istrinya. Wanita yang luar biasa dan istimewa. Wanita yang cocok mendampingi adiknya.

Dan ia merasa sangat bersalah karena selama ini telah membuat adiknya tersiksa. Dalam hati Keanu berjanji akan memperbaiki semuanya. Memperbaiki hidupnya dan tingkah lakunya. Membuat orang tuanya bangga. Memperbaiki kesalahannya kepada adiknya. Hal seharusnya ia lakukan 8 tahun yang lalu. Dengan tersenyum Keanu kembali ke kamarnya dengan menyeret kembali dirinya. Mengabaikan pandangan bingung orang-orang yang melihatnya.

Keanu tertegun melihat orang-orang didepannya ketika ia membuka pintu. la menelan ludahnya. la menatap wajah ibunya yang berurai air mata, ia bisa melihat dengan jelas tatapan rindu itu. Wajah ayahnya yang menatapnya dengan tatapan lembut, dan wajah adiknya yang menatapnya dengan berbagai emosi. Keanu melangkah perlahan mendekati keluarganya. Sesampainya ia didepan ibunya. Keanu bersimpuh dan memeluk kaki ibunya. Karen tersikap melihat perbuatan anak lelaki yang telah lama tidak ditemuinya.

"Maafkan aku mom, ampuni aku, aku bersalah pada mom. Membuat mom menderita selama ini. Aku bersalah dan aku mohon ampun *mom..*"

Suara Keanu yang bergetar membuat tangis Karen semakin deras. Melihat anaknya bersimpuh sambil memeluk kakinya membuat dada Karen sesak oleh berbagai emosi yang berkecamuk. Karen menarik lengan anaknya, menyuruhnya berdiri dan kemudian memeluknya dengan erat. Memeluknya dengan penuh

kasih sayang, dan kerinduan yang mendalam. Keanu memeluk ibunya dengan erat. Merasakan kehangatan pelukan ibunya yang selama ini jarang dirasakannya karena kesalahannya sendiri. Keanu bisa merasakan belaian tangan lembut ibunya dipunggung dan rambutnya.

Karen melepaskan pelukan dan menangkup wajah anaknya dengan kedua tangan mungilnya. Menatap wajah anaknya dengan penuh cinta. Mengusap pipi anaknya. Membelai rambutnya. Karen sangat merindukan Keanu. Karen menciumi kening anaknya, kelopak mata dan kedua pipi anaknya.

"*Mom* merindukanmu, tidak pernah ada sedetikpun waktu yang mom lalui tanpa merindukanmu. Mom memaafkan kamu sayang. Mom memaafkanmu." Tangis Keanu semakin deras melihat ibunya yang menatapnya lembut.

"Terima kasih *mom*. Aku mencintaimu" Keanu mengecup dahi ibunya dan kemudian kembali memeluk ibunya.

"Mom mencintaimu. Sangat dan selalu."

Kemudian Keanu menatap ayahnya. Ayahnya segera memeluk anak lelakinya. Pelukan erat seorang ayah yang telah lama diidamkan Keanu. Randi memeluk anaknya dengan erat.

"*Dad* merindukanmu *boy..*" Keanu tersenyum lebar mendengar panggilan kesayangan ayahnya yang telah

lama tak didengarnya. Ayahnya selalu memanggilnya *boy*. Anak lelaki tercintanya.

"Maafkan aku *Dad.*" Kevan memeluk erat tubuh tegap ayahnya. Merindukan tubuh itu memeluknya.

Keanu menatap Riana dengan tatapan bersalah. Riana menatap Keanu dengan berbagai emosi. Dan kemudian Riana memeluk erat tubuh Keanu.

"Tidak perlu meminta maaf padaku. Aku sudah memaafkanmu. Aku sudah melupakan semua kesalahan yang pernah kau lakukan padaku kak. Aku memaafkan mu. Aku sangat merindukanmu."

Keanu memeluk erat tubuh Riana. Perasaan bersalah itu menggerogoti hatinya semakin dalam. Kevan telah berhasil membuat Riana menjadi wanita yang sangat hebat. Wanita yang luar biasa. Dan ia bangga pada Kevan. Lelaki itu seperti *superhero* baginya.

"Aku merindukanmu *Princess, always. And I'm so sorry.*" Suara Keanu yang serak membuat Riana tersenyum. Kakaknya telah kembali. Bukan lagi lelaki arogan pembuat onar, tetapi telah berubah menjadi lelaki kuat dan penuh kasih sayang.

"Ehem, apa tidak ada yang berniat memelukku?" Suara Kevan membuat semua orang tertawa. Sheva menatap suaminya dengan tatapan geli dan kemudian memeluk suaminya.

“Kurasa pelukan ku sudah cukup kan?” Sheva menatap suaminya dengan tatapan menggoda. Membuat Kevan tersenyum miring dan kemudian menciumi bibir istrinya.

“Kenapa kemesumanmu semakin bertambah kak?” Riana menatap Kevan dengan tatapan geli. Kevan hanya mengangkat bahunya acuh.

“Mesum dengan istri sendiri kurasa adalah hal yang wajib.“

Dan lagi-lagi semua yang ada diruangan itu tertawa mendengar perkataan Kevan.

***

Dua minggu dirawat dirumah sakit membuat Keanu dan Kevan kebosanan. Mereka berdua bersikeras untuk pulang, jika soal keras kepala, mereka memang rajanya. Mereka berdua memang cocok dalam hal itu.

“Pokoknya aku ingin pulang Mom, aku bosan, lihatlah disini, para suster jalang itu selalu menggodaku.“ Keanu bersikeras kepada ibunya. Karen hanya menghela nafasnya lelah. Sudah dua hari anak kembarnya ini meminta pulang.

“Pekerjaan menungguku, kurasa aku sudah kembali sehat.“ Jika Keanu meminta dengan nada memelas dan manja, maka Kevan berkata dengan nada datar dan mengkambing hitamkan pekerjaan untuk membuat Karen menyetujui permintaanya.

Karen menggeleng tegas.

“Pokoknya Mom tidak akan mengizinkan kalian pulang. Dan kamu Kevan, Dad sudah meng*handle* pekerjaanmu, jadi kamu istirahat saja dan semua pekerjaanmu beres“ Karen menatap anaknya dengan tatapan tegas.

Tapi dasarnya anak keras kepala. Mereka bersikeras atau lebih tepatnya memaksa.

“*Mom* tahu sendiri aku tak akan bisa tenang jika bukan aku sendiri yang mengerjakan pekerjaanku, lagi pula *Dad* pasti tidak terlalu mengerti dengan konsep perusahaanku *Mom.*“ Kali ini ada sedikit nada memelas dalam suara Kevan.

“Dan aku juga punya pekerjaan *mom*, perusahaan yang aku bangun saat ini sudah berkembang pesat, dan para karyawanku membutuhkan ku. Ayolah Mom *please, please please…“* Keanu menangkupkan kedua tangannya didepan dada dan memperlihatkan wajah memelas pada ibunya lengkap dengan *puppy-eyes* nya. Sheva berusaha keras menahan tawanya semenjak melihat perdebatan tiga orang didepannya ini.

“*Mom* bilang tidak itu berarti tidak!“ Karen menjerit frustasi menghadapi kekeras kepalaan kedua anaknya ini.

“Mommy please..“ Kali ini Kevan yang menunjukan wajah memelasnya. Sheva menatap suaminya dengan geli. Kevan yang jarang menunjukan ekspresi akhirnya

menunjukan wajah memelasnya itu. Sejenak Karen tertegun melihat ekspresi Kevan.

Kevan menatap ibunya. Ia sudah menahan ego-nya untuk memohon dan mengeluarkan ekspresi sialan itu dari wajahnya. Dan ia sangat berharap sekali ibunya luluh. Tapi harapan itu berubah menjadi kekecewaan ketika melihat ibunya menggeleng.

"*Mom* kami ini sudah sehat. Sudah sangat sehat, kami akan selalu sakit jika kami dikurung seperti tahanan si rumah sakit sialan ini." Keanu menatap ibunya dengan ekspresi kesal.

"Rumah sakit sialan yang kamu sebut ini adalah rumah sakit keluarga kita Keanu Reavens. Jadi jaga ucapan mu!!" Karen menatap anak sulungnya dengan tatapan marah.

"Tapi aku butuh udara segar, aku butuh wanita cantik yang menemaniku, bukan para suster yang selalu menatap lapar ke arahku." Keanu mendengus kesal. Mendengar perkataan anaknya, Karen memukul kepala Keanu dengan botol minuman mineral yang berada didekatnya.

"Aduh *mom!!!*" Keanu memekik kesakitan. Ia mengusap kepalanya. Pukulan ibunya tidak bisa dibilang pelan.

"Wanita cantik katamu? Apa wanita cantik yang kamu katakan itu tidak menatapmu dengan lapar heh?" Karen berkacak pinggang didepan Keanu. Keanu hanya menatap malas ibunya.

“Setidaknya mereka lebih seksi dari pada para suster itu.“ Keanu bersungut kesal. Kevan menolehkan kepalanya menatap Keanu.

“Pikiran kotormu hanya sekitar wanita dan selangkangannya.“ Kevan berkomentar pedas. Sheva tercekat. Kevan jarang berkata vulgar seperti ini didepan ibunya, jika ia sudah melakukannya, maka itu menandakan ia sudah sangat kesal. Sebelum Sheva melemparkan ponsel yang digenggamnya ke kepala Kevan, Keanu lebih dulu melemparkan bantal kewajah Kevan.

“Hei tuan sok suci, apa kau pikir kau tidak memikirkan selangkangan wanita? Wajah busukmu itu selalu menatap lapar istrimu, seakan ingin menerjangnya dan memakannya.“ Keanu menatap Kevan dengan marah. Kevan hanya melirik Keanu sekilas dengan tatapan datar dan dingin.

Jika Keanu selalu berapi-api, maka Kevan seperti air. Tenang dan dingin.

“Setidaknya aku setia pada satu wanita, dan itu istriku sendiri. Kau? Selalu berganti wanita setiap jamnya. Kuharap milik sialanmu itu berjamur karena terlalu banyak keluar masuk ke selangkangan wanita.“ Kevan hanya menatap Keanu malas, sedangkan Keanu sudah mengigit ujung bantalnya menahan teriakan frustasinya karena kata-kata Kevan.

Sheva menatap dua orang didepannya sambil menahan hatinya agar tidak membenturkan dua kepala itu satu sama lain karena perkataan mereka yang terlalu vulgar.

Karen hanya menganga mendengar kata-kata anaknya. Mulutnya terbuka lebar tak mampu mengatakan apapun.

“Kau tahu? Punyaku ini sangat luar biasa. Jangan samakan dengan milikmu yang layu itu.“ Keanu menatap Kevan dengan tatapan marah. Kevan hanya menoleh dengan malas kearah Keanu. Sebelum Kevan membuka mulutnya hendak membalas komentar Keanu dengan pedas. Sheva lebih dulu berteriak.

“CUKUP KALIAN BERDUA!!“ Sheva menjerit keras dan kemudian berdiri diantara dua ranjang itu.

“Kalian berdua tidak tahu malu, membicarakan sesuatu yang vulgar didepan wanita dan itu ibu kalian sendiri, aku muak mendengar kata-kata sialan itu!” Sheva menatap dua orang didepannya dengan tajam.

“Kamu Keanu, tidak bisakah kamu diam saja dan menuruti permintaan ibumu untuk diam disini dan beristrahat? Jika kau tidak suka melihat para suster itu, maka tutup saja mata sialanmu itu dan jangan banyak bicara. Jika sekali lagi aku mendengar kamu memelas untuk pulang, maka aku sendiri yang akan mengantarkanmu pulang kerumah peristirahatan mu yang terakhir untuk selama-lamanya. Kamu mengerti?” Sheva menatap tajam Keanu yang terdiam.

Keanu menganggukkan kepalanya dengan patuh sambil mengigit ujung bantalnya. la sudah trauma dengan kemarahan Sheva. la masih takut melihat Sheva yang telah kembali kehabitat awalnya. Singa betina. Dengan pasrah ia menutup mulutnya dan memilih untuk memejamkan matanya. Jika ia menatap mata itu lebih lama lagi, maka ia tak yakin, jika ia tidak kembali mengigil ketakutan. Melihat Keanu yang mematuhinya, Sheva tersenyum puas dan kemudian menatap Kevan. Kevan telah lebih dulu menundukkan kepalanya menghindari tatapan Sheva yang menusuk.

"Dan kamu suamiku, berbicaralah yang sopan jika kamu berada disekeliling wanita, apalagi ibumu. Jika kamu bersikeras untuk pulang, tentu saja aku mengizinkannya." Mendengar kata-kata Sheva, Kevan segera mengangkat kepalanya dan tersenyum lebar. la melirik sinis Keanu yang membelalak kaget. Keanu menatap Sheva dengan tatapan protes.

"Tetapi kamu harus tidur sendiri dikamar tamu selama satu bulan penuh." Sheva melanjutkan kata-kata nya dan berkata dengan penuh penekanan disetiap kata-katanya.

Senyum Kevan seketika menghilang dari wajahnya dan membelalakkan matanya menatap istrinya yang sedang tersenyum miring. Ancaman itu terlihat sungguh-sungguh. Kevan menghela nafasnya frustasi. la melirik Keanu yang sedang tertawa tanpa suara dan menatap Kevan seolah berkata 'Rasakan'. Keanu memeletkan

lidahnya kearah Kevan dan Kevan hanya mendengus kesal kepada Keanu.

Membayangkan untuk tidur sendiri membuat Kevan ketakutan. la yakin tidak akan mampu tertidur tanpa memeluk tubuh istrinya. Kevan menghela nafasnya frustasi. Dan kemudian menangguk dengan patuh seperti yang dilakukan Keanu.

'*Mempunyai istri yang mampu mengintimidasi ternyata sangat tidak menyenangkan. Tuhan kenapa kau membuat istriku yang lemah lembut ini menjadi kejam*' Kevan berteriak frustasi dalam hatinya dan menatap istrinya sambil mengigit ujung selimutnya.

BAB 24

Kevan memeluk istrinya sambil mengusap kepala istrinya yang saat ini sedang berada didadanya. Sebelah tangan Kevan memeluk tubuh istrinya yang berbaring disampingnya diranjang rumah sakit ini.

Ia memang menyuruh istrinya untuk tidur bersamanya. Mengacuhkan tatapan iri Keanu yang berbaring diranjang yang berada disampingnya. Mereka memang minta untuk dirawat dikamar yang sama agar keluarga mereka tidak kerepotan untuk mengunjungi mereka.

Alasan *klise.*

Alasan yang menutupi alasan yang sebenarnya, mereka memang ingin bersama-sama setelah beberapa tahun berpisah. Mereka ingin menghabiskan waktu yang ada untuk saling bercanda, berdebat dan menggoda satu sama lainnya sebelum kembali sibuk dengan pekerjaan mereka.

“Sepertinya aku harus segera mencari wanita untuk menghangatkan ranjangku.“ Keanu berkata pelan, takut membangunkan Sheva yang tertidur dipelukan Kevan. Semenjak kejadian Sheva mengamuk karena kata-kata vulgar mereka. Mereka sepakat untuk tidak berbicara vulgar jika berada didekat Sheva.

“Huh, lebih baik mencari istri dari pada mencari wanita yang hanya mengincar hartamu.“ Kevan mendengus sambil tetap membelai rambut istrinya. la tersenyum melihat istrinya yang meringkuk didalam pelukannya. Kevan menarik selimut lebih tinggi lagi hingga mencapai leher istrinya. Udara malam ini memang lebih dingin karena hujan sedang menumpahkan air ke bumi dengan derasnya.

Keanu menatap Kevan dengan malas.

“Aku masih ingin bebas.“

Kevan mendengus geli mendengar alasan Keanu. la kemudian tertawa pelan. Keanu menatap Kevan dengan kesal. Apa yang sedang ditertawakan oleh adiknya ini.

“Aku tahu alasan mu yang sebenarnya adalah kalau saat ini kau masih belum melupakannya. la masih betah berada didalam kepalamu.“ Kevan tersenyum mengejek kearah Keanu. Keanu berdecak kesal.

Melihat reaksi Keanu, membuat Kevan yakin bahwa pria itu belum bisa melupakan cinta pertama yang sialnya sudah beranak-pinak dalam hatinya selama 10 tahun ini. Kevan kemudian terbahak melihat Keanu yang mengerucutkan bibirnya.

“Siapa bilang aku belum melupakannya heh? Dia sudah aku blokir dari hati dan pikiranku. Aku tidak sudi memikirkan wanita yang sudah mencampakkan aku tanpa tahu apa salahku.“ Keanu berkata dengan nada kebencian

yang tidak ia tutupi. Tapi nada bicaranya berbeda dengan ekspresi wajahnya. Ekspresi menerawang dan mata yang sarat akan kerinduan yang mendalam itu terlihat jelas.

Kevan tersenyum. Trauma akan komitmen masih menghantui Keanu hingga saat ini dan malah membuatnya menjadi pria bajingan yang hanya menatap wanita karena nafsu.

"Tidak berniat mencarinya? Aku bisa membantumu menemukannya." Kevan berkata dengan nada datar dan dingin. Tapi Keanu tahu bahwa Kevan mengkhawatirkan keadaannya yang masih memiliki predikat bajingan hingga saat ini. Keanu tersenyum.

"Mengkhawatirkanku heh?" Keanu tersenyum menggoda kepada Kevan. Kevan hanya melirik Keanu dengan ujung matanya. Kemudian ia mendengus.

"Untuk apa mengkhawatirkan bajingan seperti mu!!" Kevan berkata dengan nada tajam. Keanu tertawa lebar, meski Kevan selalu menunjukan wajah datar, tapi Keanu dapat melihat dengan jelas dari mata Kevan jika berbagai ekspresi selalu muncul dimata biru itu. Keanu mengenal baik Kevan seperti ia mengenal dirinya sendiri.

"Berhentilah tertawa, kau bisa membangunkan istriku." Kevan berkata ketus kepada Keanu. Seketika Keanu menghentikan tawanya. Bukan karena takut dengan kata-kata Kevan, tapi ia takut karena melihat Sheva yang menggeliat dan terganggu karena tawanya.

Kevan segera mengusap punggung istrinya dengan lembut sambil menatap tajam Keanu.

Sheva akan marah jika tidurnya terganggu. Dan Keanu berusaha keras menghindari amarah Sheva yang mampu membuat bumi menjadi hancur lebur karenanya.

***

Akhirnya setelah tiga minggu mendekam dirumah sakit bagai tahanan, Kevan dan Keanu diperbolehkan pulang kerumah mereka. Kevan akan kembali kerumah baru mereka sedangkan Keanu akan kembali kerumah orang tuanya atas permintaan Karen.

“Menikmati waktu berlibur heh?” Roy mendengus kearah Kevan melalui spion depan mobilnya. Hari ini Roy terpaksa atau lebih tepatnya dipaksa oleh Kevan untuk menjemputnya. Padahal Sheva bersikeras untuk membawa sendiri mobil Ferrari milik Kevan, tapi Kevan melarangnya.

“Libur panjang yang membosankan.“ Kevan menatap malas kearah Roy.

“Setidaknya Sheva berhasil memaksamu untuk mematuhi perintahnya.“ Roy melirik Sheva yang tersenyum polos disamping Kevan. Kevan menatap istrinya dengan lembut.

Apapun.

Apapun yang diinginkan istrinya pasti ia penuhi. Meski itu akan menyiksa dirinya. Kevan membelai puncak kepala istrinya dengan sayang.

“Bagaimana kabar kantor?” Kevan berbicara sambil merebahkan kepalanya dibahu mungil istrinya. Seketika Sheva merengkuh kepala Kevan dan membelai kepalanya. Kepala Kevan tepat didepan payudara istrinya. Ia tersenyum sambil menekankan kepalanya kedada Sheva.

Lembut.

“Berhentilah berekspresi mesum seperti itu.“ Roy mendengus melihat Kevan yang tersenyum sambil menekankan kepalanya didada istrinya.

“Apa pedulimu? Yang terpenting aku menyentuh milikku. Bukan milikmu“ Dengan cueknya Kevan menciumi payudara Sheva meski masih ditutupi oleh *dress* yang digunakan Sheva.

“Van..“ Sheva menatap Kevan dengan tatapan memperingati. Tapi Kevan hanya mengacuhkannya dan semakin menekan kepalanya digunung kembar itu.

Sheva menundukan kepalanya untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Tania menahan tawanya karena kelakuan Kevan yang kekanakan. Hingga saat ini Tania masih belum percaya jika boss besarnya bisa bersikap kekanakan dan manja seperti itu. Mengingat sikap dingin dan cueknya pria itu ketika dikantor.

Kevan keluar dari Audi milik Roy sambil memeluk pinggang Sheva.

“Bawakan tasku!!“ Kevan memerintah Roy tanpa menatap pria itu. Membuat Roy mendesis marah dan menatap tajam kearah Kevan. Tapi Kevan hanya berlalu dengan cueknya.

Dengan menghela nafas berat Roy membawakan tas milik Kevan yang berisi perlengkapannya selama dirumah sakit. Ketika sampai dipintu utama Kevan merebut tas miliknya dari tangan Roy.

“Terima kasih dan silahkan kembali kerumahmu.“ Tanpa menunggu jawaban Roy, Kevan menutup pintu rumahnya. Membuat Sheva menjerit marah.

“Tidak sopan Van, Roy sudah bersusah menjemputmu hari ini.“ Sheva hendak kembali membuka pintu tapi lengan Kevan sudah melingkari perutnya.

“Aku merindukanmu sayang, jangan pedulikan Roy.“ Sebelum Sheva bersikeras untuk membuka pintu, Kevan lebih dulu menggendong Sheva menuju kamar mereka.

“Akan kubalas kau sialan.“ Mereka masih bisa mendengar teriakan marah Roy dari depan pintu rumah mereka. Sheva menatap suaminya tajam sedangkan Kevan hanya tersenyum polos pada istrinya.

Kevan segera membaringkan istrinya diranjang mereka dan langsung melumat bibir istrinya tanpa ampun.

Sheva manahan tawa nya melihat Kevan yang terlihat sangat bernafsu.

"Van." Sheva memanggil pelan suaminya, tapi dihiraukan oleh Kevan.

"Jangan membahas apapun saat ini sayang.." Kevan terlihat berkonsentrasi terhadap tali *dress* Sheva dan berusaha membuka tali itu.

"Tunggu dulu, ada tamu, apa kamu tak mendengar suara bel?" Sheva menghentikan tangan Kevan yang membelai pahanya. Tapi Kevan segera menyingkirkan tangan mungil istrinya.

"Itu pasti Roy, dia pasti ingin menganggu kita." Kevan kembali menurunkan wajahnya untuk mencium istrinya.

"Tapi tunggu dulu, dengarkan bel itu semakin menggila." Sheva menatap tajam suaminya. Kevan menghentikan ciumannya dan mencoba berkonsentrasi dengan suara bel yang seperti terompet dari neraka baginya.

"Sialan!!" Kevan mengumpat dan kemudian berdiri dan memperbaiki pakaiannya. Suara bel terdengar menggila dari pintu rumah nya.

"Aku akan menghabisi siapapun yang berani mengganggu waktuku" Kevan melangkah cepat menuju pintu kamar. Sebelum membuka pintu kamar ia membalikkan tubuhnya menghadap istrinya yang masih

terbaring diranjang. “Jangan kemana-mana *sweety!!*“ sambungnya kemudian membuka pintu dengan sekali sentakan dan berjalan cepat menuju pintu.

Ting tong…

Suara bel itu masih terdengar. Siapapun yang menekan bel itu sudah menekannya dengan rasa tidak sabar. Kevan menggeram marah mendengarnya dan kemudian membuka pintu dengan sekali sentakan.

“Brengsek siapa yang bera-“ Suara Kevan terputus begitu melihat siapa yang berdiri didepan rumahnya. Tubuhnya membeku karena marah sambil menatap wajah didepannya yang sedang tersenyum polos tanpa dosa padanya. Kevan mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih.

BAB 25

Kevan menatap seseorang yang berdiri didepan rumahnya dengan tatapan kesal dan marah. Ia mengatupkan rahangnya dengan kuat agar ia tidak berteriak kepada tamu tak diundangnya.

"Tidak mempersilahkan aku masuk?" Suara dan senyuman polos itu semakin membuat Kevan tidak tahan. Kevan menahan dirinya agar tidak menerjang wajah penuh senyuman itu sekarang juga. Kevan menggeser tubuhnya sedikit dan tamu itu segera masuk dan melihat seisi rumah dengan kagum. Kevan tetap berdiri didekat pintu sambil tetap mengawasi tamunya itu.

Tamu itu-Keanu menatap rumah Kevan dengan tatapan kagum, Keanu memejamkan matanya menghirup aroma menenangkan dari rumah ini. Dan kemudian ia membuka matanya.

"Wah suara ombak, rumah ditepi pantai? *Amazing..*" Keanu menatap Kevan sambil tetap tersenyum lebar. Kevan masih berdiri didekat pintu sambil menahan daun pintu agar tetap terbuka.

"Sudah puas melihat? Keluarlah sekarang sebelum aku menyeretmu.." Kevan menunjuk pintu dengan dagunya. Keanu hanya menatap Kevan sambil tersenyum miring.

“Wah wah, kau memang adik yang durhaka, mengusir kakakmu yang sedang kesepian ini heh?” Keanu mendudukkan dirinya disofa berwarna merah hati diruang tamu Kevan.

Kevan menggertakkan giginya.

“Kesepian? Sejak kapan seorang Keanu akan kesepian?” Kevan menatap Keanu dengan sinis dan bersidekap lalu menyandarkan dirinya disalah satu daun pintu yang masih tertutup.

“Aku kesepian dirumah, Mom harus menemani Dad kerumah Aunty Hena menjenguk Kalea yang sedang sakit, dan aku ditinggal sendirian, jadi kurasa lebih baik kerumah mu dan bersenang-senang disini.“ Nada suara Keanu yang awalnya dibuat sedih kemudian berubah menjadi nada yang menggoda diakhir kalimatnya. Kevan menghembuskan nafas kesal. Berhubungan dengan Keanu selalu membuat urat-uratnya tegang.

“Tidak bisakah kau pergi saja dan membiarkan aku beristirahat?“ Kevan menatap Keanu dengan tajam. Tapi Keanu hanya tersenyum dan kemudian merebahkan kepalanya disofa.

“Hm nyaman..“ Keanu memejamkan matanya dan mengatur posisi agar bisa berbaring dengan nyaman.

Kevan menegakkan tubuhnya. Tangannya terkepal dengan kuat. Wajahnya memerah menahan amarah yang siap meledak seperti bom atom.

“Keanu Erland Reavens, keluar sekarang juga dari rumahku atau kuseret kau dari sini!“ Keanu menutup kedua telinganya dengan telapak tangannya begitu mendengar teriakan Kevan yang membahana diseataro rumah ini. Teriakan yang menggelegar seperti suara petir dimalam badai.

“Van, kenapa berteriak?“ Sheva berjalan keluar kamar dan menatap Kevan yang sedang berdiri dengan kaku didepan pintu dengan bingung. Kemudian Sheva menatap arah pandangan Kevan yang menuju sofa ruang tamu.

“Hai *sweety.*“ Disana Keanu duduk dengan santai dan melambaikan tangannya kepada Sheva dan tidak tertinggal senyum lebar milik Keanu.

“Oh hai Ke..“ Seperti tersadar Sheva menatap Keanu dan kemudian menatap Kevan bergantian.

Brak.

Keanu dan Sheva terperanjat begitu mendengar suara pintu yang dibanting dengan keras. Kevan berjalan mendekati Sheva dengan rahang terkatup rapat.

“Hai kenapa tegang begitu.“ Sheva segera memeluk tubuh Kevan yang kaku untuk meredakan amarah Kevan. Kevan segera memeluk tubuh Sheva dan kemudian menyembunyikan wajahnya dileher istrinya. Menghirup aroma istrinya dengan perlahan dan dalam yang dapat membuatnya nyaman dan melupakan amarah sialan nya itu.

“Hei berhentilah bermesraan didepanku, kalian selalu membuatku iri.“ Keanu berdecak dan menatap sepasang suami istri didepannya dengan malas.

Kevan menatap Keanu dengan tajam.

“Pergi saja dari sini jika kau tak ingin melihat, aku tidak mengundangmu kesini, pintu rumahku selalu terbuka untuk jalanmu keluar dari sini.“ Kata-kata sinis Kevan tidak mampu melunturkan senyuman Keanu.

Sheva tersenyum melihat reaksi Keanu yang biasa saja mendengar perkataan Kevan.

‘Dasar Keanu telinga badak’ Sheva membatin kemudian melepaskan pelukannya dan berdiri disamping suaminya.

“Oh ya tuhan, kenapa kau ciptakan saudara seperti saudaraku ini ya tuhan, lihat lah kelakuannya, dia bahkan tega mengusir saudaranya sendiri dari rumahnya dan berkata kasar padaku. Ampunilah dia ya tuhan.“ Keanu mengatupkan kedua tangannya didadanya dan mengadah kepalanya keatas seolah berdoa kepada tuhan. Kevan yang sudah bisa mengendalikan amarahnya kembali meledak begitu mendengar kata-kata Keanu. Sheva segera memeluk lengan Kevan sebelum pria itu beranjak dari tempatnya berdiri dan menghabisi saudaranya itu.

“Sialan kau, keluar kau dari sini.“ Kevan menatap Keanu dengan tajam dan mendesis marah. Keanu hanya

menggelengkan kepalanya sekilas dan tersenyum lebar kepada Kevan.

Kevan meremas rambutnya frustasi.

Sebelum terjadi pertumpahan darah, Sheva segera menyeret suaminya menuju dapur.

“Lebih baik bantu aku menyiapkan makan siang sayang, biarkan saja dia disini“ Sheva menarik lengan suaminya agar mengikutinya kedapur.

“Wah makan siang, kebetulan sekali aku sedang lapar, kamu memang adik ipar yang luar biasa *sweety..*“ Keanu segera berdiri dan mengikuti Sheva dan Kevan menuju dapur. Kevan menggeram marah mendengar panggilan Keanu untuk Sheva. *Sweety*?

Sialan.

Semenjak Sheva memaafkan Keanu, Keanu selalu bersikap manja kepada Sheva dan membuat Kevan marah. Tapi Keanu mengacuhkan reaksi Kevan, dan Sheva pun tidak masalah dengan kedekatan dirinya kepada kakak iparnya itu.

“Mau masak apa sayang?” Kevan mendekati Sheva yang sudah berdiri didepan kulkas.

“Spaghetti saus jamur kesukaanmu, sop ayam, ayam goreng dan perkedel jagung.“ Sheva berkata sambil mengeluarkan bahan-bahan makanan dari kulkas. Kevan dan Keanu sigap membantu Sheva.

“Kamu dan Keanu yang memasak spaghetti dan sop ayamnya, selebihnya aku yang mengerjakannya.“ Kevan dan Keanu menganggguk patuh atas perintah Sheva.

Keanu mulai menata bahan-bahan untuk membuat spaghetti sedangkan Kevan mulai mengupas kentang dan wortel untuk campuran sop ayam. Sheva tersenyum melihat saudara kembar itu dengan santainya mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh Sheva itu. Bukan hal yang asing bagi Sheva melihat Kevan dengan ahlinya menguasai dapur, dan juga bukan rahasia lagi jika Keanu juga sama ahlinya dengan Kevan dalam hal masak-memasak.

Sheva tidak bisa menghentikan senyumnya melihat bagaimana dua lelaki itu dengan cekatan mulai memasak, dengan sesekali berdebat dan saling mengejek dan sesekali tertawa bersama. Kevan dan Keanu memasak sambil terus mengobrol atau lebih tepatnya bernostalgia dengan masa kecil mereka dimana mereka selalu memasak bersama makan siang mereka ketika ibu mereka sedang sibuk mengurusi adik perempuan mereka yang rewel.

“Aku ingat dulu kau akan selalu menangis jika jarimu teriris pisau, meski itu hanya luka kecil, tapi kau menangis seolah-oleh tertusuk pedang.” Kevan menatap Keanu yang sibuk mengaduk saus jamur diwajan dengan seringaian jahil.

Keanu menatap Kevan dengan kesal.

“Hei tuan yang tidak pernah terluka sedikitpun, luka kecil itu lebih menyakitkan dari pada luka yang besar, kau melebih-lebihkan, aku tidak menangis sehisteris itu.“ Keanu menekuk wajahnya sambil terus mengaduk saus jamur.

Kevan tertawa.

“Oh ya? Aku masih ingat dengan jelas tangisanmu bahkan sampai kerumah tetangga.“ Kevan mendengus sambil terus memotong daging ayam dan kemudian kembali mencucinya.

“Jangan meledekku, aku juga masih ingat kau selalu membuat makanan kita menjadi terlalu asin, lidahmu itu tidak normal.“ Keanu mendengus kearah Kevan. Kevan mendelik dan tersenyum miring.

“ltu hanya salah satu pembalasanku karena kau selalu memasukkan lada yang berlebihan disop ku, jadi aku memasukkan banyak garam agar aku tidak perlu memakan sop pedas itu.“ Kevan tersenyum miring sambil masih memasukkan bumbu kedalam sopnya.

“ltu karena kau yang tidak suka pedas, aku tidak mau makan sop yang hambar seperti buatanmu.“ Kevan melototkan matanya kearah Keanu yang sedang menuangkan saus jamur diatas spaghetti.

“Awas saja kau kalau nanti menghabiskan sopku.“ Kevan mengacungkan pisau kedepan wajah Keanu.

“Aku juga tidak sudi memakan ayam yang berkuah air cuci tangan itu.“ Keanu menatap Kevan dengan tatapan menantang.

“Oh ya? Lalu selama ini sop buatan siapa yang selalu kau habiskan?“ Kevan berkacak pinggang didepan Keanu. Keanu menatap Kevan sambil bersidekap.

“Aku tidak pernah menghabiskan sopmu tuan, aku hanya memakan jatah milikku.“ Keanu berkata dengan menekukkan wajahnya.

“Tapi tetap saja sop itu buatanku.“ Suara Kevan meninggi satu oktaf.

Sebelum Keanu menjawab kata-kata Kevan, Sheva lebih dulu berteriak kepada mereka.

“Hentikan kalian, aku tidak ingin membuat dapurku menjadi arena pertumpahan darah!!“ Sheva berkacak pinggang sambil menatap dua lelaki itu dengan mata yang melotot sempurna. Tanpa berkata apa-apa lagi, dua lelaki itu kembali menekuni pekerjaan mereka dengan patuh. Sheva tersenyum meski masih bisa mendengar dua lelaki itu masih saling mengejek dengan cara berbisik.

“Awas jika kau memakan sopku nanti.“ Kevan berbisik pelan sambil mengacungkan pisau kembali kearah Keanu.

“Dan kau jangan mencoba menghabiskan spaghettiku nantinya. Aku pastikan kau akan sakit perut jika kau

memakannya." Keanu tak mau kalah sambil mengacungkan spatula kedepan wajah Kevan.

"Kau sia-" Kata-kata Kevan terhenti begitu mendengar deheman keras Sheva.

***

Mereka makan dengan lahap. Kata-kata Keanu yang tidak menghabiskan sop Kevan hanya menjadi omong kosong belaka, bisa dilihat bagaimana lahapnya lelaki itu memakan sop dan memakan ayam goreng yang sangat nikmat itu. Kevan mengarahkan garpu miliknya kearah spaghetti didepannya. Tapi sebelum garpu milik Kevan mencapai makanan itu, garpu Keanu lebih dulu menyendok spaghetti itu. Entah kenapa mereka suka sekali mencampurkan spaghetti kemakan siang mereka yang juga berisikan nasi.

Kevan segera menyingkirkan garpu Keanu dengan garpu miliknya. Keanu tidak mau kalah dengan memukul punggung tangan Kevan dengan ujung sendoknya. Kevan menatap Keanu dengan tajam dan menusukkan garpu miliknya kepunggung tangan Keanu.

"Aduh sialan!!" Keanu mengumpat sambil mengelus punggung tangannya. Kevan tersenyum miring dan memeletkan lidahnya kearah Keanu. Keanu tersenyum masam dan menatap Kevan dengan marah. Ia kembali hendak memukul tangan Kevan yang sudah menyendok spaghetti itu ketika suara meja digebrak oleh Sheva.

Gerakan mereka terhenti ketika melihat Sheva yang melotot tajam kearah mereka. Kevan menjauhkan tangannya dari piring spaghetti itu dengan perlahan. Sedangkan Keanu sudah mengigit ujung garpunya dengan wajah ditekuk.

Sheva mengambil spaghetti itu dan memakannya dengan habis. Keanu menatap Sheva dengan tatapan protes sambil tetap mengigit ujung garpunya sedangkan Kevan hanya tersenyum melihat istrinya makan dengan lahap dan kemudian Kevan kembali menyuap makanannya dengan santai, mengabaikan wajah Keanu yang sedang merengut masam kearah mereka.

***

“Ayo kesini.“ Sheva menarik Keanu dan Kevan kepantai yang berada tepat dibelakang rumah mereka. Tangan kanan Sheva menarik tangan kiri Kevan dan tangan kiri Sheva menarik tangan kanan Keanu.

“Ayolah sayang, aku mengantuk.“ Sheva mengabaikan nada protes Kevan yang tidurnya diganggu oleh Sheva. Keanu hanya mengikuti Sheva dengan patuh, tadi ia sudah mencoba memprotes tapi Sheva mengancam akan mengusir Keanu dari rumahnya jika Keanu tidak mengikutinya.

“Sore ini kalian harus menemaniku bermain.“ Sheva menunjukkan alat-alat untuk membuat istana pasir yang sudah ada didepan mereka.

“Buatkan aku istana pasir yang indah. Jangan membantah. Oke.“

Dengan terpaksa Keanu dan Kevan mulai membuat istana pasir itu berdua. Sedangkan Sheva berlari-lari kecil mengejak ombak dan tertawa ketika ombak itu tidak berhasil mencapai kakinya. Ketika melihat istana pasir buatan dua lelaki itu hampir jadi, Sheva datang dan pura-pura terjatuh di istana pasir itu. Membuat istana yang dibangun menjadi hancur.

“Oh maafkan aku. Aku tidak sengaja..“ Kata-kata yang diucapkan Sheva sangat berbeda dengan ekpresi wajahnya yang tidak menunjukan penyesalan sedikitpun. Keanu dan Kevan menghela nafas dan kembali membuat istana pasir itu dari awal. Sheva tersenyum lebar melihat wajah dua lelaki didepannya ditekuk karena kesal dengan ulahnya.

BAB 26

Kevan menatap malas pada ibunya, melihat ibunya yang terlihat sangat antusias menyiapkan acara resepsi pernikahannya.

"Semua terserah pada mom, kami percayakan mom yang mengurus semuanya, hanya saja satu syarat dari Sheva, ia ingin agar pestanya dilaksanakan di *outdoor, party garden maybe*?"

Karen hanya menganggukkan kepalanya dan masih sibuk memilih dekorasi yang sesuai untuk konsep pernikahan tiga anaknya sekaligus Kevan-Riana-Roy. Ya Roy yang sebenarnya adalah keponakan Karen sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Karen, mengingat adiknya itu-orang tua Roy memilih tinggal di Belanda, jadi disini Karen lah yang bertugas untuk mengawasi anaknya itu. Sedangkan orang tua Carlos sudah lama meninggal dalam kecelakaan pesawat sewaktu Carlos masih berumur 12 tahun. Meninggalkan Carlos dengan segunung kekayaan dan itu membuat Randi-ayah Kevan bertanggung jawab membimbing Carlos hingga ia mampu menjalankan perusahaannya sendiri.

Tapi ternyata mereka memilih menggabungkan tiga perusahaan menjadi satu. Dan tentu saja Karen dan Randi sangat menyukai ide itu, agar mereka juga bisa selalu berkumpul bersama, dan tiga sahabat itupun juga tidak ingin berpisah.

“Oke, jadi sepakat semua nya terserah mom ya, mom tak akan mengecewakan kalian.“ Karen menatap anak-anaknya dengan semangat. Semua yang ada disana hanya menganggukkan kepalanya, karena percuma menentang keinginan sang ibu, karena ibu mereka memiliki sifat yang keras kepala level 12 yang menurun kesemua anaknya.

***

Sheva terlihat sedang sibuk mengecek laporan yang akan diserahkan kepada Kevan, tidak menyadari jika Keanu sudah berdiri didepan mejanya, mengamati adik iparnya itu yang terihat sangat serius menekuni pekerjaannya, wajah serius Sheva membuat Keanu sangat gemas.

“Hai adik ipar, serius sekali.“

Sheva segera mendongkakkan kepalanya menatap Keanu yang berdiri didepannya dengan tersenyum lebar. Ketika menatap senyum lebar Keanu, Sheva selalu berpikir, kapan lelaki ini tidak tersenyum dengan lebar, berbanding dengan Kevan yang hanya selalu tersenyum tipis.

“Ada apa?” Sheva kembali menatap layar komputernya dan mengabaikan Keanu yang masih berdiri didepannya.

“Hei jangan terlalu serius, nanti kamu cepat tua kalau keningmu selalu berkerut seperti itu.“ Keanu mengusap kening Sheva yang berkerut karena berkonsentrasi dalam mengecek laporannya.

“Hentikan Ke, aku sedang sibuk saat ini.“ Sheva masih sibuk dengan laporannya dan mengabaikan tangan Keanu yang mengusap keningnya.

“Lebih baik aku pijat keningmu, biar tidak cepat keriput“ Keanu berjalan kebelakang kursi Sheva dan mulai memijat kening Sheva. Sheva membiarkan saja dan menikmati pijatan Keanu. Sheva memejamkan mata sejenak, tangan terampil Keanu sama lihainya dengan tangan Kevan dalam hal pijat memijat.

“Ehm.“ Deheman itu membuat Sheva membuka matanya dan segera menjauhkan kepalanya dari tangan Keanu. Kevan berdiri dengan menyandarkan tubuhnya kedinding dan manatap tajam kearah Keanu dan Sheva. Sheva menelan ludahnya perlahan. Menyadari tatapan dingin Kevan yang penuh dengan amarah. Sheva sama sekali tidak lupa jika suaminya ini adalah tipe posesif dan pencemburu. Meski dengan Keanu sekalipun Kevan akan tetap cemburu. Sangat Kevan sekali.

“Hai Van.“ Dengan riang Keanu menyapa Kevan tanpa beranjak dari belakang kursi Sheva. Tetapi Kevan tidak mengacuhkan Keanu sedikitpun, matanya masih sibuk menatap kearah Sheva dengan tatapan datar. Tetapi tatapan datar itu membuat Sheva merasakan aura kemarahan yang pekat dalam diri Kevan. Tanpa berkata apa-apa Kevan masuk kedalam ruangannya dan membanting pintu dengan keras.

Sheva terkejut ditempatnya dan menatap pintu ruangan Kevan dengan nanar. Tiba-tiba saja ia merasakan sesak dan kesulitan untuk bernafas. Matanya terasa panas.

"Kenapa dia marah?" Keanu menatap kearah pintu dengan dahi berkerut. Sheva mengabaikan Keanu dan kemudian berdiri dan berjalan menuju pintu ruangan Kevan. Membuka pintu dengan perlahan dan masuk.

Dengan langkah pelan Sheva mendekati Kevan yang berdiri menghadap kaca besar yang terletak dibelakang meja kerja Kevan. Kevan berdiri dengan kedua tangan berada disaku celananya. Ia menghadap jendela, memandang kosong kedepan seolah mengamati kemacetan yang berada jauh dibawah sana. Kendaraan lebih terlihat sekecil semut yang sedang berjalan lambat memenuhi jalan raya. Kevan menyadari keberadaan Sheva dibelakangnya, tapi ia pura-pura tidak menyadari. Ia memilih untuk tetap berdiam diri dan masih memandang lurus kedepan.

Sheva berdiri dibelakang Kevan, ia bingung akan mengatakan apa. Dengan perlahan Sheva mengulurkan tangannya memeluk tubuh Kevan dari belakang. Meletakkan kepalanya di punggung lebar itu. Mengaitkan jemarinya diperut Kevan yang berotot.

"Van.." Sheva memanggil Kevan dengan nada lembut. Tapi Kevan masih tetap diam. Membiarkan tubuhnya dipeluk oleh Sheva. Sheva berusaha keras menahan airmatanya, tidak pernah sekalipun Kevan mengabaikan

pelukannya selama ini. Dan ini pertama kalinya Kevan berdiam diri dan tidak mengacuhkan dirinya.

“Maaf.“ Sheva berkata dengan nada bergetar, ia berusaha keras menahan airmatanya. Entah kenapa sikap Kevan yang hanya diam membuatnya sulit bernafas, dadanya kembali merasa sesak dan matanya kembali memanas. Sesuatu terasa menusuk jantungnya, membuat dadanya terasa nyeri.

Mereka bertahan dalam suasana yang hening, Sheva mengeratkan pelukannya. Berharap Kevan akan membalikkan tubuhnya dan memeluk dirinya. Tapi Kevan hanya diam. Satu airmata jatuh dipipi Sheva, diikuti oleh bulir bening lainnya. Sheva memejamkan matanya. Menahan isakan yang akan keluar dari bibirnya. Entah kenapa ia berubah menjadi wanita yang cengeng akhir-akhir ini.

Hiks.

Tubuh Sheva bergetar ketika ia tidak mampu menahan airmata yang mengalir deras dipipinya. Kevan mengadahkan kepalanya menatap langit-langit ruangannya. la meringis ketika mendengar isak tangis itu. Dadanya terasa nyeri ketika isak tangis itu semakin keras terdengar. la menghembuskan nafasnya perlahan dan kemudian membalikkan tubuhnya dengan cepat. Memeluk erat istrinya yang sudah terisak-isak dipunggungnya.

Kevan memeluk istrinya dengan erat dan menumpukan dagunya dipuncak kepala istrinya.

Merasakan pelukan Kevan, airmata Sheva semakin deras mengalir dipipinya.

“Maafkan aku.“ Kevan berkata lirih sambil mengusap lembut rambut Sheva dan sesekali mengecup puncak kepala istrinya. Sheva menggeleng didada Kevan.

“Aku yang harus minta maaf padamu.“ Suara Sheva yang serak membuat dada Kevan seperti ditusuk oleh seribu jarum.

“Maaf membuatmu menangis.“ Kevan menangkup wajah istrinya dengan kedua telapak tangannya. Menghapus airmata istrinya dengan jarinya. Kemudian mengecup kening istrinya dengan lembut. Sheva memejamkan matanya. Ketika ia berada didalam pelukan Kevan. Semua terasa pas dan benar. Disanalah tempat yang benar untuknya. Dalam pelukan suaminya. Kevan mengecup kedua kelopak mata Sheva yang bengkak, mengecupnya bergantian. Dan kemudian kembali memeluk Sheva dengan erat.

“Don’t cry baby, I’m so sorry. I’m sorry..“ Kevan mengecup puncak kepala istrinya berulang kali. Menunggu tangis istrinya mereda. Mereka berpelukan erat. Menikmati pelukan yang membuat mereka sangat nyaman.

Keanu tersenyum dipintu ruangan melihat adiknya yang memeluk istrinya dengan erat. Dengan perlahan Keanu menutup pintu ruangan itu dan kemudian melangkah keluar. Senyum tak lepas dari bibirnya.

'Semoga kebahagiaan adikku takkan pernah hilang selamanya'

***

Sheva sedang berbaring dikamar, ia berpura-pura tidur, sudut matanya mengawasi suaminya yang terlihat bersiap-siap. Selama ini Sheva selalu merasakan suaminya pergi diam-diam ketika tengah malam tiba dan akan kembali tepat jam menujukkan pukul 4 pagi. Sheva ingin bertanya, tapi ia mengurungkan niatnya. Dan malam ini ia bertekad untuk mengikuti suaminya secara diam-diam. Sheva kembali memejamkan matanya ketika ia melihat Kevan mendekati tempat tidurnya dan kemudian mengecup keningnya.

Kevan memperbaiki selimut Sheva yang melorot memperlihatkan tubuh polosnya. Kevan menyelimuti istrinya hingga mencapai lehernya dan kemudian mengecup bibir istrinya sekilas.

Kemudian Kevan meninggalkan istrinya dan melangkah keluar kamar. Sheva cepat-cepat menyingkap selimutnya dan berlari masuk kedalam *walk-in-closet*. Dengan cepat ia mengambil *jeans* dan kaos lengan panjang, ia mengenakan pakaian itu dengan sangat cepat. Tak lupa ia menyambar jaket kulit hitam miliknya dan menyambar sepatu *boots* hitam yang dibelikan Kevan bulan lalu ketika lelaki itu melakukan perjalanan bisnis ke Jerman. Kevan memang membelikan Sheva pakaian-pakaian casual yang akan nyaman dipakai oleh Sheva.

Sheva segera memakai sepatunya dengan cepat dan meraih ponsel dan dompetnya. Tidak lupa ia membuka laci nakasnya dan menyambar salah satu kunci mobil diantara 10 kunci mobil yang ada disana.

Sheva segera menuju *carport* ketika ia mendengar deru mobil Kevan meninggalkan halaman rumah mereka. Sheva berdiri diantara 10 mobil sport yang ada di *carport* itu. Ia menatap frustasi pada kunci yang berada dalam genggamannya. Kunci mobil yang mana yang ia ambil. Ia kemudian menekan remote mobil dan suara bip terdengar disalah satu mobil yang ada disana. Sheva kembali mendesah frustasi. Entah kenapa melihat 10 mobil yang ada disini selalu membuatnya sakit kepala.

Ketika ia memprotes Kevan karena menyediakan begitu banyak mobil dirumah mereka, Kevan hanya meminta maaf dan tidak akan menambahnya. Tapi dasar Kevan tidak bisa dipercaya, dua hari kemudian ia mendatangkan sebuah Ferrari California keluaran terbaru dirumah mereka.

"Aku tidak tahan melihat mobil itu, ia terlihat imut dan mempesona, aku teringat padamu ketika melihat mobil itu di pajang di *showroom* nya." Kevan beralasan ketika Sheva mengamuk karena kedatangan mobil itu.

"Jadi kamu ingin menyuapku dengan mobil sialan itu?" Sheva berteriak didepan Kevan, sedangkan Kevan hanya bisa menatap Sheva dengan tatapan memelas dan polosnya.

“Mobil itu pasti sangat cocok denganmu sayang, *please*, kali ini saja, lain kali aku janji tak akan menambahnya lagi. Kecuali jika ada yang menarik hatiku.“

Sheva ingin sekali membenturkan kepala Kevan kedinding ketika mendengar perkataan Kevan saat itu. Sheva menatap malas mobil-mobil yang berjejer disana, ada Lamborghini berbagai jenis, Ferrari, BMW, Bugatti, Jaguar, Peugeot dan Mercedes Benz. Sheva membuka pintu mobil Mercedes Guardian dan segera mengemudikannya menyusul Kevan.

“Nyonya mau kemana?” Satpam di gerbang menghentikan mobil Sheva.

“Saya harus pergi bersama tuan, kami memang sengaja tidak menggunakan mobil yang sama.“ Tanpa menunggu reaksi dari dua satpam yang berdiri disamping mobilnya, Sheva segera melajukan mobilnya. Sheva membuka ponselnya dan melacak keberadaan Kevan melalui Google Maps. la sengaja menjaga jarak dari mobil Kevan agar Kevan tidak menyadari Sheva mengikutinya.

Tapi tiba-tiba saja Sheva tidak bisa melacak keberadaan Kevan, Kevan menghilang begitu saja. Sheva panik dan terus mengemudikan mobilnya membelah kegelapan malam dengan perlahan.

Sheva melihat sebuah gedung tua diujung jalan yang dilewatinya. Entah kenapa Sheva menghentikan mobilnya dan segera keluar. la merapatkan jaketnya ketika hawa dingin menyegapnya.Tiba-tiba saja Sheva merasakan

firasat buruk. Ia menatap sekeliling gedung tua itu. Perasaan gelisah menyergapnya. Dengan perlahan Sheva mendekati gedung tua yang terlihat gelap gulita itu.

Tubuh Sheva mengigil, bukan karena dinginnya malam, tapi karena perasaan gelisah yang dirasakannya. Ia merasa menyesal karena mengikuti Kevan secara diam-diam. Sheva membalikkan tubuhnya ingin kembali kemobilnya. Lebih baik ia menunggu Kevan dirumah dan menanyakan secara langsung kepada suaminya itu. Baru saja beberapa langkah Sheva menjauhi gedung itu. Sheva hampir menjerit ketika dirasakannya sebuah tangan menyergap mulutnya dan sebelah tangan lagi memeluk pinggangnya. Sheva merasakan tangan kekar itu mengangkatnya memasuki gedung tua itu. Sheva meronta dan menendang-nendang. Mencoba melepaskan dirinya dari seseorang yang membekap mulutnya itu.

'Ya tuhan tolong aku' Sheva menjerit dalam hatinya.

BAB 27

Tubuh Sheva dipeluk erat oleh seseorang yang membekap mulutnya, cengkraman itu sangat erat. Membuat jantung Sheva berdetak kencang. Dan tiba-tiba saja tubuhnya disudutkan kedinding didalam gedung tua itu.

Sheva akan menjerit kuat ketika bekapan dimulutnya dilepaskan, tapi hanya sepersekian detik tangan itu digantikan oleh bibir hangat yang sangat menggoda. Sheva membelalakkan matanya ketika merasakan lumatan itu dibibirnya. Tapi hanya butuh waktu beberapa detik ketika Sheva kemudian membalas ciuman itu tak kalah panasnya. Sheva mengalungkan kedua tangannya keleher lelaki yang saat ini sedang memeluk tubuhnya dengan erat.

Lelaki itu menempelkan tubuhnya semakin rapat ketubuh Sheva, Sheva sudah tersudut didinding. Ciuman dan lumatan itu membuat Sheva meremas rambut lelaki itu dengan kuat. Sheva membuka mulutnya membiarkan lidah lelaki itu menguasai rongga mulutnya. Tangan lelaki itu telah berpindah kepinggang Sheva, meremas dengan pelan pinggul wanita itu.

Sheva menumpukan semua berat badannya ketubuh lelaki itu karena kakinya tak mampu lagi berpijak. Lelaki itu melepaskan ciumannya dan menempelkan dahinya ke

dahi Sheva. Nafasnya memburu, tangannya masih menelusup kedalam kaos Sheva dan sebelah tangannya lagi masih berada dipinggul Sheva.

Sheva masih memeluk erat leher lelaki itu.

“Kamu menakutiku!!” Sheva berkata dengan suara merajuk dan dengan wajah yang ditekuk. Lelaki itu-Kevan, tertawa terbahak-bahak hingga seluruh tubuhnya bergetar. Kevan memegangi perutnya dan membungkuk sambil masih terbahak dengan keras.

“Salah siapa hem? Mengikutiku diam-diam?” Kevan telah menghentikan tawanya dan mengusap airmata yang berada disudut matanya. Ia menatap Sheva dengan tatapan geli.

“Itu karena kamu tidak mengatakan apa-apa padaku ketika hampir setiap malam kamu meninggalkanku.“ Masih dengan nada merajuk Sheva bersidekap didepan Kevan.

Kevan tersenyum kemudian memeluk erat tubuh Sheva.

“Maafkan aku.“ Kevan berkata sambil mengecup puncak kepala Sheva. Sheva tersenyum. Ia tahu jika Kevan pasti akan menjelaskan semuanya pada dirinya.

“Jadi?” Sheva memiringkan kepalanya menatap Kevan dengan wajah yang penuh harap. Kevan kembali tertawa

melihat Sheva yang bahkan tidak menyembunyikan wajah penasarannya.

“Kamu seperti anak ABG dengan pakaian ini“ Kevan membelai wajah Sheva dan mendaratkan kecupan singkat dibibir Sheva. Kevan menatap Sheva, istrinya terlihat seperti gadis yang masih berumur 18 tahun dengan pakaian itu. Rambut yang diikat asal semakin menambah kecantikan istrinya. Sheva memutar bola matanya dengan malas. la sudah berharap Kevan mengatakan kemana ia selama ini. Melihat Sheva yang kembali menekukkan wajah membuat Kevan tersenyum geli.

“Baiklah ayo ikut aku“ Kevan merangkul pinggang Sheva dan membawanya masuk kedalam gedung tua itu. Sheva menatap gedung tua itu dengan dahi berkerut. Untuk apa suaminya setiap malam ketempat ini? Suaminya bukan sedang pesta narkoba bukan? Atau suaminya bukan mafia kan?

“Apapun yang ada dalam pikiran cantikmu saat ini, itu semua tidak benar sayang“ Kevan membelai kepala Sheva dengan lembut. Sheva menatap suaminya dengan dahi berkerut. Suaminya bukan cenayangkan?

“Aku bukan cenayang sayang.“ Sheva menghentikan langkahnya dan menatap suaminya tajam. Jika bukan cenayang lantas apa?

“Aku hanya lelaki yang tahu semua ekspresi wajahmu, wajahmu sangat mudah dibaca.“ Sheva mendengus dan memutar bola matanya malas. Kevan terkekeh melihat

Sheva yang seperti anak kecil dimatanya. Kemudian Kevan kembali memeluk pinggang istrinya dan kembali berjalan menuju pintu belakang gedung tua itu. Kevan menekan tombol dengan sidik jari nya dan kemudian pintu itu terbuka. Ternyata itu adalah sebuah pintu lift.

Kevan membawa Sheva masuk dan kembali menekan tombol panah. Lift mulai bergerak kebawah.

"Jadi bagaimana kamu tahu aku mengikutimu?" Sheva bertanya sambil menatap tajam suaminya. Kevan tersenyum tipis.

"Tentu saja aku tahu, aku juga tahu jika kamu pura-pura tidur, aku juga tahu kamu berlari kedalam *walk-in-closet* dengan masih telanjang bulat" Kevan mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum menggoda kepada Sheva. Sheva membelalakkan matanya. Sejak kapan suaminya bisa menggodanya seperti ini?

"Aku juga tahu kamu melacakku dengan ponsel, semua akses yang berhubungan langsung denganku dapat mudah kuketahui, dan aku sengaja menghilangkan jejak untuk sedikit mengerjaimu" Kali ini Kevan tersenyum lebar sambil menatap Sheva. Sheva mendengus. Kenapa suaminya ini serba tahu?

"Jadi aku sengaja mengerjaimu sedikit, ingin melihat bagaimana reaksimu. Aku tak menyangka jika kamu langsung membalas ciumanku."

Sheva menatap suaminya dengan kesal. Tentu saja ia dapat mengenali ciuman suaminya itu. Ciuman yang bahkan setiap saat dirasakannya. Lift berhenti dan pintu langsung terbuka. Kevan merangkul Sheva lebih erat dan membawanya keluar dari lift.

"Selamat malam kak, dan eh selamat malam ibu Sheva." Stefan menyambut mereka dan mengangguk hormat pada Kevan. Sheva menatap Stefan dengan tatapan bingung.

"Jangan panggil aku ibu, panggil aku seperti kamu memanggil suamiku."

Stefan mengangguk patuh kepada Sheva. Kevan membawa Sheva menuju sofa yang disana sudah berkumpul para sahabatnya. Sambil berjalan Sheva menatap sekeliling ruangan. Ruangan ini sangat luas. Dengan berbagai ruangan yang lain didalamnya.

Roy sedang meneguk *wine*-nya ketika ujung matanya menangkap kedatangan Kevan dan Sheva. Roy tersedak melihat kedatangan Sheva, ia membelalakkan matanya menatap Sheva yang berdiri didepannya.

"Jangan menatapku seolah-olah aku ini hantu." Sheva menatap tajam kearah Roy yang masih menatapnya dengan kaget. Kemudian Sheva menghempaskan tubuhnya disebelah Carlos yang asyik memainkan ponselnya.

“Wah ada angin apa nyonya besar datang kesini.“ Carlos menatap Sheva dan tersenyum lebar.

“Aku hanya ingin tahu kegiatan apa yang dilakukan suamiku setiap malam hingga ia menyelinap setiap tengah malam“ Carlos menatap Kevan dan tersenyum mengejek.

“Yah setidaknya suamimu ini tidak melakukan hal yang melenceng bukan?“ Kevan kembali membelai kepala Sheva dan mengecup keningnya. Kemudian Kevan berdiri dan mengajak Sheva ikut dengannya.

“Bersiap untuk tur dan mendengarkan sedikit dongeng?”

***

Kevan mengajak Sheva mengelilingi ruangan ini, berawal dari ruang latihan. Ruangan yang sangat luas itu terdapat beberapa alat-alat olahraga yang biasanya terdapat ditempat fitness.

“lni adalah sebuah organisasi yang aku bangun ketika aku masih berusia 14 tahun, kecintaanku dengan senjata dan dunia detektif membuatku membangun organisasi yang awalnya hanya beranggotakan aku, Roy dan Carlos.“ Sheva mendengarkan cerita Kevan sambil menatap sekeliling ruangan. Selain alat-alat olahraga, disana juga terdapat berbagai alat latihan untuk melatih para tentara. Alat untuk memanjat tebing, dan juga alat untuk merangkak dibawah kawat berduri yang hanya tersedia ruangan sebesar 30 centimeter.

“Setahun setelah aku membangun organisasi ini, aku bertemu dengan Stefan, aku bertemu dengannya ketika ia dikejar massa karena mencuri, saat itu entah kenapa aku ingin melindunginya. Aku menolongnya dan membawanya kerumah khusus yang aku gunakan untuk tempat perkumpulan organisasi milikku. Disana aku mendidik Stefan, melatihnya menjadi seorang bodyguard, intinya aku dan yang lainnya merekrut anak-anak jalanan untuk melatihnya menjadi bodyguard dan mata-mata. Banyak dari mereka aku beri pendidikan yang layak, ada yang memilih menjadi polisi, detektif dan pengacara. Kebanggan tersendiri bagiku bisa mendidik mereka yang tidak mampu“

Sheva menatap suaminya dengan takjub.

“Hingga aku menemukan tempat ini, merenovasinya seperti keinginanku, kita saat ini berada dilantai bawah tanah, 300 meter dari lantai dasar gedung tua diatas. Setiap malam aku akan melatih mereka, atau hanya sekedar mengawasi mereka yang berlatih.“

Kevan mengajak Sheva keruangan lainnya, mereka menuju sebuah ruangan yang didalamnya terdapat 20 arena tinju.

“Ruang untuk berlatih tanding.“ Sheva memperhatikan ada sekitra 30 orang yang saat ini sedang berlatih tanding di ruangan itu. Setiap mereka yang melihat Kevan akan membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

Kemudian mereka menuju ruangan senjata, Sheva terperangah melihat begitu banyaknya senjata yang ada diruangan ini. Senjata dengan berbagai jenis dan fungsinya, membuat Sheva takjub ketika melihat kumpulan senjata api itu. Dan kemudian mereka memasuki arena tembak yang disana terdapat 20 orang yang sedang berlatih, suara tembakan jelas terdengar sangat nyaring ketika Sheva memasuki ruangan itu. Beruntung Kevan menggunakan alat kedap suara didalamnya hingga suara tembakan itu tak akan menganggu kegiatan mereka yang berada diluar ruang latihan tembak itu. Kemudian Kevan mengajak Sheva menuju ruangan yang khusus untuk alat mata-mata dan detektif. Disana terdapat peralatan lengkap untuk mata-mata. Dan perangkat elektronik yang hanya pernah dilihat Sheva difilm-film Hollywood yang selama ini ditontonnya.

Beberapa perangkat komputer dan alat-alat canggih lainnya yang tak pernah Sheva lihat sebelumnya. Sheva memperhatikan monitor yang terdapat gambar dari rekaman CCTV dari berbagai tempat dikota ini.

"Ini-" Sheva menunjuk layar monitor yang menunjukan gambar dari kamera CCTV.

"Ya, ini digedung MPR, dan Istana Negara, 45 anak didikku bekerja untuk Negara. Memastikan bahwa presiden kita baik-baik saja." Kevan menunjukan berbagai tempat di Istana Negara yang ditangkap rekaman CCTV.

Sheva hanya menatap layar itu dengan takjub. Organisasi apa sebenarnya ini. Kemudian Kevan membawa Sheva menuju laboratorium penelitian, disana ada 20 ilmuwan sedang melakukan ekspreminen dengan cairan-cairan kimia mereka. Kemudian Kevan mengajak Sheva menuju sebuah ruangan yang dipenuhi oleh alat-alat canggih yang tidak dimengerti oleh Sheva.

"Organisasi apa ini sebenarnya?"

"Ini adalah Organisasi yang kuberi nama Eagle Eyes, dimana kami bekerja untuk keperluan Negara, meski tidak semuanya keperluan Negara, kami bekerja sama dengan agen FBI di Amerika dan membantu polisi dalam menyelesaikan tugas mereka. Seperti menangkap Mafia dan perdagangan gelap yang sering terjadi di Negara kita, Eagle Eyes juga menjalin kerja sama ke beberapa Negara. Negara yang membutuhkan bantuan Eagle Eyes dalam menyelesaikan misi akan menghubungiku dan secara resmi mereka akan meminta bantuan Negara kita. Itu akan membuat Negara kita tidak dipandang sebelah mata oleh Negara lain. Dengan adanya Eagle Eyes, Indonesia menjadi lebih disegani diluar sana."

Sheva hanya mampu mendesah takjub, tidak menyangka jika suaminya ini adalah orang yang sangat luar biasa. Patriot sejati. Setelah berkeliling kebeberapa ruangan, mereka kembali kesofa yang disana masih berkumpul Roy, Keanu dan Carlos yang masih sibuk berbincang bersama.

“Oh hai adik ipar“ Keanu tersenyum lebar pada Sheva, dan Sheva hanya tersenyum tipis pada Keanu. Setelah melihat Kevan yang cemburu pada kakak iparnya itu, Sheva memutuskan untuk tidak terlalu dekat dengan Keanu.

***

“Aku ingin berlatih menjadi mata-mata.“

Kata-kata yang diucapkan Sheva membuat Kevan tersedak dan menyemburkan *wine* nya kewajah Keanu yang duduk didepannya.

“*What the hell Van!*“ Keanu berteriak dan mengusap wajahnya dengan tisu. Kevan mengabaikan teriakan Keanu dan menatap istrinya dengan tatapan horror.

“Jangan bercanda sayang“ Suara dan tatapan tajam Kevan tidak mampu meluntarkan semangat Sheva.

“*Nope*“ Sheva hanya menggeleng dan menatap suaminya dengan penuh harap.

“Tidak akan ku izinkan!!“ Kevan mengatupkan rahangnya dan menatap tajam istrinya. Sheva hanya tersenyum miring dan kemudian menatap Carlos dengan tatapan penuh harap.

“Kurasa Carlos tidak masalah untuk menjadi instrukturku“

Carlos tersenyum lebar dan menganggukkan kepalanya. Kevan menatap Carlos tajam, tapi Carlos hanya tersenyum pada Kevan.

"Dengan senang hati aku akan menjadi instrukturmu *My Lady*" Suara Carlos membuat Kevan murka.

"Tidak!!, Aku yang akan menjadi instrukturmu. Hanya aku!" Kevan menekankan setiap kata-katanya dan mendesah frustasi. Percuma melawan sifat keras kepala istrinya.

Sheva tersenyum penuh kemenangan.

***

Sudah hampir dua bulan Sheva mengikuti latihan yang diajarkan langsung oleh Kevan. Bulan pertama ia lalui dengan latihan bela diri dan latihan fisik lainnya. Memanjat tebing yang disediakan, mengarungi arena tinju dan latihan fisik lainnya. Kemudian bulan kedua dilalui Sheva dengan fokus latihan menembak dan bergerak cepat.

"Perhatikan gerakanku. Ada 10 sasaran diruangan ini. Dan tembaklah tepat disasaran itu hanya dalam waktu 20 detik. Berlarilah dengan cepat, jika tidak maka sebuah pisau akan melayang kearahmu jika tembakanmu meleset sedikit saja. Perhatikan dulu"

Sheva mengangguk. Kevan berdiri ditepi ruangan dan bersiap-siap. Kedua tangannya memegang dua buah

senjata. Ia melemparkan sebuah *stopwatch* kearah Sheva. Sheva meraihnya dan menggenggamnya. Alat itu sudah diatur dalam hitung mundur oleh Kevan. Kevan menatap Sheva dan mengangguk.

Sheva menekan *stopwatch* itu dan waktu mundur segera berjalan. Kevan berlari kedalam lapangan dan mulai menembak arah barat terlebih dahulu. Dua sasaran sekaligus dalam satu tembakan. Kevan berlari ke arah utara, dua sasaran menunggu disana. Tidak ingin membuang waktu Kevan menembak dua sasaran itu dengan dua senjata yang ada ditangannya.

4 sasaran hanya dalam waktu 3 detik. Mata Sheva menatap lekat kepada Kevan yang bergerak seolah lelaki itu melesat dan melayang. Gerakannya sangat cepat dan sangat susah ditebak. Kevan terus bergerak, ia mengitari lapangan dan sudah menembak 9 sasaran dan sengaja menembak sasaran ke-10 sedikit melenceng dari target.

Kevan hanya ingin menunjukan kepada Sheva bagaimana cara mengatasi sebuah pisau lipat yang melayang cepat kearah kita. Pisau itu melayang cepat kearah Kevan karena sasaran yang ke-10 yang sengaja tidak ditembak Kevan kearah yang benar. Pisau itu melayang tepat kearah dada Kevan.

Sheva tersikap ketika melihat pisau itu melayang dengan cepat. Ia menutup mulutnya yang hampir saja menjerit ketika melihat Kevan menundukkan tubuhnya. Kevan berjongkok dan menembak sasaran ke-10 dalam

sisa waktu 6 detik. Kevan berdiri dan tersenyum pada Sheva. Kemudian lelaki itu melangkah ketepi lapangan dan menatap Sheva. Menyerahkan dua senjata yang sudah terisi penuh dengan pelurunya ketangan Sheva.

"Jika dalam waktu 20 detik kamu tidak bisa melakukannya, maka 20 pisau akan melayang kearahmu"

Sheva mengangguk dan menggenggam erat senjatanya. Ia menghirup udara untuk memenuhi rongga paru-parunya. Memasok oksigen sebanyak mungkin. Kemudian ia mengangguk kepada Kevan dan mulai berlari masuk kedalam lapangan.

Meski dengan tangan yang bergetar, Sheva berusaha keras untuk menembak sasaran dengan tepat hanya dengan sekali tembakan. Ia harus bisa melakukan ini. Karena ketika ia sudah lulus dalam ujian ini, ia bisa mendapatkan kepercayaan Kevan untuk berlatih dengan latihan yang lebih ekstrim lagi. Menembak bom yang akan meledak misalnya.

Sheva berlari kearah selatan untuk menembak sasaran yang terakhir. Waktu hanya tersisa satu detik ketika Sheva menembak sasaran terakhirnya. Sheva berdiri ditengah lapangan dengan menatap sekelilingnya dengan liar dan waspada. Menanti jika 20 pisau itu akan melayang kearahnya dan ia bersiap-siap untuk menghindar. Tapi 5 detik Sheva menunggu, tidak terjadi apa-apa.

Suara tepuk tangan ditepi lapangan membuat Sheva menghembuskan nafas lega. Ia berhasil. Ya ia berhasil melakukannya.

"Aku berhasil!!" Sheva berteriak ditengah lapangan dan berlari kearah Kevan dan langsung menubruk tubuh suaminya. Melompat kedalam pelukannya dan berteriak senang. Kevan terkekeh sambil menangkap tubuh istrinya dan memeluknya dengan erat. Ia mengangkat tubuh istrinya hingga tidak lagi menapaki lantai. Memutar tubuh istrinya sambil masih menertawakan kegembiraan istrinya karena berhasil melewati ujian darinya.

"*Good job Honey!!*" Kevan tersenyum geli melihat Sheva yang bersorak gembira. Dua bulan ini Sheva sudah menjalani latihan yang cukup keras. Sheva memeluk Kevan dengan erat. Sheva sudah menguasai beberapa teknik bela diri dan pola menembak jitu.

"Oke cukup hari ini, mari kita pulang dan beristirahat."

Sambil berangkulan Sheva dan Kevan keluar dari gedung tua itu dan masuk kedalam mobil M3 dan melesat membelah malam.

"Van aku lapar." Sheva menatap suaminya dan tersenyum lebar.

"Kamu mau makan apa?" Kevan membelai wajah istrinya yang pipinya terlihat lebih berisi, nafsu makan Sheva meningkat drastis akhir-akhir ini.

“Aku ingin makan sate padang.“

Citt

Kevan menekan pedal rem dengan mendadak. Tubuh mereka sedikit terlonjak.

“Kamu apa-apaan sih Van.“ Sheva menatap suaminya dengan kesal.

“Sate padang? Jam 1 dini hari?” Kevan menatap Sheva dengan tatapan ngeri. Sheva hanya tersenyum dengan lebarnya.

Kevan menelan ludahnya. Siksaan apa lagi ini?

Satu minggu yang lalu Sheva ingin minum es serut pada jam 3 malam, esoknya ia ingin makan bubur ayam jam 12 malam, esoknya lagi ia ingin makan rendang saat subuh menjelang.

Dengan susah payah Kevan menuruti semua permintaan istrinya jika tidak ingin tidur disofa dan di diamkan oleh istrinya selama dua hari. Kevan mendesah frustasi dan kembali memutar kota untuk mengikuti keinginan istrinya itu. la tidak akan bisa menolak permintaan istrinya jika Sheva sudah memasang wajah memelasnya.

Setelah berputar mengelilingi kota, Kevan menemukan sebuah warung dipinggir jalan dan menghentikan mobilnya. Dengan semangat Sheva memesan dua porsi

sate sekaligus. Kevan tersenyum melihat bagaimana dengan lahapnya Sheva memakan sate itu.

Kevan mengusap pipi Sheva dengan lembut.

“Makan kamu lahap ya akhir-akhir ini.“

Sheva hanya menganggukkan kepalanya karena mulutnya penuh oleh sate. Kemudian Sheva mengulurkan setusuk sate dihadapan Kevan, Kevan menatap sate itu dengan horror, ia tidak begitu suka melihat kuah sate yang berwarna kuning itu.

Kevan menelan ludah nya.

“Enak kok.“

Sheva menatap tajam suaminya, dengan terpaksa Kevan membuka mulutnya dan menerima suapan istrinya. Meski menahan seluruh isi perutnya yang mengancam akan keluar, Kevan menggigit daging sate itu dengan perlahan.

Sheva tersenyum puas melihat bagaimana suaminya menahan mualnya, meski ia tahu Kevan tidak menyukai menu yang dimakannya, tapi Sheva hanya ingin mengerjai suaminya. Kevan meminum air mineral hingga tandas, untuk menelan satu tusuk sate saja ia sudah berkeringat dingin. Kevan terbelalak melihat Sheva menyodorkan seporsi sate dihadapannya. la menatap Sheva dengan memelas dan Sheva menatapnya tajam.

“Kamu habiskan!!“ Perintah dengan nada tegas itu membuat Kevan ingin membenturkan kepalanya ke aspal. la rela disuruh melakukan apa saja. Asal jangan memakan makanan yang hanya dengan melihatnya sudah membuat ia mual.

lngin sekali rasanya Kevan menggali tanah dan menguburkan dirinya sendiri, melihat bagaimana istrinya tidak ingin dibantah dan ancaman yang diberikan padanya lewat tatapan istrinya membuat Kevan ingin segera mencicipi neraka secepatnya. Dengan menahan asam lambungnya yang sudah naik ketenggorokannya, Kevan meraih satu tusuk sate dan memakannya tanpa mengunyahnya.

Melihat bagaimana Kevan berkeringat dingin dan dengan tubuh yang bergetar membuat Sheva tersenyum puas. Sepertinya penderitaan suaminya akan berlangsung lama.

BAB 28

V Aaaann." Teriakan itu sudah menggema di penjuru kamar yang sangat luas itu berulang kali. Tetapi lelaki yang dipanggil namanya itu tidak bergeming sedikitpun dari tidur lelapnya. Ia masih bergelung hangat diatas tempat tidurnya sambil memeluk guling dengan erat.

"Kevaann Arlando Reavens, aku bilang bangun sekarang!!" Sheva sudah berkacak pinggang disamping tempat tidur dan menatap suaminya dengan tajam. Tapi lagi-lagi Kevan masih menutup matanya dan dengkuran halusnya masih terdengar.

Sheva menghela nafasnya dengan perlahan dan kemudian bersiap untuk berteriak.

"Kevaaaaannnnn.." Teriakan itu bahkan sudah dalam tahap maksimal, yang bisa membuat orang menutup kedua telinga mereka dengan telapak tangan. Tapi bagi Kevan itu seperti alunan melodi pengantar tidur. Sheva naik ke ranjang dan mulai menepuk pelan pipi suaminya.

"Ayolah sayang, bangun." Kali ini suara Sheva terdengar merengek dan memelas. Sheva masih berusaha keras membangunkan suaminya yang ketika *weekend* telah tiba, maka ia akan memanfaatkan hari itu untuk tidur sepuasnya. Biasanya Sheva tak pernah membangunkan Kevan di hari liburnya, ia akan

membiarkan Kevan tidur hingga Kevan sendiri yang memutuskan untuk bangun.

Tapi tidak untuk hari ini.

“Sayang, *wake up, please*“ Sheva mulai menciumi wajah suaminya, biasanya cara jitu yang akan selalu berhasil membuat Kevan bangun dari tidur lelapnya. Dan ya seperti biasanya. Kelopak mata Kevan mulai terbuka sedikit.

Kemudian tanpa di duga, Kevan memeluk istrinya dengan kuat dan membalikkan tubuh istrinya hingga berada dibawahnya. Sheva tersenyum lebar melihat Kevan yang mulai membuka matanya dengan lebar.

“Kamu berisik hari ini“ Suara bangun tidur Kevan memang selalu terdengar sangat seksi dan indah ditelinga Sheva.

“Kamu bangun, pagi ini temani aku jalan-jalan“ Suara Sheva yang seperti orang yang merajuk membuat Kevan tersenyum. Entah kenapa sudah dua bulan ini istrinya ini suka sekali mengeluarkan suara manja dan merajuknya.

“Kemana?“

“Taman, aku ingin makan bubur ayam di taman komplek.“

“Baiklah.“ Kevan beranjak dari tubuh Sheva. Dan tanpa diduga Kevan menggendong Sheva dan berjalan menuju kamar mandi.

“Mau kemana?” Sheva menatap tajam suaminya tapi ia juga mengalungkan kedua tangannya dileher suaminya.

“Temani aku mandi dan aku akan menemani kamu ke taman komplek.“ Sheva menghembuskan nafasnya dengan kasar.

Temani mandi katanya? Sheva sangat tahu ada maksud tertentu dari suaminya ini. Mandi ini akan memakan waktu sekitar 1 jam. Apa Kevan masih belum puas dengan kegiatan mereka tadi malam? Bahkan mereka baru tidur ketika jam sudah menunjukan pukul 3 dini hari.

***

Kevan membelai pipi istrinya yang saat ini terlihat menggembung karena bubur ayam yang dimakannya. Ini sudah mangkuk ketiga yang dipesan Sheva. Kevan tersenyum melihat tubuh istrinya yang lebih berisi akhir-akhir ini. Mereka saat ini sedang berada di taman komplek perumahan elit dimana mereka tinggal. Dan dihari *weekend* seperti ini, banyak yang memanfaatkan keindahan taman hanya untuk sekedar bersantai, lari pagi atau mengajak anak-anak mereka bermain ditaman bermain yang disediakan disana. Mereka sedang duduk diwarung kecil penjual bubur ayam yang sudah lama membuka warungnya ditaman ini.

Dan bukannya Kevan tidak menyadari, hampir seluruh wanita yang ada disini saat ini sedang menatapnya, ada yang mencuri-curi pandang, dan bahkan tidak sedikit yang menatapnya secara terang-terangan meski Kevan hanya

mencurahkan perhatiannya pada wanita cantik yang duduk disampingnya.

“Kenyang!“ Sheva meneguk air mineral hingga tandas dan kemudian menatap Kevan dengan tatapan polos. Kevan tersenyum lembut menatap istrinya. Tidak tahan untuk tidak mengecup pipi istrinya yang terlihat lebih berisi itu, membuat wanita-wanita yang menatap kearah mereka mendesah iri.

“Pulang?”

Sheva menggeleng. Ia masih ingin menikmati kenyamanan ditaman ini. Setelah berkutat dengan pekerjaan selama lima hari, ia ingin menikmati waktu bersantai hari ini. Setelah membayar 4 porsi bubur ayam, Kevan mengggandeng istrinya untuk sekedar berjalan-jalan ditaman ini. Menikmati keindahan pagi yang masih terasa sejuk.

“Sayang, kamu ngerasa gak kalau aku udah lebih gendut.“ Sheva menatap Kevan sambil mengerucutkan bibirnya. Kevan berhenti berjalan dan kemudian menatap istrinya.

Gendut?

Lebih berisi tepatnya.

“Kamu tidak gendut, hanya lebih berisi dibeberapa tempat.“ Sheva tersenyum mendengar kata-kata halus yang diucapkan suaminya. Kevan memang selalu berkata

dengan kata-kata halus padanya. Selama Kevan tidak mempermasalahkan berat badannya, maka Sheva juga tidak memikirkannya. Ia bukan wanita yang takut dengan tubuh berisi. Ia suka melihat tubuhnya berbobot. Tidak terlihat kurus. Dan masalah berat badan bukanlah menjadi masalah serius dalam hidupnya.

Mereka berjalan sambil saling merangkul, saling bercanda dan tertawa bersama. Setiap wanita menatap Sheva dengan tatapan iri sedangkan semua lelaki menatap Sheva dengan tatapan kagum melihat kecantikan alaminya sedangkan mereka menatap Kevan dengan tatapan iri melihat bagaimana tampannya pria itu.

“Van..“ Kevan menolehkan kepalanya kesumber suara yang memanggilnya. Roy terlihat sedang menggendeng istrinya. Sheva mengerutkan keningnya melihat Tania yang menekuk wajahnya. Kemudian Sheva menatap Roy yang hanya menatapnya dengan pasrah. Sheva tersenyum. Ia sangat suka melihat wajah pasrah Roy yang menatapnya dengan polos.

“Kenapa Tan?” Tania menatap Sheva dan kemudian melirik Roy.

“Kamu tahu? Pria dingin sialan ini lebih memilih untuk menolong wanita jalang yang pura-pura jatuh dihadapannya ketimbang menolongku yang hampir ditabrak oleh pengendara sepeda tidak punya mata.“ Suara kemarahan terdengar jelas dalam kata-kata pedas Tania.

Sheva tersenyum, Tania sedang cemburu.

“Lalu?” Sheva menunggu kata-kata Tania yang sepertinya masih belum berakhir.

“Dan pria tak tahu diri ini malah memukul pria tampan yang menolongku. la tidak bermaksud memelukku, ia hanya berusaha menolongku. Tapi dasar Roy yang sok hebat malah memukul wajahnya.“ Tania kembali menekuk wajahnya.

“Sudah kubilang sayang, lelaki yang kamu sebut tampan itu memang sengaja memelukmu, ia memang bermaksud menolongmu, tapi ia tidak harus memelukmu. Mengambil kesempatan dalam kesempitan heh?” Roy menatap istrinya dengan dengan kesal.

Tania segera memukul kepala Roy dengan kuat.

“Setidaknya ia tidak berpura-pura, ia mempunyai niat tulus menolongku. Aku tidak habis pikir, menolong wanita jalang dan membiarkan istri ditolong oleh orang lain pria macam apa kamu. Sudah, aku mau pulang saja. Percuma mengajakmu lari pagi. Lain kali aku harus mencari seseorang yang mau menemaniku lari pagi dan tidak membiarkanku terluka sedikitpun“ Tania segera berjalan cepat dan meninggalkan Kevan, Sheva dan Roy yang menatapnya dengan bingung.

“Padahal aku hanya sengaja membuatnya cemburu, tapi malah aku yang terbakar cemburu. Sialan.“ Roy

menggerutu dan segera meninggalkan Kevan dan Sheva tanpa bicara apapun.

Sheva dan Kevan berpandangan. Mereka menatap kearah Roy yang masih mengejar istrinya yang sudah berlari kecil meninggalkan mereka. Kemudian secara bersamaan Sheva dan Kevan tertawa terbahak-bahak melihat tingkah kekanakan pasangan suami istri yang sedang bertingkah layaknya anak ABG itu.

“Aku tidak habis pikir, Roy akan sebodoh itu dalam menghadapi istrinya.“ Kevan menghapus air mata disudut matanya karena terlalu lama tertawa.

“Aku pikir Roy selalu bisa mengatasi semua masalah, tapi ternyata ia menjadi dungu dalam masalah wanita.“

***

Sheva memberikan Kevan kemeja berwarna biru laut. Kevan menatap pakaian itu dengan dahi berkerut. la tidak terbiasa memakai pakaian kerja selain warna hitam dan putih.

“Kenapa biru?” Kevan menolak pakaian yang disodorkan istrinya.

“Pakai saja, aku sudah muak melihatmu memakai warna hitam dan putih setiap hari“ Sheva masih bersikeras menyodorkan kemeja biru itu kehadapan Kevan. Dan kevan masih terlihat enggan meraih kemeja yang masih digenggam istrinya itu.

“Tidak sayang, aku tidak terbiasa dengan warna cerah“

“Aku bilang pakai Kevan, kenapa harus selalu warna gelap? Kamu terlihat lebih tampan dengan warna cerah.“ Sheva masih bertahan dengan kemeja birunya.

Kevan menghela nafasnya.

Setiap hari ia sudah mengalah dengan istrinya. Kemarin Sheva memintanya untuk berjalan-jalan ke *mall*, dengan senang hati Kevan menemainya. Ketika Kevan ingin sekali makan siang direstoran Italia, Sheva memaksa makan direstoran Korea. Itu pun Kevan mengalah. Ketika Kevan ingin mengajak Sheva menonton film Action Hollywood, Sheva merengek ingin menonton film Komedi Romantis, dan Kevan kembali mengalah meski sepanjang film diputar, tidak sedikitpun ia menikmatinya. Ia lebih memilih mengamati Sheva yang terus tertawa melihat adegan lucu yang menurut Kevan sama sekali tidak lucu.

Dan pagi ini sepertinya ia harus kembali mengalah. Melihat wajah istrinya yang tidak mau dibantah. Dengan berat hati ia menerima kemeja biru itu dan memakainya. Biru lebih baik dari pada pink bukan?

Pink?

Sheva pernah memaksanya seperti ini sebelumnya. Menyuruhnya memakai kemeja pink dan dasi ungu. Padahal selama ini Sheva tidak pernah protes dengan warna pakaian Kevan.

Kevan menatap tubuh istrinya yang hanya dibalut pakaian dalam berwarna hitam. Tubuh istrinya memang berubah. Jika dulu perut istrinya rata meski Sheva telah makan sepiring penuh, tapi kini perut itu sedikit maju kedepan. Dada istrinya pun juga terlihat lebih penuh dan seakan tumpah dari tempatnya. Sheva terlihat mengacak-acak pakaian yang ada di *walk-in-closet* mereka. Sheva terlihat kebingungan. Kevan mendekati istrinya dan memeluknya dari belakang.

"Kenapa?" Kevan meletakkan dagunya dipuncak kepala istrinya.

"Kamu lihat? Semua rokku sudah terasa sempit, perutku terasa sesak memakainya, sepertinya aku harus mencari rok baru" Sheva berkacak pinggang didepan tumpukan roknya.

"Kenapa tidak pakai *dress* saja?" Kevan meletakkan telapak tangan di perut istrinya. Meski tidak mengetahui dunia kesehatan, tapi Kevan sedikit mengetahui mengukur usia kandungan dengan mengukur ukuran perut menggunakan telapak tangan. Kevan tersenyum lebar dengan hasil perhitungan yang ia dapatkan, meski tidak terlalu yakin, tapi satu hal yang ia yakin. Istrinya ini sedang mengandung anaknya.

Kevan kemudian mengambil sebuah *dress* dan memakaikannya di tubuh Sheva, kemudian ia mengambil sebuah blazer untuk menutupi lengan istrinya karena *dress* itu tanpa lengan.

“*See*? Tidak terlalu buruk kan? Kamu selalu cantik sayang“ Sheva tersenyum sambil menundukan kepalanya. Ia masih selalu *blushing* ketika dipuji oleh suaminya ini.

Ketika Sheva ingin menggunakan *stiletto* dengan hak tingginya, Kevan melarangnya. Kevan mengambil sebuah *flat shoes* di lemari sepatu milik istrinya. Sheva menatap suaminya dengan heran. Kevan tak pernah melarangnya menggunakan hak tinggi. Tapi tidak kali ini. Melihat Kevan yang tidak ingin dibantah, Sheva memilih menggunakan *flat shoes* itu dari pada berdebat dengan suaminya yang selalu makan waktu berjam-jam dengan suaminya yang tidak bisa dikalahkan.

***

Kevan membelokkan mobilnya menuju rumah sakit dan memarkirkan mobilnya di depan lobby. Sheva menatap heran suaminya. Hari ini tingkah suaminya sangat aneh sekali.

“Kenapa kesini? Siapa yang sakit?“ Sheva menurut saja ketika suaminya membukakan pintu penumpang dan menyuruhnya turun.

“Tidak ada, hanya mengecek sesuatu“ Kevan menggandeng Sheva dan berjalan memasuki rumah sakit yang sama dengan rumah sakit dimana Kevan dan Keanu dulu dirawat.

Rumah sakit milik keluarga Reavens.

Sheva menghentikan langkahnya ketika Kevan membawanya menuju dokter kandungan. la tidak mengerti kenapa Kevan membawanya kesini.

“Kita ingin mengecek kondisi kandunganmu sayang, tidak apa-apa hanya sebentar saja.“

Kandunganmu?

Maksudnya?

Sebelum sempat Sheva bertanya lebih lanjut, Kevan sudah menyeretnya masuk kedalam ruangan dokter kandungan itu.

“Hai Lea.“ Kevan menyapa seorang wanita cantik yang sedang duduk memeriksa berkas-berkas dimejanya.

“Oh hai Van.“ Wanita cantik itu berdiri dan memeluk Kevan. Sheva menatap dua orang didepannya itu dengan tajam. Kevan terlihat sangat akrab dengan wanita itu.

“Le, kenalkan ini Sheva istriku. Dan sayang kenalkan ini Kalea, anaknya *aunty* Hena.“ Sheva membalas jabatan tangan wanita yang bernama Kalea itu dan tersenyum lebar. *Aunty* Hena adalah adik bungsu dari ibu Kevan. Setelah menyebutkan nama masing-masing, Kalea membawa Sheva agar berbaring diranjang rumah sakit itu. Kemudian Kalea menyingkap *dress* Sheva dan mengoleskan *gel* keperut Sheva.

Kemudian Kalea meletakkan alat USG diperut Sheva dan menggerakkan nya sebentar hingga berhenti pada satu titik.

“Lihat itu bayi kalian.“ Kalea menunjukan sebuah titik dilayar monitor. Sheva dan Kevan menatap layar monitor itu dengan takjub, meski hanya sebuah titik kecil, tapi mereka sudah sangat bahagia dapat melihatnya.

“Aku bahkan tidak menyadari ada kehidupan dirahimku, dan yang menyadarinya pertama kali adalah suamiku.“ Sheva menatap suaminya dengan tatapan cinta. Suaminya memang sangat luar biasa. Kalea tersenyum melihat pasangan didepannya yang saat ini sedang saling menatap dengan penuh cinta.

“Apa kalian ingin mendengar informasi lain?”

“Jika itu mengenai jenis kelamin, aku ingin jenis kelaminnya dirahasiakan saja“ Kevan menjawab dengan cepat. Kalea tertawa mendengarnya.

“Bahkan janin ini belum mempunyai jenis kelamin Van“

“Jadi informasi apa? Aku tahu usia kandungan istriku sudah memasuki minggu kesepuluh.“

Sheva menatap suaminya dengan heran, sebenarnya sehebat apa suaminya ini? Mengetahui apa saja yang bahkan tidak ia ketahui. Kalea menatap Kevan sambil tersenyum. Ia mengetahui betapa jeniusnya sepupunya ini.

“Apa kamu juga tahu jika bayi kalian kembar?”

Kata-kata Kalea membuat Kevan menatap cepat kelayar monitor. Ia memperhatikan titik disana. Dan kemudian ia tersenyum, memang jika diperhatikan maka ada dua titik dilayar monitor itu.

***

“Shevaa...“ Keanu menjerit kuat ketika Sheva menyeretnya dengan brutal.

“Berhentilah berteriak Ke, kamu seperti wanita saja.“ Sheva tidak melepaskan cengkramannya di kerah belakang kemeja Keanu. Keanu berhenti berteriak dan mengikuti saja adik iparnya ini. Saat ini Keanu sedang menemani Sheva makan siang karena Kevan sedang ada meeting penting.

Saat ini Sheva sedang menyeret Keanu menuju restoran Padang favoritnya. Padahal Sheva tahu jika Keanu tidak menyukai makanan Padang sama sekali. Sheva menghempaskan Keanu dikursi dan kemudian ia manis duduk didepan Keanu. Kemudian Sheva mulai memesan makanan. Keanu terbelalak kaget ketika Sheva memesankan daging rendang untuknya. Keanu sangat membenci rendang. Ia tidak menyukai makanan yang sangat popular di Indonesia itu.

“Makan Ke!!“ Sheva menatap Keanu dengan tajam sedangkan Keanu hanya menatap rendang didepannya dengan tatapan aneh.

“*Please* Va, aku ti-“ Kata-kata Keanu terhenti karena Sheva menginjak kuat kakinya.

“Apa kamu mau keponakanmu mengeluarkan iler dibaju pamannya?”

Keanu membenturkan kepalanya dimeja berulang kali. Kata-kata maut yang sudah seminggu ini menjadi andalan Sheva. Kata-kata yang tidak mungkin ia bantah. Sheva sudah menyiksanya selama seminggu ini. Dari menemaninya kesalon, padahal ada Kevan disampingnya, tapi Sheva bersikeras ingin Keanu ikut, kemudian sesampainya disalon, Sheva memaksa Keanu untuk ikut perawatan, sehingga semua karyawan salon menatap Keanu seolah ia adalah seorang banci kaleng.

Kemudian Sheva juga memaksa Keanu untuk mencarikan gado-gado pada jam 10 malam, menyuruh Keanu membelikan *ice cream* pada jam 6 pagi dan masih banyak lagi siksaan yang diterima Keanu. Ponsel Keanu bergetar. la merogoh saku nya dan membuka sebuah pesan masuk.

‘Selamat menikmati siksaanmu siang ini, pastikan keponakanmu tidak mengeluarkan ilernya dibajumu nantinya :D‘ Keanu mengumpat keras ketika membaca pesan singkat dari Kevan. Ditambah dengan *emo* tertawa lebar yang dikirim Kevan padanya. la mengutuk saudaranya itu. Kutukan penuh dendam kesumat yang dialamatkan pada Kevan yang sedang tertawa lebar diujung sana.

BAB 29

Kevan memperhatikan Sheva yang mondar mandir didepannya dengan raut wajah cemas, wanita itu terlihat keluar masuk ruangan Kevan dengan santainya meski perutnya sudah membesar, kandungan Sheva sudah masuk bulan kedelapan. Meski Kevan sudah melarang keras Sheva untuk tetap bekerja, tapi Sheva dengan keras kepalanya tetap bersikeras menjalankan pekerjaannya. Setiap kali mereka membahas masalah Sheva yang masih tetap bekerja, maka akan berujung dengan perdebatan sengit yang berakhir dengan Kevan yang tidur dikamar tamu.

Kevan telah lelah berdebat, karena perdebatan akan selalu dimenangkan oleh istri galaknya itu, maka ia membiarkan saja Sheva tetap bekerja dengan syarat ia tidak boleh terlalu lelah dan *stress* memikirkan pekerjaan, dengan itu Kevan mempekerjakan seorang asisten laki-laki untuk membantu Sheva.

“Ya ampun sayang, tidak bisakah kamu jangan mondar mandir didepanku seperti ini?” Kevan mengusap wajahnya frustasi. Sheva menghentikan langkahnya menuju pintu keluar ruangan Kevan. Mendengar perkataan Kevan, Sheva membalikkan tubuhnya menghadap Kevan.

“Kenapa?” Dengan wajah polos ia menatap Kevan. Melihat wajah polos istrinya Kevan menghela nafas lelah.

Ia bangkit berdiri kemudian menghampiri istrinya.

“Kamu sadar tidak jika kamu membawa dua nyawa dalam perutmu, jadi beristrirahatlah, jangan terlalu banyak bergerak, kamu juga harus menjaga kesehatanmu, bukannya Kalea sudah berpesan agar kamu istirahat saja dirumah?” Kevan membawa tubuh istrinya untuk duduk disofa.

Kevan menyandarkan tubuh istrinya disandaran sofa, kemudian ia melepas sepatu *flat* istrinya, dan membawa kaki Sheva ke pangkuannya. la mulai memijat pelan betis istrinya yang pasti sangat lelah terus-terusan dibawa berjalan. Sheva memejamkan matanya menikmati pijatan tangan suaminya, ia merebahkan tubuhnya dan mulai menikmati kegiatan rutin Kevan setiap hari. Memijat kaki istrinya.

“Hemm ya, ya enak sekali Van.“ Sheva sedikit mendesah karena pijatan tangan Kevan di kaki nya terasa sangat nikmat baginya. Kevan menatap istrinya sambil tersenyum.

Tubuh istrinya terlihat sangat indah dimatanya, dengan perut yang membuncit dan dada yang terlihat lebih besar, ia seperti melihat seorang bidadari yang sangat indah. Dan sampai saat ini ia masih selalu terpesona dengan tubuh indah istrinya.

“Ya ugh enak sekali Van, ya terus, naik ke atas sedikit.“ Suara desahan istrinya membuat jakun Kevan naik turun, ia menelan ludahnya dengan susah payah. Semenjak kehamilan istrinya, libidonya meningkat drastis. Apalagi

ketika melihat wajah istrinya yang merona, ia selalu berusaha menahan hasrat yang selalu naik kepermukaan. Mati-matian Kevan menahan hasratnya agar ia tidak membuat istrinya kelelahan ataupun menyakiti istrinya karena nafsu sialannya.

Meski masih hampir setiap hari ia meminta jatahnya kepada Sheva, dan Sheva pun tak pernah menolaknya, Kevan selalu berusaha untuk melakukannya dengan hati-hati dan hanya satu kali saja.

Dengan segera ia menggendong istrinya dan membawanya masuk kedalam kamar yang memang Kevan sediakan didalam ruangannya. Tak lupa ia meraih remote untuk mengunci pintu ruangannya secara otomatis.

Kevan menutup pintu kamar itu dengan menggunakan kakinya. Ia merebahkan istrinya diranjang berukuran *king-size* dengan hati-hati. Sheva tersenyum lebar melihat bagaimana sepasang mata berwarna biru itu menggelap karena hasrat. Ia memang sengaja menggoda suaminya dengan berjalan hilir mudik didepan suaminya, dan ia juga sengaja mendesah kuat untuk menggoda suami mesumnya itu.

“Sengaja menggodaku heh?” Kevan mulai membuka kancing kemejanya dan melemparnya secara asal. Sheva hanya terkikik geli melihat bagaimana Kevan yang terlihat sangat terburu-buru untuk membuka pakaiannya.

“Merasa digoda?” Sheva mengerling nakal pada Kevan dan kemudian tersenyum miring kearah suaminya yang saat ini sedang berkutat dengan ikat pinggangnya.

“Tentu saja, kamu memang selalu terlihat menggiurkan“ Kevan mulai menaiki ranjang di mengurung istrinya dengan kedua tangannya. Kemudian ia mulai membuka *dress* Sheva dan melemparnya asal.

Setelah selesai membuat istrinya polos tanpa sehelai benangpun. Kevan mulai menciumi istrinya dengan perlahan. Ia mulai menciumi bibir istrinya dan disambut dengan lumatan panas dari Sheva. Sheva mengalungkan kedua tangannya dileher Kevan dan menarik wajah suaminya agar meperdalam ciuman mereka. Kevan masih berusaha keras menahan tubuhnya agar tidak menindih perut besar istrinya. Kevan kemudian mulai menjilati leher istrinya dan mulai membuat tubuh istrinya bergetar menahan gairah.

Sebelah tangan Kevan mulai membelai payudara istrinya. Tidak meremasnya karena takut Sheva merasa kesakitan jika ia meremasnya.

“*Please..*“ Sheva memohon kepada Kevan. Sheva memang sudah menahan gairahnya dari pagi tadi, dan tentu saja hanya dengan melihat suaminya, miliknya sudah berkedut mendamba milik suaminya.

Kevan memakluminya, ia tahu jika istrinya sudah sangat basah dan sudah dari tadi ia menanti Kevan memasukinya. Kevan merebahkan dirinya disamping

istrinya dan membalikkan tubuh istrinya agar membelakanginya. Kevan menaikkan salah satu kaki Sheva keatas kaki nya dan mulai memposisikan dirinya dibelakang tubuh Sheva.

"Ugh." Dengan sekali sentakan Kevan memasuki istrinya dan membuat istrinya melenguh panjang.

Kevan tersenyum melihat bagaimana hasrat istrinya juga sama besarnya dengan hasrat yang ia punya. Dengan perlahan Kevan mulai menggerakkan tubuhnya sambil tetap memeluk tubuh istrinya. Tak lupa Kevan menciumi leher istrinya untuk meninggalkan tanda miliknya disana. Kevan mendesah kuat ketika kenikmatan itu semakin terasa disetiap aliran darahnya. Sheva menjerit kuat setiap kali Kevan menusuknya dengan sedikit kasar.

Meski telah berusaha untuk bersikap lembut, tapi Kevan masih suka lepas kendali ketika mendesar usara indah istrinya yang mendesahkan namanya. Ia berusaha kuat menusuknya sepelan mungkin, tapi tetap saja, kendali dirinya selalu hilang tak berbekas. Mereka bergerak semakin cepat, mengejar kepuasan bersama dan saling menjeritkan nama masing-masing dalam setiap tarikan nafas mereka.

Akhirnya gelombang itu menghantam keduanya. Kevan memeluk kuat istrinya dan mengigiti leher istrinya dengan tetap mendesahkan nama istrinya. Sheva terkulai lemas, nafasnya memburu dan jantungnya berpacu

dengan cepat. Kedua enggan memisahkan diri mereka dan terlihat nyaman dengan penyatuan mereka.

Dengan pelan Kevan menarik dirinya ketika ia mendengar dengkuran halus milik istrinya. Ia tersenyum lebar, istrinya selalu saja jatuh tertidur setelah kegiatan ranjang mereka selesai. Kevan menatap miliknya yang masih menegang sempurna meski telah mencapai pelepasan satu kali. Ia menghela nafas frustasi dan segera bangkit dari ranjang, ia berdiri dan menyelimuti tubuh istrinya. Dengan sedikit mengumpat Kevan berjalan menuju kamar mandi.

Sepertinya air dingin akan sedikit membantunya.

***

Sheva menatap Keanu dan Kevan yang saat ini sedang menyantap makanan, Keanu memang lebih sering berada dirumah Kevan dari pada dirumah orang tuanya. Hari ini Keanu memasak makan malam untuk Sheva dan membiarkan Kevan dan Sheva beristirahat. Sheva tertawa dengan cara Keanu mengambil hati Kevan, agar diperbolehkan menginap dirumah ini, maka Keanu akan melakukan apa saja untuk meluluhkan Kevan, meski di awali dengan perdebatan dan di akhiri oleh satu teriakan panjang dari Sheva yang menghentikan mereka agar tidak saling pukul.

"Jadi apa lagi masalahmu hingga kembali kabur kesini?" Sheva meletakkan dua cangkir coklat panas didepan dua pria yang nyaris sempurna itu. Keanu

menghela nafas lelah, ia menatap Sheva dengan ekspresi tersiksa.

"*Mom* sudah seminggu ini merengek padaku, bisa kamu bayangkan ia akan selalu menguntitku kemanapun aku pergi, aku heran dengan segala kegigihan yang dimiliki *mom.*" Suara Keanu terdengar frustasi.

"Memangnya mom merengek karena hal apa padamu?" Meski Kevan bertanya dengan nada datar, tapi terlihat jelas dalam bola matanya, bahwa ia sangat ingin tahu dan penasaran.

"Beliau menyuruhku menikah, bayangkan, aku bahkan tidak mempunyai calon istri, dan ia memaksaku untuk menikah sebelum bayi kalian lahir. Benar-benar neraka." Kali ini Kevan tak bisa menyembunyikan senyumnya.

Menikah?

Itulah hal yang dulu juga sering direngekkan ibunya padanya. Setelah ia menikah ibunya malah merengek meminta cucu, dan setelah Sheva hamil, ibunya mencari mangsa baru. Karena tak mungkin ibunya merengek agar cucunya segera lahir.

Meminta menantu kepada Keanu.

Kevan tertawa terbahak-bahak. Ia bisa membayangkan hal gila apa saja yang mampu dilakukan ibunya agar keinginannya terkabul. Kevan berani bertaruh dengan setengah kekayaan miliknya, jika dalam waktu

dekat Keanu tidak juga mengenalkan seorang calon istri. Maka ibunya pasti akan menjodohkannya dengan anak teman arisannya. Keanu mendelik kesal kearah Kevan yang masih terbahak. Ia tahu benar jika saudaranya ini senang sekali melihat ia kesusahan.

Dasar adik kurang ajar.

Keanu mengumpat dalam hatinya. Ia berjanji, jika nanti ia punya istri, dan istrinya hamil, maka Kevan harus merasakan penderitaan Keanu selama Sheva hamil. Dengan segala hal gila yang diminta Sheva padanya.

“Berhentilah tertawa, sebelum aku menutup mulutmu dengan sepatuku!!“ Keanu menekuk wajahnya.

“Berhentilah bermain wanita Ke, carilah calon istri, bukan cari wanita satu malam lagi.“ Sheva menatap kakak iparnya dengan prihatin.

“Aku berani bersumpah Va, aku sudah berubah, aku tidak lagi bermain dengan wanita manapun, fokusku hanya untuk bisnis dan perusahaanku, ditambah aku baru saja mengembangkan keahlianku dalam dunia sutradara“ Keanu terlihat sangat bersungguh-sungguh.

“Lalu mulai lah membagi fokusmu untuk wanita.“

Keanu menatap Kevan dengan sengit. Wanita katanya? dulu saat fokusnya hanya pada wanita, adiknya ini malah menyuruhnya fokus untuk berkarir. Dan sekarang ia disuruh lagi untuk mencari wanita.

Dunia macam apa ini?

Kegilaan apa yang menimpanya saat ini?

“Sudahlah, biar nanti aku yang akan bicara pada *mom*, setidaknya aku akan membujuk *mom* untuk memberimu waktu satu tahun dan melebarkan bisnismu.“

Keanu tersenyum lebar kepada adik iparnya. Sheva memang selalu menjadi penyelamat hidupnya. la segera berdiri dan memeluk Sheva dengan erat. Mendaratkan kecupan dikening Sheva.

“Aku sangat bersyukur Tuhan mengirimkanmu kedalam kehidupan kami, terkadang aku iri Kevan bisa mendapatkanmu. Kamu memang bidadari.“

Sheva tersenyum melihat bagaimana semangatnya Keanu yang mengucapkan terima kasih untuknya. Setidaknya ia tidak selalu melihat wajah kusut Keanu setiap datang kerumahnya.

***

Sheva sedang berjalan di lobby kantor, ia terlihat berjalan santai dengan Kevan disampingnya. Setiap yang berpapasan dengan mereka, mereka memberikan senyum meski Kevan hanya tersenyum tipis. Setidaknya suasana kantor lebih terasa berbeda dari pada dulu.

CEO mereka yang biasanya bersikap dingin, sekarang bersikap tidak terlalu dingin. Meski tetap saja kesan misterius tidak pernah lepas dari dirinya. Setelah mereka

melaksanan resepsi pernikahan yang diadakan dipinggir pantai 8 bulan yang lalu, seluruh karyawan diperusahaan Kevan tidak ada yang berani untuk menatap sinis kearah istri bos mereka. Semua mengangguk hormat pada Sheva.

Karena Sheva telah membuktikan bahwa dirinya adalah orang yang patut di hargai. Dan saat ini semua karyawan sangat mengidolakan Sheva. Wanita kuat, tegas dan pintar. Terbukti Sheva beberapa kali menolong karyawan yang akan dipecat. Mereka dipecat bukan karena kesalahan mereka, tapi terkadang mereka dijebak. Dunia pekerjaan memang kejam. Sheva juga sangat ramah pada seluruh karyawan, ia tidak pernah membedakan status sosial siapapun, semuanya sama dimatanya.

Loyalitas Sheva terhadap karyawan membuat seluruh karyawan menyukainya.

"Pagi Bu Sheva, Pak Kevan" Sheva tersenyum ramah pada beberapa karyawan devisi desain yang saat ini sedang menunggu lift. Tidak ada lagi yang berani menatap Kevan dengan tatapan lapar.

Tidak satupun.

Sheva dan Kevan memasuki lift khusus dan memilih untuk berbincang sambil menunggu mereka sampai dilantai yang mereka tuju.

"Aduh." Sheva mengaduh sambil memegangi perutnya. Wajahnya pucat dan keringat bercucuran. Kevan segera menatap Sheva dan memeganginya.

“Perutku sakit Van..“

Kevan menatap Sheva tajam.

“Sejak kapan?”

“Sejak tadi malam“ Sheva tersenyum polos sambil menatap Kevan.

Jawaban Sheva membuat Sheva mengatupkan rahangnya dengan kuat. Kevan sudah menduga melihat wajah Sheva yang sudah pucat semenjak ia bangun tidur. Setiap Kevan bertanya apa mereka perlu kerumah sakit, Sheva selalu menjawab bahwa ia baik-baik saja. Tadi pagi pun mereka sudah berdebat panjang karena Kevan melarang Sheva ke kantor dan beristirahat saja dirumah karena kehamilannya sudah mendekati waktu persalinan. Tapi dengan segala sikap keras kepala yang dimiliki istrinya, ia tetap memaksa untuk ke kantor.

Kevan pun juga sudah menyempatkan diri untuk membawa Sheva kerumah sakit sebelum berangkat kekantor, tapi Sheva menolak untuk tinggal dirumah sakit. Apa semua ibu hamil menyebalkan seperti istrinya ini? Dan sekarang lihatlah, ia sudah terlihat pucat dan mengaduh kesakitan, tapi wajahnya masih saja terlihat santai. Kevan tidak mengerti apa ibu hamil lainnya akan terlihat santai menghadapi persalinan seperti istrinya ini.

“Sayang, ini benar-benar sakit, dan akan bertambah sakit jika kamu hanya menatap tajam padaku.“

Kevan menghela nafasnya dan menghentikan lift, ia kembali menekan tombol lift menuju lobby.

“Aduh Van sakit sekali.“ Teriakan Sheva di lobby membuat semua orang yang ada disana terkejut dan panik, tak terkecuali Kevan. Kekesalan yang tadi memuncak dihatinya seketika menguap entah kemana. Melihat istrinya kesakitan membuat nafasnya tercekat, la segera menggendong istrinya menuju mobilnya yang telah siap didepan pintu lobby, Sheva berteriak kesakitan. Membuat Kevan sangat panik menghadapinya.

Sheva mengulum senyumnya melihat wajah panik suaminya, sebenarnya ia tidaklah merasa begitu kesakitan, hanya merasa sedikit mulas, ia memang sengaja mendramatisir keadaan. la sengaja berteriak untuk membuat Kevan panik. Melihat wajah suaminya yang pucat karena panik lebih baik daripada melihat wajah kesal suaminya bukan?

BAB 30

Kevan terlihat berjalan hilir mudik didepan ranjang rumah sakit, ia berulang kali mengusap wajahnya dan meremas rambutnya. Wajah pucatnya terlihat jelas dan ia juga terlihat sangat panik.

"Bagaimana Le, apa istriku ba-" Sebelum Kevan menyelesaikan ucapannya, Kalea lebih dulu berteriak marah kepada Kevan.

"Van, tidak bisakah kamu diam? Aku pusing mendengar pertanyaanmu yang hanya itu-itu saja, sudah ku katakan istrimu baik-baik saja dan baru pembukaan lima!! " Kalea menatap marah pada Kevan yang sejak tadi sudah mengekorinya dan bertanya tentang keadaan Sheva.

Kevan hanya mengusap wajahnya frustasi.

Sialan.

la mengumpat marah dalam hatinya. la ingin sekali bersikap tenang, tapi sialnya rasa panik ini melandanya, membuatnya sangat ketakutan. Sheva tertawa kecil melihat Kevan yang terlihat sangat berantakan, dasinya sudah tidak melekat dengan sempurna ditubuhnya, bahkan lengan bajunya sudah ia gulung hingga mencapai sikunya.

“Le aku ha-“ Kalea mengangkat tangannya menyuruh Kevan untuk diam.

“Dengar Kevan Arlando Reavens, istrimu akan baik-baik saja, bisa kamu lihat ia masih bisa memainkan ponselnya, dan kamu tidak perlu mengekoriku kemanapun, karena persalinan masih butuh waktu sekitar 1 atau 2 jam lagi, jadi duduklah dengan tenang. Aku heran, sebenarnya yang ingin melahirkan kamu atau istrimu?!!” Kalea berkacak pinggang didepan Kevan. Membuat Kevan menghembuskan nafas frustasi dan memilih duduk disofa rumah sakit itu.

“Nah begitu lebih baik, aku akan kembali satu jam lagi, aku harus melakukan *visite* pasienku. Jangan mengekoriku lagi!!“ Kata-kata bernada ancaman itu membuat Kevan mengurungkan niatnya untuk bertanya kepada Kalea.

Sheva terkikik geli melihat bagaimana suaminya seperti orang ketakutan. Mendengar suara Sheva yang sedang tertawa membuat Kevan menatapnya tajam. Tapi tatapan itu malah membuat Sheva terbahak.

“Masih bisa tertawa heh? Tak tahukah kamu aku disini panik dan ketakutan?” Kevan berdiri dari duduknya dan menghampiri Sheva yang sedang berbaring diranjang rumah sakit.

“Hei tenanglah, aku akan baik-baik saja, tidak perlu panik begitu.“ Sheva membelai wajah suaminya yang ditumbuhi bulu-bulu halus disekitar rahangnya. Sheva

sangat suka menyentuh bakal jambang itu, terasa geli ditangannya.

Melihat Sheva yang sangat suka dengan bakal jambangnya, Kevan memutuskan untuk tidak lagi bercukur, ia membiarkan rambut halus itu memenuhi rahangnya. Kevan juga menyukai rambut halus itu, membuatnya sangat cocok terlihat sebagai seorang *daddy*.

Kevan memegang jari-jari istrinya yang masih membelai rahangnya. Ia tersenyum lembut pada istrinya. Ia sangat tahu istrinya hanya mendramatisir keadaan ketika ia berteriak di lobby kantor, hanya saja teriakan itu tetap saja membuat nya panik.

Kevan mendengus. Ia sering sekali dikerjai oleh istrinya ini. Dan bodohnya ia mau saja menjadi bahan kejahilan istrinya. Kevan bahkan baru mengetahui sifat jahil istrinya ini. Melebihi kejahilan Keanu.

“Hai calon orang tua, mau melahirkan masih saja bermesraan.“ Suara Keanu terdengar di dekat pintu. Sheva tersenyum lebar melihat kedatangan Keanu.

“Hai calon paman.“ Sheva tersenyum lebar kepada Keanu. Keanu segera mendekati ranjang rumah sakit dan mengusap perut Sheva.

“Sudah hampir waktunya heh? Aku tidak menyangka akan menjadi paman. Dan mereka harus memanggilku dengan sebutan papa. Papa Ke“ Keanu tersenyum lebar karena perkataannya.

Papa.

Keanu sangat ingin dipanggil papa oleh anak Kevan.

“Papa? *No*!!“ Tegas Kevan sambil menatap Keanu dengan tajam. Keanu menatap Kevan dengan pandangan memelas.

“*Please* Van, izinkan mereka memanggilku Papa.“ Keanu menangkup kedua tangannya didepan dadanya. Pertanda ia sedang memohon sesuatu.

Kevan menggeleng tegas.

“Sudah ada aku sebagai daddynya, jadi mereka tidak lagi membutuhkan seorang papa!” Kevan berkata dengan tegas. Tapi Keanu bukanlah orang yang pantang menyerah.

“Papa Van, aku ingin sekali dipanggil papa.“ suara Keanu terdengar sangat memelas. Kevan mendengus.

Enak saja.

“Sekali aku bilang tidak, tetap tidak, jika kau ingin dipanggil papa, maka buatlah anakmu sendiri. Mereka pasti memanggilmu papa.“ Suara Kevan terdengar marah dan dingin.

Tapi sayang sekali, Keanu sangat persis dengan Karen-ibunya. Tak akan menyerah sebelum keinginannya terkabul.

“*Please pease please* Van, aku ingin dipanggil Papa“ Kali ini suara Keanu benar-benar merengek dan memelas. Kevan tetap pada pendiriannya, ia tidak ingin anaknya memanggil Keanu dengan sebutan papa.

“Kau sangat keras kepala, apa susahnya membiarkan mereka memanggilku Papa, tetap saja kau yang menjadi ayah mereka. Anakmu itu juga anakku Van.“ suara Keanu terdengar merajuk.

“Apa salahnya kau menerima panggilan paman dari mereka, tidak ada bedanya.“

Sheva menghela nafas, nada suara Kevan tetap terdengar datar dan tidak mau dibantah. la melirik Keanu yang sudah ingin menangis. Lihatlah mata Keanu sudah berkaca-kaca. Begitu inginnya kah ia dipanggil papa?

Oh ya ampun. Sheva mendesah frustasi. Lihatlah dua lelaki didepannya. Yang satu sedingin salju dan yang satu sehangat matahari.

“Van, *please!!*“ Keanu benar-benar akan menangis sekarang.

“Tidak!“

“Vaaannn..“

Sheva menghitung dalam hatinya, dalam waktu sepuluh detik Kevan pasti akan luluh.

Sepuluh.

Sembilan.

Kevan melirik Keanu dengan tatapan frustasi.

Delapan.

Tujuh.

Kevan terlihat mengusap wajahnya, ia menghela nafas berat.

“Kevan *please…*“ Mata Keanu sudah memerah menahan tangis.

Enam.

Lima.

Kevan mengepalkan kedua tangannya. la seakan ingin berteriak saat ini juga.

Empat.

Tiga.

“Van.“ Satu bening bulir jatuh diwajah Keanu.

Dua.

Satu.

“Oke oke baiklah, mereka boleh memanggilmu papa, hapus airmata buayamu itu sialan.“

Kevan mengacak-acak rambutnya dengan frustasi. Keanu selalu mempunyai cara untuk membujuknya.

“Yeayyy..“ Keanu berteriak kegirangan, tidak sia-sia ia mengeluarkan airmata buayanya. Sheva tersenyum simpul melihat keduanya, Kevan yang terlihat kesal dan Keanu yang terlihat sangat gembira.

***

“Ahhh Van sakit.“ Kevan ikut meringis ketika mendengar rintihan kesakitan istrinya.

“Ayo sayang dorong lagi, kamu pasti bisa. Kamu kuat“ Kevan terus saja menyemangati istrinya yang sudah terlihat kesusahan untuk bernafas. Sheva mengcengkram kuat lengan Kevan. Lengan yang sudah dari 30 menit yang lalu menjadi sasaran gigitan dan cengkraman Sheva.

Sheva mengigit lengan Kevan, Kevan meringis tapi ia tidak mengeluh, rasa sakit ini tidak sebanding dengan rasa sakit yang dirasakan istrinya.

“Ayo dorong sedikit lagi Va, kepalanya hampir terlihat.“ Kalea ikut menyemangati Sheva yang hampir kehabisan tenaga. Sheva menghirup udara sebanyak mungkin dan kemudian ia mendorong dengan kuat.

“Ayo sayang, kamu pasti bisa.” Kevan menggenggam kuat tangan istrinya.

Sekali lagi Sheva mengejan dengan kuat.

Kemudian suara tangisan itu terdengar. Kevan seakan merasakan sebuah suara dari surga ketika suara tangis itu didengarnya, ia mendesah bahagia. Kevan bahkan tak menyadari jika airmata sudah mengalir dipipinya.

“Sekali lagi Va.“ Kalea mengingatkan Sheva untuk mengejan sekali lagi karena adik dari sikembar belum lahir. Sheva mengumpulkan segenap kekuatannya dan kemudian ia kembali mendorong dengan kuat, meski nafasnya telah habis, ia masih mendorong.

Satu suara lagi terdengar. Sheva mengempaskan tubuhnya keranjang rumah sakit, ia mengatur nafasnya yang terengah-engah. Kevan mengusap keringat yang membanjiri Sheva, ia kemudian mengecup kening Sheva dengan penuh kasih sayang.

“Terima kasih sayang telah berjuang, terima kasih“ Bibir Kevan tak henti mengecup seluruh wajah Sheva. Sheva tersenyum lemah, meski sinar matanya terlihat sangat bahagia.

“Aku mencintaimu“ Sheva berkata dengan pelan.

“Seperti aku mencintaimu.“ Kevan mengecup singkat bibir istrinya.

***

Kevan tak hentinya menatap dua bayi mungil yang kini sedang berada dipelukan istrinya. Berkali-kali ia

mengucap syukur dan tak hentinya ia mengucapkan terima kasih pada istrinya.

“Siapa namanya kak?” Riana mengusap lembut rambut halus sikembar. Riana saat ini sedang mengandung empat bulan, berbeda dengan Tania yang kandungannya sudah memasuki bulan kedelapan.

“Michael Arlando Reavens dan Gabriel Arlando Reavens.“

“Mike dan Gab?” Keanu bertanya dengan nada bahagia. Sheva menatap Kevan yang kemudian mengalihkan pandangannya dan menatap jendela ruangan VVIP itu, sedangkan saat ini Keanu sedang tersenyum penuh arti sambil menatap Kevan.

“Ada apa?” Sheva bertanya dengan kening berkerut.

“Bukan apa-apa“ Kevan segera menjawab sebelum Keanu sempat bersuara. Tapi Sheva tak semudah itu menerima. Ia menatap Keanu dengan pandangan mengancam.

Katakan-atau-kau-akan-mati-ditanganku.

“Baiklah, aku akan mengatakannya, dulu saat kami masih remaja, kami sering kali ber-“

Sebelum Keanu sempat melanjutkan kata-katanya, Kevan sudah menyela.

“Hentikan omong kosongmu Ke.“

Keanu hanya tersenyum ketika Sheva menatap tajam suaminya. Membuat Kevan menunduk pasrah.

“Kevan dan aku suka sekali dengan malaikat Michael dan Gabriel, yah kami suka karena waktu itu kami suka sekali menonton Film dimana disana Gabriel selalu membuat masalah dan Michael selalu menjadi penyelesai masalah. Kevan selalu mengejekku sebagai Gabriel si pembuat onar yang suka membuat masalah dan ia sebagai Michael yang selalu menyelesaikan masalah, jadi kami bertaruh, yah kamu tahu sesuatu yang sangat menjadi kelemahan Kevan tapi menjadi kelebihanku“

Sheva terdengar sangat tertarik, ia menatap Kevan, apa yang menjadi kelemahan bagi suaminya ini. la merasa suaminya ini sudah sangat sempurna untuknya.

“Kami bertaruh untuk mengajak *queen bee* di acara Prom untuk berdansa, siapa yang lebih dulu berdansa dengannya maka ia harus menamai salah satu anaknya nanti dengan nama Gabriel sipembuat masalah, dan kamu tahu Kevan sangat tidak berbakat dalam hal merayu wanita, bahkan Kevan mendekati wanita itu pun tidak, Kevan hanya datang di acara prom itu dan berkumpul bersama teman-teman gay-nya“

“Mereka bukan Gay“ Kevan menatap Keanu dengan tajam.

“Jadi karena aku yang menjadi pemenangnya, aku membuat Kevan besumpah untuk manamai anaknya nanti dengan nama Gabriel.“

Keanu kemudian tertawa terbahak-bahak melihat wajah Kevan yang terlihat sangat kesal.

“Yah kuharap nanti Gab tidak menjadi sosok pembuat masalah sepertimu Ke.“ Sheva menatap anak keduanya dengan tatapan cemas.

“Kamu tenang saja, aku akan mendidik mereka dengan baik, maka dari itulah aku tidak ingin mereka memanggil Keanu dengan sebutan papa, aku tidak ingin kedua anak lelaki kita menjadi sepertinya. Pembuat onar!!“ Kevan melirik Keanu yang hanya tertawa pelan disamping Riana yang menatap Keanu dengan tersenyum geli.

“Aku berjanji Va, aku tidak akan membuat anak-anakku menjadi sepertiku. Aku akan mendidik mereka dengan baik, karena aku papa mereka.“ Keanu berkata dengan nada percaya diri. Riana hanya mencibir Keanu.

“Siapa bilang mereka anakmu? Mereka anak-anakku!!“

Sheva menghela nafas, sebentar lagi ia yakin Kevan dan Keanu akan beradu mulut yang akan memakan waktu berjam-jam hanya karena masalah sepele. Dan kemudian Sheva menatap kedua anaknya, ia berharap mereka tidak akan seperti daddy dan papa mereka. Selalu bertengkar setiap mereka bersama.

***

Sheva menatap langit-langit kamar rawat itu dengan dahi berkerut, hening. Bahkan cenderung terlalu hening.

Ia menatap sekelilingnya. Ia sendirian saat ini. Dan tiba-tiba saja lampu mati, kegelapan yang seketika datang membuat pandangan Sheva tertutup kegelapan. Kemudian Sheva merasakan dua lengan kokoh melingkari perutnya, seketika Sheva terkaget, tapi kemudian ia tersenyum ketika mencium aroma maskulin dari tubuh yang saat ini memeluknya dari belakang.

"*Happy birthday my lovely wifey. I Love you so much.*" Kevan mencium leher istrinya dengan lembut.

Sheva tersenyum, ia bahkan tidak ingat bahwa hari ini 20 Januari, hari ulang tahunnya. Kevan berdiri kemudian menghidupkan pematik api dan menghidupkan lilin pada kue tart yang ada dinakas rumah sakit. Kevan mendekatkan kue tart itu dihadapan Sheva, Sheva tersenyum lebar menatap Kevan.

"*Make a wish babe..*" Sheva menutup matanya dan kemudian berdoa sebelum ia meniup lilin kue ulang tahunnya.

"*Thank you so much my husband.*" Sheva tersenyum lebar, meski tidak ada makan malam romantis atau apapun, ia sangat bahagia, ini ulang tahun pertama yang ia lewati bersama suaminya, ditambah dengan kehadiran dua putranya. Kevan kemudian memeluk Sheva dan mengajaknya berbaring diranjang rumah sakit. Merebahkan kepala istrinya didadanya. Mengusap lembut rambut istrinya.

“Tidak ada makan malam romantis, tidak ada *surprise special*, aku terlalu bahagia karena kehadiran Mike dan Gab, aku hanya bisa memberi doa agar kamu selalu ada disampingku. Aku berjanji akan selalu mencintaimu, seumur hidupku. Tapi tenang saja, aku pasti menyiapkan kado untukmu sayang“ Kevan mengecup lembut bibir istrinya.

“Aku tidak ingin hal romantis apapun, aku hanya mau kamu dan anak-anak kita berada didekatku, itu sudah cukup untukku. Aku tidak menginginkan yang lain“ Sheva memeluk erat tubuh suaminya. Ia kemudian samar-samar mendengar dentang jam berdenting 12 kali.

Sheva tersenyum. Ia tidak menginginkan hal apapun dihari ulang tahunnya. Kecuali ia hanya ingin suami dan anak-anaknya berada didekatnya. Itu saja sudah cukup. Sheva memejamkan matanya. Hari ini telah begitu banyak yang diterimanya, dua anak yang sangat luar biasa, suami yang selalu bisa diandalkan. Keluarga yang menyayanginya.

Sheva masih bisa mengingat bagaimana Karen dan segala kehebohannya menyambut cucu nya. Ia bahkan sudah merencakan pesta penyambutan kelahiran Mike dan Gab. Sheva hanya bisa pasrah dengan segala ide gila ibu mertuanya.

Yang penting dia bahagia. Itu saja sudah cukup untuknya.

BAB 31

Kevan tak hentinya menatap istrinya yang sedang menyusui sikembar saat ini. Melihat bagaimana lahapnya putra-putranya itu menyusui, membuat Kevan berdecak, karena ia tak pernah mendapat kesempatan untuk sekedar menyicipi bagaimana manisnya air susu istrinya itu.

Benar-benar.

Semenjak para putra nakalnya ini lahir, sedikitpun ia tak punya kesempatan untuk sekedar memonopoli istrinya, para putranya seolah bersekongkol untuk mendominasi ibu mereka.

“Berhentilah menatap kedua putramu dengan tatapan iri Van“ Suara Carlos terdengar didekat pintu kamar putra-putranya. Kevan berdecak kesal. Sekarang ia menjadi bahan olok-olokan para sahabatnya. Karena mereka dapat melihat dengan jelas wajah frustasinya.

Sialan.

Carlos segera menyeret Kevan menuju ruang keluarga, Carlos sangat yakin jika lebih lama lagi Kevan menatap istrinya itu, maka Kevan akan segera menyeret istrinya menuju kamar mereka. Kevan menghempaskan tubuhnya kesofa, disana terlihat Riana yang sedang asyik menikmati cemilannya, kehamilan Riana sudah memasuki bulan

kesembilan, hanya tinggal menunggu hari untuk menyambut kelahiran anak pertama mereka.

“Kau tunggu saja Carl, kau pasti akan merasakan apa yang aku alami, kau hanya tinggal menghitung hari untuk menikmati hari-hari nerakamu“ Kevan menatap Carlos dengan penuh arti sambil melirik Riana yang tengah asyik menonton televisi.

Carlos mendesah kuat, tinggal menunggu waktu maka ia juga akan diolok-olok oleh Kevan.

“Sial“ Umpatan Roy terdengar jelas ketika ia memasuki ruang keluarga itu. Kevan dan Carlos segera menatap Roy, sedangkan Riana seolah tak terganggu dengan kehadiran Roy. Kevan menatap wajah Roy dengan seksama, hingga akhirnya ia terbahak-bahak melihat wajah Roy yang tak kalah frustasinya dengan dirinya.

“Diam kau sialan, kau sama saja denganku“ Roy menatap tajam Kevan. Tapi Kevan tetap saja terbahak-bahak. Hingga kemudian Carlos ikut menertawakan Roy.

“Oh ya ampun kalian berdua diamlah sialan“ Roy menarik rambutnya dengan keras, menandakan ia sangat terganggu dengan suara tawa yang membahana diruangan itu.

“Lihatlah dirimu Roy, apa putrimu tidak suka melihatmu?” Kevan tersenyum miring pada Roy. Bukan rahasia lagi jika putri Roy yang berusia tiga bulan itu tidak menyukai ayahnya. Linnea-putri Roy akan menangis

histeris jika Roy mendekatinya, dan itu membuat Tania tidak bisa meninggalkan putrinya sendirian. Dan itu juga membuat Roy tidak bisa mendekati istrinya. Linnea akan menangis jika Roy mendekatinya dalam radius 5 meter. Wajah Roy bahkan seribu kali lebih menyedihkan dari pada wajah frustasi Kevan.

"Apa yang salah padaku heh? Kenapa putriku itu tidak menyukaiku? Apakah ia tidak tahu, jika ia berasal dari benihku? Oh tuhan ampuni dosaku" Roy mengusap wajahnya dengan lelah. Ia telah berusaha keras untuk membuat putrinya menyukainya, tapi tetap saja Linnea seakan anti berdekatan dengan Roy.

"Itu karena dulu kau memaksa ibunya untuk menikah denganmu, dan ini karma untukmu, putrimu sendiri membencimu" Kemudian Kevan tertawa terbahak-bahak. Mereka juga mengetahui jika dulu Tania sangat membenci Roy, membenci segala keangkuhan Roy, dan kali ini kebencian Tania menurun pada putrinya.

"Tapi saat ini Tania tidak lagi membenciku, ia sangat-sangat mencintaiku, tapi kenapa malah putriku yang saat ini mewarisi kebencian istriku itu?" Roy merebahkan dirinya disofa dan membaringkan kepalanya dipangkuan Riana. Refleks Riana mengusap kepala Roy dengan lembut.

Jika dilihat dari luar, orang akan salah paham dengan kedekatan Riana dan Roy atau kedekatan Sheva dan Roy. Roy sangat menyayangi Sheva dan Riana sebagai adik. Jadi bukan masalah lagi jika ia bermanja-manja pada Riana

ataupun Sheva selagi Tania tidak mempermasalahkannya. Karena Tania sangat mengetahui bagaimana perasaan Roy terhadap dua wanita yang disayanginya itu.

“Sepertinya kamu harus bersabar, dekati putrimu secara bertahap“ Jika mereka menyangka Riana tidak mendengarkan mereka, tapi ternyata Riana mendengarnya.

“Aku sudah melakukan semuanya Ri, bahkan aku menurunkan ego-ku untuk memohon pada putriku, tapi lihatlah, ia seakan mengejekku, menatapku seolah aku ini makhluk asing“ Roy mengusap perut Riana yang membuncit.

Riana tertawa pelan.

“Bukankah dulu kamu juga menatap ibunya seolah Tania adalah makhluk asing? Jadi apa yang kamu sesalkan? Mungkin ini karma untukmu“ Riana terkikik geli melihat wajah Roy yang terlihat sangat tersiksa.

“Hei keponakan kecil, aku harap kamu juga akan menyiksa ayahmu nantinya, sekarang ia menertawakan paman, maka nanti paman yang akan menertawakannya“ Roy berkata sambil mengusap perut Riana dengan lembut.

“Jangan mulai memprovokasi anakku Roy, kau paman yang tidak tahu diri“ Carlos menatap Roy dengan tajam sedangkan Kevan hanya tertawa pelan melihat Roy yang membisikkan kata-kata untuk anak Carlos sambil mengusap perut Riana. Riana sendiri hanya terkikik geli

melihat kelakuan Roy. Seolah tidak mempermasalahkan kelakuan idiot Roy.

***

Hari ini kediaman Kevan terlihat ramai, ia memang mengadakan sebuah pesta untuk kehadiran Mike dan Gab. Saat ini Kevan sedang menggendong Mike dan Keanu sedang menggendong Gab. Dua orang dewasa yang kembar sedang menggendong dua bayi yang juga kembar. Pemandangan yang sangat langka seolah-olah Kevan bercermin ketika melihat Keanu yang terlihat gembira menggendong Gab dipelukannya.

Saat ini Gab dan Mike telah berusia tujuh bulan. lni pesta kedua yang diadakan keluarga Kevan setelah pesta pertama yang diadakan Karen dirumahnya. Kali ini pestanya terlihat lebih ramai daripada pesta pertama, karena Kevan juga mengundang seluruh karyawannya untuk hadir.

“Hai Gab sayang, kamu senang? Lihatlah, papa juga senang melihatmu yang terlihat sangat lucu ini. Oh ya ampun anakku lucu sekali“ Keanu tak henti-hentinya menciumi Gab, membuat tamu-tamu yang menatapnya menahan senyum. Keanu bahkan sudah terlihat cocok menggendong bayi.

“Lihatlah tua bangka itu, seolah-olah Gab adalah anaknya saja“ Kevan mencibir Keanu yang berdiri tak jauh darinya. Sheva hanya tertawa pelan mendengar perkataan Kevan. Keanu memang sangat menyayangi sikembar.

Bahkan setiap hari Keanu berada dirumah Kevan, tidur bersama sikembar setiap malam.

Bahkan tidak jarang Kevan dan Keanu akan bertengkar melihat bagaimana Keanu sangat memonopoli sikembar, tapi tetap saja Keanu tidak akan menyerah karena kata-kata pedas Kevan. Dan saat ini dikamar sikembar ada sebuah ranjang besar untuk Keanu. Keanu sendiri yang meletakkannya disana.

"*Mom* sudah bilang agar dia menikah dan punya anak sendiri, tapi anak itu bilang ia belum siap menikah, tapi tak sanggup berpisah dengan sikembar. Lihat saja, mom tak akan menyerah untuk menyuruhnya menikah" Sheva dan Kevan hanya tersenyum miring melihat bagaimana keteguhan Karen untuk membujuk putranya menikah dan mempunyai anak sendiri.

"Jangan terlalu memaksa *Mom*" Kevan menatap Sheva dengan kesal setiap kali Sheva berusaha membujuk ibunya agar tidak memaksa Keanu. Sedangkan Sheva hanya menatap Kevan dengan tatapan mengancam.

"Aku tidak mau setiap kali ia datang kesini, ia mengadu seperti anak kecil padaku" Sheva berbisik pelan ditelinga Kevan agar Karen tidak mendengar. Kevan hanya menghela nafasnya.

la juga sangat tidak suka setiap kali Keanu kerumahnya, maka Keanu akan mengeluh dengan segala sikap gila ibu mereka. ltu juga menganggunya. Dan karena itu Kevan hanya akan diam jika melihat gelagat Sheva

yang berusaha membujuk ibunya agar tidak terlalu memaksa Keanu.

“Tapi lihatlah, ia selalu menganggu kalian“

Sheva tersenyum lembut.

“Tidak, Ke juga sangat membantuku mengurus Mike dan Gab, ia bahkan rela bergadang untuk menjaga sikembar dan membiarkan aku dan Kevan tidur nyenyak“

Kevan membenarkan perkataan Sheva, meskipun Kevan selalu terganggu dengan kehadiran Keanu, tapi berkat Keanu jugalah ia dapat tidur nyenyak bersama istrinya, atau lebih tepatnya ia dapat bercinta dengan istrinya tanpa takut Gab atau Mike akan menangis karena Keanu bahkan lebih pintar mengurus bayi dari pada seorang *baby sitter*. Karen hanya menghela nafasnya. Tapi tetap saja ia tidak akan menyerah sebelum melihat Keanu menikah.

Sheva mendekati Keanu yang terlihat sedang tertawa-tawa bersama Gab.

“Hai anak *mommy*, jika sudah bersama papa, pasti lupa dengan *mommy*“ Sheva menatap Gab dengan tatapan sedih. Keanu tertawa pelan melihat raut wajah Sheva yang dibuat-buat.

“Oh hai *mommy* cantik, Gab suka dengan papa Ke, papa selalu bisa membuat Gab tertawa dari pada daddy yang

dingin itu“ Suara Keanu yang dibuat-buat seperti anak kecil itu membuat Sheva tertawa.

Kevan dan Keanu memang berbeda. Tapi Kevan dan Keanu sangat menyukai anak kecil. Hanya saja mereka mempunyai cara yang berbeda dalam berinteraksi dengan anak kecil.

“*Mommy* lihat, gigi Gab sudah ada dua mom“ Keanu dengan gembira menunjukan gigi Gab yang terlihat seperti gigi kelinci. Gab terlihat sedang tertawa lebar seakan menunjukan giginya kepada Sheva. Sheva tertawa pelan. Keanu memang selalu bisa membuat Gab dan Mike tertawa lebar dengan segala tingkah konyolnya.

“Baiklah ayo kesana, pestanya mau dimulai“ Sheva mengggandeng Keanu menuju Kevan yang terlihat memberi kode kepada mereka agar mereka mendekat.

Pestanya berlangsung sangat meriah, banyak dari karyawan Kevan yang juga membawa anak-anak mereka untuk datang kepesta ini seperti pesan Kevan agar mereka membawa keluarga mereka untuk datang.

“Cucu-cucuku sayang“ Terdengar suara bariton dipintu masuk rumah Kevan. Kevan yang terlihat sibuk bermain dengan Gab langsung mengalihkan pandangannya kearah pintu. Disana terlihat seorang lelaki yang sudah berumur tetapi masih terlihat tegap dan berwibawa. Disamping lelaki itu seorang wanita yang masih terlihat cantik diusia senja mereka sedang tersenyum lembut kepada Kevan.

Kevan tersenyum lebar dan segera menghampiri dua orang itu. Kevan langsung mengecup punggung tangan dua orang itu dengan takzim dan kemudian memeluk lelaki berumur itu dengan erat.

“Terima kasih atas kehadiran bapak dan ibu presiden dikediaman saya. Suatu kehormatan besar kehadiran anda kesini. Saya sang-“ Sebelum sempat Kevan melanjutkan kata-katanya, kepalanya dipukul dengan kuat oleh lelaki yang dipanggil bapak presiden tadi hingga Kevan mengaduh.

“Sudah berapa kali kubilang jangan berbicara formal padaku anak nakal“

Kevan hanya menyengir lebar mendengarnya dan segera membawa dua orang itu ketengah-tengah ruangan. Semua tamu menatap takjub dengan kehadiran dua sosok yang sangat dikagumi oleh seluruh masyarakat di Negara ini. Sheva menatap tak percaya dengan kehadiran orang penting Negara dirumahnya.

“Sayang, ini ayah dan bunda angkatku, ayah Wirarya dan bunda Anna“ Sheva segera menyalami dua orang yang dipanggil ayah dan bunda oleh suaminya itu.

“Menantuku ternyata sangat cantik“

Sheva hanya tersenyum lembut ketika mendengar perkataan dari Anna.

“Suatu kehormatan bagi saya dan keluarga atas kehadiran bapak dan ibu presiden dikediaman kami“ Sheva tersenyum senang. Wirarya menggeleng.

“Jangan panggil pak tua ini dengan presiden sayang, panggil ayah dan bunda seperti suamimu. Kami datang kesini bukan sebagai presiden, tapi sebagai ayah dan bunda dari suami nakalmu ini“

“Kevan sudah seperti anak kami sendiri, kami telah lama mengenalnya bahkan sebelum ayah menjadi presiden“Anna tersenyum lembut kepada Sheva.

“Yah mereka ayah dan bunda yang pernah kuceritakan itu sayang“ Kevan merangkul pinggang istrinya. Sheva menatap tajam kearah Kevan.

“Tapi kamu tidak pernah berkata jika ayah dan bunda yang kamu kagumi itu adalah Bapak Presiden dan ibu Negara kita Van“ Nada suara Sheva terdengar merajuk. Membuat Kevan tertawa keras.

“Sudahlah, suamimu ini memang sangat suka membuat orang lain kesal. Jangan hiraukan, mana cucu-cucuku itu“ Kevan segera membawa Mike dan Gab yang saat ini sedang bermain dengan mom dan dad-nya.

“Wah dua lelaki tampan. Aku tidak bisa membayangkan sebanyak apa wanita yang akan patah hati karena mereka nantinya“

Kevan melotot tajam kearah Wirarya.

“Hei pak tua jangan menyumpahi anak-anakku untuk menjadi lelaki hidung belang“

Sheva segera mencubit lengan suaminya. Suaminya berbicara dengan tidak sopan kepada presiden mereka.

“Dia memang begitu sayang, tidak pernah sopan padaku“ Wirarya menatap Sheva dengan tatapan sedih yang dibuat-buat.

Sheva menatap tajam suaminya. Tapi Kevan hanya menatapnya datar.

“Lihatlah nak, daddy kalian itu tidak pernah bisa sopan pada opa kalian ini“ Wirarya menatap Mike yang berada digendongannya.

“Benar-benar pak tua ini. Bukan kah ayah sendiri yang bilang jangan berbicara formal. Sekarang kenapa aku yang disalahkan?” Sheva dan Anna hanya tertawa pelan melihat dua lelaki dewasa yang sedang bermain peran.

“Sudah jangan memulai pertengkaran“ Anna segera menengahi sebelum Wirarya dan Kevan beradu mulut dan berujung dengan pertengkaran seperti yang biasa mereka lakukan ketika mereka bertemu. Wirarya yang suka menggoda Kevan, dan Kevan yang selalu risih diganggu oleh bapak presiden itu. Membuat keduanya selalu tidak akur. Dan hanya bisa akur ketika mereka berdua membahas sesuatu yang penting.

***

Kevan sedang menyapa tamu-tamunya ketika sesuatu menarik perhatiannya. Sebuah kado tergeletak begitu saja diteras rumahnya. Kevan segera menuju teras dan mengambil kado itu. Sebuah surat tergeletak diatas kado itu.

Kevan segera membaca surat itu.

"Selamat atas kehadiran dua putramu yang lucu itu tuan. Aku sangat terpesona oleh ketampanan dua putramu itu. Dan tentu saja aku juga terpesona oleh kecantikan istrimu itu. Sangat luar biasa. Aku tidak akan banyak berbasa-basi. Aku hanya mengingatkan. Setelah kelahiran dua anggota keluarga baru mu itu. Apa kau masih mampu untuk mengorbankan hidupmu untuk Negara ini? Jangan bertindak bodoh tuan. Apa kau ingin istrimu menjadi janda? Atau kedua anakmu menjadi yatim? Negara ini tidak sebanding dengan hidup anak dan istrimu. Jangan bertindak bodoh untuk mengorbankan nyawa hanya demi Negara yang bahkan tidak bisa berkembang dengan baik ini. Apa kau masih bisa melindungi pak tua Wirarya jika kali ini nyawa dua anakmu menjadi taruhannya? Sangat tidak adil jika kau melindungi seorang yang bahkan tidak mampu memimpin dengan baik dan mengorbankan anak-anakmu. Maka bergabunglah denganku. Dibawah kepemerintahanku. Aku bisa menjamin keselamatan seluruh keluarga dan anggota organisasi Eagle Eyes. Eagle Eyes sangat berharga. Terlalu mahal jika hanya untuk melindungi Negara kecil ini. Maka aku menawarkan sebuah pulau untukmu. Pulau di Negara ku akan menjadi milikmu jika kau mau bergabung dengan Negara ku. Pikirkan lah.

Eagle Eyes dan keluargamu atau Wirarya si tua Bangka itu".

VL

Kevan menahan umpatannya agar tidak menarik perhatian tamu. Ia meremas dengan kuat kertas itu. Ia tahu pasti siapa itu VL. Bajingan yang sedari dulu sangat menginginkan Eagle Eyes bergabung dengan Negara nya.

Sialan.

"Stefan "

Stefan segera mendekati Kevan. Kevan menyerahkan kado itu ketangan Stefan.

"Musnahkan!"

Kata-kata itu membuat Stefan bergidik. Terdapat banyak makna dibalik kata itu. Nada suara yang terdengar kejam dan dingin itu mengingatkan Stefan dengan kejadian satu tahun lalu dimana Kevan memusnahkan Aldo. Stefan segera membawa kado itu kehalaman belakang. Ia memikirkan satu hal. Pasti akan ada suatu peristiwa yang mengancam Eagle Eyes.

Kevan melangkahkan kaki memasuki rumah. Sebelumnya ia terdiam dan mengamati istri dan anak-anaknya sedang tertawa bersama Wirarya dan Anna.

Tidak akan.

Ia tidak akan menyerah. Sejauh ini ia berjuang untuk keseIamatan Negara ini. Tidak akan semudah itu ia menyerah. Ia pasti akan meIindungin Negara ini dan keIuarganya. Ia teIah mengorbankan banyak haI untuk meIindungi Negara ini. Hanya karena sebuah ancaman keciI itu, ia menyerah?

TerIaIu cepat 100 tahun untuk menyimpan kata menyerah daIam kamus hidupnya.

Ia menatap istrinya yang sedang tertawa meIihat tingkah Iucu Gab yang mengikuti tingkah konyoI Keanu. Sanggupkah ia meIihat tawa itu menghiIang dari wajah istrinya? Sanggupkah ia mengorbankan tawa istrinya demi meIindungi Negara ini?

Ia mengaIihkan tatapannya kearah Wirarya yang sedang terbahak-bahak meIihat wajah Iucu Mike. Apa yang harus ia Iakukan? Ia berhutang budi dengan Wirarya. Ia berhutang nyawa pada bapak presiden itu.

Disaat ia berada dititik terendah daIam hidupnya duIu, Wirarya Iah yang menguIurkan tangan padanya. Membimbingnya, memberinya kekuatan, memberinya kepercayaan dan memberinya sebuah keteguhan. Sanggupkah ia mengkhianati orang yang seIama ini teIah berjasa daIam hidupnya?

Tidak. Ia tidak akan pernah mengkhianati orang yang teIah mengembaIikan semangat hidupnya. Ia tidak sanggup mengkhianati orang yang teIah dianggapnya sebagai ayahnya. Wirarya Iah yang teIah memberikan

nasehat untuk nya ketika *daddy*nya sedang terpuruk dalam kesedihannya, bunda Anna Iah yang memberikannya pelukan penuh kasih sayang disaat *mom*nya terbaring lemah dirumah sakit selama hampir satu tahun.

Ia mencintai Negara ini. Seperti ia mencintai keluarganya. Negara ini adalah hidupnya. Melindungi Negara ini adalah tujuan dari organisasi yang dipimpinnya. Lalu apa gunanya perjuangannya selama ini mati-matian, mengorbankan keselamatannya sendiri demi mengupas mafia dan perdagangan gelap yang menjadi masalah utama di Negara ini. Mendidik mata-mata dan detektif untuk mengungkap para koruptor Negara ini.

Kevan mengusap wajah frustasinya. VL bajingan itu tidak main-main kali ini. Sekali lagi Kevan menatap istrinya. Dan pada saat itu pula Sheva menatapnya. Melihat senyum lembut istrinya membuat Kevan yakin. Ia akan melindungi istri dan anak-anaknya dan juga Negara ini. Demi apapun ia akan melindungi keduanya. Sekuat tenaganya.

Meski nyawanya yang menjadi taruhannya. Ia sangat mencintai istri dan anak-anaknya. Begitu pula ia mencintai Negara kelahirannya ini. Meski ayahnya tidaklah murni orang Indonesia, meski ia masih memiliki darah Spanyol dan Inggris dalam tubuhnya, tapi ia mencintai Negara ini. Negara dimana ia dibesarkan, dimana ia dilahirkan. Disaat istrinya masih bisa tersenyum padanya. Membuat Kevan percaya. Ia mampu melakukan semua ini. Satu tugas berat

yang teIah Iama dipikuInya. Tak akan semudah itu ia hiIangkan dipundaknya.

Yaitu mengorbankan nyawanya demi kecintaanya pada Negara ini. Tapi ia juga akan memastikan bahwa istri dan anak-anaknya akan aman dan seIamat. Kevan hanya bisa memohon pada Tuhan, agar ia bisa diberi kesempatan untuk meIihat anak-anaknya tumbuh dewasa, ia ingin menyaksikan Iangkah pertama anaknya, ia tidak ingin meIewatkan kata pertama dari bibir anak-anaknya. Dan ia juga tak ingin meIewatkan ketika anaknya tumbuh menjadi orang-orang yang Iuar biasa.

Kevan memejamkan matanya. Keteguhan akan seIamanya ia genggam ditangannya.

BAB 32

Kevan membelai pipi istrinya yang merona, kemudian mengusap keringat yang saat ini masih mengalir didahi istrinya. Sheva mengalihkan wajahnya menghadap suaminya. Ia kemudian ikut membelai wajah suaminya yang berkeringat. Mengusap dahi Kevan. Kevan memajukan wajahnya untuk mengecup dahi istrinya dan kemudian ia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka yang polos.

"Aku mencintaimu" Kevan berkata pelan dan kemudian ia memejamkan matanya. Sheva tersenyum. Suaminya tak pernah lalai dalam mengucapkan kata-kata indah itu. Hampir setiap waktu suaminya mengatakan betapa ia mencintainya.Tapi kemudian Sheva berpikir, suaminya terlihat berbeda akhir-akhir ini. Seperti ada sesuatu yang disembunyikan oleh suaminya itu. Kevan selalu menggunakan waktu luangnya untuk bermain bersama Gab dan Mike, mengajaknya berjalan-jalan atau sekedar tidur bersama. Kevan benar-benar meluangkan banyak waktu untuk putra kembarnya.

Dan Kevan juga menggunakan waktu setiap malam untuk percintaan panas bersama istrinya. Bercinta seolah tak ada lagi hari esok untuk mereka bersama. Sheva sangat menyadari perubahan itu. Kevan selalu menggebu-gebu. Bercinta setiap malam, membuat Sheva sedikit

takut. Takut jika suaminya menyembunyikan haI yang akan membahayakan keseIamatan mereka.

Kevan seIalu mengucapkan kata-kata cinta, mengucapkan betapa ia sangat mencintai Mike dan Gab. Kata-kata yang seIalu didengar Sheva dengan nada sedih dan penuh rasa haru. Membuat Sheva yakin. Ada sesuatu yang teIah terjadi. Mengingat tentang tugas-tugas suaminya daIam menjaga keseimbangan Negara ini disamping tugasnya menjadi seorang CEO dan ayah dari dua putra.

Kevan mengerjakan semuanya. Ia menjadi seorang instruktur organisasinya, menjadi seorang CEO yang sangat sibuk mengurusi 50 perusahaan Cabang, 5 Perusahaan Induk, 1 Perusahaan Utama, HoteI dan Resort, Perusahaan keciI industri, dan saat ini suaminya sedang membuka bisnis dibidang kuIiner, 4 restoran baru diresmikan, dan entah apa Iagi yang Sheva tidak mampu menghitungnya. Dan suaminya masih mampu meIuangkan waktu untuk dirinya dan putra-putranya. Terbuat dari apa suaminya ini? Ditengah rasa IeIah, Kevan seIalu mempunyai energi baru untuk bercinta dengannya. Sheva bisa menghitung-hitung waktu istirahat suaminya setiap hari hanya sekitar 3-4 jam. Empat Jam untuk tidur ketika seteIah meIakukan aktivitas yang membIudak?

Sheva menghempaskan tubuhnya kebantaI. Ia harus mencaritahu, apa yang sedang dihadapi oIeh suaminya ini.

***

Sheva berjaIan masuk menuju Iobby kantor sambiI menenteng kotak bekaI makan siang dari rumah. Kesibukan suaminya sering membuatnya Iupa untuk meIuangkan waktunya hanya sekedar makan siang. Sudah beberapa hari ini Kevan meIewatkan makan siang. Tentu saja Kevan tak akan mengaku padanya. Sheva mempunyai mata-mata disini. Dan siapa Iagi jika bukan asisten yang dikerjakan Kevan untuk menggantikan tugas Sheva.

“Hai Marc“ Sheva tersenyum Iembut kearah seorang IeIaki yang tanpak sibuk menatap Iayar monitor komputernya dengan kacamata yang hampir meIorot dihidungnya. Marco mendongkak ketika mendengar suara Iembut itu menyapa. Kemudian ia tersenyum sopan.

“Siang bu Sheva“ Marco berdiri dan sedikit membungkuk kearah Sheva. HaI yang seIaIu diIakukan oIeh anak didik Kevan ketika bertemu dengan saIah satu atasan mereka. Sheva memutar boIa matanya maIas. Ia tidak giIa hormat dan ia benci sikap kaku karyawannya.

Marco tertawa peIan meIihat Sheva yang memutar boIa matanya dengan kesaI.

“Aku permisi duIu, Ianjutkan pekerjaanmu tapi jangan Iupakan waktu makan siang dan istirahatmu Marc“

Marco menganggguk ketika Sheva meIewati mejanya dan menuju pintu ruangan suaminya. Sheva membuka sedikit ruangan itu ketika ia mendengar suara teriakan marah dari daIam ruangan. Dengan peIan ia masuk tanpa menimbuIkan suara. MeIangkah peIan menuju sofa

dimana empat orang sedang sibuk berdiskusi dan ia bisa melihat dengan jelas Kevan sedang berusaha mengatur emosinya.

“Apa yang kau kerjakan Stef, bagaimana bisa kita kebocoran data penting Negara?” Kevan meremas rambutnya frustasi. Ia berdiri dengan berkacak pinggang. Rahangnya terkatup dan wajahnya memerah menahan marah.

Sheva berdiri tak jauh dari mereka yang belum menyadari kehadiran Sheva diruangan ini.

“Aku sudah melacak *hacker* itu kak, tapi ia memblok semua akses, saat ini aku masih berusaha mengamankan data yang tertinggal“ Stefan berkata dengan tegas. Menunjukan ia tidak melakukan kesalahan apapun.

“Sial, Vladimir sialan itu benar-benar melakukan rencananya. Siapa lagi jika bukan si tua Bangka itu yang melakukannya“ Roy menghempaskan tubuhnya kesofa. Mereka terlihat kesal.

“Apa kau sudah melacak keberadaan Zafrena? Aku yakin ia yang melakukan nya. Zafrena adalah tangan kanan Vladimir Laverda“ Carlos menatap Stefan. Stefan terlihat sibuk dengan tab yang masih berada ditangannya.

“Yang aku dapat, Zafrena akan melakukan transaksi dengan Mrs. Chang. Anda tahu Mrs. Chang adalah istri dari perdana menteri Korea Utara kan? Zafrena akan menyerahkan data-data yang dicurinya kepada Korea

Utara. Dan transaksi itu akan diIakukan besok maIam di acara PeIeIangan Perhiasan di Grand Mers HoteI, Korea Utara menaruh dendam kepada Negara kita karena kita bekerja sama dengan Korea SeIatan, dan mereka menginginkan Negara kita hancur agar kita tidak bisa Iagi bekerja sama dengan Korea SeIatan“

“Bagus, kita harus menggagaIkan transaksi itu dan mengambiI kembaIi data itu“ CarIos berkata sambiI meminum cokIat panas miIik Kevan. Kevan mendeIik kearah CarIos. Tapi ia tidak punya waktu untuk bertengkar dengan CarIos saat ini.

“Tapi masaIahnya, peIeIangan itu hanya boIeh dihadiri oIeh wanita saja kak, mereka tidak mengizinkan para IeIaki memasukinya kecuaIi para peIayan. Menyamar menjadi pelayanpun tak akan bisa membuat kita bergerak bebas seperti wanita yang ada disana. Akan terIihat sangat mencurigakan peIayan mendekati Zafrena dan Mrs. Chang“ Stefan menghempaskan tabnya ke meja. Ia terIihat sangat kesaI dan frustasi.

Kevan terdiam. Ia tampak sibuk berpikir.

“Kita tak mungkin menyuruh Riana yang menyamar karena ia baru saja meIahirkan dan ia sama sekaIi tidak mau ikut campur daIam masaIah EagIe Eyes“ CarIos tampak termenung. Memang beIum Iama Riana meIahirkan. Bahkan usia bayi Iaki-Iaki CarIos baru berumur 28 hari.

“Dan tak mungkin Tania yang akan kesana. Linnea akan menangis histeris sepanjang maIam jika Tania tak berada disampingnya, dan hingga saat ini aku beIum memberitahu Tania tentang EagIe Eyes“

“PiIihannya tinggaI satu. Terpaksa She-“ SebeIum CarIos menyeIesaikan kaIimatnya. Kevan teIah Iebih duIu berteriak.

“Tidak! aku tak akan mengizinkannya“ Kevan menatap Roy dan CarIos dengan tajam.

“LaIu siapa? Kita bisa saja menyuruh saIah satu anak buah kita untuk menyamar, tapi itu terIaIu beresiko mengingat Zafrena mungkin juga mencuri data-data para detektif itu“

“Tapi tidak harus istriku!!“ Kevan berteriak marah. Tapi Roy dan CarIos hanya menatapnya datar.

“Kurasa Sheva akan sangat suka dengan peIeIangan itu. Disana meIeIang Ruby yang sangat indah. Dan kurasa Sheva tak akan meIewatkan ini. Sedikit bersenang-senang dengan Zafrena“ Roy menatap CarIos untuk meminta pendapat. Dan CarIos menangguk menyetujuinya.

“Jangan mencoba-coba untuk membicarakan ini dengan istriku, atau kalian akan menda-“ Kevan beIum seIesai berbicara ketika suara indah itu terdengar diruangan itu.

“Aku setuju, kurasa melewatkan pelelangan yang akan dihadiri oleh berbagai orang dari penjuru dunia tidaklah pilihan yang bagus. Siapa tahu aku bisa bertemu dengan Angelina Jolie disana“

Semua mata yang ada diruangan itu menatap kearah Sheva yang saat ini sedang tersenyum lebar kepada mereka.

“Tidak akan kuizinkan!” Kevan berkata dengan nada yang tegas dan tidak mau dibantah.

Sheva tersenyum miring menatap suaminya.

“Apa aku perlu berkata *‘dengan atau tanpa persetujuanmu aku pasti akan melakukannya suamiku*‘?” Sheva mengerling jenaka kearah Kevan.

Kevan menghela nafas dengan kasar. Ia mengepalkan tangannya dengan kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Ia mengatupkan rahangnya. Menahan teriakan dan makian yang akan ia lontarkan kepada dua lelaki yang saat ini menatapnya dengan tatapan menang.

“Ini berbahaya sayang, mengertilah. Zafrena bukan lawan yang bagus untuk bersenang-senang“ Kevan berkata dengan nada lembut meski matanya menatap tajam kearah Sheva.

“*Well,* kurasa lawan yang tangguh akan menjadi latihan yang sangat bagus sayang“ Sheva mendekati Kevan dan duduk disamping Roy.

“Jangan main-main Va, jangan membuat aku marah“ Kevan berkacak pinggang didepan Sheva. Tubuhnya yang tinggi menjulang tidak membuat Sheva takut.

“Apa aku perlu mengatakannya sekali lagi?” Sheva mendongkakkan kepalanya menatap Kevan dengan pandangan. *Aku-akan-tetap-melakukannya-meski-kamu-mengamuk-seperti-sapi-gila-sekalipun*. Kevan mengusap rambutnya. Ia meremas tengkuknya dan berjalan mendekati mejanya.

Brukk

Suara itu membuat Stefan terkejut. Tapi tidak dengan Roy, Carlos dan Sheva. Kevan terlihat memejamkan matanya berusaha menahan emosinya setelah ia baru saja menghancurkan sebuah meja dengan pukulan tangannya. Kemudian tanpa berkata apapun. Kevan memilih pergi dari ruangan itu. Sebelum ia menghancurkan seluruh ruangannya berserta seluruh ‘isi’nya.

“Kakak yakin akan melakukannya?” Stefan menatap Sheva dengan pandangan cemas. Sheva mengangguk yakin.

“Aku tahu batas kemampuanku Stef. Kamu hanya perlu percaya padaku“

Stefan mengangguk.

“Aku percaya pada kakak. Yang aku takutkan saat ini hanya kemarahan Kak Kevan“ Stefan menatap pintu ruangan dimana Kevan menghilang.

“Aku bisa mengatasinya. Kamu tenang saja. Baiklah. Ini makan siang untuk kalian. Habiskan semuanya. Aku akan mengurus sapi gila yang sedang mengamuk itu“

Sheva kemudian berdiri dan melangkahkan kakinya mengejar Kevan.

***

Sheva sedang mematut dirinya didepan cermin. Ia terlihat sangat luar biasa cantik dengan gaun berwarna Gold yang melekat ditubuhnya. Rambutnya ia biarkan tergerai. Gaun dengan panjang hingga mata kaki itu terlihat sangat pas ditubuhnya. Tapi yang lebih penting gaun itu membuatnya bebas bergerak meski ia akan berlari sekalipun. Gaun rancangan terbaik dari perancang busana langganannya. Atau bisa dibilang perancang busana yang bekerja padanya.

Sheva mengambil sebuah *heels* yang telah ia siapkan. *Hells* yang dirancang khusus untuknya. *Hells* dengan rancangan rahasia. Sheva mengenakan anting berlian yang sudah ia pasangkan indicator pelacak didalamnya. Kemudian Sheva mengambil gelang berlian yang mempunyai tombol yang menghubungkan *hells* dan senjata rahasianya.

Sheva menggerai rambutnya kedepan dan memakai sebuah *eartablet* yang akan membuatnya mendengar intruksi dari Roy. Dan tak lupa Sheva memakai sebuah kalung yang sudah dipasangkan kamera kecil dan alat penyadap suara didalam berlian merah itu.

Sheva tersenyum melihat penampilannya. Dan ia melirik ketika Kevan memasuki *walk-in-closet* mereka. Wajah Kevan terlihat dingin. Ia masih marah dengan keputusan Sheva. Kevan langsung mendekati Sheva dan menyingkap gaun Sheva hingga memperlihatkan paha mulusnya. Sheva sedikit kaget dan berniat marah, tapi ia urungkan ketika Kevan mengeluarkan sesuatu dari balik saku jasnya.

Kevan mengeluarkan sebuah *belt* tempat senjata dari saku jasnya. Ia kemudian memasangkan *belt* tempat senjata itu dipaha Sheva. Setelah yakin *belt* itu tepasang dengan benar ia kemudian membuka laci khusus senjata miliknya dan mengambil sebuah senjata dengan kode R0P9. Kode khusus senjata buatan Rusia.

Kevan kemudian memasukkan senjata itu di *belt* yang ia pasangkan dipaha Sheva. *Belt* indicator dengan anti pelacak. Senjata ini tak akan terlacak jika petugas pelelangan memeriksa Sheva dipintu masuk ruang pelelangan. Sheva tersenyum melihat *belt* dipahanya. Ia jadi teringat dengan aktris pujaannya di Film Lara Croft yang sering ditontonnya. Siapa lagi jika bukan Angelina Jolie. Film yang sangat disukai Sheva meski ia sudah

ratusan kali menonton film itu. *Belt* ini sangat mirip dengan *belt* yang sering melekat dipaha mulus Lara Croft.

"Gunakan senjata ini jika keadaan sudah mendesak. Kumohon berhati-hatilah" Kevan membetulkan letak gaun Sheva dan kemudian berdiri didepan Sheva. Menatap Sheva tanpa menyembunyikan wajah khawatirnya.

Sheva tersenyum dan kemudian ia menangkup wajah suaminya. Menciumi wajah suaminya dengan perlahan.

"*Just trust me. I can do it*"

Kevan memeluk Sheva dengan erat. Ia terlihat sangat cemas. Tapi apa lagi yang bisa dilakukannya untuk membatalkan ide gila istrinya ini.

Ia memejamkan matanya dan menghirup dalam aroma tubuh istrinya. Ketika ia membuka matanya. Keyakinan itu terlihat jelas dimata Kevan. Jika istrinya memintanya untuk percaya dan yakin. Maka ia akan percaya sepenuhnya pada istrinya. Istrinya adalah wanita luar biasa. Dan ia juga percaya Sheva akan melakukannya dengan baik.

"Aku percaya padamu" Kevan berkata sambil menatap mata istrinya. Sheva bisa melihat dengan jelas kepercayaan itu dimata suaminya. Ia tersenyum. Ia tak akan mengecewakan suaminya.

"Siap berangkat?" Sheva tersenyum dan melingkarkan tangannya dilengan suaminya. Mereka keluar dari *walk-in-*

closet dan menuju pintu penghubung menuju kamar Mike dan Gab. Sheva tersenyum melihat Mike dan Gab yang tidur dengan nyenyak. Disamping mereka terlihat Keanu sedang membaca buku dengan kacamata diwajahnya. Keanu mendongkak dan melihat Sheva dan Kevan dipintu penghubung.

“Lakukan yang terbaik adik ipar. Aku yang akan menjaga Mike dan Gab“ Keanu tersenyum dan menatap Sheva penuh keyakinan. Sheva tertawa pelan. Disaat Kevan menantang mati-matian idenya. Keanu malah membelanya mati-matian. Sheva memberikan ciuman jarak jauh untuk Keanu. Keanu pura-pura menangkap angin didepannya dan menggenggamnya. Seolah-olah ia menangkap ciuman Sheva dan menggenggamnya.

Sheva tertawa pelan kemudian menutup pintu kamar Mike dan Gab. Mereka berjalan menuju *carport*. Tapi sebelum itu Kevan menyerahkan sebuah undangan berwarna merah ketangan Sheva. Undangan pelelangan yang didapatkan Kevan hanya dalam waktu 15 menit. Sheva menerima undangan itu dan menyimpanya di tas kecil yang dibawanya.

Mobil Ferrari California itu melaju menuju tempat pelelangan. Diikuti mobil Roy dan Carlos dibelakang mereka. Stefan dan beberapa anak buah mereka telah lebih dulu sampai ditempat pelelangan. Hanya butuh 30 menit Sheva sampai di hotel itu. Kevan memarkirkan mobilnya ditempat khusus. Kemudian ia membukakan pintu untuk Sheva seolah-olah ia adalah sopir. Sheva

tersenyum dan kemudian melangkah menuju lobby. Meninggalkan Kevan yang akan menuju ruangan lain khusus pelayan. Roy, Carlos, dan Kevan malam ini akan menjadi pelayan dipelalangan itu.

Sheva sampai didepan pintu masuk pelelangan. Tapi sebelum itu ia menyerahkan undangan khusus itu pada penjaga. Penjaga menerima undangan itu dan membawa Sheva menuju tempat pemeriksaan. Dengan patuh Sheva mengikuti. Para penjaga itu memeriksa Sheva dengan alat-alat khusus. Setelah Sheva dinyatakan aman. Sheva dipersilahkan masuk menuju ruangan utama. Dengan anggun Sheva melangkahkan kakinya. la sudah berdiri diruangan utama dengan puluhan wanita yang ada disana. Semuanya terlihat mewah dan menggoda. Pakaian yang menandakan mereka adalah kelas atas.

Sheva tersenyum yakin.

"*Wanita dengan gaun merah menyala itu adalah Zafrena. Dan wanita yang ada didekatnya adalah Mrs. Chang. Mereka akan melakukan transaksi ditengah-tengah acara*" Suara Kevan terdengar di *eartablet* yang digunakan Sheva. Sheva mengedarkan pandangannya. Dan terhenti pada satu titik.

Dimana wanita dengan gaun merah menyala itu berdiri sambil berbicara kepada beberapa wanita. Gaun wanita itu berpotongan rendah dan memperlihat setengah isi dadanya. Dengan belahan paha yang hanya berjarak sejengkal dari pinggangnya. Sheva tersenyum. Kemudian

dengan anggun ia melangkahkan kakinya menuju wanita itu-Zafrena. Tak ada sedikitpun ketakutan dimatanya. la terlihat sangat percaya diri.

Sheva melangkah dengan anggun, membuat para wanita yang ada disana mendesah iri melihat kecantikan Sheva yang sangat luar biasa. Semua wanita disana tertuju pada Sheva. Mereka menatap Sheva dengan takjub dan kagum. Ketika Zafrena melihat Sheva. Senyum Sheva terkembang dengan sempurna.

'Ini akan menarik' batinnya dan melangkah mendekati Zafrena yang menatapnya tanpa berkedip.

BAB 33

Sheva berjalan dengan anggun kearah Zafrena yang saat ini sedang menatapnya. Sheva menyadari tatapan menilai dari wanita itu. Dan Sheva tersenyum puas ketika melihat wanita itu tersenyum sopan padanya.

"Selamat malam" Sheva tersenyum dan menyapa Zafrena dan beberapa wanita yang berdiri disekitar mereka.

"Selamat malam" Zafrena dan beberapa wanita disana tersenyum kearah Sheva. Sheva bisa melihat Mrs. Chang yang menatapnya lurus, tapi kemudian Sheva menyadari, bukan wajahnya yang ditatap oleh Mrs. Chang, melainkan kalung berlian yang saat ini melekat didadanya.

"Oh ya ampun, The Schoel Ruby? Oh My God, Ruby milik Ratu Elizabeth yang dilelang dikerajaan Inggris satu bulan yang lalu?" Sheva berusaha menahan tawanya melihat Mrs. Chang yang menatap kalungnya dengan tatapan iri sekaligus dengan tatapan kagum. Sheva meraba lehernya, menandakan kalung itu adalah miliknya.

"Ya anda benar nyonya" Sheva kembali tersenyum sopan.

“Hana Chang, panggil aku Hana“ Mrs. Chang mengulurkan tangannya kearah Sheva. Dengan anggun Sheva membalas uluran tangan Mrs. Chang.

“Sheva. Sheva Reavens“ Sheva menyebutkan namanya dengan bangga. Mata Zafrena melebar begitu mendengar namanya. Begitu juga dengan Mrs. Chang.

Sheva berani menyebut nama keluarganya. Karena ia ingin melihat reaksi Zafrena. Sheva menyadari gelagat Zafrena yang menatapnya tajam. Tapi Sheva tak memperdulikannya. la bersikap seolah-olah ia hanya wanita normal lainnya.

“Wow, ternyata nyonya Reavens, senang bisa bertemu dengan anda. Saya sudah lama mendengar tentang kesuksesan suami anda dalam dunia bisnis. Bahkan di Negara ku pun, bisnis suami anda merajalela“ Sheva tersenyum sopan. Sheva menyadari satu hal. Mrs. Chang tidak tahu sama sekali tentang Eagle Eyes. Melihat dari tatapannya tak terlihat sedikitpun ia curiga kepada Sheva. Berbanding terbalik dengan Zafrena yang menatapnya penuh intimidasi dan tatapan curiga. Tapi tidak sedikitpun Sheva merasa takut dengan tatapan Zafrena. la menganggap seolah-olah Zafrena hanyalah wanita biasa yang ditemui Sheva di *mall.*

“Anda berlebihan nyonya, suami saya hanya seorang pebisnis biasa“ Sheva menekankan kalimat terakhirnya dengan melirik Zafrena. Mrs. Chang masih menatap Sheva

dengan tatapan kagum tanpa menyadari aura kelam disekelilingnya.

“Aku sangat mengidolakan Ruby merah ini. Aku sudah meminta suamiku untuk memenangkan pelelangan itu, tapi ternyata suami anda lah yang mendapatkannya. Tentu saja dengan harga yang fantastis“ Mrs. Chang masih saja mengoceh tentang Ruby merah yang didapatkan Sheva sebagai hadiah pernikahan mereka yang ke-2. Sheva tetap meladeni Mrs. Chang dengan ocehannya yang mengatakan betapa beruntungnya Sheva bisa dapat memiliki Ruby kesayangan Ratu lnggris itu yang sengaja dilelang untuk menyumbangkan dana ke panti sosial. Tapi melalui ujung matanya Sheva bisa menatap tangan Zafrena yang mengotak-atik sesuatu ditangannya.

“Saya permisi ke toilet dulu“ Zafrena berdiri dan melangkah menuju koridor toilet. Sheva tersenyum.

‘Ini saatnya’ batinnya.

Sheva menunggu hingga beberapa menit dan kemudian ia menyusul Zafrena menuju toilet. Sheva berjalan dengan langkah anggun menuju toilet. Sheva membuka pintu toilet. Hening.

Sheva melangkah masuk kedalam toilet hingga bunyi klik dipintu membuat langkahnya terhenti. Dan ia dapat merasakan sebuah benda dingin diarahkan dikepalanya.

“Aku sudah menyangka kau akan mengikutiku“ Zafrena berdiri dibelakang Sheva sambil mengacungkan

senjata kekepala Sheva. Sheva tersenyum. Kemudian ia membalikkan tubuhnya. Sedikitpun ia tidak takut menghadapi Zafrena. Meski wanita itu mengacungkan senjata dikepalanya.

"*Well*, setidaknya aku tak perlu berpura-pura" Sheva tersenyum sinis.

Zafrena tertawa pelan.

"Wah, aku tidak percaya, Wirarya akan mempunyai banyak sekutu disini" Zafrena menatap Sheva tajam. Tapi itu tidak berpengaruh sedikitpun kepada Sheva.

Sheva menatap Zafrena. Menantangnya.

"Apa yang akan dilakukan oleh suamimu, jika aku menembakkan peluruku padamu"

Sheva hanya tersenyum meremehkan.

"Maka kepalamu akan dijadikan makanan untuk hewan peliharaanku" Setelah mengucapkan itu, Sheva menangkap tangan Zafrena dengan gerakan cepat. Memitingnya kebelakang tubuh Zafrena.

Mencengkramnya dengan kuat hingga membuat senjata Zafrena terlepas. Zafrena tidak ingin mengalah. Dengan satu tangannya, ia mencengkram lengan Sheva dan memutar posisi hingga Sheva yang berdiri didepannya dengan lengan Sheva dibelakang tubuhnya. Sheva menangkap lengan Zafrena dan membanting tubuh Zafrena kedepan. Tubuh Zafrena membentur dinding.

Zafrena terduduk, Sheva dengan cepat mendekat dan memberikan sebuah tendangan keperut Zafrena.

Sebelum ujung *hells* Sheva mencapai perut Zafrena, Zafrena lebih dulu menangkap kaki Sheva dan menghempaskan Sheva kelantai. Zafrena menginjak betis Sheva dengan ujung *hells*nya. Sheva meringis kemudian dengan cepat Sheva menekan tombol digelangnya. Sebuah pisau kecil keluar dari hak sepatu Sheva. Dengan cepat Sheva mengayunkan kakinya hingga pisau itu mengenai paha depan Zafrena dan tertancap disana. Zafrena terhuyung dan mundur, ia menatap pisau kecil itu tertancap dipahanya dan membuat darah segar mengalir dipahanya. Gaun merahnya basah oleh darah. Sheva berdiri dan memberikan sebuah pukulan diwajah Zafrena.

Zafrena menatapnya dan kemudian ia memberikan pukulan kearah Sheva. Sheva menangkap tangan Zafrena dan kembali memiting tangan wanita itu. Sheva juga memiting leher Zafrena, kemudian Sheva membenturkan kepala Zafrena berulang kali ke wastafel toilet itu hingga darah segar mengalir dipelipis Zafrena.

Zafrena mengumpat marah. Ia menginjak kaki Sheva dan membuat Sheva mundur. Zafrena bergerak cepat dan mengambil senjatanya. Zafrena berdiri dan mengacungkan senjatanya kearah Sheva tepat ketika Sheva juga mengacungkan senjatanya kekepala Zafrena. Zafrena tersenyum sinis. Ia menarik pelatuk dengan segera dan menembakkan nya kearah Sheva. Sheva bergerak cepat

menghindar meski peluru itu berhasil menggores lengannya. Darah segar mengalir dilengan Sheva.

Sheva terdiam. Ia menatap lengannya yang mengeluarkan darah. Dan kemudian ia menatap Zafrena dengan tatapan marah. Sheva menggeram marah. Ia menatap tajam Zafrena. Menatap tajam wanita itu tepat dimanik matanya. Menatap Zafrena tanpa ada belas kasihan dimatanya. Sheva bisa melihat Zafrena yang menelan ludahnya dengan susah payah. Tubuh Sheva bergetar menaham amarah. Sheva berjalan mendekati Zafrena.

“Berani-beraninya kau membuat lenganku berdarah“ Desisan kemarahan itu terdengar dingin. Zafrena dapat merasakan aura disekelilingnya terasa semakin dingin. Dan keheningan mencekam membuat tubuh Zafrena mengigil. Zafrena mundur ketika Sheva melangkah maju. Senyum sinis tercetak diwajah Sheva. Zafrena membelakkan matanya melihat senyum yang lebih terlihat seperti seringaian pemangsa itu. Zafrena melangkah mundur. Sheva mendekati Zafrena sambil mengacungkan senjata dikepala Zafrena. Zafrena menahan nafasnya.

Udara terasa sesak disekelilingnya membuat tubuhnya merasakan aura mencekam dan membuat Zafrena mengigil kedinginan. Sheva menarik pelatuk dan suara tembakan terdengar. Zafrena memejamkan matanya. Tapi tidak ada perubahan apapun padanya. Tidak ada rasa sakit. Ia membuka matanya dan ternyata Sheva

menembakkan pelurunya didinding disamping wajah Zafrena. Dua inchi disamping kepala Zafrena.

Kemudian tanpa diduga Sheva memukulkan senjata itu kekepala Zafrena hingga pandangan Zafrena berkunang. Kepalanya terasa sakit dan telinganya berdenging. Sheva menjambak rambut Zafrena dan kembali membenturkan kepala Zafrena ke wastafel berulang kali sambil mengumpat marah. Zafrena menjerit. Tapi percuma, jeritan itu tak akan terdengar dari luar. Ditengah-tengah pelelangan yang meredam suara tembakan Sheva. Dan alat peredam suara dipintu toilet itu yang telah dipasang oleh Roy untuk berjaga-jaga.

Pandangan Zafrena terasa buram, dan darah segar telah mengalir semakin banyak diwajahnya. Sheva menarik tubuh Zafrena hingga terhuyung kebelakang, kemudian tendangan keras mendarat sempurna diulu hati Zafrena. Membuatnya terhuyung hingga pintu salah satu bilik toilet terbuka dan Zafrena terduduk diatas closet.

Dor.

Zafrena meringis ketika sebuah peluru bersarang dilengannya. la meringis menahan lengannya yang berdarah.

“Aku masih berbaik hati dengan hanya melukai lenganmu”

Kemudian Sheva berbalik dan mengambil tas kecil Zafrena. Sheva membuka tas itu dan mengambil kotak

bedak Zafrena. Sheva membuka kotak bedak itu dan tersenyum ketika melihat sebuah *chip* memori diletakkan dibawah *spon* bedak. Sheva segera mengambil *chip* memori itu dan kemudian melemparkan tas milik Zafrena ke arah wanita yang saat ini sedang meringis menahan sakit itu. Sheva segera meletakkan senjatanya didalam *belt* dipahanya. Sebelum nya ia melempar senjata Zafrena kedalam salah satu closet dan menyiramnya. la mengeluarkan sapu tangan untuk membalut luka dilengannya.

Sheva kemudian melangkah keluar toilet. Ketika Sheva membuka pintu toilet, disana telah berdiri Kevan yang menatapnya tajam penuh amarah. Sheva menghela nafasnya pelan.

'Bersiap menerima petuah lagi' Sheva mendesah dalam hati. Kemudian ia menatap Kevan yang menatap lengannya dengan tajam. Sheva memberikan sebuah senyum polos pada suaminya yang membuat Kevan menghela nafasnya dengan kasar dan memutar bola matanya.

***

Kevan menggenggan erat tangan Sheva dan membawanya menuju pintu belakang ruangan. Sheva hanya mengikuti saja. Suaminya hanya diam dengan rahang yang terkatup rapat. Kevan menyeret Sheva menuju ujung koridor dan segera masuk kedalam lift. Sheva hanya diam sambil menahan lukanya yang

berdarah. Ia melirik Kevan dari ujung matanya. Nafas Kevan terengah karena menahan amarah. Pintu lift terbuka dan Sheva dengan langkah terseok-seok mengikuti Kevan yang sudah membuka sebuah pintu kamar dan kemudian membantingnya dengan kuat.

Semua orang yang ada dikamar itu terkejut, dan mata mereka menatap Kevan dengan takut. Kevan menarik lengan Sheva dan mendudukkan Sheva disofa. Ia segera membuka sebuah kotak obat-obatan yang sudah tersedia dimeja yang ada didepan mereka. Suasana hening dan mencengkam. Tidak ada yang berani bersuara. Semuanya hanya menatap Sheva dengan tatapan meminta maaf dan menatap Kevan dengan tatapan penyesalan.

Sedikitpun Kevan tak membalas tatapan mereka. Ia malah menatap istrinya dengan marah dan kemudian ia membuka sapu tangan yang membalut luka Sheva. Meski Kevan dalam keadaan marah, tapi ia memperlakukan Sheva dengan lembut. Membersihkan luka Sheva dengan gerakan lembut dan hati-hati seolah takut pergerakannya akan membuat luka Sheva semakin dalam. Sheva meringis ketika Kevan membersihkan lukanya dengan alcohol.

Sheva mengalihkan tatapan nya kearah Roy ketika Kevan menyuntikkan bius kelengannya. Disana Roy berdiri dan menatap Sheva dengan cemas. Sheva tersenyum tipis dan menatap Roy seolah berkata *'aku baik-baik saja'.* Sheva tidak berani menatap Kevan yang saat ini sedang menjahit lukanya dengan hati-hati, lima jahitan membuat Sheva meringis. Ia menatap Kevan yang

masih menjahit lukanya. Suaminya serba tahu dan serba bisa. Bahkan Sheva yakin, Kevan akan mampu menjadi dokter yang baik jika ia mau.

Sheva memperhatikan Kevan yang membalut lukanya. Masih dengan gerakan lembut tapi dengan wajah memerah menahan amarah. Setelah Kevan selesai membalut luka Sheva, ia mengecup luka dilengan Sheva sekilas. Sheva menahan senyum melihat kelakuan Kevan.

Kevan mendelik ketika melihat Sheva yang menahan senyum. Seketika senyum diwajah Sheva menghilang begitu melihat suaminya yang akan mengamuk seperti sapi gila. Kevan berdiri berkacak pinggang dan menatap Roy dan Carlos bergantian. Sheva menghitung dalam hatinya. Lima detik lagi Kevan pasti akan berteriak.

"Kalian lihat apa yang terjadi pada istriku!!"

Sheva mendesah frustasi ketika teriakan itu menggema diseluruh ruangan. Kevan mengambil *chip* yang Sheva sembunyikan didalam belt yang terpasang dipahanya. Tidak ada waktu untuk marah karena Kevan melepas *belt* itu dengan kasar. Kevan melemparkan *belt* itu kehadapan Marco dan Stefan yang saat ini berkutat dengan laptop mereka. Stefan menangkap *belt* itu dengan cepat.

"Kalian akan menerima akibat dari kelalain kalian, sialan!" Kevan menatap Marco dan Stefan bergantian. Stefan dan Marco menganggguk pasrah. Dan kali ini Kevan menatap Roy dan Carlos.

“Kalian berdua sialan, sudah kukatakan ini akan melukai istriku. Persetan dengan semua ini“ Kevan mengambil vas bunga dimeja dan melemparnya kearah Roy dan Carlos. Vas itu pecah menghantam dinding.

Carlos dan Roy terdiam ditempat. Mereka tahu jika Sheva terlambat menghindar, maka peluru itu akan bersarang didada Sheva. Sheva tersenyum miris melihat Roy dan Carlos.

“Sekali lagi kalian menempatkan istriku dalam bahaya, maka aku akan membunuh kalian“ Kali ini Kevan melempar kotak obat dimeja kearah Roy dan Carlos. Kotak obat itu mengenai pelipis Roy. Roy hanya diam tanpa berusaha mengelak. Karena ia tahu, ia telah melakukan kesalahan dengan membiarkan Sheva melakukan ini.

Sheva tersenyum miris menatap darah yang mengalir dipelipis Roy. la merasa bersalah, bagaimanapun ia yang menginginkan untuk melakukan semua ini. Tapi dari pada membantah perkataan Kevan yang berujung dengan Kevan yang akan semakin mengamuk. Maka ia hanya diam saja. la sudah memikirkan cara untuk meminta maaf kepada Roy dan Carlos nanti.

“Dan kamu, ini terakhir kalinya kamu membuat aku hampir terkena serangan jantung“ Kevan menatap tajam kearah Sheva. Sedangkan Sheva hanya tersenyum polos sambil menatap Kevan dengan mata jenakanya. Kevan menghembuskan nafas kesal karena ia tahu, Sheva tak semudah itu ia atur.

“Ku mohon mengertilah, kamu tahu betapa inginnya aku mendobrak pintu toilet itu dan mengenyahkan wanita itu? Aku berusaha keras untuk tidak mendobrak pintu karena itu akan menimbulkan kecurigaan para penjaga. Aku mengkhawatirkanmu sayang. Kamu meminta agar aku percaya padamu. Itu sudah kulakukan. Aku percaya kamu bisa. Maka kumohon. Ini akan menjadi terakhir kalinya kamu meminta hal itu padaku“ Kevan menangkup wajah Sheva dengan kedua tangannya. Ia menatap Sheva tanpa menyembunyikan wajah cemasnya.

Sheva tersenyum lembut dan menggenggam tangan Kevan yang menangkup wajahnya.

“Aku pasti bisa sayang. Jadi jangan minta aku untuk berhenti. Aku tahu betapa khawatirnya dirimu. Tapi aku menyukai semua ini. Aku berjanji jika karena hal ini aku kembali terluka. Maka aku berjanji akan berhenti. Tapi kumohon, jangan suruh aku berhenti sekarang“

Kevan memejamkan matanya. Ia memilih memalingkan wajahnya daripada melihat wajah memelas Sheva yang ia yakin akan membuatnya luluh dan mengiyakan semua permintaan istri keras kepalanya itu.

“Kumohon“

Ingin sekali Kevan mengumpat keras, atau bahkan ingin sekali ia membenturkan kepalanya kedinding saat ini. Atau bisa jadi ia ingin sekali mengubur dirinya sendiri dari pada harus mendengar nada penuh permohonan istrinya ini.

Sialan.

Kenapa ia lemah sekali jika melihat wajah istrinya yang memelas? '*Oh tuhan ampuni aku'* Kevan menggerutu dalam hatinya. Sheva telah menjadi salah satu kelemahannya. Atau lebih tepatnya. Permintaan istrinya selalu menjadi salah satu kelemahannya. Ia bahkan tidak mampu menolak.

See.

'Aku sudah berubah menjadi lelaki dungu sialan' Berulang kali Kevan mengumpat marah pada dirinya sendiri. Marah karena ia lemah terhadap permintaan istrinya. Kevan menghela nafas lelah. Lelah berdebat dengan dirinya sendiri yang hanya akan menghadirkan sebuah kesimpulan.

Ia tak kan mampu menolak apapun yang diinginkan istrinya. Bahkan Kevan yakin, jika ia disuruh istrinya untuk melompat dari gedung tinggi ini. Maka dengan senang hati Kevan akan melakukannya asal melihat wajah bahagia istrinya.

Sial.

Benar-benar sialan.

Kevan mengutuk dirinya sendiri. Terkutuklah ia yang telah menjadi lelaki yang terlalu mencintai istrinya sendiri. Kevan membuka matanya dan menatap Sheva dengan lembut. Sheva tersenyum lebar ketika menatap

mata Kevan. Sheva tahu bahwa ia akan selalu menang. Oleh karena itu ia segera memeluk suaminya itu dan menghadiahkan ciuman panas dibibir seksi suaminya tanpa malu dengan semua orang yang saat ini sedang menatap mereka.

Kevan mendesah frustasi. Lihatlah, begitu melihat senyum istrinya, jantungnya berdetak dengan kencang karena rasa bahagia. Bahagia karena ia masih mampu menghadirkan senyum itu diwajah cantik istrinya.

Ia akan selalu menjadi pihak yang mengalah. Dan Kevan berjanji, jika semua ini membuat istrinya senang, maka ia pastikan, ia akan menjaga istrinya lebih baik lagi dan tak akan membiarkan kejadian ini kembali terulang. Kejadian dimana istrinya terluka. Ia tidak akan mengampunkan siapapun yang berani melukai istrinya. Meski hanya seujung kuku sekalipun.

BAB 34

Sheva merebahkan kepalanya didada telanjang suaminya. Ia melingkarkan kedua lengannya di pinggang suaminya. Memeluknya erat dan kemudian menciumi dada bidang itu.

Kevan melingkarkan dengan erat kedua lengannya ditubuh polos istrinya. Ia tersenyum setiap kali Sheva bermanja-manja padanya. Kevan mengelus rambut panjang sepinggang istrinya. Rambut hitam legam yang panjangnya hingga mencapai pinggang istrinya, rambut dengan wangi vanilla yang sangat disukainya. Rambut ikal yang membingkai wajah istrinya hingga lebih terlihat semakin mempesona. Sheva memejamkan mata, menikmati keheningan malam yang sunyi, hanya terdengar tetasan hujan yang telah mereda berubah menjadi gerimis kecil, menyisakan kedinginan yang terasa menusuk kulit. Denting jam berbunyi 12 kali menandakan waktu telah semakin larut.

Tapi tak ada satupun dari sepasang manusia itu yang mengantuk. Keduanya masih larut dalam kebersamaan yang mereka rasakan. Ketenangan yang terasa ketika Kevan memeluk tubuh mungil istrinya, kehangatan ketika kulit mereka menyatu, dan kedamaian ketika mereka saling memeluk dengan erat. Sheva memejamkan mata menikmati degup jantung suaminya yang terdengar sebagai alunan melodi yang indah, suara jantung itu

membuat Sheva tersenyum, ia bersyukur hingga saat ini ia masih bisa mendengar suara jantung itu.

“lni masih belum berakhir kan?” Suara lirih Sheva membuat gerakan tangan Kevan yang sedang mengusap punggung istrinya terhenti. Kevan menatap wajah istrinya yang memejamkan mata. la tersenyum miris.

“Ya ini masih belum berakhir sayang. Apa yang bisa kulakukan selain menyelesaikan semuanya?” Kevan menghembuskan nafas lelahnya. la menyandarkan kepala disandaran ranjang. la semakin memeluk tubuh istrinya yang saat ini meringkuk dalam pelukannya dan duduk dipangkuannya.

“Jangan menyerah. Kehidupan mengajarkanku untuk terus berjuang. Berjuang hingga aku mendapatkan apa yang kumau. Dan kamu…“ Sheva mendongkak untuk menatap wajah suaminya. Mata Kevan terbuka dan menatap istrinya.

“Aku tahu hidup mengajarkanmu untuk terus maju dan jangan berhenti. Kamu di didik bukan menjadi seorang pengecut. Kamu di didik untuk menjadi seorang yang akan selalu berjuang. Berjuang untuk keluarga, untuk orang-orang yang kamu didik, dan untuk Negara yang kamu cintai“

Kevan tersenyum mendengar kata-kata istrinya. Kata-kata sederhana yang mengandung banyak makna. Kata-kata yang selalu mampu untuk membuatnya tetap bertahan, meski keadaan semakin mempersulit hidupnya.

Kevan mengecup kening istrinya dengan lembut dan lama. la semakin mengeratkan pelukannya. Kata-kata mantra itu membuat semangatnya kembali berkobar. la akan terus berjuang. la bukan pengecut yang akan lari dari masalah. Tidak. la tidak hidup seperti itu selama ini. Kehidupan mengajarkannya untuk terus berdiri meski hanya dengan satu kaki. Kehidupan mengajarkannya untuk tetap bertahan meski ia tak mampu hanya untuk sekedar bernafas.

Hidup yang ia lalui selama ini sudah sangat mengajarkannya untuk menjadi lelaki yang lebih kuat. Dipaksa menyelesaikan semua masalah ketika ia tak tahu harus melakukan apa. Dan untuk pertama kalinya, Kevan bersyukur atas semua masalah yang menimpanya selama ini. Atas masalah yang ditimbulkan oleh Keanu selama bertahun-tahun.

Jika tanpa semua masalah itu, ia tidak akan menjadi seperti sekarang. la tidak akan kuat seperti sekarang. Dan ia tak akan menjadi tangguh seperti sekarang. Dan juga ia bersyukur pernah mengenal seorang Wirarya. Lelaki tangguh itu telah mengajarkannya untuk tetap berdiri disaat semua anggota tubuh telah mati. Lelaki tangguh itu telah mengajarkannya untuk tetap berperang meski hanya tinggal dirinya seorang. Lelaki tangguh itu telah mengajarkannya untuk tetap maju meski harus dengan merangkak terlebih dahulu.

Jadi apa yang bisa ia lakukan demi membalas semua kebaikan Wirarya jika bukan melindungi Negara ini ? Apa

yang bisa ia lakukan jika bukan ikut berjuang bersama Wirarya untuk Negara ini ? Ia seorang patriot. Ia seorang pejuang meski bukan seorang prajurit, tapi rasa cintanya pada Negara melebihi cinta seorang prajurit untuk Negara sekalipun.

Karena semua orang punya cara masing-masing dalam mencintai Negara nya. Dan inilah cara yang dipilih Kevan mencintai Negara nya.

"Bagaimana Vladimir bisa mengetahui tentang Eagle Eyes?" Sheva bertanya dengan nada datar, tapi tatapan matanya terlihat jelas jika ia sangat penasaran. Kevan tersenyum. Ia tahu, jika ia tidak menceritakannya, maka Sheva akan mencari cara untuk mengetahuinya.

Kevan menyentil kening Sheva dengan ujung jarinya. Membuat Sheva menatapnya tajam dan bercampur kesal. Kevan tertawa pelan.

"Suatu saat rasa penasaranmu itu bisa membunuhmu" Kevan tersenyum geli melihat Sheva yang mengusap kening sambil mengerucutkan bibirnya.

"Maka jika itu terjadi, kamu tidak perlu mencari tahu alasan kematianku suatu saat nanti"

Kevan menatap tajam kearah Sheva. Kata-kata Sheva membuatnya marah seketika. Entah kenapa topik tentang kematian sangat sensitive baginya akhir-akhir ini.

“Jangan pernah berbicara tentang kematian, aku akan menghancurkan siapapun yang akan mencabut nyawamu, meski malaikat pencabut nyawa sekalipun“ Kata-kata dengan nada dingin itu membuat Sheva merinding. Kalimat itu terdengar seperti sebuah sumpah. Kalimat itu terdengar sangat menakutkan.

Sheva membelai wajah suaminya. Kembali ketakutan itu menghantuinya. Apa yang akan terjadi jika sesuatu yang buruk menimpa suaminya. Maka Sheva pastikan, dirinya akan hancur saat itu juga. Sheva menatap suaminya. Menatapnya dengan tatapan menuntut.

Melihat itu Kevan menghembuskan nafas dan memutar bola matanya. Apa lagi yang bisa ia lakukan selain menceritakan semuanya?

“Dulu ketika aku kuliah di Oxford, aku mengikuti sebuah pelatihan yang diadakan oleh anggota FBI USA. Aku mendaftar menjadi agent FBI yang diadakan di Inggris. Inggris bekerja sama dengan agent FBI USA untuk merekrut anggota baru mereka. Disanalah aku bertemu dengan Vladimir. Instruktur yang berasal dari Italia. Dan ia sendiri yang melatihku“ Kevan jeda sejenak kemudian ia mengadahkan kepalanya menatap langit-langit kamar sambil mengenang kejadian yang sudah lewat bertahun-tahun yang lalu.

“Karena kemampuan yang lebih unggul dari agent yang lain, membuat Vladimir tertarik padaku. Ia tertarik pada kemampuanku. Sehingga ia memberikanku latihan

yang lebih ekstra dari pada agent lain. Awalnya aku tidak curiga sedikitpun. Dengan senang hati aku berlatih keras, hari-hari yang kulalui penuh dengan kerja keras. Kuliah, kerja, latihan. Semua waktu ku gunakan untuk berlatih. Hingga suatu saat, Vladimir menemuiku, ia mengajakku bergabung, selama ini diam-diam ia mengumpulkan anggota untuk organisasi yang didirikannya, organisasi yang ia bangun untuk melindungi Negara nya sendiri, untuk keperluannya sendiri. Tentu saja aku menolak. Aku lebih memilih jalan yang lurus saja meski ia membujukku dengan segala cara. Memasukkan wanita malam ke apartementku, me-" Kata-kata Kevan terhenti begitu Sheva menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Cemburu mungkin.

Kevan tersenyum. la tahu, Sheva penasaran dengan kalimat terakhirnya tadi.

"Tentu saja wanita-wanita itu ku usir tanpa berpikir panjang lagi. Waktuku sudah habis untuk segala urusan, dan aku tidak mempunyai waktu untuk sekedar bersenang-senang dengan wanita"

Sheva tersenyum puas mendengar jawaban jujur Kevan. Kevan tertawa geli melihat wajah lega Sheva. Nampak sekali istrinya menahan nafas ketika mendengar tentang wanita.

"Vladimir juga membujukku untuk mendapatkan kedudukan di Negara nya jika aku bersedia bergabung, tapi tentu saja semuanya aku tolak. Hingga semuanya

terbongkar. Vladimir ketahuan melanggar kontraknya di FBl. Dan ia dikeluarkan dari anggota FBl. Disaat itulah, FBl memilihku untuk menggantikan Vladimir menjadi instruktur, tapi aku menolak karena aku harus kembali ke lndonesia. Keanu membuat masalah besar, dan aku harus kembali untuk menyelesaikannya. Aku memilih mengundurkan diri menjadi agent FBl. Meski dengan berat hati, mereka menyetujuinya. Aku sangat menyayangkan sikap Vladimir, ia seorang patriot tangguh, aku mengagumi keahliannya. Tapi sifat serakahnya membutakan arah hidupnya“

“Kembali nya aku ke Negara ini, membuat aku *shock*, masalah yang ditinggalkan Keanu sangat besar, perusahaan di ambang kehancuran, Riana depresi dan hampir gila, Mom terbaring koma dirumah sakit akibat sakit jantungnya, Dad mengurung diri dikamar, bermuram durja. Aku kehilangan arah. Aku kehilangan pegangan hidup. Aku marah pada Tuhan yang tidak adil padaku. Aku membenci Keanu yang telah melakukan semua ini. Hingga semua masalah ini membuatku melarikan diri ke alkohol“

“Disaat itulah aku bertemu dengan Wirarya, ia menolongku ketika mobilku menabrak trotoar ketika aku memaksakan diri mengemudi dalam keadaan mabuk. Saat itu Wirarya bukan lah apa-apa, ia hanya seorang lelaki yang bermimpi untuk membuat Negara ini menjadi lebih baik. Disaat aku sedang putus asa, aku menceritakan semua masalahku pada Wirarya, ia menasehatiku, memberikanku semangat, mendorongku untuk maju, mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri“

“Ia lelaki hebat, dan dengan bangganya ia memanggil dirinya sendiri dengan sebutan ayah padaku. Ia mengajarkanku untuk tetap bertahan, apapun yang terjadi, ia mengajarkanku untuk jangan menyerah. Disaat itulah, aku mendirikan kembali Eagle Eyes yang sempat mati ketika aku kuliah di Oxford, mengumpulkan anak jalanan dan mendidik mereka. Ayah Wirarya juga membantuku dalam menyelesaikan masalah perusahaan. Carlos dan Roy menyuruhku untuk menggabungkan perusahaan kami agar kami bisa bekerja bersama-sama. Dan ternyata, semua hasil kerja kersa membuahkan hasil yang manis“

“Tiga perusahaan yang digabung, membuat nama Reavens Corp menjadi sangat terkenal diseluruh dunia. Dan karena kerja kerasku bersama Carlos dan Roy, Eagle Eyes dikenal diseluruh dunia. FBI kembali memintaku untuk bergabung bersama mereka, Eagle Eyes bergabung bersama FBI dengan syarat, kami akan mengutamakan Negara ini diatas segala urusan. Dan FBI menyetujuinya“

“Dan beberapa tahun yang lalu, Vladimir mengetahui tentang Eagle Eyes, ia marah padaku. Dan saat itu juga Wirarya menjadi presiden, Vladimir semakin murka ketika aku mengatakan padanya, Negara ini diatas segalanya dalam hidupku. Selama ini ia selalu mencari celah untuk menguasai Eagle Eyes, hingga masalah inilah puncaknya“

Kevan menghela nafas ketika telah selesai bercerita. Sheva mengusap wajah lelah suaminya. Sheva tahu masalah ini membuat suaminya sangat ketakutan jika

nyawa keluarga lah yang menjadi taruhannya. Tapi Sheva bangga. Kevan orang yang sangat memegang teguh prinsip dan komitmen. Sheva bangga pada suaminya yang teguh pada pendiriannya. Tidak tergiur dengan segala bujuk rayu. Dan karena itu Sheva juga ingin ikut membantu suaminya dalam membela Negara yang sangat dicintai suaminya ini.

***

Kevan sedang memeriksa berkas-berkas yang menumpuk dimeja kerjanya ketika Roy dan Carlos masuk secara tiba-tiba. Tanpa berkata apapun Roy menyodokan Tablet yang digenggamnya kearah Kevan. Kevan segera mengambil Tab itu dan sangat terkejut ketika melihat informasi yang dilihatnya di Tab itu. Rahangnya terkatup dengan erat. Ia mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih.

“Brengsek“ Kevan berulang kali mengumpat marah. Ia mengusap wajahnya dengan marah.

“Bagaimana bisa ini terjadi?” Kevan berjalan hilir mudik. Berulangkali ia mengusap tengkuknya.

“Penghianat“ Satu kata yang diucapkan Roy membuat Kevan terdiam kaku ditempatnya. Carlos dan Kevan segera menatap Roy. Disana Roy berdiri dengan pandangan kosong menatap kearah jendela. Wajahnya datar tanpa ekspresi.

Dan itu membuat Kevan tahu, Roy seperti melihat visi dalam kepalanya. Kemampuan khusus Roy telah memberikan *clue* kepada mereka. Kemudian Roy seperti tersadar dan seketika ia merasa limbung. Roy berpegangan pada ujung meja kerja Kevan. Seketika wajah Roy telihat pucat dan keringat membanjiri wajahnya. Hal yang biasa selalu terjadi ketika Roy menggunakan kemampuan khususnya.

"Aku harus mencari tahu siapa penghianat itu" Kevan segera keluar dari ruangannya dan langsung menuju lift. Berulang kali ia menghubungi Stefan tapi tidak terhubung. Kevan kemudian mengeluarkan indicator pelacak yang ia pasang pada setiap anggota Eagle Eyes. Kevan berusaha mencari dimana keberadaan Stefan. Langkah Stefan terhenti ketika ia melihat Stefan sedang menuju dermaga, dimana biasanya disana terjadi transaksi senjata. Kevan berulang kali mengecek keberadaan Stefan. Tapi Stefan memang sedang menuju kesana.

Kevan baru akan kembali menghubungi Stefan, ketika tiba-tiba saja Stefan memutuskan alat jaringan. Semua alat pelacak yang ada pada Stefan menghilang dari layar indicator Kevan. Kevan kembali melacak, tapi sepertinya Stefan memblok semua akses pada dirinya.

Berulang kali Kevan mengumpat marah didalam lift itu.

Kevan keluar lift dengan langkah tergesa-gesa. Ia segera menuju basement dan menuju sebuah motor sport

yang terparkir disana. Kevan melangkah menuju motor itu dan kemudian mengambil helm ditempat dimana biasanya helm itu disimpan. Kevan segera mengemudikan motor itu dengan kecepatan penuh. Motor itu melaju cepat dijalanan. Membelah kemacetan. Tak butuh waktu lama bagi Kevan hingga sampai di dermaga itu. Sekali lagi Kevan mengecek keberadaan Stefan, tapi Stefan tak terlacak.

“Brengsek“ Berulang kali Kevan mengumpat marah. Ia memarkirkan motornya dan berlari menuju pagar dinding. Dengan lihat Kevan memanjat dinding setingga 5 meter itu. Ia bahkan tidak kesulitan sama sekali. Kevan berjalan cepat kedalam dermaga.

Kevan bisa melihat banyaknya penjaga yang berada didermaga itu. Bukan hal yang baik masuk kedalam dermaga ini sendirian. Karena dermaga ini milik Vladimir Laverda. Dengan hati-hati Kevan menghindari kamera CCTV. Kevan sampai dibelakang gudang senjata didermaga itu. Melihat pintu yang penuh dengan penjaga yang bersenjata, Kevan memilih memanjat jendela yang terbuka. Tapi begitu melihat ada kamera CCTV didekat jendela. Kevan mengurungkan niatnya. Terlebih dulu ia mengeluarkan sebuah Tab kecil dibalik saku jasnya. Kevan memanjat dinding dan duduk disamping kamera CCTV. Untuk bisa masuk kedalam gudang, ia harus melewati kamera ini.

Maka Kevan mengeluarkan kabel penghubung Tab dengan kamera CCTV disampingnya. Ketika Tab itu

terhubung dengan kamera, seketika algoritma rumit muncul di layar Tab milik Kevan. Dengan cepat Kevan mengetikkan beberapa algoritma disana. Hacker bukan hal yang baru bagi Kevan. Sebelum itu Kevan memotret keadaan didepannya dengan Tab miliknya, kemudian ia memindahkan gambar itu kekamera CCTV. Hingga apapun yang ditangkap kamera CCTV itu, kamera itu hanya akan menampilkan gambar yang diambil Kevan dan mengirimnya kelayar monitor utama. Meski Kevan melewatinya, Kamera CCTV itu hanya akan menampilkan gambar yang sama dilayar monitor.

Setelah sukses melakukannya, Kevan segera menyimpan kembali Tab dan kabel penghubungnya. Ia segera melompat masuk kedalam gudang. Kevan menggeram frustasi ketika didepannya ada dua orang penjaga bersejata. Mudah saja bagi Kevan melumpuhkan mereka dengan senjata yang selalu siaga dibalik saku jasnya. Tapi resiko suara yang ditimbulkan akan membuat penjaga yang lain berdatangan. Maka Kevan mengeluarkan beberapa pisau lipat. Dengan cepat Kevan melemparkannya kedua penjaga yang ada didepannya.

Tepat mengenai leher para penjaga itu. Dua penjaga segera tumbang. Kevan segera melewatinya. Ia melangkah maju menuju ketengah-tengah gudang. Disana terlihat Vladimir dengan beberapa orang jika dilihat dari wajah mereka, mereka berasal dari Korea. Kevan mengumpat marah. Ada yang terlewatkan olehnya. Sepertinya sebuah transaksi telah terjadi. Kevan mengeluarkan indicator

pelacak, dan Kevan bisa melihat disana Stefan sudah berada di Markas Eagle Eyes.

Sial.

Dari mana saja Stefan? Jika dilihat dari rentang waktu, Kevan tiba di dermaga ini hanya berselang 10 menit dari Stefan, jika ditambah dengan waktu Kevan menyabotase kamera CCTV, hanya butuh waktu 3 menit melakukannya. Maka waktu Kevan hanya berselang 13 menit dengan Stefan. Tak mungkin Stefan bisa kembali secepat itu ke markas mereka yang membutuhkan waktu 30 menit itupun jika berkendara dengan kecepatan penuh.

Stefan tak mungkin bisa kembali secepat itu. Ia bukan manusia super seperti Spiderman yang bisa melompati gedung.-gedung tinggi. Maka Kevan hanya mempunyai dua kesimpulan. Stefan yang menyabotase keberadaannya dengan alat indicator pelacak, mengelabui keberadaannya dialat itu. Atau Stefan memang tidak pernah pergi ketempat ini dan melakukan transaksi. Ketika Kevan ingin melangkahkan kakinya berniat kembali keluar gudang. Sebuah benda dingin terasa dikepalanya. Kevan mendesah malas. Dengan cepat ia menangkap tangan yang memegang sejata itu dan membantingnya kelantai. Disamping Kevan dua orang bersenjata lainnya siap melukainya.

Kevan mengeluarkan sebuah pisau dan melemparnya tepat kedada salah satu penjaga yang berada disisi kiri Kevan. Dan kemudian Kevan menerjang seorang penjaga

yang berada disisi kanannya. Penjaga yang terbaring dilantai berdiri. Ia mengambil senjatanya dan menembakkannya kearah Kevan. Kevan dengan cepat menarik penjaga yang disisi kanan nya dan menempatkan penjaga itu didepannya.

Darah menetes. Kevan segera melempar penjaga yang ia jadikan temeng. Kevan mendesah, jika ia tidak segera menghabisi satu penjaga yang tersisa ini. Maka bisa dipastikan dalam waktu satu menit ia akan dikepung. Bukan pilihan yang baik saat ini disaat suara tembakan sudah membahana digudang ini. Maka Kevan mengeluarkan senjatanya dan menembakkan nya tepat dikepala penjaga itu. Ia segera berlari ketika melihat beberapa penjaga lainnya sedang berlari kearah mereka. Mereka menembakkan senjata meraka kearah Kevan berulang kali. Kevan bergerak cepat menghidari. Ia melompat melalui jendela dan berlari.

Kevan melompati dinding pagar dan segera menghidupkan motor nya dan melajukannya dengan kecepatan penuh. Meninggalkan penjaga yang masih berusaha menembak dirinya. Kevan menggeram marah. Ia sudah merasa kalah satu langkah. Sesuatu memang telah terjadi. Dan mengenai Stefan. Kevan pastikan ia akan mencari tahunya nanti. Kevan bisa melihat berkas yang digenggam oleh Vladimir tadi mempunyai lambing Garuda disana. Berkas khusus yang dimiliki oleh Eagle Eyes di markas mereka. Garuda merupakan lambang kebanggan Eagle Eyes.

Siapa yang telah memberikan berkas itu pada Vladimir? Stefan? Kevan masih belum bisa percaya. Dalam bekerja Kevan selalu mengandalkan instingnya. Dan biasanya instingnya tak pernah meleset sedikitpun. Dan kali ini insting nya mengatakan, Stefan tidak melakukan ini semua.Tapi dengan jelas Kevan melihat Stefan menuju kearah dermaga dan kemudian aksesnya terblokir. Untuk apa Stefan memblok aksesnya? Tapi bagaimana caranya Stefan bisa kembali kemarkas dalam waktu yang sangat cepat? Ataukah Stefan menyabotase alat miliknya? Mengelabui keberadaannya yang menunjukan ia berada dimarkas?

Pertanyaan itu masih menghantui Kevan. Kevan masih menganalisa semua ini. Kevan kembali teringat dengan kata-kata Roy.

Penghianat.

Ada penghianat di Eagle Eyes.

***

Sheva memperhatikan Kevan yang berdiri dibalkon kamar. Kevan berdiri kaku dengan mata lurus menatap pantai didepan mereka. Jika dilihat dari arah pandang Kevan, ia seperti sedang mengamati Mike dan Gab yang sedang bermain pasir bersama Keanu. Mike dan Gab sedang belajar berjalan. Dan Keanu dengan semangat mengajarkan keduanya untuk berjalan sekaligus bermain. Tapi tatapan Kevan terlihat kosong. Ia hanya menatap kosong kedepan. Melihat keningnya yang berkerut, Sheva

tahu jika suami nya sedang berpikir keras. Sheva melangkah mendekati Kevan dan memeluknya dengan erat dari belakang.

Kevan tersentak dan tersenyum ketika ia merasakan dua lengan mungil melingkari pinggangnya. Seketika kegelisahan yang ada dihatinya menguap begitu saja.

“Berbagilah jika kamu tidak bisa menyimpan nya sendiri“

Kevan tersenyum, istrinya memang selalu mengetahuinya dengan baik. Sheva tersenyum. Meski tadi Kevan bermain bersama Mike dan Gab cukup lama, bermain dan bercanda bersama, Kevan sama sekali tidak menampakkan kegelisahan diwajahnya. Tapi Sheva bisa melihat kegelisahan dimata biru itu. Mata biru yang tidak ikut tertawa ketika Kevan tertawa karena tingkah konyol Mike dan Gab, mata itu tak ikut tersenyum ketika Kevan tersenyum lembut kearah Sheva.

Sheva menyimpulkan jika Kevan sedang memikirkan sesuatu saat ini. Kevan membalikkan tubuhnya dan kemudian ia memeluk Sheva dengan erat. Menumpahkan segala keresahannya melalui pelukannya, menumpahkan segala ketakutannya dengan memeluk Sheva dengan erat.

Sheva kembali tersenyum. la balas memeluk Kevan dengan erat. la mengusap pundak lebar yang sudah memikul banyak tanggung jawab itu. Disaat bibir tak mampu berucap, maka pelukanlah yang akan bisa menyalurkan semuanya. Sheva sadar, yang dibutuhkan

Kevan saat ini bukanlah kata-kata penyemangat, melainkan sebuah pelukan yang bisa menyalurkan semua yang dirasakan Kevan. Maka dengan itu, Sheva juga menyalurkan semua kekuatan dan penyemangat untuk Kevan melalui pelukan ini.

***

Seorang pria melangkah masuk dengan terburu-buru kedalam gudang itu. Matanya dengan liar menatap seluruh penjuru dermaga. Jantungnya berdegub dengan kencang. la semakin mempercepat langkahnya dan masuk menemui orang yang saat ini sudah menunggunya. Pria itu melemparkan sebuah berkas dimeja yang ada didepan Vladimir. Vladimir tertawa pelan melihat berkas ditangannya. la menatap pria yang memberikan berkas itu padanya.

"*Well*, jangan sampai konspirasi ini diketahui oleh dia" Vladimir berkata dengan penuh nada ancaman. Pria itu menganggguk dan segera meraih map coklat yang berisi uang 500 juta. Setelah mengambil uang itu, ia segera melangkah keluar dengan langkah terburu-buru.

Dengan cepat ia masuk kedalam mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan penuh meninggalkan gudang itu dengan perasaan yang bercampur aduk.

Pria itu duduk disudut Diamond Club itu. Club yang memang biasa ia datangi. la duduk dengan meneguk Champagnenya. Meneguknya langsung dari botol tanpa bersusah payah menuangkannya dalam gelas terlebih

dahulu. Pria itu menatap amplop coklat didepannya dengan nanar. Uang 500 juta berada didepannya.

'Apa yang telah kulakukan?' Pria itu mengusap wajahnya dengan frustasi. Apa yang telah ia lakukan? Mengkhianati Eagle Eyes hanya demi uang? Hal gila apa yang merasuki pikirannya?

Pria itu meremas rambutnya. Perasaan sesal dan takut itu menguasainya. Ia telah membunuh rasa kepercayaan dari pemimpinnya. Berkonspirasi bersama Vladimir dan melawan temannya sendiri bukanlah hal yang mudah dilakukannya. Satu sisi ia menyesal, ia teringat dengan segala jasa Kevan padanya, ia teringat dengan apa yang sudah lelaki itu beri untuknya. Apartemen mewah sebagai tempat tinggal, mobil sport yang mahal dan pekerjaan yang menghasilkan uang setiap bulannya. Apa lagi yang kurang?

Semua sudah diberikan oleh Kevan untuknya? Kenapa ia tega mengkhianati orang yang telah berjasa untuk hidupnya? Kevan telah memberinya keluarga, teman, sahabat, kasih sayang dan perlindungan.

Pria itu kembali meneguk minumannya. Bodoh. Hal itu saja tidak akan cukup. Ia butuh uang yang banyak. Ia butuh uang dalam jumlah besar untuk membayar hutangnya kepada mafia. Ia berjudi dan kalah telak. Dan hutangnya menumpuk. Jika ia tidak segera membayar hutangnya, maka mafia itu akan memenggal kepalanya. Dan ia tidak mungkin meminta uang sebanyak itu kepada

Kevan. Meski ia yakin Kevan dengan senang hati akan meminjamkan uang kepadanya tanpa banyak bertanya.

'Lalu dengan kau menjual data Negara kepada Vladimir, kau akan bebas dari masalah?' Pria itu mendengus. Hutangnya akan lunas, tapi masalah baru akan muncul. Vladimir tak akan melepaskannya. Ia telah mengikat kontrak kepada raja setan. Dan raja setan itu tak akan pernah membiarkan tali kekangnya terlepas.

"Jangan mencoba untuk melarikan diri" Pesan singkat dari Vladimir itu membuat nafasnya tercekat. Ia tak bisa lagi untuk mundur. Tapi apa ia mampu mengkhianati Kevan lebih dari ini?

Ketika Kevan tahu dengan penghianatannya, maka Kevan akan menembak kepalanya, tapi ketika ia mencoba melarikan diri dari Vladimir, Vladimir akan mengejarnya hingga ke dasar neraka sekalipun.

Kondisi macam apa ini? Pria itu menghempaskan botol minumannya kelantai. kemudian ia bangkit meninggalkan Club itu. Tak ada pilihan lain. Ia harus menyelesaikan apa yang telah dimulainya. Meski ia tahu, akhirnya ia akan mati juga, entah itu dari senjata Kevan, atau dari senjata Vladimir nantinya.

BAB 35

Sheva berjalan sambil menggendong Mike dan Gab dikedua tangannya. Meski berjalan dengan menggendong bayi yang sudah berusia 1 tahun itu tidak membuatnya kesulitan. Ia sangat menikmati perannya menjadi seorang ibu. Ia memasuki lobby kantor dengan langkah anggun. Semua pasang mata menatap kearahnya. Menatap nyonya Reavens dengan tatapan kagum, iri maupun takjub.

"*Da da dad*" Mike dan Gab tak hentinya berbicara. Sheva tersenyum. Kata pertama yang diucapkan dua bocah lucu itu adalah Dad. Bisa dibayangkan bagaimana cemburunya Keanu ketika mendengar kata itu. Padahal setiap hari Keanu selalu mengajari Mike dan Gab untuk mengatakan papa. Tapi tetap saja Dad-lah kata pertama yang diucapkan oleh Mike dan Gab kemudian disusul dengan kata Mom.

"Iya sayang, kita akan bertemu Daddy sebentar lagi" Jam makan siang selalu membuat Mike dan Gab bersemangat. Mereka bisa bertemu dengan daddy mereka lebih cepat dibandingkan bertemu setelah pulang kantor.

Sheva sampai ditengah-tengah lobby ketika Mike dan Gab sibuk menunjuk kearah lift. Sheva menatap lift dan kemudian ia tersenyum lebar ketika melihat sosok yang baru saja keluar dari lift khusus itu. Mike tak hentinya bergerak untuk meminta turun. Dan selalu diikuti oleh

Gab. Sheva kemudian menurunkan Mike dan Gab dari gendongannya.

Mike dan Gab berjalan cepat nyaris berlari mengejar Kevan yang saat ini berjalan menghampiri dua bocah mungil itu. Mike dan Gab memang sudah lancar berjalan. Meski masih dengan langkah yang sedikit oleng. Tapi tak menyurutkan semangat mereka untuk terus berlari mengejar ayah mereka.

"Da dad" Mike dan Gab berseru lantang ketika Kevan meraih mereka berdua sekaligus kedalam gendongannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"*Hello boys*" Kevan menciumi wajah Mike dan Gab bergantian, dan Mike dan Gab pun menciumi wajah Kevan bergantian pula. Seperti yang telah menjadi kebiasaan mereka selama ini. Sheva menghampiri suami dan anak-anaknya yang saat ini sedang tertawa karena air liur Gab membasahi wajah Kevan. Sheva bukannya tidak tahu jika semua karyawan yang ada dilobby sedang terpaku menatap Kevan.

Ini pertama kalinya mereka menatap Kevan yang tertawa lebar. Semuanya menatap Kevan dengan mulut ternganga. Sheva tertawa geli melihat karyawati yang bahkan hampir meneteskan air liur mereka begitu melihat Kevan. Sheva menatap suaminya. Yah suaminya yang saat ini semakin terlihat mempesona dan seksi ketika suaminya memutuskan untuk tidak lagi bercukur dan membiarkan bulu-bulu halus itu memenuhi rahang

suaminya. Membuat suaminya terlihat semakin menggairahkan dan dewasa.

Yah 28 tahun memang sudah dewasa bukan?

Dan dengan rahang yang dipenuhi oleh bulu-bulu halus itu membuat Kevan semakin terlihat pantas mendapatkan gelar *The Sexies And Hot Daddy*. Oh ya ampun, Kevan memang benar-benar sangat Hot.

"*Baby*" Kevan mendekatkan wajahnya kearah Sheva dan mengecup sekilas bibir Sheva. Membuat semua yang menatap mereka mendesah dan bahkan Sheva bisa mendengar suara desahan nafas mereka. Sheva tersenyum. Dan kemudian menatap para karyawan dengan tatapan '*He's Mine'.*

Kevan tersenyum geli melihat cara Sheva menatap para karyawannya. Bahkan hingga saat ini Sheva masih suka cemburu ketika ada yang menatap Kevan dengan tatapan mendamba. Dan itu menjadi hiburan tersendiri bagi Kevan. Tapi hiburan itu akan berubah menjadi hal yang dibenci Kevan ketika para lelaki menatap istrinya dengan tatapan lapar. *Well* semenjak melahirkan dan menyusui putra kembarnya, tubuh Sheva memang terlihat lebih mempesona. Tentu saja istrinya itu masih terlihat langsing, tapi ada beberapa tempat yang terlihat lebih menonjol.

Bokong dan payudara istrinya terlihat lebih berisi. Memang Sheva masih menyusui Mike dan Gab. Dan lihat lah pinggul itu. Terlihat lebih berlekuk. Mengandung dan

melahirkan malah membuat tubuh istrinya semakin matang. Dan Kevan pun mengakui jika menatap tubuh istrinya dengan pakaian lengkap saja mampu membuat juniornya mengeras. Apa lagi kalau ia menatap istrinya dengan tubuh polos. Bisa dipastikan liurnya menetes saat itu juga.

Kevan membawa Mike, Gab dan Sheva menuju mobilnya yang sudah siap didepan pintu masuk lobby. Seorang supir telah menunggu mereka. Kevan dan Sheva sepakat untuk memakai jasa supir untuk mengantarkan Sheva kemanapun ia pergi jika istrinya itu turut membawa kedua putranya bepergian bersama.

Dan Kevan akan tetap mengizinkan istrinya untuk mengemudi sendiri ketika istrinya tidak membawa turut serta putra-putranya. Kevan memang tidak pernah melarang Sheva untuk melakukan hal apapun yang istrinya sukai dengan syarat apapun yang dilakukan istrinya itu harus meminta izin padanya terlebih dahulu.

Dan tentu saja dengan senang hati Sheva menyetujuinya. Suami mana yang bisa memberikannya kebebasan seperti yang diberikan oleh Kevan untuknya? Kevan memang suami yang sangat luar biasa. Sheva selalu mensyukuri hari dimana ia bertemu Kevan untuk pertama kalinya. Jika bukan karena tabrakan yang tidak disengaja itu. Mungkin bisa dipastikan hingga saat ini hidup Sheva hanya akan selalu berjalan ditempat tanpa ada sedikitpun kemajuan.

Hari ini mereka ada janji makan siang bersama kedua orang tua Kevan. Tentu saja dengan kehadiran Keanu. Sheva tersenyum geli ketika melihat Keanu sudah bersiap didepan pintu utama untuk menyambut mereka. Ia terlihat sangat tidak sabar untuk bertemu dengan Mike dan Gab. Melihat mobil mendekati teras, Keanu segera mendekati dan langsung membuka pintu mobil ketika mobil telah berhenti sepenuhnya.

“Oh anak-anak papa“ Keanu segera meraih Mike dan Gab kedalam gendongannya dan menciumi wajah dua bocah mungil itu dan membuat keduanya tertawa bahagia dengan tingkah konyol papa mereka. Sheva hanya tersenyum geli ketika melihat bagaimana hebohnya Keanu bercerita pada dua bocah yang bahkan belum mengerti apa yang dikatakan oleh Keanu, tapi keduanya hanya tertawa saja didalam gendongan papa mereka. Mereka hanya terlihat tertarik dengan berbagai ekspresi konyol yang dibuat oleh Keanu diwajahnya.

Kevan hanya mendesah pasrah dan menggandeng istrinya masuk ketika melihat Karen sudah menunggu mereka didepan pintu.

***

Kevan menghentikan motornya diujung dermaga. Untuk saat ini ia lebih memilih bergerak sendiri. Itu akan lebih leluasa membuatnya bergerak. Hingga saat ini ia masih bungkam tentang penghianat itu. Ia masih diam tanpa berkata apapun bahkan saat Carlos bertanya

padanya tentang kemana ia pergi kemarin. Dan ia masih bersikap seperti tak pernah terjadi apapun, dan mengenai Stefan, Kevan pun masih bersikap biasa saja. Kevan bertekad akan mencari tahu mengenai masalah ini sendirian. Karena ini memang sudah menjadi tanggung jawabnya. Ketika ada seorang penghianat di Eagle Eyes, maka sudah menjadi tanggung jawab Kevan untuk memusnahkannya.

Kevan kembali memanjat ujung dinding dermaga. Meski indicator Stefan tak terlacak, tapi Kevan sudah menanamkan sebuah *chip* pengintai di jam tangan Stefan. Jam tangan yang Stefan lepaskan ketika ia berlatih dan meletakkan nya di loker khusus miliknya, maka dengan cepat Kevan mengambilnya dan menanamkan *chip* penyadap disana. Dan jam tangan itu langsung berhubungan dengan jam tangan miliknya sendiri. Kevan bersandar didinding dan memeriksa jam tangannya. la menekan sebuah tombol disana, dan jam tangan itu langsung menampilkan sebuah hologram yang didalamnya terdapat sebuah peta. Tampak sebuah titik merah mendekati dermaga.

Kevan tersenyum. Stefan hampir sampai disini. Tapi lagi-lagi ketika Kevan akan melangkahkan kakinya, sebuah tembakan melesat kearahnya. Kevan dengan cepat bergerak menghindar dan menatap sekeliling. Ternyata seorang. Tidak. Tepatnya beberapa orang penembak jitu sudah bersiap diatas atap gudang. Kevan takjub dengan keamanan dermaga ini. Vladimir memang orang yang sangat hati-hati dan waspada. Kevan berdiri dan meraba

saku belakang jas nya. Sejenak ia berpikir. Kenapa ia suka sekali memakai jas ketika melakukan misi?

Kevan tersenyum geli dengan pikiran konyolnya. Dua tangannya mengambil dua buah senjata khusus. Senjata yang memang sudah dipersiapkan Kevan. Senjata dengan ukuran yang kecil tapi mampu menembakkan peluru melebihi kecepatan senjata TR092l milik para penembak itu sekalipun. Kevan menarik pelatuk dan mulai bergerak. la berlari sambil menghitung dalam hatinya. Jika dalam waktu 30 detik tak mampu menembak 15 penembak itu. Maka dipastikan ia akan mati saat ini juga. lnilah yang disebut dengan misi pencabut nyawa.

30.

Kevan berlari dan mulai menembak dua penembak yang ada di arah barat. Arah yang paling dekat dengannya. Dua tembakan bersarang dikepala dua penembak itu. Dua. Kevan menghitung dalam hatinya. Penembak lain mulai menembaki Kevan, Kevan bergerak cepat dan mengarahkan senjatanya kearah para penembak yang menembaki dirinya. Kevan lebih memilih langsung menembak kepala para penembak itu ketimbang memilih anggota tubuh lainnya. la tidak ingin membuah-buang waktu lebih lama lagi.

'Empat' Kevan kembali menghitung, sejenak ia melirik jam tangannya. Stefan sudah mendekati gerbang dermaga. la benar-benar tidak memiliki banyak waktu saat ini.

16.

Ia hanya punya waktu 16 detik lagi untuk membunuh 11 penembak itu. Kevan berlari kearah utara. Kevan tersikap ketika satu peluru hampir saja bersarang dikepalanya. Kevan menghindar dan memilih berdiri dibelakang dinding yang mengarah menuju gudang.

Ia bersembunyi disana dan mencari keberadaan 11 penembak lainnya yang bersembunyi. Sial. Kevan mengumpat marah. Ia tidak punya waktu banyak. Jika begini maka ia akan mati saat ini juga. Kevan meraba alat peledak disaku jasnya. Jika ia menggunakannya. Maka akan lebih banyak penjaga yang akan mengepungnya. Kemudian tatapan Kevan terhenti pada sebuah pos yang ada didekat pintu gudang. Jika ia berlari kesana dan menembaki para penembak itu. Ia bisa membunuh 8 penjaga sekaligus. Tapi ia harus mengorbankan nyawa sebagai taruhannya.

Kevan menghela nafas sejenak. Ia tidak punya pilihan lain. Kali ini ia mencoba keberuntungannya. Delapan penjaga, atau ia akan mati. Hanya itu pilihan yang ia punya. Kevan menghirup udara sebanyak-banyaknya dan mulai berlari. Peluru berdatangan kearahnya. Ia bergerak dan berlari cepat. Ia hanya melirik sekilas pada penjaga dan kemudian menembaki mereka.

Jantung Kevan berdetak dengan cepat. Masuk kedalam sarang penyamun memang harus bertaruh dengan nyawa. Empat penembak sudah tewas. Ia hanya punya waktu 11 detik lagi untuk menembak empat yang lainnya.

'Dua belas' Kevan menghitung dalam hatinya. Hanya tersisa tiga penembak dengan sisa waktu 6 detik lagi. Kevan kembali melirik jam tangannya. Stefan sudah sampai didermaga. Diarah selatan 3 penembak sedang mencari keberadaan Kevan. Kevan masuk kedalam pos penjaga dan mengintip lewat jendela. Kevan mengeluarkan sebuah senjata lainnya. Senjata yang lebih besar. Kevan mengarahkan senjatanya kearah tiga penjaga dan kemudian menembaki mereka satu persatu.

15 penjaga dan waktu 30 detik. Kevan menghela nafas dalam hatinya. Ia segera keluar dari pos dan melangkah menuju sisi kanan gudang. Kevan bersandar didinding dan mengamati Vladimir dan beberapa anak buahnya sedang bersama seorang pria. Kevan mendengus. Apa lagi yang dilakukan Vladimir? Berusaha menerobos kedalam sistem yang dibangun oleh Eagel Eyes? Kevan mendengus geli. Cara yang digunakan Vladimir sudah sangat kuno. Tapi cara ini lah yang paling berbahaya.

Siapa yang tidak akan tergiur oleh uang? Kevan bisa memastikan semua orang akan tergiur dengan materi. Bukan kah itu memang tujuan hidup dalam bekerja? Mencari materi. Dan Vladimir sangat mengetahui kelemahan semua manusia itu.

Uang.

Kevan hanya menyandar didinding gudang dengan tangan bersidekap didada. Matanya terus mengamati Vladimir dan tentu saja dengan orang yang diketahui oleh

Kevan. Kevan hanya tersenyum sinis melihat siapa penghianat itu. Ia terkekeh pelan. Ternyata penghianat itu adalah salah satu orang kepercayaannya. Kevan mengadahkan kepalanya menatap langit biru yang cerah.

Sejenak Kevan memejamkan matanya menikmati angin yang berhembus dari laut. Amarah mengaliri sekujur tubuh Kevan. Rahangnya mengatup erat dan dengan tangan yang terkepal kuat. Sekali lagi Kevan mendengus marah. Manusia memang serakah. Uang memang selalu berhasil membuat manusia gelap mata. Kevan membuka matanya dan menatap orang yang sedang melakukan transaksi di ujung sana. Apakah setelah semua yang dilakukan Kevan untuk hidup lelaki itu masih kurang? Apakah dulu Kevan yang hampir mati karena menyelamatkan hidup lelaki itu masih belum bisa membuat lelaki itu melihat bahwa apa yang dilakukan Kevan itu tulus?

Apakah materi yang diberikan Kevan selama ini masih kurang? Apakah fasilitas yang diberikan oleh Eagle Eyes masih kurang? Apartement mewah dan mobil sport mewah masih kurang?

Brengsek.

Kevan mengumpat marah. Ia pastikan, ia akan memusnahkan penghianat itu dengan tangannya sendiri. Tidak peduli meski ia telah menganggap penghianat itu sebagai adiknya. Kevan menegakkan tubuhnya. Tapi kemudian ia meringis ketika merasakan sakit pada

perutnya. Kevan menundukkan kepalanya menatap perutnya. Warna merah segar telah menodai kemeja putihnya. Kevan meraba darah itu. Dan kemudian ia menghembuskan nafas lelah.

Saat Kevan mengangkat kepalanya. Di ujung sana Stefan sedang menatapnya. Menatap darah yang membasahi kemeja putihnya. Kevan hanya mengangkat alisnya dan tersenyum miring ketika melihat wajah Stefan yang penuh dengan kecemasan. Kevan melambaikan tangannya kearah Stefan yang masih berdiri sambil menatapnya. Kemudian Kevan membalikkan tubuhnya dan melangkah menuju dinding dermaga. Dengan kedua tangan yang berada disaku celana, Kevan bersiul dan berjalan dengan santai menuju dinding. la berjalan sambil tertawa kecil.

Langkah Kevan terhenti ketika ia melihat mayat salah satu penembak tadi tergeletak didepannya dengan kepala yang berdarah. Kevan mengangkat bahunya dan berjalan kembali. Menginjak kepala penembak itu dengan sepatu kulit hitamnya. Menginjak mayat itu seolah-olah mayat itu hanya sebongkah daging yang tidak berguna. Kevan memanjat dinding dan melompat. la masih bersiul-siul menuju motornya yang terparkir. Sebelum menaiki motornya, sekali lagi ia meraba perutnya. la pasti terkena peluru ketika ia berlari menuju pos. Kevan memang merasakannya ketika peluru itu menembus kulitnya. Tapi ia mengabaikannya karena ia ingin segera menyelesaikan para penembak itu terlebih dahulu.

Sial.

Kevan mengumpat. Ia menghela nafasnya dengan kasar. Ia tidak akan mempermasalahkan luka tembak ini. Ia bahkan pernah menerima 4 peluru sekaligus bersarang ditubuhnya. Luka ini hanya sebagian kecil dari apa yang pernah dialaminya. Ia bahkan pernah hampir sekarat karena menyelesaikan sebuah misi.

Tapi yang ia takutkan adalah kemurkaan istri tercintanya begitu mengetahui ia terluka.

***

"Brengsek, apa yang terjadi padamu hah!!" Kevan memejamkan matanya begitu mendengar teriakan Sheva yang menggelegar. Ia sudah menyangka akan seperti ini jadinya begitu ia pulang dengan kemeja yang berdarah.

Kevan membuka semua pakaiannya dan langsung masuk kekamar mandi untuk membersihkan dirinya. Ia tidak memperdulikan perban yang membalut lukanya akan basah. Ia masih bisa mendengar Sheva yang masih berceloteh panjang lebar dan ia bahkan bisa mendengar hentakan kaki Sheva dilantai karena kesal. Kevan hanya tersenyum geli. Istrinya jika sudah kesal akan berubah menjadi anak kecil yang suka menghentak-hentakkan kakinya.

Kevan keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit dipinggulnya. Melihat Kevan yang sudah keluar kamar mandi, Sheva segera menarik suaminya ketepi

ranjang. Ia menyuruh suaminya berbaring meski tubuh suaminya masih basah. Ia tidak peduli dengan sprei kasur yang akan basah. Sheva dengan telaten mengganti perban luka suaminya. Kevan tersenyum melihat wajah Sheva yang memerah karena marah.

“Jadi katakan padaku apa yang terjadi“ Sheva menatap suaminya dengan kesal ketika ia telah selesai mengganti perban diperut Kevan. Kevan hanya tersenyum penuh arti kemudian tanpa aba-aba ia memeluk tubuh istrinya dan membawanya menuju kasur. Kevan menindih tubuh mungil istrinya.

Kevan tersenyum kemudian ia melumat bibir istrinya dengan penuh gairah. Sheva mendengus tapi sedetik kemudian ia balas melumat bibir suaminya tak kalah bergairahnya. Sheva mengalungkan kedua tangannya dileher suaminya. Menekan kepala suaminya agar memperdalam ciuman mereka. Ketika Sheva telah melupakan semuanya dan hanya terfokus pada gairahnya, Kevan menghentikan ciumannya. Sheva menatap Kevan tatapan protes.

“Mau dilanjutkan atau mendengarkan ceritaku hem?” Kevan menatap istrinya yang sudah terbakar gairah.

“Lanjutkan, yang lainnya bisa menunggu“ Sheva menjawab cepat tanpa berpikir. Kevan tertawa geli melihat istrinya yang terlihat sangat bersemangat untuk melanjutkan kegiatan panas mereka.

“Tapi saat ini aku sangat lapar, jadi aku memilih untuk makan terlebih dahulu“ Tanpa aba-aba Kevan mengangkat tubuhnya dari atas tubuh istrinya dan berjalan menuju *walk-in-closet* mereka untuk berpakaian.

“KEVAAANNN“

Kevan hanya tertawa geli begitu mendengar teriakan istrinya yang menggelegar.

“Berhentilah tertawa sayang“ Kevan tersenyum geli ketika berhasil menggoda istrinya yang sedang kesal itu.

“Aku berteriak bodoh, bukannya tertawa“ Sheva berkata sengit dan kemudian melayangkan sebuah bantal yang langsung mengenai kepala Kevan.

Kevan tertawa terbahak-bahak didepan pintu *walk-in-closet* mereka. Ia sampai meringis menahan sakit diperutnya yang mengejang karena tertawa dengan sangat keras.

“Akan kupastikan seminggu ini aku akan tidur di kamar Mike dan Gab. Dan kamu jangan menggangguku. Sialan“ Sheva mengumpat marah dan beranjak dari kasur.

Seketika tawa Kevan terhenti begitu mendengar kata-kata istrinya. Ia kemudian langsung membalikkan tubuhnya untuk mengejar Sheva yang sudah berlari memasuki kamar Mike dan Gab dan menguncinya.

Sial.

Ini namanya senjata makan tuan.

“Buka pintunya sayang“ Kevan berteriak sambil menggedor pintu kamar Mike dan Gab. Tapi Sheva hanya tertawa terbahak-bahak di balik pintu. Kevan masih berusaha menggedor.

“Jangan salahkan aku jika aku mendobrak pintu ini“ Nada mengancam Kevan tak mampu membuat Sheva membuka pintu kamar itu.

“Dobrak saja!“ Sheva berteriak dari dalam kamar Mike dan Gab. Untung saja dua bocah itu sedang berjalan-jalan sore bersama Keanu.

“Shevaaa!“ Kevan berteriak marah.

“Berhentilah tertawa sayang!!“

Kevan mengumpat marah ketika mendengar kata-kata istrinya. Kata-kata yang ia ucapkan tadi ketika istrinya berteriak. Sheva masih tertawa terbahak-bahak dibalik pintu. Kevan mengumpat keras. Niat menggoda istrinya, malah ia yang digoda.

Sialan.

Sheva masih tertawa-tawa didalam kamar Mike dan Gab. Kevan melangkah kakinya lebar-lebar menuju *walk-in-closet.* Ia tidak akan membiarkan Sheva tidur di kamar Mike dan Gab.

Sudah ada Keanu yang setiap malam bergelung bersama Mike dan Gab. Dan istrinya harus tidur bersama dengan dirinya dikamar mereka.

***

“Temui aku dihotel Reavens malam ini pukul 10“

Kevan memutuskan sambungan setelah berbicara kepada Stefan melalui ponselnya. Ia tidak ingin berlama-lama membiarkan penghianat itu hidup.

Tidak akan pernah!

BAB 36

Sheva sedang membersihkan sisa-sisa makan malam mereka ketika mendengar Kevan mengumpat marah diteras belakang. Sheva terkejut mendengar teriakan dan sumpah serapah yang diucapkan suaminya itu. Ia mendekati jendela dapur dan mengintip kearah teras belakang.

Disana terlihat Kevan sedang berbicara melalui ponselnya dengan seseorang. Bahkan Sheva bisa melihat dengan jelas wajah putih Kevan memerah menahan amarah. Kevan berbicara dengan nada keras seolah memarahi seseorang diseberang sana. Sheva mengerutkan keningnya. Hal apa yang membuat Kevan marah seperti itu? Bukan marah, tapi murka. Sheva bisa melihat Kevan yang melangkah masuk kedalam rumah dengan langkah lebar. Sheva hanya menghela nafas. Ada masalah apa lagi sekarang? Masalah seperti nya sangat suka menghampiri keluarga mereka. Tapi memang beginilah hidup. Dan inilah resiko memiliki suami yang mempunyai banyak tanggung jawab diluar sana.

Sheva kembali melanjutkan pekerjaannya membersihkan meja makan, ia mengangkat piring-piring kotor untuk dicuci. Meski banyak asisten rumah tangga dirumah ini, Sheva lebih suka mengerjakan semuanya sendiri. Apalagi untuk memasak. Ia lebih memilih untuk memasakkan makanan untuk suaminya, karena Kevan

tidak akan mau makan jika bukan Sheva yang memasak makanan jika mereka makan dirumah.

Tapi langkah Sheva terhenti begitu ia melihat Kevan sedang memasukkan sesuatu kedalam minumannya yang tinggal setengah diruang keluarga. Sheva meletakkan kembali piring kotor dimeja makan dan mengintip keruang keluarga.

Ia sampai mengucek matanya untuk memastikan ia tidak salah lihat. Apa yang dimasukkan suaminya kedalam minumannya? Ketika Kevan kembali pergi untuk kekamar mereka, dengan cepat Sheva mengambil minuman itu dan membawanya kedapur. Ia menuangkan minuman itu kedalam gelas lain dan kembali menuangkan minuman baru kedalam gelasnya. Dengan cepat Sheva kembali meletakkan minuman itu dimeja ruang keluarga. Ia kembali kedapur dan melihat minuman yang tadi sudah dicampur sesuatu oleh suaminya.

Sheva mengendus minuman itu. Tidak berubah bau. Jus jeruk itu masih sama baunya. Sheva berpikir apa yang dimasukkan suaminya kedalam minumannya. Ia masih berdiri disamping meja makan ketika sebuah tangan kecil mencakar kakinya. Sheva tersikap sebentar, tapi kemudian ia tersenyum begitu melihat siapa yang mencakar kakinya. Kucing Persia milik Mike dan Gab. Kucing Persia hadiah dari Riana. Kucing dengan bulu coklat keemasan itu sangat cantik. Mike dan Gab sangat suka bermain dengan kucing yang mereka beri nama Carren itu. Kucing betina yang sangat cantik sekali.

Seolah mendapat ide, Sheva mengambil mangkuk minuman Carren. Ia menuangkan minuman itu dan memberikannya kepada Carren yang masih setia berdiri disamping kakinya. Sheva berjongkok, ia menatap Carren yang tampak menjilat-jilat minuman itu. Sheva tahu bahwa minuman itu tidak akan membahayakan dirinya. Hanya saja ia perlu tahu minuman itu telah dicampurkan apa oleh suaminya.

10 detik kemudian Carren tertidur dilantai. Sheva mengamati kucing itu tertidur. Sheva kemudian mengangkat Carren dan meletakkannya dikursi meja makan. Ia kemudian mengambil jus jeruk yang diminum Carren dan segera membuangnya.

Sekarang ia tahu apa yang telah dimasukkan suaminya kedalam minumannya.

Obat tidur.

Tapi untuk apa Sheva diberikan obat tidur? Sheva mengangkat kembali piring kotor dan meletakkan nya ditempat cuci piring. Ia segera mencuci piring-piring itu dan mengeringkannya. Kemudian ia menghampiri suaminya yang terlihat sudah duduk disofa dan menonton televisi.

Meski mata Kevan mengarah kearah TV itu, tapi sama sekali Kevan tidak menontonnya. Ia menatap kosong kelayar datar 42 inch didepan mereka. Bahkan Kevan sama sekali tidak merasakan kehadiran Sheva yang sudah

duduk disampingnya. Kevan seakan larut dengan pikirannya sendiri.

Sheva menyentuh lengan Kevan. Kevan tersentak dan menatap istrinya. Sedetik kemudian ia tersenyum dan memeluk Sheva. Sheva hanya diam, ia membiarkan dirinya dipeluk dengan erat oleh suaminya. Ia balas memeluk erat tubuh kekar Kevan. Kemudian ketakutan itu merasuki hatinya. Sebuah kegelisahan tiba-tiba saja terasa dihati Sheva. Sheva semakin mengeratkan pelukannya. Mereka berpelukan cukup lama, Kevan memeluknya dengan erat seolah enggan untuk melepasnya. Kemudian Kevan melonggarkan pelukannya. Ia menatap istrinya dengan lembut. Kevan kemudian mencium kening Sheva dengan lembut dan lama. Sheva memejamkan matanya. Menikmati bibir yang menempel dikeningnya. Kemudian Kevan menangkup wajah Sheva dengan kedua telapak tangannya.

"Aku mencintaimu. Aku takkan pernah bosan untuk mengatakannya padamu setiap detik. Aku sangat mencintaimu" Kevan berbicara dengan nada lembut. Mata birunya menatap Sheva dengan tatapan penuh cinta.

Sheva tersenyum. Ia balas membelai rahang berbulu suaminya.

"Aku mencintaimu hingga rasanya tubuhku akan meledak karena rasa cinta yang sudah mengakar didalamnya. Mengaliri setiap sel darahku, ada disetiap

helaan nafasku, dan ada disetiap detak jantungku. Aku mencintaimu suamiku“

Kevan tersenyum lebar mendengarnya. Sedetik kemudian bibir mereka saling bertemu untuk saling melumat satu sama lain. Ini bukan ciuman penuh gairah seperti yang biasa mereka lakukan. Ia ciuman penuh dengan rasa cinta dan kelembutan. Tak ada sedikitpun nafsu didalamnya. Kevan menciumnya seolah tiada lagi hari esok untuk melakukannya. Sheva melumat bibir suaminya seolah itu terakhir kalinya ia dapat merasakan bibir hangat itu.

Sheva mengalungkan kedua lengannya dileher suaminya. Kevan mengangkat tubuh Sheva dan mendudukkannya diatas pangkuannya. Mereka melepaskan ciuman mereka dan kemudian kembali saling memeluk satu sama lain.

Sheva memejamkan matanya. Ia mendengarkan detak jantung suaminya. Ketakutan itu kembali datang. Ia sangat takut jika besok ia tidak bisa mendengar detak jantung itu lagi. Ia takut jika besok ia tak bisa lagi duduk dipangkuan suaminya ini. Ia takut jika besok ia tak bisa lagi merasakan tubuh hangat ini memeluknya dengan erat.

Tiba-tiba saja ia merasakan sesak didadanya. Nafasnya tercekat dan matanya memanas. Sheva berusaha keras untuk menahan airmatanya yang akan jatuh. Ia sangat ketakutan. Paru-paru Sheva seakan kesulitan untuk menghirup udara. Sheva memejamkan matanya untuk

menahan airmata yang semakin banyak yang mengancam keluar. Ia memeluk semakin erat tubuh suaminya. Tenggorokannya seakan tersumbat. Hatinya terasa nyeri memikirkan ia hidup tanpa suaminya.

Kevan memeluk erat tubuh mungil didalam dekapannya. Ia memeluk erat tubuh istrinya. Ia mengingat kembali hari dimana ia bertemu dengan istrinya dilobby kantor. Kevan sangat terpesona dengan kecantikan istrinya. Membuat jantungnya berdetak dengan cepat ketika melihat mata abu-abu itu membalas tatapannya. Kemudian Kevan mengingat hari dimana mereka bercinta untuk pertama kalinya. Hari dimana ia dapat memiliki Sheva seutuhnya. Kemudian ia juga mengingat hari pernikahan mereka di Praha.

Hari-hari yang mereka lewati sebagai bulan madu. Hari-hari indah yang mereka rasakan ketika mereka menyatu. Kevan menghirup udara untuk memenuhi paru-parunya yang seakan kosong. Mengingat hari-hari bahagia itu membuat matanya terasa panas. Ia takut jika tak dapat lagi melihat senyum istrinya ketika ia bangun dipagi hari. Ia takut tak dapat lagi mendengar tawa merdu istrinya.

Tapi yang lebih ia takutkan adalah, bahwa ia akan kembali membuat airmata istrinya menetes karenanya. Ia takut membuat istrinya merasakan hari-hari yang sepi tanpanya. Ia takut membuat istrinya kesepian tanpa kehadirannya. Ketakutan itu membuat hati Kevan seakan ditusuk seribu jarum. Tubuhnya bergetar karena

ketakutan itu seakan menerobos masuk kedalam pertahanan hatinya.

Kevan memejamkan matanya. Ia seakan bisa melihat tanggung jawab dimatanya. Ia tidak mungkin melepaskan tanggung jawabnya begitu saja. Disaat nyawa seorang yang dianggapnya pahlawan sedang dalam bahaya. Ia tidak bisa. Ia bukan seorang pengecut yang akan lari dari masalah yang dihadapinya. Ia akan berjuang hingga jantungnya berhenti berdetak. Meski harus mengorbankan banyak hal, tapi dengan pengorbanan ia akan menyelamatkan lebih banyak dari yang ia korbankan.

Kevan menghela nafas sekali lagi. Ini waktunya. Inilah waktunya untuk kembali kemedan perang. Inilah waktu nya untuk kembali mencoba peruntungan. Tapi sebelum itu, ia ingin memeluk tubuh mungil ini terlebih dahulu. Mengumpulkan kekuatan yang berasal dari istrinya.

“Habiskan minumanmu, kita harus beristirahat sekarang“

Sheva tersentak begitu mendengar perkataan suaminya. Dengan patuh ia menurutinya. Sheva mengambil jus jeruk dan meminumnya hingga habis. Kemudian Sheva menghitung dalam hatinya.

Dalam hitungan kesepuluh Sheva pura-pura tertidur. Ia tidak peduli meski aktingnya tidak meyakinkan. Masa bodoh. Baginya yang penting ia berpura-pura terlebih dahulu.

Kevan menatap istrinya yang tertidur. la segera mengangkat tubuh istrinya dan membawanya menuju kamar mereka. la membaringkan tubuh istrinya diranjang. Kevan memperhatikan wajah istrinya yang tertidur. la mengecup kening itu.

"Maaf jika aku harus melakukan ini padamu. Maafkan aku. Jika besok aku masih mampu untuk melihatmu. Maka aku akan menerima segala kemurkaanmu karena sudah memberimu obat tidur sialan itu. Maaf"

Kevan berkata dengan nada serak. Nafasnya tercekat dan matanya kembali berair. Kevan memejamkan matanya dan mengadahkan kepalanya menatap langit-langit kamar. la menggenggam erat tangan istrinya. la kembali menatap istrinya.

"Jika besok aku tak mampu untuk melihatmu lagi. Percayalah. Aku akan selalu mencintaimu. Selamanya"

Setetes air mata jatuh dipipi Kevan. Kevan menggenggam erat tangan istrinya ketika ia kembali merasakan seribu jarum menusuk-nusuk hatinya. Hatinya terasa nyeri. Jantungnya terasa berhenti berdetak. Kevan menatap lembut wajah istrinya. Merekamnya baik-bak dalam ingatannya. Jika ia tak mampu melihat wajah itu besok. Setidaknya wajah itu telah terlukis sempurna didalam ingatannya.

Sheva berusaha keras menahan airmatanya, jantungnya berdetak dengan cepat, ingin sekali ia berteriak kepada suaminya, mengatakan pada Kevan

bahwa jika mereka akan selalu bersama, tak peduli sebesar apapun rintangan yang menghadang mereka, ia tak peduli meski ia dalam bahaya. Baginya, Kevan adalah hidupnya, Kevan adalah oksigennya. Kevan adalah jantungnya. Jika Kevan tak ada, bagaimana ia bisa bernafas tanpa oksigen? Jika Kevan tak ada bagaimana ia bisa hidup tanpa jantung ditubuhnya?

Sheva berusaha keras menahan sesak dihatinya. la berusaha keras menahan airmata. la berusaha untuk tetap berpura-pura tertidur. Setiap kata yang diucapkan Kevan membuat hatinya merasakan sakit.

Tidak.

la tidak ingin semua ini terjadi. la tidak ingin kehilangan semua ini.

Kevan kembali mengecup kening itu dan kemudian melangkah masuk kedalam walk-in-closet. la segera berpakaian. la mengenakan jeans hitam dan kemeja hitamnya. Kevan memakai sepatu bots hitamnya. la berpakaian dengan cepat. Tak lupa ia membuka lemari senjata miliknya. la mengambil beberapa pisau lipat, dua senjata kecil, satu senjata yang cukup besar, 6 isi ulang peluru. Kevan menyimpannya cepat kedalam saku jaket kulitnya. Tak lupa ia mengambil beberapa alat peledak. la juga memasang *eartablet* di telinganya. Kevan mengeluarkan alat indkator pelacaknya.

Kevan memasang jam tangan khusus miliknya. Jam anti pelacak didalamnya. la juga menggunakan sebuah ikat

pinggang dengan alat penyadap didalamnya. Setelah ia merasa cukup, ia segera keluar dan menuju kamar Mike dan Gab yang sudah tertidur sebelum waktu makan malam.

Kevan berdiri disamping boks Mike dan Gab. la membelai wajah kedua putranya dan kemudian menciumi dua wajah itu bergantian.

"*Daddy* mencintai kalian. Jaga *mommy* jika *Daddy* tak bisa lagi menjaga *mommy* kalian para jagoan. Maafkan *daddy*"

Sekali lagi Kevan menciumi wajah dua putranya dan kemudian ia segera keluar. Mengunci semua pintu rumah dan masuk kedalam *carport.* la memilih Ferrari Spyder hitam dan melajukannya dengan kecepatan penuh.

Sheva bangun dari pura-pura tidurnya ketika ia merasakan pintu kamar ditutup. la segera masuk kedalam *walk-in-closet.* Dengan cepat Sheva berpakaian. la memakai jeans dan jaket kulit. la memilih sepatu bots hitam dan memakainya dengan cepat. la membuka lemari senjata milik Kevan. la mengambil *belt* yang ia pasangkan dipinggangnya. Sheva memasukkan dua senjata kedalam tempat senjata yang ada disisi kiri dan kanan *belt* itu.

la mengambil beberapa isi ulang peluru, Sheva juga mengambil pisau lipat dan memasukkannya kedalam saku jaketnya. Tak lupa ia mengambil beberapa bom kecil dari tempat penyimpanan. Setelah semuanya ia ambil, Sheva mengancingkan jaketnya. *Belt* itu tak akan terlihat jika

Sheva terus mengancingkan jaketnya. Tak lupa Sheva menyambar indicator anti pelacak dari laci penyimpanan. Ia segera berlari kekamar Mike dan Gab. Mengecup kedua putra nya bergantian. Kemudian ia turun untuk menemui asisten rumah tangganya.

“Ada apa nyonya“ Bi Asih menatap heran penampilan nyonya nya yang sangat berbeda.

“Jaga Mike dan Gab. Tolong pastikan mereka aman. Jika terjadi apa-apa segera hubungi polisi. Dan jangan lupa menghubungi satpam ketika ada sesuatu yang menganggu“ Sheva berkata cepat dan kemudian ia segera berjalan menuju *carport.*

Bi Asih segera berlari kekamar tuan mudanya.

Sheva mengemudikan Lamborgini hitamnya dengan kecepatan penuh. Setelah memberikan beberapa perintah kepada para bodyguard dan satpam yang menjaga rumahnya, ia segera pergi untuk menyusul suaminya. Sheva sudah menyangka hal ini akan kembali terjadi. Sheva memeriksa indikatornya. Kevan memang menggunakan alat anti pelacak, tapi Sheva tahu, disemua mobil milik Kevan ada sebuah *chip* yang akan saling berhubungan dengan mobil-mobilnya yang lain. Sheva menekan tombol dimobilnya dan sebuah hologram muncul dari bawah *dashboard*. Sebuah peta dengan titik merah yang bergerak.

Tampak disana Kevan melaju cepat kearah dermaga. Sheva juga bisa melihat Kevan berjarak hampir satu

kilometer darinya. Maka Sheva menambah kecepatan mobilnya.

***

Sheva memarkirkan mobilnya diujung dermaga. la segera keluar dari mobil dan berlari menuju dinding pembatas. Sheva memeriksa apakah ada kamera CCTV. Tapi ia tidak melihat kamera apapun. Maka Sheva segera memanjat dinding setinggi 5 meter itu dan meloncat.

la bersyukur, selama ini ia masih berlatih. Meski ia telah melahirkan Mike dan Gab. Sheva tak pernah absen berlatih dimarkas Eagle Eyes setiap malam. Dan kemampuannya sudah cukup terasah selama ini.

Sheva mengendap-endap masuk kedalam dermaga. la bisa melihat sebuah kapal pesiar sudah bergerak meninggalkan dermaga. Sheva mengumpat marah. la segera berlari menuju tepi dermaga. Kapal pesiar itu belum terlalu jauh dan Sheva masih mampu mengejarnya.

Sheva segera berlari untuk mencari sebuah *jetsky,* tapi ia hanya menemukan sebuah kapal penyelam kecil. Tanpa pikir panjang Sheva masuk kedalam kapal penyelam kecil itu. Meski tidak terlalu mahir mengemudikan kapal selam itu, tapi setidaknya Sheva bisa mengejar kapal yang semakin menjauh itu.

***

Sheva melompat masuk kedalam dek kapal. Ia bersyukur kapal kecil itu mempunyai perlengkapan untuk memanjat kapal pesiar. Sheva mengendap-endap masuk kedalam kapal.

Langkah Sheva terhenti ketika ia merasakan sebuah benda dingin dikepalanya. Sheva menghela nafas. Ia kemudian mengangkat kedua tangannya dan membalikkan tubuhnya kepada orang yang mengacungkan senjata kearahnya. Seorang lelaki berdiri didepannya sambil tersenyum sinis.

“Meski kau cantik, tapi aku takkan memaafkanmu karena sudah menyusup kedalam kapal ini“ Lelaki itu menatap Sheva dengan tajam. Sheva tersenyum manis kemudian mendekati lelaki itu. Sheva mengulurkan tangannya membelai dada lelaki itu dengan senyum menggoda. Sheva melirik dengan ujung matanya bagaimana lelaki itu menelan ludahnya dengan susah payah. Sheva tersenyum dan semakin merapatkan tubuhnya kearah lelaki itu.

Dan tanpa lelaki itu sadari, Sheva mengambil senjatanya didalam jaket, dan kemudian menembakkannya keperut lelaki itu dengan cepat. Mata lelaki itu terbelalak. Sheva tersenyum dan melangkah mundur. Dengan sekali tendangan, lelaki itu terjatuh, masuk kedalam air laut yang dingin. Sheva tersenyum kemudian ia membalikkan tubuhnya untuk memasuki kapal itu kembali.

Sheva menatap sekalilingnya. Gelap. la kembali melangkah dengan pelan, tak lupa ia menggenggam senjatanya dengan erat. Sheva melangkah menuju lorong untuk mencapai dek kapal. Tapi ia kembali mundur ketika satu penjaga berjalan kearahnya. Sheva bersembunyi di balik dinding. la menatap beberapa balok kayu yang tersusun rapi disampingnya. Sheva mengambil satu balok dan bersiap.

la menghitung dalam hatinya. ketika penjaga itu muncul dihadapannya, Sheva segera memukulkan balok itu kebelakang kepala penjaga itu. Seketika penjaga itu terjatuh. Tapi penjaga itu masih mencoba untuk berdiri dan menggapai senjatanya yang terjatuh. Sheva menendang senjata penjaga itu hingga melanting jauh dan masuk kedalam air laut.

Sheva mendekati penjaga itu dan kembali memukul kepala penjaga itu dengan balok kayu yang masih digenggamnya dengan erat. la memukul berulang kali hingga darah segar merembes hingga ke sepatunya. Melihat penjaga itu yang sudah tak sadarkan diri. Sheva mengambil salah satu kaki penjaga itu dan menyeretnya.

la menyeret penjaga itu hingga keujung kapal, Sheva menerjang penjaga itu hingga jatuh kedalam air. Kemudian ia melangkah memasuki lorong menuju pintu masuk kedalam kapal. Tapi begitu ia masuk kedalam lorong. Dua buah senjata sudah menunggunya. Sheva mendengus.

“Kita bertemu lagi“

Sheva mengumpat ketika mendengar suara itu. Disana Zafrena berdiri diantara dua penjaga yang mengacungkan senjata kekepala Sheva.

Sialan.

BAB 37

Kevan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh. Ferrari Spyder itu melaju kencang membelah jalan raya.

"Kak, aku sudah di dermaga" Suara Stefan terdengar di *eartablet* yang digunakan Kevan.

"Bagus, terus awasi mereka" Kevan menambah kecepatan mobilnya.

"*Apa kakak baik-baik saja? Luka kakak bahkan belum mengering*" Kevan tak mampu menyembunyikan senyumnya ketika mendengar suara Stefan di ujung sana yang terdengar sangat khawatir.

"Aku baik-baik saja, 2 menit lagi aku sampai, pastikan keadaan tetap aman"

Kevan memarkirkan kendaraannya diujung dermaga. la segera keluar dari mobil dan berlari menuju dinding pembatas. Memanjat dan melompat dengan cepat. la bisa melihat Stefan, Roy, Carlos, Keanu, Marco dan masih banyak anggota Eagle Eyes yang bersembunyi di lorong gelap dermaga.

Kevan segera mendekati mereka, ia bisa melihat Vladimir sedang tertawa didepan seorang lelaki yang terikat. Disana Wirarya, Presiden lndonesia sedang diikat dan mulutnya tersumbat.

Kevan mengumpat marah dalam hati, setelah memasukkan beberapa penghianat di dalam Istana Negara, anak buah Vladimir dengan leluasa menculik Wirarya. Penculikan ini bahkan belum diketahui oleh public maupun media massa. Dan Kevan menjaga agar kasus ini tidak mengudara. Jika dalam waktu 24 jam, Kevan tidak bisa menyelamatkan Wirarya, maka seluruh Indonesia akan tahu jika presiden mereka dalam bahaya.

Saat ini 20 anggota Eagle Eyes bertugas menjaga Istana Negara. Menjaga agar para keluarga tidak histeris. Dan menjaga agar berita ini tidak akan menyebar kemanapun. Kevan percaya, anggota Eagle Eyes mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Saat ini yang harus menjadi fokusnya adalah menyelamatkan Wirarya dari Vladimir yang sedang berusaha menghancurkan pertahanan Negara dan mencoba memprovokasi rakyat, dan membuat divisi pemerintahan menjadi kacau. Jika masalah ini tidak selesai dalam 24 jam. Maka dipastikan akan terjadi perang politik yang tak akan bisa dihindarkan. Dan sejarah penjajah akan kembali terulang.

Dan Eagle Eyes yang bertugas menjaga kestabilan Negara tidak akan membiarkan ini terjadi. Tampak Vladimir menyuruh orang suruhannya untuk membawa Wirarya kedalam kapal pesiar. Kevan tahu, ini politik Vladimir. Vladimir sangat tahu pasti jika Kevan tak akan membiarkan Wirarya terluka, maka mereka sengaja untuk menjebak Eagle Eyes. Jika nanti Eagle Eyes kalah, maka Vladimir akan menyebarkan berita bahwa Eagle Eyes lah

yang sedang berusaha mencelakai Wirarya dan Vladimir akan berpura-pura sebagai penyelamat presiden Negara.

Maka jika itu terjadi, Eagle Eyes lah yang akan dihukum mati. Kevan tidak akan membiarkan itu. Kevan tidak akan membiarkan organisasi yang sudah bertahun-tahun ia pimpin akan hancur begitu saja, ia tidak akan membiarkan usaha dan perjuangannya akan sia-sia hanya karena keserakahan seorang Vladimir. Vladimir harus dimusnahkan apapun caranya. Kevan tahu jika Vladimir mengincarnya. Jika Kevan mati, maka Vladimir akan dengan mudah merebut para anggota Eagle Eyes yang tersisa.

Kevan bisa pastikan itu tak akan pernah terjadi, karena ia lah yang akan membunuh Vladimir dengan tangannya sendiri. Kevan memberi kode kepada anggota Eagle Eyes untuk menyusup masuk kedalam kapal karena kapal sudah akan berangkat meninggalkan dermaga. Kevan segera masuk menyusup kedalam kapal. la segera menyiapkan senjatanya.

la menyuruh Stefan, Roy, Carlos dan Marco berpencar bersama beberapa anggota lainnya. Sedangkan ia dan Keanu akan masuk menuju ruang utama kapal pesiar ini. Kevan dan Keanu memilih masuk melalui jalan yang berbeda. Kevan kearah barat sedangkan Keanu kearah utara. Kevan berjalan dengan pelan, ketika ia sampai didepan pintu masuk, dua orang penjaga yang berjaga berdiri disana. Kevan mengeluarkan pisau lipat dan melempatkan nya keleher dua penjaga itu sekaligus.

Dua penjaga itu luruh kelantai. Kevan telah melumuri semua pisau lipat yang ia miliki dengan racun yang mematikan. Racun yang akan bekerja hanya dalam waktu 5 detik. Dan Kevan memilih untuk langsung menancapkanya kepembuluh nadi musuhnya. Kevan mendekati dua penjaga itu dan menyeret kaki-kaki penjaga itu keujung kapal. Kevan melemparkan dua mayat itu kedalam air laut.

Kevan kembali masuk menuju pintu utama, ia masuk dan bersembunyi dibalik dinding pembatas. Kevan melihat satu orang berjaga didekatnya. Kevan berjalan pelan mendekati penjaga itu dari arah belakang.

Kevan segera membekap mulut penjaga dari belakang dan menyeretnya kearah luar. la menancapkan pisau beracunnya berulang kali keleher penjaga itu. Darah mencuat dari leher penjaga itu dan mengenai jaket Kevan. Kevan melemparkan penjaga itu kedalam air dan dengan cepat masuk kedalam kapal.

Kevan berjalan dengan cepat. Didalam kapal ia bertemu dengan Roy. Mereka berdua masuk kedalam untuk mencari keberadaan Wirarya. Kevan dan Roy segera menyembunyikan dirinya begitu ia melihat Vladimir dan Zafrena keluar dari sebuah ruangan. Tampak Vladimir memberi suatu perintah kepada dua penjaga yang bertugas didepan pintu.

Kemudian Vladimir dan Zafrena pergi menuju ruangan lain. Kevan melirik Roy dan kemudian mereka berdua

mengangguk. Perintah melalui isyarat mata. Tanpa mereka berkata apapun mereka akan tahu hal apa yang harus mereka lakukan. Roy mengambil sebuah hiasan kecil yang ada didinding lorong tempat ia bersembunyi dan menjatuhkannya.

Kevan memperhatikan penjaga itu terkejut dan kemudian mereka berdua mendekati sumber suara yang ditimbulkan oleh Roy. Begitu penjaga itu mendekati mereka, dengan cepat Kevan melayangkan pukulan kebelakang kepala salah satu penjaga. Penjaga yang lainnya terkejut tapi hanya sebentar karena lehernya sudah ditancapkan sebuah pisau oleh Roy yang sudah menusuknya beberapa kali ditempat yang berbeda.

Penjaga yang dipukul oleh Kevan berusaha bangkit dan meraih senjatanya, tapi Kevan menginjak tangan penjaga itu dan kemudian sebuah peluru menembus kepala penjaga itu. Roy dan Kevan segera menyeret dua penjaga itu dan memasukkan nya kedalam gudang yang ada didekat mereka. Setelah itu dengan cepat Kevan dan Roy masuk kedalam ruangan yang tadi dijaga oleh dua penjaga yang mereka bunuh.

Mereka mengendap masuk. Kevan bersembunyi dibelakang sebuah tiang dan Roy berusaha masuk kedalam dengan arah yang memutar. Kevan menghitung jumlah penjaga yang ada diruangan itu dan sedang menjaga Wirarya. 10 penjaga.

“Lima yang diarah barat milikku, dan kau bereskan yang ada didekat Wirarya“ Kevan berbicara melalui *eartablet.* Kevan melirik Roy yang mengacungkan jempolnya kearah Kevan. Kevan mengangguk dan mulai keluar dari tempat persembunyiannya.

Ia memegang senjata dikedua tangannya. Ia menembakkannya berkali-kali kearah penjaga yang terkejut dengan kehadirannya. Sebuah peluru hampir mengenai Kevan, dengan cepat Kevan menghindar, ia bersembunyi ditiang besar, dan mulai menembak dari arah persembunyiannya. 4 penjaga tewas dan hanya satu yang tersisa yang menjadi bagian Kevan. Kevan berjalan cepat tapi sebuah peluru menggores lengannya. Kevan melirik jaketnya yang mengeluarkan darah. Ia mengumpat marah.

Kevan berlari mendekati penjaga yang bersiap kabur melalui pintu utama, Kevan mengejarnya, ia menembakkan pelurunya dikaki penjaga itu. Penjaga itu terjatuh, tapi dia masih bisa menembak Kevan dengan senjata yang masih digenggam penjaga itu.

Kevan bergerak menghindar, ia berlari hingga Kevan berdiri didepan penjaga yang sedang kehabisan pelurunya itu. Kevan tersenyum miring. Penjaga itu menelan ludahnya dengan susah payah. Penjaga itu kedinginan, bukan karena angin malam yang berhembus, tapi pada aura mencekam yang berasal dari seorang yang berdiri didepannya. Kevan menatap penjaga itu dengan tajam,

tatapan dingin yang menusuk itu membuat tubuh penjaga itu bergetar ketakutan.

“Diruang mana Vladimir berada?” Suara dingin mencekam itu membuat penjaga itu semakin ketakutan. Tatapan tajam itu adalah tatapan seorang pembunh berdarah dingin. Tatapan tanpa belas kasihan.

“A.. akkuu ttidaakk taahu“ Penjaga itu menjawab dengan tergagap. Kevan tersenyum. la melangkah semakin dekat dengan penjaga itu, dan dengan bots hitamnya Kevan menginjak kaki penjaga yang tertembak tadi.

Penjaga itu berteriak ketika kakinya di injak dengan kuat oleh Kevan. Keringat semakin bercucuran diwajahnya yang pucat. la melihat bagaimana teman-temannya tewas, membuat penjaga itu sadar, jika seorang pemangsa didepannya ini tak akan membiarkannya hidup.

“Katakan!“ Nada perintah itu membuat penjaga itu semakin takut.

“Ruanggg VIP ddii lantai bawaahh“

Kevan tersenyum ketika mendengar jawaban itu. la mengacungkan senjatanya didepan kepala penjaga itu. Kevan sama sekali tidak tersentuh dengan wajah penuh permohonan didepannya. la sama sekali tidak tersentuh dengan wajah memelas penjaga itu.

Dor.

Penjaga itu seketika tersentak kelantai. kevan menembaknya tepat dikening penjaga itu. Kemudian Kevan berbalik untuk menyelamatkan Wirarya yang saat ini sedang menatapnya tanpa berkedip. Saat langkah Kevan tiba ditengah ruangan, tiba-tiba saja pintu terbuka dengan lebarnya karena sebuah tendangan.

***

Sheva hanya menurut saja ketika kedua penjaga itu menyeretnya masuk kedalam kapal. Dibelakangnya Zafrena sedang tersenyum sinis menatapnya. Sheva melirik dua penjaga yang saat ini sedang memegang dua tangannya dengan erat. Penjaga-penjaga itu membawa Sheva masuk kedalam sebuah ruangan. Disana, Vladimir Laverda menatap kearah Sheva dengan mata yang tidak berkedip. Sheva hanya menatap malas pada Vladimir yang saat ini sedang melangkah kearahnya.

"Arzettia Erlaz Laverda. Putriku" Vladimir memeluk Sheva dengan erat. Sheva mendengus marah. Ia kemudian mendorong tubuh Vladimir dengan kuat. Vladimir terhuyung kebelakang. Ia terkejut dengan reaksi Sheva. Ia menatap Sheva dengan tatapan terluka.

"Jangan sentuh aku!" Sheva berkata dengan nada dingin dan tajam. Ia menatap Vladimir dengan tatapan marah. Vladimir terhenyak ditempatnya. Ia melangkah mendekati Sheva. Tapi Sheva mundur satu langkah.

"Tidak tahukah kau apa yang aku rasakan ketika Zafrena berkata ia bertemu dengan wanita yang sangat

mirip dengan istriku. Rambut hitam legam yang ikal dengan mata abu-abu“ Vladimir berhenti didepan Sheva. Sheva hanya diam.

“Zafrena terkejut ketika pertama kali ia bertemu denganmu, wajahmu sama persis dengan istriku. Lettia, begitu Zafrena menyerah fotomu padaku, aku terkejut dengan kemiripanmu dengan Lettia. Aku langsung menyuruh Zafrena mencari tahu tentang asal usulmu“ Vladimir berusaha menggapai Sheva. Tapi Sheva menghidar dan menatap Vladimir dengan tatapan benci.

“Panti asuhan Melati, kau diadopsi oleh Adams ketika kau berumur lima bulan. Kau tahu? Aku mencuri data-datamu dari rumah sakit Reavens. B+ darahmu dan darahku sama. Aku pun mencoba mencari cara untuk melakukan tes DNA. Dan anggota Eagle Eyes yang bekerja untukku berhasil mencuri rambutmu. Dan kau tahu hasilnya?“ Vladimir tersenyum.

“Kau dan aku memiliki DNA yang sama. Pertama aku tidak ingin mempercayainya. Karena aku sudah kehilangan putriku 25 tahun lalu ketika rumahku orang tuaku yang ada di Indonesia di rampok. Aku kehilangan putriku yang berusia tiga bulan. Lettia istriku depresi karena kehilangan putrinya. Aku kehilangan kedua orang tuaku. Aku kehilangan seluruh hartaku yang ada di Indonesia. Semenjak itu aku membenci Indonesia. Membenci pemerintah yang tidak memberikan pengamanan yang baik. Kau tahu ketika aku melapor pada

petugas kepolisian? Mereka malah mendeportasiku ke negara asalku. Italia "

Sheva masih tidak paham dengan apa yang diucapkan oleh Vladimir. Tapi begitu melihat wajah Vladimir yang terlihat menyimpan kesedihan dan kemarahan membuat Sheva sadar. Vladimir sedang membicarakannya.

"Aku merindukanmu Arzet" Vladimir mencoba memeluk Sheva. Tapi Sheva kembali mengindar.

"Namaku Shevanni Arlando Reavens. Perlu kau ingat itu pak tua"

Vladimir terkejut. Nada suara Sheva sarat akan kemarahan.

"Apakah kau tidak merindukan ku? Aku daddymu Arzet. Seharusnya kau bahagia setelah bertemu kembali denganku setelah 25 tahun lamanya kita berpisah. Mommymu pasti sangat senang jika bertemu denganmu"

"Omong kosong apa ini tuan!" Sheva berteriak marah.

"Aku bukan putrimu. Aku bukanlah putri siapapun. Aku tidak mempunyai orang tua. Jangan berkata hal sialan ini padaku" Sheva berteriak marah didepan wajah Vladimir.

"Kembali lah bersamaku ke Italia, aku berjanji akan menebus kesalahanku karena pernah membuatmu terpisah dariku" Vladimir menatap Sheva dengan tatapan memelas.

“Jangan berkata omong kosong ini lagi tuan. Kau gila“ Sheva kemudian mengumpat marah.

Vladimir terdiam sejenak, tapi kemudian lelaki tua itu tertawa. Ia tertawa terbahak-bahak. Ia menuangkan *wine* digelasnya dan meminumnya.

“Ya, aku sudah gila, aku gila karena menginginkan suamimu untuk bergabung bersamaku, aku gila karena aku baru saja mengetahui jika kau adalah putriku. Aku gila karena aku menginginkanmu kembali kepadaku. Aku gila karena hal apapun yang kulakukan tidak akan mampu membuat suamimu memihakku“ Vladimir berteriak kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

“Suamiku tidak serakah sepertimu sialan“ Sheva berdiri didepan Vladimir dengan menantang.

Vladimir berhenti tertawa. Ia kemudian tersenyum miring pada Sheva. Sejenak Sheva terhenyak begitu melihat senyum itu. Senyumnya. Diwajah lelaki itu ada senyumnya. Cara lelaki itu menarik bibirnya sama dengan caranya untuk tersenyum selama ini. Diwajah lelaki itu tercetak dengan jelas hidung dan bentuk matanya.

Sheva terdiam. Ia melangkah mundur.

Tentu saja ia tidak percaya dengan omong kosong lelaki itu. Tapi ia kembali mengingat hari dimana ia bertemu dengan Zafrena. Malam itu Zafrena menatapnya tanpa berkedip sedikitpun.

Tidak.

lni semua hanya tipuan belaka.

Sheva kembali menatap Vladimir dengan tajam. Lelaki ini sedang berusaha memperdayanya.

“Michael dan Gabriel. Dua cucu tampan itu sangat mempesona“ Sheva tersentak dan menatap Vladimir waspada.

“Mereka berdua saat ini sedang bergelung dibalik selimut hangat mereka. Apa jadinya jika aku mengambil mereka berdua darimu“ Vladimir terkekeh pelan menatap Sheva.

“Jangan mencoba-coba untuk menyentuh putra-putraku“ Sheva berkata dengan nada tegas dan dingin. Vladimir tersenyum.

“Aku tahu kau akan melindungi dua putramu. Tapi sayangnya dua putramu saat ini sedang berada ditanganku“ Vladimir menyerahkan sebuah ponsel kehadapan Sheva. Disana terlihat dua putranya sedang tertidur dan disampingnya ada Bi Asih yang terikat.

Sheva tercekat. la menatap marah pada Vladimir. Amarah Sheva menguap kepermukaan. Sheva mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Tubuhnya bergetar menahan amarah. Vladimir tersenyum ketika merasakan aura disekelilingnya berubah. la baru membenarkan perkataan Zafrena jika Sheva mempunyai

aura yang mempu mengintimidasi. Vladimir mundur selangkah begitu menyerahkan sebuah senjata ketangan Sheva.

“Suami atau anak-anakmu. Jika kau memilih suamimu, maka ucapkan selamat tinggal pada anak-anakmu. Tapi jika kau memilih anak-anakmu, maka kau harus membunuh suamimu dengan tanganmu sendiri“

“Jangan mencoba menghasutku brengsek!!“ Sheva berteriak dan kemudian mengacungkan senjata yang diberikan Vladimir padanya ke kepala lelaki itu. Tapi empat senjata langsung mengarah kekepala Sheva.

Sheva mengumpat. Ia menurunkan senjatanya. Dan Vladimir tersenyum melihat Sheva yang menatapnya penuh kebencian.

“Jangan mencoba menyakiti anak-anakku. Aku pastikan, aku akan membunuhmu setelah ini“

Vladimir tertawa keras. Ia langsung menyeret Sheva menuju tempat Kevan berada. Salah satu anak buah Vladimir memberikannya pesan jika Kevan ada bersama Wirarya saat ini. Sheva hanya mengikuti Vladimir. Ia memikirkan cara untuk mengagalkan rencana ini. Tidak. Ia tidak mungkin bisa menembak suaminya sendiri. Tapi ia tidak akan menyerah. Ia harus bisa mengelabui Vladimir.

Vladimir menedang sebuah pintu dan menyeretnya masuk. Sheva tercekat. Disana. Suaminya berdiri dan menatap kearahnya dengan tatapan terkejut. Sheva

bahkan bisa melihat Roy yang saat ini sedang berusaha membebaskan Wirarya terpaku ditempatnya. Kevan berdiri ditempatnya. Ia berdiri kaku begitu melihat istrinya yang berada disamping Vladimir. Sungguh Kevan tak mampu berkata apapun ketika melihat istrinya yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan cemas.

Sheva menatap suaminya. Ia bahkan bisa melihat lengan suaminya yang berdarah.

“Sekarang!“ Nada perintah Vladimir menyadarkan Sheva. Sheva melangkah mendekati Kevan dengan perlahan. Sheva kemudian mengacungkan senjata kearah Kevan.

Kevan terbelalak menatap Sheva. Roy bahkan sudah berteriak dengan sumpah serapahnya begitu melihat Sheva mengacungkan senjata. Kevan hanya mampu menatap istrinya dengan mata membulat sempurna. Bahkan ia tak mampu untuk berkata-kata.

Sheva berdiri didepan suaminya dan dengan senjata yang mengarah kekepala suaminya.

“Maafkan aku“

Kemudian suara tembakan terdengar. Kevan kembali terbelalak ditempatnya. Ia tidak bisa percaya dengan apa yang dilihatnya.

***

Kevan tidak percaya ketika melihat Sheva menggerakkan tangannya degan cepat kearah Vladimir dan menembak lelaki itu. Meski lelaki itu menghidar dan bergerak cepat, tapi tembakan Sheva masih mengenai dada kanan lelaki itu. Kevan bahkan tidak mampu membaca gerakan Sheva yang memutar lengannya dengan cepat. Lengan yang awalnya mengacungkan senjata kekepalanya langsung bergerak cepat kearah Vladimir dan menembaknya.

Kevan tersadar ketika 5 tembakan mengarah kearah Sheva sekaligus. Ia begerak cepat menarik Sheva kebelakang tubuhnya. Berusaha melindunginya, meski mereka sudah dikepung oleh para penjaga. Dengan dua senjata yang ada ditangannya ia menembaki para penjaga.

Sheva mengeluarkan senjatanya dari *belt* dipinggangnya. Ia menembaki para penjaga yang berdatangan, Roy masih berusaha membebaskan Wirarya yang terikat. Wirarya diikat dengan mode sentrum yang diaktifkan melalui komputer yag ada disampingnya.

Jika Roy salah memasukkan kode algoritma, maka besi yang melingkari Wirarya akan menyentrumnya dan itu akan membunuh presiden itu. Roy mengumpat melihat algoritma rumit yang ada didepannya. Antara ingin membantu Kevan atau menyelamatkan Wirarya. Jika dalam waktu 10 menit lagi Wirarya tak selamat, maka bom yang ada dikaki lelaki itu akan meledak. Dan itu juga akan membunuh semua yang ada diruangan ini. Termasuk dirinya.

Roy mengetikkan dengan cepat algoritma untuk menembus kode yang dibuat Vladimir. Waktu mundur berjalan. 8 menit 39 detik tersisa. la menatap cemas kearah Kevan dan Sheva yang masih berusaha menghindari tembakan sekaligus berusaha menembak para penjaga itu.

Kevan memerintahkan Sheva untuk berlindung dibelakangnya. Tidak ada waktu untuk marah karena istrinya ini ada berada disini setelah ia memberinya obat tidur. Kevan masih berusaha menembak 20 penjaga yang datang. la bisa melihat Vladimir dan Zafrena yang berlari pergi meninggalkan mereka.

Sheva berlindung dibelakang tubuh suaminya. la menembaki penjaga yang datang kearahnya. Sheva mendesah lega ketika melihat Keanu dan Carlos datang membantu mereka. Kevan segera berlari mengejar Vladimir dan Sheva memilih mengejar Zafrena yang berlari. Kevan meninggalkan para penjaga itu untuk Keanu dan Carlos.

***

Sheva menembak kaki Zafrena dari belakang. Zafrena tersandung dan tersungkur dilantai. la membalikkan tubuhnya dengan cepat dan menembak Sheva. Sheva menghindar dan bersembunyi di dinding lorong.

Sheva kembali mengejar ketika Zafrena berlari mencapai tempat penyimpanan jetsky. Sheva menyimpan senjatanya dan melompat tangga yang dituruni Zafrena.

Sheva meraih rambut Zafrena ketika wanita itu hampir mencapai kenop pintu penyimpanan jestsky.

Sheva meraih tangan Zafrena yang memegang senjata dan memitingnya kebelakang. Mengambil senjata Zafrena dan membuangnya ke laut. Zafrena mengumpat marah. Ia mencengkram tangan Sheva dan membanting tubuh wanita itu kelantai.

Sheva terduduk dilantai. Ketika Zafrena ingin melangkah memasuki gudang penyimpanan, Sheva menerjang kaki Zafrena hingga Zafrena kembali tersungkur. Sheva menarik kaki Zafrena dan membanting wanita itu kelantai.

Sheva berdiri dan mencoba mengambil senjatanya ketika sebuah tendangan mendarat keperutnya. Sheva terhuyung kebelakang. Zafrena melangkah kearahnya dan menyudutkannya didinding.

Zafrena mencekik leher Sheva hingga membuat Sheva sulit bernafas. Sheva berusaha meraih pisau lipatnya. Sheva menancapkan pisau itu dilengan Zafrena yang berusaha mencekiknya. Zafrena mundur. Ia mencabut pisau yang menancap dilengannya. Tidak peduli meski darah mengalir derah diluka itu dan kemudian melemparkan pisau itu kearah Sheva.

Sheva terlambat menghindar, pisau itu mengenai pahanya. Sheva meringis dan mencabut pisau dipahanya. Ia kembali mengejar Zafrena yang masih berusaha masuk kedalam ruangan penyimpanan jetsky. Sheva

menembakkan kaki Zafrena yang tertatih karena satu tembakan dari Sheva tadi.

Zafrena berbalik kearah Sheva dan menerjang Sheva. Membuat senjata Sheva terlepas dari gengamannya. Tubuh Sheva dihimpit oleh Zafrena. Zafrena melayangkan sebuah pukulan kewajah Sheva. Sheva menghindar dan kemudian bangkit membalikkan posisi.

Sheva menindih Zafrena dan melayangkan beberapa pukulan kewajah Zafrena. Zafrena menarik rambut Sheva yang terikat dan kemudian membenturkan kepala Sheva kelantai kabin kapal. Sheva mengcengkram tangan Zafrena yang mencengkram kepalanya. Dengan cepat Sheva memiting tangan Zafrena dan membanting tubuh Zafrena kelantai. Zafrena tersungkur. la masih berusaha bangkit tapi Sheva menginjak pahanya yang tertembak. Zafrena mengumpat dan mengeluarkan sumpah serapah sambil meringis kesakitan. Sheva meraih rambut Zafrena dan membenturkan kepala Zafrena berulang kali kelantai.

Darah segar mengucur keluar. Pandangan mata Zafrena berkunang-kunang. Paha dan kepalanya terasa sangat sakit. Sheva melihat darah yang mengalir dilantai. la melihat Zafrena yang sudah tidak sadarkan diri. Sheva meraih senjatanya yang terjatuh dan kemudian ia menembak kepala Zafrena dua kali. Sheva terduduk dilantai. Nafasnya memburu. Sungguh ini pengalaman yang sangat mendebarkan baginya. la melirik Zafrena yang sudah tak bernyawa dengan darah yang menggenangi lantai. Sheva mengeluarkan sapu tangannya

dan kemudian mengikat luka dipahanya. Menghentikan darah yang mengalir dipahanya karena pisau yang dilemparkan Zafrena. Ia berdiri dan kembali menaiki tangga. Mencari keberadaan Kevan. Suaminya.

***

Kevan sampai diujung kapal. Dilantai teratas kapal. Langit kelam semakin mendung dan angin berhembus dengan kencang. Kevan bahkan bisa melihat kilat-kilat petir dilangit. Disana. Vladimir menunggunya. Kevan berdiri dengan jarak lima meter dari Vladimir yang berada diujung kapal. Kevan melihat Vladimir membuang senjata ditangannya dan kemudian ia mengangkat kedua tangannya. Vladimir mengangkat alisnya kearah Kevan.

Kevan membuang senjata ditangannya. Sekarang dua senjata sudah tergeletak dilantai.

“Kau ingat permainan kita dulu? Barang siapa yang bisa mengambil senjata itu terlebih dahulu dan menembakkannya kelawan tandingnya. Maka dialah pemenangnya. Mari kita bernostalgia“

Vladimir mendekati Kevan. Kevan berdiri ditempatnya. Vladimir tersenyum dan kemudian ia memberikan sebuah pukulan kearah Kevan. Kevan menangkap tangan Vladimir dan memitingnya. Vladimir menedang kaki Kevan hingga membuat Kevan terhuyung. Kemudian Vladimir memberikan sebuah tendangan keperut Kevan.

Kevan terjatuh dilantai. Ia menghindar ketika sepatu Vladimir akan menghantam kepalanya. Kevan berdiri dan memberikan sebuah tendangan salto kearah Vladimir. Tendangan itu mengenai kepala Vladimir. Vladimir mundur.

Kevan berusaha meraih senjata yang tergeletak, tapi senjata itu ditendang oleh Vladimir hingga jatuh keair. Vladimir tersenyum.

“Hanya tersisa satu senjata“

Kevan bangkit. Ia melayangkan sebuah pukulan kewajah Vladimir, pukulan itu mengenai rahang Vladimir. Darah segar mengalir dari mulut lelaki yang masih kekar meski ia berusia hampir mencapai kepala lima. Vladimir mengusap darah yang mengalir dimulutnya.

Ia menatap Kevan yang balas menatapnya. Kevan berdiri dengan nafas memburu. Setetes air hujan jatuh. Kevan mengadahkan kepalanya menatap kearah langit. Tampak titik-titik air jatuh satu persatu kebumi. Titik-titik gerimis itu kemudian menjadi deras. Kevan mengusap wajahnya yang basah.

Vladimir berusaha mengambil senjata, Kevan berlari dan kemudian menerjang lelaki itu hingga tubuh Vladimir terpental membentur pagar pembatas kapal. Kevan akan mengambil senjata ketika sebuah pisau melayang kearahnya dan tepat mengenai tangannya. Kevan mengumpat. Ia mencabut pisau itu dan melemparnya kepaha Vladimir dan berjalan mendekat kearahnya.

Vladimir terdiam ditempatnya, tapi dengan cepat berlari menerjang Kevan yang berusaha mengambil senjata. Kevan terpelanting dilantai. Vladimir menindih tubuh Kevan dan melayangkan pukulan-pukulan kewajah lelaki itu. Darah segar mengalir dimulut Kevan.

Kevan bangkit dan membalik posisi, ia menindih tubuh Vladimir, melayangkan pukulan bertubi-tubi hingga membuat lelaki dibawahnya kesulitan untuk bernafas. Pukulan Kevan terhenti begitu sebuah benda dingin menusuk perutnya.

Vladimir mengambil kesempatan dan menerjang Kevan. Kevan terpental dua meter dari Vladimir. Darah mengalir dari perut Kevan. Kevan melirik Vladimir yang berusaha untuk bangkit. Kevan dengan cepat bergerak. Tidak peduli meski gerakannya akan menambah rasa sakit ditubuhnya.

Vladimir berdiri tepat ketika Kevan berdiri. Mereka sama-sama mengacungkan senjata kearah satu sama lainnya. Kevan tersenyum sinis begitu melihat senjata yang mereka perebutkan tergeletak begitu saja di lantai. Vladimir dan Kevan sama-sama mengeluarkan senjata lainnya dari balik saku jaket mereka.

"Seharusnya aku tau kau tak pernah bermain lurus" Kevan tersenyum sinis sambil mengusap darah yang mengalir dari mulutnya. Vladimir tertawa. Kemudian dengan cepat keduanya menembak satu sama lain.

Dor

Dor

Suara tembakan itu membelah keheningan malam. Hujan yang semakin deras membuat darah yang mengalir dari dua tubuh itu menggenang bersama air hujan. Vladimir tergeletak dilantai dengan luka tembak dikepalanya. Sedangkan Kevan yang masih sempat menghindar masih terkena luka tembak dilengannya.

Keduanya meluruh kelantai. Vladimir yang sudah tak bernyawa. Kevan menatap langit yang mencurahkan air hujan yang sangat deras. Nafasnya memburu. Darah menggenang dilantai tempatnya berbaring. Kevan mencabut pisau yang menancap diperutnya.

Kegelapan malam terasa sangat mencekam. Dengan suara petir yang saling bersahutan. Kevan mengusap wajahnya. Semua tubuhnya terasa sangat sakit. Bahkan sebelah kakinya tak mampu digerakkan. Kevan memejamkan matanya. Membiarkan keheningan malam menggapainya. Ia lelah. Ia sudah tidak punya tenaga lagi.

Wajah Sheva terbayang dikepalanya. Kevan tersenyum ketika membayangkan wajah cantik itu. Ia mengingat setiap detil wajah itu. Ia juga mengingat dengan jelas ketika wajah itu bersungut-sungut kesal padanya. Atau wajah bahagianya ketika bermain bersama Mike dan Gab.

Mike dan Gab. Kevan bisa membayangkan dua wajah itu. Dua wajah duplikat miliknya. Dengan mata biru tapi rambut kelam milik istrinya. Rambut hitam legam yang

membingkai wajah dua putranya. Kevan terkekeh pelan ketika membayangkan wajah dua putranya.

Apakah ini akhirnya? Padahal Kevan ingin mempunyai anak perempuan dirumahnya. Apa inilah akhir perjuangannya? Apa yang akan dilakukan Sheva jika ia tidak ada? Siapa yang akan menjaga istrinya itu.

Kevan bisa melihat kegelapan merayap kearahnya. Tubuh Kevan sudah terlalu lelah untuk menyingkirkan kegelapan itu darinya. Jadi ia memilih pasrah ketika kegelapan itu akhirnya memeluknya. Kevan masih bisa mendengar langkah kaki yang mendekat. Kemudian Kevan merasakan sebuah lengan mencoba menariknya untuk duduk. Kevan berusaha membuka matanya diantara air hujan yang membasahi wajahnya.

Didepannya, terlihat wajah cemas seorang lelaki. Wajah cemas yang beberapa hari ini selalu membuatnya berpikir, betapa lelaki yang didepannya ini adalah lelaki yang luar biasa. Bocah kecil manja yang selalu mengikutinya kemana-mana dulu telah berubah mejadi lelaki dewasa yang menawan. Dan lelaki ini telah membuktikan kesetiaannya kepada Kevan, menerobos masuk kedalam dermaga milik Vladimir hanya untuk mencari tahu siapa penghianat di antara mereka. Bahkan lelaki ini adalah orang pertama yang menyadari adanya penghianat di Eagle Eyes.

“Kakak tidak boleh mati secepat ini“ Suara itu bergetar menahan tangis. Kevan bisa merasakan pelukan lelaki ini sangat erat ditubuhnya.

“Kumohon kak, berjuanglah. Jangan sampai perjuangan kita sia-sia. Aku sudah berjuang mencari tahu siapa penghianat itu kak. Kumohon kak bangunlah“

Kevan tersenyum mendengar kata-kata dengan isak tangis itu. Kevan balas memeluk lelaki yang saat ini memeluknya dengan erat.

“Kau hebat Stef, berani memasuki sarang penyamun seorang diri demi mencari tahu siapa penghianat di Eagle Eyes, kau bahkan orang yang pertama kali menyadari adanya penghianat di antara kita. Aku bangga padamu“ Kevan mengacak rambut Stefan seperti seorang kakak yang mengacak rambut adiknya.

“Maka dari itu jangan menyerah. Kakak harus mentraktirku minum kali ini karena aku berhasil membuat penghianat itu tidak menyadari keberadanku“ Stefan mengguncang tubuh Kevan yang lemah dipelukannya.

Kevan menampar pelan pipi Stefan.

“Aku tak akan pernah membiarkanmu minum alkohol adik kecil“ Kevan terkekeh pelan.

“Jika kakak menyerah, maka aku akan menjadi seorang pemabuk mulai malam ini. Bangunlah. Sadarlah

kak“ Stefan menatap wajah Kevan yang sudah kehilangan fokus. Stefan kemudian mulai memapah Kevan untuk berdiri. Ia memapah Kevan berjalan menuruni lantai atas kepal ini. Kevan berusaha keras mengembalikan kesadarannya. Ia berjalan dengan Stefan yang memapahnya.

Ia berjalan menuruni tangga. Tapi langkahnya terhenti ketika penghianat itu sedang memiting leher istrinya dan mengacungkan senjata kekepala istrinya. Kevan langsung berdiri tegak dan berjalan mendekati istrinya yang menatapnya dengan wajah cemas.

“Mundur, atau kutembak kepala istrimu“ Penghianat itu menatap Kevan dengan tatapan dingin. Kevan tidak menghiraukannya. Ia masih melangkah mendekati Sheva dan penghianat itu.

Dor

Satu tembakan bersarang di dada kiri Kevan. Nyaris mengenai jantungnya.

“Kevannn !!“ Sheva berteriak begitu melihat suaminya yang terduduk dilantai. Kevan meringis dan berusaha untuk bangkit. Begitu melihat Stefan dan yang lainnya ingin menolong Kevan. Penghianat itu mengacungkan senjata kekepala Sheva.

“Kalian semua mundur atau wanita ini akan mati“ Penghianat itu menarik pelatuk dan mendekatkan ujung senjata kekepala Sheva. Sheva memejamkan matanya.

Kevan berusaha bangkit, ia berjalan tertatih.

Dor

Dor

Dua tembakan bersarang ditubuh Kevan hingga membuat Kevan luruh seketika dilantai. Darah membanjiri lantai. Tubuh Kevan tergeletak tak berdaya. Dengan darah dan air hujan yang membasahi tubuhnya.

Keheningan itu terasa sangat mencekam. Keheningan itu membelah kegelapan malam. Keheningan itu pun turut menelan Kevan kedalam dingin nya malam yang menusuk tulang.

BAB 38

Sheva tersentak ketika penghianat itu mendorongnya kedepan. Airmata sudah membanjiri pipi Sheva. Ia terisak melihat suaminya sudah tak sadarkan diri tepat didepannya. Tubuhnya terasa lelah. Nafasnya tercekat dan tenggorokonnya terasa tersumbat.

“Kenapa kau lakukan ini Marc?” Diantara isak tangis Sheva bertanya pada penghianat itu. Marco.

“Tidak ada gunanya menjawab pertanyaanmu“ Suara Marco terdengar dingin dan tajam.

“Kau sialan!!“ Keanu berteriak marah sambil memeluk tubuh Kevan. Sheva merasakan tubuhnya terguncang karena tawa Marco yang masih memiting lehernya dan mengacungkan senjata kepelipisnya.

“Ya aku memang sialan. Lalu bagaimana dengan mu? Apa kau tidak sadar jika dulu kau juga berusaha mencelakakan adikmu sendiri hingga membuat adik iparmu ini keguguran?” Tawa Marco membahana diatas kapal pesiar yang dihujani dengan deras oleh air yang dingin.

Sheva menarik nafasnya ketika Carlos menatapnya. Carlos mengangguk memberi kode. Sheva mengangguk sekilas. Kemudian Sheva menatap Keanu. Keanu mengerti. Ia menatap Marco dengan tajam.

“Ya, aku memang brengsek, tapi aku bukanlah penghianat sepertimu“ Keanu menatap tajam kearah Marco yang masih terkekeh pelan.

“Uang. Apa kau tahu artinya? Jika Vladimir sialan itu mampu memberiku uang yang banyak, lalu apa aku mampu menolaknya? Tentu saja tidak“ Marco menyeret Sheva menuju ujung kapal. Dengan langkah tertatih Sheva terseret mengikuti Marco.

“Apa ini balasanmu pada Kevan Marc? Apa setelah ia mencoba menyelamatkanmu dari kecelakaan itu, ini balas budimu?” Roy berdiri sambil bersidekap kearah Marco yang masih berusaha menyeret Sheva mengikutinya.

Sejenak Sheva bisa merasakan tubuh Marco menegang. Tapi kemudian lelaki itu kembali menyeretnya. Marco tidak menjawab pertanyaan Roy. Ia hanya menatap datar kearah lelaki itu.

“Yah, aku lupa jika manusia memang serakah, tapi aku baru tahu jika ada seorang yang tidak tahu balas budi. Menusuk dari belakang. Sungguh itu perbuatan seorang pengecut!“ Roy berkata sambil mengadahkan kepalanya menatap kelamnya langit malam yang seakan segan menghentikan tumpahan air dari langit itu.

“Tutup mulutmu brengsek!“ Marco berteriak marah dan mengacungkan senjata kearah Roy yang hanya berdiri dengan santainya. Tidak takut sedikitpun dengan Marco yang bisa saja menembaknya.

“Kau tahu? Kadang aku berpikir, dunia ini memang kejam. Tapi jika kau bisa memandang dunia dari sudut yang benar, dunia ini adalah surga pertama yang bisa kau nikmati. Jika kau bisa memandang sebuah ketulusan, maka kau tidak akan bisa terjerat kedalam kegelapan. Dan jika kau bisa memandang sebuah persahabatan, maka kau tidak akan menghianati sucinya sebuah tali ikatan. Tapi aku rasa kau bahkan tidak mampu memandang dunia ini dengan benar. Kau bahkan tidak tahu arti sebuah persahabatan dan saling berkorban. Kau bahkan tidak tahu apa itu ketulusan“

Kata-kata Roy menohok Marco tepat dijantungnya. Sejenak Marco terdiam. Ia memejamkan mata dan mengingat Kevan. Mengingat lelaki yang bahkan rela menerjuni jurang demi menyelamatkannya dari ledakan kecelakaan. Lelaki itu melatihnya menjadi seorang lelaki tangguh. Melatihnya menjadi seorang pejuang sejati. Dada Marco terasa sesak, penyesalan itu kembali datang, dan rasa penyesalan itu saat ini telah membuat dadanya terasa semakin sakit dan nyeri.

Marco terhuyung kebelakang, ingatan itu menghantamnya dengan kuat. Ia bisa mengingat setiap senyum tulus dari Kevan, setiap canda tawa ketika mereka telah lelah berlatih, setiap nasehat agar ia menjadi seorang ksatria bukannya seorang pengecut. Setiap pemberian dari Kevan, tempat perlindungan dan kendaraan. Tapi yang paling Marco ingat ketika mengingat setiap kali Kevan mengulurkan tangan untuk membantunya meski ia berada dititik terendah hidupnya.

Marco memegangi kepalanya dengan erat, seolah kepala itu akan meledak. Ingatan-ingatan tentang hidupnya menghampiri kepalanya bergantian seolah sebuah film yang diputar.

Sheva menatap Marco dan segera memiting lengan Marco. Menerjang jauh-jauh senjata ditangan Marco dan dengan cepat mengambil senjata dari *belt* dipinggangnya. Sekarang posisi terbalik dengan Sheva yang memiting leher Marco dan mengacungkan senjata kepelipis lelaki itu.

Sheva terdiam sejenak ketika ia merasakan tubuh Marco bergetar dan sebuah isakan kecil terdengar dari pria yang hanya pasrah itu. Sheva memejamkan matanya.

"Penyesalan memang selalu terlambat Marc"

Sheva berkata pelan dan kemudian menarik pelatuknya. Sheva memejamkan mata ketika suara tembakan itu kembali terdengar membelah malam. Marco terduduk dilantai dengan darah segar mengaliri kepalanya.

"Tapi penghianat, tetaplah seorang penghianat. Harus dimusnahkan" Sheva berkata dengan pelan dan berjongkok disamping mayat Marco. Sheva memegang kepala Marco dengan sayang. Sungguh, ia menganggap lelaki ini sebagai adiknya. Lelaki yang menggantikan tugasnya menjadi asisten Kevan. Dua tahun mengenal Marco membuat Sheva tidak menyangka jika lelaki itu mampu melakukan ini semua.

Sheva berjalan tertatih mendekati Kevan yang masih dipeluk oleh Keanu. Sheva duduk disamping tubuh suaminya. Ia memeluk erat tubuh Kevan. Mengusap air yang membasahi wajah suaminya. Ia bisa merasakan Keanu ikut memeluknya.

Carlos sedang berusaha membawa kapal kembali kedermaga. Stefan terduduk dikaki Kevan. Lelaki itu bahkan sudah terisak-isak. Sheva membenamkan kepala suaminya kedadanya. Memeluknya dengan sangat erat.

Airmata membanjiri wajah Sheva bercampur dengan air hujan yang terus tumpah membasahi bumi. Bahkan bumi seakan ikut menangis bersama semua anggota Eagle Eyes yang terduduk lesu didekat tubuh tak berdaya pemimpin mereka. Keheningan itu sangat menyiksa. Hanya terdengar suara petir yang bersahutan. Tak peduli meski ini sudah lewat tengah malam. Tak peduli meski angin berhembus kencang. Sheva bahkan tak mampu merasakan apapun ditubuhnya kecuali rasa sakit dihatinya. Sheva membenamkan kepalanya dirambut coklat suaminya.

Tubuhnya bergetar dengan isak tangis. Sheva berusaha menarik nafas, tapi paru-parunya seakan sulit untuk bekerja. Sheva tak mampu bernafas, ia hanya memeluk tubuh Kevan dengan erat.

Jantungnya terasa nyeri seolah disayat-sayat dan diberi cuka. Sheva ingin berteriak tapi tidak ada satu

suarapun yang keluar kecuali isak tangis yang memilukan hati.

“Kevaannn!!“ Akhirnya hanya itu yang mampu dikeluarkan Sheva. Sheva meneriakkan nama suaminya membelah keheningan yang terasa sangat mencekik leher. Suara teriakan itu terdengar sangat memilukan, suara teriakan kemarahan dan kesedihan yang mendalam. Suara teriakan itu terdengar penuh luka. Semua yang ada disana meringis mendengar teriakan kehilangan seorang istri. Mereka ikut merasakan sakit yang dirasakan Sheva.

Keanu memeluk tubuh Sheva dan Kevan dengan erat.

Hening. Dingin. Mencekam. Hampa.

Mereka semua tersesat dalam kesedihan yang mendalam, hujan tak ingin berhenti dan langit turut menangis. Malam tak hentinya menghembuskan angin yang kencang. Sheva tak merasakan dingin dengan bajunya yang basah kuyup. Ia tak bisa merasakan apapun.

***

Mereka memindahkan tubuh Kevan yang basah kuyup dan berlumur darah kedalam ambulance. Polisi dan agen keamanan presiden sudah mengepung dermaga. Wirarya dipapah oleh Roy menuruni kapal. Ketika Wirarya disuruh masuk kedalam mobil kenegaraan, ia menolak keras. Ia kemudian berjalan masuk kedalam ambulance yang membawa Kevan.

Ketika agen pemerintahan itu ingin mengejar Wirarya, Roy menahan mereka. Melihat itu mereka mundur. Roy segera masuk kedalam ambulance yang membawa Kevan. Wirarya sedang memeluk Sheva dengan erat. Mobil ambulance melaju dengan sirine yang membelah keheningan malam seolah suara sirine itu adalah melodi kematian. Keanu mengumpat ketika mobil ambulance itu hanya bergerak tidak cukup kencang. Keanu menerobos masuk kekursi pengemudi dan menendang pengemudi ambulance itu pintu terbuka dan pengemudi itu jatuh terguling dijalan.

"Kau bisa membunuh adikku jika jalannya seperti ini sialan!" Keanu membanting pintu ambulance. Keanu merebut setir ambulance dengan cepat dan melajukannya dengan kecepatan penuh. Suster yang duduk disampingnya terdiam dan hanya mampu berpegangan pada bangku penumpang itu ketika mobil ambulance itu melaju dengan sangat cepat.

Dokter Rian sedang memberikan infus ditangan Kevan yang sudah dingin tak berdarah. Dua dokter lainnya merobek baju Kevan untuk melihat luka tembak dan tusukan di tubuh lelaki itu. Dokter memasangkan oksigen dan berusaha memompa jantung Kevan.

Kevan masih diam tak bergerak. Suasana didalam mobil ambulance yang besar itu terasa menyesakkan dan mencekam.

"Kejut jantung"

Suara dokter Rian terdengar panik. Dokter Sam dan dokter Adi mengambil alat kejut jantung dan memberi gel di alat itu. Dokter Rian sibuk menempeli berbagai alat ditubuh Kevan.

“Clear“ Suara dokter Adi terdengar. Dokter Rian mengambil alat itu dan mengarahkannya di dada Kevan.

Tiga kali dokter Rian melakukannya, tapi monitor tetap menampilkan garis lurus. Mereka masih berusaha menolong Kevan. Keanu mengusap airmatanya. la mengumpat dan mengeluarkan sumpah serapah untuk Vladimir. Roy terdiam kaku menatap tubuh Kevan yang diam tak berdaya. Carlos sudah terisak disamping Stefan yang duduk sambil memeluk lututnya di dalam ambulance itu.

Sheva menekuk lututnya. Memeluk lututnya dan menumpukan dagunya diantara kedua lututnya. Perjalanan menuju rumah sakit terasa panjang dan menegangkan. Sheva hanya menatap kosong ketubuh Kevan, ia tak mampu merasakan apapun. Bahkan ia juga tak mampu merasakan sakit dihatinya yang tadi menggerogoti hatinya.

Hampa.

Sheva berusaha menarik nafas, tapi ia tak mampu menghirup apapun. Dadanya sesak dan terasa seakan meledak. Sheva mengepalkan kedua tangannya. Dan menggenggam erat dadanya. la memeluk dirinya sendiri.

Ia tak mampu mendengar apapun. Ia tak mampu merasakan apapun. Bahkan ia tak mampu melihat apapun.

***

Sheva duduk dibarisan paling belakang gereja itu. Melihat pidato orang-orang yang berbaju hitam disana. Ia hanya menatap lurus kepeti mati didepan sana. Yang ditaburi oleh bunga. Sheva berdiri. Ia melangkah keluar gereja dan meninggalkan acara didalam sana. Sheva berhenti didepan gereja. Ia menatap langit mendung yang siap menumpahkan air kembali kebumi. Sheva menghela nafasnya.

Tidak ada lagi airmata. Sheva tak mampu menangis lagi. Semua telah terkuras habis. Dan ia tak sanggup lama-lama disana. Sheva menggunakan kaca mata hitamnya. Ia kemudian melangkah kedalam mobil Lamborgini hitam milik suaminya. Menatap mobil itu sebentar dan kemudian masuk kedalam kursi pengemudi. Sheva menghempaskan tubuhnya dikursi itu. Ia kemudian memukul dashboard mobil dengan kuat. Sheva menghempaskan kepalanya disetir mobil. Ia membenturkan kepalanya berulang kali disana. Ia melemparkan kaca mata hitamnya kesembarang arah.

Tubuhnya kembali bergetar, dan satu isakan kembali lolos dari bibirnya. Padahal ia sudah berjanji untuk tidak menangis lagi, tapi tetap saja, airmata itu kembali membanjiri. Sheva terisak-isak didalam mobilnya. Air hujan kembali menetes. Kembali ikut menangis bersama

Sheva. Sheva mencengkram setir mobilnya dengan kuat. Ia membiarkan dirinya kembali menangis. Tapi ia berjanji. Ini akan menjadi tangisan terakhirnya.

Sheva memasuki rumah sakit itu dengan langkah perlahan. Ia tidak melirik kekiri dan kekanan. Pandangannya hanya fokus kedepan. Ia kemudian membuka pintu ruangan VVIP itu.

Sheva menatap seseorang yang berbaring diranjang. Lelaki itu sedang berbaring bersama kedua putranya. Mike dan Gab yang mengapitnya. Sheva memasuki ruangan itu dengan langkah pelan. Mata yang awalnya terpejam kemudian terbuka dan mata biru itu menatapnya dengan hangat. Sheva melangkah mendekat. Dan berdiri disamping ranjang itu. Dua putranya sudah tertidur mengapit ayahnya. Kevan.

"Bagaimana pemakaman Vladimir?" Suara Kevan terdengar lemah, tapi matanya menatap Sheva dengan lembut. Sheva tersenyum dan duduk dikursi disamping ranjang suaminya.

"Aku bahkan tidak mengikuti pemakamannya. Mungkin ia kembali dibawa ke Italia. Siapa yang tahu. Aku tidak peduli" Sheva berkata dengan nada datar. Tapi Kevan tahu. Ada kesedihan dimata abu-abu itu.

"Apa kamu percaya dia ayahmu?" Kevan berusaha menggapai wajah Sheva. Sheva mendekatkan wajahnya agar suaminya bisa meraba wajahnya.

Kevan membelai lembut pipi istrinya.

“Aku tidak tahu“ Sheva meletakkan kepalanya kesisi ranjang. Dan Kevan membelai rambut istrinya.

Sheva menggenggam tangan Kevan dengan erat.

“Jangan membuatku takut lagi“ Suara Sheva terdengar serak dan hampir menangis. Ia kembali mengingat malam itu. Dimana suaminya hampir meregang nyawa karena kehabisan darah. Dimana jantung suaminya sempat berhenti berdetak.

Tapi sebuah keajaiban datang dan mengembalikan suaminya. Ketika dokter hampir putus asa dan kehilangan harapan. Tiba-tiba saja jantung Kevan kembali bekerja. Sheva tidak mampu menggambarkan bagaimana perasaannya ketika mendengar suara detak jantung suaminya.

“Aku hanya berharap ini akan menjadi terakhir kali, aku hampir meninggalkanmu“ Sheva tersenyum mendengar kata-kata Kevan dan kemudian mengecup punggung tangan suaminya yang digenggamnya dengan erat. Kemudian mereka berdua terdiam, mereka berdua memejamkan mata, turut merasakan keheningan yang membawa kedamaian. Mereka larut dalam keterdiaman dan dengan tangan yang saling menggenggam erat.

Sheva tak mampu berkata apapun lagi. Ia hanya mengucapkan syukur karena masih mampu melihat suaminya hingga saat ini. Mereka larut dalam suasana

nyaman. Setelah semua yang terjadi, ia berjanji akan selalu bersama-sama suaminya. Tak peduli jika masih banyak rintangan yang menanti mereka.

Kevan membelai kepala istrinya yang diletakkan disamping tubuh mungil Mike. Sejenak Kevan terpana dengan keindahan pelangi ketika hujan telah berhenti menyisakan aroma tanah yang basah. Yah, setelah badai akan ada pelangi. Setelah semua yang mereka lalui, akan ada sebuah keindahan yang akan mereka lihat.

Kevan kembali menatap istrinya, mata istrinya terpejam. Dan dengkuran halus terdengar. Kevan tersenyum geli. la tahu, istrinya sangat lelah. lstrinya telah mengalami peristiwa yang sangat menguras segala tenaga mereka. Kevan bangkit dari duduknya. la tidak peduli dengan lukanya yang masih basah. la melepas infusnya dan berdiri disamping tubuh istrinya, ia membiarkan saja darah yang mengucur dari tangannya akibat selang infus yang terlepas. Kevan mengangkat tubuh istrinya dan membaringkannya diranjang yang ada disamping ranjangnya.

Kevan menyelimuti tubuh Sheva. la duduk ditepi ranjang istrinya. Kevan membelai wajah Sheva dengan lembut. Terlihat gurat kelelahan dan kesedihan yang tercetak sempurna disana, tapi sama sekali tidak mengurangi kecantikan istrinya. Kevan mengecup kening Sheva dengan lembut, ia mengusap pipi yang terlihat pucat itu, kemudian menelusuri garis hidung Sheva dan kemudian membelai lembut bibir merah istrinya dengan

ibu jarinya. Ia menikmati pemandangan istrinya yang sedang terlelap. Sungguh pemandangan yang selalu mampu membuat hatinya menghangat.

Kevan kemudian mengadahkan kepalanya untuk menatap langit-langit kamar. Perjalanan hidupnya sungguh sangat pedih. Tapi setidaknya ia bersyukur, ia masih mampu memiliki istri dan dua anak yang sangat tampan. Kevan melirik Mike dan Gab yang tertidur. Wajah dua malaikat kecil itu memang sangat duplikat dirinya. Mata biru dan rambut sekelam malam. Kevan hanya berharap akan hadir seorang putri diantara dua jagoan kecilnya. Ia terkadang iri dengan Roy yang memiliki putri yang sangat cantik. Dengan mata hitam milik Roy dan wajah yang mirip Tania. Sempurna.

Dan Kevan juga menginginkan seorang putri, tidak peduli meski nanti putrinya akan mirip dengan dirinya atau dengan istrinya. Kevan kembali menatap wajah istrinya. Ia tak dapat membayangkan betapa takutnya ia begitu melihat Sheva dikapal itu. Melihat istrinya disamping Vladimir. Melihat istrinya yang mengacungkan senjata kearahnya. Kevan bersumpah jika jantungnya sempat berhenti berdetak ketika melihat istrinya diseret Vladimir keruangan itu. Vladimir. Kevan kembali mengingat lelaki itu. Lelaki dengan sikap arogan, tetapi dibalik sikap itu, Kevan bisa melihat pancaran kesedihan, keputus asaan, hanya saja lelaki itu salah memilih jalan. Tak peduli meski Vladimir adalah ayah kandung istrinya. Baginya, Sheva adalah miliknya. Dan akan selalu menjadi

miliknya untuk selamanya. Tak akan ia biarkan seorang pun yang bisa merebut istrinya.

Kevan kembali mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibir istrinya sejenak. Kemudian ia menatap wajah istrinya yang hanya berjarak beberapa centi darinya. Ia tak pernah bosan melihat wajah itu. Wajah itu adalah candunya.

“Kamu tahu? Aku selalu bersyukur pernah dipertemukan denganmu. Aku selalu bersyukur dapat memilikimu. Kamu milikku. Hanya milikku. Terkutuklah aku yang menjadi lelaki posesif, aku terlalu mencintaimu. Hingga rasanya aku ingin meneriakkannya setiap hari kata-kata cinta itu. Kamu ada disetiap oksigen yang kuhirup. Kamu ada disetiap sel darah yang mengalir. Tuhan memang adil. Ia memberiku bidadarinya. Malaikatnya. Oh tuhan betapa aku sangat mencintai wanita ini“

Kevan rasanya tak mampu menampung banyaknya cinta yang ada dihatinya. Rasa cinta itu telah mengakar dalam. Membuatnya gila. Gila kepada istrinya. Gila dengan segala pesona seorang Sheva.

***

Sheva berbaring sambil memeluk tubuh suaminya, mereka berhimpitan diranjang rumah sakit itu. Mike dan Gab hari ini menginap dirumah Karen bersama Keanu. Karen yang meminta karena beberapa hari ini dua bocah itu tak ingin berpisah dengan ayah mereka.

“Apa Iuka ini akan berbekas?” Sheva membeIai dada bidang suaminya yang dibaIut perban. Kevan hanya tersenyum.

“Apa kamu tidak menyukainya?”

Sheva hanya menggeIeng. Ia menatap suaminya dengan tatapan menggoda.

“Kamu akan terIihat Iebih seksi dengan bekas Iuka itu. Jika wanita Iain akan menganggapnya jeIek, maka aku bengga dengan bekas Iuka itu. Karena bekas ituIah bukti bahwa kamu adaIah seorang pahIawan“

Kevan terkekeh peIan. Ia mengeratkan peIukannya di tubuh mungiI istrinya. Sheva meIingkarkan kakinya kepinggang suaminya. Sheva mengecup dada itu dengan Iembut. Membuat Kevan menahan nafasnya.

“Keberatan?” Sheva tersenyum menggoda ketika meIihat suaminya bergerak geIisah. Kevan hanya tersenyum miring sambiI menggeIeng. Ia kemudian mengambiI remote dinakas dan menekan sebuah tomboI. Pintu terkunci dengan otomatis. Ruang pribadi Kevan dirumah sakit miliknya ini.

Apapun. AsaI istrinya bahagia. Ia hanya pasrah saja.

BAB 39

Sheva mendorong kursi roda Kevan menuju taman yang ada dihaIaman tengah rumah sakit miIik keIuarga Reavens itu. Ia bahkan tidak mendengarkan gerutuan Kevan karena dianggap sebagai orang Iumpuh dengan menggunakan kursi roda.

“Tidak bisakah aku berjaIan kaki sendiri sayang? Aku bukan orang Iumpuh yang harus berjaIan dengan menggunakan kursi roda“ Kevan tak hentinya menggerutu diatas kursi rodanya. Sheva hanya tersenyum simpuI meIihat wajah suaminya yang saat ditekuk dan bibirnya mengerucut kesaI.

Sheva Iebih memiIih untuk tidak menghiraukan kata-kata suaminya. Ia sibuk membaIas sapaan dan saIam dari seIuruh karyawan rumah sakit, muIai dari dokter kepaIa, hingga ke *cleaning service* rumah sakit. Siapapun tak akan meIewatkan kesempatan untuk menyapa nyonya pemiIik rumah sakit yang sangat cantik dan mempesona itu.

Dan Kevan tak hentinya menatap tajam para IeIaki yang menyapa istrinya dan mengajaknya mengobroI untuk sekedar basa basi. Ia terang-terangan menatap tidak suka kearah para IeIaki itu. Sheva seIaIu mengumbar senyum sopan kepada semua yang tersenyum padanya.

Dan itu maIah membuat Kevan semakin kesaI dan marah.

“Oh tuhan, terkutukIah aku. Kumohon biarkan aku berjaIan sendiri dengan kedua kakiku istriku tersayang. Tuhan berbaik hati memberikanku sepasang kaki, tapi aku maIah tidak menggunakannya dengan benar“

Sheva terkikik peIan mendengar kata-kata suaminya. BeruIang kali Kevan mencoba untuk berdiri dan berjaIan, maka saat itu puIa Sheva memberikan cubitan di Iengan suaminya dengan brutaI. Maka dengan berat hati Kevan kembaIi duduk dikursi roda dan membiarkan Sheva mendorong kursi roda itu.

Sheva menatap keindahan taman milik rumah sakit ini. Taman yang Iuar biasa. Tak heran dengan dana ratusan juta yang dikeIuarkan Kevan untuk tetap merawat taman ini agar tetap terIihat indah.

Kevan segera berdiri dari kursi roda dan duduk dikursi taman rumah sakit. Ia masih terIihat kesaI, tapi begitu merasakan udara pagi yang masih segar, membuatnya tersenyum. Sheva duduk disamping suaminya sambiI menatap kegiatan rutin dirumah sakit ini pada pagi hari.

Kevan kemudian merebahkan kepaIanya dibahu istrinya. Sheva tersenyum dan membeIai rambut cokIat suaminya dengan Iembut.

Damai dan nyaman.

Kevan memejamkan matanya menikmati segarnya udara pagi dan hangatnya sinar matahari. Sejenak Kevan

berpikir, ia memang membutuhkan waktu untuk beristirahat sejenak ditengah-tengah segala kesibukan yang menyita seIuruh waktu dan tenaganya.

Mereka berdua memejamkan mata menikmati keindahan pagi. Tanpa mereka sadari, semua pasang mata menatap kagum kearah mereka, betapa mereka iri dengan kebersamaan pengusaha yang masuk daIam daftar 10 pengusaha terkaya dunia itu. LeIaki manapun reIa meIakukan apapun agar bisa berada diposisi Kevan, taipai tampan nan misterius itu menguasai seIuruh pasar Asia dan setengah pasar dunia. Kerajaan bisnis keIuarga Reavens sudah meIegenda keseIuruh penjuru dunia. Tak ada yang tak mengenaI Reavens Corp. Macan Asia yang sedang bersinar terang dikancah bisnis dunia.

Tampan dan mempunyai keIuarga yang sempurna. Siapa yang tidak menginginkannya? Hanya saja mereka tidak mengetahui, Kevan harus membayar mahaI hanya untuk sekedar bernafas. Ia harus merasakan pahitnya kehidupan agar dapat tetap bertahan di dunia yang kejam ini. Ia harus mengorbankan banyak haI untuk dapat berdiri tegak dan menatap Iurus kedepan. Sungguh butuh kerja keras dan perjuangan untuk bisa berada diposisinya saat ini. Semua yang diraihnya harus mengorbankan airmata dan tetesan keringat. Mendapat seIuruh yang ia miIiki tidak semudah membaIik teIapak tangan. Ia harus menangis darah terIebih dahuIu agar tetap bisa menancapkan taring buas kepada musuh-musuhnya.

Tidak akan ada yang menyangka jika kehidupan seorang Kevan harus bertarung bersama bom waktu yang siap meledak. Bom waktu yang mengincar nyawanya setiap detik. Kevan harus menajamkan mata dan melebarkan telinga untuk setiap pergerakan apapun yang mencurigakan agar tidak membahayakan keluarganya. Ia harus bertarung melawan bahaya. Dan Kevan berharap badai sudah berlalu. Ia butuh rehat sejenak. Ia butuh menarik nafas sejenak. Dan ia butuh menormalkan hidupnya yang penuh dengan ancaman.

Wanita-wanita menatap iri kepada nyonya muda Reavens yang sangat cantik dan mempesona. Sheva tahu jika ada ribuan wanita yang mengincar posisinya sebagai nyonya muda Reavens, tapi tak akan ada yang mampu memikul beban yang ada dipundaknya. Tak akan ada yang sanggup menjalani hidup sepertinya. Bertaruh dengan setiap keberuntungan. Sangat besar resiko yang ia tanggung ketika menjadi nyonya muda Reavens. Siapapun yang melihat hidupnya hanya nyaman-nyaman saja, itu semua ilusi belaka. Ia harus menahan luka berdarah, ia harus menelan pahitnya pil kehidupan.

Tapi Sheva menikmatinya, ia menikmati setiap perjuangan yang ia lalui bersama suaminya. Sheva yakin, jika mereka saling menggenggam, semua badai akan bisa dihadapi. Meski harus merangkak terlebih dahulu, tapi ia yakin, mereka akan tetap bersama.

Sheva dan Kevan tak menyadari, jika banyak dari orang-orang disana, mengabadikan momen kedamaian

pagi mereka. Memotret sepasang manusia yang saling memeluk. Sheva memeluk bahu suaminya dan Kevan melingkarkan dengan erat tangannya diperut istrinya.

Tapi moment romantis dipagi hari itu harus terganggu karena kedatangan seorang wanita. Wanita yang masih terlihat muda diujung usia kepala empatnya. Wanita itu menatap Sheva dengan tatapan takjub, rindu, dan sayang. Sheva masih tak menyadari jika wanita itu sudah berdiri disamping kursi taman yang didudukinya.

"Arzet" Bisikan penuh kerinduan itu terdengar oleh Sheva. Sheva membuka matanya dan menatap wanita yang saat ini sudah berdiri didepannya. Mata Sheva membulat sempurna melihat iris abu-abu didepannya. Tatapan Sheva lekat kearah wanita itu. Wanita berkulit putih, cantik dengan hidungnya yang mancung, rambutnya yang hitam legam, dan bibir tipis yang mempesona.

Sheva bisa melihat tatapan kerinduan terlihat sempurna dimata abu-abu itu. Mata abu-abu yang sama persis dengan miliknya. Kevan mengangkat kepalanya yang ia letakkan dibahu istrinya begitu merasakan tubuh istrinya menegang dan bergetar. Kevan menatap wanita yang saat ini sudah berkaca-kaca didepannya itu dengan tatapan tajam. Menilai.

"Arzettia" Kali ini suara itu terdengar lebih keras, dan tanpa bisa mengelak, tubuh Sheva sudah dipeluk dengan erat oleh wanita itu. Wanita itu terisak dibahu Sheva. Sheva hanya diam. Ia hanya membiarkan wanita itu

memeIuknya tanpa ia berusaha untuk menoIaknya. Tapi Sheva juga tidak membaIas peIukan wanita itu.

“Mommy merindukanmu *cara mia*“ Suara wanita itu terdengar serak, tapi sarat akan kerinduan yang mendaIam. Sheva hanya diam. Ia terdiam kaku disampingnya. Hingga Sheva merasakan remasan Iembut ditanggannya yang digenggam erat oIeh suaminya. Sheva meIirik suaminya, dan suaminya mengangguk.

Wanita itu meIepaskan peIukannya dan duduk bersimpuh didepan Sheva. Sheva masih diam. Ia bingung. Ia tidak tahu harus berkata apa.

“Kamu sangat cantik sayang“ Wanita itu. Lettia. Istri VIadimir membeIai Iembut pipi Sheva. Sheva tersenyum tipis.

“Maafkan mommy nak. Maafkan Daddy yang sudah meIakukan ini semua pada kamu dan suamimu. Maafkan kami nak. Mommy tidak tahu dengan apa yang diIakukan Daddymu. Hingga Roberto memberitahu semuanya“

Sheva mengadahkan kepaIanya menatap indahnya Iangit pagi. Sheva tahu siapa Roberto. Tangan kanan VIadimir. Satu-satunya IeIaki yang tidak menyerangnya ketika dikapaI itu. Satu-satunya IeIaki yang memiIih menyingkir dari perang itu. Sheva masih bisa mengingat tatapan IeIaki tua itu padanya. Tatapan rindu dan penuh kasih sayang.

“Roberto menghubungi mommy, menceritakan semuanya. Semuanya yang terjadi. Tentang dirimu, tentang suamimu yang sangat luar biasa ini“ Lettia menatap Kevan dengan tatapan terima kasih, dan Kevan hanya tersenyum tipis.

“Hari itu, dimana kami kehilanganmu, ketika perampokan itu terjadi, mereka membawa dirimu. Daddy mu marah besar, ia melakukan segala cara untuk mencaritahu keberadaanmu, tapi yang kami dapatkan adalah deportasi kembali ke Italia. Mereka mengusir kami dari Negara ini. Itulah sebabnya kami tak dapat mencarimu. Bukannya kami tidak berusaha. Tapi kami tak bisa kembali ke Negara ini. Hingga dua tahun lalu kami bisa kembali memasuki Negara ini. Tapi sayangnya kami tidak menemukanmu“

Sheva hanya diam, membiarkan wanita itu bercerita.

“Semenjak kami kehilanganmu, daddymu mulai berubah, ia tidak lagi menjadi Vladimir yang kami kenal. Ia berubah serakah, kejam. Itu semua karena kesalahan mommy yang tidak bisa memberinya keturunan lagi karena perampokan itu membuat mommy terluka dan rahim mommy hancur. Daddymu telah berubah menjadi orang lain. Mommy yang salah nak. Maafkan mommy“

Lettia mengusap airmatanya yang mengalir deras. Sheva memejamkan mata. Ia masih belum bisa percaya. Tidak. Ia tidak percaya, ia ingin sekali berteriak jika Vladimir yang dipanggil daddy oleh wanita ini adalah

IeIaki busuk yang kejam, IeIaki yang tak akan pernah dimaafkan oleh Sheva meski IeIaki itu kini teIah tiada dan meninggaIkan dunia. Ia masih beIum bisa menerima semua yang teIah diIakukan VIadimir padanya. Pada suaminya.

Tidak. Ia tidak akan bisa membuat dirinya memaafkan IeIaki itu. TerIaIu daIam Iuka yang diberikan oIeh IeIaki itu, membuatnya hampir kehiIangan suaminya, dan kehiIangan beberapa anggota EagIe Eyes. LeIaki itu juga sudah mencuci otak Marco, adik angkat yang disayangi Sheva. Ia tidak akan pernah bisa menganggap semuanya sudah seIesai. Tidak untuk saat ini. Tapi ia tidak tega untuk meIukai hati wanita rapuh yang saat ini bersimpuh didepannya. Wanita itu menangis terisak-isak. Dan Sheva harus menahan kuat-kuat keinginannya untuk berteriak.

Sheva mengheIa nafasnya dengan perIahan.

“Aku tidak tahu harus percaya atau tidak. Tapi aku tidak bisa menerima semua ini. Maafkan aku. Aku tidak bisa“ Sheva menggigit bibirnya dengan kuat untuk menahan isakan yang akan keIuar dari bibirnya. Wanita didepannya tersenyum makIum. Ia menggenggam kedua tangan Sheva dengan erat.

“Mommy tidak masaIah, mommy bisa memakIuminya. Apa yang diIakukan oIeh Daddy mu tidak akan bisa dimaafkan. Tapi boIehkah mommy meminta satu haI padamu nak?“ Lettia menatap penuh harap kedaIam mata

Sheva. Sejenak Sheva bisa meIihat dirinya sendiri dimata itu. Dan wajah itu. Sangat persis dengan wajahnya.

“Jika aku bisa mengabuIkannya, tentu saja“

Lettia tersenyum mendengar perkataan Sheva.

“BoIehkan mommy mengunjungimu sesekaIi? Jika kamu memang beIum bisa menganggap mommy sebagai mommymu, tapi bisakah kita berteman? “

Lettia mengangkat tangannya dan mengacungkan keIingkingnya kearah Sheva. Sejenak Sheva hanya menatap jari Ientik itu. Ia mengheIa nafas dan kemudian ia mengaitkan jari keIingkingnya kejari Lettia.

“Teman“

LaIu kemudian keduanya tersenyum Iebar. Sheva terpana meIihat senyum Lettia. Senyum yang sangat indah sekaIi. Sheva terdiam. Mungkin saat ini memang tidak mudah menerima wanita asing menjadi ibunya. Tapi Sheva berjanji akan berusaha berteman dengan Lettia. SekaIigus untuk menyakinkan dirinya jika Lettia memang ibunya. Atau setidaknya ia punya kesempatan mengenaI wanita yang meIahirkannya.

Lettia memeIuk Sheva sekaIi Iagi dan kemudian ia berdiri.

“Senang bertemu Iagi denganmu sayang, jika di izinkan, mommy ingin sekaIi bertemu dengan dua

pengeran tampanmu itu. Tapi mommy tidak akan memaksa. Kita bisa berteman dengan perlahan“

Sheva hanya mengangguk.

“Dan terima kasih kepadamu tuan Reavens, sudah mengizinkanku bertemu dengan istrimu. Terima kasih“

Kevan kembali tersenyum tipis. Dan Lettia berlalu dari hadapan mereka, tapi langkah wanita itu terhenti ketika Sheva memanggilnya.

“Tunggu nyonya“

Lettia membalikkan tubuhnya menghadap Sheva. Sekilas Sheva bisa melihat gurat kesedihan disana ketika Sheva memanggilnya dengan nyonya. Bukan dengan mommy. Tapi Lettia berhasil menyembunyikan wajah sedihnya.

“Kurasa kita akan berteman baik jika anda memanggilku Shevanni Reavens. Namaku Sheva, dan kuharap anda memanggilku dengan nama itu, nama yang diberikan oleh kedua orang tua yang dulu merawatku“

Lettia mengangguk.

“Ya Sheva“

Sheva tersenyum dan Lettia berlalu dari hadapannya. Ia menatap punggung wanita itu yang berjalan menjauh. Sheva bisa melihat Roberto berdiri diujung taman dan menatap kearah mereka. Sheva memberikan senyum tipis

pada Roberto. LeIaki tua itu membungkuk penuh hormat pada Sheva dan kemudian membaIikkan tubuhnya menyusuI nyonya Laverda menuju Iobby rumah sakit.

Sheva masih memperhatikan tempat dimana Lettia menghiIang ketika ia merasakan tubuhnya dipeIuk oIeh suaminya. Sheva tersenyum dan merebahkan kepaIanya didada bidang suaminya.

“Apa kamu yang memberinya izin untuk menemuiku?”

Kevan terkekeh ketika mendengar nada menuduh didaIam suara istrinya itu.

“Aku hanya mencoba memberinya kesempatan sayang. Dan aku ingin kamu bertemu dengannya. Aku tahu kamu tidak suka bertemu dengannya disaat kamu masih mengingat VIadimir, tapi aku hanya ingin kamu mengetahui ibumu. Wanita yang meIahirkanmu. Aku tidak akan memaksamu untuk menerimanya. Tapi setidaknya kamu tahu wajah wanita yang teIah menghadirkanmu kedunia ini hingga aku bisa memiIikimu. Ini hanya bentuk rasa terima kasihku padanya karena teIah meIahirkanmu. Meskipun begitu. Kamu tetapIah milikku seIamanya“

Sheva terkekeh peIan mendengar nada posesif suaminya. Ia semakin mengeratkan peIukannya ditubuh suaminya.

“Ya, kurasa aku memang harus bertemu dengannya“

Kevan tersenyum simpul mendengar kata-kata istrinya dan kemudian ia memejamkan mata, menikmati semilir angin yang berhembus membawa kedamaian ketika ia memeluk tubuh istrinya.

***

Sheva memekik bahagia ketika melihat alat tes itu ditangannya. Positif. Sheva berteriak senang didalam kamar mandi pagi itu. Teriakannya terdengar hingga keluar kamar mandi, hingga membuat Kevan yang saat ini sedang tertidur pulas diranjang mereka tersentak kaget dan terbangun. Kevan langsung berlari mendobrak pintu kamar mandi ketika mendengar suara istrinya yang berteriak didalam sana. Ia bahkan tidak peduli dengan tubuh polosnya. Yang ia tahu, ia panik mendengar istrinya berteriak.

"Ada apa sayang, apa ada yang menyakitimu?" Kevan memperhatikan tubuh istrinya dari atas hingga kebawah yang terlilit handuk dengan tatapan cemas yang sangat luar biasa. Bahkan wajah Kevan memucat karena khawatir.

Sheva tersenyum lebar dan segera memeluk suaminya dengan erat. Kevan yang masih bingung hanya bisa membalas pelukan istrinya. Ia masih belum mengerti kenapa istrinya ini berteriak kencang dan saat ini sedang memeluknya dengan sangat erat.

"Ada apa sayang?" Suara Kevan terdengar lembut. Sheva melepaskan pelukannya. Ia menatap suaminya

dengan senyuman lebar. Kevan mengerutkan keningnya, tidak mengerti dengan ekspresi istrinya akhir-akhir ini. Sheva bisa tersenyum ketika ia menangis, atau malah Sheva akan menangis ketika ia tengah tertawa.

“Apa kamu ingin mendengar suara tangisan bayi lagi dirumah ini?”

Kevan tidak mengerti dengan pertanyaannya. Tapi ia menjawab juga akhirnya ketika melihat wajah tidak sabar istrinya yang menanti jawaban.

“Tentu saja, aku ingin mendengar suara surga itu hadir lagi dirumah ini“

Sheva tertawa lebar. la kemudian kembali memeluk Kevan.

“Kamu tenang saja, akan ada suara itu lagi hadir diantara kita beberapa bulan lagi“

Tubuh Kevan menenengang seketika. Nafasnya tercekat. la terdiam. Dan sedetik kemudian ia memeluk tubuh istrinya dengan erat, Kevan bahkan mengangkat tinggi-tinggi tubuh istrinya yang saat ini masih dipeluknya.

“Oh ya ampun, kenapa aku tidak menyadari perubahanmu akhir-akhir ini. Pipimu yang berisi, nafsu makanmu yang meningkat, hormonmu yang juga meningkat dua kali lipat. Perubahan emosimu. Oh tuhan. Aku benar-benar tidak menyadarinya“ Kevan mengecupi seluruh wajah istrinya dengan penuh sayang.

“Kali ini akulah yang pertama sadar ketika melihat jadwal datang bulanku sudah telat dua bulan“ Sheva tersenyun lebar.

Kevan kemudian berlutut didepan tubuh istrinya, membuka lilitan handuk yang menutupi tubuh istrinya. Dan kemudian mengecupi perut itu berulang kali. Membelainya dengan penuh sayang. Sheva tersenyum dan membelai kepala suaminya yang saat ini berada diperutnya.

***

“Oh ya tuhan benarkah?!!“ Teriakan Keanu membahana diseluruh penjuru ruang keluarga rumah Kevan. Sheva mengangguk. la tampak sibuk memperhatikan Mike dan Gab yang bermain. Dua bocah itu sudah melewati ulang tahunnya yang kedua mereka dua minggu yang lalu.

Ulang tahun yang dibuatkan pesta khusus oleh Kevan dan Keanu. Ulang tahun yang dihadiri oleh seluruh karyawan Kevan, seluruh anggota Eagle Eyes dan tentu saja dengan kemeriahan keluarga heboh Kevan. Keanu tersenyum mendengar ia akan kembali dipanggil papa oleh seorang bayi lucu yang akan lahir 7 bulan lagi. la terus tersenyum lebar, tapi senyum itu terhenti begitu melihat wajah Sheva yang menatapnya.

Keanu mendesah. la tahu arti tatapan itu. Tatapan yang selalu diperlihatkan Sheva ketika ia akan menyiksa Keanu.

Lagi ?

‘Oh Tuhan, aku mohon jangan biarkan ia menyiksaku lagi. Kumohon’ Keanu berdoa dalam hatinya sambil mengigit ujung bantal sofa yang ia duduki.

“Ke, apa kamu mau melihat keponakanmu mengeluarkan ilernya dibajumu?” Sheva menatap Keanu sambil mengusap-usap perutnya yang masih rata. Keanu menelan ludahnya dengan susah payah. Jika Sheva sudah mengeluarkan jurus ampuhnya, apa yang bisa diperbuat Keanu? Wajah itu menatapnya dengan tatapan memelas.

‘Terkutuklah aku’ Keanu mengutuk dirinya sendiri dan berharap neraka akan menariknya masuk kedalamnya saat ini juga.

“Ke, apa kamu mendengarku?” Sheva menatap malas kearah Keanu yang saat ini sudah merosot duduk dilantai dan bersandar kesofa. Kemudian tanpa disangka-sangka, Keanu membenturkan kepalanya berulang kali ke meja. Ia terus membenturkan kepalanya ke meja itu berulang kali hingga membuat Sheva yang menatap kearah Keanu menjadi kesal karena pria itu mengacuhkannya.

Sheva berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati Keanu. Sheva mencengkram rambut Keanu dengan kuat, dan dengan sekali sentakan, Sheva membenturkan kepala Keanu ke meja itu dengan kuat hingga menimbulkan bunyi yang cukup kuat.

“Aduhh sialan, kepalaku“ Keanu berteriak kesakitan, ia memegang erat dahinya yang memerah akibat perbuatan Sheva. Keanu memutar tubuhnya untuk menatap Sheva yang saat ini sudah duduk disofa didekatnya.

“Apa yang kamu lakukan pada kepala ku Va?” Keanu menatap marah kearah Sheva yang hanya menatap Keanu dengan tatapan polos. Kemudian Sheva tersenyum lebar kearah Keanu, hingga membuat pria itu mendengus.

“Aku hanya membantumu membenturkan kepalamu, kamu sudah melakukannya berulang kali. Jadi tidak ada salahnya aku turut membantu“ Jawaban Sheva yang disertai tatapan polos itu membuat Keanu memutar bola matanya dengan kesal.

“Jadi katakan apa maumu?”

Sheva tersenyum senang mendengarnya. la segera memeluk leher Keanu dengan erat.

“Hentikan Va, kamu bisa membunuhku“ Keanu berusaha melepaskan pelukan Sheva dilehernya. Pelukan Sheva sangat erat hingga membuat Keanu kesulitan untuk bernafas. Sheva segera melepaskan pelukannya dan tersenyum polos.

“Aku ingin es pisang yang ada di Bandung, dimana dulu kamu pernah membawaku makan disana. Aku ingin es situ sekarang. Dan aku tunggu disini saja“

Keanu terbelalak. Mulutnya ternganga lebar mendengar permintaan Sheva. Dengan susah payah Keanu menelan ludahnya.

“Bandung? Yang benar saja!! kenapa tidak kamu suruh saja aku membeli es sialan itu di neraka“ Keanu mengumpat marah. Sheva benar-benar mengerjainya kali ini. Terdengar sekali dari nada suaranya, Keanu tidak akan menyetujui permintaan gila Sheva. Sheva benar-benar menyiksanya.

Mendengar itu Sheva hanya mengangkat bahunya acuh seolah-olah ia tidak mendengar suara Keanu yang berteriak memprotes. Ia kemudian menatap Mike dan Gab yang bermain. Tiba-tiba saja sebuah ide terlintas dikepalanya.

Sheva tersenyum licik, ia menemukan sebuah cara untuk membuat Keanu menuruti semua keinginannya. Dan ia yakin, Keanu tak akan bisa menolak. Tidak akan bisa menolak. Sheva tertawa pelan.

Keanu menatap Sheva yang sedang tertawa dengan wajah cemas. ia menatap Sheva, seolah-olah wanita itu telah berubah menjadi gila. Tiba-tiba saja Keanu merinding mendengar suara tawa Sheva yang saat ini sedang terkikik geli karena sesuatu dikepalanya sedang berimajinasi. Perasaan Keanu langsung berubah menjadi tidak tenang. Hawa tidak enak langsung menyergapnya. Dan ketika ia melihat senyum licik Sheva tercetak sempurna diwajah itu. Keanu langsung mengigil.

Pasti akan terjadi hal yang tidak di inginkannya.

"*Well* Ke karena kamu tidak mau menu-" Kata-kata Sheva terhenti ketika melihat Keanu yang berdiri dan langsung menyambar kunci mobil.

"Oke oke, aku berangkat ke Bandung. Sekarang !! Jadi tolong hentikan apapun yang sedang kamu pikirkan dan akan kamu lakukan itu"

Keanu langsung melesat keluar rumah. Jika sedetik lebih lama lagi ia berada didekat Sheva, maka Keanu yakin, ia akan berubah menjadi gila. Bahkan saat ini Keanu merasa dirinya sudah gila karena mau saja mengikuti permintaan gila adik iparnya itu.

"Oh sial. Bodohnya aku termakan permainan Sheva" Keanu mengumpat keras diteras rumah Kevan. Bahkan ia masih bisa mendengar suara tawa kemenangan adik iparnya yang licik itu.

'Bunuh saja aku' Keanu menggigit ujung dasinya dengan kesal.

BAB 40

Kevan sedang duduk dikursi besarnya sambil membaca beberapa laporan yang harus ditanda tanganinya ketika Keanu menerobos masuk kedalam ruangan itu dan membanting pintu ruangan. Kevan hanya menghela nafas kesal tapi tidak sedikitpun ia mengalihkan tatapannya dari berkas yang sedang dipelajarinya.

"Oh sialan, aku bisa gila jika seperti ini terus" Keanu berkacak pinggang ditengah-tengah ruangan mewah itu. Kevan hanya melirik sekilas kearah Keanu dan kembali membaca laporannya. Ia hanya menatap Keanu, seolah-olah pria itu sudah gila. Ya Keanu memang sudah gila.

"Apa yang ada dalam otak kecil istrimu itu Van, ia terus saja menyiksaku. Apa ia tidak tahu aku hampir gila karena mengikuti semua keinginannya?!!" Keanu berteriak. Tapi Kevan sama sekali tidak menghiraukan perkataan Keanu. Ia hanya menganggap ocehan Keanu sebagai *lullaby* pengantar tidur.

"Hei apa kau tidak mendengarku?!!" Keanu menghardik Kevan. Kevan kembali menghela nafasnya dengan kesal. Menghadapi Keanu selalu menguji kesabarannya.

"Jika kau datang kesini hanya untuk mengeluh seperti kakek tua, maka pergilah, pintu keluar berada tepat

dibelakangmu“ Suara Kevan terdengar tajam dan dingin. Dan itu membuat Keanu semakin ingin berteriak didepan wajah Kevan.

“Coba kau bayangkan, apa saja hal gila yang diminta istrimu padaku? Apa kau pikir aku sanggup untuk memenuhi semua keinginannya?“

Kevan hanya diam, ia kembali membaca laporannya tanpa memperdulikan Keanu yang seperti ingin menangis karena diacuhkan oleh Kevan.

“Kevan, aku bicara padamu, tidak bisakah kau katakan pada Sheva bahwa aku lelah dengan permainannya dan usahanya dalam mengerjaiku? Apa ia tidak menge-“ Kata-kata Keanu terhenti begitu melihat sebuah pisau dengan ukuran cukup besar melesat cepat kearahnya. Keanu menangkap ujung pisau itu tepat ketika ujung pisau itu hampir saja menembus lehernya. Darah mengalir dari jari tangan Keanu yang mengapit pisau itu dengan jari tengah dan telunjuknya.

Mata Keanu terbelalak sempurna ketika melihat pisau itu menggores sedikit lehernya. Jika sedetik saja ia terlambat menghindar, maka bisa dipastikan pisau itu akan tertancap sempurna dilehernya. Dan ia akan mati saat itu juga. Keanu bahkan tidak bisa melihat gerakan Kevan yang melemparkan pisau itu padanya. Kevan hanya duduk diam sambil menatapnya dengan tajam. Meski ekpresi lelaki itu hanya datar, tapi Keanu bisa melihat kemarahan dimata biru itu tergambar sempurna. Lelaki

itu hanya duduk sambil bersandar disandaran kursinya dan dua tangannya berada dikedua sisi tubuhnya.

“Jika kau tidak ingin mengikuti keinginan istriku, maka tolak saja permintaannya, atau enyahlah ke neraka sekarang juga!” Kata-kata dengan nada dingin dan tajam itu membuat Keanu menelan ludahnya dengan susah payah. Jantung nya berdetak dengan cepat. Ternyata Kevan terlihat lebih menakutkan dari pada yang ia kira.

Keanu menghela nafasnya perlahan. Tubuhnya terasa lemas seketika.

“Enyahkan dirimu sendiri, jangan mencoba mengeluh padaku. Anggap saja apa yang kau lakukan untuk istriku sebagai penebusanmu karena pernah membuat istriku kehilangan calon bayinya”

Keanu tersentak. Sungguh ia tidak menyangka jika Kevan akan mengatakan itu padanya. Kata-kata itu menohok tepat dijantungnya. Memang tidak ada dendam dibalik suara itu, tapi Keanu masih bisa mendengar dengan jelas jika kata-kata itu diucapkan dengan nada kemarahan yang masih tersimpan.

Keanu melangkah gontai kekursi yang ada didepan meja Kevan. Tubuhnya seolah tak bertenaga, dan kata-kata Kevan membuatnya meringis, tiba-tiba saja dadanya terasa sesak dan hatinya dipenuhi oleh penyesalan. Keanu meletakkan kepalanya dimeja kerja Kevan, matanya memanas ketika mengingat apa yang telah dilakukannya

kepada Sheva dua tahun lalu hingga membuat Sheva kehilangan calon bayinya dan membuat Kevan menderita.

Kenangan itu membuat nafasnya tercekat, airmata mengalir begitu saja membasahi pipinya. Apa yang telah dilakukannya dulu sehingga melakukan itu semua pada adik iparnya itu? Padahal adik iparnya itu tidak tahu apapun tentangnya. Keanu terisak. la menyesal. Sungguh ia sangat menyesal telah membuat semua masalah dalam hidup Sheva maupun Kevan. la menyesal pernah membuat dirinya sendiri menjadi manusia yang bodoh dan pengecut. la menyesal telah menghilangkan satu nyawa yang bahkan belum lahir kedunia.

Semua kenangan itu membuat jantung Keanu seolah teriris, ia meringis dan memegangi dadanya. Bahkan meminta maaf saja belum cukup untuk menebus kesalahannya. la masih terisak dengan kepala yang diletakkan dimeja kerja adiknya ketika ia merasakan sebuah belaian lembut dirambutnya.

Keanu tersentak dan mengangkat kepalanya, disana berdiri wanita cantik yang tersenyum lembut padanya. Dan itu semakin membuat airmata Keanu mengalir dengan deras. Sheva duduk disampingnya sambil masih membelai kepala Keanu, membelainya seolah-olah seorang ibu membelai kepala anaknya yang sedang menangis.

“Maaf jika sikapku akhir-akhir ini membuatmu kesal dan lelah“

Keanu segera menggeleng dengan cepat. la menggenggam tangan Sheva yang membelai kepalanya. la menggenggamnya dengan erat.

“Maafkan aku Va, sungguh maafkan aku“ Keanu segera bersimpuh didepan Sheva dan menatap Sheva dengan tatapan penuh penyesalan. Sheva hanya tersenyum. la membelai kembali kepala Keanu ketika lelaki itu meletakkan kepalanya dipahanya.

“Aku sudah memaafkanmu Ke, aku sungguh sudah melupakan kejadian itu. ltu adalah masa lalu yang tak pantas untuk dikenang. Bukankah hidup akan tetap berjalan?” Kata-kata Sheva semakin membuat Keanu mengeluarkan airmata penyesalannya. Sheva melirik Kevan yang masih duduk dikursinya. Memang selama ini Kevan lah yang belum bisa memaafkan Keanu, meski Kevan telah mencoba melupakan masa-masa sulit itu. Tapi kehilangan calon bayinya membuat Kevan sangat terpukul dan terluka.

Melihat Sheva yang menatapnya, Kevan segera memalingkan wajahnya. Masih ada sedikit kemarahan dalam dirinya untuk Keanu, karena Kevan belum bisa melupakan saat dimana istrinya terbaring koma dirumah sakit, saat istrinya histeris, itu semua masih menjadi mimpi buruk yang masih singgah dimimpinya setiap malam. Hingga membuat usaha Kevan dalam memaafkan Keanu menjadi terganggu karena mimpi itu selalu datang disetiap malamnya. Sheva tahu suaminya sering bermimpi buruk, tapi ia tak pernah menanyakannya pada Kevan.

“Mimpi buruk akan hilang jika kita ikhlas menerima keadaan, bukankah begitu sayang?”

Kevan masih pura-pura menatap dinding kaca ruangannya. Dinding kaca yang membuatnya leluasa menatap gemerlapnya kota dari lantai 57 ruangan itu. Dinding kaca yang mendominasi ruangan ini.

“Aku memang orang yang pemarah Ke, tapi aku bukanlah orang yang pendendam. Dan akupun yakin, suamiku juga orang yang seperti itu“

Kevan segera menatap ke arah istrinya. Apa sekarang istrinya sedang berusaha mendamaikan dirinya dengan masa lalunya? Begitu melihat tatapan Sheva, Kevan tahu jika istrinya ingin agar ia melupakan kemarahannya kepada kakaknya itu. Kevan menghela nafasnya.

Keanu menatap Sheva dengan lembut. la menggenggam kedua tangan Sheva.

“Maafkan aku, mungkin sikapku akhir-akhir ini karena aku sedikit stress, aku masih memikirkan Vladimir dan Lettia. Entah kenapa wajah sedih Lettia selalu menghantuiku, dan aku juga merindukan ayah dan ibuku. Ayah dan ibu yang selama ini merawatku. Aku merindukan mereka“

Kevan meraih Sheva kedalam pelukannya ketika mendengar perkataan istrinya itu. la membawa kepala Sheva kedadanya. la tahu akhir-akhir ini istrinya suka

melamun, dan sikapnya yang suka menindas Keanu hanya sebagai tempat pengalihan dari pikirannya.

“Aku mengerti, mungkin aku juga sedikit stress karena mom selalu memaksa menjodohkan aku dengan anak teman arisannya. Mom menguntitku kemanapun aku pergi. Dan itu membuatku kesal dan stress“ Keanu tersenyum polos kearah Sheva. Membuat Sheva sedikit tersenyum ketika membayangkan ibu mertuanya itu akan terus gigih berusaha dan tak akan menyerah sebelum apa yang diinginkannya terpenuhi.

Sheva mengacak rambut coklat Keanu. Dan kemudian Sheva melirik suaminya yang saat ini masih memeluknya. Tapi suaminya hanya menatapnya datar.

‘Baiklah, silahkan pertahankan ego-mu itu tuan Kevan’ Sheva mendengus dalam hatinya.

“Kita akan menemui orang tuamu, aku berjanji akan membawamu untuk bertemu mereka“ Sheva hanya tersenyum kecut mendengar kata-kata Kevan. Bukan kata-kata ini yang diharapkannya. Ia memang merindukan ayah dan ibunya, tapi yang ingin didengarnya adalah kata-kata Kevan untuk memaafkan Keanu. Bahkan hingga saat ini Kevan belum pernah mengucapkan kata-kata itu secara langsung kepada Keanu meski Keanu sudah ribuan kali meminta maaf padanya.

Kevan tahu istriya tidak puas mendengar jawabannya. Tapi ia hanya pura-pura tidak tahu. Akan ada saatnya ia memaafkan semua kesalahan Keanu. Ia masih ingin

mempertahankan sedikit ego-nya saat ini. Dan bisa dibilang, ia ingin sedetik lebih lama membuat hidup Keanu bergelimang penyesalan. Ia masih menikmati melihat Keanu yang menyesal. Setidaknya itu akan membuatnya yakin jika Keanu sudah berubah, tidak lagi menjadi orang yang egois dan hanya hidup dengan pendapatnya sendiri.

Sudah saatnya Keanu hidup dengan benar, tanpa selalu berpikir, ia tidak diterima dikeluarga Reavens, sudah saatnya Keanu membuat kedua orang tuanya bahagia. Sudah saatnya Keanu memulai hidup baru dengan benar. Dan Kevan lebih memilih cara ini sebagai jalan keluarnya. Cara yang akan membuat hidup Keanu tidak tenang dan penuh penyesalan, hingga membuat lelaki itu tak akan kembali mengulang semua kesalahannya yang pernah dilakukannya. Pada seluruh keluarganya. Bukannya Kevan tidak menyayangi Keanu, tapi karena Kevan menyayangi Keanu lah, maka ia melakukan semua ini.

Dan Kevan tak akan mengatakan semua alasan itu pada istrinya. Biarlah, semua akan terjawab pada waktunya.

***

Stefan berdiri kaku didepan sebuah makam, makam yang terawat rapi. Stefan kemudian menghela nafasnya dan mengadahkan kepalanya menatap lembayung senja. Langit sore dengan nuansa keemasan pun tak mampu membuat perasaan Stefan membaik. Ia kembali

menundukan kepalanya menatap nisan didepannya. la kembali mengingat hari itu. Hari dimana ia bertengkar dengan Marco dimarkas mereka.

Flashback

Stefan melangkahkan kakinya memasuki ruangan tempat penyimpanan berkas-berkas penting itu. Ruangan yang terlihat seperti sebuah perpustakaan dimana banyaknya berkas-berkas penting yang berada disana. Stefan berdiri didepan sebuah rak berkas dan mulai meneliti satu-persatu berkas yang dicarinya.

"Menguntitku huh?" Suara itu terdengar dibelakang Stefan. Ia segera membalikkan tubuhnya dan menatap Marco yang berdiri menyandar disebuah rak dengan tangan yang bersidekap didada. Stefan memicingkan matanya menatap Marco dengan tajam.

"Yah, kurasa aku tidak perlu berpura-pura" Stefan berdiri kaku dan memasukkan kedua tangannya disaku celananya. Mendengar perkataan Stefan, Marco terkekeh dan kemudian ia berdiri tegak dan menatap Stefan dengan sinis.

"Apa yang perlu kau tahu?" Nada suara itu terdengar mengejek dan meremehkan. Stefan menahan tangannya agar tidak melayangkan sebuah pukulan diwajah yang saat ini sedang tersenyum sinis itu.

"Well, kurasa aku tak perlu mengorek keterangan darimu. Aku sudah tahu semuanya" Stefan berdiri.

Menantang lawan bicaranya untuk beradu otot. Marco hanya tersenyum datar.

"Aku tak menyangka jika slogan 'Saudara adalah segalanya' didalam Eagle Eyes tak berlaku lagi didalam hidupmu. Aku bahkan tak menyangka jika kau akan menukar sebuah persaudaraan hanya demi materi yang membutakan" Stefan mengadahkan kepalanya seolah menerawang. Marco terkekeh.

"Apa yang akan kau lakukan jika kau diberi uang yang melimpah? Tidak perlu menjadi malaikat didunia ini Stef, manusia itu memang tempatnya melakukan kesalahan" Marco menatap Stefan dan kemudian kembali tersenyum. Stefan balas tersenyum datar.

"Tapi bukan kesalahan yang disengaja Marc. Kau tahu dengan jelas apa yang kau lakukan itu bukan hanya sebuah kesalahan. Melainkan sebuah penghianatan"

Marco hanya menatap Stefan dengan datar. Ia kemudian memejamkan matanya.

"Apa ini balasanmu terhadap dewa penolongmu? Ia bahkan berkorban nyawa demi menyelamatkanmu dari jurang itu. Ia memberi semua yang kau inginkan. Uang, tempat tinggal, mobil mewah dan kedudukan yang layak dalam Eagle Eyes. Kurang apa lagi yang ia beri untukmu Marc ?"

Marco hanya diam. Ia tidak apat menjawab. Karena memang ia tidak tahu apa jawabannya.

"Aku tak menyangka kau bahkan tumbuh menjadi seorang pengecut. Jika tahu ini yang akan kau lakukan, maka aku menyesal telah merawatmu 10 tahun hingga kau mampu berdiri dengan tegapnya disini. Aku menyesal telah membuat seorang anak kecil yang kurus menjadi lelaki tangguh. Aku menyesal telah membuang waktuku untuk menyemangati hidupmu. Aku benar-benar menyesal telah melakukan itu semua" Stefan menekankan kalimat terakhirnya sambil menatap Marco dengan tatapan sinis.

Marco terdiam. Mendengar kata-kata Stefan membuat darahnya mendidih dan emosinya langsung naik ke ubun-ubun. Tanpa berpikir panjang ia melayangkan sebuah pukulan kearah Stefan.

Stefan tersenyum. Seolah-olah inilah yang ia tunggu dari tadi. Dengan cepat Stefan mengelak dari pukulan Marco dan bergerak kesamping. Hanya dengan sekali tendangan dari Stefan, Marco jatuh tersungkur. Ia menabrak rak yang berisi berkas-berkas dan membuat rak itu tumbang dan berkas-berkas berserakan disekitarnya.

Marco berdiri, ia kembali melayangkan sebuah tendangan ke Stefan yang berdiri menunggunya. Stefan kembali mengelak, dan dengan cepat Stefan melayangkan sebuah pukulan dirahang Marco. Marco terhuyung dan darah segar mengalir dibibirnya. Ia kembali menyerang Stefan dengan menendang paha Stefan dan membuat Stefan terpental kebelakang. Marco mendekati Stefan yang tersudut didepan sebuah lemari kaca yang berisikan berkas-berkas.

Marco menendang, tapi Stefan mengelak hingga sepatu bots hitam Marco menghantam kaca dan membuat lemari kaca itu pecah. Pecahan kaca berserakan disekitar mereka. Stefan bergerak cepat untuk memukul leher belakang Marco hingga membuat Marco terduduk dilantai.

Ketika Stefan mendekat, Marco meraih kaki Stefan dan membanting lelaki itu kelantai. Tubuh Stefan menghantam lantai dan menimbulkan bunyi yang keras ketika sebuah rak terjatuh dan akan menimpa Stefan. Stefan bergerak cepat dengan berguling kesamping. Hingga rak itu menghantam lantai dan membuat semua isinya berjatuhan. Marco berdiri didepan Stefan ketika Stefan memberikan tendangan yang sangat keras diperut Marco hingga lelaki itu terhuyung kebelakang dan menghantam rak yang lainnya. Stefan segera berdiri dan berlari menabrak Marco. Membuat Marco terhimpit diantara Stefan dan lemari kaca yang tadi dipecahkan oleh tendangan Marco.

Stefan memberi pukulan bertubi-tubi kearah Marco hingga membuat darah segar mengalir dari bibir lelaki itu. Marco segera mendorong Stefan hingga Stefan terjatuh dilantai, dengan segera Marco menindih tubuh Stefan sekaligus memberikan pukulan-pukulan ditubuh Stefan. Nafas Stefan memburu, ia membalikkan posisi hingga Marco berada dibawahnya, tetapi ketika ia ingin memberikan sebuah pukulan, rak besar yang berada dibelakang mereka tumbang, jika mereka tidak segera menghindar, maka rak itu akan menimpa mereka berdua.

Stefan melepaskan tubuh Marco yang dicengkramnya dan segera berguling kekanan, Marco melakukan hal yang sama, ia bergerak cepat dengan berguling kesisi yang kiri. Ketika keduanya berdiri, Marco dan Stefan sama-sama mengacungkan senjata kearah masing-masing.

Stefan menatap Marco dengan mata yang memanas. Sungguh, ia tidak ingin ini semua terjadi, ia menyayangi Marco seperti adiknya sendiri. Baginya, anggota Eagle Eyes adalah saudaranya. Stefan memejamkan matanya, ia kembali mengingat ketika pertama kali bertemu dengan bocah kecil berusia 11 tahun yang terbaring lemah dirumah sakit dengan perban menutup seluruh tubuhnya. Mata hitam kelam itu menatapnya dengan lemah, mata itu menatapnya seolah meminta perlindungan. Dan ketika Kevan memberikannya kepercayaan untuk menjadi instruktur Marco, Stefan lega, karena jika Kevan sendiri yang melatihnya, maka Kevan tak akan mengenal ampun, tapi Stefan berbeda, ia seolah tidak tega jika tubuh ringkih itu harus melewati beratnya latihan anggota Eagle Eyes. Maka dengan itu Stefan merawat Marco dengan telaten, memastikan jika bocah itu sudah mampu untuk mengikuti sesi latihan yang bisa menguras tenaga. Ia harus berdebat berulang kali dengan Kevan karena pemimpinnya itu mengatakan cara melatihnya terlalu lemah, dan Stefan harus berulang kali berkata jika Marco tidak punya banyak tenaga untuk berlatih dengan keras.

Stefan melakukan semuanya demi Marco, karena Stefan selalu merasa, jika di diri Marco, Stefan bisa melihat dirinya

sendiri, ia bisa melihat dirinya 3 tahun yang lalu ketika pertama kali Kevan menolongnya.

Stefan tersadar ketika ia merasakan sebuah pelukan erat ditubuhnya. Tubuh Stefan menegang ketika ia merasakan Marco terisak dipelukannya.

"Maafkan aku kak, kumohon maafkan aku, aku tidak sadar dengan semua ini, ketika aku tersadar, aku telah melakukan kesalahan besar, tapi aku tidak bisa mundur, aku tidak bisa mundur lagi. Sudah terlanjur basah apa yang kulakukan, jadi kumohon, ketika saat itu datang, bunuhlah aku dengan tanganmu sendiri. Aku tidak bisa berhenti. Aku harus menyelesaikan apa yang sudah kumulai. Dan aku memilih untuk tetap menjadi penghianat meski aku harus menjadi manusia paling rendah dimatamu. Sampaikan permintaan maafku kepada kak Kevan jika nanti aku tak bisa mengucapkannya" Stefan hanya diam berdiri kaku ketika Marco masih memeluknya dengan erat.

"Aku menyayangimu kak" Marco segera melepaskan pelukannya dan langsung menghilang dari hadapan Stefan. Stefan masih terdiam. Ia tidak mampu berpikir. Ia marah. Marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa menarik lelaki yang sudah dianggapnya adik dari lubang gelap yang dalam.

Dan ketika ia tersadar, sebuah perintah masuk kedalam eartablet-nya. Jika Wirarya harus diselamatkan dalam waktu 24 jam.

Flashback End

Stefan menatap langit merah diufuk barat. Siang telah berganti menjadi malam. Badai memang telah berlalu, tapi perjalanan hidup masih panjang. Stefan mendengus. Ia mengusap air matanya dengan kasar.

"Kau tahu Marc, bahkan ketika kau matipun, Kevan masih menganggapmu saudaranya. Ia bersikeras membuat upacara kematian untukmu. Upacara penghormatan bagi pahlawan. Ia masih menganggapmu pahlawan meski kau telah berkhianat. Ia masih menyayangimu. Seharusnya kau tahu, jika hidup ini penuh rintangan Marc. Seharusnya kau lebih memantapkan hatimu. Jika kau memilih jalan yang benar, maka tidak akan seperti ini. Kau tahu? Kevan bahkan meneteskan airmatanya melihat peti matimu "

"Membusuklah dineraka sialan! Kenapa kau membuat semua ini sulit untukku? Kenapa kau membuat aku sulit melepasmu? Kenapa hingga saat ini aku masih merasa kehilanganmu? Kau sialan Marc, kau benar-benar brengsek karena telah membuat aku seperti ini " Setelah mengatakan itu, Stefan pergi meninggalkan pemakaman itu tanpa menoleh kembali kebelakang.

Stefan masuk kedalam mobilnya, ia terdiam disana, dadanya terasa akan meledak, nafasnya memburu dan matanya terasa panas. Ia kemudian menghempaskan kepalanya kesetir mobil dan membiarkan airmata itu kembali mengalir. Ia selalu ingat dengan senyum lebar Marco ketika Marco menganggunya, ia ingat setiap kali ia dan Marco bergulat di apartemennya setelah bermain

video games bersama. Semua kenangan itu berputar dikepalanya.

“Kau sialan Marc!!” Sekali lagi Stefan mengumpat marah.

***

Sheva menggandeng lengan suaminya ketika ia memasuki rumah sakit itu. Hari ini adalah jadwal Check up nya ke Kalea. Usia kandungannya sudah memasuki bulan ke lima. Dan perutnya juga sudah mulai tampak membesar. Sheva menebar senyum ketika ia disapa oleh seluruh pegawai rumah sakit itu. Ia melangkahkan kakinya dengan anggun memasuki rumah sakit itu dengan lengan suaminya yang memeluk pinggangnya dengan erat. Tapi langkah Sheva terhenti ketika ia melihat sosok familiar yang sedang tergopoh-gopoh berlari disamping ranjang rumah sakit yang sedang didorong menuju UGD itu.

Sheva terdiam, tapi kemudian tanpa ia sadari, kakinya melangkah mendekati kerumunan yang sedang panik karena seseorang yang sedang sekarat diranjang itu. Sheva berjalan cepat. Matanya tak lepas dari sosok wanita yang sedang menangis itu.

“Ibuu!!” Sheva berseru ketika ia sudah berada tidak jauh dari sosok itu. Seketika sosok yang dipanggil ibu itu menoleh kepada Sheva.

“Shevaa“ Wanita itu, istri dari Adams, ibu angkat Sheva sedang menatap Sheva dengan berlinang air mata. Seketika Sheva langsung menghamburkan dirinya untuk memeluk wanita yang rapuh itu. Ia memeluk erat ibunya, ia menumpahkan segala kerinduan yang selama ini dipendamnya. Ketika memeluk tubuh yang mengurus itu, membuat Sheva yakin jika semua dendam yang pernah ia miliki telah hilang, dendam kepada ayah dan ibunya karena telah membiarkan ia menikah dengan Aldo telah lenyap tak berbekas, yang tersisa hanya kerinduan, kasih sayang dan rasa cintanya pada ayah dan ibunya.

***

Sheva menatap sosok lelaki yang terbaring lemah itu, lelaki itu tak setegap dulu, wajahnya tak setegas dulu, yang tersisa hanya gurat kelelahan yang tercetak sempurna. Sheva berjalan mendekati ranjang rumah sakit itu. Ia kemudian menarik kursi dan duduk disamping ranjang. Sheva kemudian mengganggam satu tangan lelaki itu. Meremasnya dengan lembut seolah menyalurkan kekuatan pada lelaki itu. Kemudian Sheva membawa punggung tangan lelaki itu kewajahnya, mengecup punggung tangan itu dengan lembut.

“Maafkan ayah nak“ Lelaki itu-Adams, menatap Sheva dengan tatapan bersalah dan penyesalan yang mendalam. Mata Adams sudah berkaca-kaca. Sheva tersenyum lembut dan mengecup punggung tangan itu sekali lagi.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan yah, semua yang terjadi tak pantas untuk diingat kembali. Aku sudah melupakan semuanya. Dan aku harap ayah juga melupakan semuanya“

Mendengar itu Adams menggeleng dan setitik airmata jatuh dipipinya. Sheva segera menghapus bening yang jatuh itu, dan kemudian ia mengusap pipi ayahnya dengan lembut. Merasakan sentuhan Sheva membuat ayahnya semakin mengeluarkan airmata, airmata itu jatuh dengan derasnya.

Sheva segera memeluk tubuh ayahnya, airmatanya juga turut mengaliri pipinya, ia memeluk ayahnya dengan erat.

“Ayah telah melukaimu, bahkan ayah telah merusak masa depanmu. Maafkan ayah, maafkan lelaki yang bahkan tidak pantas kamu panggil ayah ini nak“

Sheva menggeleng dengan tegas, sungguh dulu ia memang membenci ayahnya, tapi rasa benci itu hanya sementara waktu menghinggapi hatinya, ketika ia mengingat kasih sayang yang begitu tulus yang pernah diberikan kedua orang tuanya, membuat rasa benci itu hilang begitu saja digantikan dengan rasa rindu yang mendalam.

“Jangan meminta maaf, kumohon jangan katakan itu lagi padaku, ayah tetaplah seorang pahlawan untukku, jadi kumohon hilangkan semua rasa penyesalan yang menghinggapi hati ayah. Kumohon lupakan semuanya.

Kita harus membuka lembaran baru. Kumohon yah, jangan seperti ini. Jangan ungkit lagi yang telah terjadi“

Adams terisak didalam pelukan putrinya, ia memeluk putrinya dengan erat. Ketika ia memeluk dengan erat tubuh putrinya, membuat rasa bersalah dan penyesalan yang ada dihatinya menguap begitu saja. Yang tersisa hanya rasa cintanya yang begitu besar pada putri yang pernah ia sakiti itu.

***

Beberapa bulan kemudian

Kevan tak hentinya tersenyum ketika melihat wajah mungil yang berada didalam pelukannya itu. la tak hentinya mengecup pipi yang masih memerah itu. Kebahagiaan terasa sangat jelas didalam ruangan itu.

“Jadi katakan padaku, benar anakku ini seorang perempuan?” Suara Keanu terdengar sangat senang. Sheva tersenyum lebar dan menganggukkan kepalanya. Wajah Keanu yang ada di layar tablet itu sedang tersenyum begitu lebarnya.

“Akhirnya aku mempunyai putri juga. Katakan padanya, Papa Ke nya disini sangat meyayanginya“

Sheva terbahak mendengar perkataan Keanu. Saat ini Keanu sedang berada di Korea Selatan untuk menyelesaikan satu misi dari Eagle Eyes, dan pekerjaannya disana membuat beberapa video music

untuk penyanyi Korea yang sedang naik daun, Park Jun-Ho. Dan alasan utama adalah Keanu ingin menghindari permintaan perjodohan yang telah disiapkan oleh mommynya jauh-jauh hari itu.

"Ya aku akan menyampaikan pada Aqela salam sayang dari papa Ke nya" Sheva melirik Kevan yang masih betah menggendong putri kecilnya yang baru lahir beberapa jam yang lalu.

"Aqela?"

"Ya Aqela Arzettia Reavens" Kevan duduk disamping ranjang istrinya dan memamerkan wajah putri kecilnya pada Keanu yang langsung terlihat antusias dilayar tab itu.

Aqela adalah nama pilihan Sheva sedangkan Arzettia adalah nama pilihan Kevan. Ketika Sheva bertanya kenapa ia memilih Arzettia, Kevan berkata jika itu adalah nama yang pernah menjadi milik Sheva dan ia ingin nama itu ada untuk putrinya agar putrinya tumbuh menjadi wanita tangguh seperti ibunya.

Kevan dulu memilih nama Aesha, tapi karena Sheva merajuk karena Kevan memilih nama tanpa sepengetahuan Sheva, akhirnya Kevan mengalah untuk mencari nama putrinya bersama-sama Sheva. Setelah perdebatan panjang dan diakhiri dengan Kevan yang harus mengungi dikamar tamu selama dua hari, akhirnya mereka sepakat jika Aqela Arzettia Reavens akan menjadi nama putri mereka. Sheva tidak pernah bertanya kepada Kalea tentang jenis kelamin anaknya, hanya saja Kevan

sangat yakin jika ia mengandung seorang putri dan bukan seorang putra.

“Nama yang cantik, aku jadi tidak sabar untuk segera menyelesaikan misi dan melihat putri kecil ini“ Keanu mengusap layar tabletnya, layar yang menampilkan wajah Aqela yang sedang tertidur nyenyak didalam pelukan ayahnya.

“Cucu mama“ Sheva tersenyum mendengar suara itu. Disana Lettia berdiri sambil menggendong Mike dan dibelakangnya mommy Kevan sedang menggendong Gab. Tepat sebulan sebelum kelahiran Aqela, Sheva memutuskan untuk berdamai dengan Lettia, ia ingin memulai hidup baru tanpa ada lagi dendam, jadi ia memutuskan untuk menerima kehadiran Lettia dihidupnya dan memanggil wanita itu dengan sebutan Mama karena Sheva sudah mempunyai Mommy dan Ibu, jadi mama adalah panggilan yang tersisa.

“Oh tuhan, cucu Mom sangat cantik“ Karen dengan segala kehebohannya mendekati Kevan yang masih menggendong Aqela. Sheva tahu jika Karen dan Lettia akan sangat cocok menjadi besan, melihat beberapa sifat mereka yang sangat mirip.

Tak lama pintu kembali terbuka, disana masuk ibu Sheva mendorong kursi roda yang diduduki ayahnya. Sheva tersenyum, saat ini semua orang tua yang ia sayangi berkumpul untuk melihat cucu perempuan mereka. Mempunyai tiga ibu dan dua ayah adalah anugrah

terindah yang dimiliki Sheva. Ia tak pernah menyangka jika hidupnya akan sempurna seperti saat ini. Mike dan Gab pun ikut bahagia dengan kehadiran adik baru mereka ditambah dengan nenek dan kakek mereka yang sangat menyayangi mereka.

“Mom, adik kecil sangat cantik seperti mommy“ Mike naik merangkak keatas ranjang dan duduk disamping Kevan untuk menciumi wajah adik kecilnya, Gab pun tak ingin kalah dan ikut naik dan menciumi wajah Aqela bergantian dengan Mike.

Sheva tersenyum bahagia. Sekarang semua terasa lengkap, ia tahu jika akan ada banyak cobaan yang akan menimpa mereka, tapi ia yakin jika mereka saling menguatkan, cobaan seberat apapun akan bisa mereka lalui.

EPILOG

Gab!“ Suara teriakan itu menggema disepenjuru ruangan bermain itu, mengagetkan Sheva dan Kevan yang asik bersantai disofa sambil menonton televisi. Mike berkacak pinggang sambil berteriak kencang didepan Gab yang baru saja membuat adik mereka menangis. Mendengar suara teriakan Mike, Gab hanya menampilkan seringaian khasnya sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Sekali lagi kau membuat Aqela menangis, aku akan membuang semua video games mu Gab!!“ Ancaman itu tidak main-main, Mike menatap Gab dengan tajam, membuat Gab menghela nafas frustasi. Ia frustasi karena kakak kembarnya itu sudah mampu mengintimidasi orang lain diusia nya yang baru menginjak 10 tahun. Dan hal itu sangat menganganggu Gab. Ia tidak suka diintimidasi orang lain, tapi sialnya Mike selalu berhasil mengintimidasinya. Benar-benar khas Kevan.

“Oke oke, aku menyerah“ Gab mengangkat kedua tangannya keatas tanda ia menyerah. Dan kemudian ia mengembalikan kepingan puzzle milik Aqela yang ia rebut tadi. Aqela mengambil kepingan puzzle itu dan segera menyimpannya dalam boks mainan miliknya.

“Kak Gab jahat, kakak selalu saja gangguin Aqela“ Aqela berdiri dan mengangkat boks mainannya untuk diletakkan didalam kamarnya. Gab hanya menatap

kepergian Aqela dengan tatapan datar. Tapi begitu menyadari Mike yang menatapnya tajam membuat Gab kembali menghela nafasnya dengan frustasi.

"Oke aku akan meminta maaf, jadi berhentilah mengintimidasiku seperti itu" Gab segera berlari mengejar Aqela yang menatapnya dengan tatapan marah. Mike kemudian menghela nafasnya. Jika Mike seperti Kevan, maka tentu saja sifat Gabriel seperti Keanu, suka mencari masalah, dan hampir setiap hari Gab akan mencoba membuat Aqela yang masih berusia 8 tahun itu menangis, entah itu menyembunyikan boneka Barbie Aqela atau mencoba menganggu Aqela dengan merebut puzzle milik adik kecilnya itu. Dan setiap hari juga Mike yang akan mencoba membuat Gab meminta maaf kepada Aqela yang mudah sekali merajuk.

"Adikku sayang tunggu" Gab meraih lengan mungil Aqela untuk menahan adik kecilnya itu menuju lantai dua dimana kamarnya berada. Aqela menghentikan langkahnya bukan karena panggilan Gab, tapi karena Gab menarik lengannya dengan cukup kuat hingga membuat Aqela mengaduh kesakitan.

"Maaf, maafkan kakak" Gab menatap Aqela dengan tatapan menyesal, Aqela hanya menatap Gab sekilas kemudian kembali melanjutkan langkahnya menuju lantai dua.

"Qe" Langkah Aqela terhenti ketika Gab memanggilnya dengan panggilan kesayangan dari Gab untuknya dengan

nada lembut, Aqela menyembunyikan senyumnya, kemudian ia membalikkan tubuhnya untuk menatap wajah kakaknya yang menatapnya dengan tatapan memelas.

"*Please*, maafkan kakak ya" Gab menangkupkan kedua tangannya didepan dadanya, ciri khas Gab ketika akan meminta maaf. Menatap mata Gab yang memperlihatkan mata '*puppy eyes*'nya membuat Aqela tak dapat menyembunyikan senyumnya. Melihat senyum Aqela juga turut membuat Gab tersenyum lebar, tapi senyum Gab hilang seketika ketika melihat tatapan Aqela.

'Jangan lagi' Gab menatap Aqela dengan harap-harap cemas.

"Aku akan maafin kakak, jika kakak mau makan sayur bening brokoli buatan mom nanti ketika makan malam"

'Tuh kan? Sudah kubilang Aqela ini jelmaan iblis mommy' Gab merutuk dalam hatinya.

Aqela adalah Sheva dalam versi yang lebih nakal dan jahil, ia memang cengeng, tapi ia punya seribu akal untuk menjahili saudara-saudaranya. Dan Gab juga termasuk salah satu korban kejahilannya. Menangis hanyalah akal-akalan Aqela agar Mike membelanya, jika saja Mike lebih jeli, Aqela lah yang selalu berusaha menganggu Gab, dan ketika Gab menyerangnya balik, Aqela akan berpura-pura menangis dan itu akan membuat Mike memarahi Gab.

“Ya sudah kalau kakak tidak mau, aku akan bilang pada mommy jika kakak tadi sudah membuatku menangis“ Dengan santai Aqela kembali menaiki tangga.

Mommy?

Oh tidak, itu sama saja dengan menceburkan diri kedalam neraka. Bahkan mommy mereka lebih menakutkan dari pada neraka sekalipun. Dan Gab sudah memasukkan kata-kata ‘*Berurusan dengan mommy’* kedalam daftar hidupnya yang terakhir.

“Oke oke adik kecil, aku akan menghabiskan semangkuk sayur bening brokoli buatan mommy nanti malam, jadi jangan mencoba-coba untuk mengadu kepada mommy ataupun daddy. Janji?” Gab mengacungkan jari kelingkingnya kehadapan Aqela, dengan senyum lebar yang menampilkan gigi tengahnya yang baru saja lepas, Aqela mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Gabriel.

Gab menghela nafasnya dengan kesal. Semangkuk sayur bening brokoli adalah makanan yang bisa membunuhnya. la sangat membenci sayuran hijau itu, dan rasa bencinya datang karena dulu Keanu selalu merecokinya dengan sayuran itu setiap hari hingga membuat Gabriel muak dengan sayuran hijau itu. Dan itu membuatnya membenci brokoli, dan berjanji akan membenci sayuran itu seumur hidupnya.

“Ini semua karena papa Ke, jika bukan karena papa, aku tidak akan membenci sayuran itu“ Gab berjalan sambil merutuki Keanu dengan suara pelan.

Sheva tersenyum dari kejauhan ketika melihat Gab dan Aqela membuat perjanjian. Sheva bukannya tidak tahu jika selama ini Aqela lah yang selalu menganggu Gab, tapi entah kenapa anak perempuannya itu mampu membuat Mike selalu membelanya, Sheva tahu jika Mike sangat menyayangi Aqela, bukan berarti Gab tidak menyayangi Aqela, hanya saja Aqela selalu membuatnya menjadi korban kemarahan Mike, dan hingga saat ini Gab tak mampu membalikkan keadaan. Padahal selama ini ia lah yang menjadi korban, tapi ia juga yang dimarahi.

“Kamu lihat, anak perempuan kita sangat mirip denganmu, aku tidak habis pikir Gab selalu menjadi korban disini“ Kevan merebahkan kepalanya dipangkuan istrinya, tangan Sheva bergerak dengan sendirinya membelai rambut coklat suaminya. Sheva tertawa pelan. Ya benar, Aqela memang sangat mirip dengannya, semua sifatnya turun kepada Aqela, apalagi sifat Aqela yang suka mengerjai kakak-kakaknya, membuat Sheva ingat dengan kelakuannya yang selalu mengerjai Keanu.

Mengingat Keanu membuat Sheva merindukan kakak iparnya itu, sudah satu tahun ini Keanu tinggal di Korea Selatan, tinggal bersama keluarga kecilnya disana, saat ini Keanu mendapat kontrak menjadi sutradara untuk membuat film dokumentasi milik Perdana Menteri Korea Selatan itu, dan tentu saja karena perusahaan mobil

mewah Keanu sedang dalam masa jayanya disana. Sheva tersenyum ketika mengingat bagaimana perjuangan Keanu hingga ia bisa bahagia bersama istri cantiknya itu sekarang, dan tentu saja dengan dua anak yang sangat menggemaskan.

"Aku merindukan Keanu" Sheva mendesah pelan, sambil tetap mengusap lembut rambut suaminya. Kevan tersenyum kemudian menghentikan kegiatannya bermain games ditabletnya. Sheva baru mengetahui jika suaminya ini sangat suka bermain games, dan itu menurun kepada Gab yang sangat suka bermain gadget, berbeda dengan Mike yang lebih suka membaca buku.

"Hai"

Sheva tersentak ketika mendengar suara Keanu dilayar monitor tablet milik Kevan, Kevan segera duduk disamping Sheva dan menyerahkan tab itu ketangan Sheva. Sheva tersenyum lebar menerima tab itu. Disana, wajah Keanu sedang tersenyum kebar sambil memangku putri kecilnya. Aesha.

Ya, nama yang awalnya ingin Kevan beri untuk Aqela, hingga akhirnya nama itu Kevan berikan untuk putri bungsu Keanu, Aesha Erlazia Reavens.

"Hai mommy" Aesha melambaikan tangannya kepada Sheva, Sheva tertawa pelan, ia sangat ingin menciumi pipi tembem milik Aesha.

“Hai sayang, mommy dan daddy merindukan Aesha“ Sheva mengusap layar tab itu dengan jari telunjuknya, seolah ia sedang mengusap pipi berisi milik Aesha.

“Cha juga rindu mommy dan daddy, daddy janji akan kesini pada ulang tahun Cha minggu depan kan?” Anak itu menatap Kevan dengan tatapan penuh harap. Bukan rahasia lagi jika Aesha sangat menyayangi daddy tampannya ini. Kevan tersenyum dan mengangguk.

“Daddy, mommy dan kakak-kakakmu akan kesana minggu depan“ Mendengar suara Kevan membuat Aesha berteriak kencang karena senang, ia juga memeluk leher Keanu dengan erat, membuat Keanu kewalahan, tapi wajah Keanu tertawa lebar melihat kelakuan anak bungsunya.

“Mana istrimu?” Kevan bertanya sambil merebahkan kepalanya dibahu Sheva.

“Kau kan tahu sendiri jika anak sulungku sangat suka dengan *ice cream* coklat, ia baru saja mengamuk karena tidak menemukan *ice cream*nya didalam kulkas, jadilah mereka sedang keluar membeli *ice cream*“

Kevan tertawa pelan, ia sangat tahu tabiat anak sulung Keanu yang sangat mirip dengan Keanu itu.

“Mana anak-anakku yang lain?”

Sheva kemudian memanggil Mike, Gab dan Aqela, Sheva hanya memperhatikan bagaimana anak-anaknya

saling berebut untuk bercerita kepada Keanu. Dan dengan senang hati Keanu akan meladeni semua perkataan anak-anak.

***

Sheva menutup pintu kamar ketika ia terkejut merasakan dua lengan melingkari perutnya, tapi kemudian ia tersenyum lebar ketika merasakan dua lengan itu mengangkat tubuhnya menuju ranjang mereka.

“Aqela sudah tidur?”

Sheva hanya mengangguk, Kevan tersenyum lebar, ia segera membaringkan tubuh istrinya diranjang dan ia berbaring disebelah istrinya. Mengusap lembut wajah cantik yang selalu membuatnya tak pernah merasa bosan untuk berlama-lama menatapnya.

“Kamu semakin sibuk mengurus anak-anak hingga terkadang kamu lupa jika ada satu orang lagi yang perlu kamu urus“ Kevan sama sekali tidak berusaha menyembunyikan nada merajuk dalam suaranya. Sheva tertawa pelan. Kemudian ia bangkit dan duduk diatas perut suaminya.

“Kamu tidak sedang cemburu dengan anak-anak kita kan sayang?” Sheva duduk diatas tubuh Kevan sambil membelai dada bidang itu.

“Menurutmu?” Kevan mengangkat sebelah alisnya, dan itu gerakan yang selalu bisa membuat Sheva memutar

bola matanya. Kemudian ia merasakan Kevan terbahak dibawahnya.

“Aku hanya merindukanmu, kurasa kita butuh bulan madu yang ke…“ Kevan berhenti bicara dan mengerutkan keningnya. Ia berpikir bulan madu keberapa yang harus segera mereka lewati. “Aku tidak ingat bulan madu kita yang keberapa, yang kesekian kalinya“ Sambungnya sambil menatap Sheva dengan tatapan menggoda.

Sheva menggeleng, dan itu membuat Kevan menghela nafas kecewa.

“Anak-anak akan memasuki masa ujian sekolah Van, aku harus mengontrol Gab supaya ia tidak lupa belajar dan melupakan video gamesnya sejenak, dan juga aku harus memantau kegiatan Aqela yang selalu berusaha menganggu Gab, kalau Mike aku tidak pernah khawatir“

“Hanya satu minggu sayang“ Kevan menatap istrinya dengan tatapan memelas. Sheva menggeleng tegas. Dan itu membuat Kevan semakin kecewa.

“Tidak minggu-minggu ini Van, minggu ini kita sudah berjanji pada Aesha untuk datang ke Seoul“

Kevan mengusap wajahnya dengan frustasi. Sheva hanya tersenyum melihat wajah frustasi suaminya.Ia kemudian mendekatkan wajahnya kewajah Kevan, mengecup sekilas bibir suaminya dan kemudian Sheva berbisik ditelinga Kevan.

Hanya satu kalimat itu bisa membuat wajah Kevan kembali bersinar, ia langsung melupakan kekecewaannya semenit yang lalu. Tanpa aba-aba ia meraih tengkuk Sheva dan memutar posisi hingga Sheva berada dibawahnya. la melumat bibir Sheva tanpa ampun, tanpa memberi waktu untuk Sheva menarik nafas, sebelah tangannya ia gunaka untuk menyusup kedalam piyama Sheva. Sudah beberapa tahun ini Sheva jarang memakai *lingerie*, tapi Kevan tidak pernah mempermasalahkannya.

Baginya *lingerie* ataupun piyama, toh dua pakaian itu akan lepas juga dari tubuh istrinya. Kevan berhenti sejenak ketika merasakan dagingkenyal itu ditangannya. la menatap Sheva dengan menaikkan satu alisnya.

“Kamu tidak menggunakan bra?”

Sheva hanya menggeleng dengan tersenyum menggoda, membuat nafas Kevan memburu karena gairah yang sudah memuncak ke ubun-ubunnya. Dengan sekali sentakan Kevan melepaskan piyama itu ditubuhnya. Piyama itu terlepas dan melayang entah kemana. Kemudian Kevan mulai menurunkan celana piyama istrinya.

lndah.

ltulah yang pertama terlintas dipikiran kevan, meski sudah 12 tahun mereka menikah, tetap saja tubuh istrinya selalu indah dimatanya, selalu langsing dan tetap

kencang. Meski sudah 12 tahun menikah, tetap saja ia tidak pernah merasa bosan untuk berada didalam istrinya itu. Kevan kemudian mulai mengecupi dan menjilati leher Sheva, Sheva mendongkakkan wajahnya keatas memberi akses untuk Kevan memberi tanda dilehernya. Tangan Sheva bergerak lincah untuk membuka kaos dan celana pendek Kevan.

Dalam sekejap mereka berdua sudah dalam keadaan polos, Kevan meremas satu payudara Sheva sedangkan lidahnya bermain ditulang selangka istrinya. Kedua lengan Sheva sudah melingkari leher Kevan dan meremas rambut suaminya. Bibir Kevan turun untuk mengecupi pangkal payudara istrinya. Menjilati dan menghisap hingga tanda merah itu tercetak sempurna.

Sheva mendesah keras ketika merasakan lidah panas suaminya bermain diputingnya, kaki Sheva terangkat untuk melingkari pinggang suaminya. Tangannya masih meremas rambut Kevan. Sheva memejamkan matanya menikmati kenikmatan yang sednag berputar dikepalanya.

Dengan perlahan Kevan menurunkan wajahnya hingga wajahnya setara didepan kewanitaan istrinya, tanpa aba-aba Kevan menciumi kewanitaan Sheva yang sudah basah.

“Ugh Van“ Sheva mendesah keras sambil memejamkan matanya. Tangan Kevan masih meremas payudara istrinya. Sheva bisa merasakan lidah Kevan yang keluar masuk kedalam kewanitaannya. Membuat pandangannya

mengabur dan ia terasa terbang keangkasa. la tidak pernah bosan dengan rasa ini.

Kevan menjilati kewanitaan istrinya, membuat Sheva meremas sprei ranjang. Kevan membuka paha Sheva lebih lebar agar lidahnya bisa semakin memasuki liang kenikmatan itu. Sheva bisa merasakan dirinya akan meledak sebentar lagi, kupu-kupu sudah beterbangan dikepalanya. Sheva melayang bebas dengan kenikmatan yang semakin terasa.

“Ohh Vannn.“ Desahan panjang itu terdengar sangat indah ditelinga Kevan, ia bisa merasakan cairan yang keluar dari kewanitaan istrinya, ia menghisap habis cairan itu, membuat Sheva semakin mendesah dalam.

“Ugh.“ Kevan mendesah ketika ia memasuki kewanitaan Sheva dengan sekali sentakan, membuat mata Sheva semakin terpejam erat. Sheva segera melingkarkan kedua kakinya dipinggang suaminya. Kevan bergerak cepat, ia sudah tidak tahan, rasa itu sudah sampai diujung ubun-ubunnya. Dan ia bergerak dengan cepat dan keras.

Sheva meremas rambut Kevan dengan kuat ketika ia merasakan hujaman Kevan semakin kuat dan cepat, nafasnya memburu dan ledakan itu akan mendekatinya sebentar lagi. Kevan menggeram ketika merasakan kewanitaan Sheva yang menjepitnya dengan erat.

“Aku mencintaimu“ Kevan mengatakan itu ketika pelepasan itu melandanya, ia menyembunyikan wajahnya dileher istrinya menghirup dalam-salam aroma tubuh

istrinya yang tak pernah berubah. Vanilla. Nafas mereka memburu, Kevan segera membalik posisi tanpa melepaskan penyatuan meraka sehingga Sheva berada diatas tubuhnya. Ia kemudian memukul pantat Sheva dengan lembut, membuat Sheva yang masih menikmati sisa-sia orgasme nya harus membuka matanya.

“Bergeraklah.“

Satu perintah itu langsung membuat tubuh Sheva bereaksi. Dan dengan gerakan perlahan, Sheva mulai bergerak diatas tubuh suaminya, membuat Kevan memejamkan matanya dan mendesah berulang kali.

***

Kevan memeluk tubuh itu semakin erat, sinar matahari akan segera muncul diufuk timur. Ia menatap wajah tenang yang saat ini sedang tertidur dengan damai dipelukannya.

“*Baby I Love You*“ Kevan berbisik ditelinga istrinya dan kemudian mengecup puncak kepala Sheva. Ia memeluk tubuh itu semakin erat, teringat kembali ketika ia pertama kali bertemu dengan Sheva, pertama kali melihat mata abu-abu itu, pertama kali merasakan tubuh itu dalam pelukannya. Kenangan-kenangan itu berputar dikepalanya. Kenangan ketika pertama kali mereka bersama, ketika mereka menikah di Praha, ketika Sheva berjuang melahirkan sikembar sampai dengan kenangan

yang menguras emosinya ketika Vladimir membuat hidupnya kacau.

Vladimir. Kevan tersenyum, sekarang ia bisa mengingat Vladimir tanpa rasa dendam dan marah dihatinya. Ia sudah bisa memaafkan lelaki yang menjadi ayah dari istrinya itu. Menatap Lettia tanpa ada rasa marah. Lettia ternyata adalah ibu mertua yang sangat baik. Membuat Kevan merasa bersyukur Sheva bisa bertemu kembali dengan ibu kandungnya. Dan tentu saja dengan adanya Adams dan istrinya yang sangat menyayangi Sheva beserta anak-anak mereka.

Semua terasa begitu sempurna meski akan ada begitu banyak aral yang akan menghadang mereka. Tapi ketika ia memeluk tubuh mungil ini, membuat Kevan selalu merasa semua masalah akan bisa ia hadapi.

Meski tetap saja hidupnya selalu bertaruh dengan bom waktu, masih menjadi pemimpin Eagle Eyes, dan harus selalu bersiap menhadapi segala misi. Ia tak akan bisa melepaskan tanggung jawabnya didalam Eagle Eyes. Eagle Eyes adalah hidupnya, Eagle Eyes adalah perjuangannya, dan ia masih berusaha untuk menjaga kestabilan Negara.

“Pagi“ Suara serak dan sebuah kecupan dibibir membuyarkan lamunan Kevan. Kevan tersenyum dan menciumi wajah istrinya. Membuat Sheva terkikik geli ketika merasakan bulu-bulu halus dirahang suaminya menggesek kulitnya.

***

“*Mommy,* bagaimana dengan kostum Qe?” Aqela memerkan kostum naga yang sedang dipakai Aqela. Sheva mengacungkan dua jempolnya. Anaknya terlihat sangat lucu dengan kostum itu. Hari ini Aqela akan mengadakan sebuah pertunjukan disekolahnya, sebuah opera yang berjudul “ The Magic Dragon “ dan Aqela mendapat peran sebagai The Dragon. Dan ia sangat bangga dapat menjadi pemeran utama.

Pagi ini mereka bersiap-siap untuk kesekolah Aqela.

“Pagi mom“ Mike dan Gab menyapanya dan menciumi wajah Sheva bergantian, kemudian mereka bergantian untuk menciumi wajah Kevan dan Aqela.

Sheva menyiapkan sarapan ketika ia mendengar suara heboh diruang tamunya. Sheva bergegas keruang tamu untuk melihat siapa yang membuat heboh pagi-pagi dirumahnya. Disana Riana berdiri disamping putra tunggalnya, Kaivara. Dan tentu saja ada Carlos.

Tak lama muncul Roy yang mengggandeng putrinya Linnea dan Tania yang menggendong putranya yang masih berusia dua tahun. Damian. Mereka datang untuk sarapan bersama bersama keluarga Kevan dan akan pergi kesekolah Aqela untuk melihat pertunjukan Aqela.

Sheva hanya tersenyum ketika melihat saudara-saudaranya itu masuk keruang makan dan langsung duduk dimeja makan. la bergegas menyiapkan sarapan untuk keluarga besarnya itu.